

A woman with long dark hair is lying down, her head tilted back and eyes closed. She is surrounded by numerous large, pink, multi-petaled flowers, possibly peonies. Her right hand is visible, holding a green leafy branch. The overall mood is romantic and serene.

NEV NOV

Between
a romance story *Us*

Penulis

Nev Nov

Penyunting dan Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Desain Sampul

Karos Art

Penerbit

Jl. Raya Tajem Baru No. 11A, Maguwoharjo, Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telp: 02747372012/085713888005

Email: madaniberkahabadi@gmail.com

Instagram: [@madanikreatif](https://www.instagram.com/madanikreatif)/[@percetakanmadani](https://www.instagram.com/percetakanmadani)

Facebook: Madani Berkah Abadi

Website: www.madanikreatif.co.id

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Between Us; 547 hlm.

14x20 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Dear pembacaku tercinta,

Akhirnya cerita rumit penuh konflik ini selesai juga ditulis. Terima kasih bagi yang sudah mengikuti kisah ini di Karyakarsa, Wattpad, dan Group.

Cerita ini belum sepenuhnya tuntas, nanti akan ada lanjutannya berjudul My Darling. Kisah Arley dan Claudya.

Terima kasih sekali lagi atas dukungan kalian. *Love you all.*

New Now

Bab 1

Diego menatap perempuan yang berdiri memunggunya. Perempuan cantik, yang ia tahu sedang bersedih sekarang. Ia sendiri tidak berdaya, terpaksa di tempatnya dan hanya bisa memandang tanpa berani berkata.

Kamar tempat mereka menginap adalah sebuah resort besar dan indah di tepi pantai. Hamparan pasir putih dengan debur ombak adalah sesuatu yang sangat menakjubkan. Sayangnya, tidak ada yang menikmati pemandangan itu, saat dua orang yang sedang bersedih harus berbagi kamar yang sama.

"Diego, kenapa kamu harus menerimanya?" ucap Anastasia lirih.

Diego menghela napas panjang. "Alasanku sama seperti Nyonya," jawabnya kaku.

Anastasia memejam. "Kamu bukannya punya kekasih?"

"Iya."

"Bagaimana perasaannya saat tahu kalau kamu"

Anastasia tidak sanggup meneruskan perkataannya, tertelan di ujung tenggorokan. Saat ini, sang papa sedang terbaring lemah, dan ia harus berjuang demi orang yang dicintainya. Juga, demi karir politik suaminya. Anastasia merasa dirinya tak ubah kelinci yang sedang dikorbankan.

"Aku punya kekasih, Nyonya punya suami. Bukankah alasan kita berada di tempat ini sama-sama terpaksa? Tidak ada dari kita yang mengharapkan ini."

Anastasia membalikkan tubuh, berdiri menghadap pemuda tampan yang beberapa tahun lebih muda darinya. Tidak pernah terbayangkan, kalau dirinya akan bersama laki-laki lain di dalam kamar besar, dan merencanakan



aktivitas *sex*. Sungguh gila ide suaminya, dan ia dibuat tidak berdaya. Mau tidak mau menerima, begitu pula Diego.

Anastasia mendekat, menatap Diego lekat-lekat. "Apa yang kita lakukan ini, tanpa cinta," ucapnya parau.

Diego mengangguk. "Iya, tanpa cinta."

"Tidak boleh melibatkan perasaan apa pun, murni karena tugas."

"Iya, setuju Nyonya."

Anastasia menelan ludah, memejam sesaat dan jarinya gemetar saat membuka kancing gaunnya. Satu per satu kancing tanggal, gaun membuka di bagian depan, menunjukkan kulitnya yang seputih susu. Ia terhenti, tidak mampu meneruskan lagi.

Diego menelan ludah, meskipun berstatus istri orang, mau tidak mau harus diakui kalau Anastasia adalah perempuan yang sangat cantik. Dengan tubuh langsing dan kulit putih, bibirnya merona, serta bentuk dadanya yang sekarang setengah terlihat sangat memesona. Diego menghela napas panjang. Mengulurkan tangan untuk mengusap permukaan gaun yang terbuka.

"Nyonya, sebelum semua terlanjur terjadi, aku ingin meminta maaf lebih dulu."

Anastasia mendongak, matanya menemukan mata Diego, dan mereka saling menatap dengan intens. Diego menguatkan perasaannya.

"Maaf, kalau nanti menyakitimu. Aku pun terpaksa melakukan ini."

Anastasia mengangguk, tenggorokannya tercekat. "Ya, aku mengerti. Kita sama-sama bidak catur, yang harus menjalankan perintah."

Diego menggeleng. "Salah, Nyonya. Kamu adalah ratu dan aku adalah prajurit konyol yang sedang berusaha melindungiimu. Maafkan aku."

Diego mengangkat dagu Anastasia, memiringkan kepala. Sedikit ragu-ragu sebelum akhirnya melayangkan ciuman di bibir Anastasia yang ranum. Diego memaki dalam hati, karena gugup saat harus mencium seorang perempuan. Padahal, ia sudah sering mencium

kekasihnya. Namun, yang ini berbeda. Mungkin karena perempuan di depannya, bukan orang biasa.

Diego melumat perlahan, berusaha membuka bibir Anastasia yang menutup. Mereka saling mencium, dengan debur ombak terdengar samar-samar sebagai pengiring cumbuan. Anastasia mengepalkan tangan, saat Diego melucuti gaunnya. Dalam sekejap, kain yang menutupi tubuhnya jatuh ke lantai. Ia menyilangkan tangan, berusaha menutupi dada. Sungguh menyedihkan, terlihat seperti gadis ingusan yang baru pertama bercinta. Diego dengan cepat membalikkan tubuhnya dan memeluk dari belakang.

"Jangan melihatku, kalau itu membuatmu tidak nyaman," bisik Diego sambil mengecup leher, bahu, dan bagian belakang telinga Anastasia. Percintaan ini, harus ada yang memulai dan Diego berinisiatif membuka jalan.

Anastasia mendesah, saat bra yang dipakainya terlepas dan tangan Diego kini melingkupi dadanya. Rasanya sungguh aneh, saat jari jemari yang kokoh sedang meremas dadanya. Perasaan aneh bercampur dengan geli, memasukinya. Ia berusaha menyingkirkan rasa jijik pada diri sendiri dan mencoba menikmati sentuhan Diego. Sungguh canggung, tapi bibirnya tanpa sadar mendesah. Jari Diego bergerak perlahan ke arah area intimnya, ragu-ragu sesaat dan berhenti di perut, sampai akhirnya menyelusup masuk dan membelai perlahan.

Saat desahan Anastasia semakin keras terdengar, Diego membalikkan tubuh perempuan itu. Menggendongnya ke arah ranjang, membaringkannya, dan dengan cepat menanggalkan celana dalamnya. Setelah itu, ia menelanjangi diri sendiri. Ia merasa sedikit bangga saat Anastasia tanpa sadar terbelalak ke arah kejantanannya yang menegang. Tidak ada gunanya menutupi diri, Anastasia pasti tahu kalau mudah saja bagi laki-laki untuk bereksi. Hanya dengan sebuah ciuman, apalagi cumbuan yang seperti mereka lakukan.

Diego mengusap lembut area intim Anastasia, dan juga dada yang menegang. Ia mendesah, berbisik lembut, "Santai, Nyonya. Kalau tidak santai, akan terasa sakit."

Anastasia menggeleng, tidak mengerti bagaimana caranya santai saat harus menghadapi situasi seperti sekarang. Laki-laki yang sekarang telanjang dan siap menidurinya, bukan suaminya, melainkan orang lain. Sampai kapanpun, ini tidak akan pernah bisa dibuat santai.

Diego merasakan cairan di jemarinya. Memastikan kalau Anastasia sudah siap. Ia membuka paha perempuan itu lebar-lebar dan memosisikan diri di tengah. Menunduk untuk melumat bibir perempuan itu. Tubuh Anastasia terasa lembut dan feminin di bawah tubuhnya. Tangannya yang lembut, ragu-ragu memeluk Diego. Tidak menyalahkannya, semua orang pasti merasa gugup saat ini.

Diego menggerakkan kejantanannya dengan perlahan, menconba selembut mungkin menembus pertahanan Anastasia. Tidak mudah, karena perempuan itu memberikan perlawanan.

"Nyonya, santai," bisiknya. Ia menurunkan kepala dan mengisap puting Anastasia yang menegang.

"Aku, gugup."

Anastasia melemparkan kepalanya ke belakang saat tubuhnya bereaksi terhadap cumbuan Diego. Pahanya yang semula menegang mulai mengendur. Ia bersiap menerima Diego masuk sepenuhnya dalam dirinya. Laki-laki itu menggerakkan pinggul, Anastasia mendesah dan saat mereka menyatu, rasa perih menyeranginya. Anastasia terbeliak, begitu pula Diego. Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa, memeluk Anastasia erat dan menghujam sedalam-dalamnya, lalu mulai menikmati apa yang dilakukannya.

Tidak ada yang bicara, hanya terdengar desah napas dan erangan. Peluh bercucuran dari wajah dan tubuh mereka. Diego menyingkirkan semua ragu dan kekuatiran, fokusnya kini pada tubuh Anastasia yang di luar dugaan, ternyata sangat nikmat.

Diego mengerang, lalu bergerak cepat, kontrolnya hilang. Ingin menguasai tubuh Anastasia sepenuhnya. Seolah tidak memberi kesempatan pada Anastasia untuk menolak, ia berusaha membuktikan diri. Hingga akhirnya mencapai titik kepuasan. Terkulai di atas

Anastasia, dan terdiam sambil memeluk tubuh lembut yang berkeringat.



Beberapa minggu sebelumnya.

Penduduk kota tahu, kalau pasangan paling diidamkan adalah Gubernur dan istrinya. Mereka sepasang suami istri yang terlihat sangat harmonis, mesra, dan saling mencintai satu sama lain. Sang istri yang jelita, dengan suaminya yang gagah rupawan. Sudah menikah selama empat tahun, dan selama itu pula tidak pernah ada masalah. Kalau ada pemilihan pasangan ideal, maka keduanya akan terpilih. Para orang tua selalu mengatakan pada anak-anak mereka yang akan menikah, untuk mencontoh sikap dan sifat Gubernur yang penuh kasih sayang saat memperlakukan istrinya. Pasangan yang sudah menikah, saat bertengkar akan saling mengingatkan pasangannya untuk selalu sabar dan pengertian, seperti istri gubernur. Nyaris tidak ada cela pada pasangan itu, kecuali tentu saja satu, anak.

Gubernur dan istrinya belum punya anak, meski sudah empat tahun menikah. Satu-satunya cacat yang membuat resah. Bagaimana tidak, setiap kali berada di dalam suatu pertemuan, berkumpul dengan para pejabat dan wawancara dengan reporter, hal yang ditanyakan selalu sama. Kapan mereka akan punya anak. Seolah-olah, anak adalah hal terpenting dalam pernikahan. Tidak punya anak dianggap cacat dalam pernikahan mereka.

Tanaka tidak peduli, yang terpenting adalah kebahagiaan istrinya. Ia selalu tersenyum santun pada setiap orang yang bertanya soal itu. Masalahnya satu tahun lagi masa jabatan sebagai gubernur selesai, ia akan mencalonkan diri sebagai menteri dan para penasihat politiknya mengatakan, masalah anak akan menjadi ganjalan.

"Saingan Anda, Tuan Adolf, dikenal sebagai ayah dari tiga anak. Sukses keluarga, sukses juga berpolitik."

Tanaka menghela napas panjang, menatap dua orang tim kampanye di depannya. Mereka ada Tim, laki-laki kurus berkacamata, dan Tom, kembarannya, yang justru berbadan subur. Yang baru saja mengeluarkan pendapat adalah Tim dan Tom memberi anggukan setuju yang muram.

"Selalu anak yang mereka masalahkan, berengsek!" Tanaka memukul meja. "Aku dan istriku sudah menikah empat tahun, memangnya kenapa kalau tidak punya anak? Bukan jaminan kalau punya anak akan bahagia, bukan?"

Tom menghela napas panjang. "Kami mengerti, tapi tidak mereka. Tuan Adolf bahkan menggunakan kesempatan ini untuk menyerang Anda!"

"Lalu aku bagaimana? Memungut anak di tempat sampah, hah! Itu yang kalian inginkan?"

Suara Tanaka menggelegar di ruangan rapat. Selain mereka bertiga, staf lainnya menunggu di luar. Tanaka sengaja mengajak bicara tim kampanye karena melihat perolehan suaranya makin turun. Ia dibuat tidak percaya, di jaman canggih seperti sekarang, orang-orang masih dibuat bodoh hanya perkara anak.

"Saat aku ingin mencalonkan gubernur, mereka mendesakku menikah. Sekarang, meminta anak. Bagaimana bisa kehidupan pribadiku dipengaruhi oleh masyarakat umum!"

Tim tersenyum kecil. "Pak, Anda adalah pejabat publik, jadi wajar kalau mereka merasa bisa mengatur kehidupan pimpinannya."

Hening sesaat, Tanaka merasa kepalanya sakit. Memikirkan tentang anak, pernikahan, dan kehidupannya yang seolah berada dalam pantauan masyarakat luas. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Semalam mertuanya menelepon, bertanya tentang jajak pendapat di mana namanya turun menjadi peringkat kedua. Sedangkan sebelumnya selalu menjadi yang pertama. Hector menyalahkan dirinya yang tidak bisa memuaskan publik, sedangkan dalam hubungan rumah tangga ada dua orang yang terlibat. Dirinya dan Anastasia.

"Anakku sebenarnya belum ingin menikah, tapi saat itu pernikahan harus dilakukan demi jabatanmu. Kamu ingat bagaimana kita berdua membujuknya, bukan? Sekarang soal anak, kenapa sebagai suami kamu nggak bisa bujuk Anastasia?"

"Pa, masalahnya bukan itu. Tapi—"

"Kalian berdua ada yang mandul?"

"Tentu saja tidak. Papa tahu kami sering konsultasi ke dokter."

"Kalau gitu, apaa? Ingat, Tanaka. Jangan sampai semua jerih payahku untuk membawamu seperti sekarang, hancur begitu saja."

"Pa, tenang saja. Kami akan atasi masalah itu."

"Kutunggu janjimu!"

Sialnya, Tanaka sudah berjanji pada mertuanya soal anak atau akan mendapat masalah kalau sampai ingkar. Satu per satu masalah datang menjelang kampanye pemilihan wakil menteri. Posisi Tanaka tidak aman dibandingkan saingannya. Tidak peduli citranya sebagai pejabat muda yang bagus dan berintegritas, tapi masyarakat menginginkan seorang pejabat dengan keluarga yang stabil dan harmonis. Tanaka merasa kalah telak dari saingannya, Adolf. Memikirkan bagaimana cara mendapat anak secara cepat adalah hal memusingkan untuknya.

"Tim, panggil satu reporter berita unggulan. Adakan wawancara *special. live* bila perlu, sekarang!"



Keriuhan aula terdengar sampai keluar. Aula dipenuhi para perempuan dan anak-anak dengan pakaian putih mereka. Sedang ada pameran lukisan hasil kreasi anak-anak, dan juga beberapa lomba. Semua peserta terdiri dari para perempuan dan anak mereka.

Sesekali terdengar suara tawa, disusul tepuk tangan meriah. Mereka semua antusias saat istri gubernur, Anastasia, muncul dari kerumunan untuk membuka pameran. Di samping Anastasia, selain ada Linda juga seorang *bodyguard* untuk menjaga. Sebenarnya ada lebih dari lima *bodyguard*, karena tidak ingin menakuti para peserta, yang lainnya berjaga di ruang samping.

"Saya harap, pameran ini bisa menampung bakat-bakat muda. Seni Lukis, adalah salah satu penyembuh dari jiwa yang luka. Anak-anak yang suka melukis, akan punya emosi yang kuat, kepekaan terhadap lingkungan, dan berkasih sayang."

Anastasia mengakhiri sambutannya dan tepuk tangan kembali membahana. Para peserta yang rata-rata anak berumur tujuh sampai dua belas tahun, berdiri dengan peralatan mereka. Saat Anastasia memberikan tanda kalau perlombaan dimulai, mereka duduk di tempat masing-masing.

"Nyonya, Anda membuka jalannya acara dengan sangat baik." Sekretaris dan staf gubernur, seorang perempuan berumur 35 tahun dengan rambut dicepol, menghampiri Anastasia. Istri sang gubernur sedang mendengarkan cerita dari para panitia lomba.

"Linda, apa jadwal kita selanjutnya?" tanya Anastasia.

"Kembali ke kantor gubernur, suami Anda menunggu di sana."

"Oh, baiklah."

Anastasia bersiap-siap untuk pergi. Beberapa perempuan dan anak-anak menahan langkahnya untuk berfoto bersama. Ia menyambut mereka dengan senyum terkembang, sama sekali tidak ada rasa lelah atau marah saat harus berhadapan dengan masyarakat umum. Bagi Anastasia, kewajiban sebagai istri gubernur adalah tugas penting dan dilakukannya dengan hati gembira. Tidak peduli kalau sesekali berhadapan dengan orang yang menjengkelkan, baginya mereka adalah masyarakat umum yang berhak mendapatkan pelayanan terbaik.

"Nyonya, sepertinya kita akan kesulitan keluar dari aula." Linda datang dengan wajah cemas.

Anastasia menatap sekretarisnya. "Kenapa? Ada apa?"

"Banyak sekali reporter berkerumun di depan, Nyonya."

"Bukannya itu sudah biasa?"

Linda mengangguk muram. "Jauh lebih banyak dari biasanya, bisa tiga kali lipat."

Anastasia tercengang, tidak mengerti apa yang terjadi dan kenapa para reporter memburunya. Ia menatap Linda dengan gugup.

"Ada masalah apa sebenarnya." Anastasia menatap *bodyguard* di sampingnya. "Paul, bagaimana ini?"

Bodyguard bernama Paul mengganggu singkat, lalu melakukan panggilan lewat *headset*, dan tak lama empat yang lain berdatangan dengan seragam hitam mereka.

"Kita amankan, Nyonya dari sini. Sebisa mungkin jangan melukai mereka." Paul menunjuk *bodyguard* termuda. "Diego, tugas utamamu adalah membawa Nyonya secepat mungkin dari sini. Kami akan menghalangi para reporter."

Diego, pemuda tampan dengan rambut cepak, mengganggu hormat. Mike menatap anak buahnya lalu memberi komando. "Kita bergerak, sekarang!"

Mereka membentuk pagar manusia untuk menggiring Anastasia keluar.



Bab 2

Seperti yang dikatakan Linda, ada banyak sekali reporter menunggu. Semuanya berdesak untuk bicara dengan Anastasia. Mereka seperti lebah yang mengerumuni bunga. Berteriak satu sama lain, dan sangat bising.

"Nyonya, bagaimana pendapat Anda tentang keputusan Pak Gubernur."

"Nyonya, apa benar yang dikatakan Pak Gubernur?"

"Nyonya, beri kami sepatah dua patah kata."

Banyak lagi pertanyaan yang membuat Anastasia kalut. Ia berusaha menerobos kerumunan dengan salah satu *bodyguard* mengapit tangannya. Para reporter itu sangat gigih, terus mendesak dan tidak memberikan kesempatan pada Anastasia untuk pergi. Ia tidak mengerti apa yang terjadi, kenapa para reporter menggila. Apakah suaminya melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya?

Tiba di tempat parkir, Mike memberi tanda pada anak buahnya untuk mendorong para reporter pergi, sedangkan Anastasia merasa tangannya ditarik. Pintu mobil terbuka, Anastasia masuk dengan Diego berada di balik kemudi. Laki-laki itu menyalakan mesin dan mobil melaju meninggalkan Mike yang masih menghalau para reporter.

Anastasia bernapas lega, menarik tisu dari kotak dan membasuh peluh. Tubuhnya masih gemetar.

"Anda tidak apa-apa, Nyonya?"

Anastasia sedikit kaget mendengar suara Diego. Pemuda itu memang sering mengawalnya, tapi tidak pernah mendengar suaranya secara langsung. Tadinya ia pikir suaranya akan jernih dan nyaring. Ternyata berat dan dalam.

"Namamu Diego kalau nggak salah."



Diego mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Bawa aku ke kantor suamiku."

"Baik."

Mereka terdiam, sementara kendaraan melaju lambat karena arus lalu lintas yang padat. Dari kaca spion, Diego melihat dua mobil lain mengikuti mereka. Itu adalah Mike, Linda, dan orang lainnya. Ia melirik sang nyonya yang bersandar sambil terpejam. Sepertinya, Anastasia kaget dengan situasi yang baru dihadapinya. Biasanya, reporter yang mengikuti mereka tidak lebih dari 10 orang, yang baru saja mereka hadapi bisa tiga puluh sampai empat puluh orang.

Anastasia membuka mata, menoleh pada Diego. "Kalian tahu apa yang terjadi? Mendadak semua reporter datang?"

Diego menggeleng. "Tidak, Nyonya."

"Mungkinkah ada peristiwa penting yang terjadi hari ini?"

Diego tidak menjawab pertanyaan Anastasia, karena ia pun tidak tahu apa yang terjadi. Sang komandan, Mike, juga tidak mengatakan apa-apa. Ia menduga, sesuatu terjadi dengan Pak Gubernur, hanya saja tidak tahu apa.

Di dalam kendaraan ada keheningan yang aneh. Anastasia menyalakan radio, dengan niat ingin mencari berita. Namun, semua stasiun sedang memutar lagu-lagu cinta. Seolah ingin mengatakan pada dunia, apa pun yang terjadi, meskipun terjebak di kemacetan, lagu cinta harus tetap berkumandang. Karena itu akan membuat semua orang gembira. Setelah berusaha sepuluh menit mencari gelombang radio, Anastasia akhirnya menyerah.

"Radio bodoh!" makinya perlahan.

Anastasia tercengang dengan kata-katanya sendiri, menatap Diego yang sepertinya juga kaget mendengarnya memaki. Mereka bertukar pandang dan Anastasia hampir saja kelepanan minta maaf. Untungnya ia sadar dengan cepat, kalau memaki bukan hal yang salah. Memalingkan wajah, Anastasia merasa mata Diego mengawasinya seperti Elang. Entah kenapa membuatnya kurang nyaman.

Mereka tiba di kantor gubernur dan ternyata banyak reporter menunggu. Mike menelepon, memberi perintah agar mereka masuk lewat pintu belakang. Diego berhenti sejenak di gerbang belakang, memberi tanda pengenal pada penjaga, saat ada beberapa reporter mendekat, ia menekan gas dan mobil melaju cepat menuju parkir bawah tanah. Berhenti tepat di dekat lift.

Diego turun lebih dulu, memutar mobil dan membuka pintu. Ia memberikan kunci pada petugas valet, dan mengiringi langkah Anastasia ke lift.

"Mereka bahkan menunggu di pintu belakang," gumam Anastasia saat keduanya sudah di lift. "Ada apa sebenarnya?"

Diego mengedip, menatap perempuan cantik yang sedang resah di depannya. "Hanya Pak Gubernur yang bisa memberi penjelasan, Nyonya."

"Aku tahu, semua hal pasti terlibat dengan suamiku. Apakah ini soal kampanye? Pemilihan masih satu tahun lagi, dan mereka sudah ribut!"

Diego tidak mengatakan apa pun, bukan kapasitasnya untuk bicara. Meskipun ia sempat mengecek ponsel untuk tahu apa yang terjadi. Yang bisa memberi tahu Anastasia adalah suaminya sendiri. Urusannya hanya menjaga keselamatan perempuan itu.

Mereka keluar dari lift, menyusuri lorong berlantai marmer. Dalam ketergesaan, Anastasia menginjak lantai yang sedikit basah. Mungkin baru dipel dan tidak diberi tanda, kalau bukan karena Diego yang menyambar tangannya dengan cepat, ia pasti terjerebab dan terguling di lantai.

Anastasia menegakkan tubuh, masih dengan lengan di dalam genggaman Diego. Tidak memperhatikan tiga orang laki-laki melangkah cepat ke arah mereka.

"Terima kasih, Diego. Hampir saja jatuh."

Diego melepaskan genggamannya. "Hati-hati, Nyonya. Lantai basah."

"Iya, sepertinya petugas kebersihan lupa memberi tanda. Aku harus menegur mereka agar tidak teledor."

Tanaka mengamati dari kejauhan, istrinya yang sedang bicara dengan *bodyguard* muda. Ia mengagumi kesigapan sang *bodyguard* yang melindungi Anastasia dari bahaya. Tinggi, tampan, dan masih muda, dan juga sangat berdedikasi. Otaknya mendadak memikirkan sesuatu.

"Tim, siapa nama *bodyguard* yang bersama istriku itu?"

Tim mengikuti pandangan Gubernur. "Akan saya cari tahu, Pak."

Tanaka mengangguk, tersenyum cerah dan menyapa istrinya. "Sayang, apa kamu baik-baik saja?"

Anastasia mengalihkan pandangan dari Diego ke arah suaminya dan menyipit tanpa senyum. "Apa yang kamu lakukan, suamiku, Sayang? Kenapa para reporter memburuku?"

"Ah, biar aku jelaskan. Ayo, ke kantorku dulu!"

Tanaka merangkul pundak istrinya dan membawa ke ruangannya. Diego tetap berdiri di lorong, tidak jauh dari pintu kerja sang gubernur. Tim menghampiri, dibandingkan Diego, tubuhnya termasuk pendek. Dengan terpaksa ia mendongak untuk bicara dengan pemuda itu. Berusaha bersikap tegas, karena sulit menjaga wibawa dengan orang yang jauh lebih tinggi dan lebih tegap daripada kita.

"Siapa namamu?"

"Diego, Pak."

"Komandanmu siapa?"

"Mike."

Tim mengangguk, mencatat informasi di benaknya untuk diteruskan pada Tanaka. Ia tidak tahu apa rencana sang gubernur dengan *bodyguard* tampan di depannya. Dan bukan urusannya untuk tahu.

Anastasia meletakkan tas di meja, menatap suaminya tajam. "Cepat katakan, ada apa? Kenapa mereka memburuku seperti burung pemangsa bangkai?"

Tanaka tersenyum. "Duduklah, Sayang. Kita bicara."

Anastasia menghela napas panjang, lalu duduk di depan suaminya. "Oke, aku sudah duduk. Cepat katakan."

"Aku tidak mengatakan sesuatu yang penting tentang kampanye atau politik. Hanya mengatakan pada para reporter itu, kalau kita akan punya anak."

Anastasia melotot. "Tunggu, apa katamu?"

"Kita sedang program untuk punya anak."

"Tapi, itu kan—"

"Tidak ada tapi-tapian Anastasia. Biar aku memikirkan caranya. Yang terpenting adalah, kamu harus mengiyakan ucapanku, kepada semua orang yang bertanya. Kita sedang program punya anak, dan semoga saja berhasil dalam waktu dekat."

Anastasia kebingungan, tidak mengerti harus menjawab apa. Keinginan suaminya untuk punya anak, jauh berbeda dari yang direncanakan sebelumnya. Apakah semua terjadi karena tuntutan politik?



Diego memainkan pisau di tangan, menatap rekan sekerjanya yang sedang beristirahat. Saat ini Gubernur dan istrinya berada di tempat yang aman, untuk sementara tidak membutuhkan penjagaan. Ada dua orang yang sedang bertugas di atas, sedangkan yang lainnya mengambil waktu istirahat, Sebagian besar sedang makan siang.

Jumlah *bodyguard* sekitar 13 orang, dengan dua komandan. Tujuh orang untuk mengawal Gubernur dan sisanya untuk sang istri. Diego sering mendapat tugas mengawal Gubernur, tapi tidak jarang menjaga Anastasia. Komandan pengawal Gubernur adalah Toto, sedangkan komandan untuk istri gubernur adalah Mike.

Dulu pengawal Gubernur tidak sebanyak ini, hanya dua orang. Namun, semenjak ada ancaman pembunuhan, rumah dinas yang dibobol perampok, mereka meningkatkan keamanan. Mereka bekerja saat Gubernur bekerja dan istirahat kalau keadaan dirasa sudah aman. Bagi Diego, gaji yang diterimanya, sepadan dengan resiko kerja.

"Hei, *Man*. Lihat ini!"

Mike, laki-laki berumur 56 tahun yang sudah pensiun dari ketentaraan, menunjukkan ponselnya pada Diego. "Anak gadisku, masuk bangku kuliah tahun ini. Cantik, bukan?"

Diego menatap gadis berumur delapan belas tahun dengan rambut sebahu. Tersenyum ke arah kamera. "Cantik," pujiannya tulus.

"Memang, dia kepergok pacaran kemarin dan aku mengomelinya. Memintanya untuk memilih pacaran atau kuliah."

Diego menaikkan sebelah alis. "Aku rasa, ancaman seperti tidak mempan pada anak muda seperti mereka."

Mike mengangguk muram. "Memang, padahal aku jelas-jelas memberikan contoh baik. Kalau dia sekolah tinggi, bisa seperti Nyonya Anastasia. Keren, pintar, dan menikah dengan seorang gubernur. Apalagi yang kurang dari contohku?"

"Kamu ingin tahu apa yang kurang?"

Mike mengangguk serius.

"Latar belakang keluarga. Ingat, Nyonya Anastasia adalah anak politikus terkenal."

"*Damn!* Pantas saja anakku nggak mau dengar nasehatku!"

Diego mengulum senyum, bicara dengan Mike selalu mencerahkan hatinya. Laki-laki tua yang baik hati. Dari saat masih aktif sebagai anggota tentara, Mike sudah bekerja di tempat Gubernur. Sekarang, setelah tidak lagi berdinast, diangkat menjadi komandan.

Diego teringat dengan almarhum sang papa. Seorang pengusaha biasa, yang bekerja siang malam di bengkel mobil untuk menghidupi keluarga. Mamanya adalah kasir supermarket dan kehidupan mereka sehari-hari sangat sederhana. Sekarang, kedua orang tuanya sudah meninggal dan dari remaja ia diasuh orang tua angkat. Seorang ayah dan seorang ibu, yang membuka toko roti.

"Hei, Diego. Kamu punya klub sepak bola anak-anak. Ajak anakku untuk gabung!" Salah seorang *bodyguard* menyapa dari dekat pintu.

Diego melambaikan tangan. "Datang saja, latihan tiap Rabu dan Sabtu malam."

"Bayar berapa?"

"Tidak ada tarif. Semampunya saja."

"Okee."

Mike memberi tanda untuk bersiap ke atas, saat Toto turun membawa anak buahnya. Mereka saling sapa sebelum berganti posisi. Diego memasukkan pisau ke dalam sepatu but. Memastikan senjata api di pinggang aman, sebelum melangkah mengikuti Mike.



Anastasia menyingkirkan tangan suaminya dari pundak. Mendesah kesal, sambil menyugar rambut cokelatnyanya. Ia merasa suaminya semena-mena, memutuskan sesuatu tanpa seijinnya dulu. Bagaimana bisa Tanaka bicara soal bayi, sedangkan dirinya tidak hamil. Ia bahkan sedang PMS sekarang, yang membuat tubuhnya terasa lelah dan perut sedikit kram.

"Anastasia, Sayang. Kamu dengar penjelasanku dulu."

Anastasia menegakkan tubuh, menyipit ke arah Tanaka. "Penjelasan seperti apa? Kamu memintaku berbohong pada orang-orang kalau kita sedang program anak?"

Tanaka tersenyum. "Iya, itu bukan kebohongan. Kita memang sedang mengusahakan!"

"Itu kebohongan, Tanaka! Kamu jelas tidak pernah mau kalau aku ingin punya anak. Kamu selalu berkilah tentang karir politik yang tidak stabil. Lalu, kenapa mendadak berubah pikiran? Bagaimana kalau sampai tahun depan aku nggak hamil?"

"Kita akan cari cara, Sayang. Entah bagaimana caranya, kamu akan hamil."

Anastasia menggeleng, masih tidak percaya dengan suaminya yang rela berbohong dan membuat mereka menjadi incaran para reporter. Ia bukannya tidak mau punya anak, dari awal sudah menginginkannya, tapi suaminya menolak. Seribu satu alasan diungkapkan oleh Tanaka, saat bicara tentang anak. Papanya sendiri sering mendesak, mengatakan kalau adanya anak akan membuat rumah tangga menjadi lebih stabil.

Empat tahun mereka menikah, anak selalu menjadi topik yang tidak pernah usang untuk dibicarakan. Namun, tidak pernah menjadi kenyataan. Anastasia selalu berdalih terlalu sibuk, yang membuatnya susah hamil. Padahal, ada banyak faktor tentang itu dan banyak orang tidak tahu.

"Pernyataanmu tentang kehamilan sangat gegabah, Tanaka. Seharusnya kamu berdiskusi dulu denganku. Jadi aku bisa mempersiapkan mental serta jawaban saat ada yang bertanya. Tidak seperti hari ini, semua reporter menyerbu tanpa aku tahu duduk masalahnya. Aku istrimu, tapi justru aku yang tahu terakhir kali soal masalahmu." Anastasia berkata muram.

Tanaka menghela napas panjang, mendekati istrinya, dan berusaha menenangkan amarah Anastasia. Meski begitu, hati kecilnya merasa heran dengan kemarahan sang istri. Bukannya ini hal kecil? Kenapa dibesar-besarkan?

"Dengar, Adolf sialan itu menyerangku soal keluarga yang tidak utuh tanpa anak. Karena itu, tindakan preventif segera dilakukan."

Anastasia mendengkus, akhirnya mengerti alasan sebenarnya. "Lihat, bukan? Semua yang kamu lakukan tentang politik. Sama sekali tidak ada pertimbangan tentang aku sama sekali. Padahal, aku istrimu."

"Ayolah, Anastasia. Ini nggak seburuk yang kamu sangka. Kamu hanya perlu tersenyum manis dan membenarkan semua ucapanku di hadapan reporter. Hanya itu sudah cukup!"

"Hanya itu! Sebuah pernyataan yang diambil tanpa persetujuanku? Kamu bilang hanya itu? Tanaka, aku istrimu. Bukan pegawaimu! Camkan itu!"

Anastasia mengambil tasnya, mengernyit saat merasakan perutnya kram. Ia membalikkan tubuh, tanpa berpamitan keluar dari kantor suaminya. Darahnya mendidih karena amarah. Keputusan suaminya yang tiba-tiba, membuatnya kesal. Seharusnya, mereka berunding lebih dulu, sebelum Tanaka membuat pernyataan. Pada akhirnya, semua hal yang terjadi menyulitkannya.

Anastasia melihat Diego dan Mike melangkah bersamaan ke arahnya. Ia berdiri di depan Diego.

"Kamu ikut aku. Yang lain, menyusul pakai kendaraan lain."

Diego mengangguk, melangkah tegap mengikuti Anastasia ke lift. Seperti saat datang tadi, kali ini yang menyetir juga Diego. Sang nyonya tidak berkata tentang tujuan mereka, Diego berasumsi mereka akan pulang. Ia melirik ke arah Anastasia yang duduk melamun sambil menatap jendela. Demi memecah keheningan, ia memutar radio dan tanpa sengaja berhasil mendapatkan saluran berita. Suara penyiar perempuan berkumandang di dalam mobil.

"Hari ini Pak Gubernur memberikan pernyataan yang mengejutkan, kalau mereka sedang program bayi. Well, sebagai warga kota yang baik, kita doakan saja mereka berhasil."

Suara penyiar itu ditimpali penyiar laki-laki.

"Jangan bilang program bayi demi kampanye."

"Kita harus optimis dan berpikiran baik."

Dari tawa mereka yang terdengar nyaring dan penuh ejekan, Anastasia tahu tidak ada yang berpikiran baik. Ia mematikan radio, menyandarkan kepala ke kursi dan meremas perutnya.

"Diego, kita ke supermarket sebentar."

Tanpa kata Diego mengarahkan ke sebuah supermarket yang letaknya ada di pinggir jalan. Tempat ini terhitung sepi karena bukan di pusat kota. Supermarket berada di lingkungan yang sama dengan bank dan pertokoan yang tidak banyak pengunjung. Diego berpikir, sepertinya supermarket dan toko-toko di sini nyaris bangkrut, karena jarang sekali pengunjung.



Bab 3

"Trolis, Nyonya?" tanya Diego sambil menunjuk barisan trolis kosong dengan gagang berkarat.

Anastasia menggeleng. "Keranjang saja cukup."

Diego mengambil keranjang merah dan menentengnya. Mengikuti Anastasia dari belakang. Ia menduga, perempuan itu sedang kesakitan, dari tadi terus menerus mengernyit dan memegang perut. Benar dugaannya, Anastasia pergi ke area obat-obatan, mengambil obat penghilang rasa sakit. Mereka menyusuri rak dalam diam, sampai tiba di area pembalut. Anastasia sedikit ragu-ragu untuk mengambil, karena banyak persediaan di rumah. Namun, ia takut akan memerlukannya di jalan. Ia akhirnya mengambil satu bungkus dan menyingkirkan rasa malu, meletakkan di dalam keranjang.

"Mau minum sesuatu?" tanyanya pada Diego.

"Tidak!"

"Kalau begitu tunggu di sini. Aku ambil minuman untuk meredakan sakit."

Diego tetap berdiri di dekat rak, mengawasi Anastasia yang melangkah ke arah pendingin. Ia sedikit canggung, saat menyadari sedang berada di area barang-barang kebutuhan perempuan. Dari pintu masuk terdengar suara berisik, tak lama ada bentakan. Dua laki-laki membobol masuk, satu menuju kasir dan satu lagi berlari ke arah lemari pendingin. Diego melempar keranjang dan mencabut pistol. Sayangnya terlambat.

Satu laki-laki menodongkan pistol ke seantero supermarket. "Angkat tangan!"

Satunya lagi menyandera Anastasia. "Kalau tidak mau bernasib nahas seperti



perempuan ini. Sebaiknya kalian serahkan dompet kalian!”

Diego menggenggam pistol di tangan, mengendap-endap di antara rak-rak. Tangannya gemetar, menatap Anastasia yang pucat dalam sandera para penjahat. Ia berusaha menghubungi Mike dan membiarkan telepon genggamnya tetap menyala.

“Diego, kalian di mana?” Suara Mike terdengar dari seberang telepon.

Suara letusan terdengar nyaris, satu peluru menembus atap supermarket dan Mike memaki.

“Sialan!”

Diego tahu Mike menuju kemari. Ia bisa saja menembak dua penjahat itu, tapi nyawa Anastasia jauh lebih penting. Menyelamatkan perempuan itu adalah prioritasnya. Ia berharap dua perampok itu tidak ada yang mengenali Anastasia. Karena takut urusan akan semakin panjang. Para pengunjung mengumpulkan dompet dan perhiasan mereka satu per satu, hingga salah seorang menunjuk Anastasia dengan jari gemetar.

“Anastasia.”

Orang-orang sekarang memandang Anastasi dan laki-laki yang menyanderanya tertawa.

“Wow, siapa sangka aku bertemu dengan perempuan nomor satu di wilayah ini. Nyonya Gubernur yang cantik. Wow-wow, sungguh keberuntungan.”

Anastasia memejam, berusaha untuk tetap tenang, meskipun pistol yang dingin menyentuh dahinya. Dari ujung matanya ia melihat Diego mengendap-endap. Ia yakin, pemuda itu sedang berusaha menyelamatkannya.

“Aah, sepertinya merampok supermarket bukan lagi hal yang menyenangkan karena ada Nyonya Gubernur. Bagaimana kalau kita meminta uang tebusan?” bisik perampok di telinga Anastasia. Ia menahan diri untuk tidak muntah. Ketakutan dan rasa sakit di perut, membuatnya keluar keringat dingin. Laki-laki yang menyanderanya memakai jaket kulit cokelat, yang sepertinya sudah bertahun-tahun

tidak dicuci karena berbau apak. Keduanya sama-sama memakai balaclava hitam.

"Jangan takut, Nyonya yang cantik. Kami akan melindungimu. Yang kami perlukan adalah uang dari suamimu yang kaya raya dan berkuasa."

Satu laki-laki yang semula ada di kasir, memasukkan semua dompet ke dalam tas dan menghampiri temannya. Laki-laki berjaket merah yang sudah lusuh, meneriaki temannya dengan tidak sabar.

"Apalagi yang kamu tunggu! Ayo, kita keluar!"

"Hei, Bro. Aku punya pemikiran lain. Sebut aku seorang yang jenius!"

"Sialan! Apalagi ulahmu!"

"Kamu tahu perempuan ini siapa?"

"Istri gubernur. Karena itu cepat pergi sebelum banyak polisi datang!"

"Kita bisa minta uang tebusan!"

"Apa, kamu gila?"

"Nggak, pikirkan tentang uang ratusan miliar. Daripada recehan yang kita dapat dari supermarket."

"Kamu pikir Gubernur akan memberikan itu?"

"Tentu saja, kalau kita meminta."

Memanfaatkan waktu saat kedua perampok sedang berdebat, Diego bergerak sigap. Menyergap perampok yang menyandera Anastasia, menembak tangannya. Saat Anastasia sudah terbebas, ia menembak kedua kaki si jaket hitam. Kedua perampok ambruk kesakitan, Diego mengambil pistol dari tangan mereka, melemparkannya ke rak sebelah dan menghampiri Anastasia yang bersimpuh di lantai.

"Nyonya, ada yang luka?"

Anastasia menggeleng, wajahnya pucat. Terdengar derap langkah dan Mike muncul diikuti beberapa polisi. Mereka ternganga melihat dua perampok.

"Diego, apa yang terjadi?" tanya Mike.

Diego tidak menjawab, menggendong Anastasia, dan berteriak, "Aku harus bawa Nyonya ke rumah sakit!"

Mike tertegun sebentar, lalu mengikuti Diego, begitu pula anak buahnya yang lain. Dua perampok di supermarket biar menjadi urusan polisi. Kali ini, Mike yang menyetir dengan Diego di sampingnya. Anastasia terbaring lemah di jok belakang. Mereka pergi ke rumah sakit terdekat, membuat jalur evakuasi tertutup dan tidak membiarkan masyarakat umum melihat kalau Anastasia sedang sakit.

Berita perampokan itu menjadi terkenal karena unggahan seorang pengguna video yang amatir. Pengguna itu mengunggah detik-detik Diego menyelamatkan Anastasia dan menggendong perempuan itu keluar dari supermarket sambil berlari.

"Laki-laki yang hebat."

"Sudah tampan, pemberani lagi. Aku jatuh cinta!"

Video itu menuai komentar yang beragam, sebagian besar menyatakan kekagumannya pada Diego. Mereka juga berdoa untuk keselamatan Anastasia. Berharap Nyonya Gubernur tidak mengalami luka yang serius.

Mike mengabari Tanaka secara langsung. Laki-laki itu meninggalkan rapat dan bergegas menuju rumah sakit. Sampai di sana, ia melihat Anastasia berbaring pucat di ranjang IGD. Menghampiri dan mengusap wajah sang istri.

"Syukurlah kamu selamat," ucap Tanaka parau. Duduk di samping ranjang, menatap istrinya tak berkedip. "Sepanjang jalan aku berdoa pada Tuhan, semoga kamu baik-baik saja. Semoga istriku tidak terluka. Kamu tahu aku bukan orang religius, bukan? Tapi kali ini aku benar-benar memohon pada Tuhan untuk menyelamatkanmu."

Anastasia tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja, hanya kram perut."

"Syukurlah."

Tanaka meraih tangan sang istri dan mengecupnya. Membiarkan rasa lega mengalir dalam dirinya. Istrinya baik-baik saja setelah melalui drama penyanderaan dan perampokan. Ia tidak menampik kalau Tuhan sudah menyelamatkan nyawa istrinya.

"Diego melakukan tugasnya dengan baik," ucap Anastasia.

Tanaka mengangguk. "Kamu benar, Diego sudah bertugas dengan sangat baik."

Selesai bicara dengan sang istri, Tanaka menemui tim medis. Tidak ada cedera yang serius, Anastasia yang sedang mengalami kram perut juga sudah diberi obat. Mereka mengizinkan Tanaka membawa Anastasia pulang. Sebelum itu, Tanaka mencari Diego. Menepuk bahu pemuda itu dan berujar tegas, "Terima kasih, Diego. Kamu menyelamatkan istriku."

Diego mengangguk kecil, wajahnya tanpa ekspresi. "Sudah tugas saya, Pak."

"Kamu hebat, kita akan bicara tentang bonus dan lainnya nanti."

"Tapi, Pak. Saya tidak ada pamrih!"

"Ya, ya, tapi kamu berhak mendapat penghargaan! *Good job!*"

Diego menatap heran pada atasannya yang masuk kembali ke ruang IGD. Ia tidak mengerti kenapa Tanaka harus memberinya hadiah. Bukankah sudah menjadi bagian dari tugasnya untuk melindungi Anastasia?

Mike menghampiri dan menepuk pundaknya. "Pulanglah, kamu butuh istirahat."

Diego menggeleng. "Tidak, jam kerjaku belum berakhir."

Mike menghela napas panjang. "Apa kamu ingin menentang perintah komandanmu? Pulang, datang lagi esok. Bawa mobil kantor. Aku yang akan bicara dengan Pak Gubernur!"

Diego terdiam, jujur saja hatinya belum tenang karena belum melihat keadaan Anastasia. Ia sempat panik saat melihat perempuan itu bersimpuh di lantai, seolah ada yang mencabut jantungnya, takut sesuatu terjadi. Ternyata, dokter mengatakan perempuan itu baik-baik saja. Tetap ia merasa kuatir, tapi sadar diri untuk tidak terlalu ikut campur. Akhirnya, ia mengikuti saran Mike dengan pulang lebih dulu.

Mengendarai mobil kantor, Diego menembus jalanan yang gelap. Waktu berlalu dan ia tidak sadar kalau siang sudah berubah menjadi malam. Saat kendaraan berhenti di lampu merah, baru dirasakannya

kelelahan yang teramat sangat. Ia menatap lampu-lampu jalanan sambil melamun. Perutnya berkriuk lapar dan ia berpikir tentang makan malam berupa mi instan.

Kendaraan melewati jalanan kecil beraspal, berhenti di sebuah rumah berdinding kayu yang terletak di samping halaman luas. Mengernyit saat melihat lampu di dalam rumah menyala, seingatnya ia meninggalkan rumah dalam keadaan gelap gulita.

Saat membuka pintu, aroma bawang putih bercampur dengan minyak, menguar di udara. Ia melangkah menuju dapur, dan sudah menduga siapa yang menunggunya di sana.

"Mili," tegurnya dengan suara lembut.

Seorang gadis dengan celemek putih, berdiri di depan penggorengan yang mengepul. Gadis itu menoleh, tersenyum dengan wajah kemerahan.

"Hai, Sayang. Bisakah kamu membantuku menata mangkuk? Spageti sebentar lagi selesai. Ah ya, sepuluh mangkuk. Ada sebagian anak yang akan ikut makan sama kita."

"Sepuluh anak?" tanya Diego.

Mili tersenyum. "Delapan tepatnya, karena sisanya adalah kita berdua., Ayo, cepat!"

Diego mencuci tangan, membuka rak dan mengambil setumpuk mangkuk beserta garpu dan meletakkan di meja panjang. Mili mematikan kompor, menuang spageti ke dalam wadah stainless dan meletakkannya di atas meja. Ia membuka seplastik roti dan meletakkan di dalam mangkuk-mangkuk.

"Diego, anak-anak ada di belakang. Bisakah kamu memanggil mereka datang?"

Belum sempat Diego bergerak, terdengar derap langkah kaki. Beberapa anak berlari datang dengan hidung mengendus udara.

"Kak Mili, kami lapar!" teriak mereka.

"Ayo, cuci tangan dulu," perintah Mili.

Sepuluh menit kemudian, hanya terdengar suara kunyahan dan denting peralatan makan beradu.

"Enak nggak?" tanya Mili pada Diego yang duduk di sampingnya.

"Enak," jawab Diego singkat.

Mili tersenyum. "Aku tahu kamu suka spageti aglio e olio. Aku sendiri kurang suka karena menurutku bau bawang putihnya menyengat. Tapi, aku senang kalau kamu menikmati masakanku."

Diego menunjuk anak-anak. "Mereka juga."

Mili tertawa liris. "Mereka akan memakan apa saja yang tersedia. Bahkan roti tawar sekalipun."

Anak-anak itu tertawa dan mengganggu. Salah seorang tiba-tiba bertepuk tangan.

"Pak Diego sangat keren. Melaawan penjahat!"

"Iya, menembak cepat dan mati!"

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Diego heran.

Mili mengusap lengan kekar kekasihnya. "Sayang, hari ini apa yang kamu lakukan, beredar luas di media sosial. Bukankah kamu menyelamatkan Nyonya Anastasia?"

Diego menggeleng. "Bukan menyelamatkannya, tapi memang itu tugasku."

"Apa pun itu, kamu sudah melakukan hal yang sangat baik. Kami bangga padamu!"

Mili dan anak-anak bertepuk tangan dengan riuh. Mereka bersulang untuk Diego, menggunakan gelas berisi air putih. Setelah makan dan mencuci mangkuk masing-masing, mereka pamit pulang. Meninggalkan Diego berdua dengan Mili membereskan meja.

"Kalau kamu sering memasak, anak-anak akan manja," ucap Diego memperhatikan Mili yang sekarang menjerang air untuk kopi.

"Nggak apa-apa, lagipula mereka anak didikmu juga. Tadi mereka bilang, kamu terlalu sibuk mengajar jadi ada pelatih baru untuk mereka."

"Memang, aku tidak punya waktu mengajar, selain libur."

Mili meninggalkan kompor, memeluk Diego yang duduk di kursi dan mengecup bahu yang kokoh. "Nggak apa-apa, Sayang. Anak-anak itu mengerti kalau kamu bekerja agar lapangan ini tetap bisa digunakan

untuk latihan. Aku juga sedang menabung, siapa tahu kamu membutuhkan nanti.”

Diego mengusap wajah kekasihnya dan tersenyum lembut. “Terima kasih, kamu baik sekali. Tapi, aku tidak mau uangmu. Sebaiknya kamu simpan untuk dirimu sendiri.”

“Diego, aku rela.”

“Aku yang tidak. Lebih baik aku bekerja banting tulang 24 jam untuk memastikan lapangan ini tetap bisa digunakan, daripada harus membuatmu repot.”

“Padahal, aku nggak repot,” gumam Mili sambil menunduk.

Diego menarik lengan Mili, dan gadis itu jatuh ke pangkuannya. Ia mengecup bibirnya perlahan, lalu mendekap dalam pelukan. Setelah satu hari yang melelahkan, senang rasanya punya seseorang untuk tempat mengadu.



Bab 4

Anastasia beristirahat selama seminggu penuh, untuk memulihkan kondisi tubuh dan juga mentalnya. Tanaka memanggil seorang psikiater, untuk membantu istrinya mengatasi trauma. Ia tahu rasanya, berada dalam ancaman seseorang dan itu menimbulkan dampak psikologis yang besar.

Hector datang berkunjung begitu mendapat kabar tentang penyanderaan Anastasia. Ingin memastikan anak perempuannya sehat dan sama sekali tidak terluka. Ia menepuk-nepuk punggung tangan Anastasia yang berbaring di ranjang.

"Kenapa kamu bisa pergi ke supermarket yang sepi begitu."

Anastasia tersenyum lemah. "Untuk belanja obat, Pa. Kebetulan perut sedang kram."

"Untung saja pengawalmu bertindak sigap. Siapa namanya?"

"Diego."

"Ya, Diego. Papa tadi bertemu dengannya di luar, sudah mengucapkan terima kasih dan ingin memberinya hadiah, tapi Diego menolak."

Anastasia tersenyum. "Diego pasti mengatakan kalau semua yang dilakukannya adalah bagian dari tugas."

"Kamu menebak dengan benar. Memang begitu yang dikatakannya."

Anastasia teringat akan aksi heroik Diego dan tanpa sadar ia tersenyum. "Diego orang yang sangat berdedikasi, Pa."

"Benar, suamimu sudah memilih pengawal dengan baik. Ngomong-ngomong di mana dia? Kenapa aku tidak melihatnya?" Hector celingak-celinguk, mencari keberadaan Tanaka.



"Ada di lantai atas, Pa. Mungkin sedang rapat."

Hector menghela napas panjang. Di satu sisi, ia suka punya menantu yang pekerja keras dan ambisius. Tanaka adalah jenis orang yang tidak akan menyerah sebelum keinginannya tercapai. Namun, saat kondisi Anastasia sedang sakit, sebagai suami seharusnya mengesampingkan semua masalah demi merawat istri. Dalam hal ini, Hector merasa kecewa dengan Tanaka. Ia menyembunyikan kekecewaannya, karena tidak ingin melihat anaknya takut.

Ia sangat memanjakan Anastasia, dari semenjak istrinya meninggal. Memenuhi semua kebutuhan anaknya, dan memastikan kalau anaknya akan mendapatkan pasangan yang sepadan. Beberapa kali Anastasia menjalin hubungan dengan teman sekampus atau satu pekerjaan dan ia menolak. Menganggap mereka tidak cukup baik untuk anaknya. Sampai akhirnya bertemu Tanaka yang saat itu sedang menjabat sebagai asisten wakil gubernur. Ia melihat potensi dalam diri Tanaka. Mendorong laki-laki itu ke puncak, membantu dengan segala pengaruhnya hingga akhirnya menjadi gubernur. Hector juga yang mendesak Anastasia menikah dengan Tanaka saat kampanye, demi mendapatkan citra yang baik. Terbukti, kalau langkah politiknya saat itu.

"Aku akan ke atas menemui suamimu. Sebaiknya kamu istirahat."

Anastasia tersenyum. "Iya, Pa."

Hector bangkit dengan sedikit mengernyit, berusaha menutupi dari anaknya kalau tulangnya sakit setiap kalau bergerak. Ia tidak ingin Anastasia menguatirkan keadaannya. Keluar dari kamar, ia meminta Mike memanggil Tanaka turun. Menunggu sepuluh menit, sang menantu datang bersama dengan dua asistennya.

"Pa, sudah datang dari tadi?" sapa Tanaka.

Hector mengangguk. "Istrimu sakit dan kamu masih kerja?"

Tanaka menghela napas dan mengangguk muram. "Terpaksa, Pa. Para reporter tidak berhenti mengganguku. Beberapa stasiun TV sedang menunggu untuk wawancara eksklusif dengan Anastasia."

"Pastikan kamu menolak mereka. Aku tidak ingin anakku menjadi santapan publik."

"Papa tidak usah kuatir. Sudah aku pastikan itu."

Hector mengangguk. "Bukannya kamu bilang kalau kalian sedang program anak? Sebaiknya kamu pastikan istrimu sehat dan tidak tertekan. Agar Anastasia segera hamil."

Tanaka mengangguk. "Baik, Pa. Tenang saja, aku akan menjaga istriku."

Selepas ayah mertuanya pergi, Tanaka mengajak Tom dan Tim ke ruang kerjanya. Ia menyulut cerutu, membuka jendela, dan mulai mengisap. Bersyukur Hector tidak berlama-lama di rumahnya. Kalau tidak, ia bisa terkena serangan jantung karena sikap mertuanya itu.

"Bagaimana perkembangannya, Tom?" tanya Tanaka setelah keheningan sesaat.

"Tidak begitu bagus, Pak. Reporter menemukan fakta kalau Nyonya membeli pembalut dan obat anti nyeri. Itu membuktikan kalau Nyonya sedang datang bulan dan program bayi kalian gagal."

"Berengsek! *Fuck!*"

Tanaka memaki keras, hampir tersedak asap cerutu. Ia menatap Tom dengan kemarahan memuncak.

"Istriku sedang berjuang melawan perampok, dan mereka hanya peduli soal pembalut? Sialan, benar-benar!"

Tim berdehem. "Adolf mengejek kita, mengatakan turut bersedih untuk Nyonya Anastasia. Pasti rasanya sakit sekali, ditodong pistol dalam keadaan kram perut karena haid!"

Tanaka kembali memaki, kali ini bahkan menggebrak meja. "Adolf, dia menekanku sekarang. Kalian bantu aku, bagaimana caranya agar bisa mendapatkan bayi. Tidak mungkin aku memungut dari tempat sampah dan mengatakan itu anak kami!"

"Mungkin Anda harus istirahat, Pak. Bulan madu dengan Nyonya, siapa tahu saja," saran Tim.

Tanaka menggeleng. "Bukan ide bagus. Aku memerlukan sesuatu yang lebih cepat daripada itu. Kalau bulan madu bisa membuat Anastasia hamil, kami pasti sudah punya anak banyak sekarang."

"Bayi tabung?" saran Tom.

Tanaka mendengarkan. “Kalau sampai aku melakukan itu, sekali lagi akan menjadi bulan-bulanan media dan Adolf. Dianggap tidak becus membuat anak.”

Tom dan Tim saling pandang dengan muram. Bicara soal anak, adalah topik sensitif yang tidak pernah mendapatkan ujung pangkalnya. Semua selalu kembali ke akar masalah, hubungan antara Tanaka dan Anastasia.

“Seandainya, legal secara hukum dan agama, mungkin bisa mencoba membuat ibu pengganti. Barangkali ada yang tidak cocok. Dengan Pak Tanaka dan Nyonya Anastasia.” Tom bergumam pelan karena takut membuat Tanaka marah,

Tanaka terdiam, memikirkan perkataan Tom. Bisa jadi memang tidak ada kecocokan antara spremanya dengan indung telur Anastasia. Ia tidak tahu, apakah teori itu bisa diterima oleh dunia medis, tapi setidaknya membuka pikirannya. Kalau memang dirinya tidak bisa menghamili Anastasia, barangkali harus mencari satu orang yang cocok untuk itu.

Berbagai teori gila bermunculan di otak Tanaka. Tentang istrinya, laki-laki tidak dikenal, dan mereka punya bayi untuknya. Dengan begitu, kehadiran si bayi tidak hanya menyelamatkan dirinya, tapi juga karir politiknya. Seharusnya, kalau ia bicara dari hati ke hati dengan Anastasia, memohon pengertian dengan sangat, mungkin istrinya akan setuju. Setidaknya, ia harus mencoba lebih dulu. Ini adalah jalan termudah dan tercepat untuk punya anak.

Anastasia yang bosan terus berbaring di ranjang, berjalan-jalan di sekitar rumah. Ia sudah meminta Linda membawa pekerjaannya ke rumah, mencoba menyelesaikan satu per satu masalah yang tertunda. Linda memprotes tentu saja, mengatakan kalau Anastasia harusnya masih istirahat, tapi ia bersikukuh.

“Aku bisa mati bosan kalau tidur terus-terusan,” ucapnya pada Linda.

Setelah membaca beberapa dokumen sambil berbaring, ia memutuskan untuk mandi matahari sore. Para pelayan bergegas

menyongsong saat melihatnya keluar kamar dan ia mengusir mereka semua.

"Aku hanya ingin jalan-jalan. Kalian kerja saja, nggak usah peduliin aku."

Para pelayan tidak bisa melakukan itu, mereka tetap ingin menemani Anastasia, meskipun ditolak. Sampai akhirnya muncul Diego. Pemuda itu mengatakan, akan menemani sang nyonya berjalan-jalan. Untuk kali ini Anastasia tidak keberatan.

"Nyonya, apakah masih ada yang luka atau sakit?" tanya Diego saat mereka melangkah di jalan setapak yang mengelilingi taman.

Anastasia menggeleng, berdiri di depan pohon mawar dan mengamati kupu-kupu yang hinggap di atasnya. "Aku baik-baik saja berkat kamu, Diego."

"Itu sudah tugas saya, Nyonya."

Anastasia tersenyum, menatap Diego lekat-lekat. "Aku sudah tahu kalau kamu akan mengatakan itu. Tetap saja aku berterima kasih karena sudah menyelamatkan hidupku."

Mereka berdiri berdampingan menghadap bunga anggrek bulan dalam pot besar. Angin sore bertiup semilir, menerbangkan daun kering, daun gugur, dan juga menyebarkan aroma bunga bercampur debu. Anastasia merapikan anak-anak rambutnya, menyadari kalau di wajahnya tumbuh satu jerawat.

"Diego"

"Iya, Nyonya."

"Kenapa menolak hadiah dari papaku?"

Anastasia menatap Diego lekat-lekat, pemuda itu membalas pandangannya dan untuk sesaat mata mereka terkunci satu sama lain. Diego menghela napas panjang, memalingkan wajah lebih dulu. "Saya terbiasa tidak menerima hadiah dari orang lain."

"Termasuk dari papaku?"

"Tidak terkecuali."

Anastasia tersenyum. "Bagaimana kalau dariku, apa kamu menerimanya?"

Diego tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Memang ia tidak pernah ingin menerima hadiah dari orang lain, tapi Anastasia berbeda. Perempuan itu adalah majikannya, akan sangat tidak enak hati kalau harus menolak pemberiannya.

"Asalkan bukan sesuatu yang mahal, saya akan terima kalau itu dari Nyonya."

Jawaban Diego membuat Anastasia tersenyum lebar. "Aku akan berunding dengan suamiku, tentang hadiah yang cocok untukmu. Tenang saja, bukan sesuatu yang sangat mahal, tapi akan aku pilih yang berguna untukmu."

Diego mengangguk. "Terima kasih, Nyonya."

Mereka berbincang akrab, tidak menyadari Tanaka yang melihat keduanya dari jendela ruang kerja. Dari awal melihat Diego mengawal istrinya, ia sudah merasa kalau pemuda itu bisa diandalkan. Instingnya terbukti benar. Ia mendesah, memikirkan kemungkinan lain. Bagaimana kalau Anastasia dan Diego bersatu? Tentu bayi yang terlahir akan sangat lucu. Tanaka memang merasa dirinya sudah gila, tapi tidak mengapa. Ia sanggup menahan kegilaan itu demi karir politiknya.

"Tom, kamu bilang sama Diego, suruh dia datang ke kantorku besok pagi."

Tom mengangguk. "Baik, Pak."



Diego tidak tahu, apa masalah yang membuatnya harus menghadapi Tanaka. Seingatnya, ia tidak melakukan sesuatu yang merugikan Gubernur, atau juga melanggar hukum. Ia bekerja dengan sangat baik, dan berusaha untuk tidak membuat masalah. Tanaka terkenal sering menemui sendiri para pekerja yang akan dipecat. Diego bertanya-tanya, apakah dirinya akan dipecat?

Pukul sembilan pagi, Diego sudah menunggu atasannya di kantor. Hari ini, Anastasia mempunyai kegiatan di luar saat sore. Ia masih punya banyak waktu, bicara dengan Tanaka, lalu kembali ke rumah untuk menjemput Anastasia. Pukul sembilan lewat lima belas, Diego berdiri di

dekat meja kerja Tanaka. Hanya diam, tanpa suara, menunggu apa pun yang ingin dikatakan Tanaka.

Tanaka tersenyum kecil menatap anak buahnya yang berdiri tenang. Diego mirip pohon beringin yang berdiri tak tergoyahkan di dekat meja. Matanya menelusuri tubuh yang tegap dengan wajah tampan. Lebih mirip seorang bintang film daripada *bodyguard*.

"Berapa lama kamu sudah bekerja untukku, Diego?"

"Dua tahun, Pak." Pemuda itu menjawab tegas.

"Selama dua tahun ini, apakah pernah ada kesulitan dalam bekerja?"

"Sejauh ini, tidak ada."

"Bagus, itu bagus. Ah ya, kamu menyelamatkan istriku. Tadi malam Anastasia bertanya, bolehkan memberimu hadiah. Tentu saja, aku mengijinkan."

Tanaka bangkit dari kursi, menghampiri Diego,, dan menepuk-nepuk pundaknya dengan hangat. Tersenyum lebar, seolah apa yang dilihatnya membuat senang.

"Diego, apa kamu siap mendengarnya? Aku punya tugas khusus untukmu. Hanya kamu yang bisa melakukan ini. Terlebih setelah kamu menyelamatkan istriku. Apa kamu siap?"

Diego mengangguk mantap. "Saya akan berusaha, Pak."

"Aku tahu kamu akan berusaha. Ada imbalan yang sangat besar kalau kamu berhasil melakukannya. Kalau tidak salah, orang tuamu berhutang banyak sekali pada Rentenir?"

Mata Diego berkilat, tapi tidak mengatakan apa-apa. Hanya mengangguk kecil.

"Kamu juga punya klub sepak bola anak-anak. Kalian terancam bubar. Kenapa? Tidak ada donatur dan pihak perangkat desa ingin membangun lapangan menjadi area bermain anak?"

Untuk kali ini wajah Diego tidak dapat menyembunyikan kesedihan, meski begitu tetap tidak mengatakan apa pun. Di balik kesedihan, terselip rasa heran karena Tanaka menyelidikinya. Apa yang sebenarnya diinginkan laki-laki ini?

"Tugas ini sangat berat, membutuhkan komitmen dan keteguhan. Juga kerahasiaan yang sangat tinggi. Apa kamu mampu?"

"Saya akan coba, Pak."

"Kalau berhasil, aku akan melunasi hutang keluargamu, memberikan subsidi untuk klub bola, dan juga memberikan tempat latihan untuk anak-anak itu."

Diego menahan napas, ingin mendengar kelanjutan perkataan sang majikan. Penasaran, pekerjaan apa yang mempunyai gaji begitu besar dan membuatnya layak menerima imbalan.

"Diego, apa kamu siap mendengarnya?"

"Iya, Pak." Kali ini, Diego mengangguk mantap. Hatinya harap-harap cemas.

"Tugasnya sangat mudah. Kamu tahu istriku, bukan? Anastasia. Bagaimana menurutmu, apakah dia cantik?"

Diego mengedip sesaat, membayangkan perempuan cantik dan lembut yang adalah nyonya majikan.

"Semua orang mengatakan istriku cantik, sayang sekali kami tidak punya keturunan karena satu dan lain hal. Yang aku minta darimu hanya satu, Diego. Bercintalah dengan istriku dan buat dia hamil!"

Diego terdiam, menatap Tanaka dalam keheranan. Ia tidak tahu, apakah salah dengar atau memang Tanaka yang bicara dengan ide gila.



Bab 5

Semua orang mengatakan kalau Tanaka punya istri yang sempurna. Cantik, pintar, dan kaya raya. Banyak yang mengaku iri pada laki-laki itu karena kesuksesannya menggaet anak seorang tokoh politik terkenal. Siapa yang tidak kenal Hector Alastar. Seseorang dengan kendali luar biasa pada kehidupan para politikus di negeri ini. Desas-desus mengatakan kalau Hector mempunyai kekuasaan jauh lebih besar dari seorang menteri sekalipun. Banyak tokoh politik dan pejabat kelas rendah, mendatangi Hector untuk meminta bantuan naik pangkat. Itulah kenapa karir Tanaka dianggap sebagai yang paling mulus, karena menikah dengan Anastasia.

Percuma kalau Tanaka membantah, mengatakan pada semua orang kalau menikah benar-benar karena cinta. Ia menjalin hubungan dengan Anastasia jauh sebelum terjun ke politik. Faktanya, mereka mulai berhubungan saat Tanaka dipromosikan menjadi asisten gubernur. Banyak orang menilai, pernikahan keduanya tidak lebih dari kontrak politik..

"Aku rela memberikan apa pun, membayar berapa pun, asalkan bisa menikah dengan Anastasia." Semua teman-teman Tanaka mengucapkan kata-kata itu sambil bergurau, tapi bagi laki-laki itu, pernyataan mereka tak ubahnya sedang mengejeknya.

"Karir politikku dan juga jabatanku naik, karena usaha dan kerja kerasku sendiri. Tidak ada hubungannya dengan Anastasia."

Percuma Tanaka mencoba menjelaskan pada orang-orang, karena tidak ada satu pun dari mereka yang mendengarnya. Tanaka menepis anggapan itu, selama empat tahun berusaha menjadi suami yang baik untuk istrinya, sampai



mendapat predikat pasangan paling romantis di kota. Semua tahu, bagi Tanaka sang istri tak ubahnya kartu truf untuk setiap langkah agar tercipta kemenangan. Untuk masalah anak, kali ini Tanaka yang akan mengendalikan situasi. Ia harus membereskan masalah ini kalau ingin naik ke jabatan yang lebih mentereng. Tidak ingin perkara anak membuat pernikahan mereka di ambang masalah.

"Kenapa diam, Diego?"

Diego mengedip bingung. Seumur hidup, baru kali ini mendengar satu ide gila yang terlontar dari mulut seorang pejabat.

"Pak, candaan Anda sama sekali tidak lucu. Apalagi menyangkut istri Anda sendiri."

Tanaka menggeleng. "Aku tidak pernah bercanda, Diego."

"Tapi, Pak. Nyonya Anastasia itu istri Anda."

"Kamu benar itu, dan semua orang tahu."

"Bukankah sama saja seperti merendahkan beliau?"

Tanaka terdiam, menatap deretan piagam penghargaan yang tertata di atas bufetnya. Entah apa saja penghargaan yang didapatnya, ia lupa karena ada begitu banyak. Ia mendedikasikan hidup untuk melayani masyarakat kota dan mereka menertawakannya soal anak.

"Kita hidup di kota yang modern, dengan penduduknya yang berpendidikan tinggi. Tapi, pola pikir masyarakat sangat kuno. Mereka menganggap kalau pernikahanku tidak sempurna tanpa anak. Padahal, anak bukan tujuan utama menikah. Kamu tahu itu, Diego?"

Diego tidak mengatakan apa pun, tidak mengerti pula dengan tujuan pembicaraan ini. Kenapa ia harus dilibatkan dalam masalah rumah tangga sang gubernur? Bukan tanggung jawabnya kalau mereka tidak punya anak. Lagipula, kenapa perkara anak harus mencari bantuannya? Tanaka dan Anastasia adalah suami istri. Bukankah lebih bagus kalau mereka berusaha berdua?

"Kamu bingung, Diego?" ucap Tanaka tenang. "Sejujurnya, aku pun sama. Tidak mengerti dengan pola pikir orang-orang itu. Apakah dikiranya mereka aku nggak mau punya keturunan? Tentu saja aku

mau. Masalahnya, empat tahun menikah dan belum ada anak, itu bukan kemauan kami.”

Diego mengangguk samar. “Empat tahun belum lama, Pak. Kalian masih bisa mencoba.”

Tanaka tersenyum. “Memang, sayangnya ada banyak alasan kenapa kami tidak kunjung punya anak. Masalahnya bukan hanya di aku atau istriku, tapi kami berdua.”

“Konsultasi ke dokter, Pak. Program bayi tabung mungkin.”

“Diego, kamu lupa satu hal. Jabatanku tinggal satu tahun lagi, dalam waktu singkat ini belum tentu program yang kami jalani berhasil, termasuk bayi tabung.”

Diego masih tidak mengerti, kalau memang Gubernur dan istrinya tidak ingin program bayi tabung, kenapa mereka mengatakan pada publik soal program ingin punya bayi? Diego mengingatnya sekarang, yang bicara adalah Tanaka dan bukan Anastasia. Berita itu pula yang membuat Anastasia diburu oleh banyak reporter.

“Saat kamu menyelamatkan Anastasia, ada banyak saksi mata yang melihat kalau istriku sedang membeli pembalut dan obat penghilang rasa sakit. Setelah itu rumor menyebar, kalau apa yang kami katakan tentang program anak itu bohong. Anastasia sama sekali tidak hamil.”

“Bukannya program anak memang butuh waktu, Pak?”

“Memang, bagi orang normal seperti kita. Tapi, bagi para lawan politik dan juga orang-orang di luar sana, kami dianggap berbohong dan terakhir, bahkan mengatakan kalau Anastasia mandul.”

Diego menghela napas panjang, menunggu dengan tidak sabar Tanaka selesai bicara. Ia sudah mulai bosan mendengar semua cerita sang gubernur. Karena apa pun yang dikatakan laki-laki itu, tidak akan mengubah pendiriannya. Ia tidak akan melakukan hal gila, termasuk meniduri istri orang. Itu adalah perbuatan amoral, demi uang sekalipun tidak akan menjual dirinya.

Ingatannya tertuju pada Anastasia. Perempuan yang punya kecantikan luar biasa dan sikap lembut menenangkan. Di balik itu, Anastasia menyimpan ketegasan. Diego yakin, kalau perempuan itu

tidak akan setuju ide gila suaminya. Tidak akan ada perempuan waras yang ingin tidur dengan laki-laki lain, terlebih seseorang dengan kepribadian anggun dan baik seperti Anastasia.

"Pak, sudah bicara dengan Nyonya masalah ini? Saya yakin, beliau tidak akan setuju."

Tanaka mengangkat bahu. "Diego, urusan istriku biar menjadi bagianku. Yang aku tanyakan padamu adalah, apakah kalau istriku setuju berarti kamu mau?"

Diego menggeleng tegas. "Tidak, saya tidak akan melakukan itu."

"Benarkah? Meski untuk orang tuamu?"

"Mereka bisa mencicil hutang dengan cara lain."

"Lalu, bagaimana dengan klub anak-anak itu? Kamu tidak kasihan dengan mereka? Kamu tidak mau anak-anak itu punya tempat yang layak untuk latihan?"

Untuk sesaat Diego dilanda kebimbangan. Bayangan tentang lapangan dan juga tempat yang lebih layak untuk latihan anak-anak, sangat menggodanya. Anak-anak yang dilatihnya, rata-rata dari keluarga kurang berada. Dengan satu tempat yang layak, anak-anak itu akan punya tempat latihan, sekaligus tempat tinggal. Mereka tidak perlu lagi keluyuran di jalan hanya untuk tidur.

Rumah Diego tidak cukup besar untuk menampung anak-anak itu. Mereka datang dan pergi setelah latihan, dan sebagian besar justru anak yang tidak punya keluarga untuk dituju. Diego menghela napas panjang, menepiskan pikiran kotornya.

"Tetap tidak, Pak. Terima kasih atas tawarannya."

"Diego, ini untuk kebaikanmu."

"Saya akan cari cara lain untuk anak-anak itu."

Tanaka terdiam, menatap tidak puas pada laki-laki muda di depannya. Tidak berdaya karena semua tawarannya ditolak. Tanpa daya akhirnya ia membiarkan Diego pergi.

"Sudahlah, anggap aku tidak pernah menawarkan ini padamu, Diego. Padahal kalau kamu bersedia berarti sudah menyelamatkan rumah tangga dan juga karir politikku."

Diego mengangguk, bersiap untuk pergi. Saat ujung kakinya hendak keluar dari pintu, ia membalikkan tubuh, dan menatap Tanaka.

"Pak, boleh saya tanya sesuatu?"

Tanaka mengangguk. "Iya, tanya saja."

"Kenapa saya? Di antara banyak pekerja Anda, kenapa saya?"

Tanaka tersenyum lebar. "Karena kamu yang paling memenuhi syarat untuk menjadi papa anaku, Diego. Apa saja syaratnya? Cukup hanya aku yang tahu."

Diego tidak lagi bertanya, keluar dari ruangan Tanaka dengan pikiran berkecamuk. Bingung sekaligus tidak mengerti ada tawaran pekerjaan untuk menghasilkan uang besar. Sayangnya, tawaran itu sangat tidak memungkinkan untuk diterima.

Saat menyusuri lorong, ia bertemu beberapa staf dan mereka saling sapa. Seorang perempuan muda berseragam dengan berani mengedipkan sebelah mata pada Diego. Bukan rahasia lagi, kalau di kantor ini Diego termasuk salah satu orang terkenal karena ketampanannya. Sikap Diego yang cenderung pendiam dan tidak banyak bicara, membuat banyak perempuan terpicat. Sayangnya, mereka harus mengakui kalau tidak ada satu pun yang bisa memikat hati si pengawal.

Di ujung lorong, Diego berpapasan dengan Anastasia yang berjalan bersama Linda. Perempuan itu tersenyum kepadanya dan Diego merasa lega karena Anastasia sudah sembuh dari luka-luka.

"Diego, apa Mike sudah memberitahumu? Kita akan kunjungan ke panti asuhan." Linda berkata padanya.

Diego mengacungkan jempol. "Sudah."

"Oke, dua jam lagi kita berangkat."

Sementara Linda dan Diego bicara, Anastasia menunggu dengan sabar. Setelah itu, kembali melanjutkan perjalanan bersama Linda. Untuk sesaat Diego menatap punggung Anastasia, menghela napas panjang sebelum kembali ke ruang jaga. Seandainya Anastasia bukan istri orang, ia dengan senang hati memeluk dan bercinta dengannya. Siapa yang tidak tergoda dengan wajah cantik dan senyum

menawannya? Sayangnya, Diego masih punya hati nurani untuk tidak melakukan itu.

Anastasia masuk ke ruang kerja suaminya. Ia membolak-balikkan dokumen di atas meja, sementara Tanaka menelepon. Ada banyak laporan yang belum dibaca suaminya. Mungkin karena kesibukan yang padat. Belum lagi jadwal kampanye yang dibuat oleh Tom dan Tim. Pemilihan masih satu tahun lagi, tapi mereka sudah mulai sibuk dari sekarang.

Tanaka menutup telepon dan tersenyum pada istrinya. "Sayang, malam ini kosongkan jadwalmu. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Mau ke mana kita?" tanya Anastasia.

"Tempat makan yang baru buka. Restoran milik keluarga Tom. Kita harus mencobanya."

"Harus malam ini?" tanya Anastasia.

Tanaka mengusap bahu istrinya. "Iya, harus malam ini. Selain itu, ada hal penting yang aku ingin bicarakan denganmu."

"Hal penting? Kenapa nggak bicara di rumah?"

"Karena aku ingin suasana yang berbeda, biar nggak terlalu tegang."

Anastasia ingin membantah permintaan suaminya. Malam ini enggan untuk pergi ke mana pun, karena semenjak peristiwa penyerangan itu, ia lebih suka di rumah karena merasa lebih aman. Namun, karena suaminya sangat berharap, ia mengangguk kecil. Tidak ingin mengganggu suaminya lagi, ia pergi ke ruangnya sendiri, mendengarkan pemaparan Linda tentang rumah yatim piatu yang akan dikunjunginya.

Sore, saat matahari mulai meredup, Anastasia pergi dikawal Mike, Diego, dan tiga orang lainnya. Di dalam rombongan ada Linda, dua orang kameramen dan fotografer kantor, serta satu sopir. Demi memastikan keselamatan Anastasia tetap terjaga, Diego memutuskan untuk jadi sopir. Tidak ada percakapan sepanjang jalan, hanya suara Linda yang terdengar. Perempuan itu menerima panggilan terus

menerus. Kebanyakan adalah televisi, radio, atau surat kabar yang ingin wawancara dengan Anastasia dan Linda menolak mereka semua. Anastasia sendiri tidak bereaksi apa-apa terhadap percakapan asistennya. Ia membiarkan Linda mengambil keputusan. Sese kali matanya menatap spion dan bersirobok dengan pandangan Diego. Mereka bertukar pandang, lalu mengalihkan tatapan dengan cepat.

Panti asuhan yang mereka kunjungi terletak di pinggiran kota. Menampung sekitar 50 puluh anak dari berbagai usia. Anastasia meninjau tempat tidur, ruang makan, dan mendengarkan pengurus panti bicara tentang kebutuhan anak-anak.

"Yang paling kami butuhkan sekarang adalah susu bayi, Nyonya. Karena sekarang, ada sekitar dua puluh bayi dan stok susu sudah menipis."

Anastasia mengganggu, meminta Linda mencatat dan berjanji akan mengirim susu secepat mungkin. Tiba di kamar bayi, Anastasia mengamati setiap box di mana ada satu makhluk mungil di sana. Sebagian tidur, bermain, ada pula yang sedang menyusui. Seorang bayi perempuan berambut ikal menarik perhatian Anastasia. Ia meraih bayi dari dalam box dan menimangnya. Tanpa sadar, mendendangkan lagu lembut. *Photographer* memotret dengan cepat adegan itu.

Diego mengamati bagaimana Anastasia mengusap rambut dan wajah si bayi. Sentuhan lembut membuat bayi itu tenang dan tertidur dalam pelukan Anastasia. Tanpa sadar Diego terpesona, saat pancaran sinar matahari sore membias wajah nyonya Gubernur melalui jendela kaca. Tidak ada yang lebih indah dari seorang Anastasia yang tersenyum lembut dengan bayi dalam gendongan.

Selesai kunjungan ke panti asuhan, Anastasia diantar pulang karena harus siap-siap pergi dengan suaminya. Ia tidak tahu restoran macam apa yang akan dikunjunginya. Memilih gaun malam warna biru dengan panjang semata kaki, dan berlengan pendek. Untuk perhiasan, cukup memakai sepasang anting dan juga cincin pernikahan yang selama empat tahun melekat di jari manisnya.

Tanaka tidak pulang. Suaminya berkata akan menunggunya di restoran. Anastasia berharap bisa pergi ke sana tanpa pengawalan yang ketat dan suaminya setuju.

"Minta Diego mengantarmu. Hanya dia."

Tanpa berpikir macam-macam, Anastasia menyetujui permintaan suaminya. Membiarkan pengawal lain beristirahat, ia pergi ke restoran hanya ditemani Diego. Seperti biasanya, saat hanya berdua dengan Diego, Anastasia memilih untuk duduk di depan. Ia memutar radio, mendengarkan siaran secara acak sampai akhirnya terdengar lagu-lagu cinta.

"Kamu pasti berpikir kalau selera lagu-laguku kacang?" Anastasia membuka percakapan pertama mereka.

Diego menggeleng. "Tidak, Nyonya. Mendengarkan lagu cinta adalah salah satu cara untuk membuat bahagia."

"Benarkah? Teori dari mana itu? Baru dengar."

"Teoriku."

Keduanya saling pandang,, lalu tergelak bersamaan. Obrolan mengalir seru tentang penyanyi lagu cinta idola masing-masing. Anastasia terobsesi ingin pergi nonton festival musik, tapi sadar diri tidak mungkin melakukannya karena posisinya.

"Seandainya bisa pergi, hal pertama yang aku lakukan adalah minum bir dan menari bebas."

Diego menatap heran. "Belum pernah minum bir sebelumnya?"

Anastasia menggeleng. "Belum pernah, papaku sangat ketat dalam memberi aturan antara yang boleh dilakukan dan tidak. Minum bir, nonton festival musik, ke diskotik, adalah hal yang dilarang."

Diego menghela napas, menyadari betapa jemu kehidupan Anastasia sebagai anak orang berpengaruh. Semua hal dalam hidup, diatur sang papa. Tidak heran kalau Anastasia tumbuh menjadi perempuan yang anggun dan tanpa cela, karena memang seperti itu didikannya.

Tanaka sudah menunggu di depan restoran. Tersenyum saat melihat istrinya turun dari mobil. Perasaan senang menguasainya saat

melihat kalau istrinya tanpa canggung duduk di samping Diego. Hal yang tidak akan pernah dilakukan Anastasia apabila bersama orang lain.

"Ayo, Sayang. Kita masuk."

Diego memberikan kunci mobil pada petugas parkir, bergabung bersama pengawal yang lain untuk mengiringi langkah Tanaka dan istrinya. Saat suami istri itu masuk ke ruang VVIP, mereka tetap di luar untuk berjaga.



Bab 6

Restoran yang mereka datangi berkonsep alam. Ada banyak tumbuhan menjalar, bunga, dan pohon bonsai menghiasi. Area luar dipenuhi pengunjung. Tanaka sengaja mengajak istrinya masuk dari pintu samping agar tidak menarik perhatian orang-orang.

"Bagaimana menurutmu, Sayang?"

Anastasia mengamati interior di mana dindingnya terbuat dari kayu, dengan hiasan tumbuhan menjalar yang rapi dan bersih.

"Bagus, enak tempatnya. Nggak nyangka kalau Tom dan Tim punya konsep usaha yang keren banget."

Tanaka tergelak. "Aku ikut membantu, paling nggak memberi sedikit nasehat tentang manajemen dan yah, termasuk pemilihan konsep."

"Pantas saja. Apa kamu ikut campur juga soal resep?"

"Tidak, kalau itu hak mereka sepenuhnya."

Mereka memesan sampanye, dan juga satu set makan malam berupa beef pasta dengan saus truffle, summer salad, serta ayam panggang yang dimasak dengan rempah rahasia. Tanaka membuka botol, menuang satu gelas untuknya dan satu gelas untuk istrinya dan bersulang.

"Untuk malam istimewa."

Anastasia tersenyum. "Memangnya apa yang membuat istimewa?"

"Kamu tentu saja, sangat cantik."

"Hah, gombal."

Saat hidangan pembuka disajikan, Tanaka berdehem. Menatap istrinya yang makan dengan anggun. Ia selalu menyukai sikap Anastasia yang melakukan semua hal dengan sangat hati-hati dan tidak tergesa-gesa, bahkan



saat menikmati makanan. Anastasia adalah gambaran perempuan ningrat dengan pendidikan tinggi.

"Aku melihat foto-foto yang diambil hari ini. Kamu terlihat sangat bahagia saat menggendong bayi."

Anastasia menatap suaminya, bola matanya meredup. "Mereka adalah makhluk yang manis, tapi hidup berkubang derita karena tanpa orang tua."

"Kita adalah orang tua mereka, Sayang. Karena itu, agar dapat membantu para bayi, anak terlantar, dan orang-orang jalanan yang menderita, aku harus punya kekuasaan yang lebih besar. Kamu tahu bukan, anggaran daerah terbatas. Ada banyak orang yang tidak bisa kita bantu karena itu."

Anastasia mengangguk. "Kamu benar soal itu. Memang harus berkuasa untuk bisa membantu orang-orang yang membutuhkan."

Diam-diam Tanaka mengulum senyum mendengar ucapan istrinya. Ia meraih jemari Anastasia dan menggenggamnya. "Sebenarnya, itu yang mau aku bicarakan denganmu. *Polling* dari masyarakat menyangkut popularitasku sebagai menteri sangat bagus. Ingat, Sayang. Papamu mengatakan ingin mencalonkanku sebagai menteri, bukan lagi wakil. Karena itu, posisi keluargaku harus stabil."

Anastasia menatap jemarinya yang berada dalam genggamannya. Mereka duduk berhadapan, tapi meja kotak yang memisahkan mereka tidak terlalu lebar, membuat keduanya bisa mengobrol dengan intim.

"Pasti soal anak," ucap Anastasia lugas, "padahal kita tahu itu nggak mungkin."

Tanaka tersenyum. "Nggak ada yang nggak mungkin, Sayang. Selalu ada cara untuk kita kalau berusaha."

"Apa maksudmu?" Anastasia berkata bingung.

Tanaka berdehem, meremas jemari istrinya lebih kuat. "Aku sudah menemukan cara untuk kita punya anak dengan cepat. Tanpa harus program ke dokter. Cara yang aman, dan yah, tidak akan beresiko untuk kita berdua."

Anastasia makin bingung dibuatnya. Ia mengerti kalau Tanaka berambisi untuk menjadi menteri, tapi tidak paham dengan mendesak untuk punya anak.

"Papamu bilang padaku, kalau soal anak ini adalah hal serius. Beliau bahkan mengatakan dengan tegas kalau kita harus serius soal anak."

"Tapi—"

"Aku paham, Sayang. Dengarkan dulu omonganku." Tanaka menghela napas panjang, raut wajahnya berubah menjadi sendu. "Papamu juga sangat-sangat berharap kita punya bayi segera."

Anastasia mengaduk pastanya. Ia sempat mencicipi dan memang rasanya sangat enak, tapi pembicaraan dengan Tanaka membuat nafsu makannya turun. Ia kini mengerti, kenapa Tanaka mengajaknya makan di tempat ini, sepertinya memang sengaja direncanakan untuk membujuknya.

"Tanaka, kamu tahu bukan masalah kita?" ucapnya perlahan.

Tanaka tersenyum dan mengangguk perlahan. "Aku tahu, Anastasia. Karena itu, aku sudah mendapatkan solusi yang baik untuk kita berdua."

"Solusi macam apa?"

Tanaka melambaikan tangan pada para pramusaji untuk meninggalkan mereka berdua. Setelah tidak ada orang lain, ia menatap istrinya dengan intens.

"Solusi kita akan melibatkan orang lain. Tenang saja, aku sudah memilih yang paling baik, yang paling cocok, untuk membantu kita."

Anastasia mengernyit,, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Sayang, kamu kenal Diego dengan baik di antara semua pengawal kita. Kalian cukup akrab jadi harusnya membuat segalanya jadi sedikit lebih mudah."

"Diego?"

"Benar, dia yang bisa membantuku. Maksudku adalah, kamu dan dia, bercinta untuk mendapatkan anak bagi kita."

Anastasia ternganga, menatap suaminya dengan ekspresi tidak percaya. "Tanaka? Aku salah dengar, bukan?" tanyanya.

Tanaka menggeleng. “Tidak, Anastasia. Kamu sama sekali nggak salah dengar. Itu memang solusi yang baik untuk kita berdua.”

Anastasia menepis jemari Tanaka. Bangkit dari kursi dan menuding suaminya. “Apa katamu tadi? Kamu memintaku tidur dengan laki-laki lain?”

“Ssst, pelankan suaramu, Sayang. Di sini banyak telinga.”

Anastasia berputar di tempatnya berdiri, memegang pelipis, dan menatap suaminya dengan pandangan kesal. Tidak menyangka kalau Tanaka akan mengutarakan sebuah ide gila. Dari dulu suaminya memang cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, ia tidak peduli selama tidak merugikan mereka. Namun, untuk kali ini menurutnya sudah sangat keterlaluan. Ide paling gila yang pernah didengarnya.

“Bisa-bisanya kamu menyuruhku tidur dengan laki-laki lain, hanya demi ambisi politikmu!” desis Anastasia geram.

“Sayang, kamu salah. Ini demi kita!” Tanaka berusaha meraih jemari istrinya, tapi ditepiskan dengan kasar oleh Anastasia.

“Demi kita? Kamu menyuruhku bermain *sex* dengan laki-laki lain dan masih berani bilang demi kita? Tanaka, kamu berani sekali melakukan itu padaku!”

Anastasia lepas kendali, berteriak keras hingga suaranya bergema di ruang VVIP. Untungnya, di luar ruangan sangat ramai, kemungkinan ada yang mendengar teriakan Anastasia sangat kecil. Meski begitu, para pengawal yang berada di dekat pintu, termasuk Diego justru mendengar teriakan Anastasia. Meskipun kata-katanya tidak jelas, tapi mereka tahu kalau sang nyonya sedang marah. Tidak biasanya kalau Anastasia yang lembut, bisa mengumbar kemarahan seperti sekarang. Diego menghela napas panjang, tubuhnya menegang. Ia punya dugaan kalau kemarahan Anastasia pasti berhubungan dengan ide gila suaminya. Ia tenang, karena perempuan itu marah dan pasti menolak sama sepertinya.

“Jangan mengucapkan kata-kata kotor begitu, Anastasia,” ucap Tanaka lembut. Tidak peduli kalau istrinya sedang mengamuk, ia

berusaha untuk tetap tenang. "Yang akan kamu lakukan adalah sebuah kebaikan."

"Hah, kebaikan siapa? Kamu?"

"Bukan, kita berdua dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Bukankah kamu bilang ingin membantu orang miskin dengan cara mempunyai kekuasaan tinggi? Sekarang saatnya dan aku meminta bantuanmu, Sayang. Tolong jangan marah. Pikirkan dampak bagusnya untuk kita."

Anastasia berdiri sambil memejam. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Seumur hidupnya, baru kali ini ia merasa sangat direndahkan, bukan oleh orang lain melainkan suaminya sendiri. Bagaimana bisa Tanaka memintanya tidur dengan Diego demi punya anak? Ia tidak peduli seberapa tampan Diego, tapi laki-laki muda itu bukan pasangan sahnya. Bagaimana bisa ia melakukan itu? Sebagai seorang istri dan perempuan baik-baik, tidak seharusnya bercinta dengan laki-laki lain yang bukan suami. Sebagai istri, sudah seharusnya menjaga harga diri dan kesetiaan. Namun, justru suaminya sendiri yang ingin menjerumuskannya dalam masalah dan kubangan dosa.

"Anastasia, apa kamu mendengarku?"

Anastasia meneguk ludah. Tenggorokannya terasa kering, keinginan untuk menangis sangat kuat. Suara Tanaka yang memanggilnya terdengar sangat jauh. Dadanya terasa sesak karena menahan rasa malu bercampur marah dan terhina.

"Bisa-bisanya kamu melakukan ini padaku, Tanaka. Aku istrimu dan kamu memperlakuku untuk mendapatkan tujuanmu."

Tanaka menggeleng, mengusap bahu istrinya. Anastasia meronta dan ia mencengkeram dengan sedikit kuat, tidak peduli kalau istrinya mengernyit kesakitan.

"Kamu dengar Anastasia? Semua yang aku lakukan demi papamu. Semua orang tahu, yang berambisi untuk menjadikan aku menteri adalah papamu. Dia juga yang sangat ingin menimang cucu. Apa kamu tega merusak harapannya?"

Anastasia tidak mengatakan apa-apa. Membuka mata perlahan dan menatap suaminya tajam. Pandangan matanya menyiratkan kekecewaan. Dengan perlahan ia melepaskan cengkeraman Tanaka, meraih tas yang sedari tadi diletakkan di atas kursi, dan menuju pintu keluar.

"Aku menganggap kamu nggak pernah bicara soal ini, Tanaka."

"Tunggu, Anastasia. Aku belum selesai bicara!"

Anastasia tidak mengindahkan panggilan suaminya, keluar dari pintu dengan tergesa. Saat melihat Diego, ia menggeleng dan menunjuk satu pengawal lain.

"Kamu antar aku pulang. Diego tetap di sini."

Pengawal itu mengangguk. "Baik, Nyonya."

Diego menatap punggung Anastasia yang menjauh dengan nanar. Dugaannya ternyata benar, perempuan itu marah dengan ide suaminya. Hal yang normal untuk dilakukan kalau punya suami dengan ide gila seperti Tanaka. Malam itu, Diego merasa pikirannya tidak tenang, bukan karena hal lain melainkan tidak suka melihat kemarahan Anastasia.

Selama beberapa hari berikutnya, Anastasia menolak untuk berada dekat dengan Diego. Perempuan itu menjaga jarak dan berusaha untuk tidak melibatkan Diego dalam setiap kegiatannya. Ia meminta agar Mike mengganti Diego dengan pengawal lain dan permintaannya dituruti oleh sang komandan.

"Apakah kamu melakukan sesuatu yang membuat Nyonya marah?" tanya Mike pada Diego saat mengatakan keinginan Anastasia.

Diego dengan muram mengangkat bahu. "Entahlah, seingatku tidak."

"Hati-hati, Bro. Jangan membuat masalah."

Ingin rasanya Diego berteriak keras di hadapan Mike, mengatakan kalau bukan dirinya yang membuat masalah, tapi Tanaka. Namun, semua umpatan itu ditelannya kembali. Ia menghargai keputusan Anastasia dan akan menghormati apa pun yang diputuskan perempuan itu.

Dua minggu setelah tidak lagi bertugas sebagai pengawal Anastasia, Diego mendapati kalau dirinya menjadi lebih sibuk. Itu karena jadwal kerja Tanaka yang jauh lebih padat, dan tidak kenal waktu. Bukan hanya melakukan tugas sebagai gubernur, tapi juga berkampanye untuk pemilihan calon menteri. Kesibukan membuatnya jarang pulang dan lebih sering menginap di asrama pekerja yang berada di bagian belakang rumah sang gubernur. Untung saja, klub bola dilatih oleh orang lain, dan Diego tidak perlu kuatir soal itu.

Yang paling cerewet soal kesibukannya justru Mili. Sang kekasih merasa terabaikan, karena Diego tidak pernah pulang. Gadis itu mengancam akan menyegel rumah Diego kalau sampai tidak muncul setelah 15 hari bekerja tanpa libur. Akhirnya Diego mengalah, meminta ijin pada komandannya untuk libur bekerja selama satu hari.

"Mana ada orang kerja tanpa libur? Bilang aja kamu yang nggak mau pulang." Mili marah saat melihatnya. Gadis itu mengomel sambil memasak dan seperti biasanya, membuat juga makanan untuk anak-anak.

"Mili, aku benar-benar sibuk. Maaf, kalau jadi kurang waktu untukmu." Diego meraih jemari kekasihnya dan meremas perlahan. "Akhir bulan aku mendapatkan cuti dua hari, semoga kita bisa kencan nanti."

Kemarahan menghilang dari dalam diri Mili. Ia tersenyum pada Diego. "Benarkah? Bisakah kita nonton dan makan?"

Diego mengangguk. "Tentu saja, aku janji."

Tidak ada yang lebih diinginkan oleh seorang gadis, selain berkencan dengan kekasihnya. Setelah mendengar janji Diego, Mili tidak lagi merasa kesal. Memasak dengan lebih ceria dan tidak lagi mengomel.

Sayangnya, kebahagiaan kekasihnya tidak berpengaruh pada kebahagiaan Diego. Masalah lapangan yang tidak kunjung selesai dan kini, anak asuh di klubnya tidak lagi punya tempat untuk latihan.

"Sudah beberapa hari nggak latihan," ucap Henri dengan raut wajah sedih. Henri adalah pelatih anak-anak yang dibayar Diego. "Lapangan

disegel, dan tidak ada tempat lain, selain taman. Kami mencoba latihan di sana dan diusir penjaga karena terlalu berisik dan mengganggu ketenangan.”

Diego hanya menghela napas panjang, berkata pada Henri akan berusaha mendapatkan tempat latihan secepatnya. Sayangnya, masalah seolah tidak berhenti menyapa Diego. Belum selesai soal tempat latihan, kini ada masalah baru. Tempat tinggal orang tua angkatnya dilahap api. Mereka tidak tahu dari mana datangnya api, menduga dari konsleting listrik. Seluruh rumah hangus terbakar, termasuk toko roti mereka. Kedua orang tua angkatnya hanya bisa menangis, menatap rumah dan tempat usaha mereka yang luluh lantak.

“Bagaimana kita membayar hutang-hutang kalau nggak punya tempat usaha. Kita tinggal di mana nanti?”

Diego, dengan terpaksa mengijinkan kedua orang tua angkatnya menempati rumahnya. Ia bukannya tidak suka dengan mereka, hanya saja tidak ingin *privacy*-nya terganggu. Karena itu memilih tempat tinggal sendiri. Karena orang tua angkatnya tidak lagi punya tempat tinggal, maka jalan satu-satunya adalah tinggal bersamanya.

Menunggu pemeriksaan dari pihak asuransi, kedua orang tuanya setuju untuk tinggal di rumah Diego. Kepindahan itu menimbulkan masalah baru. Para rentenir datang silih berganti ke rumah Diego untuk menagih. Mereka adalah orang-orang kasar dan tidak ada sopan santun. Mereka menagih saat Diego tidak ada di rumah. Karena pembayaran yang telat, membuat mereka marah. Dari mulai memecahkan jendela, merusak perabot, bahkan terakhir memukuli ayah angkatnya hingga berdarah-darah dan tak sadarkan diri.

Masalah demi masalah yang datang silih berganti, membuat Diego gamang. Rumahnya terlalu kecil untuk ditempati banyak orang. Kedua orang tua angkatnya membutuhkan banyak uang untuk membangun rumah dan juga membayar hutang. Klub bolanya membutuhkan tempat latihan baru. Untuk pertama kalinya, Diego berpikir tentang tawaran Tanaka. Ia menghela napas panjang, mengamati Anastasia yang berdiri di balkon bicara dengan Linda. Setelah memikirkan selama beberapa

hari, ia memutuskan akan menemui Tanaka dan bicara tentang tawaran laki-laki itu.

"Maafkan, aku, Nyonya," gumam Diego muram, dengan pandangan tertuju pada Anastasia.



Bab 7

Tanaka menatap kedua asistennya dalam diam. Mereka sedang menganalisa beberapa *polling* pendapat tentang pemilihan menteri dan selama dua minggu belakangan, namanya merosot ke peringkat kedua. Nilainya bahkan terpaut cukup jauh dari sang pesaing. Semakin banyak data diungkapkan, semakin muram wajah Tanaka.

"Angka yang kita dapat sangat bagus, saat Nyonya mendapatkan ancaman. Semua orang tertuju pada kita, merasa iba dan turut bersedih. Saat itu poin yang kita dapat nyaris 30 persen dan kini, turun menjadi 25 persen." Tom mengakhiri ucapannya.

"Berapa poin Adolf?" tanya Tanaka dengan suara lemah.

"Lebih dari tiga puluh dua persen." Tim yang menjawab. "Kampanye memang masih beberapa bulan lagi, tapi kita harus memikirkan strategi lain kalau ingin mengungguli Adolf."

Tanaka menghela napas panjang, menatap luar ruangan yang panas. Saat ini, mereka berada di ruang kerjanya. Tenggelam dalam pembicaraan tentang kampanye, *polling*, dan hal-hal yang menyangkut pemilihan menteri. Otak Tanaka rasanya ingin meledak karena banyaknya tekanan, tapi sudah memutuskan untuk ikut bertarung dalam pemilihan. Ia tidak akan mundur begitu saja, apalagi mengaku kalah.

Ia tahu Adolf sangat pintar mengambil hati masyarakat. Pergi ke semua tempat dengan istrinya yang bertubuh subur itu, memamerkan anak-anaknya pada publik.

Citra sebagai orang tua, suami, dan juga kepala rumah tangga yang sukses, membuat Adolf lebih disukai. Tanaka mengaku kalah telak untuk urusan itu.

Di saat karir politiknya sedang dipertaruhkan, hubungannya dengan



Anastasia pun memburuk. Istrinya itu masih marah karena idenya dan sampai sekarang, mereka jarang bertegur sapa. Untuk pertama kalinya semenjak menikah, Anastasia mengusirnya dari kamar. Sekarang ini, Tanaka menempati kamar depan. Anastasia sama sekali menolak bicara dengannya. Kalau pun harus tampil di depan publik, istrinya akan bersikap sebaik mungkin, dan itu pun tidak bertahan lama. Saat kembali berdua, istrinya kembali bersikap dingin dan menjaga jarak.

Tanaka mengusap wajah, tidak mengerti lagi harus bagaimana. Ia begitu menginginkan jabatan menteri dan hambatan terbesarnya adalah anak.

"Pak, mungkin bisa dicoba untuk bayi tabung?" Tim membuka suara setelah keheningan yang panjang. "Atau, mengangkat anak dari panti asuhan. Dengan begitu, merebut perhatian publik."

Tom menggeleng mendengar pendapat saudara kembarnya. "Bukan ide bagus, Tim. Kita akan lebih diserang karena dianggap memanfaatkan bayi untuk kampanye. Kamu tahu, kan, Publik sangat sensitif kalau menyikut anak-anak."

"Kalau begitu bagaimana? Nggak mungkin juga membuat Nyonya hamil dalam waktu dekat."

"Mungkin saja, kalau Pak Tanaka mengambil cuti dan pergi liburan bersama Nyonya."

"Hah, kamu pikir itu mudah?"

"Bisa dicoba, setidaknya itu jalan terbaik untuk sekarang."

Tanaka memukul meja untuk menghentikan kedua asistennya yang sedang berdebat. Ia menatap mereka bergantian dan berkata marah. "Aku membayar kalian bukan untuk berdebat, apalagi adu mulut. Cari solusi yang lain!"

Suara pintu diketuk mengalihkan perhatian mereka. Tom membuka pintu dan mendapati Diego berdiri di depannya.

"Ada apa? Kenapa mengganggu kami?" sentak Tom kesal.

Diego mengabaikannya, menatap lurus ke arah Tanaka. "Pak Gubernur, bisakah kita bicara berdua? Ada hal penting yang ingin saya sampaikan."

Tanaka mengernyit. "Seberapa penting? Karena aku sangat sibuk sekarang. Bisa lain kali?"

Diego menggeleng. "Tolong, Pak. Ini tentang tawaran Anda."

Tanaka terdiam, lalu tersenyum kecil. "Baiklah, Diego. Aku siap mendengarkan. Tom dan Tim, sebaiknya kalian keluar dan tinggalkan kami berdua."

Tom menatap tidak puas pada Diego, tapi tidak membantah perintah Tanaka. Berdua dengan saudaranya, mereka meninggalkan ruang kerja Tanaka. Meski begitu mereka bertanya-tanya, apa istimewanya seorang pengawal seperti Diego sampai bisa bicara berdua dengan Tanaka. Tawaran apa yang dimaksud laki-laki itu? Sesuatu yang penting? Kenapa mereka tidak tahu? Tom dan Tim, bergulat dengan semua teori dan pikiran masing-masing.



Anastasia berdiri canggung di antara para perempuan yang memenuhi *ballroom*. Malam ini ada acara amal yang diselenggarakan sebuah yayasan kemanusiaan. Mereka meminta barang-barang dari para istri pejabat, termasuk Anastasia untuk dilelang dan hasilnya akan disumbangkan pada anak-anak di daerah yang kekurangan gizi. Anastasia memberikan salah satu tas koleksinya yang berharga dan saat ini, tas itu sedang dilelang.

Tas terjual dengan harga fantastis, membuat Anastasia menerima banyak ucapan selamat dan kekaguman.

"Nyonya Gubernur, popularitasnya selalu paling depan di antara nyonya pejabat yang lain. Tidak heran kalau barangnya terjual dengan harga tinggi."

"Sudah cantik, baik hati pula. Apa yang kurang dari Nyonya Anastasia?"

"Tidak ada, tentu saja."

Pujian mereka membuat Anastasia merasa tidak enak hati. Ia menyumbang karena niat tulus untuk membantu, bukan untuk mengharap pujian. Seorang perempuan tua yang merupakan

pemilik yayasan, mendatangi Anastasia dan berkata dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih atas bantuannya, Nyonya. Saya yakin, anak-anak pasti senang menerima ketulusan Anda."

"Bu, semua saya lakukan dengan rela," jawab Anastasia.

"Kami tahu, Nyonya. Maaf, tidak bisa membalas kebaikan Nyonya. Yang kami lakukan hanya satu, berdoa agar program kehamilan Nyonya dan Pak Gubernur berhasil. Kami tidak sabar menunggu bayi mungil kalian."

Kata-kata perempuan itu mendapat dukungan dari para perempuan yang lain. Mereka bahkan bertepuk tangan, membuat Anastasia merasa bersalah. Ia seolah memberi harapan kosong pada mereka tentang anak yang ingin dikandungnya. Semua masalah anak ini, dipicu oleh pernyataan Tanaka dan kini, semua orang bertanya padanya tentang itu.

Linda datang dengan wajah kalut dan berbisik di telinganya.

"Nyonya, papa Anda dirawat di rumah sakit."

"Apaa?"

"Mari, Nyonya kita ke rumah sakit."

Anastasia meninggalkan acara lelang lebih cepat dan bergegas menuju rumah sakit. Sebelumnya ia berpamitan pada para tamu, mengatakan ada hal mendesak dan tidak bisa tinggal lebih lama. Semua orang bertanya-tanya tentang apa yang terjadi, dan Anastasia enggan untuk mengatakannya.

Sepanjang jalan, Anastasia berusaha mengubur rasa kuatirnya. Sang papa selama ini selalu sehat dan tidak pernah mengeluhkan kesehatannya. Entah apa yang terjadi, mendadak masuk rumah sakit. Sebagai satu-satunya anak, Anastasia merasa sangat bersalah. Terlalu sibuk dengan urusannya, sampai melupakan sang papa. Ia setengah berlari menyusuri lorong rumah sakit, beberapa pengawal mengikutinya dari belakang. Linda mengatakan, suaminya dalam perjalanan kemari.

Anastasia tercekak di depan pintu ruang rapat saat melihat papanya berbaring di ranjang. Berusaha menguatkan hati untuk tidak menangis,

ia mendekati ranjang dan duduk di tepinya. Hector tersenyum dengan selang infus dan oksigen terpasang di tubuhnya.

"Paaa, kenapa?" tanya Anastasia dengan suara bergetar.

Hector berusaha tersenyum dengan wajah pucat. Terbatuk kecil sebelum bicara. "Hanya kelelahan."

"Benarkah? Kenapa sampai dirawat?"

"Dada sesak."

Anastasia merasa matanya memanas. Meletakkan tangan sang papa di pipinya. Menahan isakan yang hendak keluar dari bibirnya.

"Jangan menangis, Anastasia, Papa nggak apa-apa."

Anastasia mengangguk, tenggorokannya tercekat. Saat bicara, suaranya terdengar berat dan parau. "Maaf, Pa. Kurang perhatian sama Papa. Sampai-sampai, Papa sakit pun aku nggak tahu."

"Bukan salahmu, lagipula tubuh orang tua. Memang begini." Hector berusaha tertawa dan kembali terbatuk.

Anastasia meraih beberapa lembar tisu untuk mengusap wajah papanya. Kulit yang keriput, wajah yang mengernyit menahan sakit, serta mata yang sayu, kesan gagah menghilang dari dalam diri Hector. Mendadak Anastasia menyadari kalau papanya sudah sangat tua.

"Paa, setelah keluar dari rumah sakit, aku akan tinggal bersama Papa."

Hector menggeleng. "Nggak perlu. Kamu sibuk, dan pekerjaan jauh lebih penting."

"Tapi, Paa—"

"Papa hanya berdoa, semoga kamu cepat hamil dan punya anak. Papa ingin, sebelum mati bisa melihat cucu."

Anastasia memejam, membiarkan tangan sang papa tetap di pipinya. Perkataan sang papa tentang anak membuat hatinya teriris. Ia tidak tahu, bagaimana harus mengatakan keadaan yang sebenarnya terjadi. Kalau semua hal tidak seperti yang terlihat.

"Anastasia, bisakah permintaan Papa tadi kamu penuhi? Papa tidak pernah minta apa-apa dari kamu, kecuali satu ini. Papa ingin cucu."

Anastasia mengangguk, menahan kesedihan. "Iya, Pa."

Hector tersenyum, mengusap pipi anaknya dengan punggung jarinya. Ia memejam, menepuk dadanya perlahan dengan tangannya yang bebas. Meskipun sedang sakit, ia tidak suka melihat anak perempuannya bersedih.

"Jangan menangis, Papa senang kamu ingin mengabulkan permintaan orang tua ini. Anastasia, uang bisa dicari, karir bisa dikejar, tapi rumah tangga yang sempurna baru bisa terwujud dengan anak-anak." Saat bicara mata Hector menerawang menatap langit-langit kamar. "Selama ini, aku tidak pernah menekanmu soal anak, karena takut membuatmu stres. Tapi, akhir-akhir ini Papa sangat merindukan suasana rumah yang ramai dan berisik. Aku ingin mendengar jeritan anak-anak di rumah. Aku sudah punya segalanya, Anastasia. Harta dan jabatan, kecuali tentu saja cucu yang lucu."

Semakin banyak Hector bicara tentang anak, semakin pedih hati Anastasia. Menyadari kalau selama ini terlalu egois dan tidak memikirkan papanya. Terlalu sibuk dengan dunianya sendiri dan lupa kalau sebagai anak, sudah membuat orang tuanya tidak bahagia. Rupanya, sang papa sama seperti laki-laki tua lainnya. Menginginkan cucu untuk melengkapi hari-hari.

Selesai bercakap, Hector yang kelelahan akhirnya terlelap. Anastasia merapikan selimut sang papa dan menahan air mata yang hendak jatuh. Anastasia mengusap pipi yang keriput, rambut yang memutih, dan tulang yang menonjol karena papanya memang kurus. Entah apa yang dilakukannya selama ini, sampai lupa kalau ada keberadaan sang papa yang harus diperhatikan.

Anastasia menoleh saat pintu membuka dan suaminya muncul. Tanaka melepas jaket yang dipakainya.

"Bagaimana keadaan Papa? Dari bandara aku langsung kemari."

Anastasia mengusap air mata yang menetes di pipi. "Papa sepertinya kelelahan."

"Apa kata dokter?"

"Penyakit tua." Anastasia menatap suaminya, menggigit bibir, dan menghela napas panjang. "Tanaka, bisakah kita bicara di luar?"

Tanaka yang sedang memperhatikan mertuanya, mengalihkan pandangan pada sang istri. "Ada apa? Sesuatu yang penting?"

Anastasia mengangguk. "Sangat."

Tanaka meletakkan jaket ke atas kursi, meraih jemari istrinya, dan menggandeng menuju pintu. "Ayo, kita ke kafetaria."

"Jangan, kita bicara di taman saja."

"Oke-oke."

Mereka berdiri berhadap-hadapan di taman yang temaram. Hanya ada lampu kecil sebagai penerangan. Tidak ada orang lain di sana selain mereka, suara ngengat, dan serangga terdengar jelas dari pepohonan di sekitar mereka. Tanaka menatap istrinya lekat-lekat dalam kegelapan. Mereka berdiri di sini sudah hampir sepuluh menit dan Anastasia sama sekali tidak mengatakan apa pun.

"Anastasia, Sayang. Mau ngomong apa?" tanya Tanaka dengan tidak sabar.

Anastasia menggigit bibir, dengan tangan terkepal dan tubuh gemetar, bicara dengan suara lirih. Mengenyahkan rasa malu yang merambat dari hatinya.

"Aku bersedia, Tanaka."

Tanaka mengernyit. "Bersedia untuk apa?"

"Menerima tawaranmu, untuk mendapatkan bayi. Demi papaku." Anastasia mengakhiri perkataannya dengan pelan dan menunduk menatap tanah yang diselimuti kegelapan. Tidak menyadari tatapan suaminya yang bercahaya.

"Benarkah, Sayang? Kamu mau melakukan itu?" tanya Tanaka dengan kegembiraan yang tidak dapat disembunyikan.

"Hanya sampai aku hamil." Anastasia merasa kotor saat mengucapkan itu. Sadar kalau keputusannya akan mengubah banyak hal.

"Iya, Sayang. Tentu saja hanya sampai kamu hamil." Tanaka meraih tubuh Anastasia dan memeluknya erat. "Terima kasih, Sayang. Kamu bukan hanya menyelamatkan papamu, tapi juga aku. Kamu membuat kami semua punya harapan baru."

Anastasia tidak mengerti apa maksud perkataan suaminya. Ia tidak paham tentang harapan yang diungkapkan Tanaka. Baginya, keputusan yang baru saja dibuat sudah merenggut harga dirinya dan membuatnya jatuh berkubang dalam rasa malu.

"Kamu tahu kabar baik, Sayang? Minggu lalu, Diego sudah menyatakan persetujuannya. Dengan syarat yang ketat dan rahasia, aku sarankan kalian berdua pergi berlibur. Aku akan mengatur waktu dan tempatnya."

Entah siapa yang paling gila di antara mereka, apakah dirinya, Tanaka, atau Diego. Namun, mereka bertiga membuat perjanjian tidak masuk akal dan amoral, melibatkan tentang hancurnya harga diri, kesetiaan dalam rumah tangga, dan juga seperti bersekutu dengan setan.



Bab 8

Diego menatap tubuh perempuan yang berbaring memunggungnya. Kulit yang putih dan halus, pinggang yang ramping, dan kaki yang jenjang. Ia masih tidak percaya, bisa bercinta dengan salah satu perempuan yang terkenal kecantikannya. Kalau bukan karena perjanjian itu, ia tidak akan pernah berada di sini. Di atas ranjang yang sama dengan Anastasia dan bercinta dengannya.

Anastasia, di luar dugaannya ternyata sangat menggairahkan. Tadinya ia berpikir, kalau perempuan anggun itu akan sangat kaku saat berhubungan badan. Nyatanya, ia salah. Anastasia memendam hasrat besar dan membuatnya mabuk kepayang.

"Nyonya, lapar nggak?" Ia bertanya hati-hati.

Punggung Anastasia bergerak dan perempuan itu mengubah posisi menjadi berbaring. Selimut tipis menutupi bagian atas tubuhnya, meski begitu tidak bisa menyembunyikan dada yang membusung. Diego memaki dalam hati karena kejantanannya tergugah oleh tubuh molek Anastasia.

"Kamu lapar?" tanya Anastasia pelan, dengan mata menatap langit-langit kamar yang diselubungi kelambu putih. Debur ombak terdengar nyaring, seperti lagu pengantar untuk percakapan mereka.

"Saya akan memesan makanan, dan meminta mereka membawanya kemari. Atau, Nyonya ingin makan di luar?"

Anastasia mengedip, menatap Diego yang berbaring miring ke arahnya. Tubuh laki-laki itu tertutup selimut hanya di bagian pinggang ke bawah, sedangkan dadanya dibiarkan terbuka.

"Kamu ingin makan di luar?" Anastasia seperti orang bodoh, mengulangi perkataan Diego.



Terdengar tawa liris, Diego mendekat dan merengkuh tubuh Anastasia dalam pelukan. "Saya sangat lapar, tapi ada satu hal yang harus dipastikan," bisiknya.

Anastasia menatap lekat-lekat. "Apa?"

"Ini."

Diego menyentak selimut hingga terbuka, menggulingkan tubuh hingga berada di atas Anastasia, dan menurunkan kepalanya. Tanpa malu dan sungkan, ia mengisap puting dada Anastasia, sementara tangannya meremas dada yang lain. Ia melakukannya bergantian dari kiri ke kanan dan tersenyum saat mendengar Anastasia mendesah.

"Anda sangat cantik, Nyonya."

Anastasia tidak terengah, menahan malu di sekujur tubuh saat Diego menciuminya. Bibir dan jemari laki-laki itu bergerak intens dari rambut, pundak, dada, pinggang, dan juga area intimnya. Laki-laki itu tanpa segan membuka pahanya dan memberikan kenikmatan melalui bibir dan lidah yang bergerak liar di area intimnya.

"Diego" Anastasia mendesah tanpa sadar. Jemarinya merenggut rambut rambut Diego. Menggelinjang karena menahan gairah. Pangkal pahanya terasa panas, saat cairan hangat mengalir keluar karena sentuhan lidah Diego.

"Nyonyaa" Diego mengangkat kepala dari pangkal paha Anastasia. Melumat bibir perempuan itu dengan sangat intens. Tidak memberi kesempatan pada Anastasia untuk bernapas. Ia mengusap vagina Anastasia, memastikan dalam keadaan basah. Terbeliak saat jemari perempuan itu berada di kejantanannya yang menegang. "Ah, tangan Anda lembut sekali."

Awalnya Anastasia hanya ingin coba-coba untuk menyentuh. Namun, saat melihat reaksi Diego yang terlihat menikmati apa yang dilakukannya, keberanian Anastasia meningkat. Ia mengusap perlahan dari ujung sampai pangkal. Jemari bergerak coba-coba, dengan benda yang membesar dan mengeras dalam genggaman. Diego mendesah

dan mengerang saat telunjuk Anastasia mengusap ujungnya. Pandangan mereka bertemu dengan napas laki-laki itu memburu.

"Maaf, Nyonya. Tapi saya nggak tahan lagi," ucap Diego serak. Ia melumat bibir Anastasia dengan ganas, membalikkan tubuh perempuan itu. Mengangkat pinggulnya, dan melakukan penetrasi dari belakang. Ia melingkupi punggung Anastasia, menjilat bagian belakang telinganya, dan meremas dadanya. Sementara tubuhnya keluar masuk dengan cepat.

Diego seakan terperangkap dalam kegilaan, kecanduan tubuh Anastasia. Persetubuhan yang awalnya malu-malu dan kaku, kini menjadi beringas dalam hasrat yang panas. Ia menghujam kuat dan Anastasia menerima dengan hangat. Keduanya saling terikat dan terkait dalam gairah yang seolah tidak terbatas. Diego memaki keras, saat Anastasia mencengkeram kuat dan membuatnya mengerang dalam kenikmatan.

"Nyonyaa, sungguh sangat panas," desahnya memuja.

Keduanya terus bergerak, hingga hasrat mencapai puncak dan Diego memberikan inti sari dirinya pada Anastasia yang menerima dengan senyum suka cita.

Setelah sesi bercinta yang melelahkan, mereka memutuskan untuk memesan layanan kamar. Diego memesan nasi bistik, sedangkan Anastasia ingin makan steak dengan kentang goreng dan salad. Makan di meja yang menghadap langsung ke pantai, keduanya mengunyah sambil berbincang santai.

"Nggak ingin berenang?" tanya Diego.

Anastasia mengangguk. "Mau, tapi nggak sekarang. Nunggu sore nanti."

"Bawa pakaian renang?"

"Bawa."

"Bagus, nanti aku temani."

Sebuah percakapan sederhana, tentang renang, pantai, dan pasir. Dari pembicaraan mereka, Anastasia tahu kalau Diego mahir berenang dan pernah ikut kejuaraan. Selesai makan, Anastasia pamit ke kamar

mandi. Berdiri menghadap wastafel dengan kaca besar terpasang di dinding, Anastasia menatap bayangannya yang terpantul di cermin.

Ada banyak tanda merah di leher, bahu, dan bagian atas dadanya. Mengusap perlahan, ia teringat akan percintaannya yang panas dengan Diego. Laki-laki itu seolah tidak punya rasa lelah, terus menerus mencumbunya dan anehnya, ia sendiri menyambut dan menyukainya. Mereka belum 24 jam berada di sini, tapi sudah bercinta berkali-kali. Tubuh Anastasia seolah tanpa rasa lelah, menerima cumbuan dari Diego.

"Apakah dengan begini, aku akan cepat hamil?" Anastasia berkata pada udara kosong. Tersenyum pahit, mengingat suaminya dan sang papa yang sedang sakit.

Aneh, tapi nyata, seorang istri bercinta dengan laki-laki lain karena desakan sang suami. Itu yang dirasakan oleh Anastasia. Perasaan aneh bercampur malu. Ia datang ke tempat ini bersama Diego, merencanakan percintaan yang sudah diatur oleh Tanaka. Suaminya yang memilih tempat, menyediakan transportasi, dan juga waktu selama seminggu untuk dihabiskannya bersama Diego.

"Aku tahu, kamu pasti merasa aneh dan tidak nyaman. Itu wajar, karena kalian tidak ada perasaan. Selama beberapa hari di awal, cobalah untuk saling mengenal lebih dulu."

Itu yang dikatakan Tanaka padanya. Anastasia pun sempat berpikir demikian, akan timbul kecanggungan saat bersama Diego. Ia bahkan sempat memikirkan untuk pergi kalau memang tidak sanggup melakukannya. Namun, yang terjadi sungguh di luar dugaan. Begitu mereka berdua di kamar, jemari Diego menyentuh kulitnya, dan bibir mereka bertaut, gairah seolah tersulut. Anastasia melupakan statusnya sebagai istri pejabat publik, dan juga seorang yang bermartabat saat berada dalam dekapan Diego. Yang ia inginkan hanya percintaan yang panas dan gairahnya terpuaskan. Anastasia merasa jijik pada dirinya sendiri, karena mudah tersulut hasrat. Tak hentinya mengingatkan diri sendiri kalau dirinya adalah seorang istri.

"Nyonya, kamu nggak apa-apa?" Diego mengetuk pintu dengan cemas.

"Iya, aku baik-baik saja." Anastasia tersentak dari lamunan, mengguyur wajah dan tubuhnya sebelum memakai bikini. Ia ingin menikmati angin pantai, pasir, dan debur ombak.

Saat melihatnya keluar dalam balutan bikin hitam, Diego bersiul. "Wow, *sexy* sekali."

Anastasia tersenyum malu-malu. Orang sering mengatakan dirinya cantik dan anggun, tapi tidak ada yang mengatakan *sexy*. Pujian Diego membuatnya senang.

"Benarkah?"

"Tentu saja. Ayo, kita berenang."

Diego mengganti celana pendeknya dengan celana renang. Tubuhnya yang tegap dengan otot yang menonjol serta dada bidang, membuat Anastasia terpesona. Perut Diego rata, seolah tidak ada lemak di sana. Mereka melangkah beriringan menuju pantai.

Vila yang mereka sewa adalah pantai yang privat. Tidak ada orang luar yang bisa datang kemari tanpa ijin. Anastasia merasa senang karena tidak terganggu oleh orang lain. Satu-satunya orang yang bisa datang ke kamar mereka hanya pelayan vila.

Anastasia masuk ke dalam air, Diego menerjang ombak, dan keduanya berenang di tepian. Tawa lepas keluar dari mulut Anastasia saat ombak menerjangnya. Mereka berenang hingga kulit berubah kecokelatan karena pancaran sinar matahari sore.

"Padahal, aku berniat renang malam. Tapi, sore-sore begini malah sudah basah kuyup." Anastasia duduk di pasir, di bawah pohon kelapa dengan Diego berada di sampingnya.

"Tapi, sore begini sangat nyaman. Nggak panas dan nggak dingin."

Anastasia mengangguk. "Memang, sudah lama aku nggak renang."

Diego meraih tangan Anastasia dan mengecupnya. "Saya senang kalau Nyonya merasa bahagia. Tadinya saya berpikir, kalau kedatangan kita kemari akan sangat kaku dan membuat tidak nyaman."

Anastasia menatap Diego lekat-lekat. "Apa kamu nggak nyaman sama aku?" tanyanya.

Diego menggeleng. "Justru sebaliknya. Saya merasa sangat nyaman, dan bisa dibilang sangat kecanduan itu ... *sex* berdua."

Perkataan Diego membuat Anastasia menunduk malu.

"Nyonya, jangan marah," ucap Diego. "Saya tahu diri kalau apa yang kita lakukan adalah tugas dan bagian dari pekerjaan. Tetap saja saya nggak bisa pungkiri kalau sangat menyenangkan."

Anastasia tersenyum, menatap wajah Diego yang terbias matahari sore. "Jangan kuatir. Biarpun apa yang kita lakukan adalah pekerjaan, tapi aku juga merasa nyaman bersamamu."

Mata Diego terbelalak. "Be-benarkah?"

"Iya, Diego."

Senang mendengar namanya disebut, Diego merengkuh Anastasia dan mendudukan di atas pangkuannya.

"Hei, apa-apaan ini? Dilihat orang."

"Nggak akan ada yang lihat. Ini pantai privat."

Diego melumat bibir Anastasia dengan perlahan. Saat mendapati Anastasia berada terlalu lama di kamar mandi, ia sempat kuatir. Ia takut kalau perempuan itu akan menangis dan pulang karena merasa tidak nyaman. Dugaannya tidak salah, Anastasia memang menangis. Bisa dilihat dari matanya yang merah dan bengkak, tapi saat perempuan itu muncul dalam balutan bikini, kelegaan membanjirinya.

Awalnya, ia menolak tawaran dari Tanaka karena tidak menyukai ide tentang bercinta dengan istri orang. Ia memang miskin, tapi bukan orang yang mudah melanggar norma-norma. Ia tidak punya banyak ekspektasi indah saat datang ke tempat ini bersama Anastasia. Semua keraguannya sirna hanya karena satu sentuhan dan ciuman. Tubuh dan bibir Anastasia meluluhlantakkan perasaannya.

Dalam sekali sentak, tali bikini Anastasia terlepas. Tidak mengindahkan protesnya, Diego meremas dada, mengisap puting, dan juga mencium apa pun yang disentuhnya.

"Diegoo, ini di luar," protes Anastasia.

"Nggak apa-apa, Nyonya. Kapan lagi bercinta di alam bebas."

Anastasia memekik saat Diego menyatukan tubuh mereka. Ia bergerak di atas paha laki-laki itu, mendesah dengan sangat keras saat kejantanan Diego menghujam keras. Lagi dan lagi, ia dibuat tidak berdaya dan melupakan rasa malu karena Diego.

Mereka bercinta di atas pasir, berselimut angin, dan juga sinar matahari. Sebuah percintaan liar yang tidak pernah dibayangkan akan dilakukan oleh Anastasia.

Selama satu minggu di pulau bersama Diego, suaminya menelepon setiap malam untuk bertanya tentang kabar mereka. Anastasia hanya menjawab seadanya, tidak ingin Tanaka tahu kalau sejujurnya dirinya menikmati waktu bersama Diego.

Begitu pula Diego, hanya menjawab apa yang dirasa perlu untuk dikatakan dan menyimpan sebagian besar pikirannya. Malah, ada beberapa kali panggilan Tanaka terlewatkan karena keduanya sibuk bercinta. Diego tidak pernah puas akan dahaganya terhadap tubuh Anastasia, begitu pula sebaliknya. Padahal, sebelum pergi Tanaka sudah mengingatkannya satu hal.

"Meskipun kalian bercinta, tapi Anastasia adalah istriku. Jangan libatkan perasaan, Diego. Dilarang untuk menyukai istriku. Ingat, yang kalian lakukan hanya bagian dari pekerjaan."

Diego hanya mengingat sekilas peringatan Tanaka. Saat jemarinya menyentuh kulit Anastasia, kala bibir mereka bertaut, dan tubuh mereka menyatu dalam hasrat, Diego sadar sedang bercinta dengan sepenuh hati dan perasaan. Ia menikmati tubuh Anastasia, menyukai tawa dan bicara perempuan itu, dan bahkan sempat lupa kalau yang sedang diciumnya adalah istri orang.

Di hari terakhir mereka bersama, keduanya bercinta dengan intens dan panas. Seolah esok tidak ada hari lain. Mereka melakukannya di semua tempat, dan mencoba semua gaya. Satu minggu berlalu dengan cepat. Anastasia memeluk Diego terakhir kali di depan pintu saat hendak menuju ke airport.

"Terima kasih untuk seminggu ini, Diego."

Diego mengusap bahu Anastasia dengan lembut, mengangkat dagu, dan melayangkan ciuman mesra. "Terima kasih juga, Nyonya."

Keduanya saling pandang dan melangkah bergandengan menuju mobil yang sudah menunggu mereka. Rupanya, hasrat yang panas terlalu berat untuk ditahan. Dalam perjalanan pulang, saat transit di bandara keduanya tidak tahan untuk tidak saling menyentuh. Di toilet bandara, adalah tempat terakhir mereka bercinta sebelum kembali pada kenyataan yang sudah menunggu di depan mata.



Bab 9

Hector tersenyum dengan cerutu di tangan, menatap beberapa laki-laki yang duduk di sekelilingnya. Mereka baru saja mengobrol tentang banyak hal, terutama situasi politik sekarang. Orang-orang ini adalah para pejabat, politikus, dan juga pebisnis. Mereka menginginkan hal yang sama, pertolongannya.

Ia sudah terbiasa seperti ini, dikelilingi orang-orang berpengaruh. Menyukai bagaimana mereka merengek-rengok untuk mendapatkan dukungannya. Orang-orang ini bisa jadi berasal dari golongan artis, hartawan, ataupun cendekiawan, tapi mereka tidak punya kekuatan saat dihadapkan pada persoalan politik. Ingin naik ke jenjang lebih tinggi, mengenal banyak orang berpengaruh, dan mendapatkan dukungan masyarakat, maka mereka harus menemuinya. Hector mengerti benar, kepala mana yang harus dielus saat menginjak kaki orang lain. Siapa saja yang harus ditemui kalau tujuannya ingin berhasil. Orang-orang datang dan pergi, musuh bisa jadi kawan dan begitu pula sebaliknya. Tidak ada yang abadi.

"Pak Hector, Anda kemarin bertemu Presiden. Bagaimana dengan wacana pembentukan menteri muda?"

Salah seorang dari mereka bertanya, orang-orang yang lain mendengarkan dengan antusias.

"Tentu saja akan tetap dijalankan. Tahun depan paling cepat."

"Apakah itu berarti kami harus bersaing dengan menantu Pak Hector?"

"Pak Tanaka juga mencalonkan diri, dan juga beberapa kandidat."

"Wah-wah, kita minta bantuan pada orang yang salah ini."

Mereka tertawa kering, matanya saling lirik satu sama lain. Tentu saja



yang mereka katakan adalah kesungguhan, hanya dibalut tawa untuk menyamarkan kekecewaan.

"Sungguh beruntung Pak Tanaka, punya mertua yang *support* begitu besar."

"Apalagi kalau nanti ada cucu. Makin hebat mereka."

Pintu menjeblak terbuka, Tanaka masuk bersama Tom dan Tim. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan keramahan pura-pura. "Sepertinya namaku disebut-sebut, ada apakah?"

Orang-orang itu mulai menyapanya, Tanaka melangkah lurus ke arah kursi kosong disamping Hector. Mengabaikan sapaan mereka.

"Pa, aku pulang."

Hector mengangguk. "Bagaimana bulan madumu?"

"Luar biasa, tempat yang kami datangi sebuah kawasan pantai yang indah."

Melihat Tanaka datang, satu per satu orang-orang yang ada di dalam berpamitan keluar, termasuk Tom dan Tim. Mereka meninggalkan Tanaka berdua dengan Hector. Keduanya mengisap cerutu dengan Hector berdecak keras.

"Kamu lihat? Orang-orang itu tiap hari datang untuk merongrongku."

Tanaka mengangguk. "Itu karena Papa hebat dan berkuasa. Mereka ingin bantuanmu."

"Memang, terlebih saat mereka tahu aku baru saja bertemu dengan Presiden. Ngomong-ngomong, apa bulan madumu dan Anastasia menyenangkan?"

"Sangat, Papa. Kami menikmati waktu berdua. Semua terjadi karena bantuan Papa. Kalau seandainya Papa nggak pura-pura sakit, pasti Anastasia tidak menyetujui usulanku untuk bulan madu demi punya anak."

Tanaka tersenyum dalam hati, berhasil mengelabui mertuanya. Dengan kerja sama Hector, ia akhirnya bisa memaksa Anastasia pergi bersama Diego. Sementara itu, ia menyiapkan sandiwara. Mengatakan pada setiap orang, termasuk mertuanya kalau sedang bulan madu

dengan Anastasia. Yang sebenarnya terjadi adalah, istrinya bersama Diego, sedangkan dirinya melakukan perjalanan rahasia.

Apakah dirinya tidak terbesit rasa cemburu dengan kedekatan mereka? Tidak marah istrinya ditiduri laki-laki lain? Tentu saja ia cemburu, membayangkan bibir Anastasia dilumat oleh Diego membuat darahnya mendidih. Namun, ia juga tahu dengan watak istrinya yang keras dan kaku. Anastasia tidak akan melibatkan perasaannya saat bersama Diego. Untuk hal ini, Tanaka bisa menjamin.

Bagi Tanaka, perasaan cemburu hanya sesuatu yang sia-sia. Ada yang jauh lebih penting dari itu, yaitu karirnya. Kalau Anastasia hamil, kepercayaan publik kembali padanya maka dipastikan kalau karirnya akan naik. Jabatan menteri bisa didapatkannya. Sebuah rencana besar, tidak seharusnya dihalangi oleh rasa cemburu yang sia-sia. Ia tahu istrinya, tipe perempuan anggun dan penuh harga diri. Tidak akan tergoda oleh laki-laki seperti Diego. Meskipun muda dan tampan, tapi miskin. Anastasia persis seperti Hector, mempertimbangkan kekayaan dan jabatan untuk semua hal dalam hidup mereka.

"Semua yang aku lakukan demi anakku, Tanaka. Kamu pasti tahu itu." Hector bangkit dari kursi, menatap jendela yang terbuka. Terdengar sayup-sayup suara percakapan. Orang-orang tadi belum sepenuhnya pergi. Mereka sedang menunggu Tanaka keluar, sebelum bicara lagi dengannya.

"Tentu saja aku tahu, Papa. Kalau semuanya untuk Anastasia."

Hector berbalik, menatap Tanaka tajam. "Aku akan membantumu, dengan segala cara untuk mencapai puncak karirmu. Yang perlu kamu lakukan hanya satu, membahagiakan anakku."

Tanaka mengernyit. "Kenapa Papa mengulang-ulang perkataan? Bukankah aku sudah menegaskan akan menjaga Anastasia. Papa tidak usah kuatir soal itu. Aku orang yang pandai menangani istriku. Yang perlu Papa lakukan hanya memastikan langkah politikku mulus!"

Hector menepuk pundak Tanaka, menekan telapakanya sedikit lebih keras dan membuat menantunya mengernyit. Ia menjentikkan cerutu, tanpa disadari abu panas mengenai punggung tangan Tanaka. Hector

tidak peduli kalau menantunya mengernyit kesakitan. Abu panas bukan apa-apa dibandingkan pengorbanannya selama ini.

"Kamu harus tahu," bisik Hector mengancam. "aku tidak suka diperintah. Kamu baru saja memintaku menolongmu?"

Tanaka menggeleng, mengernyit karena ujung cerutu kini menyentuh punggung tangannya. Cerutunya sendiri terlepas ke atas meja. "Bu-bukan begitu, Pa."

"Kamu tidak berhak memerintahku, Tanaka. Aku yang akan memutuskan apakah kamu berhak untuk jabatan itu atau tidak. Hanya aku yang bisa menolongmu, termasuk membersihkan dosa-dosa masa lalumu."

Tanaka menghela napas, berusaha untuk tidak menyentuh kulitnya yang terbakar. Hector beranjak pergi dan kembali ke kursinya. Pertemuan antara mertua dan menantu yang seharusnya berjalan hangat, berubah menjadi kaku dan dingin.

"Aku membantumu, karena ingin memastikan anakku bahagia. Aku tahu Anastasia ingin punya anak, dan kesibukannya membuat keinginannya belum tercapai sampai sekarang. Aku bersandiwara, berpura-pura sakit bukan untuk membantumu, tapi demi anakku. Sama seperti yang aku lakukan dulu padamu, itu semua demi Anastasia."

Hector menatap menantunya tajam, memastikan kalau Tanaka mengerti maksud dari kata-katanya. "Di luar sana, orang-orang berani membayar mahal untuk bantuanku. Bahkan kalau aku minta mereka menjilati telapak kakiku, akan dilakukan dengan senang hati. Tapi, kamu, berani sekali memerintahku. Kamu hanya menantu, Tanaka. Tidak lebih dari itu."

Tanaka terdiam, mengusap punggung tangannya yang melepuh. Menyumpah dalam hati karena salah bicara dan membuat Hector marah. Dari permukaan, mereka memang terlihat seperti mertua dan menantu yang harmonis, tapi pada kenyataannya tidak seperti itu.

"Maafkan aku, Pa."

Hector mendengkus, melambaikan tangan. "Pergilah, masih banyak tamu yang harus aku temui hari ini."

Tanaka bangkit, membungkuk ke arah Hector dengan hormat.

"Sampaikan salamku pada anakku, dan pastikan kalau bulan madu kalian berhasil. Kalau sampai anakku tidak hamil, aku curiga jangan-jangan kamu mandul, Tanaka!"

Tanaka tidak menjawab perkataan mertuanya. Membalikkan tubuh dan membuka pintu. Memasukkan tangannya yang melepuh ke dalam saku jas dan mulai menyapa orang-orang yang menunggu di luar. Apa pun yang terjadi antara dirinya dan Hector, orang lain tidak boleh tahu. Ia sedang menyimpan sendiri, penghinaan-penghinaan yang dilontarkan Hector untuknya.



Anastasia menyisir rambut dengan mata memandang bayangannya di cermin. Baru tiba dari luar kota dan kulitnya yang putih menjadi sedikit kecokelatan. Meski begitu, wajahnya terlihat lebih sehat. Tanpa sadar ia mengulum senyum, mengingat hari-hari yang dihabiskannya bersama Diego. Tidak pernah sebelumnya, ia mengalami hal yang begitu menggairahkan dalam hidup. Sebuah *sex* yang biasanya tabu, menjadi begitu bebas, liar, dan panas saat bersama Diego. Anastasia berpikir, mungkin karena jiwa muda laki-laki itu menular padanya. Membuat sifat dan sikapnya yang kaku, tertutup oleh Diego yang hangat.

Anastasia masih mengingat, suara laki-laki itu di telinganya. Bertanya apakah ada rasa sakit atau tidak. Apakah dirinya suka dengan cumbuan mereka? Diego selalu memastikan Anastasia menikmati semua percintaan mereka. Rasa-rasanya, Anastasia seperti bercinta dengan gigolo profesional. Namun, sikap hati-hati Diego memang dimaklumi, mengingat hubungan mereka.

Selain bercinta, mereka juga mengobrol tentang banyak hal. Anastasia dibuat takjub dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh Diego. Laki-laki itu juga mempunyai cita-cita yang mulia.

"Aku ingin mendirikan klub serta rumah singgah untuk anak-anak terlantar. Anak-anak jalanan yang tidak punya tempat untuk berteduh dari hujan dan panas."

Anastasia juga kagum dengan ketekunannya dalam bekerja. Diego mengaku kalau setengah dari gajinya untuk membantu klub bola.

"Kapan-kapan, bolehkah aku berkunjung ke tempatmu?"

Diego mengangguk, terkejut dengan permintaan Anastasia. "Tentu saja, Nyonya. Dengan senang hati aku akan menerimamu di rumah kami."

Anastasia bertanya-tanya, apa yang diberikan Tanaka sebagai imbalan Diego. Apakah uang dalam jumlah yang besar, atau tawaran jabatan? Ia pernah bertanya pada Diego soal ini dan laki-laki itu menolak untuk menjawabnya. Satu yang diyakininya, Tanaka pasti membujuk Diego dengan cara yang tidak biasa, karena tidak mungkin Diego melakukannya secara cuma-cuma.

"Nyonya, Anda sudah siap?"

Linda datang membawa gaun biru dan meletakkannya di atas ranjang.

"Kita akan ke mana?" tanya Anastasia.

"Makan malam bersama para istri pejabat eselon satu dan dua di kantor gubernur. Anda tidak lelah, bukan?"

Anastasia menggeleng. "Nggak, aku bisa malam ini."

"Syukurlah, Nyonya. Kalau Anda tidak datang, maka yang menjadi nyonya rumah adalah Nyonya Tania. Anda tahu bagaimana sikap perempuan itu kalau Anda tidak ada. Padahal, jabatan suaminya adalah wakil gubernur, tapi dia merasa kalau dirinya nyonya gubernur yang sebenarnya."

Anastasia melihat wajah Linda yang mencebik sambil tersenyum. Tania adalah istri dari Wakil Gubernur. Perempuan cantik bertubuh subur dengan kecepatan bicara melebihi kecepatan cahaya. Meski kurang menyukai Tania, tapi Anastasia tidak membencinya.

Ia menarik laci, mengambil kotak perhiasan, dan kembali memakai cincin pernikahannya. Selama berada di luar bersama Diego, ia meninggalkan cincin di dalam kotak. Ada rasa enggan saat memakai cincin, sementara dirinya berbuat hal yang tidak senonoh. Ia mengambil bedak dan mulai memoles perlahan.

"Efek bulan madu memang luar biasa. Anda makin terlihat cantik dan wajah berseri-seri, Nyonya."

Anastasia tersenyum. "Benarkah? Apa terlihat seperti itu?"

"Menjadi lebih muda, dengan pandangan berbinar bahagia. Rupanya, ide Pak Tanaka agar kalian berbulan madu adalah hal yang benar."

Anastasia menahan lidah untuk tidak menanggapi perkataan Linda. Semua orang tahunya, ia dan Tanaka pergi berbulan madu. Padahal, mereka hanya ke bandara bersama, tapi berpisah pesawat. Ia tidak tahu ke mana Tanaka pergi. Karena saat kembali, sudah mendapati suaminya menunggu di bandara. Saat pertama kali melihat suaminya setelah bersama dengan Diego selama satu minggu, Anastasia merasa sangat canggung.

"Sayang, bagaimana liburanmu?"

Itu adalah pertanyaan pertama Tanaka. Memeluk dan mengecupnya seakan tidak terjadi apa-apa. Anastasia sendiri tidak tahu apa yang diharapkannya.

"Ayo, kita pulang. Rapikan gaun dan rambutmu, kenapa berantakan sekali?" tanya Tanaka heran.

Anastasia mendesah dalam hati, bagaimana penampilannya tidak berantakan karena sepanjang perjalanan, ia tidak berhenti bercumbu dengan Diego. Duduk di kelas bisnis membuat mereka mendapatkan keleluasaan berdua, bahkan tanpa sungkan menggunakan toilet pesawat untuk bercinta. Anastasia tidak sempat merapikan penampilannya, karena sibuk bernesraan.

Diego keluar bandara melalui pintu lain, para asisten Tanaka yang menjemput mereka tidak ada yang melihatnya. Sebuah permainan berbahaya dan pengatur skenarionya adalah Tanaka. Semenjak pulang dari pantai, Anastasia belum bertemu Diego. Entah di mana laki-laki itu sekarang.

"Linda, siapa yang akan mengawal kita?" tanyanya sambil memakai gaun yang sudah disiapkan untuknya.

"Mike, Nyonya."

"Usahakan jangan terlalu banyak orang."

"Baik."

Selesai berdandan, Anastasia keluar dari kamar diikuti oleh Linda, Mike, dan dua pengawal lain yang merangkap sopir sudah menunggu mereka. Kali ini, Anastasia pergi tanpa pengawalan Diego. Ia tidak tahu, apakah di kemudian hari laki-laki itu menjadi pengawalnya lagi atau tidak.



Bab 10

Diego merasakan kelegaan saat melihat kedua orang tua angkatnya menangis gembira. Dengan uang dari Tanaka, mereka bisa membangun rumah yang hangus terbakar. Diego tidak mengapa menjual diri layaknya gigolo, yang terpenting bisa membantu keluarganya.

"Kami merasa sebagai orang tua sangat tidak berguna, Diego. Memberimu beban tak berkesudahan. Toko roti kami kurang berkembang, kamu yang selalu memberi modal. Sekarang rumah terbakar, kamu juga yang menghabiskan uang tabungan."

Sang papa meraung, menatap uang yang diberikan Diego.

"Sudahlah, Pa. Memang seharusnya aku membantu."

"Tapi, uang itu bisa kamu gunakan untuk menyewa lapangan dan sebagainya."

"Nanti aku akan cari cara lain."

Kedua orang tuanya meninggalkan rumahnya malam itu juga untuk mencari kontraktor pembangunan rumah, uang asuransi akan mereka gunakan untuk membangun toko. Satu masalah selesai, Diego merasa kelegaan yang luar biasa. Tentang lapangan, uang akan turun kalau Anastasia hamil. Hal yang sekarang menjadi beban pikiran Diego. Bagaimana kalau ternyata perempuan itu tidak hamil. Mereka bercinta hanya satu minggu, belum tentu bisa membuat hamil. Ia juga tidak tega kalau seandainya Anastasia tidak mengandung, tentu saja perempuan itu akan kecewa.

Diego berusaha menepis pikiran gundahnya dengan menghibur diri kalau masih ada waktu. Ia akan mengajak Anastasia bercinta lagi kalau misalnya tidak hamil dalam waktu dekat. Sekarang Diego jadi bertanya-tanya,



benarkah ajakan bercinta hanya karena tuntutan tugas, atau hal lain? Diego memperingatkan diri sendiri untuk tidak terlibat perasaan secara jauh. Anastasia adalah istri orang lain, dilarang meletakkan perasaan sekecil apa pun bentuknya.

"Kenapa kamu pulang nggak bilang-bilang?" Mili datang dengan wajah kesal. "Kamu pergi keluar kota selama seminggu, pulang, tapi diam-diam saja?"

Diego mendengarkan ocehan kekasihnya dengan lelah. Mengaku salah karena kurang memperhatikan Mili. Ia pulang ingin istirahat, karena besok harus bekerja lagi.

"Sudah malam, aku nggak mau ganggu kamu," ucapnya pelan.

Mili bersedekap, melotot kesal. "Mulai kapan kamu punya rasa tidak enak sama aku? Tumben, hah!"

"Mili, kamu tahu bukan ada orang tuaku di sini?"

Mili mencebik. "Aku tahu, karena itu nggak datang kemari karena menghargai mereka. Lagipula, Pak Gubernur juga aneh. Kenapa berbulan madu minta dikawal, sih?"

Diego meraih tangan Mili dan meremasnya. "Maaf, aku sibuk sampai lupa memberi kabar."

Mili menatap Diego yang terlihat lelah. Menghela napas dan mengakui dirinya kekanak-kanakan. Kekasihnya baru pulang setelah perjalanan jauh, terlihat sangat kelelahan dan dirinya merajuk. Akhirnya ia mengalah, mencoba bersikap tenang.

"Orang tuamu sudah pulang, apakah mereka punya uang untuk memperbaiki rumah?"

Diego mengangguk. "Sudah."

"Asuransi?"

"Bukan."

Mili mengernyit. "Lalu dari mana? Uangmu?"

Diego mengangguk. "Begitulah."

Mereka duduk berdampingan di sofa kecil dalam diam. Rasa kesal Mili kembali muncul. "Uang yang kamu tabung bertahun-tahun, Diego?"

Diego menghela napas, bangkit dari sofa. Ingin menjauh dari kekasihnya yang malam ini terasa sangat mengesalkan. Ia tidak tahu, apakah perasaannya yang sedang lelah atau memang begitu, tapi Mili sangat cerewet malam ini.

"Mili, mereka orang tuaku. Sudah seharusnya begitu."

"Oh, kamu lupa dengan janjimu,, Diego. Aku ingin menikah, kamu bilang uang tabungan belum cukup. Ternyata, sangat besar jumlahnya sampai bisa membangun rumah. Apa-apaan ini sebenarnya?"

Diego mengambil gelas, mengisi air dari dispenser, dan meneguk dengan rakus. Memberi jeda pada dirinya sendiri untuk meredam marah. Ia berusaha untuk mengerti kekesalan Mili. Paham kalau kekasihnya kecewa, tapi tidak mungkin mengatakan keadaannya yang sebenarnya pada Mili.

Hubungan mereka yang sudah berjalan beberapa tahun ini memang tidak mudah. Mendapat banyak pertentangan dari orang tua Mili, yang merasa kalau anaknya akan bahagia bila menikah dengan pengusaha. Bukan dengan seorang *bodyguard* yang hidupnya bersinggungan dengan bahaya. Sementara orang tua angkatnya juga kurang menyukai Mili, yang menurut mereka sangat manja. Diego mencoba mengambil jalan tengah, berusaha untuk menjadi calon menantu yang baik, dengan bekerja keras demi mengumpulkan uang. Ternyata, nasib berkata lain. Uang tabungannya pun terpakai untuk membantu orang tuanya.

Mereka saling menatap, dengan Diego bersandar pada wastafel. Mencuci gelas, lalu meletakkannya di rak. Untuk saat ini, Diego sangat berharap kalau Mili pergi dan meninggalkannya sendiri.

"Kenapa kamu diam, Diego?"

Menghela napas panjang, Diego mengangkat bahu. "Terserah kamu mau bilang apa. Tapi, aku tidak mungkin membiarkan orang tuaku kesusahan. Mili, sebaiknya kamu pulang. Kita bicara lagi lain waktu."

Mili terbelalak. "Kamu mengusirku?"

Diego mengangguk. "Iya, aku sedang tidak ingin bertengkar. Lebih baik kita sudahi percakapan. Pulanglah!"

Mili memejam, merasa hatinya sakit. Dadanya sesak seolah ada benda berat menekannya. Ia datang setelah berhari-hari tidak bertemu kekasihnya, ingin menyampaikan duka cita atas apa yang terjadi pada orang tua Diego. Berharap malam ini bisa dinikmati berdua dalam kemesraan. Ternyata, semua yang terjadi sungguh di luar dugaan. Sikap Diego yang dingin dan menyebalkan, membuat Mili sangat kecewa.

"Bukan ini yang aku inginkan saat datang, Diego," ucapnya sendu. "Kenapa setiap kali bertemu selalu berakhir dengan pertengkaran?"

Diego menggeleng lemah. "Entahlah, anggap saja aku sedang lelah. Maafkan aku."

"Selalu meminta maaf, tapi mengulangi hal yang sama. Diego, lama-lama aku lelah sama hubungan kita. Aku merasa, seolah tidak ada aku di hatimu."

Mili keluar dengan kepala tertunduk, kesedihan tersimpan di hati. Diego mengerti, kalau kekasihnya pasti menangis. Namun, malam ini ia sedang tidak ingin menghibur siapa pun. Keluar dengan langkah lunglai, Diego berdiri di pintu samping. Menatap lapangan yang kini tertutup pagar kawat berduri. Tidak heran kalau anak-anak mengeluh tidak bisa latihan, karena memang tempatnya sudah tertutup. Entah kapan, ia bisa mendapatkan cukup uang untuk membuka akses lapangan. Mungkin nanti, saat Anastasia hamil.

Diego ingin masuk untuk merokok saat terdengar langkah orang berlari menghampirinya. Ia menatap beberapa anak dengan heran.

"Mau apa kalian malam-malam begini?"

"Kak, ayo, kita main!" kata anak yang paling tua.

"Main apa?"

"Bola, masa, main tali."

"Ayoo!"

Diego tidak berdaya, saat anak-anak itu menarik tangannya menuju taman. Mereka bermain bola dengan tempat ala kadarnya. Diego memperingatkan anak-anak untuk tidak membuat keributan. Bermain dengan semangat, hingga keringat bercucuran. Diego berusaha melupakan gundah malam ini.



Anastasia membantu suaminya memakai jas. Hari ini jadwalnya kosong, sedangkan suaminya sibuk seperti biasa. Ia berencana ke salon untuk menggunting rambut dan merawat kuku. Saat melihat punggung tangan Tanaka, ia mengernyit.

"Apa yang terjadi? Kenapa tanganmu luka?"

Tanaka menggeleng. "Nggak apa-apa, Sayang. Nggak sengaja kena rokok."

"Nggak sengaja? Kamu bukan anak-anak, kenapa bisa ceroboh?" Anastasia mengambil krim dalam wadah kecil, membuka, dan mengoles isinya. "Semoga ini bisa membantu."

"Terima kasih, Sayang. Kamu baik sekali."

Tanaka meriah kepala istrinya dan mengecup keningnya. Menyadari kalau tubuh Anastasia menegang. Ia mengernyit, heran karena Anastasia seolah kaget dengan sentuhannya. Bukankah mereka terbiasa melakukan ini?

"Kamu sudah ke rumah Papa?"

Tanaka mengangguk. "Sudah."

"Pantas, Papa menelepon dan berharap sekali aku cepat hamil."

"Itu harapan kita semua, Anastasia. Karena itu, jangan terlalu lelah bekerja. Hiduplah santai mungkin."

Anastasia menghela napas, memungguni suaminya yang sedang menyisir rambut. Tangannya sibuk merapikan barang-barangnya di atas meja rias. Permintaan Tanaka kini mulai membebaninya.

"Bagaimana kalau ternyata aku nggak hamil?" tanyanya perlahan.

Tanaka meletakkan sisir, tersenyum ke arah istrinya. Ia mengusap bahu istrinya, lalu berbisik lembut, "Kalau begitu, kalian harus mencoba lagi sampai berhasil."

Anastasia mengedip. "Tapi—"

"Anastasia, jangan khawatirkan apa pun. Aku yakin kamu dan Diego sama-sama sehat, akan punya anak dengan cepat. Diego sudah dibayar untuk membuatmu hamil. Jadi, sudah seharusnya dia melakukan tugasnya dengan benar."

Rasanya sungguh menjijikan, mendengar omongan itu dari mulut suaminya. Anastasia mendesah, tidak mengerti lagi dengan dunianya. Bagaimana bisa seorang suami bicara dengan begitu tenang tentang istrinya yang tidur dengan laki-laki lain. Tanpa rasa cemburu, apalagi marah. Anastasia menduga, jangan-jangan perasaan cinta mereka sudah pupus entah kapan. Tanpa mereka menyadarinya. Padahal, pernikahan baru berjalan empat tahun dan itu belum lama. Kenapa semua jadi begini?

"Aku akan ke salon untuk spa hari ini," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Tanaka mengangguk. "Bersenang-senanglah, Sayang. Aku berangkat dulu."

Tanpa mencium bibir Anastasia, seperti yang biasa dilakukannya dulu, Tanaka bergegas keluar. Tom dan Tim menyusul langkahnya dan mereka bicara cepat tentang jadwal kerja dan juga pertemuan untuk hari ini.

Anastasia mengganti pakaiannya dengan sesuatu *mini dress* putih. Meminta Linda untuk tidak usah menemaninya.

"Kamu ke kantor saja, biar aku jalan sama sopir."

Linda mengangguk, tidak membantah perintah Anastasia. Dengan seorang sopir, Anastasia ke salon. Beberapa staf salon sudah menunggu dan memberinya akses untuk ke ruang VIP. Ia sendirian sementara sopir menunggu di tempat parkir. Anastasia berusaha untuk santai saat tubuhnya dilulur, dipijat, dan rambutnya dikeramas. Saat rambutnya sedang dikeringkan, dua perempuan masuk. Anastasia mengenali mereka. Satu orang adalah istri Adolf, lawan politik Tanaka. Sedangkan perempuan lain adalah artis sinetron yang namanya cukup dikenal publik. Selain itu, sang artis adalah adik dari Adolf. Mereka tersenyum kecil saat melihatnya.

"Nyonya Gubernur ada di sini. Nggak nyangka bisa bertemu, suatu kehormatan."

Nama istri Adolf adalah Dianti, sedangkan si artis adalah Zaneta. Itu yang diingat oleh Anastasia saat membalas sapaan mereka dengan anggukan kecil.

"Nyonya Gubernur adalah perempuan paling sibuk setahuku, kenapa bisa bersantai di jam begini?"

Pertanyaan Dianti membuat Anastasia menghela napas. "Kalian datang untuk mempercantik diri, bukan? Jangan bilang karena ingin menyindirku," ucapnya pelan.

Dianti bertukar tawa dengan adik iparnya. "Tentu saja kami ingin mempercantik diri. Bukan hanya Nyonya Gubernur yang ingin cantik, bukan? Sayangnya, adalah kami sebagai warga sipil protes, kenapa di saat jam kerja, Anda malah sibuk di salon?"

Anastasia menolak untuk diintimidasi. Ia tersenyum kecil ke arah Dianti. "Ah, benarkah itu salah? Seingatku, suamimu juga pernah meninggalkan jam kerjanya untuk berjudi. Apa aku salah baca berita?"

Dianti mengepalkan tangan. "Kamu nggak tahu apa apa soal suamiku. Jangan bicara sembarangan."

Anastasia tersenyum tipis. "Hal yang sama berlaku utukmu. Jangan sok tahu dengan kehidupanku!"

Dianti hendak membantah saat melihat adik iparnya menggeleng. Zaneta menarik kursi, duduk di sebelah Anastasia.

"Nyonya Gubernur, kami paham tentang kebutuhan perempuan. Di usiamu sekarang, pasti ingin terlihat cantik, apalagi suami Anda sangat tampan. Pastinya di luar sana ada banyak perempuan yang menginginkan bisa bersanding dengan Pak Tanaka."

Anastasia mengangguk. "Ah, kamu tahu juga kalau suamiku tampan? Memang banyak perempuan yang suka padanya."

"Makanya kamu nggak percaya diri? Memoles diri terus menerus biar suami nggak berpaling muka? Sayangnya, umur tidak bisa bohong, Nyonya."

Anastasia menahan dengkus. Kapster menyelesaikan tugasnya untuk menata rambut. Ia menatap bayangannya di cermin, bangkit dari

kursi dengan perlahan dan menatap Zaneta yang duduk di sampingnya. Wajah cantik, umur muda, sayangnya *make up* yang terlalu tebal.

"Zaneta, daripada kamu mengurus orang lain, terutama aku yang sudah bersuami. Kenapa nggak urus dirimu sendiri? Ada banyak gosip yang beredar di luar, tentang adik seorang politikus yang liar. Suka berganti pasangan." Saat melihat wajah Zaneta memucat, Anastasia menutup mulut dengan wajah berpura-pura kaget. "Tunggu, aku nggak bilang itu kamu, loh!"

"Sialan kamu!" desis Zaneta.

Anastasia mendekat dan berbisik, "Sekali lagi kamu memakiku, aku akan menggunakan seluruh pengaruhku untuk menghancurkan karirmu sekaligus wajahmu yang penuh operasi itu. Camkan!"

Zaneta mengayunkan tangan, Anastasia menangkapnya, dan mendorong perempuan itu. Dianti ternganga, berniat membantu sepupunya tapi Anastasia berdiri menjulang di depannya sambil mengangkat tangan.

"Jangan memancing kesabaranku, Dianti. Aku tidak segan memukulmu!"

Anastasia meninggalkan salon sebelum ada pertumpahan darah. Ia merasa hari ini yang seharusnya berjalan dengan nyaman, berubah menjadi mengesalkan karena kedatangan Dianti dan Zaneta. Ia akan meminta Linda mencari salon yang lain, demi menghindari resiko karena harus bertemu Dianti.

Anastasia termangu, karena hujan turun dengan lebat. Manajer salon menawarkan diri mengantar Anastasia ke mobil dengan payung besar. Ia mengangguk, dan terdiam saat mobilnya berhenti tepat di teras salon. Seseorang keluar dari balik kemudi dengan payung hitam di tangan. Anastasia terperangah heran.

"Diego, sedang apa kamu?"

"Nyonya, silakan masuk!"

Anastasia masuk ke mobil dengan bingung, karena Diego mendadak muncul di hadapannya.



Bab 11

Rumah berlantai tiga tu terlihat sepi. Para penghuninya sedang berkumpul di ruang makan. Para pelayan sedang mempersiapkan hidangan di atas meja. Ada banyak jenis hidangan dan yang membuat Mili heran adalah, makanan yang disiapkan jauh lebih banyak dari biasanya.

"Siapa yang mau datang, Pa?" tanyanya.

Sang papa mendongak dari atas iPadnya. "Temanmu."

Mili ternganga. "Hah, siapa?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Sang papa kembali sibuk dengan pekerjaannya, sementara mamanya sedang mengomeli adiknya yang belum siap untuk makan malam. Mili mengernyit, seingatnya tidak mengundang siapa pun malam ini. Apakah Diego akan datang? Hati kecilnya menyangkal, tidak mungkin Diego datang tanpa mengabarinya dulu. Kekasihnya itu bukan tipe orang yang suka memberi kejutan. Diego suka melakukan semuanya dengan terencana.

Memikirkan Diego membuat hati Mili berkedut tidak nyaman. Ia melangkah menuju jendela, mengamati langit yang mengucurkan hujan deras. Sudah beberapa hari tidak bertegur sapa dengan Diego, semenjak terakhir kali mereka bertemu dan bertengkar. Kekasihnya sama sekali tidak memberi kabar, apalagi meminta maaf. Padahal, satu pesan pendek berisi kata maaf, sudah cukup untuk Mili. Sayangnya, Diego tidak mau melakukan itu.

Memangnya salah kalau dirinya merasa kecewa? Karena Diego lebih mengutamakan keluarga dan juga klub bola daripada dirinya? Mereka berpacaran sudah cukup lama, ia sudah siap untuk menikah dan Diego seolah tidak mengerti jalan pikirannya. Tidak heran



kalau makin hari orang tuanya makin menentang hubungan mereka. Hal itu karena Diego yang memang tidak berusaha untuk hubungan mereka.

"Mili, ada apa? Melamun?"

Anina menegur anak gadisnya yang berdiri di dekat jendela. Mili menoleh, menatap ibunya.

"Siapa yang mau datang, Ma?" tanyanya.

"Nanti kamu juga tahu."

"Teman Papa?"

"Yah, bisa dibilang begitu?"

Anina meninggalkan anaknya dengan perkataan menggantung. Membuat Mili makin bertanya-tanya tentang siapa yang akan datang. Kenapa misterius sekali, mama dan papanya merahasiakan identitas orang itu. Ia berdecak, kembali menatap jendela yang basah. Memikirkan tentang Diego, apakah sudah pulang atau belum? Hujan-hujan begini, apa yang sedang dilakukan kekasihnya? Kenapa laki-laki itu enggan mengirim kabar? Yang dibutuhkannya adalah satu pesan singkat, hanya itu.

Suara dering bel membuat mereka tersentak. Seorang pelayan bergegas membuka pintu. Ruben meletakkan iPadnya, bangkit menuju ruang tamu untuk menyambut siapa pun yang baru saja datang. Suara percakapan dan tawa mereka menembus udara dan terdengar nyaring sampai ke ruang makan.

Mili terdiam saat melihat sang papa datang bersama laki-laki tinggi berkacamata. Ia mengenali laki-laki itu dan mengeluh dalam hati saat suara sang papa terdengar menggelegar.

"Mili, ada tamu istimewa kita, Noah."

Laki-laki bernama Noah adalah anak *partner* bisnis Ruben. Tentu saja, sebagai orang tua mereka menginginkan anak-anak mereka berteman. Namun, satu hal yang pasti bagi Mili adalah, orang tuanya terutama sang papa jelas mengharapkan kalau dirinya dan Noah lebih dari teman. Itu terlihat jelas dari sikap orang tuanya.

"Apa kabar, Noah. Silakan duduk!" Anina menyambut antusias.

"Kabar baik, Tante. Terima kasih undangan makan malamnya."

Ruben melambai ke arah anaknya. "Mili, kemari, Nak. Sambut Noah."

Mili melangkah dengan enggan, menyadari terjebak dalam permainan orang tuanya. Ia tidak tahu kalau Noah akan datang. Kalau semisalnya diberi kabar, tentu saja akan memilih untuk pergi. Sayangnya, ia harus tetap tinggal karena tidak mungkin menentang orang tuanya.

"Apa kabar, Mili?"

Noah menyapa sambil tersenyum. Mili menghela napas, mengesampingkan rasa enggan dan mencoba untuk tetap tersenyum ramah. "Noah, kabar baik."

Noah duduk di samping Mili, dan sepanjang makan malam mencoba untuk memperlihatkan kepeduliannya pada gadis itu. Sayangnya, Mili hanya bersikap sewajarnya karena hati dan pikirannya penuh dengan Diego.



Kendaraan melaju pelan menembus hujan lebat. Terjadi kemacetan di mana-mana karena setiap orang memperlambat laju kendaraan mereka. Air seakan ditumpahkan dari langit, dengan angin yang menderu. Beberapa pohon tumbang dengan jalanan digenangi air. Lampu-lampu jalanan mengerlip perlahan, berusaha untuk tetap bersinar di tengah terpaan kegelapan dan hujan yang berhamburan. Suasana sangat basah dan dingin, begitu pula di dalam kendaraan.

"Kenapa mendadak kamu yang datang?"

Diego melirik Anastasia. "Sopir sakit kepala. Dia mengirim pesan pada Mike. Kebetulan hanya ada aku yang *standby*."

"Oh, benarkah? Kenapa nggak bilang saat mau pergi?"

"Mungkin takut."

"Aneh."

"Banyak orang bersikap aneh kalau dihadapkan pada atasan mereka. Bisa jadi merasa masih bisa menahan sakit, tapi kenyataannya memaksakan diri."

Anastasia terdiam mendengar perkataan Diego. Ia menatap curah hujan yang makin lama makin lebat, mereka terjebak di jalanan yang sekarang macet. Linda mengirim pesan bertanya di mana posisinya dan ia menjawab sedang di jalan. Sedangkan suaminya, tidak ada pesan ataupun telepon. Sepertinya makin hari, Tanaka makin tidak peduli padanya. Anastasia berpikir, sepertinya memang sudah lama mereka saling acuh seperti ini, hanya saja baru menyadarinya.

"Nyonya, ada apa?"

Diego menegur pelan, melihat Anastasia melamun.

"Diego, berapa Tanaka membayarmu untuk bercinta denganku? Aku pernah tanya dan kamu nggak mau jawab."

Diego tersentak, menginjak gas secara perlahan. Tidak ingin menjawab pertanyaan Anastasia. Entah kenapa rasa enggan menyelimutinya.

"Aku tahu kamu pasti malu menyebutnya. Aku hanya ingin tahu, karena Tanaka mengatakan kalau aku tidak hamil bulan ini, kamu harus mencobanya lagi. Omongannya seolah kamu terlibat dalam kontrak yang panjang denganku."

Diego mendengar nada penuh kemuraman dari Anastasia. Ia menatap perempuan itu dengan tidak enak hati. Sejujurnya, bukan ia tidak mau bilang, tapi terbesit rasa malu saat harus mengakui di depan Anastasia. Ia tidak sanggup menahan rasa iba atau bisa jadi mengejek, saat Anastasia tahu kebenarannya.

"Nyonya, apakah kamu marah kalau saya nggak bilang?"

Anastasia menggeleng. "Nggak, itu hak kamu. Tapi, aku juga berhak tahu. Karena apa yang kita lakukan sekarang, melibatkan kita berdua. Kamu dan aku, Diego. Dalam hal ini, suamiku adalah dalang yang menggerakkan kita. Apa salahnya kita jujur satu sama lain?"

Diego menghela napas panjang, mengusap kaca yang sekarang buram karena tertutup curah hujan. Dingin hingga ke tulang sumsum, itu yang dirasakan oleh Diego, terlebih dengan perbincangan di antara mereka. Saat kendaraan berhenti di tengah jalan karena macet, Diego

memberanikan diri meraih jemari Anastasia dan meremasnya. Bersyukur karena perempuan itu tidak menolak.

Ia coba-coba mengecup punggung tangannya, dan berbisik lirih, "Saya akan mengatakan semuanya, Nyonya. Setelah itu, terserah bagaimana penilaianmu."

Ia mulai bercerita tentang awal tawaran Tanaka, dilanjut dengan bencana yang menimpa orang tua dan klub. Diego menceritakan dengan jujur semua yang dialaminya. Termasuk juga bayaran yang diterimanya.

"Uang sudah ditransfer dan langsung saya buat untuk membangun rumah orang tua. Sisanya, akan ditransfer kalau ... Nyonya hamil."

Anastasia menghela napas, menatap tangannya yang berada dalam genggamannya Diego. "Banyak juga uangnya," gumamnya pelan.

"Maafkan saya, Nyonya."

"Untuk apa minta maaf, kamu bekerja."

"Nyonya, bukan begitu. Tapi—"

Anastasia melepaskan genggamannya Diego dan merendahkan kursi, lalu memejam. "Aku ingin istirahat sebentar. Bangunkan aku kalau sudah sampai."

Diego menatap tak berdaya pada Anastasia yang berbaring sambil memejam di sampingnya. Ia sendiri merasa sangat malu saat harus mengatakan tentang uang dan bayaran yang diterimanya. Ia tahu Anastasia kecewa padanya, dan entah kenapa perasaannya juga ikut tidak nyaman. Rasa bersalah, bahkan menghantuinya saat menerima uang dari Tanaka. Sialnya, kondisinya sedang kepepet dan membutuhkan banyak uang.

Diego memberanikan diri mengusap pipi Anastasia yang halus dan berkata lembut, "Nyonya, maafkan saya."

Anastasia melamun dalam keadaan terpejam. Tidak tahu apa yang harus dimaafkan dari Diego. Ia sendiri juga bersikap amoral, jadi kenapa mereka kecewa sekaligus sedih. Diego tidak berbuat salah padanya. Ia merasa kalau perasaannya kacau karena baru saja bertemu dengan

Dianti dan Zaneta. Perkataan mereka yang pedas, menyerang mental dan titik terlemahnya.

"Nyonya, kalau ingin marah atau memaki, silakan saja. Tapi, jangan diamkan saya."

"Kenapa?" tanya Anastasia heran, masih dengan mata tertutup.

"Entahlah, saya lebih suka kalau dimarahi daripada didiamkan sama Nyonya."

Anastasia membuka mata, lalu tersenyum lemah. "Kamu nggak salah, Diego. Aku saja yang sedang melankolis. Tadi di salon sempat bertemu dengan dua orang berengsek dan kami bertengkar."

Sisa perjalanan dihabiskan dengan Anastasia memaki-maki Zaneta serta Dianti. Berharap agar tidak lagi bertemu dua perempuan itu. Tanpa sadar Diego tersenyum, mendengar Anastasia mengamuk dan memaki orang, ternyata hal yang menyenangkan. Ia melirik bibir Anastasia yang mencebik kesal, perasaan aneh merambatinya. Ingin sekali mencium perempuan itu, tapi ia menahan diri. Suasana dingin dengan seorang perempuan cantik di sampingnya, Diego merasa pikirannya sangat cabul.

Tidak tahan untuk tidak menyentuh, dari waktu ke waktu tiap kali ada kesempatan, Diego menyentuh tangan, lutut, ataupun pundak Anastasia. Ia bahkan memberanikan diri mengusap rambutnya yang selembut sutra. Saat berdua seperti sekarang, ia tidak peduli kalau Anastasia adalah istri orang. Yang diinginkannya hanya berdekatan seintim mungkin dan menyentuh tanpa henti.



Dua laki-laki bergerak di kegelapan, menyebarkan sesuatu seperti bensin di tempat-tempat tertentu. Mereka sudah menerima bayaran tinggi, jadi harus melakukannya sebaik mungkin. Sebenarnya, pekerjaan ini akan lebih cepat kalau dilakukan beramai-ramai, sayangnya yang membayar mereka justru tidak mau kalau pekerjaan mereka diketahui banyak orang.

"Lakukan dengan cepat, tanpa terdeteksi. Aku sudah mengatur orang-orang untuk membantu kalian saat waktunya tiba."

"Cukup kami berdua, Bos?"

"Iya, cukup kalian berdua. Tidak perlu orang lain."

"Setelah itu, apa kami harus melakukan hal lain?"

"Tentu saja, seperti kesepakatan kita."

Mereka setuju dengan sejumlah uang sebagai bayaran. Uang muka sudah dikirim dan sisanya akan menyusul kalau pekerjaan telah selesai. Sebenarnya, yang mereka lakukan sangat berbahaya, tapi bayaran yang diterima sungguh lumayan. Membuat mereka tergiur. Terbiasa melakukan kejahatan, untuk kali ini tidak ada bedanya. Sama-sama membuat orang celaka.

"Apakah yang kita tanam sudah cukup banyak?"

"Sudah, berharap saja malam ini tidak hujan."

"Iya, kalau tidak pekerjaan kita akan sia-sia."

Mereka kembali bergerak dari satu bangunan ke bangunan lain. Menanam dan menempatkan benda pada tempat tertentu dengan perlahan. Mereka memakai pakaian serba hitam dengan kepala tertutup balaclava hitam. Di ujung bangunan yang cukup besar, terdengar suara langkah kaki mendekat. Keduanya bergerak cepat di antara tumpukan kardus dan menyelip di bawah meja kosong.

"Siapa di sana?"

Seorang laki-laki berseragam mendekati mereka. Petugas keamanan itu mengarahkan senter ke arah tumpukan kardus dan memeriksa. Datang satu orang lain dari arah belakang.

"Kamu lihat apa?" tanya orang yang baru datang.

"Kayak lihat bayangan orang."

"Di tempat gelap begini? Mau apa? Maling?"

"Entahlah, sedang aku periksa."

Dari bawah tumpukan kardus muncul seekor kucing sedang mengejar tikus. Keduanya berjengit kaget, lalu saling pandang sambil menghela napas panjang.

"Hanya tikus rupanya."

"Dan kucing sialan!"

"Ayo, kembali ke depan."

"Tapi, apa kamu mencium sesuatu? Seperti ada aroma aneh di sini?"

"Ada, aroma sampah yang tidak dibersihkan. Kenapa truk pengangkut sampah belum datang?"

Setelah dua petugas keamanan itu pergi, dua laki-laki yang bersembunyi di bawah meja keluar perlahan. Mereka berbaring di tanah dan bergegas bangkit. Tidak lupa mengambil bungkusannya yang mereka bawa. Nyaris saja mereka ketahuan, kalau tidak ada kucing dan tikus sebagai pengalih perhatian.

"Sial! Hampir saja!"

"Untung saja mereka orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan bubuk mesiu dan bau sampah."

"Ayo, kita selesaikan secepatnya sebelum ada orang lain datang."

Mereka bergerak sigap, menerjang kegelapan dan menyelesaikan pekerjaan. Keduanya dengan cepat menghabiskan sisa benda di tangan. Selesai semuanya, mereka berpencar dan berpisah di ujung jalan. Menunggu perintah selanjutnya.



Bab 12

Tanaka berdiri berhadapan dengan istrinya di undakan rumah. Keduanya akan berpisah jalan untuk bertugas di tempat yang berbeda. Istrinya akan meninjau rumah sakit, sedangkan dirinya ke pasar modern. Mobil-mobil yang berisi para pengawal dan staf kantor sudah bersiaga di halaman.

"Perjalanan kalian akan sangat panjang, hati-hati," pesan Tanaka.

Anastasia tersenyum. "Staf sudah menyewa kamar hotel di dekat area rumah sakit."

"Harus itu karena tidak mungkin bagi kalian untuk bolak-balik dari sini ke sana, terlalu jauh. Mike, Diego, dan yang lain akan menjagamu."

"Baiklah, hati-hati juga denganmu."

Tanaka merengkuh sang istri dalam pelukan, tanpa ragu mengecup kening istrinya. Seolah ingin menunjukkan pada para pegawainya, kalau hubungannya dengan sang istri sangat erat dan harmonis. Ia harus tetap begini, tidak peduli apa pun situasinya. Dari ujung matanya ia melihat Diego berdiri tegap di dekat mobil yang akan dinaiki Anastasia. Senyumnya terkulum, meraih dagu sang istri,, dan dengan sengaja mengecup bibirnya.

"Tanaka, apa apaan ini?" Anastasia berjengit kaget, tidak biasanya Tanaka begitu frontal dalam memamerkan kemesraan.

"Pingin saja kecup kamu," jawab Tanaka santai. Ia menyusuri punggung istrinya yang dibalut setelan berupa blazer dan rok merah muda. "Kamu cantik, istriku. Selamat bekerja."

Anastasia mengernyit, kala merasakan jemari Tanaka mengusap ringan pinggulnya. Ia tidak tahu apa yang merasuki suaminya sampai berbuat aneh begitu. Setelah Tanaka masuk ke mobil,



ia membalikkan tubuh menuju kendaraannya. Matanya bersirobok dengan Diego dan sekelebat rasa bersalah menyelinap dalam hatinya. Seakan dirinya kepergok sedang selingkuh, padahal bukan begitu kenyataannya.

Untuk perjalanan jauh ini, Diego memegang kemudi dengan Mike duduk di sampingnya. Jok tengah ada Anastasia dan Linda, sedangkan jok belakang ada dua staf. Di mobil satu lagi ada pelayan pribadi Anastasia, serta pengawal yang lain. Mereka beriringan menuju rumah sakit yang jaraknya cukup jauh dari kota.

"Kita akan meninjau dua rumah sakit, Nyonya. Satu rumah sakit ibu dan anak, satu lagi rumah sakit khusus penyakit syaraf."

Anastasia mengangguk. "Berikan aku data-data rumah sakit, biar aku pelajari."

Ia menerima iPad dari Linda dan sepanjang jalan membaca. Bertanya pada Linda kalau ada istilah yang tidak dimengerti. Dua jam dalam perjalanan, mereka memutuskan untuk istirahat di kedai kopi. Anastasia meminum es americano, dengan camilan renyah rasa keju. Linda menawarkan makan siang, ia menolak.

"Kalian makan dulu, aku belum lapar."

Linda memerintahkan para staf dan pengawal untuk membeli makan siang. Mereka memesan yang cepat dan praktis, yaitu burger sapi. Anastasia tetap sibuk membaca sampai merasakan sebuah wadah dingin menyentuh tangannya. Ia mendongak, menatap Diego yang berdiri di depannya.

"Apa ini?" tanyanya.

"Salad. Makanlah biarpun sedikit."

Anastasia mengangguk, tanpa kata membuka kota plastik dan memakan salad. Tidak memperhatikan isinya apa saja, ia mengunyah sambil terus bekerja. Linda datang membawa roti dan saat melihat Anastasia makan salad, tersenyum pada Diego. Mengucapkan terima kasih pada laki-laki itu tanpa kata. Memang sudah kewajiban mereka untuk menjaga Anastasia. Mereka sepakat melanjutkan perjalanan setelah mengisi perut.

Tempat yang dituju pertama kali adalah peresmian rumah sakit ibu dan anak. Acara yang seharusnya berlangsung tertutup, menjadi riuh karena kehadiran sejumlah reporter. Anastasia memberi tahu Linda dan staf rumah sakit, untuk membiarkan awak media meliput, asalkan tidak membuat kekacauan.

Mike berunding dengan Linda serta anak buahnya saat Anastasia naik ke podium untuk pidato. Ia menepuk punggung Diego.

"Tugasmu nanti yang utama adalah membawa Nyonya pergi secepat mungkin dari sini, kalau terjadi sesuatu. Kamu bisa lewat mana pun, asalkan membawa Nyonya ke hotel."

Diego mengangguk. "Siap."

"Linda, akan mengecoh para wartawan dan kami menahan mereka selama mungkin di sini."

Kali ini Linda yang mengangguk. "Aku setuju. Kalau hari ini rusuh, acara besok kita tunda saja."

Mereka bertukar pandang dengan muram. "Sebenarnya, apa yang terjadi?" tanya Diego. "Kenapa banyak reporter kemari?"

Linda menunjukkan iPadnya. "Istri Adolf mengaku dimaki-maki oleh Nyonya. Ada bukti CCTV di salon."

Diego mengambil iPad dan mengernyit. "Aku ingat hari itu Nyonya bilang ada dua orang yang datang untuk memakinya. Istri Adolf dan siapa artis sinetron?"

"Zaneta?" tebak Linda.

"Benar dia, mereka adu mulut di salon."

Linda mendengkus. "Sialan! Mereka memotong rekaman CCTV dan sengaja melakukannya untuk menjatuhkan Nyonya."

Mike berdecak keras. "Aku akan membantumu mencari bukti asli."

Tepuk tangan terdengar bergemuruh saat Anastasia selesai berpidato. Mike dan Diego bersiaga di bawah panggung, sementara Linda bergegas menghampiri Anastasia. Awalnya, keadaan masih bisa dikendalikan. Anastasia mendatangi para ibu dengan bayi mereka yang duduk di aula, menyapa satu per satu dan berfoto dengan mereka.

"Bagaimana rasanya menggendong bayi, Nyonya?"

Pertanyaan salah satu reporter dijawab dengan lembut oleh Anastasia. "Sangat menyenangkan, tentu saja."

"Berarti benar, Nyonya dan Tuan Gubernur berbulan madu?"

"Apakah sekarang Nyonya hamil?"

Anastasia masih tersenyum pada mereka. "Doakan saja, semoga ada kabar baik dalam waktu dekat."

"Nyonya, sudah lihat rekaman CCTV? Kenapa Anda memaki Nyonya Adolf?"

"Nyonya, kata mereka Anda tidak hanya memaki,, tapi juga ingin memukul. Apa benar?"

"Kapan?" tanya Anastasia bingung. "Kapan aku memukul Dianti?"

"Di salon, rekaman banyak beredar. Apa benar itu, Nyonya?"

Suasana makin riuh, Anastasia yang kebingungan berusaha untuk tetap tersenyum. Ia berteriak, meminta agar para reporter memperhatikan kondisi rumah sakit.

"Tolong itu, jangan desak-desakan. Ada ibu dan anak!"

Para reporter terdiam saat mendengar teriaknya. Pihak rumah sakit bergerak cepat untuk mengamankan ibu dan anak yang semula hadir mendengarkan pidato Anastasia. Setelah tidak ada lagi hal membahayakan, Anastasia menghela napas panjang. Menghadapi para reporter dengan Linda di sisi kanan, dan Diego di sisi kiri. Ia tersenyum pada puluhan kamera yang menyorotnya.

"Perlu aku tegaskan, tidak ada yang ingin memukul Nyonya Dianti. Kami memang terlibat percakapan yang cukup keras. Itu saja."

"Tapi, Nyonya. Bukti CCTV ada."

"Bukti apa? Kalian ini bilang apa?"

"Nyonya bisa lihat video yang beredar."

Mike menyenggol Diego. "Sekarang!"

Para pengawal bergerak, untuk menghalau para reporter. Linda berteriak untuk menenangkan mereka. Diego menutup wajah Anastasia dengan cardigan dan menuntunnya masuk. Di dekat pintu, ia menyerahkan cardigan pada Linda, yang memakainya.

"Aku ke sana." Linda menunjuk arah lain, bersama satu pengawal melangkah cepat dengan cardigan menutupi kepala.

Diego meraih tangan Anastasia menuju kendaraan yang sudah disiapkan di pintu samping. "Ayo, cepat!"

Begitu kendaraan melaju kencang meninggalkan rumah sakit, Anastasia menghela napas panjang.

"Apa apaan tadi? Aku memukul siapa?"

"Bukan ponsel, namamu *trending* di semua media sosial."

Anastasia yang penasaran membuka ponsel dan terbelalak saat melihat video yang beredar. "Kurang ajar. Mereka memanipulasi bukti."

Diego mengangguk. "Benar, karena itu semua reporter memburumu."

"Tapi, aku nggakukul mereka."

"Kami tahu, Mike dan Linda akan mencari cara untuk mendapatkan bukti CCTV yang asli."

Anastasia mendesah. Menyandarkan kepala pada kursi. Merasa kalau hidupnya akhir-akhir ini sangat penuh masalah. Ia pernah mendampingi Tanaka saat kampanye menjadi gubernur, tapi keadaan tidak separah sekarang. Bisa jadi karena waktu itu ia masih berstatus calon istri, atau juga karena persaingan untuk jabatan gubernur, tidak sepanas saat sekarang. Posisi menteri muda atau penasihat presiden memang lebih menggiurkan.

Diego mengarahkan kendaraan menuju hotel saat ponselnya berdering. Ia menyalakan pengeras suara. "Iya, Mike."

"Diego, Nyonya aman bersamamu?"

"Aman, kami menuju hotel."

"Jangan, kalau bisa bawa Nyonya menginap ke tempat lain. Bukankah ada barang-barang pribadi Nyonya di mobil?"

"Iya, ada. Memang kenapa hotel yang sudah kita booking."

Keadaan kaos di sini. Banyak reporter bahkan para simpatisan Adolf yang menuntut untuk bicara dengan Nyonya. Kamu bawa Nyonya ke tempat yang aman, kami menyusul kalau keadaan mereda."

Anastasia mendengarkan pembicaraan Mike dan Diego dengan muram. Tidak menyangka kalau kunjungan kerja bisa berubah menjadi bencana. Ia tidak menolak saat Diego membawanya ke sebuah pom bensin dan memintanya berganti pakaian.

"Nyonya, sebaiknya tutupi kepalamu dan juga pakai masker. Kita akan cari hotel untuk istirahat."

Anastasia melakukan apa yang diminta Diego. Mengganti pakaian dengan celana panjang dan kemeja, lalu menggunakan scarf untuk menutupi rambut. Terakhir memakai masker. Diego menghentikan kendaraan ke hotel bintang tiga. Terpaksa ia lakukan karena menurut informasi Mike, hotel bintang empat dan lima, pasti dipenuhi orang-orang dari partai atau reporter yang ingin mencari tahu keberadaan Anastasia.

Diego memesan dua kamar dengan *connecting door*. Setelah membayar dengan kartu kreditnya, mengajak Anastasia ke atas menggunakan lift yang sudah agak tua. Hotel yang mereka pesan cukup bagus, tapi sepertinya sudah lama beroperasi. Barang-barang, lift, dan bangunannya sudah tua.

"Maaf, hanya ini yang bisa kita tempati," ucap Diego saat mereka berdiri bersisian di lift.

Anastasia menggeleng. "Santai saja, yang terpenting kita aman."

Diego membuka pintu, menjinjing masuk koper Anastasia. Ia menyalakan lampu. "Nyonya mau mandi?"

Anastasia mengangguk. "Iya, sebentar lagi. Aku ingin menelepon suamiku."

Ternyata nomor Tanaka tidak bisa dihubungi. Saat ia mengirim pesan pada Tom, pun tidak dibaca. Entah apa yang dilakukan suaminya sekarang, sepertinya sedang sibuk dengan sesuatu. Padahal, ia ingin bercerita tentang keadaan yang sesungguhnya. Yang menelepon justru sang papa.

"Anastasia, kamu baik-baik saja?"

"Iya, Papa. Aku aman."

"Ada di mana?"

"Hotel, bersama pengawalku."

"Baiklah, jaga diri sampai keadaan aman. Papa yang akan membereskannya."

"Paa, aku nggak mukul mereka."

"Papa tahu, Sayang. Video itu jelas dipotong. Jangan kuatir, Papa akan menangani masalah ini."

Anastasia menghela napas lega, merasa bersyukur punya seorang papa yang sangat pengertian. Karena suaminya tidak bisa dihubungi, ia memutuskan untuk mandi. Ia tidak berganti pakaian, karena takut kalau pindah sewaktu-waktu. Keluar dari kamar mandi, ia melihat Diego berdiri di dekat jendela, mengamati jalanan.

"Diego, kamu mau mandi?" tanyanya.

Diego mengangguk. "Iya, Nyonya. Tapi, selama aku mandi, Nyonya tidak boleh ke mana-mana."

"Tentu saja. Sana, mandilah."

Diego mandi dengan cepat, yang terpenting membasuh tubuhnya. Ia memakai celana panjang dan keluar dari kamar mandi dalam keadaan bertelanjang dada. Anastasia berbaring di ranjang, rambutnya terurai di atas bantal. Wajah polos tanpa *make up* dengan senyum manis yang membuat hatinya bergetar.

"Airnya segar, nggak terlalu panas, tapi juga nggak dingin." Anastasia berkata.

Diego mengangguk, melangkah perlahan mendekati Anastasia. Bisa dilihatnya kalau perempuan itu sedang menatap dadanya yang telanjang. Tiba di sisi tempat tidur, Diego berdehem. Jemarinya mengusap rambut Anastasia.

"Nyonya, kamu cantik sekali," bisiknya parau.

Anastasia menahan napas, saat jemari Diego menyusuri pipi dan bibirnya. Mereka berdua di kamar hotel, tidak ada orang lain. Suasana sunyi, lampu temaram, dan napas yang mendadak terasa berat. Ia meneguk ludah.

"Diego, aku—"

Kata-kata Anastasia tertelan kembali di tenggorokan. Saat Diego bergerak cepat untuk melumat bibirnya. Laki-laki itu naik ke atas ranjang dan menindihnya dengan posesif. Bibir mereka bertaut, lidah saling membelai dan memagut dengan penuh kemesraan. Dunia seolah milik mereka saat Diego melepas kemeja Anastasia dan memeluk erat. Tidak ada yang peduli, kalau keadaan sedang genting. Yang mereka rasakan adalah, gairah yang menyala dan menuntut untuk dikeluarkan. Melalui sentuhan dan cumbuan.



Bab 13

Hector menatap orang-orang yang berdiri di ruangnya, sambil merokok tiada henti. Ia sudah melakukan banyak panggilan, mengupayakan agar video asli tentang penganiayaan itu bisa ditemukan. Sungguh hal yang masuk akal, kalau anaknya yang lemah lembut bisa memukul orang. Ia yakin kalau istri dari Adolf bekerja sama dengan pihak salon untuk menjatuhkan Anastasia. Sekarang yang perlu dilakukannya adalah menemukan pelaku sebenarnya dan berapa banyak pihak salon dibayar.

Hector mendongak saat asistennya datang. "Bagaimana?"

"Pak Tanaka masih belum bisa dihubungi. Kata stafnya, beliau ada rencana keluar kota dan sepertinya sinyalnya susah."

"Selama ini?" Hector mengernyit. "Sudah berjam-jam dia tidak bisa dihubungi. Bagaimana dengan dua cecunguk yang selalu bersamanya?"

"Tom dan Tim? Mereka ikut serta dengan Pak Tanaka dan sama, tidak bisa dihubungi!"

Hector merasa geram, di saat penting seperti sekarang justru Tanaka sama sekali tidak bisa dihubungi. Ia sendiri sudah mengurus hal ini selama berjam-jam. Beberapa hal sudah bisa diselesaikan, tinggal mencari rekaman CCTV yang asli. Karena yang sekarang beredar sudah dimanipulasi sedemikian rupa.

Hector menatap orang-orangnya, mengembuskan rokok lalu berdehem. "Aku tidak mau tahu caranya, tapi dapatkan bukti asli. Aku ingin kasus pemukulan ini selesai sampai paling lambat besok sore."

Orang-orang di ruangan serentak mengangguk.



"Bagaimana kalau Adolf dan istrinya mengajukan tuntutan?" tanya salah seorang dari mereka."

Hector mendengarkan. "Bagus itu, kita bisa ringkus mereka di pengadilan. Sekaligus membuktikan kebohongan mereka."

Sebenarnya ia tidak ingin menimbulkan masalah pada anak dan menantunya, tapi kalau disuruh memilih lebih suka menghadapi Adolf di pengadilan. Ingin sekali memberi pelajaran pada politikus licik yang menggunakan segala cara untuk menjatuhkan anaknya.

Hector mengakui kalau dirinya tak kalah licik dalam berpolitik. Ia tidak pernah terbang pilih dalam mematahkan lawannya. Semua yang menghalangi langkah dan rencananya, akan dibabat sampai habis. Namun, ia selalu berusaha untuk tidak menyerang anggota keluarga. Terkadang, sang istri hanya menjadi pendamping suami. Anak-anak hanya pelengkap untuk kampanye, akan lebih adil kalau menyerang langsung pada politikusnya. Adolf, harusnya bertarung langsung dengan Tanaka, dan bukan menyerang anaknya. Laki-laki itu salah pilih lawan.

"Panggil pengacara, aku ingin bertemu mereka sekarang."

Sang asisten mengangguk, lalu keluar, tak sampai sepuluh menit masuk kembali. "Pak, ada tamu penting."

Hector yang baru saja duduk untuk membaca laporan, mendongak dari layar laptopnya. "Siapa?"

"Pak Hector pasti senang melihatnya."

Sang asisten menyingkir, dari belakang tubuhnya masuk seorang laki-laki tampan berumur kurang lebih 27 tahun. Laki-laki itu berambut kecokelatan yang panjangnya sedikit melewati bahu. Memakai jas dan dasi lengkap dengan langkah tegap menghampiri Hector.

"Pak, saya pulang."

Hector terbelalak, bangkit dari kursi dan mengembangkan tangannya. "Arley, kenapa pulang nggak bilang-bilang?"

Laki-laki bernama Arley masuk dalam pelukan Hector, mengecup pipi lalu punggung tangan dan tersenyum lebar.

"Pekerjaan baru selesai, Pak. Makanya saya baru bisa pulang."

Hector terkekeh, rona kebahagiaan terlintas di wajah. Lelah memikirkan masalah politik, kedatangan Arley membuatnya sangat senang.

"Aku senang kamu pulang. Semoga kali ini, kamu bisa tinggal bersamaku. Di rumah besar ini, aku kesepian karena tinggal seorang diri."

Arley mengangkat sebelah alis, mengedarkan pandangan pada orang-orang yang duduk mengitari meja panjang dari kayu. Orang-orang itu mengangguk hormat padanya saat pandangan mereka bertemu. Ia mengangguk kecil, kembali menatap Hector.

"Pak, sepertinya kata-kata sendiri kurang cocok. Karena seingat saya, rumah ini selalu ramai."

Hector menepuk-nepuk pundak Arley dengan lembut. "Kamu, dari dulu selalu punya jawaban untuk membantahku."

"Maafkan saya."

"Kenapa minta maaf, justru itu yang menarik darimu."

Orang-orang mendengarkan perkataan Hector dengan murung. Mereka saling pandang, seolah ingin mengatakan hal yang sama, kalau tidak ada yang menarik dari pertanyaan Hector yang dibantah. Mereka yakin, kalau bantahan keluar dari mulut mereka, maka kaki mereka tidak akan utuh lagi. Rupanya, laki-laki bernama Arley sangat istimewa bagi Arley.

"Pak, saya hanya berkunjung beberapa hari, setelah itu akan ke negara tetangga."

Hector mengangguk. "Aku tahu kamu sibuk, dan bangga dengan pencapaianmu sekarang. Tapi, kamu harus bertemu dengan kakakmu dulu."

Arley tersenyum. "Tentu saja, bertemu dengan Kak Anastasia adalah tujuan utama saya datang."

"Kalau begitu, kamu istirahat dulu. Aku sedang menyelesaikan masalah yang menimpa Anastasia. Kalau sudah selesai kita bicara nanti. Lagipula, Anastasia sedang ada di luar kota sekarang."

"Masalah video pemukulan palsu itu?" ucap Arley perlahan.

Hector mengangguk. "Benar, kamu pasti melihat berita itu."

Arley menatap Hector tajam. "Kalau diijinkan, biarkan saya ikut membantu menyelidiki."

"Kamu baru datang, pasti lelah."

"Nggak, Pak. Demi Kak Anastasia, lelah ini nggak seberapa."

Hector terdiam sesaat, menatap laki-laki muda tampan di hadapannya. Waktu berlalu begitu cepat, dari semula anak kecil kurus kering, kini menjelma menjadi laki-laki muda, gagah, dan juga sukses.

"Arley, kakakmu pasti senang dengan bantuanmu."

Senyum terkembang dari bibir Arley. Ia membuka tas hitam yang tergantung di pinggang, menarik kursi dan mulai menyalakan laptop. "Biar aku yang periksa, kejanggalan dari video itu dan bagaimana kita bisa mendapatkan aslinya."

Orang-orang tidak ada yang berani bertanya, siapa Arley. Karena setahu mereka Hector hanya punya satu anak, yaitu Anastasia. Lagipula, laki-laki muda ini tidak pernah terlihat. Saat datang justru Hector sangat percaya padanya. Mereka yakin kalau Arley bukan orang sembarangan. Sekali lagi, tidak ada yang berani bertanya tentang Arley pada Hector, karena takut menyinggung perasaan laki-laki tua itu.



Keduanya saling peluk di atas ranjang yang tidak terlalu besar. Penerangan remang-remang dari kamar hotel menambah syahdu suasana. Diego melampiaskan semua hasratnya. Sudah beberapa hari ini, menahan diri saat bersama Anastasia. Tidak ingin menyentuh sedikitpun karena takut kehilangan kendali. Ia nyaris tidak bisa menahan niat untuk memeluk dan mengecup, saat melihat Anastasia. Waktu yang dihabiskannya bersama perempuan ini, seolah adalah masa-masa penyiksaan.

Ia tersiksa, melihat Anastasia tersenyum. Ingin menghentikan senyuman itu dengan ciuman. Ia tidak suka melihat Anastasia marah atau kesal, ingin menggantinya dengan erangan penuh gairah. Ia lebih tidak suka melihat Anastasia sedih, karena menurutnya saat tertawa

lebih terlihat cantik dan menggairahkan. Diego tenggelam dalam fantasinya sendiri soal istri laki-laki lain.

"Nyonya, buka paham," desahnya.

Anastasia menuruti ucapannya, membuka paha, dan membiarkan Diego berada di atasnya. Bibir mereka saling melumat, dengan desahan terdengar nyaring.

Satu per satu pakaian tanggal, hingga mereka saling bergumul di atas ranjang tanpa sehelai kain menutupi tubuh. Diego menyusuri kulit Anastasia dari pundak, perut, pinggang, hingga paha dengan bibir dan jemarinya. Menyukai kulit yang halus dan licin, dengan aroma yang memabukkan.

"Nyonya, kenapa kamu begitu cantik?" ucap Diego.

Anastasi tersenyum, dengan bibir Diego mengecupi lehernya. "Kamu terus merayu. Apa kamu lupa kalau aku lebih tua dari kamu?"

Diego mengangkat wajah dari leher Anastasia. "Lalu, apa masalahnya?"

Anastasia tersenyum. "Banyak tentu saja, tidak seharusnya perempuan yang lebih tua dipuji menggoda."

Diego mengarahkan jemarinya ke paha Anastasia dan membukanya perlahan. Ia mengusap area intim Anastasia, menggerakkan jemarinya dengan lembut. Kadang naik turun, sesekali melingkar dan mendadak masuk untuk mengejutkan. Menyukai Anastasia yang menggigit bibir karena menahan gairah.

"Kamu hanya lebih tua beberapa tahun dariku. Tidak masalah. Yang terpenting adalah tubuhmu menggairahkan."

Diego terus menggoda Anastasia, membuat perempuan itu menggelinjang dan terangsang. Mereka saling mencumbu, memberikan hasrat yang membuncah dalam dada. Anastasia berteriak saat merasakan lidah Diego menyapu area intimnya. Ia mencengkeram rambut laki-laki itu, tubuhnya bergerak menggila. Saat gairah tidak lagi tertahan, Diego mengangkat tubuh dan memosisikan diri di tengah. Satu hujaman pelan membuat keduanya menyatu.

"Rasanya enak sekali," bisik Diego.

Anastasia menangkap wajah pemuda itu, sementara tubuh mereka menyatu dengan cepat. "Ini harusnya hanya menjadi bagian dari pekerjaan," bisiknya. Menggigit bibir, melemparkan kepala ke belakang saat Diego menghujam cepat.

Diego menangkap dagu Anastasia dan tersenyum kecil. "Benarkah? Dari awal mungkin, iya, tapi sekarang tidak lagi."

"Kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa? Karena setiap melihat matamu, Nyonya. Aku berpikir seolah kamu sedang merayuku."

"Hah, itu, aah."

"Kenapa? Sukaa?"

Anastasia tidak tahu, mulai kapan suka dengan kata-kata mesum dan penuh arogansi dari bibir laki-laki. Saat Diego mengejek dan menggodanya, ia merasa kalau itu kurang ajar, tapi di lain pihak juga sangat *sexy*. Ke mana perginya harga diri sebagai perempuan anggun dan penuh wibawa, saat takluk hanya karena sebuah sentuhan. Ia melenguh, tubuh mereka berpeluh dan tidak ada yang ingin mengakhiri.

Diego mengangkat tubuhnya, menarik Anastasia berdiri. "Hei, mau ke mana?" protesnya.

Diego mendorong Anastasia hingga berdiri di depan jendela hotel. Membuka tirai dan menatap pemandangan jalan. Tidak ada yang bisa melihat mereka tentu saja karena jalanan cukup sepi, meski begitu langit temaram dengan lampu-lampu yang berpendar membuat pemandangan yang berbeda.

"Kita harus tetap siaga." Diego mengangkat dagu Anastasia dan melumatnya dari belakang, Sementara tangannya meremas dada perempuan itu yang tegak. "Jangan sampai lengah dengan musuh."

Anastasia mencoba mengelak. "Ini gila, kita menghadap jalanan."

"Harus waspada, Nyonya. Siapa tahu ada musuh tersembunyi."

Tangan Diego mencengkeram pinggang Anastasia, sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan. Mengangkat sedikit pinggulnya dan dengan lembut menyatukan diri. Anastasia mendesah,

mencengkeram tirai jendela dengan Diego bergerak cepat. Rasanya mereka berdua sudah gila, melakukan hal seperti ini di saat banyak masalah. Namun, siapa yang peduli saat gairah tidak tertahan,

Mata Anastasia menatap lampu yang berpendar perlahan, membiarkan Diego mengecup bahu dan menjilat telinganya. Laki-laki yang sekarang sedang memasukinya dengan cepat, tidak pernah segan untuk memujanya. Cara Diego memperlakukan tubuhnya, seolah benar-benar menikmati percintaan mereka. Tanpa rasa sungkan dan rasa enggan.

Ia teringat dengan suaminya. Percintaan mereka selalu berlangsung cepat dan tanpa kemesraan. Suaminya yang menganggap *sex* hanya membuang waktu, tidak pernah memberinya kenyamanan dalam berhubungan intim. Itulah kenapa pernikahan mereka terasa hambar, tanpa *sex* yang menggairahkan. Kini, bersama Diego ia perlahan mengerti, apa artinya terkurung dalam gairah yang dalam. Tidak peduli kalau orang lain mengecap mereka liar, yang terpenting adalah rasa panas yang menguasai tubuh terasa menyenangkan.

"Anastasia, apa yang kamu pikirkan?" bisik Diego.

Anastasia menatap Diego lekat-lekat, merasa kaget karena pertama kalinya laki-laki itu memanggil namanya. Ia tersenyum kecil.

"Menurutmu apa?"

Diego tersenyum, menarik kejantannya. dan membalikkan tubuh Anastasia. "Sepertinya, kamu kurang panas, aku harus berusaha lebih keras lagi kalau begitu."

"Maksudmu apa?" tanya Anastasi bingung.

"Membuatmu mengenyahkan semua masalah yang sekarang ada di otakmu. Apa pun itu, sekarang hanya ada kita berdua."

Diego melumat bibir Anastasia, memberikan hal lain untuk dipikirkan perempuan itu. Ia tahu Anastasia sedang menghadapi banyak kesulitan. Ia ingin membantu menenangkan dengan caranya sendiri, agar Anastasia tahu ada dirinya untuk tempat bersandar.

Diego menyatukan mereka sekali lagi, mengangkat pinggul Anastasia untuk melingkari pinggangnya. Ia menempelkan tubuh

perempuan itu di dinding dan menggerakkan tubuhnya keluar masuk. Ia tidak tahan untuk tidak menghujam dengan cepat, karena menyukai desahan dari bibir Anastasia. Di luar sana, banyak masalah yang menanti, banyak hal yang meresahkan Anastasia, tapi di sini ada dirinya yang mengisi dan memberi gairah.

Diego mungkin sedang gila, saat tidak peduli lagi meski Anastasia sudah bersuami. Meskipun yang menjadi target mereka adalah seorang anak, menyatukan tubuh mereka dalam rasa panas jauh lebih penting dari itu.

"Nyonya, ayo, berteriak kalau mau," desahnya.

Di dalam kamar yang remang-remang, mereka saling pandang dengan tubuh bergelimang peluh. Merobek kewarasan demi hasrat yang membelah dada.



Bab 14

Tanaka menatap layar televisi dengan muram. Selama satu malam penuh ia berada di tempat terpencil, dengan kondisi cuaca yang sangat tidak bersahabat, membuat mereka terdampar tanpa tahu berita di luar. Angin puting beliung dan hujan besar memutuskan aliran listrik. Tidak pernah terpikir kalau dalam satu malam akan banyak hal berubah, termasuk berita soal istrinya.

Layar televisi dipenuhi oleh wajah istrinya. Tak lama diganti dengan video tentang pemukulan dan juga potongan wawancara oleh Adolf, istrinya, dan juga adik iparnya. Satu keluarga mengeroyok Anastasia, disertai dengan pendapat beberapa pegawai salon. Tanaka menghela napas panjang. Menoleh saat Tom masuk.

"Bagaimana?" tanyanya.

Tom mengangguk muram. "Keadaan memang sedikit gawat. Entah bagaimana nasib Nyonya sekarang."

Tanaka menatap layar ponselnya. "Ada tiga pesan, dari Mike dan Linda yang mengatakan kalau istriku berada di tempat yang aman. Satu pesan dari istriku yang bertanya keberadaanku. Tadi malam Anastasia juga menelepon beberapa kali. Semoga dia benar-benar berada di tempat yang jauh dari jangkauan reporter."

"Pak, ada Mike dan Linda. Harusnya tidak ada masalah."

Tanaka mengangguk. "Ada Diego juga bersama mereka. Laki-laki itu harusnya tahu bagaimana melindungi istriku. Mereka dibayar mahal untuk itu."

Senyum kecil muncul dari bibir Tanaka saat membayangkan kalau Anastasia dan Diego bersama. Tentu saja ia tenang selama istrinya bersama laki-laki muda itu. Tidak ada yang perlu dikuatirkan, jadi ia tidak perlu membalas cepat-



cepat pesan istrinya. Dalam hati kecil Tanaka yakin kalau istrinya sedang berada di tempat yang sangat aman dan jauh dari jangkauan para pemburu berita.

Saat ponselnya berdering, senyum lenyap dari bibir Tanaka. Ia menghela napas panjang, menyiapkan diri untuk menerima omelan dan ketakutannya terbukti.

"Iya, Papa."

"Di mana kamu?" Suara Hector terdengar mengancam.

"Di sebuah desa, kami terjebak badai alam. Tidak bisa ke mana-mana dari tadi malam. Aliran listrik terputus."

"Karena itu kamu tidak bisa dihubungi? Tidak ada niat untuk memberi kabar?"

"Bukan begitu, Pa. Tapi—"

"Kamu tahu bukan apa yang terjadi dengan istrimu dan kamu masih tenang-tenang saja. Suami macam apa kamu, Tanaka!"

Tanaka memejam, telinganya berdering menyakitkan karena perkataan sang mertua. Menyadari kalau dirinya salah, ia hanya diam mendengarkan. Tidak perlu membantah, justru akan memperkeruh keadaan. Sama sepertinya, Hector sedang marah dengan apa yang terjadi pada Anastasia. Seharusnya, masalah ini yang menyelesaikan dirinya, tapi malah terjebak di tempat sialan ini.

"Paa, aku bukannya nggak mau. Tapi kondisiku"

Terdengar helaan napas panjang dari Hector. Disusul dengan keheningan panjang. "Aku berusaha untuk memaklumi keadaanmu, Tanaka. Anggap saja memang kamu sedang nggak berdaya. Untuk kamu tahu, masalah ini sudah aku selesaikan."

Tanaka tersenyum kecil, mengangkat bahu ke arah Tom. Seakan ingin mengatakan kalau dirinya tidak berdaya. "Iya, Pa. Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih. Semua aku lakukan demi anakku, bukan demi kamu. Suami pecundang!"

Makian Hector yang seharusnya terdengar kasar, terdengar dingin di telinga Tanaka. Dingin yang membekukan tulang sumsum dan membuatnya mati rasa. Ia tidak peduli apa yang dikatakan oleh

mertuanya. Menerima tanpa bantahan semua makiannya, yang terpenting adalah masalah istrinya selesai. Dengan keadaannya yang sekarang jauh dari manapun, tidak punya banyak daya untuk menolong Anastasia. Tentu saja, ia ingin menolong istrinya, tapi menunggu pulang nanti dan entah kapan bisa keluar dari sini.

Bagi Tanaka, makian dan cacian Hector adalah makanan sehari-hari untuknya. Ia bisa menerima semua dengan baik karena memang bersalah. Dalam hal ini, tidak mendampingi istrinya saat ada masalah. Namun, siapa yang bisa menduga semua ini akan terjadi? Ia pun tidak punya bayangan.

Televisi menayangkan *breaking news* tepat saat Tim masuk. Tanaka memberi tanda agar volume diperbesar dan tak lama muncul wajah Hector memberi keterangan di depan awak media.

"Seperti yang kalian lihat, ada banyak fitnah ditujukan pada puteriku, hanya karena dia mendampingi suaminya yang sedang bekerja. Serangan menjijikan yang ditujukan pada sekelompok orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kami sudah menemukan video asli dan akan membawa masalah ini ke pengadilan. Kepada orang-orang yang sengaja menyebarkan fitnah, kami tunggu klarifikasi dan permintaan maaf dalam waktu 24 jam, kalau tidak maka kita akan bertemu di pengadilan!"

Suasana menjadi riuh, para reporter memberondong Hector dengan pertanyaan. Sebagai seorang politikus ulung, Hector menjawab dengan tenang dan perkataan yang mengintimidasi. Dengan tegas Hector mengatakan tidak akan membiarkan orang-orang berbuat semena-mena pada anak perempuannya.

Tanaka menghela napas lega, menatap layar ponselnya yang menyala dan masuk ke ruangan sebelah untuk menerima panggilan.

"Iya, Sayang. Aku sudah melihat beritanya. Jangan kuatir, semua akan baik-baik saja."

Suara Tanaka terdengar lembut, menembus udara pagi yang mulai panas. Ia berkeringat, di balik pakaian yang dikenakannya.



Diego memakai seragam, dengan Anastasia sedang merapikan *make up*. Mereka seperti sepasang suami istri yang sedang bersiap untuk bekerja. Diego sudah berkomunikasi dengan Linda dan Mike, mereka akan bertemu di tempat yang sudah ditentukan setelah lepas dari hotel.

Anastasia sudah menonton tayangan berita, sudah ditelepon langsung oleh sang papa. Masalah yang membelitnya kini perlahan mencair, tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Adolf dan istrinya sudah pasti akan meminta maaf padanya. Sekarang yang dipikirkannya adalah bagaimana bersikap menghadapi mereka. Anastasia menengadah saat pandangannya bertemu dengan Diego di cermin. Ia tersenyum manis.

"Ada apa?"

Diego mendekat, mengecup kepalanya dengan ringan. "Cantik sekali, Nyonya."

Anastasia tertawa lirih. "Rayuan gombal?"

"Bukan, kenyataan."

Anastasia menunduk, merapikan peralatan *make up*-nya. Menyembunyikan debar di dada karena rayuan Diego. Tentu saja itu hanya rayuan gombal, tidak ada yang istimewa dengan itu. Bukankah banyak orang sudah membuktikan kalau laki-laki bisa merayu perempuan bahkan saat mereka tidak ada rasa? Diego pun pasti demikian.

"Diego, sampai rumah nanti kamu harus mengambil libur," tuturnya pelan.

Diego yang sedang memeriksa tas, menatap Anastasia. "Kenapa?"

Anastasia menoleh. "Kamu disuruh libur malah tanya kenapa? Tentu saja setiap orang yang bekerja perlu berlibur. Kamu sudah tujuh hari bekerja, memangnya nggak ingin istirahat?"

Diego terdiam, memeriksa sekali lagi tas berisi perlengkapan mereka sebelum menutupnya. Ia melangkah ke arah jendela, sengaja membiarkan perkataan Anastasia tidak terjawab. Hatinya sendiri bingung, harus berkata bagaimana. Apakah ia benar-benar perlu libur, di saat Anastasia sedang dirundung masalah? Ia sendiri tidak tenang

kalau membiarkan perempuan itu sendiri. Namun, dipikir lagi kalau kekuatirannya berlebihan. Tidak banyak yang bisa dilakukannya untuk membantu Anastasia. Sadar kalau dirinya bukan pejabat apalagi politikus, hanya seorang pengawal yang kebetulan, mendapatkan keberuntungan untuk menjaga Anastasia.

"Sebenarnya, saat bersamamu seperti tadi malam, aku sedang beristirahat."

Perkataan Diego terdengar nyaring di kamar yang sunyi. Anastasia tertegun, menunduk sambil menghela napas panjang. Dadanya mendadak sesak karena perkataan Diego. Ia merasa sangat senang mendengar perkataan Diego dan itu yang menakutkannya. Ia sudah menikah, hubungan mereka tidak lebih dari *sex*. Tidak boleh ada ikatan perasaan. Diego dibayar untuk bercinta dengannya. Saat ia hamil nanti maka hubungan di antara mereka akan berakhir, lalu untuk apa merasa tersentuh hanya karena sebuah kata?

"Apa kamu marah?"

Anastasia menggeleng. "Nggak."

"Tapi, begitulah kenyataannya. Anggap saja, aku yang gila."

Benarkah hanya Diego yang gila? Anastasia pun merasa dirinya tidak lagi waras. Dulu, saat ada masalah ia selalu merecoki Tanaka tiada henti. Namun, kemarin berbeda. Saat ponsel suaminya tidak bisa dihubungi, dan papanya mengatakan akan menangani semua. Ia merasa tenang seketika. Hanya mengirim satu pesan singkat pada suaminya dan tidak ada pertanyaan lain. Dengan adanya Diego, ia tidak takut apa pun, padahal yang mereka lakukan hanya bercinta dan berciuman sepanjang malam.

Pagi ini, saat suaminya menelepon, ia hanya menjawab datar. Tidak ada yang perlu dilakukan karena semua masalah sudah terselesaikan oleh papanya. Ia juga tidak banyak menuntut pada Tanaka dan mendesak ingin tahu keberadaan suaminya. Anastasia menyadari ada yang berubah dari dalam dirinya.

Diego mengajak turun saat Linda dan Mike memberi kabar kalau sudah *check out* dari hotel. Ia mengendarai kendaraan ke tempat yang

akan menjadi titik pertemuan dengan tim lain. Diego merasa ada sesuatu yang tidak nyaman dari dalam dirinya, karena kebersamaannya dengan Anastasia berakhir. Entah kapan lagi, mereka bisa bermesraan lagi. Diego mengutuk pikirannya.

Anastasia menatap jalanan yang dilaluinya. Tidak terlalu ramai, tapi nyaman untuk ukuran kota kecil. Saat melewati mal kecil dengan bioskop di bagian depan, ia tersenyum.

"Kadang, aku ingin sekali menjadi orang biasa. Pergi ke bioskop, dan makan tanpa dikawal. Sayangnya, aku tidak bisa melakukan itu dengan bebas."

Diego menoleh. "Kalau kamu nonton dengan aku, maka tidak perlu pengawal lain."

"Benar juga. Tapi masalahnya, akan sulit bagi kita keluar hanya berdua, terlebih di tempat ramai."

"Memang, itu kendala terbesar."

Mereka kembali terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Diego mengarahkan kendaraannya ke pom bensin, menunggu sebentar hingga dua mobil lain mendatangi mereka. Mike dan Linda keluar dari mobil masing-masing dan masuk. Mike menggantikan Diego menyetir sedangkan Linda duduk di sebelah Anastasia.

"Nyonya kelihatan lelah, apakah semalam tidur kurang nyenyak?" tanya Linda.

Anastasia mengganggu. "Memang."

"Pasti karena takut dan kuatir. Dianti kurang ajar. Untung saja Pak Hector bisa menemukan video asli."

Anastasia tidak mengatakan apa pun, melayangkan pandangan ke luar jendela. Mereka memutuskan akan kembali ke kota dan membatalkan satu acara lain. Sepanjang jalan ia melamun, mendengarkan dalam diam Mike yang sedang bicara dengan Diego tentang segala kemungkinan yang akan mereka hadapi saat tiba di rumah. Para pencari berita yang menunggu dan banyak hal lain. Sesekali Linda menyahut, memberi pendapatnya.

Anastasia memejam, membiarkan rasa lelah menyergapnya. Semalaman ia memang tidak bisa tidur, tapi bukan karena kuatir dengan masalah video melainkan karena sibuk bercinta dengan Diego. Bersama laki-laki itu, ia seolah kehilangan nalar. Terlena oleh nafsu bercinta yang menggebu-gebu. Tidak peduli berapa kali Diego memancing gairahnya, ia selalu menyambut dengan hangat. Karena itulah, mereka tidak beristirahat sama sekali. Keduanya bisa terlelap kala pagi menjelang dan itu pun tidak lama. Anastasia yakin, Diego sama lelahnya seperti dirinya.

Perlu waktu berjam-jam dengan satu kali istirahat sebelum akhirnya mereka mencapai kota. Anastasia meminta Linda mencari saluran berita. Ingin tahu bagaimana perkembangan terkini. Suaminya menelepon sekali saat mereka istirahat. Mengatakan kalau sedang dalam perjalanan untuk pulang. Mereka akan bertemu saat makan malam nanti. Anastasia hanya mendengar tanpa antusias.

"Nyonya, nanti malam Adolf dan istrinya akan mengadakan konferensi pers."

Perkataan Linda dijawab dengan anggukan oleh Anastasia. Tidak ada yang baru, rasanya semua masalah seolah berulang. Setelah menyerangnya habis-habisan, membuat namanya tercemar mereka akan meminta maaf. Tentu saja hanya itu yang bisa mereka lakukan, atau papanya akan menuntut. Bukankah itu jauh lebih sulit untuk mendamaikan keadaan.

"Diego, apa kamu akan mengambil libur besok?" tanya Mike saat kendaraan memasuki gerbang rumah.

Diego berpikir sesaat lalu mengangguk. "Sepertinya begitu."

Mike tersenyum. "Sebaiknya, kamu pulang malam ini. Saranku, ambil cuti sampai besok malam. Biar Nyonya aku yang menjaga."

"Malam ini? Bukannya besok."

"Malam ini saja, kita gantian. Besok aku ada janji dengan anakku."

Diego mau tidak mau mengiyakan, meskipun kalau boleh memilih ia lebih suka mengambil cuti besok. Malam ini ingin menemani Anastasia sampai masalah selesai. Ia menatap spion, mengamati sesaat

Anastasia yang sedang menunduk di layar ponselnya. Apakah perempuan itu tahu kalau besok ia libur? Diego dilanda kekuatiran yang aneh.

Mobil berhenti di halaman, Mike keluar untuk membuka pintu bagi Anastasia. Perempuan itu terbelalak saat melihat sosok laki-laki berambut cokelat menunggunya di undakan. Laki-laki itu tersenyum lebar dan merentangkan tangannya.

"Hai, perempuan cantik. Nggak kangen sama aku?"

Anastasia mengejutkan semua orang, saat berteriak dan berlari ke arah laki-laki itu. Masuk dalam pelukan dan berkata nyaring.

"Honey, I miss you so much."

Diego merasakan cemburu dan kesal yang tidak beralasan. Menutup pintu mobil dengan sedikit keras, berharap Anastasia mendengar dan menoleh ke arahnya. Nyatanya, perempuan itu tetap tertawa dalam pelukan laki-laki tampan dengan rambut cokelat dan sama sekali tidak menatapnya.



Bab 15

Seorang perempuan setengah baya, melangkah tertatih menyusuri jalanan kecil. Kepalanya tertutup kain segitiga yang diikat di bawah dagu. Pandangannya tertuju ke lantai, menghindari orang-orang dan anak-anak yang menatapnya ingin tahu. Di area ini mereka mengenalnya sebagai perempuan misterius, tidak berkeluarga, tinggal di rumah petak yang kumuh dengan lalat dan sampah di kanan-kiri jalan. Meskipun begitu, ia punya pekerjaan bagus sebagai buruh pabrik. Diupah dengan layak untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun gaji yang diterimanya tidak bisa membuat kaya, paling tidak membantunya untuk tidak kelaparan. Terutama saat musim dingin menyerang dan tubuhnya mulai kesakitan karena cuaca. Ia membutuhkan makanan hangat, air panas, dan selimut yang tebal. Tidak masalah kalau rumahnya hanya berupa bilik, yang terpenting bisa hidup di dalamnya.

Sehari-hari, ia bekerja untuk membungkus keramik. Cukup berat, tapi rela melakukannya. Tidak mudah menemukan pekerjaan dengan upah bagus di daerah sini. Ia berniat untuk mempertahankan pekerjaannya selama mungkin. Langkahnya terhenti di depan supermarket. Menarik segulung koran dan membaca berita yang tertulis di dalamnya. Mendongak saat televisi yang tergantung di tiang menayangkan berita tentang politikus kenamaan yang menyatakan akan menggugat siapapun yang sudah merusak nama baik anaknya. Ia tersenyum tipis, melangkah tertatih ke kasir, dan membayar koran. Selain koran, ia memutuskan untuk sedikit bersenang-senang dengan membeli roti, susu, dan sebatang coklat. Sebuah camilan cukup mewah untuk perayaan malam ini.

Ia melanjutkan perjalanan sambil bersenandung, bahkan mengedipkan



sebelah mata pada anak-anak yang mengejeknya. Membuat mereka semua melotot ketakutan dan lari kocar-kacir. Tentu saja, semua orang takut. Tidak masalah, ia cukup bahagia hari ini untuk merasakan hinaan mereka.

Ia masuk ke rumahnya yang kumuh, membuka pintu kayu, dan menyalakan lampu sebelum masuk. Mengambil gunting untuk memotong berita yang dianggapnya menarik dari koran dan menempelkannya ke dinding dengan selotip. Ada banyak berita menempel di dinding kayu yang sudah lapuk, banyak lagi tersimpan di dalam laci lemari. Ia suka berlama-lama, membaca berita dan menatap wajah yang ada di sana.

"Darcy, kamu sudah pulang?"

Suara perempuan membuat perempuan itu menoleh dan membuka kain yang menutup kepala. "Iya, aku sudah pulang." Sebagian rambutnya menipis bahkan nyaris botak. Dengan luka bakar memanjang di sisi kanan wajah. Ia selalu menutupi wajah dan kepalanya dengan kain dan masker, dengan begitu tidak banyak orang yang tahu dan mengernyit takut saat memandangnya.

Seorang perempuan tua berambut putih mendatangnya dengan semangkuk mi rebus. "Makanlah, baru saja aku masak."

Darcy menerima mangkuk, mengendus bau kaldu ayam yang menggiurkan, dan menerbitkan selera makan. Ia mengambil sebungkus roti dan memberikan pada perempuan berambut putih. Menyeringai dan menunjukkan giginya yang ompong.

"Roti."

Si perempuan tua mengambil sambil tersenyum. "Lagi senang, heh."

"Memang."

Menarik kursi dan duduk menghadap dinding, Darcy makan dengan lahap. Perempuan berambut putih mengamati gambar-gambar di dinding.

"Sampai kapan kamu menyembunyikan semuanya. Waktunya sudah tiba dan orang-orang seharusnya tahu kebenarannya."

Darcy menggeleng. "Tidak ada kebenaran. Apa pun yang aku katakan mereka tidak akan percaya."

"Tapi, kamu mengalami semua?"

"Hah, mana ada yang akan tertarik? Mereka semua pasti mengatakan kalau aku bicara omong kosong."

"Kamu belum mencoba."

"Sudaah! Dan mereka menertawakanku!" Darcy menatap temannya sambil menyipit. "Cory, kamu jelas tahu apa maksudku. Tidak tahan rasanya aku menerima penghinaan ini, tapi tidak banyak yang bisa aku lakukan untuk sekarang."

Keduanya bertukar pandangan dengan muram. Cory menyadari kebenaran dari kata-kata temannya. Namun, sebuah kejahatan tidak bisa selamanya disembunyikan. Suatu saat, orang-orang harus tahu apa yang sudah menimpa Darcy.

"Aku akan membantumu, Darcy. Mencari cara mengungkapkan kebenaran."

Darcy mengangguk. "Terima kasih. Tapi, aku sekarang sedang menikmati kesenanganku. Ternyata nasib orang itu tidak terlalu mulus. Penuh skandal."

"Itulah kalau berjiwa busuk dan jahat, maka segala kehidupannya juga busuk."

"Masalahnya, tidak banyak orang yang tahu, Darcy. Aku yakin dia menutupnya dengan rapi."

"Jelas, karena sekali saja terbongkar maka tamat riwayatnya." Darcy meletakkan mangkuk yang sudah kosong di atas meja kayu keropos, menggelap mulut dengan punggung tangan. "Masalahnya, aku tidak percaya dengan ungkapan sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga."

Cory menyeringai, menunjukkan giginya yang kuning. "Aku lebih percaya dengan ungkapan, sepandai-pandainya menyimpan bangkai, baunya akan tercium juga."

Mereka bercakap di dalam ruang sempit berpenerangan remang-remang, memaki kehidupan, laki-laki, dan juga banyak hal yang

dianggap tidak adil. Keduanya tidak peduli dengan aroma yang menyengat dari got mampet di depan mereka, atau teriakan anak-anak yang sedang bermain. Semua hal yang ada di sekitar mereka begitu berisik, kotor, dan semrawut. Namun, mereka menyukainya karena membuktikan kalau lingkungan mereka hidup.



Anastasia duduk berdampingan dengan Arley di teras, menikmati kopi dan makanan kecil. Mereka berencana untuk makan malam bersama, menunggu Tanaka pulang, tapi ternyata, yang ditunggu sedang sibuk di kantor dan tidak tahu kapan pulang.

"Bagaimana kabarmu, Kak? Sepertinya kamu makin cantik?"

Pujian Arley membuat Anastasia tertawa. Wajahnya berseri-seri. "Mulutmu manis sekali. Sudah lama nggak ketemu, kamu makin tampan. Sudah punya pacar?"

Arley mengangkat bahu. "Belum. Prioritasku sekarang mendapatkan gelar S-2."

"Ckckck, dasar kutu buku! Kamu nggak berubah."

"Jangan, cukup kamu saja yang berubah. Aku tetap ingin menjadi Arley-mu."

Anastasia mengulurkan tangan, untuk mengusap rambut Arley. Ia harus menegakan tubuh saat melakukannya karena Arley lebih tinggi darinya.

"Sayang sekali, kamu nggak bisa ketemu Tanaka," gumamnya.

Arley tersenyum, menangkap jemari Anastasia, dan mengecupnya. "Nggak masalah, Kak. Aku sudah melihatnya saat kalian menikah dulu."

"Hanya sekali, dan setelah itu setiap kali kamu pulang, dia tidak pernah ada di rumah."

Arley tidak mengatakan apa pun, tapi cukup mengerti dengan sikap Tanaka. Bagi laki-laki itu, dirinya hanya anak angkat Hector. Bukan orang yang penting dan perlu diperhatikan. Sikap meremehkan Tanaka sudah terlihat saat pertama kali mereka diperkenalkan. Arley tidak mempermasalahkan itu, menganggap sudah biasa laki-laki kaya dan

berkuasa memandang sebelah mata pada anak pungut seperti nya. Yang terpenting adalah Anastasia bahagia.

"Papa pasti senang melihatmu datang."

"Tentu saja, dan aku pula yang berhasil mendapatkan video asli itu."

Anastasia terbelalak. "Benarkah? Kamu yang melakukannya?"

"Iya, kakakku, Sayang. Pak Hector begitu kuatir, sampai-sampai kerutan bertambah di wajahnya. Apa kamu juga lihat kalau rambut putihnya makin banyak?"

"Memang," ucap Anastasia sendu. Menarik napas panjang, mengalihkan pandangan pada kanopi yang melindungi bunga-bunga di dalam pot. Perkataan Arley membuatnya menyadari sesuatu. "Aku selalu membuat Papa kesulitan. Tidak hanya masalahku, tapi juga masalah suamiku. Karena mereka berambisi menjadikan Tanaka sebagai menteri muda, banyak sekali usaha yang dilakukan Papa. Kamu lihat sendiri, bukan? Untuk video itu bagaimana? Dan masih banyak hal lain."

"Bukankah seorang papa memang begitu. Semua dilakukannya untuk kebahagiaanmu, Kak."

"Aku hanya takut, Papa melewati batas. Maksudku, manuver yang dilakukannya untuk membantu Tanaka, beberapa di antaranya sangat berbahaya. Bisa jadi mengancam keselamatannya."

Perkataan Anastasia membuat Arley mengernyit. "Sudah pernah mendiskusikan masalah ini dengan keluargamu? Maksudku suamimu. Dia harus tahu untuk menjaga diri dan lidahnya, agar tidak memberatkan Pak Hector."

"Sudah, dan jawaban Tanaka selalu sama. Papaku yang paling ambisi soal jabatan menteri muda. Dia beralih melakukan semuanya atas suruhan Papa."

Arley menahan dengkusan dari dalam tenggorokannya. Demi menghormati Anastasia, ia juga menahan untuk tidak mengucapkan kritik yang sudah berada di pikirannya. Ia memang bertemu Tanaka hanya sekali. Tidak terlalu mengenal laki-laki itu, tapi cukup memperhatikan sepak terjangnya dalam berpolitik. Ada banyak hal yang dilakukan Tanaka, tidak berkenan di hatinya, tapi Arley hanya bisa

menyimpan semua keberatannya, karena tahu Pak Hector dan Anastasia terikat dengan Tanaka. Bagaimanapun mereka adalah keluarga, sedangkan dirinya hanya orang luar.

"Arley, besok mau menemaniku makan siang? Di restoran kesukaan kita dulu?"

Arley menggeleng. "Nggak bisa, Kak. Maaf."

Anastasia mendesah. "Kenapa? Jangan bilang kamu mau pergi."

"Memang, besok aku harus pulang. Nggak bisa lama-lama."

Anastasia menyandarkan kepalanya di bahu Arley, merasakan kenyamanan layaknya saudara. Selama menikah, ia selalu merasa sendirian, tidak punya teman untuk mengobrol. Setiap hari berkutut dengan rutinitas yang seolah tidak ada habisnya. Tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Ke pesta, pertemuan, jamuan, semuanya dilakukan demi politik. Ia terkurung di rumah dan juga jabatan suaminya.

"Sayang sekali, padahal banyak hal yang aku ingin ceritakan padamu."

Anastasia ingin sekali mengatakan pada Arley, kalau pikirannya dipenuhi oleh Diego. Kalau hatinya selalu berdebar karena si pengawal. Ia tidak pernah merasakan ini sebelumnya, merasakan satu sinar hanya berpusat pada satu orang. Bahkan saat jatuh cinta dengan Tanaka, rasanya tidak semenggairahkan ini.

"Cerita apa, Kak? Hal penting?"

"Nggak, tapi membahagiakan."

"Apakah aku akan punya ponakan?"

Anastasia tersenyum, meraih tangan Arley, dan meletakkannya di pipinya. "Semoga saja berhasil, aku juga mengharapkannya."

Untuk kali ini Anastasia mengatakan yang sebenarnya, kalau ia juga berharap punya anak. Seorang anak yang dikandungnya sendiri, hasil percintaannya dengan Diego. Ia rela melakukan apa saja, untuk membuat dirinya hamil. Kali ini ia sangat berharap kalau keajaiban Tuhan bekerja untuknya, dan membuatnya bisa menjadi seorang ibu.

"Kak, hidupmu jangan sampai penuh tekanan. Yang terpenting adalah kamu bahagia."

"Aku bahagia, Arley. Sangat bahagia."

Dalam bayangan Anastasia saat mengatakan soal bahagia bukan sosok suaminya, melainkan Diego.



Pulang ke rumah, Diego banyak melakukan pekerjaan pembersihan. Merapikan rumah, menyapu, dan menaruh cucian ke *laundry* terdekat. Setelah itu, menyiangi tanaman. Orang tuanya datang saat makan malam, membawa spageti dan roti.

"Sudah beberapa minggu kami nggak bertemu kamu. Makan yang banyak, kamu suka aglio e olio tuna, bukan?"

Sang mama menyendok spageti ke atas piring Diego.

"Jangan banyak-banyak, Ma. Dan ngomong-ngomong bagaimana rumah kalian?" tanya Diego.

Sang papa yang bernama Timoti tertawa. "Sejauh ini bagus, barang-barang yang tidak berguna sudah disingkirkan dan uang asuransi akan keluar bulan depan. Kami bisa mengembalikan uangmu."

Diego menggeleng. "Tidak perlu, uang itu untuk kalian."

Nia yang menjawab anaknya. "Tidak mau. Itu uang kamu, bisa kamu gunakan nanti untuk masa depan. Lagipula, kamu memerlukannya untuk membantu membuka klub."

Diego terdiam, memakan spagetinya dengan lahap. Orang tuanya tidak salah, ia memang membutuhkan uang itu untuk masa depannya. Berjaga-jaga seandainya segala sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencananya. Ada banyak hal untuk dibayar, termasuk masalah pribadinya.

"Diego, bukannya kamu berniat untuk menikahi gadis itu? Dengan uang asuransi, kalian bisa menikah," ucap Timoti.

Nia berdecak. "Sebenarnya, Mili gadis yang baik dan juga cantik. Tapi, orang tuanya sangat sombong. Aku nggak tahu, kalian bisa bahagia atau nggak saat menikah nanti. Aku takut orang tuanya akan terus menerus merendahkan kamu."

"Jangan bicara hal yang tidak-tidak, kamu membuat Diego pening," ucap Timoti pada istrinya.

"Aku bicara hal sebenarnya. Kasihan Diego kalau seumur hidupnya dirongrong menjadi pengusaha. Memangnyanya kenapa kalau jadi pengawal? Lagipula, pekerjaan itu meskipun berbahaya, tapi gajinya cukup tinggi!"

"Bisa jadi anggapan kita tentang Mili salah."

Nia mengangkat bahu. "Mungkin, tapi tidak dengan orang tuanya. Ngomong-ngomong Diego." Nia mendekati anaknya dan berbisik. "Bisakah kapan-kapan kamu berfoto dengan istri gubernur?"

Diego mendongak. "Anastasia?"

"Hush, kamu harus panggil dia nyonya. Iya, dengan Nyonya Anastasia. Mama sangat suka sama dia, cantik, lembut, dan penyayang. Mama akan senang kalau ada fotonya di rumah kita."

Diego mengangguk, meski begitu tidak menjanjikan kapan bisa mengambil foto Anastasia. Itu hal yang sedikit canggung untuk dilakukan, setelah apa yang dilakukannya dengan Anastasia. Ia menyuap perlahan, kembali teringat dengan kejadian siang tadi, saat Anastasia menyambut seorang laki-laki berambut cokelat dengan begitu hangat dan penuh cinta.

Diego tidak pernah bertemu laki-laki itu, saat bertanya pada Mike, jawabannya pun sama. Tidak ada yang mengenalnya. Kalau begitu, siapa laki-laki yang ditatap Anastasia dengan pandangan memuja. Apakah itu kerabatnya? Karena bisa datang dengan bebas ke rumah itu. Namun, bisa jadi mantan kekasih atau apa pun itu. Terlalu memikirkan Anastasia, membuat Diego hampir saja menggigit lidahnya sendiri.

"Nia, jangan membebani anak kita. Meskipun Diego pengawal Nyonya Anastasia, takutnya tidak terlalu dekat."

Nia mencebik ke arah suaminya. "Aku hanya meminta, tidak memaksa. Hanya fotonya saja sudah cukup, meskipun kalau bisa ingin bertemu langsung. Ah, Nyonya Anastasia memang benar-benar cantik."

Diego mengerti perasaan mama angkatnya. Anastasia memang cantik dan ia sendiri mengakuinya. Satu hal yang penting adalah, ia juga tergila-gila dengan bibir dan tubuh Anastasia yang menawan.



Bab 16

Selesai makan malam dan orang tuanya sudah pulang, Diego memutuskan ingin ke supermarket membeli barang-barang kebutuhannya. Ia menyempatkan diri mengirim pesan pada Mili, bertanya di mana keberadaan gadis itu. Ia ingin bertemu dan menjernihkan masalah di antara mereka. Berharap Mili bisa menemaninya belanja. Biasanya gadis itu sangat suka menemaninya.

Sorry, aku sedang nggak bisa keluar.

Di rumah lagi ada urusan.

Mili menjawab pesannya dengan cukup singkat. Diego tidak memaksa, masih ada lain kali untuk bicara. Ia memacu motornya ke supermarket yang cukup besar, letaknya agak jauh dari rumah. Mendorong troli dan menyusuri lorong. Sese kali ia teringat, pernah ke supermarket bersama Anastasia dan berakhir tragedi. Diego berusaha menghilangkan pikiran buruk dari otaknya. Anastasia sudah selamat sekarang, dalam keadaan bahagia dan sedang bersenda gurau dengan laki-laki muda berambut cokelat. Diego merasa hatinya kembali memanas karena memikirkan mereka. Ia menepis kecemburuan yang tidak pada tempatnya dengan konsentrasi belanja.

"Hai, ada yang bisa aku bantu?" Seorang pramuniaga toko menyapa ramah. Perempuan berseragam biru dengan tubuh pendek, bicara dari samping rak barang-barang khusus laki-laki.

Diego menggeleng. "Tidak, bisa aku cari sendiri."



Pramuniaga itu terlihat kecewa, tapi tetap tersenyum. Selesai melewati pramuniaga itu, Diego kembali dihadapkan pada kesulitan yang lain. Dua gadis remaja membuntutinya, dari mulai ia memilih sabun, sampai ke rak untuk obat-obatan. Mereka saling sikut, bergumam satu sama lain dengan pandangan tertuju pada Diego. Ia menebak, usia keduanya tidak lebih dari siswi sekolah menengah atas.

Salah seorang dari mereka dengan berani mendekati Diego. "Kak, ma-maaf."

Diego menatap tanpa kata. Gadis itu berkaus putih itu kembali pada temannya dan kali ini keduanya bersama-sama menghampirinya.

"Kak, boleh kita kenalan?" Seorang gadis berkaus putih mengulurkan tangan. Temannya yang memakai baju merah mengangguk. "Kalau bisa, minta nomor ponsel sekalian."

Diego tidak mengatakan apa pun, hanya menggeleng, lalu meninggalkan mereka. Ia tidak suka bermain-main dengan gadis kecil. Mereka sangat suka merengek dan merepotkannya. Selesai belanja, ia merasa lapar kembali. Sadar tadi makan spageti tidak cukup banyak.

Ia menyusuri restoran dengan motornya, memutuskan ingin membeli burger. Menghentikan motor di depan restoran cepat saji, ia menunggu pesanan sambil merokok. Menatap deretan bar dan restoran mahal yang berjejer di depannya. Ia mendengar suara seseorang yang akrab di telinganya. Menoleh dan melihat sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari dalam restoran. Mereka bertukar senyum dan masuk ke mobil yang terparkir di jalan. Diego tersenyum, mengembuskan asap ke udara.

"Mili, ternyata rumahmu pindah ke restoran."

Diego tahu sedang dibohongi, meski begitu tidak ingin melakukan apa pun terhadap Mili. Ia sendiri sudah berbohong pada gadis itu. Melakukan kecurangan dengan bercinta penuh gairah bersama Anastasia. Justru dalam hal ini, dirinya yang harus meminta maaf pada Mili. Ia berniat, bertemu gadis itu secepatnya dan memutuskan hubungan mereka. Tidak ada gunanya lagi bertahan, saat sebuah hubungan penuh kebohongan.



Ruang makan sangat hening, hanya terdengar denting peralatan makan. Sese kali terdengar suara kunyahan, itu pun sangat pelan. Beberapa pelayan berdiri di dekat pintu, menunggu sewaktu dipanggil untuk melayani.

Tanaka mengiris wafelnya dan memasukkan potongan besar ke dalam mulutnya. Sese kali ia menyeruput kopi, sambil menatap istrinya yang terlihat makan dengan tidak berselera. Mereka duduk berhadapan selama hampir dua puluh menit dan selama itu pula, tidak ada satu pun kata terucap. Istrinya seolah enggan membuka percakapan, begitu pula dirinya. Padahal, biasanya mereka selalu bertukar pikiran tentang hal-hal penting yang terjadi dalam pekerjaan selama sarapan. Saling melontarkan ide dan pendapat sebelum berpisah untuk kesibukan masing-masing.

"Minggu depan ada jamuan menyambut Menteri Dalam Negeri yang akan datang. Jangan lupa."

Tanaka memecah keheningan, menatap istrinya yang kini mendongak ke arahnya. Anastasia tidak mengatakan apa pun, hanya mengangguk kecil.

"Kamu sudah melihat berita, Adolf dan istrinya sudah meminta maaf. Mereka mengatakan khilaf dan terlalu emosi karena kamu memancing amarah Dianti."

Anastasia mendengkus. "Kapan aku memancing amarah perempuan itu? Kalau bisa, aku bahkan tidak ingin bertemu dengannya, terutama dengan artis murahan itu, Zaneta."

"Anastasia, jaga bicaramu. Kenapa kasar begitu?"

Teguran Tanaka membuat Anastasia terheran-heran. Ia meletakkan pisau dan garpu, menatap suaminya dengan bingung.

"Apa? Kamu bilang aku kasar?"

Tanaka mengangguk. "Iya, tidak biasanya kamu begitu."

"Hah, nggak salah?" Suara Anastasia meninggi. Menatap lekat-lekat pada suaminya. "Aku dikeroyok dan difitnah oleh mereka. Nama baikku

yang tercemar, dan kamu mengatakan aku kasar? Hanya karena aku mengatakan artis itu murahan?"

"Bukan seperti itu, tidak biasanya kamu memaki." Tanaka mencoba menjelaskan dengan lembut pada istrinya. "Itu tidak sesuai dengan kepribadianmu. Lagipula, masalah sudah selesai. Mereka sudah meminta maaf, apa lagi?"

Anastasia mengepalkan tangan, mendengkus ke arah suaminya. Nafsu makannya hilang karena kekesalan yang kini bercokol dalam dirinya. Ia menarik selembar tisu untuk mengelap mulutnya. Ada sedikit warna lipstiknya yang terhapus dan menempel di tisu.

"Kamu aneh, Tanaka," ucap Anastasia menahan geram. "Kenapa membela mereka? Biasanya kamu sangat benci pada Adolf?"

Tanaka menggeleng. "Kamu salah paham, tidak ada yang membela mereka."

"Iya, kamu sengaja membuatku kesal. Bahkan saat aku sedang ada masalah dengan mereka, kamu nggak ada."

"Sudah kukatakan, aku sibuk."

"Sibuk yang tidak ada habisnya? Kamu bahkan tidak bertanya bagaimana perasaanku setelah peristiwa itu. Kamu hanya berkata sekali bahwa papaku mengurus semua masalah dengan baik."

Tanaka menghela napas, merasa jengkel karena di pagi hari harus direcoki dengan regekan istrinya.

"Mulai kapan kamu jadi lemah begini, Anastasia. Kamu jelas tahu kalau pekerjaanku banyak. Kamu kena masalah akibat dari sikapmu yang kasar. Masalah selesai, kamu mau apa lagi?"

Anastasia tersenyum kecil, mendengar kata-kata suaminya. Ternyata, Tanaka sama seperti yang lain, menganggap kalau pertengkarannya dengan istri Adolf karena sikapnya yang kasar. Ia tidak pernah berpikir, kalau Tanaka punya pendapat seperti itu. Bukankah mereka suami istri? Seharusnya Tanaka lebih tahu soal dirinya dibandingkan orang lain.

"Kamu mengataiku kasar, padahal kamu tidak mendengar apa yang dikatakan artis murahan itu padaku. Tanaka, aku tidak mengerti lagi sama kamu."

"Justru aku yang tidak mengerti lagi denganmu." Tanaka bangkit dari kursi, berniat untuk menyudahi sarapan. "Kamu marah hanya karena aku tidak mau menemui anak angkat papamu itu. Sekarang kamu kesal, karena aku mengatakan hal yang sebenarnya. Anastasia, seharusnya kamu sesekali berkaca. Orang-orang selalu mengagungkan dirimu sebagai anak politikus ulung dan istri seorang gubernur, bukan berarti kamu istimewa. Tidak, yang mereka puja adalah nama yang melekat di belakangmu, yaitu namaku dan papamu. Cobalah, sesekali sadarkan dirimu. Dengan begitu, kamu akan berhenti membuat masalah."

Anastasia menatap kepergian suaminya dengan hati teriris pedih. Sudah beberapa hari ini mereka selalu berdebat setiap kali bicara. Kadang-kadang malah tersirat keengganan luar biasa untuk menyapa. Anastasia merasa, Tanaka seolah mendorongnya menjauh dan selalu menyalahkannya. Tidak lagi mendukung dan menemaninya seperti dulu. Sebenarnya, mulai kapan keretakan ini terjadi? Sepertinya bukan baru-baru ini saja suaminya berubah, atau memang dirinya yang menutup mata?

Demi menghilangkan gundah, Anastasia memutuskan untuk berkeliling taman sebelum berangkat kerja. Linda belum datang, masih mampir ke suatu tempat. Anastasia sesekali memejam saat sinar matahari menyorot ke arah wajahnya. Aroma bunga, berbaur dengan debu yang tersiram air. Dilihat dari tanah dan dedaunan yang basah, seseorang baru saja menyirami tanaman.

Anastasia mendongak saat sebuah payung besar terbuka di atasnya dan melindunginya dari sinar matahari yang cukup menyengat.

"Diego, kamu suka sekali menemaniku berjalan-jalan di taman," ucapnya.

Diego mengangguk, melangkah perlahan mengiringi Anastasia. "Aku juga suka bunga."

"Benarkah? Bunga apa yang kamu suka?"

Diego teringat bunga warna kuning yang selalu ada di halaman rumah. Seorang perempuan cantik menyiram dan merawat bunga itu sepenuh hati. Tersenyum saat bunga mekar, biarpun setelah itu akan layu dan mati.

"Bunga matahari," jawabnya.

"Kenapa?" tanya Anastasia.

"Tidak ada alasan khusus, aku merasa bunga matahari itu cantik saat mekar sempurna. Meski hanya hidup sekali dan setelah mekar akan mati."

"Bunga yang indah, tapi tragis."

"Tidak, karena saat mati bunga matahari akan menghasilkan ratusan bibit baru."

Mereka bertukar pandang, dengan Anastasia tersenyum. Cara pandang Diego dalam menilai bunga, membuatnya tergelitik. Tidak biasanya seorang laki-laki begitu fasih menelaah soal bunga.

"Seandainya setiap orang punya pikiran positif seperti kamu, pasti hidup ini akan terasa indah, Diego."

Perkataan Anastasia membuat Diego bertanya-tanya, masalah apa yang sedang dipikirkannya hingga terlihat sangat gundah. Kata-kata Anastasia sekilas terdengar biasa saja, tapi Diego tahu kalau ada banyak maksa tersirat.

"Nyonya, ada masalah?" tanyanya tanpa basa-basi.

Anastasia mengangkat bahu, mengusap kelopak bunga mawar kuning di dalam pot besar. "Memangnya kenapa kalau aku ada masalah? Kamu bisa membantuku?"

"Mungkin tidak, bukan karena tidak mau, tapi karena sadar dengan kemampuan diri. Banyak hal dalam diri Nyonya, yang tidak terjangkau olehku. Tapi"

Anastasia menghentikan langkah, menatap Diego. "Tapi, apa?"

"Aku punya telinga untuk mendengarkan, apa pun itu dan bahu untuk Nyonya bersandar, kapan pun itu."

Anastasia menahan diri untuk tidak mendekat dan menyentuh pipi Diego. Mereka berada di taman dengan banyak pasang mata memperhatikan. Meskipun tawaran Diego sangat menggoda, tapi Anastasia sadar diri tidak mungkin melakukannya.

"Diego, apa kamu menyadari sesuatu?"

Diego menggeleng. "Tidak, apakah ada yang berubah."

"Ada, kita. Mulai kapan kamu tidak lagi menyapaku dengan sopan? Saya berganti aku. Nggak apa-apa. Aku justru menyukainya. Diego, bisa bicara akrab denganmu sungguh menyenangkan."

Bagi Diego, bersama Anastasia meskipun hanya berjalan-jalan di taman, lebih dari sekedar menyenangkan. Aroma parfum perempuan itu sungguh lembut dan menggoda, berbau dengan wangi bunga, dan itu terasa sangat enak bagi Diego.

Anastasia terlahir dengan keanggunan seorang puteri. Saat mendampinginya seperti sekarang, Diego merasa dirinya tak ubah kurcaci yang sedang menemani peri. Tidak ada yang lebih menyakitkan, dari menerima kenyataan kalau dirinya jatuh cinta dengan perempuan cantik, mandiri, hebat, dan istri orang.



Bab 17

"Ternyata, minggu lalu kamu libur. Kenapa nggak cari aku?"

"Sudah, aku bahkan mengajakmu keluar dan kamu bilang nggak bisa."

"Aku pikir, kamu hanya beberapa jam di rumah. Seperti biasanya. Ternyata, libur dua hari! Kenapa nggak bilang?"

Diego menatap Mili yang berdiri di sampingnya. Gadis itu terlihat kesal dengan raut wajah memerah. Rambutnya tertup angin pagi, berantakan di sekitar telinga dan dahi. Meski begitu tidak mengurangi wajah cantiknya. Diego sedang memakai sepatu di teras, tidak mengatakan apa pun pada Mili.

"Diego, kenapa diam saja? Paling nggak, kalau sekali aku tolak, seharusnya kamu sedikit memaksa."

Diego tidak menjawab, tetap fokus menata barang-barangnya. Ia mendongak saat seorang anak berlari dari jalan dan berteriak padanya. "Pak Diego, teman-teman bertanya, apakah kamu bisa menemani kami bertanding minggu depan?"

Diego menatap anak laki-laki berumur 10 tahun. Memakai kaus merah dengan celana pendek hitam. Rambut anak itu hitam kemerahan, sepertinya karena berjemur matahari dengan kulit kecokelatan. Tingginya tidak lebih dari 130 cm dengan tubuh kekar. Anak yang sepertinya diurus dengan baik oleh keluarganya.

Diego mengenali anak itu sebagai salah satu anak didiknya yang masih punya orang tua dan rumah layak untuk ditinggali. Berbeda dengan anak-anak lain yang tidur beratapkan langit.

"Kalian akan bertanding? Hari apa?"

"Jumat malam."



"Baiklah, aku tidak janji, tapi aku usahakan datang."

"Yeay, asyik! Terima kasih, Pak. Aku akan memberi tahu teman-teman."

Anak itu berlari, memungguni Diego dan menghampiri beberapa temannya yang menunggu di ujung gang. Teriakan mereka terdengar sampai teras Diego dan membuatnya tanpa sadar tersenyum. Ia mengingatkan diri sendiri agar tidak lupa dengan janjinya pada anak-anak itu. Sepertinya ia terlalu sibuk bekerja sampai melupakan anak-anak didiknya. Mau bagaimana lagi, mereka membutuhkan lahan yang luas untuk berlatih, uang untuk membayar pelatih, dan makanan untuk disantap. Semuanya bisa dibeli menggunakan uang gaji Diego.

Terdengar dengkusan keras dan tak lama suara Mili menembus lamunannya. "Diego! Kamu mengabaikanku lagi?"

Diego menoleh ke arah kekasihnya dan tersenyum. "Maafkan aku. Tadi kamu bilang apa? Ah ya, soal liburku. Memang, minggu lalu aku libur dua hari dan itu tidak direncanakan. Soal kenapa aku nggak telepon lagi, terus memaksamu. Mili, kamu tahu bukan itu bukan sifatku?"

Mili mendesah. "Diego, kita ini sepasang kekasih. Kamu bersikap seakan kita orang lain. Seharusnya kamu bisa tanya lain hari, atau minimal mengirim pesan."

Diego teringat malam itu, Mili keluar dari restoran bersama seorang laki-laki. Ia tidak lagi menelepon selain karena malas, juga ingin bicara dengan Mili di lain hari. Di saat senggang, ada waktu luang, dan bicara dengan kepala serta hati dingin. Tidak seperti sekarang, saat dirinya hendak terburu-buru bekerja. Ia memeriksa senjata di dalam tas, pisau, dan peralatan lainnya sebelum melangkah menuju motor.

"Diegoo! Jangan mengabaikanku!" teriak Mili.

Diego menghentikan langkah di dekat motor dan tersenyum kecil. Mengambil helm untuk menutupi kepala. "Mili, aku harus kerja sekarang. Bisa jadi selama seminggu ini tidak akan pulang."

Mili mengentakkan kaki ke tanah dan bersedekap. Bibirnya mencebik. "Kerja terus, kaya juga nggak!"

"Mana ada seorang *bodyguard* kaya. Kami bisa menghidupi keluarga itu yang terpenting."

"Diego, kenapa kamu nggak cari kerjaan lain? Kamu mantan tentara biarpun nggak lama. Kamu punya *skill*, bisa cari kerjaan baru atau berbisnis. Jadi kita punya banyak waktu bersama."

"Kamu jelas tahu aku bukan pebisnis."

"Tapi—"

Diego menstarter motornya. "Kita bicara minggu depan saat aku libur. Kebetulan, ada hal penting yang mau aku bahas sama kamu."

Mili terdiam, menggigit bibir. "Hal penting?"

"Sangat! Aku usahakan minggu depan untuk libur. Biar masalah di antara kita selesai dengan jelas. Daah!"

Mili terpaku di tempatnya. Ia tidak salah dengar, Diego mengatakan tentang menyelesaikan masalah dengan jelas. Masalah yang mana? Apakah mereka punya masalah serius selain kurangnya komunikasi? Mili teringat tatapan menyelidik yang diarahkan Diego padanya. Ia menggigit bibir, merasa sangat khawatir dan takut.

"Nggak mungkin, Diego nggak mungkin tahu apa pun."

Menghela napas panjang. Mili berusaha menguatkan diri kalau Diego tidak mungkin tahu tentang Noah dan perjodohan yang diinginkan orang tuanya. Mereka akan baik-baik saja, bicara dari hati ke hati dan kembali mesra seperti dulu.

Diego memacu motornya dengan kecepatan tinggi, menembus angin dan udara pagi yang mulai menyengat. Berlomba melawan ribuan kendaraan yang akan menjejali jalanan dengan emisi mereka. Saat berhenti di lampu merah, pikirannya tertuju pada Mili. Gadis itu terlihat baik-baik saja, meskipun sedang kesal. Entah bagaimana gadis itu tiba di rumahnya tepat sebelum dirinya pergi. Padahal, tidak ada janji sebelumnya.

Diego mencatat dalam hati untuk bicara dengan Mili, menjelaskan semua dan meminta putus hubungan dengan baik-baik. Makin cepat memutuskan hubungan, akan baik untuk mereka. Ia tidak ingin menggantung hubungannya dengan gadis itu. Mili berhak untuk

bahagia, dengan laki-laki manapun yang jauh lebih baik darinya. Diego tanpa sadar menghela napas, dadanya terasa sesak. Bagaimanapun, ia dan Mili menjalin hubungan yang begitu indah dan harmonis, kini semuanya seolah menguap bersama debu.

Tiba di rumah dinas gubernur, ia memarkir motor di teras asrama. Bergegas masuk untuk menyimpan barang-barangnya ke dalam loker. Paul, tangan kanan Toto menghampirinya, dan berbisik, "Pak Gubernur dan istrinya sepertinya sedang bertengkar."

Diego menatap Paul heran. Tidak biasanya laki-laki itu mengajaknya bergosip. Terlebih ini urusan majikan mereka.

"Jangan sampai Toto mendengarmu bergosip. Dia akan mengamuk," jawab Diego sambil tersenyum. Mengambil seragam dan mengganti kemejanya.

Paul mendesah. "Masalahnya, mereka tidak pernah seperti ini. Saling teriak dengan kencang."

Diego terbelalak. "Apa?"

"Iya, kamu nggak salah dengar. Mereka saling teriak. Coba aku tanya, Nyonya Anastasia bicara keras aja nggak pernah. Ini malah teriak."

"Mereka berdebat soal apa?"

Paul menggeleng. "Tidak ada yang tahu. Pak Gubernur pergi bersama Mike dan Toto. Membawa serta para komandan dan meninggalkan kita."

Diego bertanya-tanya dalam hati, apa yang membuat Anastasia bertengkar dengan suaminya. Yang dikatakan Paul benar, Anastasia tidak pernah bicara keras, apalagi sampai berteriak. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Diego merasakan kekuatiran pada Anastasia. Sudah berhari-hari perempuan itu terlihat lebih murung dari biasanya. Senyum jarang sekali muncul di bibir dan matanya berubah sendu. Diego benar-benar tidak suka melihatnya.

"Paul, Diego, kita harus ikut Nyonya!" Seorang pengawal memanggil mereka.

Diego memasang *headset*, dengan senjata di betis. Melangkah bersama Paul.

"Aku yang akan menyetir," ujarnya.

Paul mengangguk. "Aku di belakang. Ke mana katanya?"

Diego membawa jadwal yang diulurkan padanya oleh salah seorang asisten rumah tangga. Membaca dengan teliti.

"Ke rumah Pak Hector, lalu kantor gubernur. Katanya akan ada pertemuan para ibu pejabat di sana."

"Oke, kita jalan."

Yang dikatakan Paul benar, Anastasia memang sedang tidak baik-baik saja. Perempuan itu melangkah cepat ke arah mobil dengan mata sembab. Entah apa penyebab pertengkaran mereka, tapi sepertinya parah. Diego memegang kemudi, memantau keadaan lalu lintas dari radio, dan menjalankan kendaraan. Di sebelahnya ada satu pengawal junior. Paul dan tiga pengawal lain berada di kendaraan yang lain. Hari ini, Linda tidak ikut bersama mereka. Hanya ada Anastasia yang sepanjang jalan terlihat murung.

Diego ingin bertanya, apa yang terjadi, tapi ditahannya. Bukan kapasitasnya untuk bertanya urusan orang lain, meskipun hubungannya dengan Anastasia sangat baik. Pertengkaran itu adalah urusan rumah tangga mereka, tidak seharusnya ia ikut campur. Meski begitu, ia tidak dapat menahan diri untuk mengamati Anastasia dari kaca spion. Perempuan itu sedang memoles wajahnya dengan bedak, memakai lipstik, dan menggunakan obat tetes mata.

"Diego, berapa lama lagi kita sampai rumah Papa?" Anastasia tiba-tiba bersuara, membuat Diego kaget. Suara perempuan itu lebih serak dari biasanya.

"Kurang lebih 30 menit lagi, Nyonya."

"Baiklah, usahakan lebih cepat. Aku takut nggak keburu karena papaku ingin ke bandara."

"Baik, Nyonya."

Diego menambah kecepatan, bergerak statis meliuk-liuk di antara keramaian, mencoba sebaik mungkin untuk tiba di rumah Hector lebih

cepat. Ternyata, tidak mudah menuju ke sana. Jalanan dipenuhi para pendemo, mereka meneriakan tentang kebijakan pabrik, kenaikan upah pekerja, dan semacamnya. Diego menyempah, membuka internet untuk memantau jalan dan bicara dengan Paul.

"Paul, di depan nggak bisa lewat. Kita ke kiri."

Terdengar suara Paul menjawab, *"Kita ikut!"*

Anastasia sepenuhnya percaya dengan pilihan Diego. Ia tidak pernah tahu tentang jalan kecil, ataupun jalan pintas agar lebih cepat sampai. Ia mengusap kelopak mata dengan concealer, untuk memastikan tidak ada bekas air mata. Menghela napas panjang, ia teringat kembali dengan pertengkarnya dengan Tanaka. Pertama kali semenjak mereka menikah, ini adalah pertengkaran terhebat. Kalau biasanya hanya berdebat kecil, baru pertama kalinya mereka berteriak satu sama lain. Itu karena Anastasia tidak tahan lagi dengan sikap Tanaka yang dianggap semena-mena.

Suaminya mengatakan dirinya perempuan yang menghambat karir, tidak pengertian dan tukang merajuk. Hanya karena Anastasia meminta ijin untuk tidak datang ke acara jamuan menyambut Menteri Dalam Negeri. Dari kemarin tubuhnya merasa tidak enak, lelah bukan kepalang, dan juga sakit kepala menderanya. Jamuan yang berlangsung sepanjang malam akan sangat melelahkan.

"Tidak bisa, kamu harus datang!"

"Kamu tinggal bilang ke Menteri kalau aku sedang sakit."

"Mana yang sakit? Kamu sehat-sehat saja, Anastasia. Sakit kepalamu bisa sembuh dengan obat!"

Anastasia yang jengkel, memukul meja rias dan membuat beberapa barang terjatuh. "Aku yang merasa sakit, bukan kamu!" Entah kenapa emosinya memuncak, padahal biasanya ia selalu mencoba bersabar menghadapi sikap suaminya. Tidak peduli kalau semena-mena sekalipun. Ia bisa menahan untuk tidak marah. Akhir-akhir ini ia merasa kalau emosinya tidak terkendali dan perasaannya menjadi lebih sensitif.

Tanaka terbelalak, tidak menyangka dengan ledakan kemarahan Anastasia. Sebagai laki-laki, harga dirinya terluka.

"Jangan kurang ajar, Anastasia. Aku ini suamimu?"

"Suami macam apa yang tidak mengerti istrinya."

Tanaka mengernyit, tersulut kekesalan dan menghampiri Anastasia. Merenggut rahang istrinya dan mendesiskan ancaman. "Jangan macam-macam, Anastasia. Kenapa kamu jadi kurang ajar dan pemarah begini? Apa Diego mengajarmu, hah?"

Anastasia menepis tangan suaminya. "Tidak ada hubungannya dengan Diego!"

"Kenapa? Melindungi laki-lakimu, hah! Diego sudah memuaskanmu? Sampai-sampai memengaruhi sifatmu? Ingin memberontak, Anastasia? Ingin cerai dariku?"

"Kamu gilaaa!" Anastasia bangkit dari kursi rias, menuding suaminya dengan keras. "Ingat, perkara Diego kamu yang meminta. Lagipula, kenapa bawa-bawa dia? Nggak ada hubungannya sama kita!"

"Kenapa makin hari kamu makin ngelunjak? Ingat, makan malam ini bukan hanya soal kamu. Tapi lebih tepatnya karirku dipertaruhkan di sini. Aku nggak mau menjadi gunjingan orang, terlebih Adolf kalau sampai kamu nggak ada di sana. Kamu harus datang, Anastasia. Kalau perlu ada perawat pribadi di sampingmu sepanjang malam, aku nggak peduli. Ingat, aku nggak mau dibantah dalam hal ini!"

"Tapi, Tanaka. Aku benar-benar sakit."

"Kamu datang, meskipun di atas ranjang pasien. Camkan itu!"

Itu adalah pertengkaran paling buruk selama mereka menikah. Entah apa yang merasuki pikiran Tanaka sampai bersikap begitu kejam. Anastasia tidak meminta yang lain, hanya ingin istirahat di rumah dan tidur. Jadwal hari ini pun sebenarnya ia enggan pergi, tapi Tanaka menjejalkan dalam tugasnya. Ia bahkan sudah menolak pasa Linda, tapi sekretarisnya itu tidak berani membantah perintah suaminya.

Anastasia memejam, tanpa sadar meremas tangan di pangkuan. Tidak mengerti kenapa suaminya berubah menjadi kasar dan egois. Tanaka bahkan menyindirnya setiap kali bicara dengan membawa-bawa nama Diego. Padahal, laki-laki itu yang memintanya untuk dekat dengan sang pengawal. Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa semua

berubah menjadi demikian mengerikan? Setiap kali mereka bersama, seperti berada di dalam pertengkaran yang tidak ada habisnya. Soal anak, politik, lalu Diego. Anastasia merasa sangat lelah sekarang.

"Nyonya, kita sudah sampai."

Suara Diego membuat Anastasia mendongak. Laki-laki itu menoleh dari balik kemudi, mata elangnya memandang tanpa malu-malu, seolah mengulitinya. Anastasia buru-buru menghapus air mata di pipi, menghela napas panjang, dan tersenyum tiba-tiba saat melihat sang papa di teras. Tidak boleh terlihat adanya kesedihan saat bertemu orang tua. Pintu mobil dibuka dari luar, Anastasia keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pada Diego seperti yang biasa dilakukannya.

"Papa, aku datang!"

Suara ceria Anastasia yang dibuat-buat, membuat Diego menghela napas. Ia menatap punggung Anastasia yang berada dalam pelukan Hector. Ia tidak tahu apa yang terjadi, Anastasia menangis diam-diam. Apakah bertengkar dengan Tanaka?

"Anastasia, apa kamu sedang sedih? Siapa yang menyakitimu?" gumam Diego dari balik kemudi. Menahan rasa sakit hati karena melihat perempuan anggun yang biasanya tersenyum, kini menangis karena ulah Tanaka. Kalau hubungan mereka bukan suami istri, Diego ingin sekali mendatangi Tanaka dan meminta penjelasan. Sayangnya, dalam hal ini ia justru orang ketiga yang harus tahu diri dengan posisinya.



Bab 18

Anastasia menatap seorang gadis muda berseragam hitam yang menyambut mereka di pintu. Ia belum pernah melihat gadis itu sebelumnya.

"Selamat datang, Nyonya," sapa gadis itu dengan senyum lebar. Gadis dengan tubuh langsing, tahi lalat di pipi dan juga rambut lurus sebahu. Dengan tinggi dan bentuk tubuh yang nyaris sama, gadis itu sekilas terlihat mirip dirinya. Yang membedakan adalah di wajahnya tidak ada tahi lalat. Anastasia cukup terkejut saat menyadarinya.

"Kenapa? Kaget karena kalian mirip?" tanya Hector.

Anastasia mengangguk. "Papa sadar juga?"

"Tentu saja, dan aku merasa ini hal yang aneh, tapi lucu. Ngomong-ngomong, namanya Ana. Dia asisten baruku."

Anastasia mengangguk ke arah Ana dan tersenyum ramah. "Bahkan nama kami pun sama."

"Memang, unik."

Hector merangkul anaknya menuju ruang keluarga.

"Aku merindukanmu, Sayang."

"Aku juga, Papa. Tahu kalau Papa mau keluar kota, aku buru-buru datang. Ngomong-ngomong asisten Papa yang lama ke mana?"

"*Resign*, dapat lotere dan pindah ke luar negeri."

"Hebat sekali orang-orang dengan keberuntungan mereka."

Anastasia menatap koper-koper yang berjajar di ruang tengah. Sang papa akan keluar kota untuk beberapa hari. Papanya memang sudah biasa bepergian, tapi hari ini Anastasia seolah tidak ingin papanya pergi. Ia ingin duduk dan bicara sepanjang hari bersama papanya.



Mencurahkan perasaan dan gundahnya seperti dulu.

"Anastasia, kamu sakit?" Hector mengamati wajah anaknya. "Wajahmu pucat sekali."

Anastasia mengusap punggung tangan sang papa. "Sakit kepala dikit, tapi udah minum obat."

"Mau ke rumah sakit?"

"Nggak Papa. Aku baik-baik saja."

"Anastasia, kalau sakit jangan dipaksa. Papa panggil dokter, kamu bisa istirahat dan *cancel* semua kegiatan hari ini."

Anastasia sangat tergoda dengan tawaran papanya. Akan sangat menyenangkan bisa tidur dan menyembuhkan diri. Karena sekarang bukan hanya kepalanya yang sakit, tapi perutnya pun bergolak tidak nyaman. Ia punya dugaan penyebab sakitnya, tapi belum ada keberanian melakukan pengecekan. Menunggu sampai benar-benar yakin baru melakukannya. Salah satu alasannya tidak bisa menerima tawaran sang papa adalah, ia tahu akan menghambat pekerjaan banyak orang. Anastasia mengerti benar sifat papanya, yang akan menggagalkan semua rencana, apalagi tahu dirinya sakit. Sangat berbeda dengan Tanaka yang justru tidak peduli.

"Papaa, aku sehat aja. Nanti juga sembuh. Ngomong-ngomong aku datang untuk mengambil hadiah yang Papa janjikan."

Hector tersenyum. "Tunggu di sini, Papa ambilkan."

Anastasi merebahkan kepala di sandaran sofa menunggu papanya. Mengedarkan pandangan ke ruang keluarga yang hangat dan akrab dengannya. Di ruangan ini, ia bertanggung dengan sang papa saat mamanya meninggal. Bercerita tentang prestasi sekolah, bergelung kala hujan dengan buku dan bantal di tubuh, serta pertama kali memperkenalkan Tanaka. Semuanya dilakukan di ruangan ini. Anastasia ingin sekali berbaring di sini dan memejamkan mata. Beristirahat sejenak dari kekisruhan rumah tangganya. Namun, tidak mungkin melakukan itu. Bukan karena ingin membela suaminya, tapi karena tidak mau melihat sang papa bersedih karena memikirkannya. Biarlah, urusan rumah tangganya menjadi rahasia antara dirinya dan Tanaka.

"Sayang, lihat apa yang Papa punya."

Seolah sedang bicara dengan anak kecil, Hector membawa seuntai kalung dengan wajah berseri-seri. Kalung dengan liontin biru yang indah, berada di jemarinya. Anastasia terperangah kagum saat melihat kalung dari dekat.

"Papa, ini?"

Hector menyerahkan kalung pada Anastasia. "Papa nggak sengaja ketemu, pas kemarin bongkar brankas. Ternyata terjatuh. Kalung mamamu, Anastasia."

Tenggorokan Anastasia tercekak. "Kalung kesukaan Mama."

"Benar sekali, sekarang kalung ini menjadi milikmu. Pakailah, biar kamu selalu merasa kalau mamamu tidak pernah meninggalkanmu. Dia selalu ada di sisimu."

Anastasia mendapatkan alasan untuk menangis sekarang. Ia memeluk sang papa dan terisak tak terkendali, menumpahkan rasa sedih karena Tanaka dan juga karena merindukan sang mama. Hector yang tidak menaruh curiga, berpikir kalau anaknya sedang melankolis. Saat anaknya berpamitan pulang, ia mengantarkan sampai ke halaman.

"Jangan menangis lagi, Anastasia. Matamu akan bengkak saat bicara dengan orang-orang."

"Iya, Pa."

Melihat Diego yang berdiri di dekat mobil, Hector melambaikan tangan. Diego bergegas menghampiri ayah dan anak itu.

"Iya, Pak."

"Jaga anakku baik-baik. Bukan, maksudku jaga nyonyamu. Hari ini dia sepertinya sedang melankolis."

Diego mengangguk. "Iya, Pak. Saya akan jaga sepenuh hati."

"Bagus, aku senang Anastasia berada dalam penjagaanmu."

Diego tidak berkata basa-basi, memang ingin menjaga Anastasia sepenuh hati dan jiwa. Ingin melindungi perempuan itu dari bahaya apa pun yang mengancam. Tanpa Hector meminta, ia rela melakukannya. Diego membuka pintu, menyilakan Anastasia masuk. Ia memastikan

pintu terkunci dengan benar, mengganggu hormat pada Hector sebelum duduk di balik kemudi. Paul menyusul di sampingnya.

Sebenarnya, menjadi sopir bukanlah tugas Diego. Namun, demi Anastasia ia rela melakukannya. Ia ingin memastikan Anastasia tiba di mana pun dengan selamat dan untuk itu, dirinya sendiri yang langsung mengantar.



Tanaka melangkah cepat di undakan dengan wajah tanpa senyum. Di belakangnya ada Tom dan Tim. Tom sedang bicara cepat membacakan jadwalnya termasuk juga melaporkan persiapan jamuan.

"Tidak ada masalah, semua beres. Pak Menteri datang, pasti puas dengan jamuan yang kita atur."

Tanaka mendengarkan. "Semua beres, kecuali satu, istriku. Bisa kalian bayangkan, dia tidak ingin menghadiri jamuan."

"Karena apa?" tanya Tim.

"Entahlah, katanya sakit. Tapi, terlihat baik-baik saja buatku. Mana ada orang sakit, tapi kelayapan? Dia malah pergi ke rumah Hector hari ini."

"Mungkin karena papanya mau keluar kota." Tom menyela pelan. "Bisa jadi Nyonya sedang PMS. Kita maklumi saja."

Tanaka merenungkan perkataan Tom. Bisa jadi istrinya sedang PMS. Bukankah perempuan di masa begitu cenderung tidak stabil emosinya? Detik itu juga ia merasa suasana hatinya menjadi muram. Kalau memang Anastasia sedang PMS, berarti tidak hamil. Kalau begitu, rencananya untuk punya anak gagal? Kalau sampai terjadi, ia tidak tahu siapa yang harus disalahkan, istrinya atau Diego.

Meletakkan tas di atas meja, Tanaka menatap tumpukan surat-surat di mejanya. Pikirannya tertuju pada Diego. Ia tidak dapat menahan dengkusan, saat tanpa sengaja memergoki pandangan Diego untuk Anastasia. Meskipun laki-laki itu berusaha menyembunyikannya, tapi tidak darinya. Ia bisa melihat ada getar cinta di bola mata laki-laki itu. Rupanya, mereka melanggar perintahnya. Ia hanya meminta mereka tidur bersama, fisik dengan fisik tanpa melibatkan hati. Ternyata,

keduanya tidak bisa mengelak dari perasaan yang terlibat. Meskipun secara samar, ia menyadari kalau istrinya juga menaruh perhatian pada Diego. Ini tidak bisa dibiarkan, mereka harus tahu batasannya.

Tom dan Tim masuk ke ruang kerja yang terpisah dengannya. Tanaka memeriksa surat-surat untuknya. Membaca dengan cepat dan menyisihkannya. Hingga satu amplop merah muda membuatnya tertarik. Tidak biasanya ia menerima surat dengan warna yang begitu cerah. Biasanya tak lebih dari putih, biru, ataupun cokelat. Ia membuka perlahan dan terkejut saat melihat isinya. Ia meremas surat di dalam amplop. Bergegas membawanya ke teras samping dengan tangan kiri menyambar korek. Berdiri di dekat pot bunga, ia menyalakan korek untuk membakar surat.

Api menyala, membakar kertas dengan cepat dan menyisakan abu hitam di lantai. Aroma kertas terbakar, untuk sesaat tercium menyengat sebelum pudar ditelan angin. Tanaka menghela napas panjang, bertekad tidak akan membiarkan apa pun merusak hidupnya, termasuk surat dalam amplop merah muda tanpa nama pengirim.



Anastasia tidak menyangka akan bertemu dengan Dianti di acara ini. Ia memang tahu kalau pertemuan ini khusus untuk istri pejabat, hanya tidak tahu kalau Dianti diundang. Perempuan bertubuh subur itu mengganggu sopan saat melihatnya memasuki ruangan. Di belakang Anastasia, ada Paul dan Diego, dengan Linda menunggu di dalam. Ada sekitar tiga puluh perempuan dengan pakaian terbaik mereka, menunggunya di ruangan. Hari ini, mereka berkumpul dengan niat untuk membahas masalah amal bagi anak-anak korban angin topan yang melanda wilayah Utara.

"Nyonya, maaf saya nggak jemput di luar." Linda berjalan cepat menyongsongnya.

"Nggak masalah Linda. Lagipula kamu sibuk di sini."

"Nggak seberapa ini. Nyonya Anastasia jauh lebih sibuk."

Beberapa perempuan mendekati Anastasia, untuk sekadar menyapa atau juga beramah tamah. Ada meja panjang yang diletakkan

berdampingan, di tengah ruangan dengan kursi-kursi mengelilinginya. Vas bunga, lilin, botol minuman, dan peralatan menulis berada di atas meja. Anastasia sedang bicara dengan istri seorang pejabat tinggi saat suara Dianti terdengar di belakangnya.

"Wah, Nyonya Anastasia. Senang melihat, Anda."

Anastasia mau tidak mau berbalik, demi kesopanan berusaha untuk tersenyum. Saat ini ada banyak orang yang melihat, ia tidak boleh menunjukkan rasa enggannya. Ia adalah nyonya Gubernur, dituntut untuk selalu ramah pada warganya, tidak terkecuali istri Adolf.

"Nyonya Dianti."

Linda bergerak untuk menunjukkan kursi bagi beberapa perempuan. Meninggalkan Anastasia bersama Dianti. Tidak jauh dari mereka, Diego berdiri mendampingi, meskipun matanya tertuju ke seluruh ruangan, tapi telinganya mendengarkan dengan seksama.

"Sepertinya kamu kurang sehat, kelihatan pucat."

Teguran Dianti hanya diberi dijawab dengan gedikan bahu oleh Anastasia. Ia tidak ingin mencurahkan apa pun perasaannya pada perempuan ini.

"Apakah Tanaka kurang perhatian padamu? Sayang sekali. Punya istri yang cantik, tapi diabaikan. Mungkin, memang sudah saatnya kalian punya anak. Menyenangkan loh, kalau di rumah punya anak."

Melihat raut wajah Anastasia menggelap, Dianti tersenyum.

"Ups, tapi gimana, ya? Nggak semua perempuan bisa jadi ibu. Itu hal yang istimewa."

Dianti tertawa, sementara Anastasia menghela napas panjang. Ia menatap Dianti lekat-lekat dan tersenyum ringan.

"Sekarang sedang banyak orang, jangan memancing kemarahanku."

"Oh, benarkah? Padahal aku sedang berusaha ramah."

Anastasia mendekat, menyipit ke arah Dianti, dan berbisik, "Sekali lagi kamu membuatku kesal. Aku tidak segan-segan memenjarakanmu. Kemarin, kamu bertingkah, kalau bukan karena suamimu yang bodoh itu meminta maaf, aku akan senang melihat kamu dan adik iparmu itu di penjara!"

Dianti mengepalkan tangan. "Sombong!"

"Bukankah itu hal yang jelas? Ingat, jangan lagi cari perkara denganku!"

Anastasia membalikkan tubuh, meninggalkan Dianti.

"Jangan sombong, Anastasia. Kamu nggak tahu saja bagaimana sebenarnya orang-orang memandangmu. Mereka—"

Perkataan Dianti terputus saat Diego menghampiri dan berbisik tegas, "Nyonya, aku saranku untuk tidak memperpanjang perdebatan tidak berguna kalian."

Dianti menatap Diego dengan heran. "Siapa kamu? Kenapa ikut campur urusanku?"

"Siapa aku? Pengawal pribadi Nyonya Anastasia."

"Hanya pengawal?"

"Memang, tapi aku tidak akan segan mendorong Nyonya keluar kalau masih bertingkah."

Dianti melotot ke arah Diego, wajahnya memerah karena marah. "Kamu berani mengancamku? Hanya pengawal rendahan sepertimu!"

Diego menatap Dianti lurus-lurus dan mengangguk. "Iya, aku berani. Mau dicoba sekarang? Lihat bagaimana opini masyarakat tentang Nyonya Adolf yang suka sekali mengacau di pesta."

Mereka saling pandang, Dianti mengalah dan pergi setelah Linda datang dan mengatakan tentang letak duduknya. Diego menatap perempuan itu tanpa senyum. Sebenarnya, ia tidak suka menggertak seorang perempuan, tapi Dianti memang keterlaluan menurutnya. Ia mengalihkan pandangan pada Anastasia. Perempuan itu pucat dan tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan rasa sakit. Terlihat begitu rapuh dan lemah. Diego menekan rasa khawatir di dadanya.



Bab 19

Hector menyesap minuman dingin di *lounge* bandara. Penerbangan masih setengah jam lagi, dan ia menunggu di sini bersama beberapa anak buahnya. Mereka mendiskusikan tentang gejolak politik, ekonomi, dan sosial terkini. Hector mendengarkan dalam diam sementara anak buahnya berbicara.

"Pak, tadi Presiden mengirim pesan. Beliau meminta Anda untuk menemani secara khusus selama tiga hari." Ana mendekat, memberi ponsel pada Hector yang menerimanya sambil mengganggu.

Hector membalas cepat pesan dari Presiden dan menyatakan kesiapannya untuk menemani.

"Sepertinya akan membahas masalah Menteri Muda." Salah seorang anak buah Hector berkata.

"Memang, dan kandidat baru bermunculan. Kini bukan hanya Tanaka dan Adolf. Menantuku itu, kalau dia salah langkah, maka semua yang aku rintis untuknya akan hancur," jawab Tanaka. Memberikan ponsel pada Ana. Tanpa sengaja ujung jari mereka bersentuhan dan gadis itu menatapnya dengan tersipu-sipu. Hector teringat akan anaknya. Pertemuan singkat mereka membuat Hector khawatir. Anastasia begitu pucat, lemah, dan terlihat benar-benar sakit.

"Ana, tolong kirim pesan pada anakku, jangan lupa minum vitamin," perintah Hector.

"Baik, Pak."

Hector kembali terlibat percakapan, menyingkirkan segala macam kekesalan pada Tanaka. Ia bersumpah, akan membuat laki-laki itu membayar dengan harga mahal kalau sampai berani membuat Anastasia menderita. Hector melakukan banyak manuver politik,



yang tidak jarang membahayakan nyawanya. Semua demi memuluskan rencana Tanaka untuk menjadi Menteri Muda. Dengan harapan Tanaka naik jabatan, maka Anastasia akan lebih bahagia. Ia bahkan berani memohon pada orang-orang untuk mendukungnya, tidak segan mengancam kalau mereka menolak. Tidak masalah kalau dirinya dicap buruk, yang terpenting adalah tujuannya berhasil.

Hector memanggil pelayan, meminta air putih. Saat pelayan datang membawa nampan dengan gelas di atasnya, bersamaan dengan Ana yang memutar tubuh. Tak ayal mereka tabrakan, Ana menjerit dan jatuh di depan Hector. Tangan gadis itu berada di paha Hector dengan wajah terperangah kaget. Air membasahi bagian depan tubuhnya, menciptakan bayangan lekuk tubuh yang jelas terlihat.

"Ma-maaf, Pak." Ana berujar gugup.

Hector tersenyum. "Nggak masalah, Kamu baik-baik saja?" Ia mengangkat tangan Ana, untuk membantu berdiri. Mengambil sapu tangan dari saku. "Pakai sapu tangan ini untuk membersihkan air."

Ana menerima sapu tangan sambil tersenyum. "Terima kasih, Pak."

Hector hanya mengangguk kecil, meminta pelayan membersihkan tumpahan air. Menggunakan tisu, ia mengelap sisa basah di celana dengan tenang. Tidak menyadari pandangan aneh yang dilayangkan para anak buahnya. Tentu saja orang-orang itu kaget, karena Hector yang biasanya pemaarah, bisa begitu lembut pada seorang gadis. Mereka bertukar pandang, dengan bola mata memancarkan rasa curiga.

"Sampai mana kita bicara tadi?" Pertanyaan Hector membuat suasana kembali tegang.



Pulang dari pertemuan dengan para ibu pejabat, Anastasia berniat mampir ke kantor suaminya. Sebenarnya, ia masih enggan bicara dengan Tanaka, tapi ada sesuatu yang harus dikatakannya. Tentang rencana jamuan. Linda sudah membeberkan rancangannya dan ada beberapa yang tidak cocok menurutnya. Tiba di lorong, ia berpapasan dengan Tanaka yang ternyata hendak keluar.

"Kamu mau pergi?" tanyanya.

Tanaka mengangguk sekilas. "Iya, ada kebakaran di pemukiman kumuh sekitar rel. Kamu ada perlu apa kemari?"

Anastasia menggeleng. "Nggak ada, cuma mau konfirmasi beberapa rancangan jamuan yang kurang cocok."

"Kita bicara di rumah. Aku harus pergi."

Anastasia mengangguk, memang pekerjaan suaminya jauh lebih penting. Tanaka menatap dua komandan regu pengawal, Mike dan Toto.

"Kalian berdua, ikut aku. Di sana akan sedikit kacau, aku memerlukan sebanyak mungkin pengawal. Istriku biar diantar pulang oleh Diego."

Tanpa berpamitan, Tanaka melangkah cepat menyusuri lorong diikuti oleh dua asistennya dan banyak pengawal. Meninggalkan Anastasia bersama Diego. Menatap punggung suaminya yang tertutup, Anastasia menghela napas panjang.

"Nyonya, kita pulang sekarang?"

Ajakan Diego membuat Anastasia tersadar. Ia mengangguk dan keduanya berjalan beriringan menuju mobil. Kali ini, Anastasia memilih untuk duduk di samping Diego.

"Suamiku sengaja membiarkan kita berduaan," gumam Anastasia saat mereka meluncur di jalanan yang padat. "Ada begitu banyak pengawal, kenapa harus kamu yang mengantarku."

Diego mengetuk stir dengan jari jemari. Mencoba membuat irama sesuai dengan lagu yang diputar radio, tapi ia gagal melakukannya.

"Aku pun merasa begitu." Diego buka suara. "Sering kali aku memergoki Pak Tanaka mengamatiku. Bukan sekali, tapi sering, dan membuatku merasa seperti sedang diawasi."

"Suamiku memang aneh, dia yang meminta kita bersama, tapi dia juga yang penuh curiga."

Diego menoleh pada Anastasia. Bertanya dengan nada heran. "Curiga karena apa, Nyonya?"

Anastasia menghela napas panjang sambil menggeleng. "Curiga kalau kita berselingkuh. Aku jadi bingung, bukannya kita berselingkuh karena dia yang menginginkan?"

Diego kehabisan kata-kata untuk menjawab. Ia mengerti kalau bercinta dengan istri orang adalah termasuk perselingkuhan. Namun, dalam kasus mereka si suami justru yang meminta. Ia hanya melakukan perintah, demi uang tentu saja. Meskipun kini, apa yang dilakukannya ternyata memberi efek dramatis pada dirinya.

Siapa yang menyangka, kalau kebersamaan bersama Anastasia akan sangat menyenangkan? Tidak ada yang tahu, kalau dirinya selalu berdoa agar perempuan itu selalu sehat dan ceria. Mendengar Anastasia menangis, hatinya ikut tergerak sedih. Sebuah rasa yang membuatnya bersikap tidak masuk akal dan labil.

"Menurut Nyonya, kita berselingkuh atau tidak?"

Pertanyaan Diego menggema di mobil, Anastasia tidak menjawab. Mengamati jalanan yang cukup padat di sore hari. Ia tersenyum saat melihat anak-anak bermain dan tertawa di sekitar air mancur. Dorongan hatinya meminta Diego untuk berhenti.

"Diego, kita main ke taman dulu."

Tanpa bantahan, Diego menghentikan kendaraan di pinggir jalan. Anastasia membuka pintu, melangkah mendekati air mancur, berdiri di antara bunga-bunga yang sedang mekar di dalam pot. Beberapa orang berlalu lalang dengan kereta dorong dengan bayi di dalamnya, ada juga orang yang sedang berolah raga dengan *jogging* mengelilingi taman, ataupun mengobrol di ponsel. Kehidupan yang menyenangkan di tengah kota.

Anastasia menatap bayi mungil yang baru dikeluarkan dari dalam kereta. Rambut bayi itu hitam mengkilap terkena cahaya matahari sore dengan wajah bulat dan kulit putih. Saat tertawa, wajahnya begitu menggemaskan. Anastasia tidak bergerak, saat merasakan seseorang berada di belakangnya. Tanpa menoleh ia tahu, itu adalah Diego. Pandangannya tetap tertuju pada bayi dalam kereta.

"Diego, kalau aku hamil, bagaimana perasaanmu?"

Diego terdiam, melirik Anastasia yang wajah cantiknya terbias matahari sore yang lembut. Ia menangkap titik pandang perempuan itu dan tersenyum. Seorang bayi sedang menggeliat dalam gendongan perempuan muda. Bayi mungil dengan wajah kemerahan. Timbul pertanyaan dalam diri Diego, seandainya Anastasia hamil. Bagaimana perasaannya? Seorang anak mungil yang mewarisi hidung, pipi, dan mulut Anastasia. Bisa jadi ada bagian dari dirinya yang juga terbawa, seperti rambut atau juga sikapnya yang sebagian besar ada di dalam anak itu. Pasti rasanya sangat menyenangkan.

"Bahagia, tentu saja. Meskipun aku tidak akan pernah bisa mengakuinya sebagai anakku."

Perkataan Diego membuat Anastasia terdiam sedih. Kenyataan yang menampar mereka, karena memang keadaannya begitu. Seorang anak yang terlahir dari rahimnya, benih dari Diego, tapi Tanaka yang mengakui.

Anastasia berdiri menghadap Diego, mata mereka bertemu dan terkunci satu sama lain. Ia tersenyum, menatap wajah tampan dengan mata elang yang tajam.

"Entah kenapa, setiap kali bicara denganmu hatiku bergetar tidak menentu. Ini bukan tentang gairah atau semacamnya, tapi sesuatu yang lain."

Diego mengedip. "Sesuatu yang lain itu, apa, Nyonya?"

"Kamu sebaiknya tidak usah tahu, Diego. Biar aku menyimpan untuk diriku sendiri. "

"Bukankah itu egois? Maksudku, kita terlibat di sini dan Nyonya berharap aku tidak tahu?"

"Tidak semua hal kamu harus tahu, Diego."

Diego terdiam, pandangannya menangkap bunga melati yang sedang mekar. Ia memetik bunga itu dan dengan lembut meletakkannya di rambut Anastasia. Terlalu kecil untuk disematkan di telinga.

"Anastasia yang cantik, bahkan dengan tambahan bunga yang begitu kecil, kamu makin cantik."

Rayuan Diego membuat Anastasia tercengang lalu tergelak. Selama sehari penuh *mood*-nya memburuk karena pertengkarnya dengan Tanaka, kini dibuat tertawa oleh sebuah rayuan yang gombal sekali.

"Aku bisa membayangkan jadi bunga melati di rambutmu, pasti merasa *insecure*. Karena kamu jauh lebih cantik dari dirinya."

Anastasia berusaha menghentikan tawanya, terutama karena melihat wajah Diego yang mengucapkan kata-kata receh dengan ekspresi datar.

"Kamu merayuku?"

Diego menggeleng. "Nggak, hanya mengatakan yang sebenarnya. Kalau nggak percaya tanya saja sama orang-orang yang ada di sini. Menurut mereka siapa yang lebih cantik, kamu atau bunga melati di rambutmu."

Anastasia berdecak sambil menggeleng, bunga melati terjatuh dari rambutnya. Matanya sedikit berair karena tertawa. "Cukup, Diego. Jangan mempermalukanku!"

"Hei, mana ada aku mempermalukanmu. Justru yang aku lakukan sekarang adalah merayumu. Apakah kamu tergoda?"

"Iya, aku sangat tergoda."

"Bagaimana kalau membayar rayuanku dengan sebuah ciuman?"

Sebuah ajakan yang terus terang dan membuat Anastasia terdiam. Mereka saling pandang, jari Diego bergerak seolah ingin merengkuh Anastasia dalam pelukan, lalu terhenti di udara. Anastasia berdehem kecil.

"Aku menghargai ajakanmu, itu adalah salah satu rayuan yang manis. Sayangnya, kita tidak bisa melakukan itu di sini."

Diego mengangguk. "Iya, aku mengerti. Di tempat lain yang lebih tertutup dan terjaga privasinya, apakah kamu mau?"

Anastasia menelan ludah. "Diego, aku—"

"Dari pagi aku perhatikan, kamu sedang sedih. Wajahmu pucat, dan kamu berjalan bagaikan mayat hidup. Seakan tidak ada kehidupan dan gairah dalam dirimu. Anastasia, aku tidak tahu apa yang kamu

pertengkarkan dengan suamimu. Tapi, jangan sampai lupakan kondisi kesehatanmu, *please*.”

Mereka berpandangan cukup lama, sampai akhirnya gerimis turun dari langit. Orang-orang membubarkan diri. Tanpa banyak kata Diego meraih tangan Anastasia dan membawanya ke mobil. Tidak ada yang menyangka kalau di sore yang cerah akan turun hujan. Taman yang semula ramai, kini mendadak sepi. Diego mengambil tisu dan mengelap rambut Anastasia.

“Untung mobil kita parkir nggak jauh. Bisa kacau kalau kamu kebasahan.”

“Sesekali mandi hujan sepertinya bagus.”

Diego menggeleng. “Tidak untuk sekarang. Aku nggak mau lihat kamu makin sakit. Suatu hari nanti, kalau kita punya kesempatan dan kamu dalam keadaan sehat, aku akan menemanimu mandi hujan.”

“Janji yang manis,” ucap Anastasia.

Mereka saling pandang, dengan Diego terus mengelap rambut, bahu, dan wajah Anastasia yang basah dengan tisu. Ia sedang merapikan rambut Anastasia saat matanya menangkap suatu hal.

“Kalung yang indah.”

Anastasia meraba dada. “Ah, baru diberikan sama papaku tadi pagi. Kalung ini dulu milik mamaku. Terjatuh di suatu tempat dan Papa menemukannya.”

“Sekarang kalung itu milikmu?”

“Benar, ini sekarang milikku.”

Mata Diego mengawasi Anastasia yang tersenyum sambil mendekap kalung. Wajahnya berseri-seri saat bercerita tentang orang tua. Hati Diego menghangat seketika. Merasa senang karena Anastasia kini kembali tersenyum. Ia membuang sampah tisu, mengangkat dagu Anastasia dan tanpa permisi mengecup bibirnya.

“Aku senang melihatmu tersenyum,” bisiknya lembut.

“Benarkah?”

“Aku rela memberikan apa saja, untuk membuatmu tersenyum, Anastasia.”

Bibir Anastasia membuka, ingin mengatakan sesuatu, tapi Diego melumatnya. Tidak memberinya kesempatan untuk menjawab. Di luar hujan turun perlahan dan mereka bercumbu tanpa memedulikan sekitar.

Diego memagut, mengusap lidah Anastasia dengan lidahnya, dan mengisap bibir yang merona. Ia ingin memberikan sesuatu untuk dipikirkan Anastasia, agar kesedihan hilang dari diri perempuan itu. Napas mereka terdengar memburu saat ciuman menjadi semakin intens. Diego mengusap dada yang tertutup setelan hitam. Membuka kancingnya dan jemarinya menelusup masuk.

Anastasia seolah lupa kalau mereka berada di luar. Yang ia tahu, hujan menyamarkan pandangan orang-orang. Ia menginginkan cumbuan Diego, pada bibir dan tubuhnya. Tidak menolak saat Diego menunduk untuk mengisap putingnya yang menegak.

"Aku merindukanmu," bisik Diego di sela ciuman mereka. Jemarinya bergerak di seluruh tubuh Anastasia. Meremas dada yang lembut, paha yang terbuka, dan juga bibir yang menggoda. "Rasanya sungguh gila, melihatmu, tapi tidak bisa menyentuhmu."

Anastasia mendesah, membuka pahanya lebar-lebar, dan membiarkan Diego mengusapnya. Mereka saling mencumbu, melumat, dan menyentuh. Ia meraba dada Diego, melumat bibir, dan memejam untuk menikmati cumbuan. Erangan rendah keluar dari mulutnya saat jari Diego masuk ke sela celana dalamnya dan membelai lembut.

"Diego"

"Kenapa? Kamu suka?"

"Aku—"

"Nikmati saja, Anastasia. Aku ingin memberikan semua yang aku punya untukmu."

Anastasia memejam, membiarkan Diego mempermainkan tubuhnya. Ia membutuhkan belaian laki-laki itu, untuk mengusir sengsara. Ia mendesah, tubuhnya sangat bergairah dan merasa hidup. Tidak peduli dengan sakit kepala yang timbul tenggelam, Anastasia

ingin dirinya dihancurkan oleh nafsu. Mereka saling memagut, saling berbagi kehangatan di antara curah hujan yang turun semakin deras.



Bab 20

Selama beberapa hari Tanaka sibuk menemani sang menteri yang melakukan kunjungan kerja. Mereka pergi ke banyak tempat, menghadiri beberapa acara, dan juga mengadakan pertemuan. Dari mulai pedagang, pengusaha, hingga pengrajin. Tanaka mendampingi sang menteri tanpa letih, ingin menunjukkan kalau wilayah kekuasaannya berjalan dengan aman.

Kesibukannya membuat Tanaka tidak pulang selama beberapa hari. Tidak ada yang tahu di mana keberadaannya. Saat Anastasia bertanya, ada di mana suaminya. Tanaka menjawab singkat.

"Bersama Pak Menteri."

Anastasia tidak tahu, kalau seorang menteri datang bahkan ingin ditemani sepanjang malam. Apakah mereka bersama-sama di kamar hotel, atau tempat lain? Apakah Menteri juga ingin ditemani ke klub malam? Seharusnya, itu tidak terjadi. Namun, ia tidak ingin banyak tanya karena takut Tanaka marah dan mengamuk. Itu adalah hal yang dihindarinya, bertengkar dengan Tanaka karena hal kecil. Tidak mau juga dianggap tidak menaruh rasa percaya pada suami sendiri.

Sesekali Anastasia menelepon sang papa untuk bertanya kabar selama di luar kota. Meskipun di tayangan berita ia bisa melihat papanya menemani Presiden berkunjung ke daerah. Hector mengatakan tidak akan pulang dalam waktu dekat, bisa jadi akan berkeliling daerah dan akan kembali mungkin sebulan atau dua bulan lagi. Anastasia merasa dirinya sendirian, tapi tidak ingin membebani pekerjaan sang papa.

"Ada harapan untuk suamimu, Anastasia. Papa bisa menjamin kalau Tanaka bisa diangkat jadi Menteri Muda. Sekarang tinggal pendapat publik saja."



Semoga, usaha kalian untuk punya anak berhasil, Sayang."

Harapan sang papa pun sama dengannya, ia juga ingin hamil meskipun untuk alasan yang berbeda. Hector dan Tanaka menginginkan bayi demi alasan politik, sedangkan dirinya benar-benar ingin punya bayi. Terutama karena bayi yang akan dimilikinya adalah anak Diego. Meskipun tidak dikatakan dengan jelas, tapi Anastasia menyadari kalau dirinya jatuh cinta dengan pengawalnya sendiri.

Ia menyadari sedang jatuh cinta saat melihat sosok Diego membuatnya bahagia. Ingin dekat selalu dengan laki-laki itu, bahkan ada rencana gila di otaknya. Seandainya tidak hamil, ingin cerai dari Tanaka dan mengajak Diego menikah. Sekali lagi, itu hanya rencana saja karena Anastasia teringat kalau Diego juga punya kekasih. Laki-laki mana yang akan meninggalkan perempuan muda dan cantik, hanya demi istri orang? Anastasia menyadari posisinya. Yang dilakukannya kini hanya menjalani hidup, entah bagaimana nanti takdir menuntunnya, ia tidak tahu.

Di malam terakhir kedatangan sang menteri, kantor gubernur mengadakan jamuan makan malam. Anastasia malam ini memakai gaun sutera biru laut yang membalut tubuh indahnya dengan sempurna. Tas dan sepatu warna putih keperakan, dengan rambut disanggul, Anastasia terlihat luar biasa cantik. Sayangnya, beberapa hari ini ia terus menerus merasa sakit dan mual. Membuat penampilannya tidak maksimal. Ia meminta pada perias wajah untuk membantunya menutup kantong hitam di bawah mata serta kulitnya yang pucat. Ia tidak ingin penampilannya malam ini menjadi bahan gunjingan orang-orang, terutama media.

"Bagaimana menurutmu?" Ia berputar di depan cermin, bertanya pada Linda.

"Cantik, Nyonya. Tapi, harus lebih banyak senyum. Nyonya kelihatan seperti kurang bersemangat."

"Baiklah, akan aku coba." Ia mencoba tersenyum sambil menatap bayangannya di kaca lalu mendesah. "Linda, kamu harus sering-sering mengingatkanku untuk tersenyum."

"Iya, Nyonya. Kita pergi sekarang?"

Ditemani Linda, Anastasia keluar dari rumahnya. Tanaka sudah lebih dulu ada di tempat jamuan, karena pulang dari kantor langsung ke sana. Tiba di tangga, Anastasia melihat Diego yang berdiri bersisian dengan Mike. Tanpa sadar ia tersenyum ke arah mereka dan terdengar pujian dari Mike.

"Nyonya, Anda cantik sekali."

"Terima kasih, Mike."

Seperti biasa, Diego berada di balik kemudi. Ia berusaha menjaga pandangan tetap tertuju pada jalanan. Melihat Anastasia begitu cantik dalam balutan gaun biru, membuat dadanya berdebar tak menentu. Malam ini, Anastasia seperti bidadari. Gaunnya memancarkan aura dan pesonanya. Diego berharap bisa menahan diri, kalau ada laki-laki yang menatap Anastasia. Ia tidak terima kalau perempuan itu dipuja oleh banyak laki-laki. Diego memaki dalam hati, menyadari ketololannya. Terjebak karena rasa cemburunya yang bodoh.

Pandangannya bertemu dengan Anastasia di spion. Perempuan itu tersenyum tipis dan Diego merasa dirinya terjebak dalam lautan asmara.

"Ingat untuk selalu tersenyum, Nyonya," bisik Linda saat mereka keluar dari kendaraan.

"Linda, siapa artis yang diundang malam ini?"

"Nama yang kita ajukan hanya disetujui satu saja. Satunya lagi, Zaneta."

"Hah, perempuan itu? Kenapa?" tanya Anastasia.

Linda mendesah. "Alasan sederhana sebenarnya, tapi istri menteri penggemar sinetronnya."

Anastasia mendesah jengkel, berharap bisa melalui malam ini tanpa adanya pertengkaran. Ia tidak habis pikir dengan Tanaka, jelas tahu kalau dirinya tidak menyukai Zaneta, tapi mengizinkan si artis sebagai tamu. Ia bisa menebak alasan yang diberikan suaminya, tidak berdaya karena sang gubernur yang menginginkan Zaneta. Alasan yang membuatnya muak.

"Nyonya, senyum." Linda memperingatkan.

Anastasia mengangguk, memakai topeng transparan untuk menutupi rasa kesal dan sakit hatinya. Tidak peduli kalau suaminya makin hari makin menjengkelkan, tidak peduli kalau malam ini akan bertemu lagi dengan Zaneta, ia adalah nyonya pada pesta malam ini. Sudah semestinya seorang nyonya bersikap ramah dan menyambut tamu yang datang dengan senyum terkembang.

Saat melihat istrinya datang, Tanaka bergegas menyongsong dan mengecup pipinya dengan ringan. "Kamu cantik sekali malam ini, Sayang. Ayo, kita siap-siap menyambut tamu."

Anastasia membiarkan dirinya dituntun oleh Tanaka. Mereka berdiri berdampingan untuk menyambut tamu yang mulai berdatangan. Dari mulai pejabat tinggi, beberapa kalangan pebisnis, hingga orang-orang terkenal. Saat Zaneta muncul, Anastasia berusaha untuk tetap ramah dan menyapa perempuan itu.

"Selamat malam, selamat datang."

Zaneta membalas sapaannya tak kalah ramah. "Betapa cantiknya Nyonya Gubernur. Aku merasa sangat iri dengan keanggunannya."

Anastasia hanya tersenyum, tapi Tanaka yang menjawab, "Nona Zaneta, senang rasanya melihat artis terkenal seperti kamu ada di pesta ini. Silakan."

Pandangan Zaneta bertemu dengan Diego yang berdiri tak jauh dari Anastasia. Matanya berkilat, saat melihat laki-laki tampan dalam balutan jas hitam. Ia melempar kerlingan mata ke arah Diego, tapi laki-laki itu tidak melihatnya. Membuat Zaneta mendengkus kesal.

Menteri dan istrinya datang bersama rombongan. Anastasia menyambut mereka dengan ramah, berusaha untuk tetap fokus sementara kepalanya kembali berdentum menyakitkan. Mereka mengiringi langkah Gubernur menuju meja panjang yang ditata dengan mewah dan elegan.

Sebagai tuan rumah, Tanaka memberikan sambutan singkat, setelah itu acara makan malam dimulai diiringi oleh penyanyi ibu kota yang

mengumandangkan lagu-lagu dengan suaranya yang merdu di panggung kecil.

Anastasia berusaha memfokuskan diri pada perkataan istri menteri. Perempuan kurus dengan rambut disanggul tinggi itu sibuk bicara tentang hak asasi manusia, pekerjaan yang seolah tidak ada habisnya. Memuji Zaneta saat perempuan itu mendatangi mereka untuk meminta foto bersama.

"Nyonya Menteri yang cantik sekali. Suatu kehormatan bisa bertemu Anda di sini."

"Zaneta, aku adalah penggemarmu, terutama mamaku. Setiap malam, selalu menonton dramamu."

"Ah, senangnya hatiku."

Anastasia terdiam, mengaduk makanannya. Ia tidak ingin terlibat dalam percakapan dan pujian palsu mereka. Saat ini fokusnya adalah berusaha untuk tetap tersenyum, menjaga kakinya tetap berpijak tanpa gemetar. Pandangannya bertemu dengan Diego yang berada di belakang Tanaka. Mereka hanya saling menatap tanpa kata dan Anastasia kembali menunduk.

Saat makanan selanjutnya yang dihidangkan adalah sashimi, Anastasia tidak dapat menahan diri. Ia bangkit dari kursi dan bergegas ke toilet. Bisa mendengar beberapa langkah mengikutinya. Ia menduga itu adalah Linda.

Ia masuk ke toilet dan muntah di kloset. Perutnya seperti terkuras dan bangkit dengan gemetar. Linda menunggu di ambang pintu bilik toilet dan bertanya dengan kuatir.

"Nyonya, Anda nggak apa-apa?"

Anastasia mengangguk. "Iya, cuma mual aja."

Linda menyerahkan tisu dan sapu tangan pada Anastasia. "Muka Anda pucat, Nyonya."

"Memang, kepalaku juga sakit. Kamu bawa obatku?"

"Ada, ini."

Anastasia menenggak obat dari Linda, berharap obat itu bisa mengurangi rasa sakitnya. Malam ini, ia harus tetap ada di pesta, tidak

boleh sakit, kalau tidak Tanaka akan marah. Meskipun ia bisa melihat kalau suaminya sibuk bersosialisasi sampai tidak memperhatikan keadaannya. Ia tidak yakin Tanaka tahu dirinya lari ke toilet karena mual.

"Ayo, gandeng aku."

Linda meraih tangan Anastasia dan membawanya keluar. Mereka terkejut saat mendapati Diego menunggu di lorong. Raut wajah laki-laki itu menyiratkan kekuatiran.

"Nyonya, Anda nggak apa-apa?" tanyanya.

Anastasia tersenyum. "Aku baik-baik saja, Diego."

Diego mengiringi langkah Anastasia yang bergandengan tangan bersama Linda kembali ke ruang pesta. Hatinya berdesir nyeri, melihat Anastasia memaksakan diri. Jelas-jelas sedang sakit, tapi dipaksa untuk tetap ada di pesta.

Di ujung lorong, napas Anastasia tersengal. Langkahnya oleng dan tidak punya tenaga untuk melangkah. Ia merasa tubuhnya melemas dan limbung. Sebuah lengan yang kokoh merengkuhnya sebelum pandangannya menggelap.

"Nyonyaa!"

Tanpa banyak kata, Diego mengangkat tubuh Anastasia dan berteriak pada Mike yang berlari ke arah mereka.

"Siapkan mobil!"

Diego tidak ada waktu untuk memberi penjelasan pada Tanaka, yang terpenting membawa Anastasia ke rumah sakit. Mike menyafir dan Linda bersama mereka. Tanpa menunggu ambulans mereka membawa Anastasia ke rumah sakit terdekat.

Saat Anastasia sedang diperiksa, Tanaka datang bersama Tom dan Tim. Laki-laki itu bertanya pada Linda dengan kuatir.

"Di mana istriku?"

"Di ruang periksa, Pak."

Tanaka meminta para pengawalnya untuk mensterilkan koridor rumah sakit. Jangan sampai ada reporter bisa masuk sebelum menemui

istrinya. Diego menyugar rambut dengan tangan gemetar. Masih merasakan tubuh dan kulit Anastasia yang dingin dalam pelukannya.

Ia tidak tahu, apa yang terjadi dengan Anastasia, tapi seharusnya Tanaka menyadari kalau istrinya sedang sakit. Tidak semestinya membiarkan Anastasia tetap ke pesta. Bukankah kesehatan dan keselamatan istrinya jauh lebih penting dari apa pun.

"Kerja bagus, Diego."

Mike berdiri di sampingnya, dan menepuk pundak Diego dengan pelan.

"Semoga Nyonya baik-baik saja," bisik Diego.

"Tentu saja, Nyonya adalah perempuan yang kuat. Kita harus percaya padanya."

Diego ingin sekali mempercayai kata-kata Mike, tapi nyatanya jantungnya berdetak dengan keras. Ingin rasanya mendobrak pintu ruang rawat demi mengetahui keadaan Anastasia. Berikutnya, ia hanya memaki pada diri sendiri karena merasa tolol.

Semua menoleh saat pintu ruang rawat membuka, Tanaka muncul dengan senyum terkulum di bibir. Mata laki-laki itu menatap Diego lekat-lekat saat berteriak gembira.

"Istriku hamil. Apa kalian dengar? Anastasia hamil dan kami akan punya bayi!"

Koridor rumah sakit gaduh oleh suara teriakan dan desahan lega. Semua orang merasa gembira, tidak terkecuali Diego. Akhirnya, Anastasia hamil. Ia akan menjadi ayah dari seorang anak yang tidak akan pernah mengenalnya. Diego berusaha untuk tersenyum, meskipun hatinya berdesir tidak nyaman.



Bab 21

Kebahagiaan karena kehamilan Anastasia menguar di seluruh penjuru kota. Orang-orang menyambut gembira, Nyonya Gubernur yang akhirnya hamil setelah menikah empat tahun. Tanaka dengan lantang mengatakan pada setiap orang, kalau akan punya anak. Bukan hanya itu, dia juga membuat sesi wawancara khusus dengan reporter, untuk mengatakan pada mereka betapa bahagia dirinya. Karena kondisinya yang kurang stabil dan lemah, Anastasia untuk sementara dirawat di rumah sakit dan berada dalam pengawasan dokter spesialis.

Nama Tanaka meroket dalam jajak pendapat, kalau sebelumnya kalah 0,5 persen, kali ini bahkan mengungguli Adolf sebesar 5,2 persen. Pertama kalinya dalam sejarah persaingan mereka, Tanaka unggul sangat tinggi. Para bawahan dan tim untuk kampanye merayakan suka cita ini.

"Jangan sombong dulu, anak-anak!" pekik Tim. Menenangkan sorak sorai anak buahnya selepas mereka melihat jajak pendapat terakhir. "Perjuangan kita masih jauh. Ini baru awal."

"Hidup bayi!"

"Bayi adalah pemenangnya."

Tanaka tersenyum hampir setiap waktu, bersikap ramah pada orang-orang yang mengucapkan selamat padanya. Mereka tidak perlu tahu, anak yang dikandung Anastasia siapa ayahnya. Yang terpenting di sini adalah namanya terangkat. Itu jauh lebih memuaskan, padahal pemilihan belum diselenggarakan, tapi Tanaka sangat optimis akan menang.

Ia menghujani bermacam-macam hadiah pada istrinya. Dari mulai gaun,



perhiasan, bahkan mengganti mobil Anastasia dengan model terbaru dan terbaik. Semuanya dilakukan agar istrinya merasa nyaman.

"Kendaraanmu yang sekarang terlalu rendah, aku takut kurang cocok untuk ibu hamil. Makanya aku ganti dengan yang lebih bagus.

Anastasia tidak setuju tentu saja. Menurutnya membeli mobil baru seperti memboroskan uang. Padahal, uang itu bisa digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat.

"Jangan beli apa-apa lagi, kamarku bisa penuh sama barang-barang baru."

Perkataan istrinya membuat Tanaka tergelak. Ia mengecup kening Anastasia dan berujar riang, "Nggak masalah, Sayang. Semua aku lakukan biar kamu bahagia. Ingat, ibu hamil harus tetap sehat dan ceria, tidak boleh terlalu banyak berpikir. Kasihan bayi dalam kandunganmu."

Masalahnya, Anastasia tidak tahu bagaimana caranya agar tidak terlalu banyak berpikir. Ia merasa senang karena hamil, di lain sisi juga sedih. Memikirkan Diego. Masih terlihat jelas bagaimana raut wajah laki-laki itu saat tahu dirinya hamil. Matanya berbinar bahagia dengan wajah yang menegang. Apakah Diego mengerti, kehadiran anak ini mengubah banyak hal. Termasuk nasib mereka. Mulai sekarang, Anastasia tidak bisa lagi sering-sering menemui Diego kalau tidak ada hal penting. Perjanjian di antara mereka sudah pupus di saat dirinya dinyatakan hamil.

Anastasia juga bisa merasakan perubahan sikap suaminya. Tanaka yang biasanya selalu agresif dan pemarah, kini cenderung bersikap lembut dan manis. Persis seperti saat mereka pertama kali menikah dulu. Tidak ada lagi caci maki, apalagi kecurigaan yang berlebihan pada Diego. Semua masalah di antara mereka, menguap karena kehadiran sang bayi.

Anastasia mengusap perut dengan jari gemetar. Perasaannya campur aduk. Kecurigaannya kalau dirinya hamil ternyata terbukti. Ia memang belum pernah punya anak, tapi kondisi kesehatannya yang tidak stabil, dengan mual yang terus menerus menyerang membuatnya curiga. Terlebih, ia tidak menstruasi selama dua bulan ini.

Di antara reaksi orang-orang, yang paling dinantikannya adalah sang papa. Seperti dugaannya, papanya berteriak gembira, mengucapkan kata syukur berkali-kali dan menjanjikan akan selalu ada saat Anastasia butuhkan.

"Papa bahagia sekali, Sayang. Akhirnya bisa menjadi seorang kakek. Tidak peduli anakmu laki-laki atau perempuan, dia akan menjadi cucu kesayangan."

"Terima kasih, Pa. Kapan pulang?" tanyanya lewat telepon.

Hector menghela napas panjang. *"Sayangnya, tidak bisa cepat. Pak Presiden sedang membutuhkan bantuan Papa. Tapi, Papa janji setelah ini, akan menunda semua jadwal untuk menemani kamu."*

"Pa, aku baik-baik saja. Nggak usah kuatir."

"Bukan kuatir, tapi ingin menghabiskan waktu berdua dengan kamu lebih banyak. Papa akan sangat sibuk dalam beberapa bulan ini. Bisa jadi, Papa baru bisa pulang dua bulan lagi."

"Wow, lama sekali."

"Maafkan, Papa, Sayang. Janji, setelah ini aku akan selalu di rumah demi kamu."

Anastasia mengakhiri panggilan dengan wajah murung. Saat seperti ini, ia ingin sekali bicara dengan papanya. Bercerita sambil memeluk tubuh renta, tapi kokoh itu. Ingin sekali menumpahkan semua keluh kesahnya, sayangnya keinginannya kalah oleh pekerjaan.

Ia tahu papanya bahagia dengan kehamilannya. Menyambut bayi yang dikandungnya dengan suka cita dan harapan yang besar. Anastasia hanya berharap kalau anaknya tumbuh sehat dalam kandungannya. Berharap juga dirinya selalu sehat, karena kondisi tubuhnya yang lemah saat mengandung.

Dari tempatnya berbaring, ia bisa mendengar percakapan sang papa dan Tanaka. Mereka mulai merencanakan kampanye menggunakan kehamilannya. Anastasia sangat sayang dengan papanya, tapi untuk urusan politik tidak jauh beda dengan Tanaka. Sama-sama menyebarkan.

"Tenang saja, Papa, Aku akan melakukan semuanya sesuai instruksimu. Tentang jajak pendapat, Papa sudah lihat hasilnya, bukan?"

Tanaka tertawa dan wajahnya menyiratkan kebanggan. Entah apa yang dikatakan Hector padanya.

"Sudah pasti aku akan menjaga Anastasia, Papa. Tidak akan aku biarkan sesuatu terjadi padanya."

Anastasia tahu kalau janji itu hanya sekedar basa-basi. Tanaka yang luar biasa sibuk, tidak akan punya banyak waktu untuk menjaganya. Perhatian yang dimaksud Tanaka adalah memberinya barang-barang mahal. Dugaannya tidak salah. Setelah 30 menit di rumah sakit, suaminya berpamitan. Mengatakan harus rapat di kantor dan melakukan kunjungan.

"Aku akan datang lagi esok pagi. Maaf, malam ini nggak bisa temani kamu."

Anastasia hanya mengganggu tanpa antusiasme. Ia mengerti bagi Tanaka yang terpenting adalah pekerjaan. Kebahagiaan karena mereka akan punya bayi, tidak berpengaruh banyak dalam hubungan rumah tangga mereka. Tanaka mungkin menjadi ramah, lembut, dan perhatian, tetap saja berbeda. Bagaimanapun, bayi dalam kandungannya adalah anak laki-laki lain. Suaminya menginginkan demi politik, bukan untuk keberlangsungan rumah tangga mereka. Anastasia merasa menyesal untuk anak yang belum dilahirkannya.

Selepas Tanaka pergi, Anastasia merenung menatap langit-langit ruang rawat. Keheningan mencekam, ia menatap pintu yang menutup. Berharap pintu itu sesekali terbuka dan Diego muncul. Sayangnya, harapan tinggal harapan. Selama beberapa hari di sini, tidak sekalipun ia melihat laki-laki itu.

"Selamat, Nyonya. Akhirnya punya bayi juga." Linda datang untuk mengganti bunga di dalam vas dengan yang baru. Asistennya itu datang ke rumah sakit setiap hari dan banyak menghabiskan waktu menemaninya.

"Linda, apa pekerjaan lancar?"

"Iya, Nyonya. Diambil alih sebagian oleh Nyonya Wakil Gubernur."

"Syukurlah. Bagaimana dengan keadaan rumah."

"Tidak ada masalah, semua terkendali."

Anastasia menatap pintu rawat yang tertutup. Ia tahu ada beberapa pengawal di depan. Ingin sekali bertanya pada Linda soal Diego, tapi ditekiskannya. Tidak tahu alasan yang tepat untuk mengawali pertanyaan.

"Nyonya, ada titipan dari teman-teman. Katanya, hadiah untuk kehamilan."

Linda mengeluarkan kotak dan memberikannya pada Anastasia yang duduk di ranjang, bertelean pada bantal.

"Teman-teman siapa?" Ia membuka kotak dan tersenyum saat melihat isinya. Kue-kue yang lembut dengan berbagai varian isi.

"Teman-teman *bodyguard*. Mereka patungan untuk membeli ini. Katanya, kue ini selain lezat juga bergizi."

Anastasia tersenyum, mengambil satu bungkus dan merobeknya. Menggigit perlahan, menikmati kue lembut dengan isi nanas. Campuran mentega, kayu manis, dan gula menimbulkan aroma yang menyenangkan. Sejauh ini, kue yang sedang dimakannya adalah hadiah terbaik yang diterimanya.

"Enak, sampaikan terima kasihku untuk mereka."

Linda mengangguk. "Syukurlah kalau Nyonya suka. Teman-teman pasti senang."

Anastasia melirik pintu, menggigit sisa kue dan menghabiskannya. "Hari ini siapa yang berjaga di luar?"

"Mike dengan dua anak buahnya, Nyonya."

"Nanti malam?"

"Paul, dengan dua orang lainnya."

"Oh, begitu. Diego nggak lagi jaga aku?" Akhirnya, Anastasia memberanikan diri mengucapkan nama itu, meskipun merasa malu, tapi terkalahkan oleh rasa rindu. Untunglah Linda tidak melihat sesuatu yang janggal. Asistennya itu kini sibuk membuka laptop di meja sofa.

"Diego hari ini libur, Nyonya. Dia sudah hampir dua minggu nggak libur. Katanya mengambil cuti dua hari."

Anastasia tidak lagi bertanya. Merasa lega karena apa yang ingin diketahuinya sudah mendapatkan jawaban. Rupanya, selama ini Diego menjaganya, tapi ia tidak tahu. Laki-laki itu sekarang sedang libur, Anastasia berharap bisa cepat keluar dari rumah sakit dan kembali ke rumah. Merasa sangat bersalah dan berdosa, saat harus mengakui dalam hati kalau dirinya merindukan Diego.



Suara anak-anak yang sedang berlatih di lapangan terdengar riuh. Ada sekitar lima belas anak dan mereka sangat gembira bisa berlarian sambil bermain. Diego duduk di teras samping, hanya memakai kaus singlet putih yang menonjolkan tangannya yang kekar dan celana pendek hitam. Sore yang cerah tak berawan. Angin bertiup cukup kencang, menerbangkan daun kering dan debu-debu di jalanan. Teriakan anak-anak makin keras saat ada yang memasukkan bola ke gawang. Diego senang melihat mereka gembira. Ada satu pelatih yang mendampingi mereka.

Setelah beberapa bulan lapangan itu disegel, kini sudah bisa digunakan kembali. Pembayaran dari Tanaka, ia gunakan untuk menyewa lapangan itu selama lima tahun. Sebenarnya, ia enggan menerima pembayaran itu. Mengerti kalau uang yang diterimanya ibarat membayar sperma yang dikeluarkannya untuk Anastasia. Ia merasa seperti gigolo, tapi keadaan memaksanya. Sekarang Anastasia hamil, perasaan Diego campur aduk.

Ia bahagia karena akan menjadi ayah. Senang bisa memberikan bayi pada Anastasia. Tidak mengapa kalau anak itu kelak tidak mengenalinya. Yang terpenting Tanaka dan Anastasia mengasuh dan menjaga dengan baik. Di atas semua itu adalah, ia berharap bisa tetap bekerja di rumah Tanaka. Menjadi pengawal Anastasia. Selama bisa tetap bersama perempuan itu, tidak masalah kalau harus menjadi seorang pengawal seumur hidup. Ia rela demi Anastasia dan anaknya.

Sebuah mobil Jeep bercat hitam berhenti di depannya. Kemunculan seorang laki-laki paruh baya berkemeja merah dengan celana panjang katun hitam, membuat pikirannya teralihkan. Laki-laki itu memakai

sepatu hitam dari kulit. Sungguh penampilan yang menakjubkan. Diego bangkit dari kursi dan menyambutnya.

"My bro, sedang menyamar?" sapanya.

Laki-laki itu membuka kacamata hitam dan tertawa. *"Bisa kamu lihat sendiri, apa penyamaranku. Lumayan, sudah dua pengedar aku tangkap bulan ini."*

"Wow, kerja keras rupanya. Mau masuk?"

Laki-laki itu menggeleng. *"Di sini saja lebih adem. Tapi, aku nggak nolak bir dingin."*

Diego bergegas masuk ke rumah untuk mengambil dua kaleng bir dingin dan memberikan pada tamunya. Bunyi bir yang keluar dari kaleng, terdengar nyaring di antara tawa anak-anak. Mereka saling pandang, sambil meneguk bir.

"Ah, nikmatnya," desah laki-laki itu.

Diego mengelap mulutnya dengan punggung tangan. *"Ada kabar baru?"*

Laki-laki berkemeja merah menggeleng. *"Tidak ada. Aku sudah menyelidiki, tidak peduli sekecil apa pun petunjuknya."*

Diego menghela napas dan menatap pohon yang bergoyang tertiuip angin dengan muram. Bertahun-tahun berlalu dan masih belum ada titik terang. Ia sendiri tidak hentinya melakukan penyelidikan, dan sama seperti sang teman, tidak ada kemajuan.

"Berapa tahun berlalu, Diego?"

"Hampir lima belas tahun."

"Kamu masih dengan keyakinanmu, kalau pelakunya adalah orang itu?"

"Iya, masih dan aku tidak akan menyerah untuk membuktikan."

"Kalau begitu yang kamu lakukan sekarang sangat berbahaya. Kamu harus hati-hati."

Diego mengerti kalau penyelidikannya sangat berbahaya, tapi semua dilakukannya demi menguak misteri kematian orang tuanya. Papanya hanya seorang mekanik, dan mamanya kasir di minimarket. Mereka hidup bahagia meski pas-pasan di sebuah rumah kecil. Bersama

mereka, adalah masa paling bahagia dalam hidup Diego, sebelum semuanya terenggut kematian.

"Pak, kamu nggak akan lelah membantuku, bukan?"

Laki-laki berkemeja merah menepuk pundak Diego. "Kamu adalah anak sahabatku. Menemukan penyebab kematian orang tuamu, bukan hanya demi dirimu, tapi juga untukku, Diego."

Setelah orang berkemeja merah pergi, Diego tertegun di tempatnya. Perasaan hampa mendadak menguasainya. Kerinduan akan kedua orang tuanya, menusuk tepat di dada. Ingin rasanya ia bertemu mereka dan berkata tentang perasaannya. Bertanya pada papa dan mamanya, bagaimana caranya menghadapi perasaannya tentang Anastasia. Ia yakin, orang tuanya pasti bahagia karena akan punya cucu. Semua akan terjadi jika bukan kematian merenggut kebahagiaannya.

"Diego, aku datang."

Diego menatap datangnya suara. Dari sebuah mobil sedan hitam, muncul Mili. Gadis itu terlihat cantik dengan *mini dress* putih. Akhirnya hari ini tiba juga, pembicaraan intim dengan Mili. Memang semua harus diluruskan karena tidak ada gunanya menunda-nunda. Diego berharap, Mili sepakat dengannya.



Bab 22

Kendaraan berderet-deret memenuhi halaman di sebuah vila yang letaknya di sebuah lereng gunung. Vila itu masuk dalam sebuah komplek rumah peristirahatan yang elit. Rumah-rumah di sana tidak ada yang kecil, minimal dua lantai dengan lima kamar. Selebihnya, ada tiga atau empat lantai dengan dua kolam renang pribadi. Pemilik rumah-rumah peristirahatan itu rata-rata pengusaha, politikus, atau juga artis papan atas dengan bayaran tinggi. Orang biasa dengan penghasilan pas-pasan tidak akan tinggal di sana. Selain sistem keamanan yang tinggi, privasi penghuninya juga terjaga. Tidak akan sembarangan orang bisa masuk kompleks kalau tidak jelas identitasnya.

Tanaka berdiri di antara deretan sofa yang penuh terisi. Ada sekitar lima belas orang di sana, termasuk dua asistennya, Tim dan Tom. Minuman keras berupa anggur, sampanye, dan bir diedarkan oleh pelayan. Mereka tertawa-tawa sambil minum dan sesekali menggoda para pelayan yang kebanyakan adalah gadis cantik berseragam hitam putih yang *sexy*. Tubuh para pelayan dibalut *mini dress* hitam yang ketat dan menonjolkan dada mereka. Panjang *mini dress* hanya sepingkal paha dengan renda putih. Mereka memakai stoking serta sepatu hak tinggi warna hitam dengan bando berbentuk kelinci. Melangkah mondar-mandir di antara para tamu untuk menyajikan minuman dan camilan.

"Selamat atas kehamilan istri Anda, Pak Gubernur."

Seorang laki-laki gemuk mengangkat gelas dan tepuk tangan riuh terdengar. Tanaka mengangkat gelas ke arah laki-laki itu dan tertawa.

"Terima kasih, temanku. Mari kita berbahagia untuk hari ini."



"Bersulang!"

"*Cheers!*"

"Akhirnya, Nyonya Anastasia hamil juga. Aku pikir salah seorang di antara kalian ada yang mandul!" Kali ini seorang laki-laki kurus berkacamata, bicara dengan lantang. Diikuti oleh tawa yang lain. Tanaka hanya memandang masam ke arah orang itu, kalau bukan partai pendukungnya, sudah pasti akan memukul mulutnya yang lancang. Bergelut dalam politik, membuatnya harus sabar menghadapi berbagai macam situasi, termasuk yang menguji kesabarannya.

Alih-alih marah, Tanaka hanya mengedikkan bahu. "Tentu saja kami nggak mandul, hanya saja kualitas bercinta kami sepertinya kurang. Maklum, sama-sama sibuk."

"Benar juga. Setelah pulang bulan madu langsung hamil."

"Demi bayi dalam kandungan, yang akan membuat kita meraih kemenangan."

"Kita hancurkan Adolf!"

Orang-orang itu kembali bersorak-sorai. Tanaka melayani semua ajakan bersulang, hingga membuatnya mabuk. Tidak masalah kalau hari ini ia kehilangan kesadaran, hatinya sedang bahagia dan harus dirayakan dengan berpesta pora. Tanaka sudah menandakan gelas kelima saat Tom menyeretnya ke sudut. Asistennya itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, memastikan tidak ada yang mendengar sebelum bicara.

"Pak, apakah sudah mengecek, di antara orang-orang ini ada pendukung Pak Hector atau tidak?"

Tanaka mengangguk. "Sudah, saudaramu yang memastikan. Kenapa?"

Tom berdecak, menghela napas panjang. "Saya sudah bicara sebelumnya dengan Tim, untuk hati-hati memilih undangan. Bukan tidak mungkin, ada pengkhianat di antara orang-orang ini."

Tanaka terkekeh. "Kamu takut mertuaku yang agung itu marah karena aku mengadakan pesta?"

"Ya, bisa dikatakan begitu. Saya tahu persis sifat Pak Hector."

"Tenang saja, Tim. Selama ada kamu dan Tom, aku tidak takut apa pun. Mertuaku jauh di seberang pulau, sedang menemani Presiden kunjungan kerja, dan melakukan lobi politik demi aku. Kamu pikir, dia akan ada di sini dan memantau kita? Aku rasa, mertuaku tidak punya banyak waktu untuk itu."

"Tetap saja, saya kuatir."

"Terima kasih atas kekuatiranmu. Sekarang, bisakah kamu membiarkanku menikmati hari ini? Anggap saja aku sedang mendapatkan hadiah atas kerja kerasku, Tim. Aku janji, akan bekerja lebih keras besok. Bagaimana?"

Tim tersenyum dan mengangguk. "Selamat bersenang-senang, Pak."

"Terima kasih, Tim. Sebaiknya kamu juga, malam ini kita berpesta sampai esok hari."

Tanaka meninggalkan asistennya, menuju ke tengah ruangan dan naik ke meja. Mengangkat gelas tinggi-tinggi dan berteriak keras, "Teman-teman, siapkan mental kalian. Puncak acara, dimulai sekarang!"

Gorden ditutup, lampu ruangan dimatikan. Tak lama, terlihat satu titik cahaya di mana seorang perempuan sedang menari dengan busana yang minim. Di belakang perempuan itu ada seorang laki-laki yang juga berpakaian minim. Musik ceria dan menghentak berkumandang, lampu dinyalakan dan penari perempuan itu melepas bagian atas pakaiannya. Bertelanjang dada, meliuk di antara para penonton. Menerima siraman anggur, belaian di tubuh, dan banyak lagi. Uang dilemparkan ke udara dan para hidung belang itu menatap dengan mata nyalang ke arah penari yang sedang melucuti celananya. Tarian disajikan telanjang, untuk orang-orang yang mengaku diri mereka terhormat.

Tanaka tertawa, menikmati pertunjukan di depannya. Gerakan penari itu membuatnya bergairah dan kejantanannya menegang. Ia selalu suka suasana seperti ini. Glamor, liar, dan membuat terangsang. Ia makin senang saat melihat para laki-laki yang biasanya arogan dan

sombong, menanggalkan keangkuhan mereka. Berteriak, mabuk, dan menari, semuanya berada di bawah kendali Tanaka.



Mereka duduk bersebelahan di sebuah kedai kopi. Diego lebih senang bicara di rumah, tapi Mili menolak. Mengatakan ingin mengobrol di luar karena sudah lama tidak berkenan dengan Diego.

"Tadinya aku berharap kamu menelepon untuk mengajakku ke bioskop atau *dinner*. Ternyata hanya bicara sambil ngopi. Nggak masalah, sih. Asalkan sama kamu."

Mili mengaduk kopinya, menambahkan sedikit *creamer* dan gula. Espresso di kedai ini rasanya terlalu pahit untuknya. Di depannya, Diego asyik menyeruput es americano. Mili mendesah, menyadari betapa tampan dan gagah kekasihnya. Tidak dapat dipungkiri, daya tahan Diego sangat besar. Setiap perempuan yang masuk ke kedai, akan menatap Diego dua kali lebih lama dari pada biasa.

"Aku lihat lapangan sudah mulai digunakan. Apakah kamu menyewa tempat itu lagi?"

Diego mengangguk. "Iya."

"Wow, punya banyak uang kamu. Setelah membantu orang tuamu, kini sewa lapangan. Diego, kamu sungguh nggak tertebak."

Mili mengucapkan pujian itu dengan rasa sakit hati. Sudah beberapa kali ini mendapati Diego banyak melakukan hal tidak terduga tanpa memberitahunya. Padahal, mereka sepasang kekasih dan sudah semestinya saling terbuka. Namun Diego, makin lama makin menjauh, membuatnya tidak berdaya.

Mili menyesap kopi, mendecakkan lidah dan mencoba menikmati rasa di dalam mulutnya. Ada sepotong *cake* keju di depannya, tanpa malu ia memotong dengan garpu kecil dan menawarkan pada Diego.

"Mau?"

Diego menggeleng. "Nggak."

"Aku habiskan?"

"Iya, tentu saja."

Mereka saling pandang, Diego tidak menjawab pertanyaan Mili tentang uangnya. Tidak mungkin mengatakan pada gadis itu dari mana mendapatkan uang banyak untuk membayar tagihan dan semua kebutuhan.

"Diego, mau bicara apa? Sepertinya hal serius. Jujur saja, aku lebih suka kalau kita bicara tentang hal yang ringan-ringan dan membuat bahagia." Mili mencoba melucu, tapi gagal karena Diego tidak tertawa. Akhirnya ia kembali menunduk, menekuri kopinya.

"Mili"

Panggilan Diego membuat Mili menggeleng. Mengangkat tangan dan tersenyum tanpa memandang Diego. "Aku mengenali nada ini. Diego, apa pun yang akan kamu katakan, aku jawab, tidak!"

"Bagaimana kamu bisa menjawab kalau belum mendengar perkataanku."

"Sudah! Mengenal dan bersamamu selama beberapa tahun, membuatku mengerti kapan kamu marah, senang, atau sedang ingin menegurku. Kali ini, aku bisa menebak apa maumu dan jawabku tetap sama, tidak!"

Diego menghela napas panjang, meraih jemari Mili dan meremasnya. Tetap menggenggam erat dan tidak dilepaskan, meski gadis itu berusaha menepiskan. Hari ini semua masalah di antara mereka harus selesai, tanpa menunda-nunda lagi.

"Dengarkan aku, kamu berhak mendapatkan yang lebih baik daripada aku."

Mili menggeleng. "Nggak mau."

"Carilah pengusaha seperti keinginan orang tuamu. Laki-laki baik yang bisa memberimu semuanya, bukan seperti aku, yang hanya pekerja biasa."

"Diego, *please*. Kamu bicara apa?"

Mili merasa matanya memanas. Apa yang ditakutkannya selama beberapa bulan ini menjadi kenyataan. Diego yang tidak lagi mengajaknya berkenan, jarang menelepon, apalagi mengirim pesan untuk berkabar. Sikap Diego yang menjaga jarak saat mereka bersama,

sudah menjadi kekuatiran yang besar untuknya. Ia masih berusaha mengingkari semuanya, tidak ingin kehilangan kekasih yang selama ini bersamanya. Mili punya mimpi membangun rumah tangga bersama Diego, bukan laki-laki lain.

"Mili, maafkan aku," ucap Diego lirih. "Tidak bisa menjadi kekasih yang baik padamu. Padahal, kamu adalah gadis terhebat yang pernah aku temui. Mili, aku banyak salah, banyak dosa, yang tidak bisa aku jabarkan. Yang pasti, kamu berhak bersama laki-laki lain yang jauh lebih baik dariku."

Mili terisak sekarang, mengibaskan genggamannya Diego, dan mengusap air mata dengan tisu di atas meja. Tidak peduli dengan pandangan ingin tahu yang diarahkan orang-orang itu padanya. Ia sedang bersedih, tidak ingin kehilangan laki-laki yang dicintainya.

"Ba-bagaimana kalau menurutku kamu yang terbaik, Diego," ucap Mili tergagap. "Bagaimana kalau aku bisa menerimamu apa adanya, mencintaimu dengan segenap jiwa. Apakah itu tidak cukup? Kita sudah bersama begitu lama, aku sudah mempunyai mimpi untuk bersamamu. Kenapa kamu hancurkan?"

Diego meneguk kopinya sampai tandas. Menyadari kalau pembicaraan ini tidak akan berlangsung mudah. Tetap saja semua harus diluruskan. Ia tidak ingin menunda masalah sampai berlarut-larut. Bagaimana ia bisa tetap berhubungan dengan Mili, sementara hati dan pikirannya tertuju pada Anastasia. Ia adalah laki-laki penuh dosa, yang jatuh cinta dan meniduri perempuan bersuami. Sedangkan Mili, gadis baik-baik dengan cita-cita cemerlang. Ia tidak akan merusak masa depan gadis itu.

"Sebenarnya, malam itu aku melihat kamu keluar dari restoran bersama laki-laki itu. Kalian terlihat serasi dan kamu tertawa bahagia, Mili."

Mili menatap heran, dengan mata sembab. "Maksudmu siapa?"

Diego menggeleng. "Aku tidak tahu dia siapa. Kalian bergandengan dan saat itu untuk pertama kalinya aku menyadari kalau kamu akan bahagia dengan laki-laki yang cocok."

Mili memejam, teringat akan Noah yang mengajaknya berkenan. Saat itu ia menerima karena sedang suntuk di rumah.

"Diego, aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Noah."

"Mili, nggak masalah kalau memang ada. Aku bisa terima kenyataan. Jangan lagi memaksakan diri kita untuk tetap bersama. Kamu berhak bahagia bersama Noah atau laki-laki lain, tapi bukan denganku. Mili, aku tidak cukup baik untukmu."

"*Nonsense!* Aku benci perkataan kalau aku terlalu baik untukmu. Diego, aku nggak mau putus!"

"Sayangnya, keputusanku tidak bisa diubah. Kita akhiri semuanya di sini. Tentu saja, kita tetap berteman kalau kamu mau. Cari orang yang sepadan denganmu Mili."

Sekarang Mili tahu, alasan Diego menolak satu mobil dengannya. Laki-laki itu memilih menggunakan motornya sendiri. Sekarang ini, ia duduk di kedai kopi dengan berlinang air mata, sedangkan Diego pergi dengan motornya. Ia tidak tahu kenapa laki-laki itu tega meninggalkannya di kedai. Sikap Diego yang dingin, membuat hati Mili remuk redam. Ia menelungkup di atas meja dan terisak-isak.

Sebenarnya, Diego tidak pergi. Ia hanya memindahkan motornya ke tempat yang tersembunyi. Mengawasi Mili yang menangis dari kejauhan. Semua yang dilakukannya agar gadis itu membencinya. Ia ingin Mili berpikir kalau dirinya laki-laki berengsek dan tidak berperasaan.

"Maafkan aku, Mili. Sudah menjadi laki-laki yang mengecewakanmu. Maafkan aku, tidak bisa memenuhi janji kita," ucap Diego di antara kesedihan yang merambat di dada.

Menunggu hingga satu jam, Mili akhirnya meninggalkan kedai. Diego keluar dari tempatnya bersembunyi, mengedarkan pandangan ke sekeliling yang ramai. Perasaannya memburuk, berniat menghabiskan malam ini dengan mabuk. Ia akan ke toko terdekat dan membeli alkohol. Tidak masalah kalau malam ini ia mabuk sampai muntah dan nyaris pingsan. Besok masih hari liburnya. Namun, sesuatu menggelitik kesadarannya dan entah kenapa ia sangat ingin bertemu Anastasia.

Diego mengambil helm, menghidupkan motor, dan melarikannya ke rumah sakit. Memang belum tentu Anastasia keluar untuk menemuinya, tapi apa salahnya dicoba.

Diego merasa kalau keberuntungan sedang berpihak padanya. Ia menyusuri koridor rumah sakit, sampai di depan ruang rawat Anastasia dan tertegun. Perempuan itu berdiri menatap bunga di pot dalam balutan seragam merah muda. Diego menghela napas, melangkah perlahan. Anastasia mendadak menoleh dan tersenyum.

"Diego, bukannya libur?"

Pertanyaan dan senyum perempuan itu, membuat Diego menyadari kalau keputusannya untuk datang adalah hal yang benar.



Bab 23

Hector mengisap cerutu di ruang tamu paviliun. Menikmati istirahat setelah hari yang panjang. Berangkat pagi-pagi buta dan baru saja pulang, tanpa beristirahat saat siang. Ia tidak mengeluh, bagaimanapun ini semua bagian dari pekerjaannya. Menjadi teman dan pendamping Presiden, memberikan pendapat dan pandangan pada pemimpin nomor satu di negeri dan tidak lupa, membisikkan dugaan-dugaan, yang menurutnya layak diperhatikan sang presiden. Ia merasa senang, sejauh ini keinginannya tercapai. Sang presiden begitu mendengarkan pendapatnya.

Banyak orang menyarankan agar ia menjadi menteri, tapi Hector menolak. Jabatan sebagai pembantu presiden bukan sesuatu yang menarik minatnya. Ia lebih suka seperti sekarang, berada di belakang kamera, tapi mengendalikan semuanya. Termasuk memberikan masukan untuk setiap keputusan yang akan diambil oleh Presiden.

Tentu saja, tidak semua orang menyukainya. Banyak yang mengatakan kalau dirinya terlalu ambisius dan serakah. Hector tidak peduli. Yang terpenting dalam hidupnya hanya dua hal, yaitu anaknya dan politik. Anastasia sedang berbahagia sekarang, ia pun merasa ikut bahagia. Kehamilan yang ditunggu selama empat tahun akhirnya menjadi kenyataan. Tidak sia-sia ia bersandiwara dengan Tanaka, demi mewujudkan keinginan mereka untuk punya bayi.

"Papa sudah lihat, bukan? Kesungguhanku untuk punya anak. Papa juga lihat hasil jajak pendapat terakhir?"

Perkataan Tanaka disambut dengan baik olehnya. Untuk pertama kalinya ia merasa puas dengan apa yang dilakukan menantunya. Tentu saja, Tanaka ingin punya bayi bukan semata-mata demi



kebahagiaan rumah tangga, tapi karena hal lain, yaitu politik. Hector tidak peduli, selama anaknya diperlakukan dengan baik. Ia punya cucu yang akan dididik dengan benar dan mengikuti karir politik. Demi itu, ia akan menyuap semua orang agar Tanaka menjadi Menteri Muda. Ia tidak menyuap dengan uang, tapi hal lain. Itulah yang membuat musuh-musuhnya membencinya. Sekali lagi, Hector tidak peduli dan menganggap mereka tak ubahnya sampah.

Hector mengernyit saat terdengar tangisan lirih. Awalnya ia mengira salah dengar, tapi diperhatikan lagi, memang tidak salah. Ada seseorang menangis tidak jauh dari tempatnya bersantai.

"Siapa di sana?" teriaknya. "Keluar! Jangan mengganggu dengan tangisanmu!"

Terdengar suara langkah, Ana muncul sambil menghapus air mata di pipi. Perempuan itu berusaha menyembunyikan tangisannya dengan menunduk, tapi gagal. Hector bisa melihat jelas matanya yang basah dengan wajah memerah.

"Kamu menangis, Ana? Ada apa?"

Ana menggeleng. "Nggak, Pak. Hanya sedang, anu."

"Sedih? Sampai mengeluarkan air mata? Ada apa?"

Ana menghela napas panjang, mencoba untuk menenangkan diri. Bicara dengan Hector entah kenapa membuat kesedihannya makin mencuat. Ia tidak ingin dikatakan lemah, tapi tatapan laki-laki tua di depannya membuat tidak berdaya.

"Ana, bicara yang jelas. Ini perintah!"

Ana meneguk ludah, lalu menggigit bibir, menahan rasa malu dari ulu hati. "Orang tua saya, Pak. Mereka ingin menjodohkan saya dengan laki-laki."

"Ah, lalu?"

"Demi hutang. Laki-laki tua yang usianya lebih tua dari Pak Hector."

Hector mengernyit, lalu menggeleng sambil mengeluarkan decakan tidak percaya. "Ana, apa yang dipikirkan orang tuamu? Kamu masih sangat muda, belum waktunya menikah. Apalagi dengan bandot tua."

Ana menghela napas panjang. "Terpaksa, Pak. Orang tua saya banyak hutang, memang sebagian sudah saya lunasi, tapi ternyata masih banyak tersisa."

"Di jaman begini, masih ada orang melakukan perjodohan demi hutang? Memangnya kamu nggak bilang ke mereka, kalau kamu kerja dan akan membayar perlahan?"

Ana mengangguk sambil terisak keras. "Sudah, Pak. Mereka nggak mau tahu. Katanya, sudah menunggu terlalu lama. Pemilik uang kebetulan istrinya baru meninggal, jadi membutuhkan istri baru."

"Apa-apaan? Mana bisa begitu?"

"Me—mereka juga mengobrak-abrik rumah. Membuat pintu dan jendela hancur. Mama saya masuk rumah sakit karena tertekan. Saya bingung, Pak. Benar-benar bingung."

Hector terdiam, menghela napas panjang. Menatap Ana lekat-lekat. Membayangkan seandainya dirinya terkena masalah, pasti Anastasia akan menangis putus asa seperti halnya Ana.

"Jadi kamu butuh uang? Berapa yang harus dibayar agar kamu tidak dijuduhkan? Biar aku pinjamkan."

Ana menggeleng. "Tidak, Pak. Saya nggak mau merepotkan Anda."

"Ana, kamu asistenku. Sudah seharusnya aku bantu. Kamu bisa bayar uangnya pelan-pelan, potong dari gajimu. Yang terpenting adalah, kamu bekerja lebih keras setelah ini dan lupakan urusan pernikahan."

Ana berdiri dengan perasaan bingung. Tawaran Hector sangat menggoda, membantunya terlepas dari masalah. Namun, di satu sisi, ia merasa tidak enak hati karena harus berhutang pada atasannya. Dipikir lagi, berhutang pada Hector mungkin jauh lebih aman daripada dengan rentenir. Ia tercabik kebingungannya sendiri.

"Tanpa bunga, Ana. Ambil atau kamu akan menyesal karena sudah kehilangan masa depan."

Ana memejam. "Jumlahnya cukup banyak, Pak."

"Sebutkan saja berapa."

"Seratus lima puluh juta."

"Memang cukup banyak, tapi tidak terlalu banyak untukku. Mana nomor rekeningmu, biar aku transfer sekarang."

"Terima kasih, Paak. Terima kasih. Saya berhutang budi dan juga nyawa."

Ana kehilangan kata-kata, menabrak Hector, dan bersimpuh di kaki laki-laki itu. Menangis tersedu-sedu dan mengucapkan terima kasih. Hector menepuk pundak Ana dengan ringan, teringat akan Anastasia yang juga pernah menangis keras seperti ini saat sang mama meninggal. Hector tersenyum, tanpa sadar mengusap rambut Ana sambil membayangkan anak perempuannya. Menurutny, tidak ada beda. Ana dan Anastasia adalah anak-anaknya yang harus dibantu dan dilindungi.



Anastasia menatap Diego yang datang dengan jaket kulit serta celana denim. Sangat jarang melihat laki-laki itu tanpa seragam, seperti menimbulkan riak di hatinya. Beberapa hari tidak bertemu, ia seperti melihat wajah Diego makin tirus. Mungkin hanya perasaannya saja.

Dengan alasan ingin melihat-lihat bunga dan mencari udara segar, Anastasia berkeliling taman rumah sakit yang kecil bersama Diego. Dua penjaga lainnya sedang makan malam. Diego yang menawarkan bantuan pada mereka untuk menjaga Anastasia.

"Kenapa kamu datang? Bukannya libur?"

"Memang, tadinya mau bicara sesuatu dengan Mike. Ponselnya tidak bisa dihubungi jadi datang kemari."

Anastasia mengangguk. "Mike sedang menjaga Tanaka, menggantikan Toto yang sakit."

"Ah, pantas saja."

Sebenarnya Diego tahu kalau Mike tidak ada. Mereka punya grup di ponsel, untuk membagi pekerjaan satu sama lain. Ia memang datang untuk Anastasia.

"Diego, ada bunga matahari. Lihat!"

Mereka melangkah beriringan menuju pot bunga matahari. Diego harus berhati-hati menjaga Anastasia yang masih tersambung selang infus.

"Biarpun malam, tetap cantik. Padahal nggak kena sinar matahari."

Diego menatap Anastasia dan mengangguk. "Memang cantik." Pujian yang nggak ada hubungannya dengan bunga matahari. "Kamu terlihat pucat, Nyonya. Apa kita masuk saja? Takut terkena angin malam."

Anastasia menggeleng. "Bisakah kita tetap di sini? Aku bosan berbaring terus."

Diego tidak memaksa, merasa senang karena bicara dengan Anastasia di luar ruangan. Tangannya gatal ingin merapikan anak-anak rambut di dahi perempuan itu. Anastasia, meskipun berwajah pucat, tetap cantik. Tanpa sadar ia menghela napas panjang, membuat Anastasia menatapnya.

"Diego, apa terjadi sesuatu? Kamu kelihatan gundah."

Awalnya Diego tidak ingin menjawab, tapi perkataan mengalir begitu saja dari bibirnya. "Hari ini temanku yang bekerja sebagai polisi datang memberi kabar. Katanya, tidak ada titik temu pembunuh orang tuaku. Maksudnya tidak ada kemajuan apa pun."

Anastasia menatap heran. "Orang tuamu dibunuh? Bu—bukankah mereka masih hidup?"

Diego menggeleng. "Yang merawatku adalah orang tua angkat. Tidak banyak yang tahu soal ini. Orang tua kandungku mati dalam sebuah kecelakaan. Orang-orang mengatakan itu bukan kecelakaan, tapi aku melihatnya demikian. Rumah kecil kami dirusak dan dibakar orang, dengan dalih perampokan."

Suara Diego terdengar berat di kesunyian malam. Tenggorokannya tercekat. Entah kenapa ia ingin membicarakan masalah ini dengan Anastasia. Padahal, sebelum-sebelumnya tidak pernah ingin mengungkitnya. Bertahun-tahun mencari petunjuk dan selalu gagal.

"Apa yang membuatmu yakin kalau itu sebuah kesengajaan?"

"Ancaman dari pelaku. Sebelum menusuk papaku, pelaku yang menutup mata membisikkan kata-kata penuh ancaman. Katanya, papaku terlalu ikut campur urusannya. Aku bisa mendengar karena saat itu terjadi aku berada tidak jauh dari tempat papaku tergeletak. Aku tidak bisa keluar karena terjebak di dalam asap. Aku pingsan dengan luka di kepala. Mereka mengira aku mati, dan meninggalkanku bersama mayat kedua orang tuaku di dalam kurungan api."

Anastasia tercekat, tanpa sadar jemarinya meraih jari Diego dan meremasnya. Tidak menyangka kalau kisah hidup laki-laki itu begitu mengerikan. Mengalami tragedi di usia yang begitu muda, pasti tidak mudah dan menimbulkan trauma.

"Maafkan aku, Diego. Tidak tahu apa-apa soal orang tuamu."

"Nyonya tidak salah, memang tidak banyak yang tahu. Biasanya aku pendam semuanya sendiri, entah kenapa malam ini ingin bercerita denganmu."

Telapak tangan mereka saling terkait, saling meremas dari balik bayang-bayang pot bunga. Diego merasakan kehangatan muncul dari jari mungil yang sedang meremasnya. Rasanya sungguh menyenangkan, punya seseorang untuk diajak bercerita. Ia ingin Anastasia merasakan hal yang sama padanya.

"Baru saja aku bertemu kekasihku." Perkataan Diego membuat Anastasia menegang. Jemarinya hampir terlepas dari genggamannya Diego, tapi laki-laki itu menariknya lebih erat. "Mengatakan pada Mili, kalau hubungan kami tidak bisa dilanjutkan."

Anastasia merasa terkejut untuk kedua kalinya malam ini. Diego datang membawa dua kabar yang mengejutkan untuknya.

"Kalian putus? Kenapa?"

Diego menunduk, menatap kakinya yang terbungkus sepatu. Terlalu banyak kesedihan yang dirasakannya malam ini. Pertama kabar orang tuanya, lalu Mili. Seperti dua masalah besar menabraknya bersamaan. Padahal, ia yang meminta putus hubungan dengan Mili, tapi dirinya juga yang merasa sengsara. Apakah semua laki-laki seperti itu? Berengsek dan tidak tahu diri atas nama cinta?

"Diego, apa kamu tidak menyesalinya? Kalian sudah cukup lama menjalin hubungan, bukan?"

Diego mendongak dan mengangguk. "Kurang lebih dua tahun. Meskipun kami saling mengenal jauh lebih lama dari itu. Bisa dibilang, Mili adalah orang yang paling mengerti tentang perjuanganku. Ada banyak hal yang membuatku ingin memutuskan hubungan dengannya. Aku kasihan kalau dia terus memaksakan diri bersamaku."

Anastasia menghela napas panjang. Diego yang putus cinta, tapi dirinya ikut merana. Pasti berat berpisah dengan kekasih yang sudah lama menemani kita.

"Semua masalah ada jalan keluarnya," ucap Anastasia pelan. Mencoba bersikap bijak demi menghibur Diego.

"Mungkin, tapi untuk kasus kami susah. Dari awal orang tuanya tidak pernah setuju dengan hubungan kami. Mantan tentara yang menjadi pengawal pribadi bukanlah calon mantu idaman. Mereka menginginkan seorang pengusaha, pebisnis yang bisa menjamin masa depan Mili. Aku tidak menyalahkan mereka. Setiap orang tua pasti berpikiran sama."

"Dalam hal ini aku setuju. Orang tua memang punya pertimbangan sendiri. Apa alasan keduanya?"

Diego menatap Anastasia lekat-lekat dan menekan jari mereka dengan lembut. "Kamu."

Anastasia terbeliak. "Aku? Kenapa aku?"

"Di hari kita tidur bersama, aku sudah merasa tidak layak sebagai kekasih Mili. Aku sudah mengkhianatinya."

"Tapi, bukan begitu,, Diego. Kita berdua, hanya fisik. Kenapa harus merasa bersalah?"

"Benarkah hanya fisik? Apakah kamu tidak merasa bersalah setiap kali kita bercumbu? Merasa sudah mengkhianati suamimu? Meskipun dalam kasus kita, suamimu tahu dan mengijinkan. Tapi, Pak Tanaka hanya tahu kita secara profesional. Aku dibayar untuk punya bayi denganmu. Masalahnya, hatiku menolak, Anastasia. Setiap kali

bersamamu, aku merasa serakah. Ingin selalu dekat dan tidak ingin melepaskanmu. Apakah kamu tidak merasakan hal yang sama?"

Anastasia menggigit bibir, pernyataan perasaan Diego yang blak-blakan menggugah perasaannya. Apakah ia tidak merasakan hal sama? Tentu saja ia pun jatuh hati dengan Diego. Statusnya sebagai istri, tidak memperbolehkannya melakukan itu.

"Diego, aku sudah punya suami," ucapnya pelan.

Diego tersenyum. "Aku tahu itu. Kalau pun kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan, nggak masalah. Setidaknya, biarkan aku tetap ada di sampingmu dan menjagamu."

Anastasia mendesah, merasakan hatinya berdebar penuh cinta. Pernyataan perasaan Diego membuatnya bahagia. Tentu saja ia juga ingin selalu bersama dengan Diego. Setiap saat dan setiap waktu berdua. Namun, norma masyarakat dan statusnya tidak mengijinkannya begitu.

"Kita akan punya anak, Diego," ucapnya sendu.

Senyum merekah di bibir Diego. "Bagus, bukan? Aku sangat bahagia, meskipun merasa sedikit takut."

"Takut kenapa?"

Mereka saling pandang dalam keremangan. "Karena kamu sudah hamil, suamimu tidak akan mengijinkan kita kembali bersama."

Anastasia menunduk. "Aku pun punya ketakutan yang sama."

Diego ingin sekali merengkuh perempuan yang disayanginya dalam pelukan, tapi ditahannya. Ada banyak mata di sini, dan tidak ingin memberikan masalah pada Anastasia.

"Nggak masalah kalau anak itu tidak akan pernah mengenalku sebagai papanya. Aku siap untuk selalu berada di sisi kalian. Menjaga kalian seumur hidupku, Anastasia."

Sebuah janji dengan ketulusan yang bisa dirasakan Anastasia. Mungkin aneh bagi kebanyakan orang, tapi ia tidak peduli. Yang terpenting adalah, Diego selalu bersamanya. Untuk ini, ia siap menjadi perempuan yang egois. Menginginkan laki-laki lain saat sudah bersuami.



Bab 24

Kehamilan Anastasia tidak berjalan baik. Perempuan itu sering sekali sakit, dari mulai mual dan muntah berlebihan sampai demam yang tidak kunjung sembuh. Tidak hanya itu, Anastasia merasa sering sekali emosi saat kelelahan melandanya. Ia tidak bisa lagi berdandan cantik seperti dulu. Tidak bisa menghadiri banyak acara karena memang kondisi tubuhnya tidak memungkinkan.

Melihat kondisi istrinya yang mengkuatirkan, Tanaka membeli satu bungkus vitamin penguat kandungan. "Ini adalah merek terkenal, banyak direkomendasikan oleh dokter terbaik. Minum dengan rajin, siapa tahu bisa membuat tubuhmu makin sehat."

Anastasia menerima pemberian suaminya dengan penuh terima kasih. Saat ini yang dibutuhkannya memang vitamin. Lelah karena terus menerus terkurung di rumah dan tidak bisa melakukan banyak kegiatan. Pekerjaan yang biasanya selalu ia nantikan, seperti melihat anak-anak panti asuhan, tidak dapat lagi dia lakukan. Dan masih banyak hal lain. Linda hampir seperti memindahkan pekerjaan ke rumah.

"Maaf, aku merepotkanmu, Linda." Anastasia berucap lemah dari ranjang. Menatap Linda yang menyalakan laptop di kamarnya.

Linda tersenyum. "Sudah tugas saya, Nyonya. Ini bukan hal kecil."

Anastasia mendesah, mengusap perutnya. "Anakku tidak bisa diajak kerja sama. Dia sangat manja."

"Nyonya, mungkin karena masih hamil muda."

"Aku berharap vitamin yang diberikan suami, bisa membantuku."

Kondisi Anastasia yang tidak stabil, mengkuatirkan banyak orang. Hector



bahkan menelepon setiap hari untuk memantau anaknya.

"Makan yang banyak, Sayang."

"Masalahnya, aku sangat mual."

"Itu normal saat hamil muda. Saat Papa pulang nanti, sebaiknya kamu pindah ke rumah. Di rumah kita ada banyak pelayan berpengalaman yang akan merawatmu."

"Iya, Pa. Kapan Papa pulang?"

"Semoga minggu depan Papa sudah bisa pulang. Maaf, banyak meninggalkanmu sendiri."

"Pa, ada Tanaka. Jangan kuatir soal aku. Yang terpenting pekerjaan Papa selesai dan pulang cepat."

Sebenarnya, Anastasia berbohong soal Tanaka. Selain membelikan vitamin, dan juga mempekerjakan perawat profesional untuknya, suaminya nyaris tidak pernah ada di rumah. Dengan alasan kesibukan yang bertambah karena ketidakmampuan Anastasia bekerja membuat Tanaka harus melakukan dua kali pekerjaan. Laki-laki itu berangkat tiap pagi dan pulang tengah malam. Sering pula tidak pulang selama berhari-hari. Entah ke mana perginya, Anastasia tidak tahu.

Apakah ia tidak curiga kalau suaminya menyimpan suatu rahasia? Tentu saja ia curiga dan semuanya kecurigaan itu berusaha ditepisnya. Kalau memang Tanaka ada main dengan perempuan lain, kenapa harus sekarang saat dirinya sedang hamil? Bukankah kehamilannya juga karena ide Tanaka? Apakah soal *sex*? Anastasia sadar, mereka jarang sekali saling menyentuh dan sudah lama sekali tidak berhubungan badan. Sepertinya, keengganan untuk bercinta menjadi penyebab mendinginnya hubungan mereka.

"Bagaimana nasib anakku kelak, kalau punya orang tua yang tidak lagi tidur bersama? Apakah dia akan tahu kalau papa dan mamanya tidak lagi saling mencintai?"

Anastasia terkejut dengan pemikirannya sendiri. Menyadari kalau dirinya tidak lagi mencintai Tanaka? Mulai kapan sebenarnya perasaan cinta itu musnah? Apakah semenjak ia tidur dengan Diego, atau jauh lebih lama dari waktu itu. Hanya saja, ia terlambat menyadari. Anastasia

berpikir, kalau bukan demi karir politik suaminya, bisa jadi mereka sudah bercerai. Untuk apa mempertahankan rumah tangga tanpa cinta.

"Permisi, Nyonya. Waktunya minum obat."

Perawat yang dipekerjakan Tanaka masuk sambil membawa nampan. Anastasia mengenalnya sebagai Suzy. Hanya itu nama yang tercantum di kartu identitas dan tidak ada nama keluarga. Suzy biasa merawat ibu hamil karena pekerjaannya di rumah sakit bersalin.

"Jangan lupa makan buburnya. Kepala koki yang memasak langsung, katanya ini bubur kesukaan Nyonya."

Anastasia menerima mangkuk, mengendus aroma bubur yang wangi. Suzy tidak salah. Ia memang suka bubur dengan tambahan daging giling di dalamnya. Kaldu yang gurih, membuat cita rasa bubur menjadi lebih nikmat. Sayangnya, untuk kali ini perutnya tidak bisa menerima. Makan hanya tiga sendok dan Anastasia kembali muntah. Suzy akhirnya mengganti bubur dengan jus buah. Setelah itu memberikan infus dan vitamin untuk Anastasia.

"Sebaiknya Anda beristirahat, Nyonya."

Anastasia mengangguk tanpa kata. Memejam untuk menghilangkan rasa sakit di perut dan sekujur tubuhnya. Paling tidak, ia berada di rumahnya sendiri. Sangat tidak menyenangkan kala sakit dan berada di rumah sakit. Perasaannya akan jauh lebih sengsara.

Sebenarnya, yang merasa sengsara bukan hanya Anastasia. Diego pun merasakan hal yang sama. Ia hanya mendengar kabar tentang Anastasia dari mulut ke mulut, tapi tidak bisa memastikannya sendiri. Seakan tahu niatnya yang selalu ingin berdekatan dengan Anastasia, kini Tanaka mengubah jadwal kerjanya. Tidak lagi menjaga Anastasia dan sepertinya itu berlaku selamanya.

"Maafkan aku, Diego. Kalau kamu tidak suka dengan pengaturan ini." Tanaka memanggilnya suatu hari. "Tapi, istriku sedang hamil dan tidak akan baik kalau kalian terlalu dekat. Aku ingin istriku mulai membiasakan diri kalau anak dalam kandungannya adalah anak kami. Bukan anakmu! Apa kamu mengerti, Diego?"

Kata-kata Tanaka diucapkan dengan penuh penekanan. Tanpa perlu menegaskan berlebihan, Diego sudah mengerti maksud laki-laki itu. Ia pun sadar dengan posisinya. Sudah seharusnya menerima apa pun keputusan sang tuan.

"Saya mengerti, Pak."

"Bukan berarti aku tidak berterima kasih padamu. Justru aku merasa kalau kamu sudah banyak melakukan hal penting untukku dan istriku. Ngomong-ngomong, apa pembayarannya cukup? Kamu sudah terima uangmu?"

Untuk pertanyaan kali ini, Diego mengangguk. Membicarakan masalah uang dengan Tanaka membuat hatinya tidak nyaman. Ia seolah menjual jiwanya pada sang politikus, sedangkan nuraninya berteriak cinta pada Anastasia.

"Kamu sudah memperbaiki rumah orang tuamu?"

"Sudah, Pak."

"Menyewa lapangan untuk anak-anak?"

"Itu juga."

"Bagus, keputusanmu untuk menerima tawaranku sangat tepat Diego. Bisa dikatakan saling menguntungkan. Aku mendapat anak dan kamu mendapatkan uang. Dua masalah selesai secara bersamaan. Masalahku dan masalahmu. Kamu membantuku, menyelamatkan karir politikku."

Hati Diego terasa perih bagai ditikam belati. Sedari tadi mereka bicara, Tanaka memperlakukannya tidak lebih dari obyek. Laki-laki itu dengan bangga menunjukkan pada Diego, kalau bisa membeli apa pun dengan uang. Termasuk bayi untuk dikandung istrinya. Apakah Tanaka pernah mempertimbangkan perasaan Anastasia? Pernahkah laki-laki itu mengerti kalau kehamilan dan bayi, adalah anugerah. Kenapa semua hal harus dikaitkan dengan politik?

"Satu lagi yang kamu harus tahu, Diego. Anak itu sekarang adalah anakku. Kamu tidak ada hak apa pun atas anak itu. Anggap saja kamu mendonasikan sperma, hanya saja dengan cara yang berbeda."

Kata-kata Tanaka membuat Diego tercengang. Donasi sperma? Ia baru mendengar kata-kata yang begitu vulgar dan kasar.

Tanaka tersenyum melihat wajah Diego memerah. Ia menepuk pelan bahunya dan berkata dengan lebih tegas. "Aku tahu, istriku cantik dan menawan. Tidak ada satu pun laki-laki yang bisa menolak pesonanya. Termasuk kamu, aku rasa. Tapi, Diego. Jadi orang harus sadar diri. Anastasia, selain istriku, dia juga anak politikus terkenal dengan kekayaan berlimpah. Sedangkan kamu? Siapa kamu, Diego? Aku tidak melarangmu jatuh cinta dengan istriku. Kadang-kadang perasaan itu tidak bisa kita kendalikan. Tapi, aku mengingatkanmu untuk sadar dengan keadaan diri sendiri. Kamu paham?"

Diego menghela napas panjang, mengangguk dan berpamitan keluar dari ruangan Tanaka. Tidak perlu berada lebih lama di sini karena setiap kata yang keluar dari bibir Tanaka membuatnya sakit hati. Ia dihina, direndahkan, tapi tidak berdaya melawan semuanya. Itu karena perasaan cinta pada Anastasia. Kalau dirinya yang dulu, dengan hinaan yang begitu kejam terlontar dari mulut Tanaka, ia akan membalas dengan pukulan keras. Dalam hal ini, ia memilih untuk mengalah dan menyingkir sejauh mungkin.

Tanaka mengatakan kebenaran tentang posisinya. Ia sendiri cukup tahu diri untuk tidak berharap banyak dari hubungannya dengan Anastasi. Yang tidak diketahui Tanaka hanya satu, ia bertahan untuk tetap bekerja pada politikus itu adalah demi menjaga Anastasia. Dengan menjauhkannya dari perempuan itu, justru membuat dirinya penasaran. Terlebih kala mendengar dari Linda kalau Anastasia sakit-sakitan, perasaannya jadi tidak menentu.

Rencana Tanaka untuk menjauhkannya dari Anastasia memang sangat bagus. Namun, bukan berarti tidak ada celah. Saat rindu dan rasa kuatir menyesak dada, Diego rela berbuat nekat.

Malam ini, ia seharusnya pulang lebih cepat karena besok adalah hari liburnya. Tanaka masih ada di kantor, ia pulang karena mengantarkan vitamin untuk Anastasia. Setelah menyerahkan pada Suzy, ia menunggu di asrama. Mengamati rekan kerjanya berganti shift.

Kala shift siang sudah pergi, dan Tanaka tidak ada tanda-tanda pulang lebih cepat. Diego berjalan ke arah rumah utama melalui teras samping. Ia tahu CCTV di area itu sedang rusak, beberapa hari lalu dengan sengaja dikacaukannya.

Mengendap-endap di antara malam temaram, Diego berharap tidak ada pelayan yang memergokinya. Menuju langsung ke kamar Anastasia, ia mencongkel jendela dengan pelan. Meloncat masuk dan berdiri di tengah jendela, menatap Anastasia terbaring di ranjang besar. Tidak ada orang lain di kamar selain mereka.

Ia melangkah perlahan mendekati ranjang, duduk di tepiannya. Mengamati wajah cantik Anastasia yang terlihat sangat pucat. Apakah perempuan itu sama sekali tidak makan? Kenapa terlihat sangat kurus? Tidak tahan lagi, Diego meraih telapak tangan Anastasia dan menggenggamnya.

Anastasia tersentak, mengerjap, lalu menggumam tidak percaya. "Diego?"

Diego tersenyum, mengecup tangan Anastasia. "Iya, ini aku."

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Kuatir denganmu."

Anastasia tersenyum, membiarkan tangannya berada dalam genggamannya Diego yang hangat. "Aku baik-baik saja."

Diego mengganggu, tenggorokannya tercekak. "Syukurlah kalau begitu. Semenjak pulang dari rumah sakit, aku nggak pernah lagi melihatmu. Selain kuatir, aku juga rindu."

Diego bangkit dari ranjang untuk mengunci pintu. Ia menyingkirkan bantal dari tubuh Anastasia. Merebahkan diri di samping perempuan itu dan memeluk tubuhnya.

Anastasia memejam, mendengarkan detak jantung Diego yang bertalu-talu. Ia sendiri merasa sangat rindu, tapi kondisinya yang payah, tidak memungkinkannya bepergian dengan bebas.

"Diego"

"Iya, Sayang."

"Aku pun rindu."

Diego memejam, menopang tubuh dengan satu tangan, dan mengecup bibir Anastasia. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap lembut perut Anastasia.

"Aku datang untuk memberi tahu anak kita. Agar baik-baik sama mamanya. Aku akan sering datang untuk menjenguknya, agar dia tahu kalau aku selalu mengawasinya."

Diego bangkit, mengecup perut Anastasia. "Anak yang baik, jangan nakal. Kasihan mamamu, Nak. Kesakitan karena kamu. Biarkan mamamu cepat sehat, ya, Sayang."

Mereka berbaring sambil berpelukan di dalam kamar yang temaram. Entah kenapa Anastasia merasa tentram saat ada Diego di sampingnya. Ia bahkan merasa sedikit lapar dan saat Diego menyuapinya dengan roti yang tersedia di atas meja, ia makan dengan lahap. Sepertinya, memang perhatian dan cinta yang dibutuhkan Anastasia, bukan obat-obatan dan vitamin mahal.



Bab 25

Panggilan diangkat pada dering kedua. Sang penerima bicara tanpa senyum di wajah.

"Bagaimana?"

"Sudah kami kondisikan."

"Semua lancar?"

"Sejauh ini, iya, Tuan."

"Bagus. Aku ingin rencana dilakukan minggu depan. Jangan menunda lebih lama. Kita sudah cukup bersabar."

"Bisa, Tuan. Akan kami lakukan."

"Ingat, jangan menimbulkan jejak apa pun. Semuanya harus rapi, detail, dan tidak terlacak polisi."

"Akan kami usahakan sebaik mungkin."

Setelah mengakhiri panggilan, laki-laki itu membuang puntung rokok ke asbak. Percikan abu mengotori permukaan meja. Ia menyapunya dengan tangan dan berdecak kesal. Menghela napas panjang, tangannya setengah jalan di udara. Ingin menyugar rambut, tapi terhenti, ingat tangannya kotor. Ia melamun, menatap halaman yang panas. Memikirkan tentang rencananya. Dua tahun lebih ia mempersiapkan semuanya. Mengumpulkan orang-orang untuk disuap dan dijadikan budak. Membuat targetnya lengah. Terdiam saat gempuran emosi melandanya. Tidak masalah kalau dirinya selalu dihina, dicaci, dan diludahi, karena semua akan terbayarkan saat musuhnya merangkak memohon ampun.

Senyum terkembang di bibirnya. Memikirkan tentang hal-hal indah yang akan terjadi kalau keinginannya terkabul. Sekarang ini, orang-orang boleh saja menghinanya, tapi ia akan memaki



mereka saat waktunya tiba. Menyeret beberapa orang bersamanya. Mereka harus tahu, untuk tidak menguji perasaan dan kesabarannya. Ia manusia biasa, punya rasa dendam dan amarah, bukan Tuhan yang akan selalu memberi pengampunan pada umat-umatnya, tidak peduli seberapa rusaknya mereka.

Menjadi manusia, ia bukannya tidak bersyukur. Merasa senang dengan keberhasilannya selama ini. Ia punya uang dalam jumlah cukup banyak. Investasinya menghasilkan banyak sekali keuntungan. Usahanya akan terus maju dan ia menunggu waktu yang tepat untuk mengembangkannya. Setelah itu, ia akan menendang orang-orang yang berani menghalangi langkahnya.

Ia menoleh saat ponselnya kembali berdering. Membaca nama di layar sambil mengernyit. Satu lagi nama yang merupakan batu loncatannya. Tidak masalah kalau ia harus menghamba dua kali, asalkan keinginannya tercapai.

"Halo, Sayang." Ia menjawab dengan enggan, meski begitu tetap bersuara lembut dengan nada yang diharapkan terdengar semanis mungkin.

"Di mana kamu, Sayang? Kenapa belum datang menjemputku?"

"Maaf, aku masih sibuk. Sepertinya nggak bisa jemput kamu."

"Kenapa selalu begini?"

"Bagaimana kalau kita undur beberapa jam?"

"Tapi kamu harus pulang!"

"Demi kamu, apa pun boleh."

"Baiklah, aku tunggu kamu. Awas kalau nggak datang."

Ia mengakhiri panggilan dengan jengkel. Satu lagi orang bodoh yang merasa bisa memerintahnya. Perempuan itu tidak tahu kalau dirinya menyembunyikan sesuatu. Keinginan untuk membunuh sangat kuat. Saat ini yang sedang dilakukannya adalah berpura-pura sampai tidak ada yang mengenali wujud aslinya. Bahwa dirinya seekor ular yang sedang menjelma menjadi cacing tanah.



Anastasia merasa sehat sekarang, setelah makan minum dengan baik. Ia bisa berjalan, mandi, dan merias wajah tanpa dibantu. Cuaca di luar kebetulan cerah, membuat semangatnya ikut terlonjak. Hari ini, ia berencana menghadiri pameran buku anak-anak. Sudah lama tidak menghirup udara di luar rumah, sedikit bekerja, dan melihat anak-anak dengan buku-buku akan menyenangkan.

Ia tersenyum menatap bayangannya di cermin. Merasa segar dengan wajah kemerahan. Teringat akan kedatangan Diego ke kamarnya. Bukan hanya sekali, tapi tiga kali. Sungguh perbuatan yang sangat berani. Untung saja Tanaka tidak pernah memergoki, karena nyaris setiap hari pulang larut, bahkan tidak jarang menginap. Seandainya suaminya tahu pasti keadaan akan memburuk. Anastasia jelas menyukai kedatangan Diego. Laki-laki yang disayanginya menunjukkan kekuatiran, tidak ada yang lebih indah daripada itu. Sampai sekarang masih tidak menyangka kalau hubungannya dengan Diego akan menjadi sedemikian erat dan intim. Saling membutuhkan satu sama lain dan semakin hari perasaan keduanya semakin terikat erat.

Anastasia tidak punya jawaban yang pasti kalau ada yang bertanya, tentang cara mengakhiri perasaannya pada Diego. Ia sendiri tidak menyangka akan mengalami perasaan romantis seperti itu lagi. Seperti dua remaja yang saling jatuh cinta. Ia punya suami, Diego pun ada kekasih dan mereka seolah mengesampingkan status itu dan jatuh cinta satu sama lain. Bukankah perasaan mereka egois? Anastasia mengakuinya. Merasa bersalah pada suami dan papanya, karena sebagai istri ia merasa sangat tidak bermoral. Masalahnya, ia terjebak dalam lubang rasa yang tidak mengerti bagaimana jalan keluarnya.

Pintu kamar terbuka, membuyarkan lamunan Anastasia.

"Selamat pagi, Sayang. Bagaimana? Tidurmu nyenyak?"

Tanaka melangkah masuk, dengan kedua tangan berada dalam saku.

"Cukup nyenyak," jawab Anastasia lembut.

"Syukurlah, karena hari ini kita harus bekerja bersama."

Tanaka menunduk, untuk mengecup pipi istrinya. Anastasia menahan diri untuk tidak mengelak. Yang datang adalah suaminya, sudah semestinya mereka berkasih sayang. Entah kenapa Anastasia merasa enggan disentuh suaminya.

"Bersama? Bukannya kamu ke daerah Selatan?"

"Awalnya, tapi ternyata di pameran kali ini akan ada staf dan Kemendikbud. Sudah semestinya aku menemanimu."

Anastasia tersenyum dan mengangguk. Ia tidak bertanya lagi tentang perubahan jadwal, meskipun merasa aneh. Tidak biasanya Tanaka mengubah jadwal kerja secara mendadak. Namun, ia tidak ingin memikirkan hal lain.

"Sebelum pergi, sebaiknya kamu minum vitamin dulu. Jangan sampai tiba di tempat acara merasa lemas."

Anastasia menuruti perkataan suaminya. Memanggil perawat pribadi yang membawa nampan berisi air dan vitamin. Ia minum dengan cekatan, menyeka mulut dengan tisu secara perlahan agar tidak merusak riasannya.

"Pintar, begitu baru istri yang baik."

Pujian yang dilayangkan Tanaka membuat Anastasia tertawa liris.

"Ibu hamil sudah semestinya banyak minum vitamin. Beristirahat dan tidak begadang. Terutama, tidak mengobrol hingga larut."

Deg.

Jantung Anastasia seperti berhenti berdetak. Apakah Tanaka tahu kalau Diego sering datang ke kamarnya dan mereka kerap mengobrol hingga larut? Bukankah CCTV bagian samping jarang dihidupkan? Kenapa bisa tahu? Dari mana? Berbagai pertanyaan berkecamuk di otak Anastasia, tapi dirinya mencoba untuk tetap tenang. Meyakinkan diri kalau Tanaka hanya sekedar menasehati, tidak ada maksud lain.

"Aku tidur cepat setiap hari, kamu tahu itu," jawabnya pelan.

Tanaka menekan pundak istrinya dengan lembut, tatapan mereka bertemu di cermin. "Tentu saja, Sayang. Karena sudah seharusnya begitu. Ayo, kita keluar."

Untuk kali ini semua pengawal ikut dalam perjalanan mereka. Anastasia sekilas melihat Diego sebelum masuk ke mobil. Laki-laki itu mendapat tugas mengawal dengan menggunakan kendaraan roda dua. Berboncengan dengan salah seorang pengawal. Tanaka duduk berdampingan di Anastasia, dengan seorang sopir dan Linda. Iring-iringan kendaraan melaju pelan keluar dari rumah gubernur.

Tanaka menerima panggilan yang tiada henti, seakan seluruh orang di provinsi ingin bicara dengannya. Anastasia sendiri sedang berusaha menghubungi sang papa. Entah apa yang terjadi, dari tadi malam ponsel papanya mati. Ia sudah berusaha mengontak asisten sang papa, Ana. Dan mendapati ponsel gadis itu juga mati. Perasaannya menjadi gelisah.

Jadwal kepulangan Hector seharusnya minggu ini. Anastasia berencana membuat pesta untuk merayakan kehamilannya. Tanaka pun setuju dengan rencananya. Namun, semua menunggu hingga Hector kembali dari luar kota. Entah apa yang terjadi, tidak biasanya sang papa sulit terjangkau.

Tanpa sadar Anastasia mendesah, meletakkan ponsel di atas pangkuan.

"Ada apa?" tanya Tanaka saat melihatnya murung.

Anastasia menggeleng. "Papa, entah apa yang terjadi. Nggak biasanya sulit dihubungi."

"Ah, jadi kamu nggak bisa hubungi beliau? Aku dari tadi malam mencoba."

"Sama, aku juga. Nomor ponsel asistennya juga tidak bisa dihubungi." Anastasia menatap suaminya. "Kamu punya nomor staf Papa yang lain?"

Tanaka menggeleng. "Nggak ada, hanya Papa saja. Kita akan tetap hubungi. Mungkin sedang tidak ada sinyal di tempat beliau. Jangan kuatir, ada banyak orang yang menjaganya."

Anastasia tidak bisa untuk tidak kuatir, memikirkan kondisi sang papa yang sudah tua. Memang banyak orang yang menjaga, tapi tetap saja membuatnya takut. Bagaimana kalau terjadi sesuatu tanpa ia tahu.

Misalnya sang papa tersesat? Anastasia merasa bodoh dengan kekuatirannya.

Ia menatap jalanan yang hari ini cukup lengang. Diego bergerak gesit di samping kendaraannya. Seolah ingin menunjukkan pada Anastasia kalau dirinya akan selalu ada dan tidak akan ke mana-mana. Anastasia merasa tenang dan senang karenanya.

"Diego gesit sekali." Tanaka mencondongkan tubuh ke samping. Berbisik pada istrinya. "Dia terlihat sangat protektif padamu."

Anastasia menoleh cepat. "Benarkah? Bukannya itu sudah tugasnya?"

"Memang, tapi menurutku agak berlebihan. Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Sesuatu? Tentang apa?"

"Kalian. Maksudku, kamu dan dia."

Kali ini Anastasia menggeleng. "Nggak ada. Memangnyanya ada apa?"

Tanaka tersenyum, dengan mata langsung terpancang ke arah istrinya. "Mungkin aku lupa memberitahumu. Diego juga." Suaranya sangat lirih, hanya terdengar di antara mereka berdua. "Sepertinya aku akan memecatnya."

Anastasia ternganga. "Ke-kenapa?" Ia tidak bisa menjaga suaranya tetap stabil. Perkataan Tanaka membuatnya terkejut bukan kepalang. "Apa Diego melakukan kesalahan?"

"Tidak, Diego melakukan pekerjaannya dengan baik. Hanya saja, menurutku tidak baik kalau dia berada di dekat bayi kita. Aku tidak mau ada ikatan khusus antara mereka. Bayi di dalam kandunganmu harus sudah bisa menerima kalau aku ini papanya. Kamu mengerti?"

Untuk kali ini Anastasia mengangguk. "Iya, aku mengerti. Tapi, bukannya tidak ada kesepakatan setelah ke" Ia menghela napas panjang, berjuang menyingkirkan rasa malu. "Kehamilanku, maka dia akan dipecat? Bukannya kamu membayarnya?"

Tanaka menaikkan sebelah alis, menarik gorden pembatas antara jok depan dan membuat mereka tidak terlihat oleh sopir dan Linda. Ia

meraih dagu Anastasia, mengamati wajah cantik yang sedikit pucat. Senyum kecil muncul di bibirnya.

"Anastasia, kenapa kamu keberatan kalau aku memecatnya?"

Anastasia berusaha menyingkirkan tangan Tanaka dari wajahnya. "Bukan keberatan, hanya saja—"

"Kamu nggak mau kehilangan dia?"

"Singkirkan tanganmu!"

"Jawab dulu pertanyaanku! Yang membuat keputusan adalah aku, tapi kenapa kamu seolah tidak setuju? Apa masalahmu?"

Anastasia meringis, menepis tangan Tanaka yang mencengkeram dagunya hingga terlepas. "Sakitt! Kamu apa-apaan?"

Tanaka mendengkus. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Cepat katakan, apa alasanmu menolak pemecatan Diego? Kamu terlalu cinta sama dia? Sampai nggak mau kehilangan?"

"Bu-bukan begitu. Ingat Tanaka, aku hamil kamu yang menginginkannya."

"Memang! Tapi, tidak untuk membuat kalian jatuh cinta!"

Tidak ada gunanya berdebat. Anastasia mengerti kalau posisinya sekarang tidak menguntungkan. Diego hanya seorang pengawal, sedangkan Tanaka adalah sang tuan. Mau sehebat apa pun, Diego tetap saja kalah posisi. Kalau Tanaka ingin memecat, tidak ada yang bisa menghalangi. Soal pemecatan ini, mungkin ia akan mencari waktu untuk berdiskusi dengan Diego. Kalau memang harus dipecat, laki-laki itu berhak tahu lebih dulu.

"Kenapa diam, Anastasia? Sedih memikirkan nasib kekasihmu?" Tanaka bertanya dengan nada mencemooh yang keji. Suaranya lembut, tapi mengandung racun. "Sedih akan berpisah atau karena takut tidak ada lagi yang bisa memuaskanmu di ranjang?!"

Plak!

Tanaka terperenyak hingga bersandar pada kursi saat tamparan Anastasia melayang ke pipinya. Mereka saling pandang dengan penuh kemarahan dan kebencian. Anastasia tidak tahan lagi, merasa sudah waktunya untuk melawan.

"Kurang ajar kamu!" desisnya.

Tanaka mengusap pipinya. Memaki lirih, lalu meraih kepala Anastasia, dan sekali lagi mencengkeram dagu. Satu tangan lain memegang leher. Ia menatap tajam sambil mendesiskan ancaman, tidak peduli meski Anastasia meronta-ronta.

"Perempuan tidak tahu diri! Aku memberimu kesenangan dan kamu malah meminta lebih. Ingat, bagaimanapun aku ini suamimu. Berani kamu bertingkah macam-macam denganku. Kenapa? Merasa kalau kamu lebih kuat karena papamu? Ingat Anastasia, tidak selamanya orang berada di atas. Suatu saat bisa jadi jatuh, jadi jangan sombong! Apalagi sampai bersikap keterlaluan padaku. Sekali lagi kamu berani memukulku, rasakan akibatnya!"

"Aah, sa-sakit!"

"Sakit? Ini belum seberapa. Aku bisa melakukan yang jauh lebih menyakitkan dari pada ini!"

Tok-tok-tok!

Suara ketukan di jendela membuat Tanaka tersadar. Ia mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan Diego. Laki-laki itu terlihat sangat *shock* berdiri di samping pintu. Tanaka melepaskan cengkeramannya dan Anastasia terbatak tak berhenti.

"Pak Gubernur, kita sudah sampai."

Suara Linda terdengar dari depan.

"Kita ke parkirán samping, Linda," perintah Tanaka.

"Maaf, Pak. Terlalu penuh kendaraan. Tidak bisa ke mana-mana."

"Baiklah, kita turun di sini." Tanaka mendesiskan ancaman terakhir pada istrinya sebelum keluar dari kendaraan. "Kendalikan dirimu, Anastasia. Jangan sampai orang-orang curiga. Ah ya, sebaiknya kamu memberi penjelasan pada kekasihmu. Dilihat dari sikapnya, sepertinya Diego siap membunuhku!"

Anastasia menatap punggung Tanaka yang keluar dari mobil dengan penuh kebencian. Tanaka adalah orang yang pertama kali berani mencekiknya dan hampir membuatnya mati. Ia mengusap

lehernya yang sakit dan rahang yang nyeri. Mencoba untuk bernapas dengan normal, sebelum pintu membuka dan Diego menatapnya tajam.

Anastasia menghela napas panjang, menguatkan diri untuk memasang senyum palsu di hadapan orang-orang. Ia adalah istri gubernur. Sudah tugasnya untuk membuat masyarakat tetap tenang. Tidak ada yang boleh tahu kondisinya.

"Nyonya, baik-baik saja?" tanya Diego dengan suara serak. Matanya memancarkan kekhawatiran.

Anastasia mengangguk, menyunggingkan senyum palsu. "Iya, aku baik-baik saja."

Diego tidak lagi bertanya, karena Linda menghampiri mereka. Sang asisten mengarahkan Anastasia ke mana harus berjalan dan akan bertemu siapa saja di dalam. Anastasia berusaha berkonsentrasi dengan ucapan Linda, berdoa semoga tidak ada bekas cengkeraman di lehernya.



Bab 26

Kantor polisi di daerah terpencil itu, jarang sekali sibuk seperti sekarang. Mereka tidak pernah mengalami kejadian yang demikian dahsyat dan mengerikan. Biasanya, masalah yang menimpa tidak jauh dari pencurian di toko, pencopetan di pasar atau angkutan umum. Paling brutal adalah geng motor para pemuda pengangguran. Itu pun mereka bisa atasi dengan mudah.

Para polisi di wilayah itu semuanya bertubuh tambun. Bertumpuk lemak karena makan yang berlebihan dan jarang bergerak. Bagaimana mereka bergerak kalau nyaris setiap hari tidak ada pekerjaan. Sesekali akan ada kunjungan dari pusat, dan mereka mendapat kehormatan sebagai penjaga wilayah terbaik. Kota tanpa kejahatan, itu yang dikatakan pada pejabat dan politikus, dan membuat cuping hidung para polisi mengembang karena bangga.

Tidak ada yang tidak senang kalau kota kita aman dan tentram, hanya saja bagi beberapa orang cenderung membosankan. Sesekali warga kota yang kurang kerjaan, mengamuk di bar, saling pukul, dan menghancurkan beberapa barang. Esok paginya, warga itu berakhir di penjara sambil tertawa. Mereka akan membayar denda dengan patuh, sambil bergurau dengan polisi.

"Bagaimana, Pak? Tingkah kami bisa membunuh kebosanan kalian, bukan?"

Para polisi melepas para tahanan mabuk itu dengan tidak berdaya. Yang mereka katakan memang benar adanya, kota ini terlalu tenang. Sesekali mereka menginginkan kejutan dan sedikit keributan yang memacu adrenalin.



Darwis, sang kepala polisi berusaha untuk tetap optimis. Selalu mengatakan pada anak buahnya yang bosan, kalau mempunyai kota yang aman adalah impian setiap polisi.

“Bayangkan saja kalau kalian bertugas di wilayah Utara, setiap hari ada tawuran antar geng di sana. Bisa-bisa, baru beberapa bulan kalian menjabat, nyawa kalian melayang!”

Tidak ada yang membantah ucapannya, para anak buahnya mendengarkan pidatonya sambil mengangguk. Sebenarnya, mereka sama-sama tahu kalau Darwis sedang bicara omong kosong. Namun, semua juga mengerti kalau sang komandan hanya ingin memacu semangat mereka. Dan tidak ada yang berani untuk membantah atau mereka akan kehilangan kenyamanan.

Pagi ini sama seperti pagi sebelumnya. Aktivitas warga berjalan normal. Darwin berdiri di depan kantor, menyapa orang-orang yang lewat. Seorang perempuan tua berkacamata dengan lensa bulat, melangkah dengan tongkat di tangan. Tubuh perempuan itu kurus dengan tulang wajah yang menonjol. Saat tiba di depan Darwin, perempuan itu tersenyum dan memperlihatkan giginya yang tersisa hanya setengah.

“Pak Kepala, apa kamu tahu ada orang penting menginap di kota kita?” Suara perempuan itu terdengar serak dengan bola mata bercahaya.

Darwin mengangguk. “Nyonya Barni, aku sudah tahu tentang hal itu.”

Barni terkekeh. “Hebat, bukan? Kapan lagi seorang yang tersohor datang ke tempat kita yang terpencil. Katanya, dia dan asistennya yang cantik itu ketinggalan pesawat. Mereka baru saja keluar dari pulau di seberang dan pesawat baru akan tiba dua hari lagi. Karena itu, mereka menggunakan jalur darat untuk sampai ke kota sebelah yang ada bandara.”

Tidak perlu wartawan atau reporter di kota kecil. Kalau ingin mendapatk informasi terkini dan paling akurat, hanya perlu bicara

dengan Barni. Maka seluruh informasi akan tertuang dari bibirnya. Darwis tersenyum.

"Berarti mereka menginap hanya beberapa jam saja?"

"Benar sekali. Tiba tadi pagi jam tiga. Aku melihat mereka saat sedang berdiri di teras rumah. Kamu tahu, bukan? Aku punya kebiasaan tiap jam dua atau tiga pagi selalu terbangun dan menanti matahari terbit. Berdiri di teras saat udara masih sejuk adalah cara terbaik mengawali hari. Tentu saja, untuk itu aku harus tidur lebih awal."

Barni hidup sendiri sebagai pensiunan guru. Suaminya sudah meninggal dan anak-anaknya merantau ke kota besar. Jarang sekali pulang, membuat Barni kesepian. Tidak heran kalau perempuan tua itu mencari kesibukan dengan cara yang aneh. Tidak masalah bagi tetangga sekitar, karena Barni sama sekali tidak mengganggu mereka.

"Apakah mereka sudah keluar sekarang?"

Barni menggeleng. "Belum, mungkin terlalu lelah. Ke kota sebelah memerlukan waktu lima jam perjalanan. Mereka harus cukup tenaga."

"Mereka hanya berdua, Barni?"

"Iya, seperti ayah dan anak perempuan. Tapi, tidak ada yang tahu pasti hubungan mereka. Aku dengar dari anak sepupuku yang bekerja sebagai tukang bersih-bersih, sikap mereka kikuk satu sama lain. Bisa jadi sepasang kekasih."

Darwis tidak perlu bertanya, bagaimana cara Barni mendapatkan informasi dari anak sepupunya. Ini masih terlalu pagi untuk bergerak mengelilingi kota. Terlebih mencari informasi tentang tamu hotel. Sepertinya hal sulit begitu tidak berlaku bagi Barni.

"Wah, Barni. Kita tidak boleh sembarangan menuduh. Lagipula, apa pun hubungan mereka, sudah semestinya kita tidak ikut campur. Tentu saja, kita harus menerima dengan tangan terbuka, semua tamu yang datang ke kota kita. Terlebih, kalau seorang pesohor. Anggap saja promosi gratis."

Barni terkekeh. "Kamu benar, Darwis. Sebaiknya aku cepat-cepat pergi, harus tiba di rumah untuk melihat mereka *check out*."

Darwis melepas kepergian Barni dengan takjub. Dengan usia yang tidak lagi muda, perempuan itu mampu bergerak dengan gesit. Ia membalikkan tubuh, bersenandung kecil untuk kembali ke kantornya. Menyeduh kopi, duduk di meja, dan menyalakan komputer. Ingin membaca lebih banyak artikel tentang orang terkenal yang datang ke kotanya. Ia menyeruput kopi dengan tenang, membaca satu per satu artikel yang ditemukannya di internet. Sesekali bangkit untuk menemui orang-orang yang datang. Ada yang membawa sarapan, dan anak sekolah yang hendak menyapanya. Tanpa terasa, tiga jam berlalu.

Darwis sedang menyeduh kopi saat salah seorang anak buahnya berlari masuk. Berdiri di depannya, memberi hormat dan bicara dengan napas tersengal.

"Pak, terjadi pembunuhan di hotel. Seorang gadis ditemukan tewas."

Darwis terbelalak. "Hotel mana?"

"Hotel Royale."

Perasaan Darwis tidak enak. "Tamu hotel?"

"Benar, Pak. Dan pelakunya, orang yang sangat terkenal."

Pada awalnya para polisi menginginkan kejadian yang bisa memacu adrenalin, tapi tidak menyangka akan sehebat ini. Seluruh penduduk kota geger, mereka tumpah ruah di halaman hotel dan ingin tahu apa yang terjadi. Darwis dengan terpaksa mendorong mereka pergi. Bersama anak buahnya, membersihkan area hotel, melarang tamu keluar masuk, dan naik untuk melihat kamar di mana terjadinya pembunuhan.

Darwis tertegun, menatap seorang laki-laki tua terduduk di sisi ranjang dengan tangan berlumuran darah. Di sampingnya tergeletak sebuah pisau dan mayat seorang gadis yang ditikam tepat di jantung, tergeletak di atas ranjang. Pemandangan yang sungguh sadis dan menggenaskan.



Diego melangkah perlahan, mengiringi Anastasia yang sedang bicara dengan ketua pameran. Ia menatap Anastasia tak berkedip,

seolah takut kalau perempuan itu bisa sewaktu-waktu pingsan. Bukan tanpa alasan melakukannya. Melihat wajah Anastasia yang pucat, ia tahu kalau perempuan itu sedang tidak enak badan.

Setiap kali Tanaka mendekati istrinya, Diego tanpa sadar mengepalkan tangan. Ia tidak rela kalau Anastasia harus berdekatan dengan psikopat itu. Entah apa yang terjadi di antara mereka, tapi tidak seharusnya Tanaka melakukan kekerasan pada Anastasia. Ia melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana Tanaka mencekik istrinya. Kalau tidak ingat sedang di keramaian, ingin rasanya ia mendobrak pintu mobil dan menari Anastasia keluar. Setelah itu, dirinya yang akan mencekik si gubernur. Laki-laki arogan itu pantas mendapatkannya.

"Diego, kenapa wajahmu tegang sekali?"

Mike muncul di sampingnya, bertanya dengan suara lirih. Diego mengangkat bahu sekilas.

"Aku sedang serius."

"Yeah, *Man*. Semua orang sudah pernah melihat bagaimana seriusnya kamu. Tapi, sekarang ini wajahmu seakan ingin membunuh siapa pun yang melewatimu. Rileks, okee?"

Teguran sang komandan membuat Diego tersadar. Anastasia akan baik-baik saja di sini. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Tangan kotor Tanaka tidak akan bisa menyentuh Anastasia lagi. Kalau sampai terjadi, ia sendiri yang akan mematahkan leher laki-laki itu. Demi membela Anastasia, ia siap melakukan apa pun.

Anastasia dan Tanaka berpisah ruangan. Si kembar seperti biasa mengikuti tuan mereka. Mike memberi tanda agar Diego mengikuti Anastasia bersama Linda. Tanpa banyak cakap, ia mengganggu.

Mereka memasuki ruangan luas, dengan banyak buku dipajang di rak yang menempel dinding. Beberapa orang yang merupakan penulis buku anak-anak berdiri berjejer menyambut Anastasia. Terjadi perbincangan basa-basi, Anastasia memuji karya-karya mereka dan mengapresiasi setiap seniman yang membawa kebahagiaan untuk anak-anak.

"Tidak banyak penulis yang mendedikasikan karya mereka untuk dibaca anak-anak. Terima kasih, kalian mau melakukannya."

Tepuk tangan terdengar di seantero ruangan. Anastasia meminta waktu istirahat pada Linda yang membawanya ke ruang khusus.

"Nyonya nggak apa-apa?" tanya Linda saat Anastasia duduk di sofa dengan letih.

"Nggak apa-apa, hanya lelah."

Diego berdiri di dekat pintu dengan kuatir. Namun, yang bisa dilakukannya hanya berjaga-jaga di samping Anastasia.

"Aku akan membuatkan minuman hangat. Kebetulan di mobil aku menyimpan teh herbal yang bagus untuk stamina. Nyonya menunggu sebentar ditemani Diego."

Anastasia tidak ada tenaga untuk menjawab, hanya mengangguk kecil. Linda dengan cepat meninggalkan ruangan. Diego melangkah menuju sofa, berlutut di depan Anastasia.

"Diego, apa-apaan kamu?"

Tanpa kata Diego melepas sepatu Anastasia dan memijat lembut kakinya. "Kamu kelelahan."

"Diego, jangan begini. Nanti Linda melihat kita," ucap Anastasia kuatir.

"Sebentar saja, aku hanya ingin membuat kakimu yang dingin ini menjadi hangat."

Anastasia tidak mengatakan apa pun, percuma melarang Diego karena laki-laki itu pasti tidak mau mendengarnya. Ia sendiri merasa senang dengan pijatan Diego di kakinya, terasa lembut dan nyaman. Yang pasti Diego benar, kakinya memang terlalu dingin. Apa mungkin karena penyejuk udara disetel dengan suhu rendah? Ia sendiri terbiasa menggunakan AC, tapi tidak pernah merasa kedinginan seperti sekarang.

"Kenapa suamimu ingin mencekikmu? Apa yang kalian pertengkarkan?"

Pertanyaan Diego membuat Anastasia tertegun. Ia mengamati rambut hitam yang menutupi wajah Diego. Laki-laki itu bicara tanpa

menengadahkan muka. Membuat Anastasia tidak bisa melihat ekspresinya. Ia berusaha untuk tetap tenang.

"Bukan sesuatu yang penting."

"Benarkah? Bukan hal penting, tapi mencekikmu? Suami macam apa dia?"

"Diego, aku—"

Diego mengangkat wajah, menatap Anastasia tajam. Pandangannya membara, memancarkan emosi yang bercampur aduk. Anastasia mengepalkan tangan, entah kenapa merasa takut melihat rahang Diego yang mengeras. Laki-laki muda di hadapannya sedang marah, ia tahu itu.

"Ada pintu dan banyak orang yang menghalangiku memecahkan kaca dan menyeret Tanaka keluar. Anastasia, tidak peduli seberapa keras kalian bertengkar. Tidak seharusnya seorang laki-laki menyakiti perempuan, terlebih istrinya sendiri."

Anastasia memejam, semua perasaan yang ditahannya luruh perlahan. Ia menunduk, mengusap wajah, dan matanya yang memanas. Tanpa sadar ia terisak dengan suara lirih.

"Anastasia, ada apa?" Diego menjadi kuatir sekarang. Mengusap bahu Anastasia yang tersengal karena menangis. Ia memaki dirinya yang tidak bisa menahan perkataan dan akhirnya membuat Anastasia bersedih. Sekarang sedang banyak orang, Anastasia dituntut untuk tampil sempurna. Istri gubernur dengan wajah bengkak karena menangis, akan menimbulkan banyak pertanyaan dan gunjingan.

"Maafkan aku."

Anastasia mencoba menghela napas panjang. Bicara terbata-bata. "Aku ku—kuatir dengan Papa. Dia se—seharusnya kembali kemarin. Tapi, dari tadi malam tidak bisa dihubungi. Ponselnya mati, juga ponsel Ana. Aku nggak tahu apa yang terjadi, tapi tidak biasanya begini."

Diego menghela napas panjang, mencoba memikirkan jalan keluar atas kekuatiran Anastasia. "Aku bisa mencari informasi dari sesama pengawal. Kamu tahu bukan, temanku ada yang bekerja dengan papamu."

Anastasia mengangkat wajah. "Benarkah?"

"Iya, tunggu sampai kegiatan di sini selesai, aku mencari tahu. Jangan kuatir."

"Baiklah, aku sedikit lebih tenang."

Anastasia mengambil tisu dari meja kecil di samping sofa dan mengusap hidung serta matanya yang basah. Ia tidak tahu kenapa menangis, biasanya tidak pernah emosional seperti ini. Bisa jadi kekuatiran pada sang papa membuatnya menjadi sedih. Ditambah pertengkaran dengan Tanaka tadi pagi.

"Kamu sedang kuatir dan suamimu mencekikmu? Anastasia, ada hal yang belum kamu ceritakan." Diego menatap lurus pada mata Anastasia yang berkabut. "Beri aku alasan untuk tidak membunuh suamimu."

Anastasia tersenyum tipis. "Satu masalah yang membuatku terganggu. Di saat aku kuatir dengan keadaan sang papa, Tanaka menguji kesabaranku. Dia mengatakan ingin memecatmu."

Diego menahan napas untuk sesaat, lalu melepaskannya dengan satu tarikan yang panjang. "Okee, ini hal yang besar. Lalu?"

"Aku hanya bertanya, alasan pemecatanmu dan mengatakan kalau itu bukan sesuatu yang bagus. Tanaka marah, memaki dengan kata-kata yang tidak pantas. Menyinggung harga diriku. Lalu, tanpa sadar aku memukulnya. Dia kalap, dan kamu lihat apa yang terjadi."

Diego merasa hatinya tersentuh, Anastasia membelanya itu adalah hal yang membahagiakan. Ia tidak peduli kalau memang dipecat oleh Tanaka. Justru bagus dengan begitu tidak membuatnya terikat dan merasa berhutang budi lebih banyak. Siapa tahu dengan bekerja di luar, kesempatannya untuk bertemu Anastasia akan semakin terbuka lebar. Diego memaki dirinya sendiri, karena hanya memikirkan kesenangan pribadi dan tidak memedulikan kesedihan Anastasia.

"Terima kasih sudah membelaku, lain kali jangan lakukan itu. Suamimu sekarang bukan lagi orang yang sama. Dia sudah seperti monster."

Anastasia mengangguk. "Iya, aku mulai menyadarinya. Aku tidak terlalu peduli soal Tanaka. Yang aku kuatirkan adalah papaku. Diego,

semoga tidak terjadi sesuatu dengan papaku. Diego, temukan papaku, tolong.”

“Jangan menangis, aku akan mencari tahu.”

Mereka bicara dan tidak menyadari pintu sedikit terbuka. Linda tertegun, menatap Anastasia yang terisak dengan Diego berlutut di depannya. Sepatu terlepas dari kaki Anastasia. Ia bisa mendengar sang nyonya sedang menguatirkan keadaan papanya dan Diego mencoba menghibur. Itu bukan sesuatu yang memalukan atau buruk, kecuali satu fakta kalau jemari mereka saling bertaut. Entah kenapa Linda merasa enggan untuk masuk dan merasa tidak ingin merusak suasana yang begitu menyedihkan sekaligus intim.

Linda tahu sesuatu terjadi dengan Gubernur dan istrinya. Meskipun duduk di depan, ia bisa mendengar pertengkaran mereka dengan samar-samar. Ia tidak peduli dengan itu, tapi sangat terkejut saat melihat tanda merah di leher Anastasia. Linda bertanya-tanya, berapa lama lagi rumah tangga Tanaka dan Anastasia bertahan, dengan temperamen si gubernur yang buruk. Ia takut, kalau dibiarkan lebih lama, maka hidup Anastasia tak ubahnya berada di neraka. Setiap hari menerima ancaman yang buruk dari suaminya sendiri.



Bab 27

Tanaka menyapa para pemilik penerbitan. Mendengarkan keluh kesah mereka tentang pajak penjualan yang tinggi dan laba yang tidak seberapa. Sementara harga kertas melambung tinggi. Ia meminta Tim untuk mencatat semua keluh kesah mereka dan berjanji akan membawanya saat rapat dengan para dewan.

Selesai dengan para penerbit, ia menyapa para ibu yang sedang mengantar anak mereka untuk membeli buku. Keadaan menjadi sedikit rusuh saat para perempuan itu meminta berfoto dengan Tanaka. Mereka ingin mengabadikan kesempatan saat bertemu dengan Gubernur.

Tanaka membasuh keringat dengan sapu tangan, saat meninggalkan ruangan yang penuh dengan perempuan yang histeris setiap kali bicara dengannya.

"Tom, kamu lihat di mana istriku?"

"Di ruangan sebelah bersama Linda. Sedang bicara dengan para penulis," jawab Tom cepat.

"Apakah Diego bersama mereka?"

"Ada, Pak."

Langkah Tanaka berhenti seketika. Ia mengepalkan tangan menahan marah. Melotot ke arah Tom yang berdiri bingung. Ia mencondongkan tubuh, berbisik pada asistennya. Tidak ingin didengar para pengawal yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Bukannya sudah aku bilang kalau Diego harus mengawalku?"

Tom mengangguk. "Memang, tadinya saya pikir saat kerja terpisah dengan Nyonya."



"Di mana pun, dalam situasi apa pun. Aku ingin Diego mengawalku. Jauhkan dia dari istriku!"

Tom bertukar pandang dengan saudaranya lalu mengganggu. "Baik, Pak. Akan saya ingat."

"Ah ya, kamu tanya Toto. Barangkali ada anak buah lain yang ingin menjadi pengawal. Bulan depan, aku ingin memecat Diego."

Tidak ada yang berani bertanya pada Tanaka tentang alasan laki-laki itu memecat Diego. Mereka menduga ada alasan pribadi di baliknya. Tom bukan orang bodoh, sering memperhatikan kalau kedekatan Anastasia dan Diego sedikit mencurigakan. Ia pernah mengutarakan kecurigaannya ini pada saudara kembarnya, tapi Tim malah menertawakannya. Mengatakan kalau pengamatannya terlalu berlebihan.

"Sepenglihatanku, hubungan Nyonya Anastasia dengan Diego hanya sebatas majikan dan pengawalnya. Apa yang aneh?"

Tidak ada gunanya berdebat dengan Tim. Namun sekarang, perintah Tanaka tentang Diego membuat kecurigaan Tom kembali mencuat.

"Wah-wah, kita kedatangan tamu agung rupanya." Tanaka menghentikan langkah, menatap rombongan yang berjalan ke arahnya. Ada Adolf, bersama istri, dan juga adiknya, Zaneta. Di belakang mereka ada beberapa orang yang sepertinya para staf.

Adolf mengulurkan tangan pada Tanaka. "Selamat Pak Gubernur. Pamerannya berjalan sukses."

Tanaka menyambut hangat dengan senyum palsu tersungging. "Terima kasih. Senang Anda bisa hadir."

Adolf tertawa keras-keras. Para reporter sibuk mengabadikan peristiwa langka ini, di mana dua rival bertemu pada acara pameran. Bunyi kamera dan juga kilatan blitz, bertubi-tubi ke arah mereka.

"Tentu saja aku menyukai buku anak-anak, Pak Gubernur. Anda tahu sendiri kalau anak-anakku sangat suka membaca. Aku dan istriku berniat membeli banyak buku dan akan menemani anak-anak

membaca. Sebuah kegiatan yang menyenangkan. Tentu saja, Anda tidak merasakannya.”

Tanaka terdiam dengan wajah masam. Dianti menyenggol lengan suaminya. “Jangan begitu, Pa. Nyonya Gubernur sedang hamil.”

“Benar sekali, Nyonya Adolf. Aku memang sedang hamil.”

Anastasia muncul dari pintu samping, diikuti oleh Linda dan Diego. Mengangguk pada Adolf dan Dianti, lalu berdiri di samping suaminya.

“Selamat datang di pameran.”

Senyum menghilang dari bibir Dianti. Hanya sekejap, lalu kembali berkembang dengan dengan lebih lebar dan dibuat-buat.

“Kebetulan Nyonya Gubernur di sini. Bagaimana kalau beliau menemaniku melihat-lihat?”

Zaneta maju dan mengedipkan sebelah mata. “Aku ikut. Karena terus terang aku antusias dengan segala sesuatu tentang anak-anak. Aku suka anak-anak dan berharap punya banyak anak suatu saat nanti.”

Tidak ada yang tahu, arti dari perkataan Zaneta. Mereka hanya mendengarnya sambil lalu. Anastasia menghela napas panjang, merasa kesal karena waktunya di tempat ini menjadi semakin lama. Tadinya ia berniat untuk pulang dan pergi ke rumah sang papa. Namun, kedatangan Adolf dan istrinya membuat rencananya buyar.

“Bagaimana Pak Tanaka. Tentunya kamu mengizinkan istrimu untuk menemani istri dan adikku? Biar istrimu belajar bagaimana langkah-langkah menjadi calon ibu.” Adolf bicara sambil tertawa.

Anastasia mengepalkan tangan. “Tidak perlu. Aku—”

Perkataannya terhenti saat Tanaka meraih tangannya dan menggenggam erat. Memberi sedikit tekanan di jari jemari.

“Tentu saja. Pak Adolf. Istriku dengan senang hati akan menemani.”

Anastasia tahu, Tanaka sedang menegurnya. Rupanya meskipun saling sindir di media, tapi sikap permusuhan itu tidak ditujukan saat di dunia nyata. Mungkin Tanaka ingin menjaga citranya tetap bagus. Tidak boleh adu mulut atau akan terjadi keributan besar. Dengan terpaksa ia tersenyum, meskipun ingin sekali meninggalkan tempat ini.

“Mari, kita ke dalam.” Anastasia melambaikan tangan.

Dianti dan Zaneta melangkah bersamaan menghampiri Anastasia. Mereka berjalan beriringan, menyapa para tamu dan Zaneta paling banyak mendapatkan perhatian. Para perempuan banyak yang ingin berfoto dengannya, nyaris tidak memperhatikan situasi. Anastasia terdorong hampir membentur dinding kalau bukan karena Diego yang sigap menahan tangannya.

"Nyonya, nggak apa-apa?" tanya Linda.

Anastasia mengangguk, menarik napas panjang. "Huft, para perempuan ini membuat gaduh."

"Biar aku hentikan mereka," ucap Diego.

Ia mengamati sekitar, naik ke kursi kayu yang berada di dekat dinding dan berteriak sambil bertepuk tangan.

"DIAM! DIAM KALIAN SEMUA! YANG MEMBUAT KERIBUTAN DAN MERUSAK BARANG-BARANG, KAMI TIDAK AKAN SEGAN MENINDAK!"

Teriakan Diego membuat keributan terhenti. Para perempuan itu menatap ke arah sang pengawal dengan tatapan bertanya-tanya. Begitu pula Zaneta, yang semula sibuk berfoto kini memperhatikan Diego yang berdiri di atas kursi. Tidak bisa menyembunyikan melihat wajah rupawan dari Diego.

"Bagi yang ingin berfoto, silakan antri dengan rapi. Nona Zaneta akan melayani kalian. Tolong, jangan mengganggu kenyamanan pengunjung lain!"

Para perempuan mulai antri untuk berfoto bersama Zaneta. Diego mengedarkan pandangan, bersama Mike mengatur mereka.

"Wah-wah, aku nggak tahu kalau ada pengawal setampam itu. Ternyata, di dunia nyata ada. Aku pikir hanya di film saja." Dianti berdecak sambil tertawa lirih. "Bagaimana caranya bisa mendapatkan pengawal seperti itu?"

Anastasia tidak menjawab, menatap Dianti dengan pandangan dingin. "Bukannya kalian datang untuk membeli buku?"

"Tentu saja."

"Kita masuk, biarkan adik iparmu tetap di sini."

"Tapi—"

Tanpa menunggu Dianti, Anastasia bergegas pergi, melewati Zaneta yang masih sibuk berfoto dengan penggemarnya. Ia membawa Dianti ke tempat para penulis berkumpul. Menyapa mereka dan memperkenalkan Dianti.

"Nyonya Adolf penyuka buku dan kalian adalah para penulis hebat. Keluarkan semua karya kalian, jangan lupa bubuhkan tanda tangan dan Nyonya Adolf akan membayar semua."

Para penulis bertepuk tangan sementara Dianti melotot tidak senang. Namun, ia menutupi kejengkelannya dengan senyum. Dalam hatinya memaki ulah Anastasia. Di ruangan ada sekitar 20 penulis, mereka rata-rata punya dua atau tiga buku, dan bisa-bisanya ia harus membayar semua. Niatnya hanya datang untuk melihat-lihat dan membeli beberapa buku, bukan memborongnya.

Ruangan riuh dengan langkah serta gerakan para penulis yang antusias mengeluarkan buku mereka. Dianti menghampiri Anastasia dan berdiri di sampingnya.

"Kamu sengaja melakukan ini, bukan?" desisnya.

Anastasia mengangkat sebelah alis. "Apa?"

"Membuatku memborong buku-buku mereka?"

"Ups, bukannya suamimu bilang kalau anak kalian suka baca buku?"

"Iya, tapii—"

"Tapi apa? Hanya buku tertentu? Kalau begitu jangan merasa jadi orang paling hebat dalam mengasuh anak."

Dianti mendengkus. Matanya melirik sinis. "Kamu baru hamil. Seharusnya banyak belajar dari kami?"

"Buat apa? Di kota ini yang punya anak bukan hanya kalian. Lagipula, aku nggak mau didikanku tercemari hal-hal busuk. Contohnya, bagaimana cara memfitnah dan membuat tuduhan palsu!"

Anastasia tidak peduli kalau Dianti marah. Sudah lama ia memendam perasaan kesal pada perempuan itu dan ingin melampiaskannya. Masih terbayang bagaimana dirinya dihujat oleh masyarakat hanya karena tuduhan palsu. Kalau bukan karena usaha

sang papa, ia pasti sudah mendekam di penjara. Dihukum karena sesuatu yang tidak dilakukannya.

Ujung matanya menangkap pandangan Diego. Laki-laki itu menggeleng pelan. Anastasia tahu, Diego memintanya untuk berhati-hati dan tidak mencari masalah. Ia menghela napas, mengusap perut. Kondisinya sedang lemah, tidak seharusnya mengumbar amarah.

"Licik sekali kata-katamu," desis Dianti.

Dari arah pintu masuk beberapa orang wartawan. Sepertinya sengaja dipilih untuk meliput bagian dalam ruang pameran. Anastasia serta merta meraih tangan Dianti yang tercengang,

"Nyonya, aku senang dengan kedatanganmu. Bagaimana kalau kita minum teh bersama?"

Anastasia memaksa Dianti mengikutinya ke ruang VIP. Memberi tahu para penulis untuk menemuinya di sana. Diego memperhatikan kepergian dua perempuan itu sambil menghela napas lega. Asalkan banyak orang, tidak akan ada pertikaian. Dianti tidak akan bodoh untuk memulai pertengkar.

Diego berpamitan pada Linda ingin ke kamar kecil. Ia berjalan ke arah berlawanan dengan Anastasia. Mencari kamar mandi umum. Bertemu dengan Paul dan ditunjukkan di mana arahnya. Selesai buang air kecil, ia membasuh tangan dan wajah. Memandang sosoknya di cermin. Tidak punya banyak waktu untuk melamun, Anastasia membutuhkan kehadirannya. Meski begitu ia ingin sekali merokok.

Ia berniat mencari Paul, untuk meminta rokok. Menyelinap di antara pengunjung. Merasa heran saat mendapati ruang tengah lengang, tidak ada Zaneta di sana. Mungkin sudah bergabung bersama Anastasia dan Dianti.

Diego salah jalan. Menyasar hingga di ujung lorong dan sama sekali tidak menemukan rombongan Tanaka. Ia hendak berbalik saat sekilas melihat bayangan Mike di sudut. Ia menghampiri komandannya dan bingung saat Mike terbelalak padanya.

"Untuk apa kamu kemari?" desis Mike sambil meraih bahunya. "Sana, cepat pergi."

"Kamu ngapain di tempat sepi begini, Mike? Ada rokok?"

"Kamu ambil rokok di mobil. Ayo, sana menyingkir!"

Diego merasa sikap komandannya sangat aneh. Ia hendak mengatakan sesuatu saat mendengar suara-suara aneh. Melepaskan cengkeraman Mike, ia bergerak gesit ke ujung lorong dan tertegun dengan apa yang dilihatnya. Tanaka sedang bergulat lidah dengan Zaneta. Keduanya saling memeluk dengan tubuh menempel satu sama lain. Suara-suara cumbuan terdengar cukup keras.

Sekarang Diego mengerti, kenapa Tanaka menginginkan laki-laki lain meniduri istrinya. Rupanya, sudah tidak ada perasaan cinta di hati mereka.



Bab 28

Mike meraih bahu Diego, membawanya ke ujung lorong. Mereka berpapasan dengan Toto dan Mike meminta untuk digantikan sebentar. Ia perlu bicara dengan Diego. Wajah Diego menegang, seakan ingin memukul apa pun yang menghalangi di depannya. Mike merasa anak buahnya perlu ditenangkan.

"Sudah aku bilang kamu seharusnya pergi. Tadi bukan hal yang semestinya kamu lihat," ucap Mike sambil mengisap rokok.

Diego mendengarkan. "Kamu dan Toto, tahu masalah ini. Apakah para komandan memang selalu mengetahui rahasia majikan?"

Mike mengangguk muram. "Itu sudah tugas kami, Diego. Kamu tahu dengan benar soal itu."

"Berapa lama kalian menyimpan rahasia ini?"

"Diego—"

"Jawab saja, Mike. Aku hanya ingin tahu. Berapa lama majikan kita berselingkuh dari istrinya. Tentu saja bukan sekedar bergulat lidah, bukan?"

Mike menghela napas panjang, dengan rokok menyala di tengah jari menatap Diego tak berkedip. "Berapa lama mereka berhubungan, tidak ada hubungannya denganmu."

"Memang, aku hanya ingin tahu. Mike, *please*."

Mike memejam, tercabik antara ingin menyimpan rahasia majikannya atau bicara jujur dengan temannya. Ia tidak ingin berbohong pada Diego, tapi juga tidak mau mencampuri masalah Tanaka. Saat menatap Diego yang berdiri dengan sikap menantang, ia ingin sekali mengucapkan satu permintaan.



"Aku tahu kamu dekat dengan Nyonya Anastasia. Bisakah aku meminta janjimu, untuk menyimpan semua rahasia ini?"

Diego ingin membantah, membayangkan bicara dengan Anastasia tentang keburukan Tanaka akan sangat menyenangkan. Akhirnya, ia bisa menemukan alasan untuk memaki laki-laki itu. Namun, ia harus tetap berpikir jernih. Kalau tidak ingin kondisi Anastasia makin memburuk, maka rahasia ini harus tetap tersimpan rapat.

"Baiklah, aku janji, Mike."

Mike menatap lekat-lekat. "Sudah dua tahun ini."

"Sialan! *Shit!* Tapi, Adolf dan Tanaka saling bersaing."

Mike menggeleng. "Aku juga tidak mengerti. Mereka selalu bertemu secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang lain. Baik Adolf maupun istrinya tidak tahu masalah ini. Yang membuat sedih justru Nyonya Anastasia."

Mereka menghabiskan rokok dengan cepat. Diskusi selesai, tidak ada gunanya membahas lagi masalah ini. Diego akan menepati janjinya untuk menjaga rahasia. Kesehatan Anastasia adalah prioritas untuknya. Ia tidak peduli dengan semua kelakuan Tanaka asalkan tidak mengorbankan Anastasia. Diego berjanji dalam hati, akan membuat perhitungan dengan Tanaka kalau sekali lagi dilihatnya menyakiti Anastasia.

Di dalam ruangan VIP, Anastasia mulai gelisah. Rasa mual mulai menyerangnya. Ia meminta Linda membawa obat dan teh hangat. Ia berbisik saat melihat asistennya datang.

"Linda, bisakah kamu bicara dengan suamiku? Lakukan sesuatu agar Adolf dan istrinya pergi. Aku mulai tidak nyaman."

Linda mengangguk. "Baik, Nyonya. Sebaiknya tunggu di sini. Kebetulan Diego datang."

Diego menghampiri keduanya, menatap Anastasia yang pucat. "Nyonya sakit?"

Linda mengangguk muram. "Iya, dan orang-orang ini entah kapan selesainya. Aku akan menemui Pak Tanaka, agar diijinkan pulang lebih dulu."

Diego memberi jalan pada Linda. Berdiri kuatir di samping Anastasia yang pucat. Suara riuh dari depan mereka, di mana Dianti sedang bicara dengan para penulis. Ada banyak tumpukan buku di lantai, sepertinya Dianti membeli semuanya.

"Diego, dari mana saja kamu?" tanya Anastasia sambil menyepak tehnya.

"Buang air kecil dan merokok," jawab Diego singkat. "Kamu kelihatan sangat pucat, memang sebaiknya kita pulang lebih dulu. Kenapa tidak menelepon suaminya?"

Anastasia menghela napas panjang. "Sudah, tapi tidak dijawab. Linda sedang mencarinya."

"Ada di ruangan VIP."

"Sudah pasti, bicara dengan Adolf."

Diego ingin membantah dengan lantang, mengatakan agar tidak percaya sepenuhnya dengan Tanaka, tapi bukan haknya untuk bicara. Ia sendiri bukan orang suci, tidak semestinya menghakimi.

Dianti menengadahkan, menatap Diego, dan senyum berkembang di bibirnya. Ia bangkit dari kursi, meninggalkan kerumunan penulis dan menghampiri Diego.

"Pengawal tampan, senang melihatmu di sini. Siapa namamu?"

Anastasia mendengkus. "Dianti, jangan sampai suaminya mendengar pertanyaanmu."

"Kenapa? Aku hanya tanya nama, bukan hal lain. Jangan bilang kamu takut kalau pengawalmu yang tampan ini memutuskan untuk pindah kerja ke tempatku."

"Diego tidak mungkin melakukan itu."

"Ah, jadi namamu Diego? Nama yang bagus, tegas seperti orangnya. Apa kamu mau pindah ke tempatku kalau aku memberimu gaji dua kali lipat daripada yang kamu terima sekarang?"

"Gatal!"

"Anastasia, aku mendengar makianmu."

"Syukurlah, biar kamu sadar."

Diego berdiri bingung berada di antara dua perempuan yang berdebat. Ia tidak tahu apakah Dianti memang sengaja menggodanya, atau hanya ingin membuat Anastasia marah. Ia menilai, Dianti bukan perempuan yang terbiasa menggoda laki-laki. Diego tidak tahu apakah penilaiannya salah atau tidak.

Linda muncul, bersama Zaneta. Mengatakan kalau mereka akan pulang lebih dulu. Anastasia mendesah lega, berdiri dengan sedikit terhuyung.

"Lemah sekali kamu jadi perempuan. Sedang hamil, tapi manja!" Zaneta mencela.

Anastasia mengabaikannya. Tidak ingin menghabiskan tenaga untuk bertikai lagi. Dibantu Diego, Linda membereskan barang-barang Anastasia.

"Zaneta, pengawal ini namanya Diego. Akan sangat bagus kalau dia menjadi pengawalmu." Dianti berkata tiba-tiba, mengejutkan semua orang.

Zaneta tersenyum cerah, mengedipkan sebelah mata pada Diego. "Tentu saja aku terima. Namamu Diego? Menjagaku tidak mudah, karena sudah pasti ada banyak fans. Bagaimana, kamu mau?"

Diego menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"Gajimu akan lebih besar!"

"Tolong, minggir! Nyonyaku ingin lewat!"

Diego menyingkirkan Zaneta untuk memberi jalan pada Anastasia dan Linda. Ia tidak peduli meskipun Zaneta memakinya. Dunia makin terasa aneh menurutnya. Dianti dan Zaneta, entah apa yang mereka rencanakan dengan terus bersikap menyebalkan.

Diego mengiringi langkah Anastasia menuju pintu keluar. Tiba di aula, Mike datang tergopoh-gopoh menyongsong mereka.

"Sebaiknya kalian lewat pintu samping. Mobil aku siapkan di sana."

"Kenapa?" tanya Diego.

"Terjadi sesuatu, nanti aku jelaskan!"

Menilik wajah Mike yang panik, sepertinya sesuatu yang besar sedang terjadi. Tanpa banyak kata, Diego meraih lengan Anastasia dan mencengkeramnya.

"Nyonya, kita lewat pintu samping."

"Ada apa sebenarnya?" Anastasia bertanya kuarir. Ia takut terjadi hal yang tidak menyenangkan yang membuat dirinya diburu para reporter. Ia sudah berusaha menghindari masalah, karena tidak ingin kehamilannya terganggu.

Sayangnya, pemberitahuan Mike datang terlambat. Puluhan reporter datang menyerbu, mereka menuju Anastasia dan menanyakan masalah yang membingungkan.

"Nyonya, bagaimana tanggapan Anda tentang Pak Hector?"

"Nyonya, apa benar papa Anda membunuh?"

"Nyonya, ada di mana Pak Hector sekarang?"

Anastasia berdiri tercengang sekaligus bingung. Ia bertukar pandang dengan Diego. Mengangkat tangan untuk menutupi wajah dari kilatan blitz kamera.

"Minggir kalian semua! Minggir!"

Mike mencoba menghalau, dibantu oleh Paul dan dua pengawal lain. Namun, para reporter terus mendesak. Anastasia makin pucat dengan kepala berdentum menyakitkan dan rasa mual yang menyerang. Ia menutup mulut, berusaha untuk tidak muntah.

Diego berteriak pada Linda. "BUKA PINTU SAMPING!"

Linda mengangguk, berusaha menerobos kerumunan. Diego tanpa kata meraih tubuh Anastasia dan menggendongnya, tidak peduli dengan pemandangan orang-orang. Tugasnya adalah menyelamatkan Anastasia.

"Minggir kalian semua! Jangan mengganggu istriku!" Suara Tanaka terdengar dari balik hiruk pikuk. "Aku akan memberikan keterangan!"

Kerumunan sedikit berkurang, membuat jalan Diego terbuka lebar. Ia melangkah cepat diikuti Paul dan masuk ke mobil di mana Linda sudah menunggu.

"Paul, bawa mobilnya. Kita berzig-zag, jangan sampai diikuti wartawan!" perintah Diego.

"Siap!"

Linda mengangguk dengan bibir gemetar. "Aku duduk di depan. Diego, jaga Nyonya."

Diego meletakkan Anastasia di jok belakang, menyeka dahinya yang berkeringat. "Mual?"

"Iya."

Diego mengambil kantong yang sudah disiapkan dan membukanya. Anastasia mengambil dan muntah langsung ke dalamnya. Paul melajukan kendaraan dengan cepat keluar dari tempat parkir, menekan klakson dengan kencang dan bertubi-tubi pada reporter yang menghalangi jalan.

"Jangan salahkan aku kalau aku tabrak mereka!" maki Paul.

"Paul, hati-hati!" Linda juga ikut berteriak, melihat banyaknya orang yang mengerumuni kendaraan mereka. Jauh lebih banyak dari terakhir kali terjadi masalah dengan istri Adolf. Untunglah Paul mahir menyeter. Membutuhkan keberanian dan keterampilan untuk membuat mereka lolos dari pengepungan. Saat kendaraan meluncur di jalan raya, mereka bernapas lega.

"Nyonya, apa kita perlu ke rumah sakit?" tanya Diego.

Anastasia menggeleng dari atas kantong. "Nggak, mau pulang aja." Detik berikutnya kembali muntah dengan hebat.

Diego tidak tahu apa yang terjadi, meraih ponsel di sakunya sambil mengawasi Anastasia yang masih muntah. Ia membuka laman berita dan tertegun membacanya.

"Diego, ada berita apa tentang papaku?" Anastasia menutup kantong, berusaha duduk dengan napas tersengal. Menerima uluran tisu dari Linda. "Kenapa mereka bertanya soal pembunuhan? Siapa yang membunuh siapa?"

Diego menatap Anastasia dengan bimbang. "Nyonya, itu—"

"Ada apa?"

Anastasia merebut ponsel dari tangan Diego dengan tidak sabar. Membuka laman berita dan terbelalak. "Nggak, ini nggak mungkin. Ini pasti bohong."

"Nyonya, tenangkan diri."

"Bagaimana aku bisa tenang kalau papaku dituduh membunuh orang. Siapa? Asistennya? Ana? Nggak mungkin, Diego. Papaku nggak mungkin melakukan itu!"

"Aku tahu, Nyonya. Sebaiknya tenang dulu, kita akan mencari tahu."

Ponsel Linda berdering, entah siapa yang menelepon, tapi terdengar sangat serius. Mengakhiri panggilan, Linda menoleh ke arah Anastasia dengan muram.

"Nyonya, polisi ingin bicara dengan Anda. Nanti malam di rumah."

Anastasia memejam, memegang perutnya yang sakit. Entah apa yang terjadi, tapi ia merasa dunianya sangat buram dan membingungkan. Papanya pergi beberapa bulan mendampingi Presiden. Mulai tadi malam tidak bisa dihubungi dan sekarang justru ada kabar kalau papanya melakukan pembunuhan.

Apa yang terjadi sebenarnya? Anastasia sama sekali tidak mengerti. Yang diinginkan sekarang adalah bertemu sang papa, dan memastikan semua baik-baik saja. Ia berjengit saat ponselnya berdering, ada panggilan dari Tanaka. Dengan gemetar mengangkatnya.

"Sebaiknya kamu di rumah saja. Jangan ke mana-mana tanpa ijin dariku."

Anastasia tidak menjawab, perkataan Tanaka lebih menyerupai perintah.

"Kamu dengar Anastasia?"

"Iya."

"Bagus. Dan sebaiknya kamu jadi istri yang penurut mulai sekarang."

Tanaka mengakhiri panggilan, Anastasia memejam. Perutnya bergolak sekali lagi dan tanpa malu-malu menerima kantong dari Diego. Muntah sebanyak mungkin hingga tenggorokannya terasa sakit.

Ia membenci tubuhnya yang lemah, dan lebih benci lagi pada dirinya yang tidak bisa menahan tangis.

"Aah, kenapa ini? Ada apa sebenarnya, Tuhan!"

Saat Diego mengambil kantong dan menutupnya, tangis Anastasia meledak. Suaranya terdengar menyayat, membuat orang yang ada di sampingnya terdiam. Tidak ada yang bisa menghibur Anastasia, karena masalah yang datang bertubi-tubi.



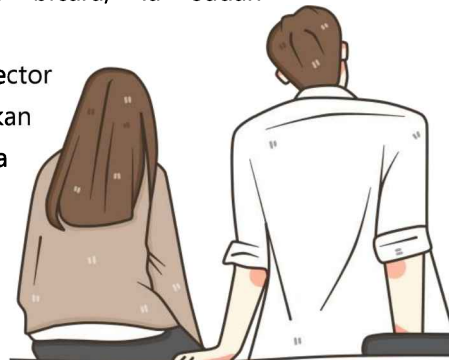
Bab 29

Tidak ada yang mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah ini, tidak juga Diego, terlebih lagi Anastasia. Tidak ada yang menyangka kalau satu masalah datang dan mengacaukan hidup. Kata mengacaukan mungkin terlalu ringan untuk menggambarkan kondisi Anastasia. Ia dikurung di dalam rumah, tidak boleh bertemu semua orang. Hanya pelayan dan pengawal yang bisa menemuinya. Setiap hari rumah diserbu oleh reporter. Mereka berjaga di luar hampir 24 jam, beberapa nekat memanjat pagar, pohon, atau menerbangkan drone secara ilegal hanya demi melihat Anastasia. Untungnya, para polisi dan pengawal di rumah gubernur bertindak sigap, Mereka menertibkan para reporter dengan paksa, mengancam akan mengusir kalau sampai berbuat keterlaluan. Setelah itu dua drone disita, tiga reporter pengacau dilarang mendekat, dan juga masih banyak hal lagi.

Anastasia mengalami tekanan paling besar dalam hidup. Dengan kondisi kehamilan yang masih muda, membuat tubuhnya lemah. Muntah secara terus menerus, dan hampir tidak bisa menelan makanan apa pun. Yang diinginkannya hanya satu, bertemu sang papa. Ia hanya ingin melihat kabar papanya, ingin bicara, dan mendengar secara langsung apa yang terjadi. Namun, ternyata tidak mudah untuk melakukannya.

Saat polisi datang mengajaknya bicara, ia sudah mengutarakan niatnya dan ditolak.

"Maaf, Nyonya, tapi saat ini Pak Hector masih ada di luar kota. Kejadian bukan wilayah kami, jadi kami tidak bisa memaksa pihak polisi daerah untuk menyerahkannya pada kami."



"Kalau begitu, bisakah aku menelepon papaku? Hanya bicara sebentar saja?"

"Nyonya, kami tidak bisa menjanjikan itu."

"Tolonglah"

Para polisi yang berjumlah empat orang saling pandang. Mereka merasa iba dengan kondisi Anastasia yang terlihat pucat dan lemah. Namun, tidak ada yang bisa mereka lakukan.

"Maaf, Nyonya. Ada prosedur yang harus dipatuhi."

Percuma Anastasia memohon, mereka tidak akan mengabulkan. Permintaannya dirasa terlalu sulit untuk dituruti karena ada banyak aturan yang harus dipatuhi. Tidak peduli kalau Anastasia adalah istri seorang gubernur. Terlebih lagi Hector adalah politikus terkenal, sudah pasti semua orang harus berhati-hati. Kasus ini berada di bawah kendali publik. Para politikus pun enggan membantu Anastasia karena tidak ingin nama mereka tercoreng. Dianggap membantu penjahat.

Anastasia tidak berhenti memohon. Ia juga menelepon orang-orang yang dianggap bisa membantu, seperti sahabat sang papa, atau para politikus yang dulu pernah dibantu Hector. Tidak ada satu pun yang mengangkat panggilan darinya. Anastasia merasa dirinya gila karena terlalu sedih.

"Kenapa ini terjadi. Paaa, kenapa?"

Anastasia berteriak sambil menangis, meratapi diri. Kondisinya yang mengkuatirkan membuat perawat memberinya vitamin untuk menambah daya tahan tubuh. Selain itu juga memasang infus.

"Nyonya terlalu sering menangis, waktu tidur juga tidak teratur. Lebih baik beliau istirahat."

Anehnya, Anastasia langsung tertidur selesai suster memberinya suntikan vitamin.

Yang paling setia menunggu Anastasiadi rumah selain Linda, ada pula Mike dan Diego. Mereka bergantian ingin menjaga Anastasia, meskipun dengan keterbatasan waktu yang mereka miliki. Linda harus bekerja, Mike mempunyai keluarga, hanya Diego yang waktunya fleksibel. Sayangnya, Tanaka tidak membiarkannya dekat dengan sang

istri. Memberikan pekerjaan yang membuat Diego berada sangat jauh dari Anastasia.

"Tidak ada yang boleh menukar jadwal Diego."

Itu adalah perintah Tanaka dan tidak ada satu pun pengawal yang berani melanggarnya. Satu-satunya kesempatan adalah saat libur. Diego meminta bantuan pada Linda agar membiarkannya melihat Anastasia.

"Kamu membuatku dalam kesulitan, Diego."

"Aku tahu, tapi selain kamu tidak ada yang bisa aku minta bantuan. Tolonglah. Linda. Hanya beberapa jam saja, hanya untuk memastikan Nyonya makan dan menjaga kandungan."

Sebenarnya Linda ingin menolak, tapi teringat akan kedekatan yang ditunjukkan Diego dan Anastasia membuatnya sadar, kalau keduanya memang lebih dari hubungan majikan dan pengawal. Bagi Linda itu memang memalukan, bertentangan dengan norma masyarakat. Ia tidak suka dengan kenyataan kalau dirinya mendukung perselingkuhan. Namun, hati kecilnya mengatakan kalau Anastasia membutuhkan bantuan. Kalau bukan dirinya yang menolong, maka tidak ada orang lain yang bisa. Tanaka berlaku sangat kejam dengan mengurung istrinya sendiri.

"Waktumu hanya dua jam, Diego. Aku akan mengajak perawat makan siang, dan bicara tentang kondisi Nyonya. Ingat, hanya dua jam dan tidak lebih."

Diego ingin berteriak dan memeluk Linda saat tahu kalau dirinya dibantu. Tidak peduli akan pandangan Linda padanya, yang diinginkannya hanya bertemu Anastasia. Di hari liburnya, Diego harusnya pulang untuk menengok klub dan rumahnya, tapi malah berdiri di samping ranjang dan menatap Anastasia.

Perempuan cantik itu berbaring dengan wajah dan bibir pucat. Rambutnya tergerai di sekitar pundak, terlihat bagaikan boneka kaca yang rapuh. Sosok cantik dengan senyum manis dan penuh semangat, berganti menjadi perempuan kurus dengan tulang berbalut kulit.

Dengan perlahan ia mendekati ranjang, meraih tangan Anastasia dan menggenggamnya. Teringat saat-saat ia menyelinap ke kamar ini hanya untuk menyuapi Anastasia makan. Ia rela melakukannya lagi, kalau bisa membuat perempuan yang dicintainya kembali sehat. Sayangnya, Anastasia kini berbaring tak bergerak, bagaikan orang pingsan.

"Sayang, apa kamu mendengarku?" bisik Diego. "Aku dengar dari Linda, kamu tidur dari tadi pagi. Apakah kamu begitu lelah sampai tidak bisa membuka mata?"

Tidak ada tanggapan, Anastasia tetap terlelap meskipun suara Diego terdengar cukup nyaring. Jemari mereka bertautan dan Anastasia tidak merasakannya sama sekali.

"Apakah suster itu memberimu obat tidur karena kamu terus-menerus menangis? Aku merasa sangat bodoh dan tidak berguna, tidak bisa memelukmu di saat kamu membutuhkanku."

Diego terus bicara di samping ranjang. Berharap Anastasia bangun dan bicara dengannya. Tidak masalah meski hanya lima menit, ia akan bicara dengan gembira. Sayangnya, keinginannya tidak terkabul. Diego menatap botol-botol obat di atas nakas. Mengambil, membuka satu tutup, dan mengendusnya. Entah apa yang mendasarinya, ia mengambil satu butir obat dari setiap botol. Meletakkannya di dalam tisu dan mengantonginya. Berjanji akan membawanya ke laboratorium. Diego berharap kecurigaannya tidak beralasan.

Ia mendongak kaget saat pintu membuka. Linda muncul dan berderap ke arahnya. "Perawat sedang mengambil waktu istirahat. Aku mengatakan padanya akan menjaga Nyonya. Apa Nyonya belum bangun juga?"

Diego menggeleng. "Belum, dia terlihat seperti puteri tidur yang terkena mantra sihir."

"Diego, bukan waktunya bercanda." Linda duduk di ujung ranjang. Mengamati wajah Anastasia yang pucat dengan tubuh yang rapuh.

"Aku nggak bercanda, Linda. Memang bagiku terlihat seperti itu, mantra kuat yang membuat Nyonya bahkan tidak terbangun saat mendengar kita mengobrol."

Linda terbelalak. "Maksudmu, suster memberi Nyonya obat penenang, atau obat tidur?"

"Bisa jadi, kalau dilihat dari cara tidurnya yang terlelap dengan tidak wajar. Kamu pasti tahu kebiasaan Nyonya Anastasia yang mudah terbangun oleh suara pelan saat tidur."

Linda bertukar pandang dengan Diego. Menggigit bibir karena merasa kuatir. Ia tidak ingin percaya dengan perkataan Diego, tapi memang begitu kenyataannya. Anastasia tertidur seperti orang pingsan. Tidak bergerak saat dirinya merapikan selimut, menepuk lembut pipinya dan juga membisikkan kata-kata.

"Diego, sepertinya kecurigaanmu benar," ucap Linda setelah mencoba membangunkan Anastasia. "Tidur Nyonya tidak wajar."

"Perawat keparat!" maki Diego keras. "Apan haknya melakukan itu?"

"Entahlah, tapi aku rasa perawat tidak akan berani bertindak tanpa perintah."

Mengatakan soal perintah, mereka tahu siapa yang paling berkuasa. Wajah Linda dan Diego murung seketika. Mereka tidak berani berkomentar dan menduga-duga lebih banyak karena takut salah. Namun, tidak dapat dipungkiri kalau orang yang paling mungkin memerintah si suster hanya Tanaka.

"Apa maksudnya Pak Tanaka membius Anastasia? Apakah dia tidak tahu kalau yang dilakukan perawat akan membahayakan nyawa bayi dalam kandungan?" gumam Linda kebingungan. "Tidak mungkin Pak Tanaka tidak tahu, bukan?"

Diego menggeleng, menolak untuk berspekulasi lebih banyak. Ia memang curiga dengan Tanaka, tapi sebuah kecurigaan tanpa bukti hanya dugaan sia-sia yang tidak beralasan. Diego tahu itu.

"Membuat Anastasia tertidur bukan jalan keluar kalau ingin bayinya selamat," ucap Diego. "Anastasia harus tetap terjaga untuk melihat

kenyataan. Justru tidak boleh dikurung. Mau sampai kapan Anastasia bersembunyi.”

“Diego, nggak ada pilihan lain.”

“Ada Linda, hanya mau melakukan atau nggak. Itu saja. Sayang sekali, aku tidak punya hak untuk tetap di sini dan menjaga. Dia terlalu kurus, Linda.” Diego menatap Anastasia dengan mata panas. Entah kenapa, hatinya terasa sakit melihat perempuan yang dicintainya, berbaring tak berdaya.

Linda mengusap lengan Anastasia yang tidak tertutup selimut. “Nyonya sepertinya kehilangan banyak berat badan. Padahal, orang hamil harusnya justru makin berisi biar bayinya mendapatkan gizi dan nutrisi selama dalam kandungan.”

“Dia terlalu sedih sampai nggak nafsu makan. Seandainya saja, aku bisa bertemu dengan Nyonya setiap hari, pasti aku akan membujuknya untuk makan. Sayang sekali, tidak mungkin melakukan itu.”

Kata-kata Diego terdengar sangat pilu di telinga Linda. Ia tahu laki-laki itu menyimpan perasaannya yang mendalam pada Anastasia. Ia harusnya menegur, tapi justru tanpa sadar mengganggu. Entah kenapa melakukan itu, tapi Diego terlihat sangat menyedihkan. Seharusnya, si suami yang berkata seperti itu bukan orang lain. Namun, tidak ada yang tahu di mana keberadaan Tanaka sekarang.

Terdengar suara kendaraan berhenti, keduanya menoleh secara bersamaan. Linda menuju jendela, membuka gorden, dan berkata dengan panik. “Diego, Pak Tanaka datang! Gimana ini?”

Diego bangkit dari lantai, menatap liar ke sekeliling ruangan. Tidak menemukan tempat persembunyian. Memilih untuk menuju lemari pakaian dan membukanya. “Linda, tolong.”

Linda berderap ke arah lemari. “Apa nggak akan ketahuan?”

“Tidak, kalau aku dan kamu diam.”

Linda menutup pintu lemari setelah memastikan sosok Diego tidak terlihat. Ia terburu-buru duduk di pinggir ranjang, merapikan selimut Anastasia dengan jantung berdebar kencang. Baru kali ini membantu

seseorang melakukan perbuatan terlarang. Semoga saja Tanaka tidak tahu. Kalau sampai kepergok, habislah dirinya.

Pintu menjelbak terbuka, masuklah Tanaka bersama Tim dan Tom. Ada perawat dan beberapa orang lain mengikutinya. Laki-laki itu menatap sekilas ke arah Linda, lalu berdiri di samping ranjang.

"Istriku tidak terbangun sama sekali?"

Linda menggeleng. "Sama sekali tidak, Pak. Mungkin Nyonya terlalu lelah."

"Sepertinya begitu, aku dengar laporan katanya istriku tidak tidur hampir seminggu."

"Iya, Pak. Benar."

Tanaka menatap Linda, tersenyum tipis. "Terima kasih sudah menjaga istriku. Bisa tinggalkan kami? Aku ingin bicara dengan suster saja."

Linda mengangguk, bangkit dari ranjang. "Baik, Pak."

Setelah Linda dan orang lain pergi, di kamar hanya tersisa Tanaka, Tom, Tim, dan juga si perawat. Suasana sepi, Tanaka menatap lekat-lekat pada Anastasia yang terbaring di ranjang. Wajah cantik dan pucat, seperti sosok mati yang tidak bergerak. Ia menghela napas panjang, menoleh ke arah perawat.

"Kamu memberinya obat penenang?"

Si perawat mengangguk. "Iya, Pak. Karena Nyonya histeris terus menerus. Katanya ingin bicara dengan Pak Hector."

"Bagus, aku juga pusing menghadapi regekannya. Tom, sudah dapat kabar di mana mertuaku ditahan?"

"Sudah, Pak. Kota kecil di Pulau Inai."

"Ehm, cukup jauh juga. Kita bisa bicara dengannya?"

"Bisa, kalau menelepon langsung Menteri Dalam Negeri."

"Sayang sekali, aku nggak punya kontakannya. Biarkan saja seperti ini, kita nggak usah ikut campur urusan mertuaku. Biar polisi yang melakukan tugasnya. Sudah tua Bangka, tapi menginap bersama gadis muda. Astaga, Hector!"

Tanaka duduk di samping ranjang, mengusap rambut Anastasia yang tergerai di bahu. Begitu lembut dan halus di sela jemarnya. Rambut yang tetap indah meskipun pemiliknya sedang sakit. Sama sekali tidak ada rona merah di pipi Anastasia.

Berapa lama ia tidak melihat istrinya? Sepertinya lebih dari seminggu. Terakhir mereka bertemu adalah acara pameran buku. Setelah kasus Hector mencuat, ia memang menghindari wartawan dan memutuskan untuk tidak pulang ke rumah. Namun, bisa tahu apa yang dilakukan istrinya dari orang-orang di rumah. Anastasia terus menerus menangis. Ia juga mencegah Anastasia bertemu Diego dengan memberikan jadwal pekerjaan padat pada laki-laki itu.

Tanaka mendengkus, menunduk ke arah telinga sang istri dan berbisik, "Seharusnya, kamu jadi istri penurut, Anastasia. Seharusnya, semua ini tidak menimpamu kalau bukan karena perbuatan papamu yang kurang ajar. Sekarang, rasakan penderitaan seperti aku dulu."

Bangkit dengan wajah mengeras, Tanaka mengajak semua orang keluar dan membiarkan Anastasia sendiri. Ia kembali ke kantor, meminta pengawal mengamankan pintu agar bisa keluar dengan tenang. Sekali lagi, Anastasia ditinggalkan oleh suaminya untuk menghadapi masalahnya sendiri.

Pintu lemari perlahan membuka, Diego muncul dan berderap ke arah ranjang. Ia pergi ke arah jendela dan memastikan rombongan Tanaka sudah pergi. Merasa begitu kesal saat tahu kalau Tanaka tidak pernah peduli pada Anastasia, justru sengaja membiarkannya menderita. Apakah laki-laki itu lupa kalau Anastasia sedang mengandung? Diego menghela napas panjang, menyadari satu hal kecil. Bayi yang dikandung Anastasia bukanlah anak Tanaka jadi wajar kalau tidak ada perasaan memiliki di hati laki-laki itu.

Ia menunduk untuk mengecup bibir Anastasia yang dingin sambil berbisik, "Jangan kuatir, masih ada aku. Entah bagaimana caranya, aku akan membantumu, Sayang."



Bab 30

Kondisi politik dalam negeri menjadi tidak menentu karena kasus Hector. Para mahasiswa dan rakyat yang tidak puas, turun ke jalan. Mereka menuntut keadilan bagi kasus Hector. Tidak ada yang boleh melindungi seorang politikus yang terlibat pembunuhan.

Kota di Pulau Inai yang semula sepi, kini menjadi ramai. Selain karena wartawan dan reporter pencari berita juga para pejabat yang datang berkunjung. Tahun kampanye sebentar lagi tiba, banyak di antara politikus yang mendompleng kasus Hector untuk menaikkan nama mereka. Bukan hanya itu, hotel tempat terjadinya pembunuhan juga ramai oleh pengunjung. Mereka seolah ingin merasakan lebih dekat berada di lokasi kejadian. Tidak peduli meski itu kejadian mengerikan. Sungguh ironis, tempat yang menyedihkan di mana nyawa seseorang tercabut, tapi orang-orang justru mengambil foto dengan wajah tersenyum mereka.

Darwis tidak lagi menganggur. Justru sekarang sangat sibuk dengan jumlah anggota yang terbatas. Mereka berpatroli tidak berhenti untuk membuat kota tetap kondusif dengan datangnya para pelancong. Darwis sendiri, merasa sangat muak karena terus menerus bertemu para reporter atau wartawan dan diwawancarai mengenai hal yang sama. Sampai-sampai ia hapal di luar kepala.

Satu-satunya orang yang menikmati perhatian media adalah Barni. Perempuan tua itu mengaku melihat saat datang dan perginya Hector bersama sang asisten. Memberikan detail dan rincian yang akurat hingga waktu dan membuat namanya terkenal sebagai saksi. Semua orang datang menemui Barni dengan membawa hadiah untuk mendengarkan perempuan itu bercerita, tapi sedikit



yang percaya karena kesaksian Barni berubah-ubah.

Suatu pagi saat Darwis bertemu Barni di depan kantor polisi, mengingatkan perempuan tua itu untuk berhati-hati.

"Kasus ini melibatkan banyak pejabat. Hati-hati dengan siapa kamu bicara, Nyonya."

Barni awalnya bersikukuh kalau dirinya hanya mengatakan kebenaran, belakangan merasa takut saat mulai menerima teror.

"Ada sekeranjang bangkai tikus di depan rumah, belum lagi makanan busuk, entah siapa yang meletakkannya. Pak Darwis, aku ingin kamu menyelidikinya."

Darwis mengangguk. "Tentu saja, jangan takut soal itu. Aku akan menyuruh orang menyelidikimu."

Permintaan tolong Barni menjadi sia-sia karena Darwis yang terlalu sibuk melupakan perempuan tua itu. Hingga suatu hari perempuan tua itu menghilang dan tidak ada yang tahu ke mana perginya. Darwis didera rasa kuatir dan menyesal, karena mengabaikan permintaan tolong Barni. Ia berjanji dalam hati, akan menyelidiki semua tentang perginya Barni.

Pernyataan para tetangga Barni sedikit meringankan beban di hati Darwis. Saat ia berkunjung ke rumah perempuan tua itu, mendapati kabar yang sedikit menyenangkan

"Kerabat Barni ada yang menang lotre dan mengajak perempuan itu tinggal bersama mereka."

"Benarkah? Kerabat yang mana? Sepertinya aku tidak pernah mendengarnya."

"Adik Barni, Pak Kepala Polisi. Tinggal di kota Selatan. Rumah ini katanya sengaja dikosongkan, barangkali Barni tidak betah dan bisa pulang sewaktu-waktu."

Seharusnya Darwis merasa gembira dengan adanya berita itu. Masalahnya ia sudah mengenal Barni bertahun-tahun. Perempuan itu suka berceloteh dan akan menyebarkan kabar tentang kerabatnya yang menang lotre. Namun, ini justru pergi secara diam-diam.

"Aku tahu kalau Hector adalah politikus terkenal. Punya banyak koneksi, tapi kasus ini justru sangat memberatkannya. Ada apa dan kenapa?" Darwis bingung dengan teorinya sendiri.

Darwis tidak boleh terlalu lama kebingungan, saat kejaksaan datang untuk memeriksa Hector, dirinya kembali sibuk dan melupakan tentang kepergian Barni yang mendadak hilang. Sekali lagi, kedamaian kota Inai hilang karena banyaknya petugas datang untuk menggeledah hotel dan wawancara dengan Hector yang disembunyikan di tempat rahasia.



Diego menghabiskan tiga batang rokok dan masih merasa belum puas. Ia sudah melakukan panggilan telepon dan membuat janji untuk bertemu sore ini. Nyatanya, matahari hampir tenggelam, tapi orang yang ditunggunya belum juga muncul.

Anak-anak sedari tadi datang dan pergi, membujuknya untuk bermain bersama. Ia menolak mereka dengan halus, mengatakan kalau sedang banyak pekerjaan menunggu. Tentu saja, anak-anak itu tidak mudah menerima penolakan. Mereka merayu akan membantu membersihkan rumah Diego, asalkan bisa bermain bersama.

"Terima kasih atas inisiatif kalian, tapi aku merasa lebih baik kalau mengerjakannya sendiri."

Anak-anak itu tidak dapat menyembunyikan rasa kecewanya. Diego sangat sibuk dan nyaris tidak pulang selama beberapa minggu. Kesempatan untuk bertemu sangat jarang dan kini pun saat pulang tidak bisa bermain bersama mereka.

Masalah dengan anak-anak bukan hal besar dibandingkan dengan kedatangan ibu angkatnya. Perempuan itu mengatakan sebagai penggemar Anastasia nomor satu, meski begitu tidak dapat menahan rasa kecewanya saat tahu kalau Hector melakukan pembunuhan.

"Pasti berat bagi Anastasia, sudah lama menikah tidak kunjung hamil. Kini, saat sedang hamil malah mendapati sang papa membunuh. Diego, menurutmu apakah Hector benar-benar melakukan perbuatan itu?"

Diego menggeleng. "Tidak tahu, Ma."

"Tentu saja kamu tidak tahu. Tugasmu hanya mengawal mereka. Sampaikan salamku pada Nyonya Anastasia dan bilang padanya untuk tetap kuat. Semoga, yang menimpa papanya adalah berita tidak benar alias Hector membunuh untuk membela diri."

Setelah ibu angkatnya pergi, Diego termenung. Memikirkan perkataan Nia. Ia juga berharap kalau masalah Hector adalah bukan kesengajaan. Justru yang ditakutkannya adanya unsur kesengajaan untuk membuat Hector terpuruk. Itu bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang itu. Entah siapa pelakunya, kecurigaan Diego menyala seperti lilin kecil di dalam gelap.

Nia sempat mengatakan sesuatu tentang mantan kekasihnya yang membuat Diego tersenyum kecil. "Mili bertunangan dengan Noah. Orang tuanya dengan bangga mengumumkan pada kami semua. Kamu pasti bingung dari mana kami tahu? Pihak *catering* yang mereka sewa, menghubungi kami. Bertanya tentang roti yang bisa kami hidangkan di acara pertunangan Mili. Tentu saja kami menolak, mengatakan kalau kami sedang banyak pesanan."

"Kalian tidak harus melakukan itu, Ma. Seharusnya ambil saja, lumayan uang besar." Nia menggeleng, menggoyangkan telunjuknya. "*No*, kamu salah. Kami tahu kalau permintaan roti memang disengaja oleh orang tua Mili. Mereka ingin membuktikan pada kami kalau punya calon menantu yang jauh lebih baik daripada kamu. Enak saja, tidak akan kami biarkan seorang pun menghinamu!"

"Terima kasih, padahal uang pesanan bisa jadi akan sangat banyak kalian terima."

"Uang bukan masalah, tapi harga diri itu penting." Nia menepuk pundak Diego dengan lembut. "Jangan patah hati berkepanjangan. Kamu gagah dan tampan, pasti banyak gadis cantik yang bersedia menikah denganmu. Kalau kamu kesulitan mencari kekasih, biar kami yang carikan."

Tentu saja Diego menolak tawaran Nia tentang mencari kekasih untuknya. Ia tidak mungkin mengatakan pada orang tuanya, kalau

hatinya kini menjadi milik istri laki-laki lain. Ia juga tidak mungkin berterus terang dengan mengatakan kalau jatuh cinta setengah mati pada Anastasia. Meski begitu, pembelaan orang tua angkatnya membuat Diego terharu. Di lain pihak menurutnya itu hal yang tidak perlu. Kalau mereka menerima pesanan itu, maka uang yang didapat akan sangat besar. Sayangnya, sama seperti dirinya harga diri orang tua angkatnya memang sangat tinggi.

Diego merasa senang untuk Mili. Gadis itu akhirnya memutuskan hal yang benar dengan bertunangan bersama Noah. Tak urung hatinya menjadi sedikit bergetar, tentang gadis cantik yang akhirnya lepas dari tangannya.

Suara kendaraan bermotor meraung dari kejauhan. Diego mengernyit saat sebuah motor besar berhenti di halaman. Pengemudinya melompat turun, seorang laki-laki dengan celana dan jaket denim dan rambut gondrong yang diikat.

"Hai! Ada bir dingin?"

Diego mengangguk, setengah berlari ke kulkas dan membawa beberapa botol bir dingin dan mengulurkan pada laki-laki itu yang membuka dan meneguk dengan rakus,

"Ah, bir memang minuman paling enak untuk menghilangkan dahaga."

"Dari mana kamu?" tanya Diego.

"Menyelinap di antara para anggota geng motor besar."

"Narkoba?"

"Bukan, senjata ilegal."

"Wow."

Diego tidak lagi bertanya apa-apa. Semakin sedikit yang ia tahu tentang pekerjaan orang di depannya, akan semakin bagus untuknya. Bukan urusannya untuk tahu apa yang dilakukan orang ini.

"Kalau kamu tanya soal orang tuamu, sampai sejauh ini belum ada kemajuan."

"Bukan tentang mereka, tapi soal lain."

Orang itu mengambil rokok yang ditawarkan Diego dan menyulutnya. "Soal apa?"

Diego terdiam, mengembuskan napas panjang. "Pak Hector."

Laki-laki berjaket menatap Diego dalam-dalam sambil mengisap rokok. "Mulai kapan kamu tertarik pada politik?"

"Mulai sekarang," jawab Diego pelan. "Dengar, aku hanya ingin tahu kota tempat Pak Hector ditahan. Benarkah ada di Pulau Inai seperti yang diberitakan. Apa benar kita harus meminta izin Menteri Dalam Negeri untuk bicara dengannya?"

Laki-laki berjaket mengernyit makin dalam, menatap Diego seolah tidak pernah melihat sebelumnya. "Diego, mulai kapan kamu begitu perhatian dengan Hector? Apa karena dia mertua dari majikanmu?"

Diego menggeleng. "Bukan demi Tanaka, tapi demi Anastasia. Dengarkan aku, ini penting sekali." Ia menjeda ucapannya, menatap si teman dengan serius. "Nyonya Anastasia sedang hamil, kondisinya memburuk karena papanya tidak bisa dihubungi. Padahal, yang ingin dilakukannya hanya bicara dengan sang papa."

"Hah, dia istri gubernur. Tanaka pasti punya banyak jalan."

"Masalahnya, Tanaka tidak mau membantunya dan membuat Nyonya Anastasia makin stres. Ini mungkin terdengar aneh, tapi bisakah kamu membantuku? Mencari tahu bagaimana biar bisa bicara dengan Hector. Syukur-syukur kalau bisa bertemu langsung. Satu jam saja, tolong."

Si laki-laki berjaket membuang rokok dan menandakan satu bir yang lain. Menatap udara sore yang panas. Tidak habis pikir dengan permintaan Diego. Bisa-bisanya Diego meminta bantuan yang begitu sulit untuknya. Apakah tidak cukup dengan memintanya menyelidiki kematian orang tua kandung, lalu kini merepotkannya dengan masalah istri gubernur?

"Aku dapat apa kalau misalnya bisa membantumu?"

Pertanyaan laki-laki itu membuat Diego mengulum senyum. "Memangnya apa yang kamu inginkan? Bukannya kamu naksir Linda,

asisten Nyonya Anastasia? Bagaimana kalau aku minta foto Linda yang ditandatangani?"

"Bangsat!"

Diego terkekeh saat melihat temannya membuang botol bir dan menstarter motor.

"Aku tidak bisa janjikan apa pun, Diego. Tapi, akan aku coba. Ingat, aku ingin hadiah besar kalau bisa melakukannya."

"Siap! Aku menunggumu. Tunggu, ada satu lagi."

"Apa lagi, Diego? Kenapa banyak sekali kamu meminta bantuan?"

"Ini penting. Apakah kamu tahu laboratorium untuk mengecek kandungan obat?"

"Obat apa?"

"Vitamin dan semacamnya, aku hanya ingin tahu."

Si jaket hitam mengambil kartu nama dan menyerahkannya pada Diego. "Namanya Sam, kamu telepon dan bilang aku yang menyuruh."

Diego tersenyum senang, menerima kartu nama di tangan. Ia tahu kalau temannya bisa diandalkan. Bisa membawa Anastasia menemui Hector adalah harapan besar baginya. Ia ingin perempuan yang dicintainya kembali sehat seperti dulu. Bisa dikatakan, ia merindukan senyuman dan wajah Anastasia yang hangat. Semoga temannya bisa membantu, Diego sangat berharap.

Sebelum pergi, laki-laki berjaket kulit menepuk pundak Diego. "Aku tidak tahu apa yang sedang kamu rencanakan. Saranku hanya satu, hati-hati, Diego. Aku tahu percuma melarangmu. Siapa pun yang sedang kamu hadapi sekarang bukan orang biasa pastinya. Kalau kamu tidak ingin mati konyol, kamu harus hati-hati."

Diego mengerti kekhawatiran temannya. Tentu saja ia harus berhati-hati. Semua dilakukannya demi Anastasia. Entah memang dirinya yang bodoh, atau buta oleh cinta, tapi ingin melakukan sesuatu yang bisa menolong perempuan yang disayanginya. Bayangan sosok Anastasia yang pucat dan terbaring lemah, membuat tekadnya makin kuat. Ia sanggup menentang bahaya, menghadapi kekejaman Tanaka, dan apa pun itu demi melindungi Anastasia.



Bab 31

Anastasia berdiri di samping jendela dengan gorden terbuka. Menampakkan pemandangan siang dengan bunga-bunga dan tanaman di dalam pot. Suasana sepertinya sangat panas di luar, tapi Anastasia sama sekali tidak merasakannya. Sudah berhari-hari ia terkurung di kamar berpendingin udara. Sibuk meratapi nasibnya. Ia begitu merindukan kehadiran sang papa, sampai-sampai tekanan di perutnya meningkat setiap kali membaca berita tentang papanya di ponsel.

Media menjadikan papanya sebagai bulan-bulanan. Mengejek, mencemooh, dan memaki tiada henti. Tak habis-habisnya penghinaan yang diterima Hector. Bukan hanya dianggap sebagai pembunuh, tapi juga sebagai laki-laki tua penyuka anak muda. Mereka menjuluki Hector, Bandot Tua alias laki-laki penyuka daun muda.

“Sudah bau tanah dan sebentar lagi mau mati, bisa-bisanya bercinta dengan gadis muda.”

“Aku yakin, gadis itu menolak diajak bercinta, makanya dibunuh.”

“Hah, memangnya kejantanannya masih bisa berdiri?”

Percakapan antar pengguna media sosial terbaca dengan jelas oleh Anastasia, membuat hatinya sangat sedih. Menyakitkan mengetahui secara langsung bagaimana orang tuanya menjadi bahan olok-olok. Ia yakin, papanya tidak mungkin menjalin hubungan dengan Ana. Dari awal papanya sudah memperkenalkan Ana sebagai asisten. Menyukai Ana dan menganggap



sebagai anak sendiri. Bukankah ada kemiripan antara sang asisten dan dirinya? Itulah yang membuat Hector merekrutnya. Ia yakin, di balik kasus sang papa, ada rekayasa politik yang sangat besar.

Anastasia merasa dirinya sangat bodoh, karena terkurung di rumahnya sendiri. Seandainya kondisi tubuhnya sehat, ia akan berusaha mencari di mana keberadaan sang papa. Akan menerjang barisan media yang menghadangnya. Tidak peduli kalau memang harus menerima makian dari orang-orang. Justru sekarang penghalang terbesarnya adalah kondisi tubuhnya yang sangat lemah.

Anastasia mengusap perutnya. Ada satu nyawa mungil di dalam sana. Benih cinta antara dirinya dan Diego. Ia tidak menyesali kondisi tubuhnya yang tidak stabil saat hamil. Banyak mendengar hal yang sama dari para perempuan yang sudah hamil. Linda contohnya. Linda adalah seorang janda, tapi sebelumnya pernah hamil dan anaknya meninggal. Asistennya itu banyak mengajarkan tentang bagaimana merawat kondisi tubuh saat sedang hamil.

"Kondisi tubuh bagi perempuan yang sedang hamil berbeda-beda. Banyak yang kuat dan tangguh, tapi tidak sedikit yang lemah," ujar Linda menguatkan hatinya. Setiap kali mendengarnya mengeluh. "Ini anak pertama, wajar kalau agak rewel, Nyonya."

Anastasia menghela napas panjang, mengusap dan bicara lirih dengan anaknya dalam kandungan. "Nak, papamu orang yang kuat dan hebat. Mamamu juga tidak lemah. Karena itu, kamu harus menjadi bayi yang kuat di dalam sana. Tolong, Nak. Bantu mamamu ini. Kita harus cepat sehat, agar bisa bertemu kakekmu."

Anastasia tahu kalau dirinya sedang bicara dengan udara kosong. Meski begitu tetap menaruh harapan kalau anaknya bisa mendengar semuanya. Anak dalam kandungannya harus membantunya agar tetap sehat. Mereka harus bekerja sama sebagai tim yang baik demi kesehatan bersama.

"Naak, apa kamu dengar? Mama sangat berharap padamu."

Anastasia menoleh sata pintu diketuk dari luar.

"Nyonya, waktunya makan obat dan vitamin."

Perawat datang membawa nampan dan berdiri sambil tersenyum di dekat pintu.

"Letakkan saja, nanti aku minum," ucap Anastasia.

"Tidak boleh, Nyonya. Kata Tuan Tanaka, saya harus memastikan Nyonya meminum vitaminnya?"

Anastasia memejam, menahan geram. Hidup dan tindak tanduknya diawasi oleh Tanaka. Sungguh luar biasa. Ia menatap perawat yang berdiri sambil tersenyum, seolah tidak peduli pada Anastasia yang tersiksa.

"Siapa namamu?" tanya Anastasia pada perawat itu.

"Erla, Nyonya."

"Erla, bukannya kamu mau ijin ke supermarket membeli barang?"

Erla mengangguk. "Benar, Nyonya. Hanya beberapa jam."

"Baiklah kalau begitu, pergilah sekarang. Sebelum suamiku datang. Aku pastikan, obat dan vitaminnya aku minum."

Erla terbelalak. "Bolehkah, Nyonya?"

Anastasia mengangguk. "Tentu saja. Kamu pasti ingin membeli barang-barang penting."

"Memang, saya ingin membeli barang-barang penting. Ah, terima kasih, Nyonya. Saya pergi sekarang dan tidak akan lama."

Anastasia tersenyum. "Lama juga nggak masalah, Erla. Kamu jarang keluar, pasti sesak terkurung terus. Pergilah dan bersenang-senanglah."

Senyum lenyap dari bibir Anastasia setelah sosok Erla menghilang di balik pintu. Ia menatap obat-obatan dan vitamin yang disediakan Erla untuknya. Kemarin ia masih melihat botol-botol berisi kapsul di atas nakas, tapi hari ini tidak ada. Rupanya, Erla menyimpan di ruang lain dan membawa saat ia harus minum. Anastasia mengambil obat dan vitamin, membawanya ke toilet. Membuang ke dalam kloset dan menyiramnya. Hari ini ia merasa sehat dan tidak memerlukan kapsul-kapsul itu.

Ia tidak tahu kenapa, tapi melihat butiran pil serta kapsul membuatnya justru makin kesakitan. Untuk sementara, ia akan menghindari obat-obatan itu.

"Anastasia."

Ia berjengit saat melihat Diego berdiri di dekat kamar mandi.
"Diego, sedang apa kamu di sini?"

Tanpa kata, Diego memeluknya erat dan mengusap rambut dengan perlahan. Napas laki-laki itu terasa hangat menyapu pundaknya.

"Syukurlah, kamu sudah sehat."

Anastasia mengulurkan tangan, memeluk Diego erat. Membiarkan hatinya menumpahkan rindu pada laki-laki yang dicintainya.

"Bagaimana kamu bisa masuk kemari?"

Diego tersenyum, melepaskan pelukannya. "Ayo, duduk. Jangan berdiri terlalu lama, nanti kamu capek."

Mereka duduk bersebelahan di ranjang. Diego tidak ada hentinya memandang wajah Anastasia, untuk memuaskan rasa rindunya. Sudah lama rasanya tidak bicara secara langsung seperti ini.

"Aku bahagia melihatmu tersadar. Rasanya menguatirkan saat bicara dan kamu hanya tertidur."

Anastasia tersenyum. "Kamu datang saat aku tidur?"

Diego mengangguk. "Iya, dan mengamatimu dengan frustrasi. Ingin rasanya menggotongmu keluar, tapi aku takut sama Linda. Bisa-bisa dia membunuhku kalau aku melakukan itu."

Anastasia terkikik. "Menarik, jadi Linda membantumu? Tidak ada Erla?"

"Siapa Erla?"

"Si perawat?"

"Oh, si cerewet itu? Tentu saja tidak ada dia. Jangan kuatirkan soal si cerewet itu. Di sini tidak ada yang menyukainya karena sikapnya yang sok berkuasa. Aku mengurungnya di luar tadi dan perlu waktu berjam-jam untuk bisa masuk."

"Astaga, Diegooo!"

Diego melambaikan tangan. "Itu hal kecil. Ada satu masalah yang harus kamu tahu. Dengar Anastasia, aku tahu di mana papamu ditahan."

Anastasia terbelalak. "Be-benarkah?"

Diego mengangguk. "Awalnya beliau ditahan di kota yang ada di Pulau Anai, tapi sudah dipindah ke kota sebelah."

"Kota Intan?"

"Benar, sudah dipindah ke kota Intan dari beberapa hari lalu."

Anastasia menggigit bibir. "Bagaimana caranya aku bisa datang dan bicara dengan Papa?"

Diego mengerjap. "Aku sudah mendapatkan kontak sipir penjara. Dia orang yang sangat ambisius dalam perkara ini. Mengerti kalau orang yang ingin kita temui sangat terkenal dan kaya raya. Karena itu, kamu harus siapkan uang yang banyak, Anastasia. Kamu bisa?"

Anastasia mengangguk. "Tentu saja aku bisa. Awalnya aku ingin meminta bantuan pada Menteri Dalam Negeri lalu teringat kalau tidak ada kontak beliau. Aku sudah berusaha menghubungi Kody, tapi sampai sekarang belum tersambung. Entah di mana laki-laki itu."

"Siapa Kody?"

"Asisten senior papaku, Ana itu asisten junior atau baru dalam bekerja."

"Kalau begitu, kita harus menemukan Kody dan bicara dengannya."

"Oke, kapan aku bisa ke penjara?"

"Besok aku libur."

"Hah, kamu akan mengantarku?"

"Tentu saja, siapa lagi kalau bukan aku. Karena itu, kamu harus menjauhkan Erla. Entah bagaimana caranya, buat dia tidak bisa menahanmu. Mengerti?"

Anastasia menggigit bibir. "Baiklah, aku akan coba."

"Aku tunggu di simpang jalan depan. Aku akan bawa mobilku dan pastikan kamu keluar dari sini tanpa ketahuan. Minta bantuan Mike dan Linda."

"Baiklah, aku mengerti. Tapi, apa benar-benar aman? Anak buah Tanaka di mana-mana, belum lagi para awak media."

Diego menangkap wajah Anastasia dan tersenyum. Ingin sekali mengecup bibirnya, tapi menahan diri. Sekarang bukan waktunya untuk bermesraan.

"Serahkan semua pada Mike dan Linda. Aku sudah mengatur semuanya."

Anastasia percaya sepenuhnya dengan Diego. Yang ia inginkan sekarang adalah bertemu sang papa. Entah karena kedatangan Diego, ataupun rencana untuk bertemu papanya, membuat Anastasia sangat bersemangat. Ia bahkan keluar kamar dan minta dibuatkan makanan yang enak oleh koki. Rasanya ia bisa makan dua iris steak porsi besar. Saat Erla kembali, perempuan itu ternganga melihatnya makan dengan lahap. Bukan di kamar melainkan di ruang makan.

"Nyonya, maaf lama sekali. Entah kenapa kartu akses punyaku rusak."

Anastasia tersenyum. "Nggak masalah. Kamu ke belakang saja, aku nggak butuh dijaga."

"Tapi, obat dan vitamin."

"Semua sudah aku habiskan. Pergilah, dan jangan kuatir soal aku."

Erla terlihat kebingungan, ingin membantah perkataan Anastasia, tapi tidak punya nyali. Akhirnya hanya menghela napas panjang dan masuk ke ruang belakang khusus untuk pelayan dan pegawai lain. Linda datang dan menemani makan, setelah itu mereka bicara di teras rumah sambil berjalan-jalan. Kebetulan ada Mike yang menemani. Rencana dibuat, mereka akan melakukannya besok pagi. Anastasia berharap semua yang direncanakan mereka berjalan lancar.

Keesokan paginya, Anastasia yang sudah bersiap meminta Erla datang ke kamar. Ia mengajak perempuan itu minum teh sambil makan kue.

"Aku merasa sangat segar, Erla. Kamu melakukan pekerjaan dengan baik."

"Benarkah, Nyonya?"

"Iya, karena itu sebagai tanda terima kasih aku mengajakmu makan kue dan minum teh. Ayo, dicicipi. Ini salah satu teh terbaik."

Erla menyesap teh dengan gembira. Matanya berbinar saat merasakan kenikmatan teh di ujung lidah. "Enak, Nyonya."

"Habiskan kalau begitu."

Setelah teh tandas, Erla menguap tiada henti. Meminta maaf berkali-kali karena merasa sangat lelah.

"Kamu semalam begadang?" tanya Anastasia.

Erla mengangguk lemah. "Maaf, Nyonya. Saya menelepon pacar sampai pagi. Maklum kangen jadi lupa waktu."

"Ehm, baiklah kalau begitu. Aku tidak permasalahan ini. Tidurlah selama satu jam dan setelah itu kembali ke sini."

Mata Erla terbelalak. "Bi-bisakah, Nyonya?"

"Tentu saja, aku bukan orang yang jahat dan kejam, tidak memberi kesempatan padamu untuk istirahat. Letakkan obat dan vitaminnya di meja, nanti aku minum."

Erla mengangguk dan tersaruk-saruk menuju kamar. Anastasia terburu-buru berganti pakaian, membuang obat dan vitamin ke closet, dan menemui Mike serta Linda yang sudah berjaga. Mike memberi Anastasia helm dan masker, dan kacamata.

"Kita akan naik motor, Nyonya."

"Bagaimana dengan para awak media," tanya Anastasia sambil memakai helm, kacamata, dan masker.

"Itu akan menjadi tugas Linda."

Linda mengangguk. "Serahkan padaku."

Setelah memastikan Anastasia dan Mike sudah berada di atas motor, Linda mendekati pintu gerbang. Bicara di speaker dengan keras.

"Kepada teman-teman wartawan, kami persilakan masuk. Saya akan membacakan pernyataan dari Nyonya Anastasia."

Pintu gerbang dibuka, puluhan wartawan menyerbu masuk. Mike membawa Anastasia keluar lewat pintu belakang. Melenggang di jalan raya dan berhenti di samping mobil Jeep milik Diego.

"Nyonya, itu mobil Diego. Hati-hati," ucap Mike.

Anastasia melepaskan helmnya. "Terima kasih, Mike."

"Saya akan menjemput di tempat ini kalau nanti sudah selesai."

Anastasia tersenyum, meninggalkan motor dan masuk ke mobil Diego.

"Pasang sabuk pengaman, Nyonya."

Diego menstarter mobil dan menyalakan musik. Ia melirik Anastasia yang terlihat tegang. Ia sendiri tidak kalah tegang, tapi ini adalah kesempatan satu-satunya untuk menemui Hector. Anastasia perlu bicara dengan papanya dan ia siap mempertaruhkan semua demi mewujudkan keinginan kekasihnya. Tidak masalah kalau sampai kehilangan pekerjaan karena ini, Diego sudah siap sepenuhnya.

Mereka tiba di penjara setelah menempuh perjalanan dua jam melalui tol. Sebelum turun dari mobil, Diego bertanya pada Anastasia.

"Kamu sudah siap?"

Anastasia mengangguk. "Iya."

"Uang ada?"

"Ada, di sini." Anastasia menepuk tas hitam yang dibawanya. Beruntung sebelumnya, ia sudah meminta Linda membantunya mencairkan uang tanpa sepengetahuan Tanaka.

"Berikan padaku. Jangan lupa, masker dan kacamata."

Mereka turun dari kendaraan. Diego menuju ke pintu samping, sementara Anastasia menunggu di teras. Setelah bicara dengan beberapa orang, uang dalam tas berpindah tangan dengan cepat. Diego bicara dengan laki-laki bertubuh kurus di samping pintu. Memberikan uang yang sudah diletakkan di dalam kantong.

"Uang ini bukan hanya untuk bicara dengan Pak Hector. Tapi, aku menginginkan perlindungan penuh. Ingat, itu."

Sipir penjara mengangguk, menerima uang di tangan. "Siap, akan kami lakukan. Jangan khawatir soal perlindungan."

"Pastikan, menjauhkan Pak Hector dari bahaya."

"Tentu saja, itu sudah tugas kami."

Penjara dikelilingi pagar tinggi dengan kawat berduri di atasnya. Ada banyak petugas yang menjaga. Suasana di luar cenderung sepi, entah bagaimana di dalam. Anastasia tidak habis pikir. Menunggu 20 menit, akhirnya Anastasia dan Diego dibawa masuk ke ruangan kecil. Tidak ada orang lain di sana, hanya mereka berdua dengan penerangan remang-remang dan sebuah kipas gantung yang berputar pelan. Ada

satu bangku kayu panjang, Anastasia bahkan tidak bisa duduk karena tegang.

Saat pintu dibuka dari luar, sosok Hector muncul dan Anastasia berteriak.

"Papaaa!"



Bab 32

Ruangan kecil dan pengap itu menjadi saksi, ayah dan anak yang berpelukan sambil bertangisan. Berbulan-bulan tidak bertemu, mereka tidak menyangka kalau akan bereuni di penjara. Perputaran nasib manusia memang tidak ada yang tahu, tetap saja mereka merasa sangat ironis dan tragis.

"Papa, sehat nggak? Makan bagaimana? Kenapa tambah kurus?"

Anastasia bertanya sambil bercucuran air mata. Hector menggeleng sambil memeluk anaknya.

"Jangan kuatirkan Papa, kamu sendiri bagaimana Anastasia? Apa kandunganmu sehat?"

"Iya, Papa. Aku sehat dan baik-baik saja."

"Syukurlah, Papa sangat menguatirkanmu, Anastasia."

Hector mengajak Anastasia duduk di bangku kayu, sementara Diego berdiri di dekat pintu. Memberikan kesempatan pada ayah dan anak untuk bicara. Suasana sangat sunyi, tidak ada langkah kaki ataupun suara orang bicara. Sepertinya tempat ini memang terisolasi. Diego tidak mengerti, kenapa seorang politikus besar seperti Hector, ditahan di tempat seperti ini. Padahal, belum diputuskan bersalah.

"Kenapa kamu bisa menemukan Papa?"

Anastasia mengangguk ke arah Diego. "Pa, Diego yang membantuku."

"Bukan Tanaka?"

"Bukan. Tanaka bahkan tidak memberitahuku apa-apa. Selalu mengatakan tidak mengerti. Padahal, aku hanya ingin tahu di mana Papa. Ingin bertanya banyak hal."

Hector tersenyum pedih, mengusap wajah anaknya. Hatinya teriris, karena



bertemu dengan Anastasia di tempat seperti ini. Bukan ini yang dibayangkannya saat tahu anaknya hamil. Ia ingin membuat pesta yang besar, mengundang banyak orang, dan makan di tempat mewah. Ternyata, keinginan itu hanya tinggal keinginan. Kenyataannya, mereka terpisah berbulan-bulan dan saat berjumpa di sebuah penjara.

"Anastasia, Papa hanya ingin berpesan satu hal padamu. Terlepas apa yang terjadi, kamu harus pastikan kalau keadaanmu sehat. Jangan mencari tahu hal yang tidak kamu mengerti. Jangan mencampuri urusan yang tidak kamu pahami."

"Maksud Papa apa?" tanya Anastasia bingung. "Lagipula, kenapa Papa ditahan di sini? Papa adalah pembantu Presiden. Orang yang berjasa, mereka seharusnya menahan di tempat yang lebih layak."

Hector menggeleng. "Presiden tidak bisa begitu saja ikut campur masalah ini. Selain karena tekanan publik, juga karena melibatkan nyawa. Papa dituduh sebagai pembunuh, kalau Presiden melindungi, artinya melawan rakyat dan itu genting untuk kestabilan pemerintahan."

Anastasia meraih jemari Hector dan menggenggamnya. "Pa, katakan sekali saja. Jawab yang jujur."

"Tentu saja tidak, Anastasia. Bagaimana mungkin Papa membunuh orang? Papa sudah menganggap Ana sebagai anak sendiri. Menyayangnya karena dia masih muda dan menjalani hidup yang keras. Papa tidak tahu apa yang terjadi malam itu, selesai makan malam, Papa minum sedikit anggur. Tidak cukup mabuk hanya ingin menghangatkan tubuh setelah perjalanan jauh. Entah apa yang terjadi Papa merasa sangat mengantuk. Ingat sekali malam itu karena terlalu lelah sampai tidak sempat mengganti pakaian. Pagi terbangun karena ada pelayan datang mengetuk kamar dan Ana sudah bersimbah darah di atas ranjang dengan pistol di tanganku."

Diego yang semula memperhatikan lorong, menoleh ke arah Hector. "Ada orang yang menjebak Anda, Pak?"

Hector mengangguk muram. "Kamu benar, Diego. Tadinya aku masih tenang, berpikir kalau jebakan ini sangat remeh dan mudah untuk dipatahkan. Ternyata, kasus berkembang di luar dugaan. Para

lawan politikkmu mulai bersuara, mereka menyerang membabi buta, mengulitiku habis-habisan. Tidak hanya itu, orang-orang yang aku anggap teman pun pergi meninggalkanku. Sampai terakhir, Presiden sendiri meneleponku. Mengatakan kalau harus mengikuti proses hukum. Aku ingin menghubungi Anastasia, tapi dipersulit. Pernah satu kali menghubungi Tanaka dan sialnya, ditolak. Tanaka mengatakan kalau Anastasia sedang sakit dan sebaiknya tidak usah bicara dulu."

Anastasia menggeleng cepat. "Nggak, Papa. Aku justru sakit karena tidak bisa bertemu Papa."

Hector mengusap wajah anaknya. "Papa tahu, Anastasia. Tapi, tidak ada yang bisa Papa lakukan. Ponsel Papa disita dan satu-satunya yang bisa Papa lakukan adalah menyewa pengacara. Kenyataannya, satu per satu pengacara bagus dan mahal yang Papa sewa mengundurkan diri. Kata mereka karena tidak kuat menahan tekanan publik."

"Alasan yang mengada-ada," sela Diego.

"Memang, ada permainan besar di balik kasus ini. Anastasia, setelah bertemu Papa jangan lagi datang kemari."

"Kenapa?"

"Papa nggak mau kamu dalam bahaya. Kalau kamu memang ingin tahu bagaimana kabar Papa, sebaiknya Diego saja yang datang." Hector menatap Diego dan merasa lega saat laki-laki muda itu mengangguk. "Satu lagi, yang Papa harus beri tahu kamu."

Anastasia mendekat saat papanya membisikkan sesuatu. Makin banyak yang dikatakan, makin muram wajah Anastasia. Ia tidak suka mendengar apa yang dikatakan sang papa.

"Papa mengatakan semua seolah mau mati saja," gerutunya.

"Untuk berjaga-jaga. Kita tidak tahu apa yang terjadi. Anastasia, kamu harus hati-hati, bahkan dengan suamimu sendiri. Aku merasa Tanaka berubah."

Anastasia ingin berteriak dan mengatakan yang sebenarnya tentang Tanaka yang memang berubah. Diego juga ingin mengungkapkan perselingkuhan Tanaka, tapi ditahannya. Tidak ingin menambah beban masalah bagi Hector.

"Aku akan hati-hati dan mengingat semuanya."

"Papa sedang meminta pertolongan dari orang yang bisa dipercaya. Selama menunggu proses persidangan bisa tetap menjadi tahanan kota. Semoga saja disetujui."

"Iya, Papa. Semoga saja."

Hector mengusap perut Anastasia dengan mata berkaca-kaca. "Cucuku, Sayang. Ini Kakek. Kamu harus sehat dan menjaga mamamu. Doakan Kakek cepat keluar dari sini dan berkumpul dengan kalian semua."

Sipir datang, mengatakan waktu berkunjung sudah habis. Anastasia dan Hector berpelukan sekali lagi sambil bertangisan. Diego menjabat tangan Hector, dan tidak dapat menahan haru saat mendengar kata-katanya.

"Diego, aku tahu kamu laki-laki yang baik. Tolong, lindungi anakku. Apa pun yang terjadi."

Diego mengangguk dengan serius. "Sudah pasti, Pak. Aku akan melindungi Nyonya Anastasia meski nyawa taruhannya."

"Terima kasih."

"Pak, kalau boleh tanya, siapa musuh Anda yang paling dicurigai terlibat dalam konspirasi ini?"

Hector terdiam sesaat sebelum menjawab pelan, "Wakil Presiden."

Mereka berpisah dengan berderai air mata. Anastasia tidak dapat menyembunyikan rasa kuatir dan kesedihannya. Takut kalau sesuatu yang buruk menimpa papanya. Namun, Diego berusaha meyakinkannya kalau mereka akan datang lagi lain waktu. Kata-kata yang membuat Anastasia tenang. Selama masih ada waktu untuk berkunjung, mereka tidak akan pernah kehilangan kontak.



Ruangan rapat dengan pendingin disetel pada suhu paling rendah, tetap terasa panas. Bukan karena cuaca, tapi karena orang-orang di dalamnya saling bertikai, berdebat, dan memaki tiada henti. Tanaka menghela napas panjang, memijat kepalanya yang berdenyut

menyakitkan. Ia sedang tidak sakit kepala, tapi tingkah laku orang-orang di depannya membuat tekanan darahnya naik.

Tidak bisakah mereka saling mengobrol dengan suara lembut tanpa perdebatan? Tidak bisakah mereka mencari jalan keluar tanpa memaki satu sama lain? Yang mereka bicarakan adalah hal penting untuk kepentingan bersama dan orang-orang ini justru sibuk bertikai.

Tanaka membuka ponsel, membaca berita dengan bosan karena membahas hal yang sama, soal Hector. Para awak media seolah tidak punya hal lain untuk diberitakan. Mereka mendatangkan narasumber dari mulai pengacara, pakar hukum pidana, sampai polisi. Tidak ada perkembangan baru, semua orang seolah menunggu.

"Pak, bisa bicara di luar?" Tom datang dan berbisik.

Tanaka mendongak ke arah asistennya. "Penting?"

"Sangat."

Tanpa banyak kata Tanaka bangkit, meninggalkan kericuhan di belakang. Masuk ke ruang kerja di mana Tim sudah menunggunya.

"Ada apa? Kenapa wajah kalian muram?"

Tim bertukar pandang dengan Tom lalu menyerahkan tumpukan foto. "Kami mengawasi Nyonya dan Diego seperti yang diperintahkan. Ternyata dugaan Anda benar, mereka menemukan di mana Pak Hector ditahan. Foto-foto ini menunjukkan saat mereka bersama."

Tanaka menatap foto-foto yang tersebar di atas meja. Mengambil salah satu dan tersenyum tipis. Foto yang bagus, di mana Diego sedang memegang tangan Anastasia. Mereka berdiri di samping mobil Jeep. Itu bukan mobilnya, yakin saja pasti milik Diego.

"Mereka menemukan Hector juga," gumamnya.

Tom mengangguk. "Kita harus bagaimana, Pak? Membiarkan Nyonya bicara dengan Pak Hector, sepertinya bukan hal yang bagus."

"Tapi terlanjur terjadi," sela Tanaka.

"Benar, di luar perkiraan kami kalau akhirnya mereka bisa tahu."

Tanaka mendengarkan, menatap dua asistennya. "Kita terlalu meremehkan Diego. Menganggapnya sebagai laki-laki biasa. Siapa sangka justru punya akses yang luas."

"Pak Tanaka ingin kami menyelidiki orang Diego?"

Tanaka mengernyit, menatap foto yang lain. Ia mengingat tentang ribuan foto yang diambil saat Diego dan Anastasia bersama. Tidak menyangka kini harus menggunakannya.

"Tidak usah, kita harus memikirkan cara untuk menjatuhkan keduanya sekaligus."

"Bagaimana?"

Tanaka tersenyum, memberikan selebar foto pada Tim. "Hubungi awak media kenalanmu. Jual foto ini pada mereka dengan harga yang mahal. Ini adalah kesempatan kita untuk menjatuhkan tiga orang sekaligus, mertuaku, istriku, dan Diego."

Tom dan Tim terbelalak. "Bagaimana dengan anak?" tanya Tom.

Tanaka mengangkat bahu. "Harus ada yang dikorbankan. Aku berharap, Anastasia cukup kuat menerima pukulan ini. Siapa suruh, jatuh cinta pada pengawal sendiri. Istriku memang bodoh!"

Tidak ada yang tahu bisa menebak, ke mana arah angin berembus. Tidak ada yang tahu juga, kapan hujan akan mulai turun. Seringkali meskipun mendung, dengan langit gelap, tapi tidak ada hujan yang menetes. Di dalam politik, tidak ada kawan dan lawan abadi. Semuanya menyatu karena kepentingan, itu yang dirasakan oleh Anastasia, saat putus asa karena gagal mencari dukungan untuk papanya.

Ia menelepon banyak orang setelah mendapatkan nomor dari sang papa. Mencoba berdiskusi dengan satu atau dua orang yang menerima panggilannya dengan ramah. Namun, semua orang mempunyai jawaban yang sama. Menyerahkan proses hukum pada yang berwenang.

Di sela kesibukannya untuk menyelamatkan sang papa, Anastasia menerima kabar yang mengejutkan. Linda datang tergopoh-gopoh dengan ponsel di tangan kiri dan majalah di tangan kanan. Tanpa permisi memasuki kamar Anastasia dan berteriak histeris.

"Nyonya, kita dalam masalah besar."

"Ada apa?" tanya Anastasia heran.

"Lihat ini."

Linda membuka menunjuk sampul majalah di mana ada foto Anastasia dan Diego sedang bergandengan tangan. Yang mengejutkan adalah judulnya.

“KELUARGA BERMASALAH, BUAH JATUH TIDAK JAUH DARI POHONNYA. SETELAH SANG PAPA TERLIBAT PEMBUNUHAN, KINI ANAK PEREMPUANNYA TERLIBAT PERSELINGKUHAN!”

Di media sosial lebih banyak lagi berita tentang Anastasia dan Diego.

“EKSKLUSIF, KISAH PERSELINGKUHAN ANASTASIA DENGAN PENGAWAL PRIBADINYA. DI SAAT SANG PAPA SEDANG TERSANDUNG MASALAH.”

“FOTO-FOTO PANAS ANASTASIA DAN PENGAWALNYA YANG TAMPAN.”

Anastasia memegang ponsel Linda dengan tangan gemetar. Menggeser layar dan menemukan berita yang sama. Bagaimana ini terjadi? Bagaimana orang-orang itu tahu soal dirinya dan Diego? Belum selesai satu masalah, kini ada masalah yang lain.

Anastasia menjatuhkan ponsel, merasa perutnya sangat nyeri hingga membuatnya mengernyit kesakitan.

“Nyonyaa, ada apa? Nyonyaa?”

Tidak ada yang bisa dilakukan Linda untuk menolongnya. Rasa sakit yang seolah mencabut nyawa. Anastasia hanya berharap, anaknya tetap sehat dan selamat, di saat begitu banyak masalah sedang mengurungnya.



Bab 33

Saat pertama kali bertemu Tanaka, tidak terbesit rasa cinta di hati Anastasia. Baginya, Tanaka tak berbeda dengan laki-laki kebanyakan, yang mengejanya hanya karena melihat siapa orang tuanya. Saat itu Tanaka adalah politikus muda yang penuh semangat dan sangat idealis. Ia sering melihat penampilan Tanaka di televisi saat menyuarakan pendapat. Begitu menggebu-gebu dan membuat orang yang mendengarnya terpikat.

Anastasia tidak pernah ingin menikah dengan politikus. Ia sudah cukup banyak melihat bagaimana orang-orang itu bersikap dan bertindak. Ia tidak membenci mereka, karena papanya juga seorang politikus. Hanya saja, ia menginginkan kehidupan yang normal tanpa hiruk pikuk politik. Menjadi istri dokter atau pengusaha akan sangat bagus untuknya. Ia sendiri lebih tertarik menjadi seorang ekonom. Bekerja di bank ataupun membuka usaha untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Namun, rencana hanya tinggal rencana. Saat Tanaka mulai bergabung menjadi bagian dari kelompok Hector, laki-laki itu mencuri perhatian sang papa.

Tanaka bukan berasal dari kota besar. Laki-laki muda dari daerah pinggiran, kisah hidupnya cukup menyedihkan karena ditinggal mati kedua orang tuanya saat masih kecil. Kepintarannya membuat Tanaka mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan melakukan banyak pekerjaan serabutan demi memenuhi kebutuhan hidup. Sangat berbeda dengan kekasih Anastasia saat itu, anak orang kaya yang memang mengandalkan orang tua.

Tanaka jatuh cinta pada Anastasia saat pandangan pertama dan ditolak. Dengan alasan yang cukup masuk akal meski menyakitkan.



"Aku melihat papaku menjadi politikus, itu sangat melelahkan. Aku nggak mau jadi istri politikus juga."

"Kenapa? Nggak mau jadi istri pejabat? Aku yakin bisa menjadi gubernur kalau ada kamu di sampingku, Anastasia."

"Sebaiknya kamu mencari perempuan lain, Tanaka. Aku sudah punya kekasih."

"Sayangnya, aku menunggumu, Anastasia. Hatiku terpaut hanya untukmu."

Peristiwa besar terjadi setelah Anastasia melakukan penolakan. Tanaka menjadi unggulan untuk kandidat gubernur atau kepala daerah, melesat meninggalkan lawan politiknya. Semua karena laki-laki itu terlibat dalam sesuatu yang dianggap hebat.

Kekasih Anastasia hilang kendali suatu malam. Pengaruh alkohol membuat laki-laki itu mabuk, mengamuk, dan hampir memerkosa Anastasia di sebuah bar. Tanaka datang menolong, memukul membabi buta pada laki-laki itu dan menghadapi tuntutan hukum. Untunglah, publik bersimpati karena menganggap Tanaka seorang pahlawan. Hati Anastasia pun mulai terbuka, kalau kekasihnya ternyata tidak sebaik pikirannya.

Anastasia mendampingi Tanaka memenuhi panggilan pengadilan. Sering tampil berdua, publik menjuluki mereka sebagai pasangan serasi dan paling diidamkan. Tanaka menang di pengadilan, mantan kekasih Anastasia di penjara, dan akhirnya pindah ke luar negeri.

Anastasia sendiri merasa berhutang budi. Sang papa yang melihat Tanaka gigih mendekati Anastasia akhirnya mendukung.

"Menikahlah dengan Tanaka, menjadi istri gubernur. Papa janji akan membuatmu melesat tinggi bersama suamimu, Anastasia."

Anastasia setuju menikah dengan Tanaka, meski tidak yakin kalau di hatinya benar-benar ada cinta, tapi mencoba untuk menjadi istri dan pasangan yang baik. Satu hal yang tidak diketahui semua orang adalah, Tanaka menyembunyikan satu rahasia besar. Anastasia tahu setelah pernikahan berjalan dua tahun dan itu membuat hubungan pernikahan

mereka mendingin. Mengubur perasaan sayang yang mulai tumbuh, dan rasa percaya terkikis perlahan.

"Simpanlah rahasia ini, Sayang. Bukan hanya demi rumah tangga kita, tapi juga demi papamu."

Tanaka menggunakan papanya untuk membuat Anastasia tidak percaya. Pada akhirnya, menjalani pernikahan dengan kepura-puraan akan cinta, serta menyimpan rahasia besar yang menghancurkan perasaan.

"Nyonyaa, Anda baik-baik saja?"

Pertanyaan Linda membuat Anastasia tersentak dari lamunan. Televisi layar lebar sedang menyala di hadapan mereka, menayangkan berita soal Anastasia dan Diego. Berbagai foto saat dirinya bergandengan tangan dengan Diego, masuk ke hotel, dan bahkan sedang mengobrol di taman, tersebar ke seluruh penjuru negeri. Orang-orang sekarang tahunya kalau dirinya seorang peselingkuh. Anastasia memejam dan mengangguk kecil.

"Aku ingin bilang baik-baik saja, tapi nyatanya tidak begitu Linda."

"Nyonya"

"Saat ini, aku ingin menjadi sangat percaya diri, ingin berteriak pada dunia kalau aku dan Diego tidak ada hubungan apa-apa, tapi nyatanya tidak begitu." Air mata Anastasia menetes, tenggorokannya tercekat. Mengusap perutnya yang mendadak sakit, ia berusaha untuk bicara. "Aku dan Diego me-memang saling mencintai, tapi nggak seperti yang kalian pikir. Ya Tuhan, bagaimana ini? Bagaimana?"

Tangisan Anastasia pecah. Perasaan malu, kalut, dan bingung melingkupinya. Tidak pernah terbayangkan akan mengalami kejadian seperti ini. Ia dan Diego memang pendosa dan pezina, tapi anak dalam kandungannya tidak bersalah. Bagaimana kelak nasibnya anak ini kalau sampai tahu orang tuanya peselingkuh?

"Nyonya, tenangkan diri Anda."

Anastasia menggeleng sambil berurai air mata. "Aku nggak bisa tenang, Linda. Ada papaku yang saat ini di penjara. Bagaimana kalau dia tahu, anak perempuannya sudah rusak?"

Linda terdiam, menahan rasa sakit yang juga menjalar hati. Ia tahu kalau Anastasia dan Diego saling mencintai. Ia tidak mendukung perselingkuhan, tapi saat ini, perasaannya campur aduk. Memikirkan nasib Anastasia yang seolah jungkir balik.

"Nyonya, tenangkan diri. Ingat, Anda sedang mengandung."

"Aku me—mencoba untuk tenang tapi nggak bisa. Ba-bagaimana ini, Linda? Aku harus apa?"

Serangan berita bukan hanya dari televisi, tapi juga di radio dan koran. Para awak media yang semula mengerubungi rumah dinas gubernur, kini menjadi semakin banyak. Sasaran mereka bukan hanya Anastasia, tapi juga Diego. Sayangnya, kedua orang itu tidak mudah mereka temui.

"Nyonya, sudah bicara dengan Pak Tanaka?"

Anastasia menggeleng, mengusap air mata dengan punggung tangan. "Percaya atau tidak, tapi bicara dengan Tanaka tidak banyak membantu."

"Setidaknya beliau bisa memberi sedikit pengarahan."

"Soal apa? Para media? Kamu belum dengar yang Tanaka katakan tentang aku?"

Anastasia menggeleng, menahan isakan. Ia menutup mulut saat perutnya mual. Tanpa sadar meraih obat dan vitamin yang disediakan Erla dan minum begitu saja tanpa pikir panjang. Membiarkan Linda mengganti saluran berita, tapi sayangnya semua menceritakan hal yang sama. Tentang keburukan dan juga perselingkuhannya.

Satu saluran sedang menayangkan wawancara dengan Tanaka. Anastasia melihat suaminya itu sedang berada di sebuah desa yang terkena banjir. Terlihat tidak peduli saat wartawan bertanya perihal Anastasia.

"Bagaimana, Pak? Sakit hati karena Nyonya Anastasia berselingkuh?"

"Apa itu benar, Pak?"

"Nyonya Anastasia berselingkuh. Bagaimana tanggapan Anda?"

Tanaka memakai helm pengaman warna kuning, mengangkat tangan dan seketika para wartawan terdiam.

"Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Sudah satu minggu aku berada di daerah ini. Kalian nggak lihat aku kerja, dan malah sibuk bertanya soal istriku. Kenapa kalian tidak cari tahu sendiri soal itu? Aku sedang sibuk menolong wargaku yang kesusahan."

Sama sekali tidak ada pembelaan dari Tanaka, layaknya seorang laki-laki pada perempuannya. Anastasia menepiskan rasa sakit hatinya. Bukankah sikap Tanaka sudah bisa ditebak? Itulah kenapa ia tidak tertarik meminta tolong pada suaminya. Tanaka tidak akan pernah membela.

Linda mematikan televisi dengan wajah muram. Menatap Anastasia yang kini menunduk dengan tisu menutup mulut. Perempuan yang sedang hamil itu terlihat kesulitan menahan diri untuk tidak muntah.

"Nyonya, ingin bicara dengan Diego?"

Anastasia lagi-lagi menggeleng. "Nggak, malah bagus kalau Diego di rumah. Jangan sampai dia datang dan menjadi bulan-bulanan wartawan. Linda, tolong sampaikan pesanku untuk Diego, minta dia bersembunyi. Jangan pernah kemari lagi."

Mungkin ini akan jadi akhir dari hubungan mereka, Anastasia berpikir dengan sedih. Di saat seperti ini, kala ia membutuhkan dukungan, masalah demi masalah menghantam. Belum selesai perkara sang papa, kini berganti masalahnya.

"Nyonya, ingin makan sesuatu? Dari kemarin Nyonya belum makan."

"Linda, aku merasa lelah sekali," ucap Anastasia serak. Menatap gorden yang menutup jendela dengan rapat. "Tapi juga kuatir. Bagaimana nasib papaku di penjara, Linda? Bagaimana perasaannya kalau dia dengar soal aku?"

Linda tidak punya jawaban atas pertanyaan Anastasia, karena ia pun merasa sangat kuatir. Sekarang posisinya tercabik di tengah-tengah, antara Tanaka dan Anastasia. Keduanya sama-sama majikan dan membutuhkan pengabdianya.

"Beliau bisa jadi tidak tahu, Nyonya. Bukankah Pak Hector sulit untuk dihubungi?"

"Memang, tapi bukan berarti tidak mendengar kabar dari luar."

"Kita berharap itu tidak terjadi, Nyonya. Jangan berpikir terlalu buruk dan berlebihan, ingat kesehatan."

Anastasia sendiri tidak peduli dengan kesehatannya. Walaupun harus mati saat ini, ia siap. Masalahnya, ada anak dalam kandungannya yang memerlukan perhatiannya. Tidak peduli betapa hancur hidup dan hatinya, ia harus tetap berdiri tegak demi anaknya.

Setelah Tanaka mengeluarkan pernyataan tentang Anastasia, isu makin merebak. Gosip dan berita makin liar dan kini muncul julukan baru untuk Anastasia.

"ISTRI PESELINGKUH DAN ANAK PEREMPUAN TAK TAHU DIRI."

Tanaka tidak peduli, meskipun pernyataannya membuat sang istri terdesak. Tanaka seolah ingin menunjukkan dengan jelas pada masyarakat kalau kecewa dengan sikap sang istri. Sikapnya juga menunjukkan seorang suami yang dizalimi.

Para orang tua yang semula begitu menyanjung Anastasia dan menganggap sebagai contoh baik untuk menantu, kini mencaci. Bahkan beberapa orang tidak segan mengutuk. Nama Anastasia menjadi bulan-bulan media dan sekali lagi, Tanaka mengambil keuntungan atas peristiwa ini. Banyak orang menganggap sang gubernur yang pekerja keras tidak layak mendapatkan istri seperti Anastasia. Mereka menyarankan agar Tanaka menceraikan istrinya dan mencari perempuan yang dianggap lebih baik. Dalam sekejap, nama Tanaka kembali melambung tinggi pada jajak pendapat.

Anastasia hanya meratap perih, melihat namanya tercoreng dalam masyarakat. Bahkan sekarang walaupun melakukan pembelaan tidak ada gunanya. Tanaka memegang kendali atas semuanya. Laki-laki itu

tidak pernah pulang, demi menyempurnakan tampilan sebagai gubernur yang bekerja demi rakyat, Tanaka pergi dari satu kampung ke kampung lain,, dan secara langsung menunjukkan pada masyarakat kalau istrinya memang tidak becus.

Tidak ada harapan lagi untuk Anastasia memulihkan namanya. Ia bahkan tidak mengerti bagaimana esok menjalani hari. Teringat akan sang papa yang mendekam di penjara dan Diego yang entah ada di mana, seorang diri terkurung dalam rumah besar bagai penjara.

Skandal Anastasia dan Diego, menjadi santapan empuk dari orang-orang yang duduk di kafe, belanja di supermarket, ataupun antri di kendaraan umum. Semua mengetahui skandal itu, tidak terkecuali Mili. Ia membaca dengan gemetar, setiap deretan kalimat yang tertera di layar ponselnya. Lubuk hati terdalam tidak percaya Diego seperti itu, tapi banyak foto-foto beredar membuktikannya.

Bagaimana mungkin Diego berselingkuh dengan istri gubernur? Mereka memang atasan dan anak buah, tapi Anastasia sudah menikah. Tidak seharusnya menjalin cinta.

"Gila! Diego, berengsek! Bagaimana mungkin dia meniduri istri orang!"

Suara makian terdengar dari ruang tengah. Mili memejam, mengenali suara sang papa. Tak ayal lagi, kini sang papa punya alasan untuk makin membenci Diego. Bisa dipastikan, setiap hari akan ada makian untuk mantan kekasihnya itu.

Pintu diketuk dari luar, membuat Mili yang sedang terduduk di pinggir ranjang terlonjak. Sosok sang papa muncul dan berkacak pinggang.

"Bagus, Mili. Bagus kamu bebas dari bajingan itu. Kamu lihat bukan, apa yang sudah dilakukannya?"

Mili menghela napas panjang. "Paa, mungkin ada salah paham."

"Kamu masih membelanya? Bajingan seperti itu kamu bela?"

"Tapi, kita nggak tahu kebenarannya."

"Miliii, astaga! Kebenaran macam apa lagi yang kamu inginkan? Dia sudah mengkhianatimu!"

Mili menggeleng lemah. “Diego nggak berkhianat, Papa. Kami putus hubungan dengan baik-baik.”

“Bagus, kalau begitu. Jangan lagi memikirkan bajingan itu!”

Mili tertunduk bingung. Bisakah ia tidak memikirkan Diego, sedangkan hati dan pikirannya dipenuhi oleh laki-laki itu. Noah memang baik dan memperlakukannya dengan lembut, tapi ia selalu terpicat dengan kehangatan sikap Diego. Salahkah memikirkan laki-laki yang tidak lagi mencintai kita?

“Dengar, Mili. Apa pun yang terjadi, kamu harus menikah dengan Noah. Tidak ada penolakan! Kamu sudah berjanji!”

Mili mengangguk mendengar pernyataan sang papa. “Iya, Mili pasti akan tepati janji, Pa.”

“Bagus, semua demi masa depan dan kebaikanmu.”

Mili tidak lagi mengatakan apa pun hingga sang papa keluar. Ia menghela napas panjang, bergulat dengan pikirannya sendiri. Ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya dan membutuhkan kejelasan. Ia bangkit dari ranjang. Membuka lemari dan mengambil pakaian yang tergantung. Ia memoles wajah dengan *make up* tipis-tipis, tidak boleh terlalu pucat saat harus ke sana.

Sebenarnya, ia tidak boleh lagi datang ke sana, apalagi bertemu dengan Diego. Namun, ada sesuatu yang harus ia tanyakan pada laki-laki itu. Sesuatu yang mengganjal perasaannya. Mili keluar dari kamar, mengendap-endap menuruni tangga. Bergegas membuka pintu dan setengah berlari ke jalanan. Ia sengaja tidak memakai kendaraan karena takut sang papa melihat kepergiannya. Menyetop taksi, Mili minta diantar ke suatu tempat.

“Diego, jangan sampai yang aku takutkan itu benar adanya. *Please*”

Mili bergumam dalam hati, menatap foto Diego yang tertera di layar ponsel.



Bab 34

Diego merokok tiada henti selama beberapa hari. Dapur yang biasa beraroma masakan, kini penuh dengan tembakau. Pikirannya kusut, dengan hati tidak menentu. Tiga hari berlalu dari terkuaknya kabar perselingkuhannya dengan Anastasia. Selama itu pula, ia mengurung diri di rumah. Mike dan Linda menelepon, memberinya saran agar tetap di rumah. Padahal, yang ingin dilakukannya adalah bertemu dan menemani Anastasia. Ia tahu perempuan yang dicintainya saat ini pasti sedang bersedih. Ingin memeluk dan menenangkan Anastasia. Bersumpah pada kekasihnya kalau apa pun yang terjadi, ia tidak akan pergi. Mereka akan menjalani semua permasalahan berdua dan kini ia tidak berdaya karena keadaan.

"Jangan datang ke kantor lagi. Pak Gubernur sudah mengeluarkan surat pemecatanmu. Gaji dan pesangon akan ditransfer," ucap Mike saat mengabarinya di telepon.

"Mike, aku hanya ingin bertemu, Nyonya."

"Diego, kalau kamu benar-benar sayang dengan Nyonya, menjauhlah. Saat ini keadaan Nyonya sedang tidak baik."

Tidak baik seperti apa? Apakah Anastasia tidak doyan makan? Apakah muntah terus menerus? Sayangnya, baik Linda maupun Mike tidak ada yang bisa menjawab pertanyaannya. Ia berusaha menghubungi nomor Anastasia dan tidak bisa. Entah nomornya yang diblokir atau memang tidak aktif, Diego tidak tahu.

Ia menatap ponselnya yang baru saja dimatikan. Setelah bicara hampir dua jam dengan kedua orang tuanya. Mereka menceramahnya tiada henti, dan berusaha membuatnya sadar. Nia yang sangat menyukai Anastasia, bahkan mengatakan dengan bibir gemetar.



"Anastasia memang cantik dan menarik, tapi istri orang. Sadarlah, Nak."

Diego menyadari, sudah terlambat untuk sadar. Hatinya sudah sepenuhnya milik Anastasia. Ia bahkan tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup tanpa perempuan itu. Ia memang gila, dan kegilaannya tidak akan pernah berhenti. Semua demi Anastasia.

Selama kabar perselingkuhan berembus, tidak ada satu wartawan pun yang datang ke rumahnya. Bukankah alamatnya mudah dilacak? Seseorang sepertinya sengaja menargetkan Anastasia dan dirinya hanya pion untuk membuat langkah menjadi lebih mulus.

"Fuck!"

Diego memaki keras, menggebrak meja dengan marah. Ia bukan hanya marah pada Tanaka yang menurutnya sangat kejam, tapi juga marah pada dirinya sendiri yang lemah. Seandainya saja, ia punya kekuasaan untuk menghancurkan seseorang, maka Tanaka adalah sasaran pertama.

Diego tidak bisa membayangkan betapa hancur hati Anastasia. Suaminya memusuhinya, sang papa di penjara, dan kini hubungan mereka terbongkar. Ia berharap Anastasia masih punya keinginan untuk tetap hidup. Mengingat, betapa buruk semua yang terjadi.

Terdengar derap langkah kaki berlari, Diego mendongak heran saat sosok Mili muncul di hadapannya. Gadis itu terengah-engah, membungkuk dengan tangan berada di lutut.

"Mili, ada apa?" tanyanya. "Kenapa kamu kemari."

Mili menghela napas panjang, berdiri tegak, dan menatap Diego lekat-lekat. "Katakan, kalau di berita itu bohong."

Diego mengerjap, bangkit dari kursi. "Mili, kamu kenapa?"

"JAWAB DIEGO? BENARKAH ITU? KAMU BERSELINGKUH?"

Perkataan Mili menggelegar di ruang dapur. Diego menghela napas panjang dan mengangguk tegas. "Iya."

Mili terbelalak. "Apa?"

"Mili, apa yang kamu baca dan lihat itu benar. Aku memang berselingkuh."

Diego mengucapkan dengan tenang. Mili adalah salah satu orang terdekatnya, ia tidak tega membohongi gadis itu. Tidak peduli bagaimana pandangan Mili, ia harus mengatakan kebenaran.

"Tidaak, itu tidak benar." Mili gemetar, nyaris ambruk sebelum Diego bergerak cepat untuk meraih tangannya.

"Milii, kamu nggak apa-apa?"

Mili mendorong tubuh Diego, mengacungkan telunjuk lalu berteriak histeris. "Aarrgh! Berengsek kamu! Bajingan kamu, Diego! Bagaimana bisa kamu berselingkuh dengan istri orang. Istri majikanmu sendiri?"

Terjatuh di lantai dapur, Mili terisak-isak. Entah apa yang diharapkannya saat datang kemari, tapi jawaban Diego menghancurkan perasaannya. Bagaimana bisa Diego dengan tenang mengakui perbuatannya? Seolah-olah itu bukan hal besar. Apakah laki-laki itu tidak sadar kalau perbuatannya sungguh tercela? Ke mana perginya Diego yang punya prinsip dan idealis?

Mereka saling kenal bertahun-tahun dan tidak pernah terbayangkan oleh Mili kalau Diego berani melanggar norma karena seorang perempuan. Apakah Anastasia seistimewa itu sampai Diego nekat?

Diego berjongkok di samping Mii. Menatap gadis itu dengan nanar. Mili pasti merasa sangat kecewa dengannya.

"Mili, aku memang bersalah dan berdosa. Karena itu, jangan pernah datang lagi. Aku takut, kamu terbawa masalah."

Mili mendongak, mengusap air mata dengan punggung tangan. Menatap Diego sambil terisak. "Apa katamu? Takut kalau aku terbawa masalah? Apa kamu takut kekasihmu marah?"

"Tidak, Anastasia bukan seperti itu."

"Apaa?" Mili melotot, tangannya menunjuk dengan liar. "Kamu berani memanggil namanya? Kamu memujanya?" Ia menyambar kerah kemeja Diego dan nyaris membuat laki-laki itu terjengkang. "Sadarlah, Diego. Dia itu istri orang. Anastasia milik Pak Gubernur!"

Diego menghela napas panjang, merasa sangat lelah karena setiap orang menceramahinya. Ia tidak perlu lagi kata-kata tamparan seperti

itu, apalagi nasehat. Hatinya sudah membeku, dan tidak mungkin mencair hanya untuk berpaling dari Anastasia.

"Mili, semua tidak semudah yang kamu pikirkan. Akan lebih baik buatmu kalau kamu menjauh dariku. Jangan lagi datang."

Mili mengusap air mata dan menahan isak. "Kenapa? Kamu nggak mau lagi ketemu aku?"

"Bukan itu, tapi masalahku melibatkan banyak bahaya. Aku mengatakan yang sebenarnya. Jalani hidupmu sendiri dengan bahagia. Menikah dan hidup damai. Berada di sisiku, akan membuat hidupmu selalu terguncang dan tidak tentram."

Mili menghela napas panjang, bangkit dari lantai dibantu oleh Diego. Perasaan malu mengusiknya karena terlalu emosional. Seharusnya, ia bisa tenang dan bicara baik-baik dengan Diego. Nyatanya, terlalu marah dan kecewa membuatnya bersikap sangat keterlaluan dan melupakan harga diri.

Ia menatap Diego nanar. Pandangannya samar karena air mata. Meski begitu berusaha untuk tetap kuat. "Diego, apa kamu memutuskanku karena dia?"

Untuk kali ini Diego menggeleng tegas. "Bukan. Kita nggak ada hubungannya dengan Anastasia."

Kelegaan atau mungkin penghiburan semu, Mili menunduk saat mendengar jawaban Diego.

"Mili, ingat pesanku. Apa pun yang kamu baca nanti, berita apa pun itu soal aku. Jangan lagi menghubungiku. Anggap saja, kita tidak lagi saling mengenal."

Luruh sudah harapan Mili untuk kembali bersama Diego. Sebenarnya ia sudah tahu, tapi hati kecilnya seolah menolak kenyataan itu. Dengan kepala tertunduk ia melangkah menuju pintu diiringi oleh Diego. Matahari bersinar dengan panas yang menyengat, tapi hati Mili menggigil. Tiba di depan pintu dapur, ia menoleh ke arah Diego dan bertanya lembut, "Diego, apa kamu mencintainya?"

Pertanyaan dengan jawaban yang mudah bagi Diego. "Iya."

Hancur bagai debu, hati Mili melebur dengan udara yang kosong.
"Kamu ingin bersamanya?"

"Iya."

Mengerti kalau tidak ada lagi harapan tersisa, Mili memanfaatkan kesempatan terakhir untuk menatap Diego.

"Aku mencintaimu, Diego."

"Mili"

"Selalu cinta, meski pada akhirnya seperti ini. Terima kasih untuk semua."

Tanpa diduga, Mili mendekati Diego. Melingkarkan lengan di leher laki-laki itu dan mengecup bibirnya. Terakhir kali, ingin merasakan ciuman Diego dan sayangnya, laki-laki itu membatu. Tidak tahan lagi, Mili berbalik dan melangkah cepat meninggalkan Diego. Mengucapkan kata perpisahan terakhir kali untuk laki-laki yang selalu ada di hatinya.

Diego menatap punggung Mili yang menjauh. Perasaan menyesal menyeruak dalam dirinya. Ia sudah mengecewakan seorang gadis yang begitu baik. Kini justru terjerumus dalam jurang masalah yang dalam dan terjal. Tanpa tahu bagaimana jalan keluarnya.

Dering ponsel membuatnya berlari ke dalam, menatap nama penelepon dan tanpa pikir panjang menerimanya.

"Linda, ada kabar apa?"

"Diego, kamu harus membantuku!" Suara Linda terdengar panik.

"Ada apa? Terjadi sesuatu?"

"Iya, Nyonya. Dia—"

"Anastasia? Ada apa dengannya?"

"Diego, tenang dulu dirimu. Aku menelepon ingin meminta bantuan, bukan untuk mendengarmu panik."

Diego menghela napas panjang, lalu duduk untuk menenangkan diri. "Maafkan, aku. Terlalu panik tadi. Ada apa, Linda? Sesuatu terjadi?"

"Iya, Nyonya terus menerus muntah dan tidak mau makan. Aku akan memberikan ponselku pada Nyonya, saat ini perawat itu sedang pergi. Kamu bicara dan nasehati Nyonya agar mau makan. Mengerti Diego?"

"Iya, tentu saja. Linda, bisakah kamu menelepon dengan video?"

Tak lama panggilan berganti menjadi video. Untuk sesaat terdengar suara erangan sampai akhirnya layar berubah dan muncul sosok Anastasia yang berdiri di wastafel toilet. Wajah perempuan itu pucat dengan tubuh yang makin terlihat kurus. Diego merasa hatinya digedor dengan sangat menyakitkan.

"Anastasi, kamu sakit?"

Anastasia menatap Diego dari layar ponsel. Menjawab tanpa senyum. *"Nggak, aku baik-baik saja. Hanya muntah."*

"Hanya, katamu? Berapa kali hari ini kamu muntah? Anastasia, aku—"

"Diego, nggak ada yang perlu kamu kuatirkan. Aku merasa Linda sangat berlebihan."

Di layar muncul wajah Linda yang terlihat muram. *"Diego, ingat yang aku minta? Entah bagaimana caranya, tolong paksa Nyonya untuk makan. Aku harus keluar."*

Sosok Linda menghilang dan layar ponsel dipenuhi wajah pucat Anastasia. Diego menatap tajam tak berkedip. Matanya seolah ingin melahap pemandangan di depannya. Bagaimana mungkin ia bisa tenang saat melihat perempuan yang dicintainya begitu sengsara.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Diego saat Anastasia berpindah tempat dan sekarang berbaring di ranjang. "Terlihat pucat dan kurus. Anastasia, kamu perlu makan."

Anastasia menggeleng lemah. Menatap wajah Diego membuat hatinya sedikit gembira. *"Bagaimana aku bisa makan dengan kondisi seperti sekarang. Di depan banyak media sedang menungguku. Tanaka yang terus menerus menyerang kita, dan aku takut soal Papa, Diego. Aku takut sekali Papa sakit karena memikirkan aku."*

Diego mengerti ketakutan Anastasia. Pikirannya tertuju pada laki-laki tua yang meringkuk di penjara. Laki-laki yang menginginkan anak perempuannya bahagia, dan juga selamat. Hector yang terus menerus menguatirkan keselamatan Anastasia. Perasaan laki-laki tua itu pasti hancur saat tahu Anastasia berselingkuh. Diego tidak pernah

memikirkan sebelumnya, tapi kini sadar kalau keadaan akan semakin memburuk di masa datang.

"Aku akan mencari cara untuk bicara dengan papamu."

"Bisakah?"

"Anastasia, pasti ada jalan kalau memang menginginkan."

"Apa kamu perlu uang? Aku bisa meminta Linda mengirimkannya."

Diego menggeleng. "Tidak perlu. Seharusnya sebuah panggilan tidak semahal bertemu langsung. Aku akan berusaha memenuhi janji, kamu harus melakukan hal yang sama."

"Diego, aku takut."

"Sama, aku pun takut. Tapi, kenyataan harus dihadapi. Aku takut kalau Tanaka akan menyakitimu. Takut kalau kamu tertekan dan stres. Aku bisa melawan semua orang, tapi nggak tega kalau harus melihatmu menderita."

"Semua terjadi karena kebodohanku. Seandainya saja, aku nggak terima tawaran Tanaka."

Anastasia menunduk, dan Diego menahan diri untuk tidak pergi ke rumah dinas gubernur hanya untuk mengguncang bahu Anastasia.

"Anastasia, kamu lupa sedang mengandung anak kita?" tanyanya dengan suara berat. "Kamu lupa ada nyawa kecil di perutmu?"

Anastasia menunduk lalu mulai terisak. *"Maafkan aku, Diego. Aku ka-kalut. Semua hal terasa salah. Aku sendirian, nggak berdaya dan lemah. Aku membenci diriku yang seperti ini."*

Hati Diego teriris, hanya bisa menatap dari jauh saat perempuan yang dicintainya menangis. Ia ingin sekali berada di samping Anastasia. Memeluk dan memberinya penghiburan. Menyesali diri karena tidak berdaya. Perasaannya dengan Anastasia sama, merasa lemah karena keadaan dan itu membuat frustrasi.

"Maafkan aku, Anastasia. Semua masalah ini terjadi karena kelalaianku. Seharusnya, aku bisa menjagamu."

Anastasia menggeleng. *"Nggak, Diego. Kita masuk dalam jebakan Tanaka."*

"Kamu mungkin menyesal sudah mengenalku, tapi aku sama sekali tidak pernah menyesal. Seandainya waktu diputar, maka aku tetap memutuskan hal yang sama. Tidak akan berubah."

Diego mengatakan yang sebenarnya. Ia sedang tidak menggombal apalagi merayu. Perasaannya pada Anastasia tidak akan berubah hanya karena masalah yang datang bertubi-tubi. Ia akan tetap tegar berdiri, untuk membuktikan pada Anastasia, sebagai laki-laki yang bisa diandalkan.

"Diego ... aku kacau."

"Aku tahu, Sayang. Jaga dirimu, entah bagaimana caranya aku akan berusaha menghubungi papamu."

"Semoga saja, bisa."

"Iya, aku juga sangat berharap. Satu pintaku, makan dan tetaplah sehat, Anastasia. Demi anak kita."

"Rasanya sulit sekali untuk menelan."

"Cobalah, dengan makan sesuatu yang lembut. Kalau lain kali Linda meneleponku karena kamu sakit, aku akan menerjang barisan wartawan di depan rumahmu dan datang langsung untuk menyuapimu makan."

Anastasia tersenyum kecil. *"Itu tindakan bodoh."*

"Aku tahu, karena aku memang menjadi bodoh semenjak jatuh cinta padamu. Karena itu, sayangku, makanlah. Jangan biarkan aku yang bodoh ini menjadi semakin dungu karena khawatir."

Selesai menelepon, Diego merasakan sedikit kelegaan. Setidaknya ia sudah memastikan kalau keadaan Anastasia. Sekarang waktunya untuk memenuhi janji. Ia harus menelepon Hector, untuk itu ada satu orang yang harus ditemuinya.



Bab 35

Tanaka mendedarkan pandangan pada ruangan pengap tempatnya berdiri. Udara apak dengan bau debu yang menyengat hidung. Pendingin ruangan hanya berupa kipas kecil yang berputar lemah di dinding. Selebihnya tidak ada apa-apa, hanya bangku kayu kecil. Ruangan ini mengingatkannya akan masa lalu, saat dirinya masih menjadi yatim piatu miskin. Tanpa orang tua, dan hanya mengandalkan bantuan pemerintah, ia hidup menggelandang. Menerima hinaan dan cacian setiap hari. Orang-orang memandangnya dengan miris, tapi juga sinis. Berpura-pura simpati hanya di bibir saja. Sama sekali tidak ada ketulusan di sana. Tidak peduli kalau dirinya masih terlalu kecil untuk menerima cobaan hidup, orang-orang itu memaksanya untuk tetap berdiri di atas kaki sendiri dan sama sekali tidak ada keinginan untuk membantu.

Pernah dalam suatu waktu, ia jatuh sakit. Demam hingga menggigil, di ruangan yang sebesar sekarang, dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Ia kelaparan, nyaris mati karena sakit dan mengerang sepanjang malam. Untung saja masih ada sepotong roti dan segelas air, tekadnya untuk sembuh membuatnya bangkit. Orang-orang di sekitarnya seolah memaksanya untuk mati. Ia menolak itu. Bertahan hidup untuk menghancurkan keinginan dari mereka yang menganggapnya sampah tak berguna.

Begitu sembuh, ia keluar dari ruang sempit yang berada di gang kotor. Membawa pakaiannya yang tidak seberapa dan memutuskan untuk tinggal di asrama sekolah. Tentu saja, ia tidak keluar begitu saja. Sengaja memotong kabel, membuatnya rusak, dan saat ia sudah tidur nyenyak di ranjang asrama, daerah tempat



tinggalnya habis terbakar karena konsleting listrik. Pertama kalinya, Tanaka merasakan kepuasan yang besar dalam hidup.

"Pak, selamat siang."

Pintu membuka, seorang sipir menggandeng masuk laki-laki tua. Sipir itu mengangguk dan meninggalkannya berdua bersama Hector.

"Papa mertua, apa kabar?" tanyanya.

Hector menyipit, menggeram, dan mengangkat tangan ingin memukul, tapi berhasil dihalau oleh Tanaka.

"Laki-laki sialan! Bajingan!" umpat Hector keras.

Tanaka mencengkeram pergelangan tangan Hector dan menekan sekuat tenaga, membuat laki-laki tua itu mengerang kesakitan.

"Jangan sekali-kali, berani memukulku. Dasar laki-laki tua, bau tanah!"

Tanaka mendorong Hector hingga terjerebab ke tanah yang kotor.

"Kamu bukan lagi seorang politikus yang disegani. Sekarang posisimu hanya narapidana, masih saja sombong dan kurang ajar!"

Hector mengepalkan tangan, menunjuk Tanaka dengan jari gemetar. "Bangsat! Aku tahu kalau semua yang terjadi karena ulahmu. Kamu yang menjebakku!"

Tanaka menaikkan sebelah alis lalu tertawa. "Hahaha, apakah terlihat begitu jelas? Wah-wah, sayangnya aku nggak sehebat itu Papa Mertua. Ada banyak tangan yang lebih berkuasa yang membantu. Menghancurkanmu, adalah impianku sedari dulu."

Tidak pernah sebelumnya, Hector merasa begitu membenci seseorang. Ia banyak melakukan kesalahan, membuat banyak orang menderita karena kesombongannya. Namun, kesalahan yang paling disalahkan adalah menolong Tanaka.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku?" ucap Hector. "Kamu lupa, aku mengetahui rahasiamu?"

Tanaka mengangkat bahu. "Terserah apa katamu, Hector. Apa pun yang kamu katakan, orang-orang tidak akan mempercayaimu. Tidak ada kebenaran yang terucap dari bibir seorang pembunuh!"

"Bangsat!"

"Aku memang bangsat, tapi kamu lebih bangsat lagi, Hector! Kita berdua sama-sama bajingan, jangan memandang dirimu suci. Sungguh menggelikan!"

"Aku tidak menganiaya keluargaku sendiri. Beda dengan kamu!"

"Keluarga? Hah, keluarga mana yang kamu maksud? Kamu dan Anastasia? Oh, tiada. Aku sama sekali tidak pernah mengganggu keluargaku. Aku tunduk padamu, karena kamu menutupi masa lalu. Aku pasrah padamu, demi jabatan kamu janjikan!"

Hector terdiam, menatap Tanaka dengan penuh kebencian. Kemarahan bergumpal di dada. Rupanya, ia sudah membesarkan anak harimau yang menyamar sebagai kucing. Binatang yang dikiranya jinak dan menggemaskan, kini sedang berusaha menelan kepalanya.

Hector tidak habis pikir karena sudah lengah terhadap Tanaka. Bertahun-tahun menghabiskan waktu untuk menjadikan laki-laki itu seperti sekarang dan apa balasan yang didapatnya? Tidak ada apa pun. Selain kemarahan dan penyesalan.

"Aku menutupi kejahatanmu, membantumu menjadi pejabat. Dan ini yang kamu berikan sebagai balasan. Bahkan anjing pun tidak akan menggigit tangan tuannya. Kamu bahkan lebih rendah daripada anjing!"

Tanaka terbelalak lalu tertawa terbahak-bahak. Tangannya terulur dengan cepat menyambar lengan Hector dan mengimpit laki-laki tua itu ke dinding. Tidak peduli pada Hector yang meringis kesakitan, Tanak berbisik penuh dendam.

"Kamu menutupi kejahatanku karena ingin menekanku. Kamu menutupi dosa-dosa masa lalu karena ingin memperbudakku. Kamu menjadikan aku pejabat? Bukan demi aku, tapi demi dirimu sendiri. Laki-laki tua bangsat! Yang mengira kalau semua orang bisa kamu kendalikan. Apa kamu tahu kalau aku benci saat berada di ruangan yang sama denganmu. Aku muak saat harus mencium bau napasmu. Aku membencimu yang selalu menghina, menekan, dan menjadikan aku alatmu. Hector, ingin rasanya aku membunuhmu!"

Tanaka melepas cengkeramannya dan Hector merosot ke lantai dengan napas terengah. Tersengal-sengal sambil memegang leher. Matanya berair dan tubuhnya lemas. Ia tidak lagi punya tenaga untuk membentak Tanaka dan membalas perlakuannya. Tubuhnya melemah karena usia dan juga akibat penjara yang mengurungnya.

Hector berusaha untuk tegak. Meskipun kelelahan dan kesakitan, ia menolak untuk menyerah. Terlebih pada laki-laki seperti Tanaka yang tidak pantas untuk ditakuti. "Padahal, istrimu sedang mengandung. Tapi kelakuanmu seperti iblis!"

Tanaka mencabut sapu tangan dari saku celana. Mengelap telapak tangannya yang berkeringat. Melirik Hector yang masih tersengal di lantai. Ia melipat sapu tangan dan membuangnya. Tidak sudi memakainya lagi. Mengambil ponsel, ia membuka saluran berita dan menunjukkan pada Hector.

"Penjara membuatmu buta keadaan, Orang Tua. Sekarang, dengarkan berita ini dan pahami. Duniamu tidak lagi sama, Hector!"

Hector menatap layar ponsel yang sedang menayangkan berita. Terbelalak saat melihat sosok Anastasia sedang berpegangan tangan dengan Diego. Ia tidak salah lihat, itu mereka dan apa katanya? Perselingkuhan?

"Bohong! Ini pasti bohong. Tidak mungkin anakku berselingkuh!" teriaknya.

Tanaka mendengkus, matanya berkilat keji. "Sayangnya, itu semua benar. Aku bahkan punya bukti akurat, tempat di mana mereka biasa berkencan dan sejauh mana hubungan mereka. Asal kamu tahu, anak yang dikandung Anastasia, bukan anakku!"

"Pembohong!"

"Sangkal aja terus. Kamu jelas tahu aku bicara benar. Bukankah mereka datang bersama ke tempat ini, Hector? Seharusnya kamu paham itu?"

Hector memejam, menepuk perlahan dadanya yang mendadak sesak. Tidak bisa dipungkiri, memang terlihat sesuatu yang berbeda antara Anastasia dan Diego. Namun, ia tidak pernah berpikir buruk. Ia

mengira hubungan mereka hanya majikan dan pengawal, tapi akrab dan dekat. Tanaka masih tidak percaya kalau Anastasia yang begitu lembut ternyata berselingkuh.

"Tidak percaya, Hector? Menganggap anak perempuanmu masih suci? Tidak masalah. Perlu kamu tahu, kondisi anakmu sedang tidak baik-baik saja. Setiap hari muntah dan susah menelan makanan. Aku tidak berbohong soal itu." Tanaka mengeluarkan ponselnya, memutar video yang memperlihatkan Anastasia muntah dan mengerang kesakitan. "Lihat, bukan?"

"Anastasia," bisik Hector.

"Bayangkan apa yang terjadi dengan anakmu, kalau sampai tahu satu hal mengerikan tentang papanya. Bukti korupsimu sudah ada di tanganku."

"Apa?"

"Jangan kaget, kamu pikir hanya kamu yang pintar bermain politik, Hector? Kamu salah besar. Aku mengumpulkan semua hal yang bisa untuk melawanmu dan mendapatkan bukti suap yang kamu terima untuk legalisasi pembangunan jalan tol, mal, dan juga hotel. Bukan hanya satu, tapi banyak."

"Iblis kamu, Tanaka! Uang yang aku peroleh untuk membiayai kampanyemu. Untuk membuatmu jadi pejabat. Dan begini balasanmu?"

"Aku jadi pejabat untuk membuatmu memperluas koneksi, Hector. Bukan demi aku. Kamu mengira, semua yang ada di sekitarmu adalah milikmu, termasuk aku. Kamu salah! Aku punya kehidupanku sendiri dan kamu merenggut kebebasanku. Sekarang bagaimana rasanya, saat satu-satunya milikmu yang tercinta, berada dalam genggamanku?"

Hector tersengal, dadanya nyeri. Keringat dingin mengucur deras di tubuh dan ia gemetar dari ujung kaki sampai kepala. Telapak tangan dan kakinya terasa dingin. Tanaka berlutut di sampingnya, menatap Hector dengan kebencian menyala-nyala.

"Aku memberimu satu kesempatan untuk memperbaiki diri dan keadaan, Hector. Sebelum semuanya menjadi lebih buruk. Kamu tahu, kenapa orang dengan kekuasaan besar sepertimu, ditahan di tempat

seperti ini? Karena orang yang menginginkanmu jatuh, sangat banyak dan juga jauh lebih berkuasa daripada kamu. Satu kesempatan Hector, untuk membalikkan keadaan. Kalau itu tidak bisa kamu lakukan, lihat apa yang akan aku berikan pada anak perempuanmu tersayang. Bukti-bukti korupsi, dan juga hasil USG asistenmu. Apa kamu tahu kalau Ana hamil? Bukan anakmu memang, tapi akan menjadi anakmu saat berita itu terkuak. Anastasia yang lemah, tidak akan mampu menerima berita yang begitu besar. Pilihan ada di tanganmu, kebebasanmu atau nyawa anakmu.”

Tanaka mengambil satu map dokumen dari tas yang dibawanya. Melemparkannya ke arah Hector sebelum mengetuk pintu dan pergi tanpa berpamitan. Hector mengambil satu kertas di lantai, membacanya dan meringis. Semua bukti yang menunjukkan kesalahannya ada di sana. Tidak mungkin lagi mengelak. Ia tidak takut di penjara, dan menghadapi kematian di tempat mengerikan ini. Yang ia takutkan hanya satu, anaknya.

“Maafkan papamu ini, Anastasia. Maafkan papamu.”

Hector menunduk, lalu mulai menangis. Mengumpulkan kertas-kertas sambil tersedu-sedu. Semua kejayaan, kekuasaan, dan ketenaran menghilang dalam satu malam dan berganti menjadi cemooh. Hector yang dulu merasa tidak terkalahkan, akhirnya sadar hanya manusia biasa yang bisa kalah oleh permainan nasib.



Perasaan Anastasia tidak enak hari ini, seolah ada sesuatu yang besar akan terjadi. Ia berusaha menepis perasaan itu, merasa tidak mungkin ada hal yang lebih besar akan terjadi setelah permasalahannya dengan Diego, dan juga papanya. Ia masih menjadi tahanan rumah, dan tidak pernah keluar sama sekali. Masih tidak punya nyali untuk mendobrak pintu dan berlari bebas. Ada banyak hal yang menjadi pertimbangannya. Anastasia meraba dadanya yang berdebar tak berhenti. Berpikir yang dirasakannya karena efek obat. Akan berhenti efeknya setelah beberapa jam. Meski begitu, tetap saja merasa tidak nyaman.

Diego belum memberi kabar, sepertinya laki-laki itu sibuk ingin mencari celah agar bisa menelepon papanya. Anastasia menghargai itu, dan berharap Diego tetap aman dan selamat. Anastasia ingin bertemu dengan kekasihnya itu dan harus menahan diri karena tidak memungkinkan. Arley menelepon, mengatakan sedang berada di tempat yang jauh dan akan segera datang untuk menjenguknya. Itu adalah kabar terbaik yang diterimanya sejauh ini. Kesempatan untuk bertemu adik angkatnya.

"Nyonya, Pak Tanaka datang bersama polisi."

Linda tergopoh-gopoh memberi tahu Anastasia yang sedang melamun di ruang tengah.

"Tumben? Sesuatu terjadi, Linda?"

Linda menggeleng. "Entahlah, Nyonya. Pak Tanaka meminta Anda ke ruang tamu."

Anastasia menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan ke sana." Melangkah perlahan dan menahan nyeri di perut, ia menuju ruang tamu. Tidak biasanya Tanaka pulang. Dari semenjak terakhir kali datang, Tanaka tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di tempat ini. Entah apa yang membuat Tanaka datang bersama polisi kali ini. Apakah menyangkut papanya?

"Sayang, apa kabarmu?" Tanaka menyambut Anastasia, memeluk dengan kaku dan berbisik, "Siapkan mentalmu, akan ada kabar yang mengejutkan."

Anastasia melepaskan pelukan suaminya. "Ada apa? Sesuatu terjadi?"

Tanaka mengangguk ke arah polisi. "Biar Pak Kepala Polisi yang langsung mengatakan padamu. Silakan, Pak."

Seorang laki-laki berumur empat puluhan berseragam, mendekati Anastasia. Untuk sesaat laki-laki itu terdiam dan hanya bertukar pandang.

"Ada apa, Pak?" Anastasia mendesak tidak sabar.

"Maaf, Nyonya. Kami harus menyampaikan berita duka."

Anastasia menahan napas. "Berita duka, soal apa? Siapa?"

"Ehm, Pak Hector, ditemukan meninggal pagi ini."

Anastasia terbelalak. Menyambar lengan kepala polisi dan mengguncangnya. "Ti-tidak mungkin. Papaku, sehat. Kamu salah, Pak. Ya, kan, salah?"

Kepala polisi menggeleng dengan wajah murung. "Maaf, Nyonya. Jenazah sudah diidentifikasi. Itu benar Pak Hector. Bunuh diri di penjara."

Dunia terasa berputar, saat mata Anastasia menggelap. Ia tidak bisa mengingat apa pun, hanya bisa menjerit tanpa suara. Penglihatan hilang dan detik itu juga, ia ambruk di lantai tidak sadarkan diri.



Bab 36

Kegemparan kembali melanda negeri saat berita kematian Hector diumumkan. Orang-orang kembali bergosip, berspekulasi, tentang apa yang terjadi. Bagi yang merasa mengerti duduk persoalannya, mengatakan kalau Hector tertekan oleh publik. Bagi yang sedikit tahu, mengatakan kalau laki-laki tua itu bunuh diri karena tidak tahan dengan kelakuan anak perempuannya. Namun, banyak yang merasa bersyukur kalau laki-laki tua dan pecundang seperti Hector, mati. Tidak ada yang merasa bersedih, karena menganggap sudah semestinya Hector mendapatkan hukuman seperti itu.

Diego yang kuatir dengan Anastasi, berusaha mencari jalan untuk menemui perempuan itu. Saat ini Anastasia pasti sedang kacau. Sangat membutuhkan dukungan dan ia ingin berada di dekatnya. Sampai saat ini, Diego tidak habis pikir kalau Hector akan bunuh diri. Apa yang terjadi? Kenapa laki-laki yang terlihat sangat tegar, menghabisi nyawanya sendiri begitu saja. Semua terkesan tidak masuk akal bagi Diego.

Ia memang tidak terlalu mengenal Hector, tapi banyak mendengar kisahnya dari Anastasia dan juga membawa berbagai sepak terjang politiknya. Diego setidaknya mengerti, Hector adalah orang yang ambisius dan menyukai tantangan. Orang seperti itu akan sangat menikmati hidup demi mencapai tujuannya. Bunuh diri dan meninggalkan Anastasia sendiri? Rasanya sungguh tidak masuk akal.

Melajukan motor ke rumah dinas gubernur, Diego menutup wajah dengan helm. Ia ingin tahu apa yang terjadi dengan Anastasia, karena hari ini adalah di mana Hector akan dimakamkan. Mencapai ujung jalan, ia tidak dapat



mendekat. Terlalu banyak orang yang sebagian besar media, berkumpul dan membuat kemacetan dari depan rumah sampai ujung jalan. Ada banyak polisi berjaga, membuatnya kesulitan mendekat.

Ia memarkir motor di pinggir jalan, memutuskan untuk berjalan kaki bersama orang-orang yang lain. Menanggalkan helm, dengan masker, kacamata, dan topi, ia melangkah perlahan menyusuri jalanan. Membaur bersama orang-orang lain, hingga ujung matanya menangkap bayangan orang yang dikenalnya. Ia menyibak kerumunan, bergegas menghampiri orang itu.

"Paul, ini aku," bisiknya saat sudah dekat.

Paul yang sedang merokok hampir tersedak. Untunglah cepat menguasai diri.

"Diego, berani sekali kamu datang kemari," desis Paul. "Nggak tahu ada banyak polisi di sini?"

"Aku tahu, tapi ingin bertemu Nyonya. Dia pasti sedih sekali."

Paul menatap Diego lekat-lekat. Meski wajahnya tidak terlihat, tapi ada kesedihan tersirat dari suaranya yang gemetar.

"Bukan hanya sedih, Nyonya bahkan pingsan berkali-kali. Aku tidak sanggup melihatnya."

Diego mengepalkan tangan, mencengkeram lengan temannya. "Paul, bantu aku. Entah gimana caranya, aku harus bertemu Anastasia."

Paul mengibaskan cengkeraman temannya. "Gila kamu. Jelas sudah tahu tidak mungkin melakukan itu. Mereka memberlakukan pemeriksaan ketat bagi yang keluar dan masuk. Belum lagi para wartawan yang ada di sana. Bisa-bisa kamu menjadi santapan empuk mereka. Dan akan membuat Nyonya semakin sedih!"

Diego menghela napas panjang, merasa kalah sebelum berperang. Yang dikatakan Paul ada benarnya, kalau memaksa maka Anastasia yang akan menanggung bebannya. Ia tidak boleh berbuat nekat seperti itu. Namun, hatinya terlalu kuatir. Ia membalas tatapan Paul.

"Di mana akan dimakamkan?"

"Boulevard Hills."

"Jam berapa?"

"Satu jam dari sekarang."

"Kalau begitu, aku menunggu di sana."

Paul mengangguk. "Ide bagus dan sebaiknya kamu hati-hati."

Diego memacu motornya menuju tempat pemakaman. Ia memang tidak bisa bertemu Anastasia di rumah, tapi setidaknya bisa melihatnya di pemakaman, Ia hanya ingin memastikan dengan mata kepala sendiri kalau perempuan yang dicintainya itu masih sehat. Ia terlalu khawatir sampai-sampai ingin berbuat nekat. Tiba di tempat pemakaman, sudah banyak polisi berjaga. Ia mencari posisi tersembunyi di dekat pohon. Tidak terlalu dekat, tapi bisa mengamati. Menunggu dua jam, akhirnya rombongan datang dengan iring-iringan mobil.

Mobil jenazah berada paling depan, para wartawan berusaha mengambil gambar, tapi dihalau petugas. Pintu mobil kedua terbuka, muncul Anastasia dalam balutan pakaian hitam dipapah oleh Linda. Hati Diego seolah dicengkeram. Anastasia begitu pucat dan lemah, seolah tidak ada tanda kehidupan dari dirinya. Ia maju selangkah dan mundur lagi saat melihat Tanaka. Laki-laki itu mengiringi Anastasia.

Doa dipanjatkan, diiringi oleh isak tangis. Jenazah dimakamkan dan Diego hanya bisa berdiri dari jauh. Saat pemakaman sudah usai, ia ingin berlari menghampiri Anastasia, tapi polisi membuat pagar betis untuk melindungi mereka dari wartawan. Pada akhirnya, Diego hanya bisa menatap kepergian Anastasia dengan hati perih.

"Sayang, semoga kamu tetap kuat. Tunggu aku, pasti akan mencari cara untuk menemuimu," gumam Diego pada angin pemakaman yang berembus perlahan.



Mereka masih berstatus suami istri, tapi duduk bersebelahan di dalam mobil dengan sikap dingin penuh permusuhan. Sepanjang jalan, dan juga selama acara pemakaman berlangsung keduanya tidak saling bicara. Anastasia terlalu lelah untuk membuka suara, apalagi mengobrol dengan Tanaka. Itu akan membuat hatinya menjadi semakin sakit. Memikirkan tentang kepergian sang papa yang begitu tiba-tiba, sudah

mengguncang perasaannya. Kini ia tidak tahu, bagaimana harus melanjutkan hidup.

"Kamu makin kurus, nggak makan?" Tanaka membuka percakapan dan Anastasia mengabaikannya.

"Kamu nggak makan mikir papamu atau selingkuhanmu?"

Perkataan Tanaka penuh provokasi, dan Anastasia memilih untuk tidak menjawab. Merasa lelah jiwa raga dan tidak ingin terlibat dalam percakapan apa pun. Obrolan dengan Tanaka akan berujung pertengkaran dan ia tidak punya tenaga untuk itu.

"Tetap diam, Anastasia. Barangkali dengan diam, akan membuatmu merasa tenang."

Anastasia menghela napas panjang, berucap lirih tanpa memandang suaminya. "Aku ingin bercerai."

Tanaka terdiam. "Apa?"

"Aku ingin bercerai. Lebih cepat lebih baik."

Tanaka tidak mengatakan apa pun, hingga kendaraan melambat saat mendekati rumah dinas. Sekali lagi para pengawalnya dan juga polisi, berusaha menyingkirkan orang-orang yang berbondong-bondong datang ke rumah. Entah apa yang mereka cari. Belum lagi para wartawan yang menggerombol dan membuat Tanaka emosi.

"ORANG-ORANG KEPARAT! APA YANG MEREKA INGINKAN SEBENARNYA?!"

Makian Tanaka terdengar nyaring di dalam mobil. Linda yang duduk di jok depan menunduk. Tidak ingin menjadi sasaran tembak Tanaka. Setelah bersusah payah, mereka berhasil masuk. Tiba di halaman, Tanaka keluar tanpa menunggu Anastasia. Berdiri di ruang tamu dan mengeluarkan rokok serta pemantik. Saat Anastasia tiba dipapah Linda, ia berdiri sambil mengisap rokok.

"Mau ke mana kamu? Kita harus bicara!"

Anastasia menggeleng. "Jangan sekarang. Aku lelah sekali."

"Jangan manja, Anastasia. Keadaan tidak seburuk yang kamu pikir. Jangan suka mendramatisir keadaan."

Anastasia melotot. "Apa katamu? Mendramatisir keadaan? Kamu jelas tahu bagaimana keadaanku."

Tanaka mendengkus, menjentikkan rokok di udara. Abu beterbangan dan mengotori lantai, tapi ia tidak peduli. Tim dan Tom muncul, Tanaka memerintahkan mereka untuk menunggu di mobil. Ia tidak akan lama bicara dengan istrinya.

"Keadaanmu lemah, karena sedang hamil, Anastasia. Kenapa kamu nggak minum vitamin dan penguat kandunganmu?"

Anastasia menggeleng. "Aku nggak butuh obat-obat sialan itu."

"Ssst, jangan bicara kasar. Kamu nggak pantas mengatakan itu. Turuti perintahku, demi kesehatanmu." Tanaka mengulum senyum lalu berteriak. "Perawat, bawa vitamin untuk istriku!"

"Tanaka, kamu gila? Berani memaksaku."

"Kamu salah, Anastasia, yang aku lakukan demi kebaikanmu."

Perawat muncul, membawa nampan dengan obat dan air di atasnya.

"Berikan pada istriku, dia membutuhkan itu. Kalau menolak, paksa. Entah bagaimana caranya, obat itu harus diminumnya."

Anastasia merasa Tanaka memang benar-benar gila. Bagaimana bisa laki-laki itu memaksanya minum vitamin di saat begini.

"Tanaka, aku akan minum vitamin itu nanti. Yang aku inginkan adalah janjimu!" teriak Anastasi. Erla berdiri kaku di sebelahnya dengan nampan di tangan.

Tanaka mengangkat sebelah alis, menatap Anastasia yang berdiri goyah. Perempuan itu terlihat sangat rapuh, seolah angin yang berembus bisa membuatnya tersungkur. Sungguh berbeda dengan Anastasia beberapa bulan lalu yang begitu cantik dan penuh semangat.

"Janjiku yang mana, Anastasia? Aku tidak berhutang apa pun padamu."

Anastasia mengepalkan tangan. Berusaha untuk tidak menangis. Saat ini, perutnya sangat nyeri dan kepalanya berdenyut menyakitkan. Namun, ia menolak untuk ambruk. Tidak saat sedang bicara dengan Tanaka. Laki-laki paling dibencinya saat ini.

"Perceraian, aku menginginkan itu."

Tanaka terbelalak lalu tertawa terbahak-bahak. Terbatuk-batuk asap rokok dan membuang puntung rokok di lantai, membuat telapak sepatunya menjadi kotor. Lantai yang semula bersih, berubah kotor karena ulahnya.

"Anastasia, kamu nggak sabar ingin bergumul dengan kekasihmu? Tanah makam papamu masih basah dan kamu ingin bercerai?"

Anastasia mengepalkan tangan dan mengangkat dagu. "Terserah apa katamu, aku tidak peduli. Yang aku inginkan hanya satu, bercerai darimu."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" ucap Tanaka.

Anastasia tersenyum yang tidak mencapai matanya. "Aku akan bicara dengan media tentang keadaanmu dan juga, hubungan percintaanmu. Itu akan sangat melukai harga dirimu."

"Kamu mengancamku?" desis Tanaka.

Anastasia menjawab tegas, "Iya, aku mengancammu."

"Sialan!"

"Kamu yang sialan!"

Suami istri itu saling pandang, dengan Erla berdiri kebingungan. Tanaka mengalihkan pandangan ke namanan.

"Minum vitamin itu dan surat-surat cerai akan aku urus secepatnya."

Anastasia tanpa ragu mengambil butiran obat dan vitamin, menelannya tanpa kata. Berharap bisa meredakan sakitnya. Tanaka menatap sinis dengan penuh ejekan.

"Sungguh mengharukan, sepasang kekasih yang berjanji akan bersama. Kamu dan Diego, kalian layak membusuk di neraka dan juga, bayi dalam kandunganmu!"

Tanaka berlalu, diikuti oleh Tim dan Tom. Sepeninggal suaminya, Anastasia merintih, memegang perutnya yang kesakitan tiada tara. Napasnya tersengal dan berusaha memanggil Linda.

"Nyonya, ada apa Nyonya?" Linda datang tergopoh-gopoh.

"Panggil dokter," perintah Anastasia sambil mengerang.

"Baik, saya akan panggil dokter. Kita ke kamar dulu."

Nyatanya, terlalu menyakitkan bagi Anastasia untuk berjalan ke kamar. Ia terbelalak ngeri saat melihat darah merembes di sela-sela kakinya. Lututnya melemas dan ambruk ke lantai, dengan perut luar biasa sakit.

"Nyonyaa!"

"Lindaa, se-selamatkan anakku. Se-selamatkan anakku."

Anastasia merintih dan menangis. Ambulans datang untuk membawanya ke rumah sakit, tapi sayangnya terlambat. Janinnya keguguran. Anastasia meraung di dalam kendaraan yang melaju cepat.

"Tidaaak! Anakku! Aku ingin anaakku. Papaaa, aku ingin anakku, aaargh!"

Tidak ada yang bisa menolongnya. Anastasia melolong kesakitan, meratapi kehilangan anak yang begitu tragis dan menyakitkan.



Bab 37

Anastasia tidak tahu apakah Tuhan itu benar ada? Selama ini ia meyakini kalau Tuhan akan selalu menolong umatnya saat sedang dilanda masalah. Ia meyakini tentang kekuatan Sang Maha Kuasa. Sayangnya, hatinya mulai meragukan semua itu. Ia bukan orang religius, bahkan banyak sekali melakukan dosa. Yang terakhir mungkin tidak termaafkan adalah jatuh cinta dengan Diego saat statusnya masih istri orang. Tuhan pasti mengutuknya karena itu. Anastasia sudah menyadari kesalahannya, ingin bertobat, tapi sepertinya pintu pengampunan sudah tertutup. Kalau tidak, kenapa ia harus sengsara seperti ini.

Mengerang kesakitan di kamar berdinding putih, Anastasia berusaha untuk tetap tenang. Namun, tetap saja jiwanya terguncang. Anaknya hilang, papanya meninggal, dan ia sendirian. Rasanya takdir mempermainkannya dengan begitu hebat. Apakah karena dirinya perempuan pendosa, dan Tuhan sedang menghukumnya? Ia ingin menepis perasaan lara itu. Satu pertanyaan besar yang bercokol dalam hatinya adalah, untuk apa ia hidup. Tidak ada lagi orang-orang yang membuatnya bertahan di dunia yang kejam ini. Sang papa, anaknya, lalu Diego. Laki-laki itu sekarang entah di mana, tidak ada yang tahu.

Anastasia memejam, kelopak matanya terasa sakit karena terlalu sering menangis. Tenggorokannya kering, mengangkat tangan yang terpasang selang infus, Anastasia memikirkan cara untuk mencabutnya. Rasanya akan melegakan kalau ia bisa membuang semua selang, membebaskan tubuhnya dari rasa sakit. Setelah itu, apa yang terjadi biarlah terjadi. Entah mati, atau sekarat paling tidak lebih baik daripada menjadi tahanan Tanaka.



Bertahun-tahun menjadi pasangan suami istri, tidak pernah terlihat sebelumnya kalau Tanaka akan menjebaknya. Entah dendam apa yang dimiliki laki-laki itu padanya. Sekarang terlihat betapa luar biasa kejam perilakunya.

"Nyonya, Anda nggak makan?" Linda muncul, dengan menenteng bungkusan. "Saya tahu kalau makanan rumah sakit kurang enak, makanya saya beli makanan di luar."

"Jam berapa sekarang?" tanya Anastasia.

"Lima sore."

Rupanya sudah 24 jam Anastasia berada di rumah sakit ini. Sempat tidak sadarkan diri beberapa saat, membuatnya tidak tahu waktu.

"Mereka menjagaku?" tanya Anastasia.

Linda mengangguk dengan muram. "Iya, ada banyak sekali pengawal kita di luar."

Anastasia menghela napas panjang, menatap pedih pada pintu. "Aku sudah tidak mengandung lagi, papaku sudah meninggal, entah apa yang diinginkan Tanaka dariku sekarang."

"Nyonya"

"Aku sudah meminta cerai, tapi dia menolak. Linda, aku sekarang tidak tahu lagi alasan untuk tetap hidup."

Linda menggeleng, meraih jemari Anastasia, dan menggenggamnya. "Nyonya, tolong jangan bicara seperti itu. Ada banyak hal baik untuk dilalui dalam hidup."

"Katakan, hal baik apa yang bisa aku lalui? Hidupku hancur, Linda. Hancur sehancur-hancurnya. Mungkin mati akan lebih baik daripada ini."

Anastasia kembali menangis, mengusap perutnya. Selama ia mengandung, keadaannya memang sangat melelahkan, tapi dengan adanya bayi itu membuat hidupnya bersemangat. Tidak peduli kalau Tanaka bersikap gila, ia bisa menanggungnya. Namun, sekarang? Apa lagi yang bisa diharapkan?

Linda pun ikut menangis, meratapi nasib Anastasia. Keduanya saling menggenggam dan menguatkan. Bagi Anastasia, orang yang paling

dekat saat ini adalah Linda. Ia tidak punya teman lagi untuk diajak berbagi. Kehidupan sosialnya kacau setelah menikah dengan Tanaka. Teman-teman yang dulu akrab dengannya perlahan menjauh, mereka tidak tahan dengan sikap Tanaka yang meremehkan. Saat itu, Anastasia tidak bisa berbuat banyak. Dengan alasan masuk akal yang diberikan sang papa.

"Sudah semestinya sebagai istri gubernur, kamu mengutamakan suami dan pekerjaanmu. Papa yakin, kamu akan sangat sibuk, bahkan untuk sekedar bersantai pun tidak bisa. Jadi, untuk apa punya banyak teman?"

Kata-kata yang pada saat itu terdengar menguatkan, tapi kini terbukti menghancurkan. Anastasia terkurung sendiri di dalam kehidupan yang dijalani. Tanpa teman, tanpa sahabat, hanya pekerjaan yang seolah tidak ada habisnya. Saat terjadi seperti ini, ia sendirian tanpa ada yang menemani.

"Diego menghubungimu?" tanya Anastasia.

Linda mengangguk. "Iya, Nyonya. Menelepon berkali-kali dan ingin bicara dengan Anda. Sayangnya, tidak bisa lagi dilakukan."

Anastasia menoleh. "Kenapa?"

"Pak Tanaka meminta kami memblokir nomor Diego dan menghapusnya. Kalau sampai ada yang menghubungi Diego, dia akan membuat perhitungan."

"Kejam."

"Memang. Awalnya saya dan pengawal lain masih senang karena bisa berkomunikasi dengan Diego. Kini nggak bisa lagi."

Anastasia tidak tahu, apakah masih ada harapan untuknya bertemu lagi dengan Diego. Kondisi mereka kini tidak lagi sama. Dengan adanya pencekalan dari Tanaka, untuk berkomunikasi saja susah apalagi bertemu.

Pintu kembali membuka, kali ini Tanaka muncul. Laki-laki itu memberi tanda pada Linda untuk pergi. Hanya berdua di dalam kamar rawat, entah kenapa Anastasia merasakan ketakutan yang amat dalam.

Saat Tanaka mengulurkan tangan untuk mengusap rambutnya, Anastasia memejam dan bergidik ngeri.

"Kenapa, Sayang? Takut denganku?" bisik Tanaka dengan bibir menyunggingkan senyum sinis. "Sudah tidak mencintaiku lagi, Anastasia?"

Anastasia membuka mata, menatap tajam pada laki-laki yang sangat dibencinya. "Untuk apa kamu datang? Memastikan aku masih hidup atau sudah mati?"

Tanaka meletakkan telunjuk di bibir. "Ssst, kenapa sinis begitu, Sayang. Aku jelas ingin bertemu karena rindu." Ia mendekat, mengusap leher Anastasia dan menekannya. Tidak peduli kalau Anastasia meronta kesakitan dan kesulitan bernapas. "Aku tidak akan membiarkanmu mati terlalu cepat. Kamu harus merasakan apa yang aku rasakan saat papamu menyiksaku."

Anastasia terbatuk saat Tanaka melepaskan cengkeraman di lehernya. Mata berair kesakitan. "Ka—kamu gila!" makinya. "Papaku tidak mungkin mengekikmu!"

Tanaka mengangkat bahu. "Memang tidak pernah. Tapi orang tua itu melakukan banyak hal yang membuatku merasa tercekik. Mengatur, membatasi, dan juga menekanku. Kalau bukan karena dia, pasti banyak hal yang bisa aku lakukan!"

"Papamu membuatmu seperti sekarang."

"Ah, jabatan maksudmu? Memang, tapi dia juga mengambil banyak hal. Jauh lebih banyak dari yang dikeluarkannya. Dari awal bertemu, aku sudah muak dengan papamu itu. Dengan terpaksa aku menurut, demi mendapatkan apa yang aku inginkan. Mengamati bagaimana papamu bernegosiasi dan belajar banyak hal. Karena itu, kalau kamu merasa aku berengsek, percayalah Anastasia, papamu jauh lebih berengsek."

"Kamu melampiaskan marahmu padaku?"

"Tentu saja, siapa lagi? Papamu sudah terkubur jauh di tanah. Bisa jadi sekarang cacing sudah menggerogotinya. Anastasia, kamu harus tahu kalau dari awal aku tidak pernah mencintaimu. Aku sengaja

mendekatimu, agar lebih dekat dengan papamu. Saat kita menikah, itu adalah kemenangan besar untukku!”

Tadinya Anastasia berpikir, tidak ada lagi yang bisa menyakitinya. Namun, ia salah. Perkataan Tanaka membuatnya sangat terpukul. Tanaka mengatakan kebenaran, bukan hanya menyakitinya, tapi juga ingin memermalukannya. Tanaka berhasil melakukan itu, menghancurkan sisa pertahanan terakhir pada hatinya yang rapuh.

“Kamu sudah mendapatkan yang kamu mau. Papaku sudah meninggal dan anakku pun gugur. Apa lagi yang kamu harapkan dariku? Lebih baik kita selesaikan masalah kita. Biarkan aku bebas. Aku ingin bercerai.”

Tanaka mengangkat sebelah alis, mendekati Anastasia, dan mencengkeram dagunya. Memaksa Anastasia untuk tetap memandangnya. “Tidak semudah itu kamu ingin pergi, Anastasia. Permainan kita belum usai. Sebentar lagi pemilihan Menteri Muda dimulai, aku membutuhkanmu untuk membuat namaku tetap bagus di hadapan publik!”

“Apaa?” Anastasia ingin melepaskan cengkeraman Tanaka menggunakan satu tangannya yang tidak tersambung selang infus, tapi sulit. Tenaga Tanaka begitu kuat, melawannya yang sedang kesakitan dan lemah. Ia tersengal, memaki dengan penuh kebencian. “Bajingan! Kamu sengaja melakukan itu, bukan? Membuka hubunganku dengan Diego. Itu semua perbuatanmu!”

“Iya, benar. Itu aku.”

“Kenapaa? Bukannya kamu yang menginginkan aku punya anak dari Diego.”

“Memang, tapi situasi berkembang di luar kendali. Kamu dan Diego, menjadi liar. Kalian saling jatuh cinta padahal yang aku mau hanya tidur bersama! Demi kamu, Diego, berani melawan perintahku. Anastasia, kamu ditakdirkan untuk menjadi milikku selamanya. Tidak akan aku biarkan kamu bahagia. Camkan itu!”

Tidak ada gunanya bertanya, Anastasia sudah tahu jawabannya. Dari awal pernikahannya dengan Tanaka memang sudah salah. Ia terlena

oleh kebaikan laki-laki itu yang ternyata palsu. Bukan hanya dirinya yang tertipu, tapi juga mendiang papanya. Anastasia tidak tahu, bagaimana caranya bisa keluar dari situasi ini. Bebas dari Tanaka yang kejam dengan niat membunuh yang menyala. Sepertinya, tidak ada satu orang pun yang bisa menolongnya.

"Saranku, Anastasia. Daripada kamu memikirkan cara untuk lari dariku, lebih baik kamu tetap diam di sampingku. Menjadi istri yang baik dan sudah taubat dari berbuat jahat. Aku jamin nyawamu akan tetap utuh."

Tanaka meninggalkan sisi ranjang, berniat untuk pergi. Sudah muak berada di dalam ruangan yang berbau obat-obatan. Sama muaknya dengan bicara berdua dengan Anastasia. Kebencian di mata perempuan itu sangat tajam seolah bisa membunuhnya. Lebih baik kalau ia pergi sekarang, sebelum gelap mata.

"Ah, sebelum aku pergi, kamu harus tahu sesuatu, Anastasia. Kamu pasti senang melihat ini." Tanaka mengeluarkan ponsel, menunjukkan foto-foto yang terpampang di layar pada istrinya. "Inilah alasan, kekasihmu tidak lagi menemuimu. Aku memang melarangnya datang, tapi ternyata dia sendiri tidak mau datang. Setelah menerima bayaran, Diego menemui kekasihnya. Untuk apa? Tentu saja untuk bersama lagi."

Tawa Tanaka menggelegar. Hati Anastasia bagai dicengkeram kuat saat melihat foto Diego sedang berciuman dengan seorang gadis. Ia tidak ingin percaya, tapi foto-foto itu terlihat asli. Diego dengan seorang perempuan muda, keluar dari rumah, berdiri berdekatan, dan saling mengecup. Anastasia patah hati berkeping-keping.

"Anastasia yang bodoh. Merasa sudah menemukan cinta sejati. Kenyataannya apa yang terjadi? Laki-lakinya mengkhianati. Hahaha!"

Anastasia memejam, sekali lagi menahan tangis. Tidak ingin memberikan kepuasan pada Tanaka karena berhasil menyakitinya. Hatinya menolak percaya pada foto-foto yang dilihatnya. Meskipun menyakitkan, ia ingin tetap mempercayai Diego.

"Apa kamu tahu, Anastasia, berapa bayaran Diego untuk menidurimu? Banyak sekali, dan uang itu digunakannya untuk apa? Tentu saja menikahi kekasihnya."

"Kamu bohong," desis Anastasia.

"Terserah katamu, tapi sekarang kami pikir. Di mana dia saat papamu meninggal? Di mana? Berciuman dengan kekasihnya. Kasihan sekali kamu, Anastasia."

Melihat Anastasia memucat, Tanaka merasa sudah mendapatkan keinginannya. Tidak perlu berlama-lama lagi, banyak pekerjaan menunggu daripada bicara dengan Anastasia. Ia melangkah ke pintu dan tangannya mencapai kusen, terdengar pertanyaan lirih dari Anastasia, "Tanaka, apakah kamu sengaja? Membunuh anakku?"

Tanaka terdiam, menghela napas, lalu menoleh ke arah Anastasia. Tanpa rasa bersalah, ia menjawab lugas, "Anastasia, kamu pintar. Seharusnya bisa kamu simpulkan sendiri."

Anastasia terbeliak, lalu memejam. Suara pintu menutup bagaikan letusan peluru di telinganya. Kebenaran akhirnya terungkap dan Anastasia tidak bisa menahan tangis sekarang. Ia memukul sisi ranjang dengan keras, meraung sambil menangis tersedu-sedu.

"Aaargh, ini nggak adil. Ini nggak adil, Tuhaan!"

Tidak ada yang datang untuk menghiburnya. Anastasia menelan sendiri perasaan marah, dendam, dan kecewanya. Setelah tangisannya mereda, dengan perlahan rasa marah berganti sedih dan terluka. Anastasia berduka, untuk dua jiwa miliknya yang kini sudah menghilang, papanya dan juga anaknya.



Seorang laki-laki berdiri dalam kegelapan. Mengamati ruang rawat VIP yang dijaga ketat. Ia menghitung cepat para penjaga dan mendapati ada enam orang di sana. Sungguh tidak masuk akal, orang sakit dijaga sedemikian ketat, layaknya penjahat.

Sebelum datang kemari, ia sudah mencari tahu di mana Anastasia. Tidak mudah untuk mendapatkan informasi itu, tapi dengan kekuatan uang segalanya menjadi mungkin. Ia juga tahu Anastasia tertekan

bukan hanya karena sang papa meninggal, tapi juga karena sudah kehilangan bayi. Bisa ia bayangkan, betapa terlukanya Anastasia. Yang paling diinginkannya sekarang adalah masuk, lalu membawa Anastasia pergi. Hal yang tidak mudah dilakukan mengingat ketatnya penjagaan.

Tadi sore, ia melihat Tanaka datang. Laki-laki itu berjalan sangat angkuh dan membuatnya ketakutan. Kemunculan Tanaka pasti membuat Anastasia makin menderita dan ia tidak menyukai itu. Ia menghentikan pengamatan saat ponselnya berdering. Melangkah cepat ke koridor rumah sakit yang sedikit temaram, berbelok di sudut dan berdiri di dekat pintu besi yang tertutup. Ini adalah area dapur rumah sakit, tidak banyak orang kemari terutama saat malam. Para pekerja sudah meninggalkan dapur dari sore tadi. Ia menahan keinginan untuk merokok selama menunggu.

"Kamu sudah di sini?" Suara perempuan terdengar dari samping. Perempuan itu memakai seragam perawat merah muda. "Aku nggak bisa lama-lama."

"Oke, jadi bagaimana? Ada yang bisa membantuku?"

Perawat itu mengulurkan kantong. "Pakai ini, besok aku akan menemanimu masuk. Ingat, hanya bicara selama 30 menit dan tidak lebih."

Ia menerima kantong dengan gembira. "Baiklah, pukul 6.30?"

"Iya, waktunya pasien sarapan."

"Lalu, soal yang lain bagaimana?"

"Aku sedang menghubungi nomor-nomor yang aku punya. Kamu pastikan saja dulu pada Nyonya. Kalau dia setuju, aku akan bergerak lebih cepat."

"Baiklah, aku akan memastikan dengan Anastasia. Ingat janjimu!"

"Aku tidak akan lupa. Pak Hector pernah membantuku sekali, kali ini aku akan membalas budiku."

Mereka mengakhiri percakapan, dan berpisah di dalam kegelapan. Seragam sudah didapatkan, rencana sudah dibentuk, tidak sabar rasanya ingin bertemu Anastasia.



Bab 38

Diego mengerjap, menahan sinar matahari pagi yang menyorot tajam. Ia berdiri di pinggir jalan sudah nyaris satu jam tanpa tahu apa yang dicarinya. Semenjak mendengar kabar tentang Anastasia yang pingsan dan keguguran, perasaannya tidak tenang. Ia terburu-buru datang ke rumah dan bertemu dengan Mike tadi malam. Mantan komandannya itu mengajaknya bicara jauh dari rumah dinas. Tidak mengijinkannya untuk mendekati rumah.

"Aku hanya ingin melihat keadaannya, Mike."

Diego merengek, berharap Mike mendengar permintaannya, dan laki-laki itu menggeleng tegas.

"Tidak boleh. Jangan membuat Nyonya makin susah."

"Bagaimana kalau diam-diam? Cukup kalian saja yang tahu, aku jamin—"

"Diego! Nyonya di rumah sakit. Kondisinya tidak stabil. Apa kamu tahu itu?"

Diego tertunduk lalu terjatuh ke kursi. Menyugar rambut dengan putus asa. Tentu saja ia tahu kalau kondisi Anastasia tidak baik-baik saja. Ia datang untuk menjenguk, menghibur, dan menguatkan perempuan yang dicintainya. Tidak mudah untuk masuk ke rumah itu, ia menyadari, tapi rasa kuatirnya mengalahkan logika.

"Mike, aku membutuhkan bantuanmu," pintanya.

Mike lagi-lagi menggeleng. "Maaf, untuk kali ini aku tidak bisa membantumu. Kami dilarang untuk mendekati apalagi bicara denganmu. Saat ini kita bisa mengobrol karena aku meminta orang mengawasi jalanan, takut kamu mendadak muncul dan dugaanku benar."

"Aku kuatir padanya, Mike."



"Bukan hanya kamu yang kuatir, kami semua sama. Tapi, tindakanmu datang ke rumah selain nekat juga akan membuat Nyonya dalam masalah. Diego, tolong mengerti. Jangan menempatkan kami pada posisi yang sulit. Kami semua temanmu, tapi ada keluarga yang membutuhkan uang dari bayaran kerja. Kamu mengerti maksudku, bukan?"

Tentu saja Diego mengerti kesulitan teman-temannya. Itulah yang membuatnya tidak marah saat mereka memblokir nomornya. Semua temannya punya keluarga untuk diutamakan, daripada membantu dirinya yang penuh masalah. Ia mengerti mereka semua, tidak ada keraguan sedikitpun. Namun, Anastasia membutuhkannya saat ini.

"Diego, aku akan memberitahumu di mana Nyonya dirawat, tapi aku tidak janji kamu bisa menemuinya."

Diego mengerjap. "Kenapa?"

"Dijaga ketat, Pak Tanaka tidak membiarkan istrinya sendiri."

Diego memaki dalam hati, sudah menduga Tanaka pasti melakukan itu. "Berikan aku alamatnya. Aku janji tidak akan merepotkan Nyonya."

Mike menyebutkan alamat rumah sakit dan Diego bergegas datang. Yang dikatakan Mike ada benarnya, ia memang tidak bisa menemui Anastasia. Masalahnya bukan hanya pada penjagaan yang ketat, tapi ada banyak wartawan yang berjaga di luar gerbang rumah sakit. Sekali ia mendekat, maka mereka akan menyerbunya seperti ikan yang diberi umpan. Selama ini para wartawan tidak menjangkaunya mungkin karena Tanaka tidak ingin identitas aslinya terungkap. Setelah Anastasia kehilangan bayi, ia tidak yakin lambat laun para wartawan akan mengendus keberadaannya.

Diego berniat untuk nekat, menerjang semua halangan demi menemui Anastasia. Ia bersiap untuk menyeberangi jalan, menghambur di antara wartawan. Skenario terbaik adalah menemukan teman-temannya yang menjaga Anastasia dan mereka membantunya. Skenario terburuk adalah, para wartawan mencecarnya dan membuat dirinya diusir dari rumah sakit. Dua-duanya bisa terjadi, tapi entah kenapa Diego berpikir kemungkinan kedua jauh lebih mungkin terjadi.

"Masa bodo! Nanti saja dipikir!" umpatnya.

Ponsel di saku bergetar yang membuat langkahnya tertahan. Ia menerima panggilan itu dan mendengar suara panik.

"Diego, temui aku sekarang. Hasil laboratorium dari sampel obatmu sudah keluar!"

Itu adalah Javier, si polisi. Didengar dari suaranya yang panik, sepertinya temannya itu mendapatkan hal buruk.

"Aku ke sana. Kirimkan posisimu."

Diego terpaksa menunda sementara niatnya bertemu Anastasia. Rasa ingin tahunya menggebu-gebu, tentang hal penting yang ingin disampaikan Javier. Ia punya firasat tidak enak, dan berharap kalau apa yang ditakutkannya tidak menjadi kenyataan. Lagipula, sekarang masih terlalu pagi untuk berkunjung. Ia yakin Anastasia masih tidur. Semoga kekasihnya itu beristirahat dengan tenang, terlepas dari banyaknya masalah.



Suara-suara percakapan sama sekali tidak mengusik Anastasia. Ia tidak ada keinginan untuk mencari tahu siapa yang sedang bercakap-cakap. Berbaring diam dengan mata menatap nyalang pada langit-langit kamar, Anastasia seperti orang pingsan dengan mata terbuka lebar. Ia sudah seperti ini dari tadi malam, tidak makan, tidak minum, dan sengaja membuat tubuhnya kelelahan. Ia tidak dapat memicingkan mata sedikitpun, pikirannya terlalu riuh, terlalu liar, untuk dibawa tidur. Tidak masalah kalau dirinya tidak bisa terlelap, selama itu membantunya untuk cepat mati.

Anastasia mengingat dengan sedih, masa kecilnya. Ia kehilangan sang mama saat masih begitu muda. Diasuh oleh papanya yang sangat sibuk. Yang dilakukannya untuk membunuh kesepian saat merindukan sang mama adalah dengan menyibukkan diri. Belajar terus menerus dan saat bekerja, ia pun melakukannya tanpa henti.

Anastasia mengingat, meskipun papanya sangat sibuk, tapi selalu meluangkan waktu untuknya. Minggu pagi adalah waktu mereka mengobrol sambil minum teh, itu pun kalau papanya tidak sibuk.

Sebulan sekali makan malam bersama, saling berbagi cerita dan mengenang perempuan yang paling mereka cintai. Masa-masa indah dan damai yang dilaluinya bersama sang papa menguap setelah bertemu Tanaka dan akhirnya membuat kehidupannya seperti di neraka.

"Aku ingin kalian tetap berjaga di luar. Pasien tidak makan selama dua hari, ini sangat buruk. Aku dan rekanku akan mencoba membujuknya."

Suara perawat perempuan terdengar dari balik pintu, Anastasia sama sekali tidak bergeming. Pintu membuka, masuklah dua perawat. Satu perempuan dan satu laki-laki. Keduanya memakai seragam merah muda dengan penutup kepala dan masker putih, mendorong troli berisi makanan dan alat-alat medis.

"Nyonya, kami akan menyuapimu makan," ujar perawat perempuan.

Anastasia tidak menjawab, hingga terdengar suara laki-laki yang berat di telinganya.

"Kakak, ini aku. Apa kamu tidak mengenali adikmu?"

Anastasia mengalihkan pandangan, menatap perawat laki-laki yang kini membuka masker. "Arley?"

Arley tersenyum. "Iya, Kak. Ini aku datang."

Anastasia tidak dapat menahan tangis. Bangkit dari ranjang untuk memeluk Arley dan menangis tersedu-sedu, menumpahkan semua keresahan dan kesedihan. Akhirnya, ia tidak lagi sendiri. Adiknya datang dan tidak ada yang lebih melegakan daripada itu.

"Nyonya, sebaiknya mengendalikan diri. Aku takut penjaga di luar akan curiga."

Peringatan dari perawat perempuan membuat Anastasia sadar. Ia berusaha menghentikan tangis. Menerima uluran tisu dari Arley. Masih sesenggukan berusaha untuk duduk tegak.

"Kak, aku tahu kamu nggak ada nafsu makan. Tapi, kamu harus makan, biarpun sedikit. Bukan hanya demi kelancaran sandiwara kita, tapi juga demi kesehatanmu."

Anastasia menggeleng lemah. "Untuk apa aku sehat kalau kehilangan semuanya. Aku ingin mati."

Arley menatap kakak angkatnya dengan murung. Melihat besarnya perubahan dalam diri Anastasia dan itu membuatnya sedih. Kakaknya yang dulu begitu cantik, kini menjelma menjadi perempuan kurus, pucat, dan bicara tentang mati. Padahal, Anastasia dari dulu sangat bersemangat menjalani hidup. Pernikahan dengan Tanaka, menghancurkan jiwa baik yang dimiliki Anastasia.

"Kak, aku datang bukan untuk melihatmu terpuruk seperti ini."

Anastasia menggeleng, menutup wajah dengan kedua tangan, dan tersedu. Rasanya sungguh berat menahan kesedihan yang seolah menyedot jiwanya. Rasa sedih yang memusnahkan perasaan bahagia dari dalam dirinya. Ia merasa seolah tidak akan pernah bahagia lagi. Dengan hidup seperti itu, tidak ada arti lagi baginya. Ia malu menjadi seperti ini dan tidak punya nyali untuk menghadapi adiknya.

Kemalangan yang menyimpannya selama beberapa bulan terakhir membuatnya lupa apa arti bahagia. Apakah ia masih layak hidup tenang? Terlebih mendengar rencana Tanaka yang akan menggunakannya untuk tameng politik. Membayangkan dirinya menjadi boneka yang harus siap dicaci maki, berada di samping Tanaka yang setiap saat menyiksanya. Hidup seperti itu, lebih baik mati.

"Aku sudah terpuruk, sudah hancur, Arley. Aku tidak lagi berharga seperti dulu."

"Tidaak, selama kamu masih bernapas. Semua akan baik-baik saja. Kita berdua akan berjuang bersama."

"Berjuang untuk apa?"

"Untuk apa lagi? Dirimu tentu saja."

"Aku kotor, Arley. Apa kamu tidak tahu kalau aku sudah melakukan hal-hal yang memalukan. Jatuh dan terperangkap pada lubang jebakan yang diciptakan Tanaka."

Arley mengepalkan tangan, menahan amarah.

"Papa tentu saja, kamu pasti nggak mau kematian Papa jadi sia-sia."

Anastasia menghapus air mata, menatap Arley di sela derai air mata. Perawat perempuan berdiri di dekat pintu, mencuri dengar apa pun yang terjadi di luar. Para penjaga tidak mencurigai mereka, kalau dilihat dari situasi yang tenang.

"Apa maksudmu, Arley?"

Arley duduk di ranjang, mengamati Anastasia. Ia menimbang-nimbang apakah perlu mengatakan kebenarannya atau tidak. Melihat kondisi Anastasia, sepertinya kebenaran harus diungkapkan. Dari awal Anastasia menikah dengan Tanaka, ia sudah merasa kalau hal buruk akan terjadi. Tidak menyangka hal yang besar seperti ini. Rasanya ingin sekali mendatangi Tanaka dan membunuh laki-laki itu, tapi sekarang bukan waktunya untuk emosi.

"Sebelum aku datang, sudah menyelidiki beberapa hal. Ternyata, Tanaka sempat datang menjenguk Papa ke penjara."

Anastasia terbelalak. "Aaaa? Benarkah?"

"Benar, tak lama Papa bunuh diri. Entah apa yang terjadi, tapi aku curiga kematian Papa karena Tanaka."

Informasi yang mengejutkan, Anastasia tidak heran kalau Tanaka terkait dengan kematian sang papa. Laki-laki itu jahatnya sudah melebihi setan, mampu melakukan apa pun yang sering di luar nalar manusia.

"Anakku, lalu papaku, entah apa salahku sama Tanaka sampai dia berbuat begini."

Arley mengusap bahu Anastasia, mengangkat dagunya. "Sekarang bukan waktunya untuk meratapi diri. Kita tidak kalah, dan tidak boleh kalah dengan bajingan itu. Tegakkan kepalamu, Kak. Berjuang demi Papa dan anakmu."

"Aku nggak tahu."

"Kamu pasti bisa, kalau kamu pasrah, maka laki-laki itu akan semena-mena."

"Arley, aku—"

“Tetaplah hidup, Kak. Demi Tanaka. Kakak harus tetap sehat, dan menjalani hidup. Sampai suatu saat nanti Tanaka mendapatkan balasannya. Ingat, Kak. Harus tetap hidup untuk berjuang.”

Arley tahu perkataannya membuat Anastasia tersadar saat melihatnya makan. Rasanya sungguh melegakan, Anastasia menerima nasehatnya. Mereka memang hanya korban untuk saat ini, tapi suatu hari nanti siap jadi pelaku. Orang yang akan memberikan teror kematian bagi Tanaka.

Arley tahu apa yang akan dilakukan mereka sangat berbahaya. Tanaka dan orang-orangnya kejam dan tidak berperikemanusiaan. Yakin juga kalau sampai ada yang mencium rencana mereka maka semuanya akan kacau. Namun, demi masa depan, demi kebebasan, demi hidup, harus dicoba.

Setelah memastikan Anastasia makan, Arley keluar bersama perawat. Tidak ada yang mencurigainya, dengan seragam dan masker. Ia berjanji pada Anastasia untuk datang sesering mungkin dan merencanakan pelarian. Mereka punya hidup sendiri, tidak akan mengalah pada Tanaka.



Bab 39

Tanaka menatap layar televisi yang sedang menayangkan berita tentang kematian Hector dengan senyum semringah. Kamera menyorot wajahnya dan juga Anastasia. Merasa kalau mimiknya sebagai orang yang sedang berduka cukup bagus. Ia harus menipu banyak orang dan sepertinya berhasil. Berperan sebagai menantu yang sedang berduka, dengan istri peselingkuh di sampingnya. Tidak ada skenario terbaik saat ini, selain drama yang sedang dimainkannya.

Wawancara eksklusifnya akan tayang malam ini di stasiun televisi nasional. Masih ingat bagaimana ia harus berpura-pura menangis dan mengeluarkan air mata kala bicara tentang keluarganya. Memuji Hector sebagai figur ayah yang baik, dan hangat. Tentang dirinya yang memaafkan sang istri sepenuhnya dan siap membangun kembali rumah tangga. Rasanya benar-benar melegakan saat ia keluar dari studio itu.

Anastasia sekarang sedang dirawat, mungkin dalam beberapa hari bisa pulang. Sebenarnya, ia bisa saja membawa pulang lebih cepat, tapi akan merepotkan kalau perempuan itu kembali pingsan. Ia membutuhkan seorang istri yang sehat, dan siap mendampingi ke mana pun. Penampilan Anastasia harus baik dan tegar, untuk menghindari kecurigaan publik. Ia akan menggunakan hubungan Anastasia dan Diego untuk membuat publik makin bersimpati dengannya. Sungguh, ide yang sangat brilian.

"Pak, sudah tanda tangan kesepakatan pembangunan jalan tol dalam kota?" Tom muncul, mengacungkan dokumen dalam map.

Tanaka mengangguk. "Sudah, aku merasa pembangunan itu cukup bagus dan hasil yang kita dapat juga lumayan."

"Publik tidak akan suka."



Tanaka memutar tubuh, menatap asistennya. "Tom, bukannya kamu membutuhkan uang untuk mengobati istrimu?"

Tom mengangguk dengan muram. "Iya, Pak."

"Penyakit kanker bukan penyakit biasa, dibutuhkan banyak sekali biaya pengobatan. Bagaimana kalau kamu buat aku pernyataan yang bagus, mengharu biru, dan juga mampu menarik perhatian publik. Usahkan pernyataan itu diselipkan sedikit drama rumah tanggaku. Kalau aku mendapatkan 50 persen dukungan, maka uang untuk pengobatan istrimu akan aku transfer saat itu juga."

Tom menunduk, memikirkan tawaran Tanaka yang sangat menggoda. Ia memang membutuhkan banyak uang, tapi pekerjaan yang diberikan juga sangat sulit. Mengubah pendapat masyarakat dengan satu pidato, kesulitannya akan sangat tinggi. Belum lagi tingkat kegagalannya yang lumayan besar. Namun, ia membutuhkan uang itu. Tom mengangkat wajah. "Akan saya coba."

Tanaka tersenyum. "Aku tahu kamu bisa melakukannya, Tom."

"Tidak mudah, Pak. Karena itu menyangkut masalah publik."

Tanaka menepuk pundak Tom. "Lakukan saja yang terbaik. Ingat dengan bagian lain yang aku katakan?"

"Menggunakan Nyonya untuk meraih simpati masyarakat?"

"Benar, kita sudah melakukan itu beberapa kali sebelumnya dan berhasil. Dari mulai masalah anak, pertengkaran Anastasia dengan Dianti, perselingkuhan, sekarang gunakan kematian Hector, dan keguguran bayi. Lakukan apa pun itu untuk memuluskan jalan proyek. Ngomong-ngomong, jajak pendapat hari ini bagaimana?"

"Anda naik sekitar satu persen."

"Bagus, dengan begini aku pasti bisa mengalahkan Adolf dengan mudah."

Tanaka tertawa terbahak-bahak, membayangkan kemenangan yang ada di depan mata. Ia mempersiapkan hidupnya untuk ini, dan tidak ingin apa pun menjadi penghalangnya. Ia siap mengorbankan apa pun, untuk mendapat jabatan sebagai Menteri Muda karena itu adalah batu loncatan menuju jenjang karir yang lebih tinggi.

Pintu diketuk, Mike muncul. "Pak, ada tamu."

Tanaka mengalihkan pandangannya. "Siapa?"

"Nona Zaneta."

Tanaka mengernyit, seingatnya tidak pernah menyuruh perempuan itu datang kemari, terlebih di hari kerja. Ia menatap jam di tangan, pukul lima sore. Pantas saja Zaneta berani datang, rupanya menganggap waktu kerja sudah selesai.

"Suruh dia masuk!"

Tom berpamitan pergi, di pintu berpapasan dengan Zaneta. Sungguh tidak habis pikir, Tanaka meniduri adik dari musuhnya. Meskipun merasa aneh, Tom tidak mengatakan apa pun. Bukan urusannya mengkritisi masalah Tanaka. Ia digaji untuk membuat laki-laki itu mendapatkan jabatan yang diinginkan, bukan mengkritisi hubungan pribadinya.

Zaneta tersenyum menggoda pada Tanaka. Memakai gaun hitam ketat dengan kacamata dan masker. Melenggang masuk dan memeluk Tanaka dengan erat.

"Sulit sekali menemuimu akhir-akhir ini, ke mana saja kamu pergi, Sayang?"

Tanaka meraih bagian belakang kepala Zaneta dan melumat bibirnya. Mencurahkan seluruh gairahnya pada perempuan yang datang menyerahkan diri. Ia mengangkat tubuh Zaneta ke atas meja dan mulai menggerayangnya.

"Wow, sabar. Ini di kantormu." Zaneta berusaha mengelak.

"Kenapa kalau di kantorku? Bukannya kamu datang sengaja untuk menggodaku?"

Zaneta tertawa, membuka paha dan membiarkan Tanaka mencumbunya. Ia datang untuk melayangkan protes pada kekasihnya yang terlalu sibuk akhir-akhir ini, hingga nyaris tidak pernah menemuinya. Berencana untuk pura-pura marah dan perasaannya luruh karena satu cumbuan.

"Ah, sial. Kamu membuatku bergairah," bisik Tanaka.

"Bagus, bukan?" Zaneta terengah.

Sayangnya, cumbuan mereka harus berakhir karena Tanaka menerima panggilan yang tidak bisa diabaikan. Zaneta mencebik menatap kekasihnya yang bicara serius di ponsel. Pandangannya mengitari ruang kerja Tanaka. Ini bukan pertama kalinya datang kemari, tapi tetap saja suka melihat-lihat. Menghampiri rak dan tersenyum sinis pada pajangan foto di sana. Ia mengambil pigura perak, ada foto Tanaka dan Anastasia sedang bergandengan mesra. Lebih banyak lagi foto-foto pernikahan. Sebuah tipuan yang bagus bagi orang-orang awam yang akan mengira kalau rumah tangga sang gubernur dan istrinya sangat harmonis. Padahal, kenyataannya bagaimana dirinya lebih tahu.

"Kenapa datang kemari?"

Suara Tanaka mengagetkan Zaneta, meletakkan pigura kembali ke tempatnya dan memutar tubuh. "Terlalu sibuk sampai lupa mengajakku berkenan?"

Tanaka menghela napas lelah. "Zaneta, kamu jelas tahu apa yang terjadi."

Zaneta mengangguk. "Iya, kematian mertuamu, dan juga Anastasia yang keguguran. Kamu menggunakan alasan itu untuk berkelit, bukan?"

Tanaka menggeleng. "Aku tidak berkelit karena memang begitu yang sebenarnya terjadi. Musim kampanye akan dimulai, tentu saja banyak hal yang harus aku tangani. Bukankah kakakmu juga begitu?"

"Adolf? Memang, tapi tidak sesibuk kamu sampai menemuiku saja kamu tidak mampu." Zaneta menghampiri Tanaka, mengusap selangkangan laki-laki itu. Cumbuan mereka yang berakhir begitu saja membuatnya tidak puas. "Aku tidak tahu, kenapa kamu harus mempertahankan pernikahan kalian. Anastasia jelas jatuh cinta dengan pengawal itu, dan kamu tidur denganku. Kenapa?"

"Kenapa kamu tanyakan itu? Lupa dengan komitmen kita?"

Zaneta menggeleng. "Nggak, hanya ingin tahu."

"Dengar, aku tidak bisa bercerai dengan Anastasia sekarang. Kampanye sebentar lagi dan aku memerlukannya."

"Untuk membuat namamu tetap baik, bukan?" Zaneta mengusap wajah Tanaka. "Bajingan kamu!"

Tanaka menangkap tangan yang lentik itu dan bergumam, "Memang."

Keduanya saling pandang, mengulum senyum, dan kembali saling melumat. Untuk kali ini, Tanaka mematikan saluran ponselnya.

Di luar kantor gubernur, terjadi kehebohan. Diego datang ingin menemui Tanaka, tapi tidak diijinkan masuk. Entah bagaimana caranya, ia harus bicara dengan laki-laki itu dan membuat perhitungan. Tanaka tidak boleh dibiarkan bebas terlalu lama. Laki-laki itu terlalu kejam, terlalu licik, dan manipulatif.

"Diego, jangan membuat dirimu dalam masalah. Pergilah!" Paul menghardik.

Diego bersikukuh. "Tidak, aku harus bicara dengan Tanaka!"

"Kamu gila! Tahu apa bahayanya kalau masuk, bukan?"

"Aku tidak peduli. Paul, bukan hidupmu yang hancur karena laki-laki itu!"

Paul menghela napas panjang. "Aku mengerti, tapi sebaiknya kamu pergi. Berpikirlah yang jernih sebelum bertindak. Ingat, lawanmu siapa?"

Diego sudah berusaha untuk berpikir jernih, tapi sulit. Terlalu banyak hal buruk tentang Tanaka yang membuatnya marah. Ia tidak akan tinggal diam, melihat hidup Anastasia hancur. Semua dilakukannya bukan untuk dirinya sendiri, tapi demi Anastasia.

"Aku sudah berpikir jernih, Paul. Bahkan kalau harus bertarung dengan kalian, aku sudah siap!"

Diego mengeluarkan senjata dan menodongkan ke arah Paul. Para pengawal lain bersiaga, Diego melawan lima orang, ia sudah pasti mati kalau nekat.

"Diego, jangan bodoh! Kami bisa meledakkan kepalamu!" teriak Paul.

Diego tidak bergeming, menatap orang-orang yang mengacungkan senjata padanya. "Paul, kamu juga tahu bagaimana kemampuanku menembak, bukan? Aku yakin, tidak akan kalah oleh kalian."

"What the fuck! Hentikan! Apa-apaan kalian!" Mike muncul, berdiri tepat di depan Diego. "Kamu ingin menembakku, Diego?"

"Mike, jangan memancingku."

"Oh, jadi aku yang memancingmu? Kamu mengancam teman-temanmu sendiri dan kamu mengatakan aku memancingmu? Ingat, siapa yang melatihmu, Diego!"

Diego menghela napas panjang lalu menurunkan senjatanya. Menatap senior serta komandannya. Ia mungkin bisa melawan semua orang, tapi tidak dengan Mike yang sudah dianggapnya sebagai saudara sekaligus orang tua.

"Aku ingin bertemu Tanaka," ucapnya pelan. "Mereka menghalangiku."

"Masuk kalau begitu! Tapi, tinggalkan senjatamu!"

Tom muncul dengan beberapa orang di belakangnya. Menatap Diego tajam. "Pak Gubernur ada di ruangnya. Kamu boleh masuk, tapi tidak boleh membawa senjata."

Diego mengangguk tanpa kata, menyerahkan senjata pada Mike yang menggeleng pelan. Mantan komandannya tidak setuju ia melakukan ini, bisa dimengerti, tapi Diego tidak akan melewatkan kesempatan ini. Tanpa senjata, Diego masuk ke ruang kerja Gubernur diiringi beberapa orang. Tiba di halaman, sekilas ujung matanya menangkap bayangan Zaneta. Rupanya, baru saja ada kencan panas antara Gubernur dan sang artis. Perempuan itu kini masuk ke dalam kendaraan dan meninggalkan kantor.

"Wah-wah, Diego. Kehormatan macam apa yang membuatku mendapatkan kunjunganmu!"

Tanaka membuka tangan, menatap Diego yang berdiri di dekat pintu.

"Sama sekali tidak kusangka, kalau kekasih istriku akan datang kemari? Untuk apa? Memohon agar aku membebaskan Anastasia. Benar, bukan?"

Diego menghambur ke arah Tanaka dan melayangkan pukulan. Tanaka terhuyung, saat satu pukulan bersarang di wajahnya dan membuatnya kesakitan.

"Pengawaal!" Ia berteriak, Mike masuk bersama beberapa orang untuk menangkap Diego.

"Borgol dia, dan tinggalkan di sini!"

Terduduk di lantai dengan tangan terborgol, Diego menatap Tanaka dengan dendam bergemuruh di dada. Kalau tidak dihalangi Mike dan teman-temannya, ia pasti membunuh Tanaka. Laki-laki itu sedang menyeka darah di ujung bibir, dan Diego merasakan sedikit kepuasan.

"Seharusnya aku datang untuk bicara baik-baik denganmu, tapi kekejamanmu sudah melampaui batas, Tanaka!" desisnya.

Tanaka mengangkat sebelah alis, mengambil tisu untuk membersihkan darah. "Kamu bicara seperti pejuang hebat, Diego. Siapa yang ingin kamu bela? Anastasia? Kamu lupa dia istriku?"

"Istri yang sengaja kamu buat menderita. Dasar bangsa! Kamu pikir kamu hebat? Setelah berhasil mengalahkan perempuan lemah?"

"Ya, aku hebat! Buktinya, Anastasia sekarang terbaring lemah di rumah sakit dan kamu tidak dapat menemuinya."

Diego menggeliat, bangkit dari lantai. Pikirannya bergerak liar ingin membunuh laki-laki di depannya., Tanaka dan semua kejahatannya, tidak pantas kalau dibiarkan hidup.

"Kamu meniduri adiknya Adolf, kenapa tidak membiarkan Anastasia menjalani hidupnya sendiri?"

"Wah, ternyata kamu tahu soal Zaneta? Nggak masalah, tapi aku harus akui kalau kamu keren. Bisa tahu masalah pribadiku. Sayangnya, Zaneta bukan hal penting yang aku akan pertahankan. Terserah kalau kamu membual ingin membuka hubungan kami."

Diego menyipit. "Iblis! Kamu menggunakan perempuan lugu dan tak bersalah untuk memuluskan karirmu. Kamu bahkan mencekoki Anastasia dengan obat penggugur kandungan?"

Tanaka menatap tajam, mendekati Diego. dan melayangkan tendangan. Diego terjungkal ke belakang, Tanaka sekali lagi melakukan serangan, kali ini pada wajah dan bahu Diego, dan membuatnya terbaring di lantai.

"Kamu menyelidikiku?" Tanaka berteriak. "Ada hak apa kamu melakukan itu? Perasaan cinta yang besar pada istriku? Begitukah, Diego?"

Diego bangkit dengan perlahan, tidak memedulikan darah yang menetes dari sela bibir dan bahunya berdenyut nyeri. Kesakitan fisik, tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan dendam yang membara di hati. Jiwanya tidak akan tenang sebelum bicara dengan Tanaka.

"Iya, aku mencintai Anastasia. Bukankah kamu yang menyerahkan cinta itu padaku? Kamu lupa, Tanaka?"

"Aku memintamu menidurinya, bukan jatuh cinta padanya."

"Bahkan kalau kami tidak tidur bersama pun, aku akan tetap jatuh cinta padanya! Aku akan membuatnya bahagia, tidak seperti kamu yang sengaja menyengsarakannya. Biadab kamu, Tanaka! Kamu bukan hanya membunuh anak kami, tapi juga ingin membunuhnya!"

"Memang! Dan sayangnya kamu tidak bisa apa-apa untuk membelanya, Diego!"

"Tentu saja, Anastasia tidak pantas berada di sisimu. Kelak dia juga akan tahu kalau kamu sudah membunuh papanya!"

Perkataan Diego membuat Tanaka terkejut sesaat. Lalu tertawa terbahak-bahak. "Ah, kamu ternyata tahu banyak hal. Sayangnya, tidak berguna untuk pecundang sepertimu!"

Diego meraung, menerjang Tanaka dengan bahu, dan membuat laki-laki itu terjungkal ke belakang. Ia mengimpit tubuh Tanaka dan membenturkan kepala mereka. Tanaka berteriak kesakitan, meraih apa pun yang bisa digunakan sebagai senjata, tapi sayangnya nihil. Diego bangkit dan menendang Tanaka sebelum akhirnya pintu terbuka dan para pengawal menyerbu masuk.

"Berengsek!"

Tanaka bangkit, mengambil stik golf yang berdiri di sudut ruang kerja. Mengusap sebentar sebelum menghantamkannya pada bahu Diego. Terdengar bunyi tulang retak dan Diego hanya mengernyit sedikit. Menolak untuk menunjukkan rasa sakit.

"Kamu pikir kamu hebat? Kamu hanya orang rendahan dan ingin mencoba melawanku? Lepaskan dia!"

Mike melepas cengkeramannya dan membuang muka saat Tanaka kembali mengayunkan tongkat dan mengenai tubuh Diego berkali-kali hingga darah mengalir dari tubuh dan membasahi lantai. Tanaka tersengal, melemparkan stik ke samping. Mendekati Diego yang bersimbah darah.

"Lihat, bukan? Siapa yang berkuasa sekarang? Kamu bersikap seperti pahlawan, *superhero* kesiangn untuk perempuan yang bahkan tidak bisa kamu gapai. Diego, ngimpi saja kamu!"

"Setidaknya, aku berusaha untuk membahagiakannya," jawab Diego.

"Dengan apa? Kamu tidak punya kekuasaan untuk itu!" Tanaka memejam sesaat lalu memberi perintah pada Mike. "Kurung dia, jaga yang ketat dan jangan dilepaskan!"

Diego diseret pergi, dengan Tanaka berdiri mengamati. Mengusap kepalanya yang sakit. Ia memutuskan ingin ke dokter untuk memeriksa barangkali ada tulangnya yang retak. Sial, meskipun diborgol, tapi tenaga Diego tetap kuat seperti harimau liar.



Bab 40

Kabar bagus diterima oleh Anastasia kalau Tanaka tidak akan datang hari ini. Linda mengatakan laki-laki itu pergi ke rumah sakit yang letaknya cukup jauh dari sini. Rumah sakit langganan yang memang biasa digunakan untuk memeriksa kesehatan.

"Sakit apa dia?" tanyanya.

Linda menggeleng. "Tidak sakit, tapi dengar-dengar berkelahi dengan seseorang."

"Siapa?"

"Diego."

Anastasia terdiam, meskipun lubuk hatinya bertanya-tanya tentang apa yang dipertengkarkan Diego dan Tanaka, tapi berusaha untuk membuang jauh rasa ingin tahunya. Mereka pasti bertengkar tentang uang, bukankah Tanaka mengatakan membayar Diego sangat besar? Uang yang akan digunakan Diego untuk hidup bersama kekasihnya. Membayangkan Diego memeluk dan mengecup seorang gadis, membuat hati Anastasia sakit.

Sejujurnya, ia merasa sangat rindu dengan Diego. Ingin bertemu dan bertanya langsung, apakah yang dikatakan Tanaka itu benar? Namun, ego sebagai perempuan menahannya. Ia tidak ingin berjuang untuk laki-laki yang sudah berbohong padanya. Diego dan Tanaka, tidak berbeda satu dengan lainnya. Sama-sama pengkhianat dan pembohong.

"Linda, pulanglah. Sudah malam, toh, Tanaka tidak akan datang."

"Nyonya nggak apa-apa aku tinggal sendiri?"

"Tentu saja." Anastasia tersenyum.
"Aku ingin tidur."



Linda bangkit dari sofa dan mengganggu. "Baiklah, aku pulang dulu. Kabari kalau butuh sesuatu dan aku langsung datang."

Anastasia nyaris menahan langkah Linda, ingin berpamitan pada perempuan itu, tapi mengingatkan diri kalau itu sama saja menggagalkan rencana. Setelah Linda keluar dan pintu menutup, Anastasia buru-buru bangkit dari ranjang. Ia mencabut selang infusnya perlahan. Sangat sakit, tapi berhasil menahannya. Bergegas ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Membuka lemari dan mengambil tas beserta dompet. Tidak ada ponsel, kemungkinan besar Tanaka menyitanya.

Ia kembali berbaring di ranjang dan menutup tubuh dengan selimut, berjaga-jaga kalau ada yang datang mengecek. Pukul 9.30, terdengar suara kereta didorong diikuti oleh percakapan lirih. Pintu membuka, Arley muncul. Anastasia membuka selimut dan duduk di ranjang.

"Kita bisa pergi sekarang?"

Arley mengganggu. "Tentu. Turunlah dari situ."

Anastasia melompat turun, mengamati Arley yang sedang memompa sesuatu yang ternyata adalah boneka plastik. Arley meletakkan boneka di atas ranjang, menutupi dengan selimut. Memiringkannya menghadap tembok, dan menutupi bagian kepala dengan kain. Tidak lupa mengaitkan infus ke lengan boneka. Sekilas, akan terlihat seperti pasien yang sedang tidur.

Arley membuka kereta dorong yang tertutup kain. "Masuklah, Kak."

Anastasia mengganggu, masuk ke bawah kereta dan meringkuk di dalamnya. Untunglah tubuhnya sangat kurus. Kain ditutup kembali, Arley memastikan Anastasia tidak terlihat sebelum meredupkan lampu dan membuka pintu.

"Pemeriksaan sudah selesai. Nyonya sedang istirahat, sebaiknya kalian tidak mengganggunya malam ini," ujar Arley pada pengawal.

Pada pengawal dan menatap sekilas dan mengganggu. Mereka tidak curiga dengan Arley. Saat melewati laki-laki tua berambut putih, kereta Arley ditahan.

"Tunggu!"

Arley menatap laki-laki itu, menyembunyikan debar dadanya. Ia memakai masker, seharusnya tidak ada yang mengenali.

"Ya?"

"Aku ingin tahu, apakah Nyonya baik-baik saja? Ma—maksudku, dia akan membaik segera?"

Arley tersenyum lega dari balik masker. Mengangguk perlahan. "Iya, sudah mau makan. Semoga akan pulih secepatnya."

Laki-laki itu menarik tangannya yang menahan kereta. Arley kembali melanjutkan perjalanan, menyusuri koridor bagian dalam rumah sakit, bedanya seperti perawat lain adalah dirinya tidak berhenti di ruang dokter melainkan ke arah dapur dan masuk ke dalam gudang. Mengeluarkan Anastasia, memberikan seragam perawat yang sudah disiapkan berikut masker dan penutup kepala.

"Kita harus cepat, Kak. Aku menunggumu."

Anastasia mengangguk, mengganti pakaian dengan seragam perawat. Setelah itu masker dan penutup kepala. Ia bergegas keluar. "Bagaimana?"

Arley mengamati Anastasia dan mengangguk. "*Perfect!* Tinggalkan tasmu, ambil dompet saja. Ayo, kita keluar lewat pintu samping."

Anastasia membiarkan Arley menuntun jalannya. Mereka berpapasan dengan beberapa perawat dan saling mengangguk. Rupanya, jam segini banyak perawat keluar untuk membeli makanan lewat pintu kecil. Saat mereka keluar, para penjaga keamanan membiarkan tanpa melakukan pemeriksaan. Tiba di depan minimarket, Arley membuka pintu kendaraan dan saat keduanya meluncur di jalanan, kelegaan meliputi hati Anastasia.

"Ya Tuhan, akhirnya aku bebas. Arley, terima kasih. Aku bebas!"

Arley tersenyum dari balik kemudi. "Iya, Kak. Kamu bebas."

Anastasia menghela napas panjang, menatap jalanan yang mulai lengang. "Kita akan kembali, bukan?" gumamnya.

"Tentu saja, Kak. Kita harus kembali ke kota ini. Demi papamu dan juga—"

"Anakku. Tanaka harus mendapatkan balasan."

Anastasia mengepalkan tangan, menahan dendam yang berkobar di dada. Tidak masalah kalau ia harus menyingkir sementara, yang terpenting adalah terbebas dari Tanaka. Namun, ia bertekad untuk kembali dan menghancurkan Tanaka.

"Selamat tinggal, Diego. Semoga kamu bahagia," gumam Anastasia saat kendaraan melaju cepat meninggalkan area kota yang padat.



Di dalam ruangan yang menyerupai gudang, dengan penerangan mengandalkan dari sinar matahari dari jendela kecil di bagian atas. Sangat temaram dan bahkan nyaris gelap. Diego tidak tahu berapa lama ditahan, tapi yang pasti sekarang sudah siang kalau dilihat dari sinar matahari yang menyorot masuk dari lubang jendela.

Dengan tangan diborgol, sedikit kesulitan bergerak. Ia berhasil mengambil pisau dan penjepit yang berada di dalam sepatu, berusaha dengan hati-hati untuk membuka borgol. Diperlukan waktu beberapa menit sampai akhirnya borgol terlepas. Ia mengurut tangan, mengusap darah yang mulai mengering di wajah. Bangkit dari lantai dan mengamati ruangan, mencari celah untuk melarikan diri. Sayangnya, tidak ada celah apa pun yang bisa digunakan, selain membobol jendela. Ia mengulurkan lengan, memeriksa jendela dengan kaki berjinjit. Mengukur lebar dan ketebalan jendela. Agak susah, tapi bukan tidak mungkin untuk membukanya. Ia sedang sibuk memikirkan metode yang akan digunakan saat pintu membuka. Diego secara sigap memasang kuda-kuda.

"Mike."

Mike menatap borgol yang tergeletak di lantai. "Aku tahu kamu bisa melepasnya."

"Kalian sengaja tidak mengambil pisauku."

"Memang, kami tahu kamu membutuhkannya."

Diego menegakkan tubuh. "Kenapa?"

Mike menggeleng lalu mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin karena kami ingin kamu tetap bebas, Diego. Tidak terbelenggu pada perasaan bodoh. Nyonya itu, istri orang."

Diego menghela napas panjang, dan mengganggu. "Aku tahu Anastasia siapa, kamu tidak perlu mengingatkanku. Kisah kami sangat panjang, Mike. Sekarang Anastasia berada di bawah tahanan Tanaka. Kamu pikir aku akan membiarkannya?"

Mike menggeleng. "Bukan begitu, tapi—"

"Mike, anak yang dikandung Anastasia, itu anakku. Dan Tanaka membunuhnya. Bajingan itu membunuh bayi yang tidak berdosa. Jangan minta aku untuk tetap tenang!"

Mike terkesiap, menghela napas panjang. Mengerti bagaimana sakit hati Diego. Sebagai sesama laki-laki, ia juga memahami. Namun, masalahnya adalah ia seorang pengawal dan Tanaka majikannya. Diego dalam posisi bukan lagi bawahan melainkan musuh.

"Diego, percuma kamu mengamuk di sini. Tidak akan membantu Nyonya."

"Apa maksudmu?"

Mike menepuk pundak Diego. "Baru saja kami mendapat kabar kalau Nyonya melarikan diri."

"Apa?!"

"Iya, Nyonya melarikan diri tadi malam. Tidak ada yang memergoki, tapi sepertinya seseorang membantunya. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Nyonya di rumah sakit. Tanaka sedang mencarinya dan menurutku, harusnya kamu berhenti bersikap bodoh!"

Diego mengepalkan tangan, menahan tubuhnya yang gemetar. Anastasia berhasil melarikan diri dari rumah sakit, entah siapa pun yang membantu, itu adalah berita besar untuknya.

"Mike, aku harus pergi dari ini."

Mike mengganggu. "Kalau begitu, kamu harus melawanku, bukan?"

"Iya, maafkan aku."



Siang itu Tanaka mengamuk saat mendapati Diego berhasil melarikan diri dengan melumpuhkan orang-orang yang berjaga. Tanaka memaki Mike sebagai orang yang tidak becus bekerja. Tidak ada yang membantah kemarahannya, termasuk Mike. Mereka membiarkan Tanaka mengamuk, karena memang kelalaian mereka yang membuat Diego terlepas.

Satu pesan masuk ke ponsel Tanaka dan membuat laki-laki itu terdiam.

Tanaka, aku akan pergi jauh dari kota ini.

Jangan mencariku apalagi mengusik keluargaku.

Kalau tidak, aku akan membeberkan ke publik berapa banyak uang yang kamu transfer ke rekeningku.

Pastinya, kamu tidak mau publik tahu betapa bejatnya Gubernur mereka!

Tanaka membaca pesan dengan geram, menggenggam ponsel di tangan dan menahan diri untuk tidak membantingnya. Ia menarik kembali perintah untuk mencari Diego. Setelah Anastasia melarikan diri, kini Diego. Ia tidak tahu apakah mereka sudah membuat rencana ini sebelumnya, tapi yang pasti keduanya sudah melakukan tindakan yang membuatnya murka.

"Pak, biarkan saja mereka. Kampanye lebih penting." Tim mengingatkan dirinya.

Tanaka mengangguk, dengan terpaksa mengesampingkan urusan pribadinya. Kampanye akan dimulai dan ia tidak akan membiarkan impiannya kandas hanya karena Anastasia dan Diego.

Setelah lepas dari kurungan Tanaka, Diego berusaha mencari tahu keberadaan Anastasia pada Linda dan mendapati kenyataan kalau sang asisten juga tidak tahu menahu. Linda bahkan menangis saat mengatakan kalau Anastasia pergi tanpa berpamitan.

"Aku pikir, Nyonya pergi denganmu, Diego."

Diego pun berharap hal yang sama, kalau Anastasia akan pergi menemuinya, tapi ternyata ia salah. Menunggu sehari, dua hari hingga berminggu-minggu, Anastasia tidak juga muncul. Diego yang patah hati dan putus asa, mencari ke sekeliling kota bahkan meminta bantuan Javier, tapi hasilnya nihil. Javier memperlihatkan rekaman CCTV dari rumah sakit saat kejadian dan mendapati Anastasia pergi bersama seorang laki-laki.

"Dia tidak ingin bertemu denganmu, kenapa tidak kamu lupakan saja?" saran Javier.

Tentu saja, Diego tidak akan pernah melupakan Anastasia. Terlepas dari sikap perempuan itu yang mengabaikannya. Ia tidak tahu siapa laki-laki yang membantu Anastasia melarikan diri, tidak tahu pula di mana keberadaan mereka, tapi hati kecilnya berharap Anastasia baik-baik saja.

"Anastasia, apakah kita kelak bisa bertemu lagi?"

Diego menyimpan pertanyaan itu dalam hatinya. Setelah menunggu selama beberapa bulan dan Anastasia tetap tidak datang, Diego memutuskan untuk pergi. Ia menjual rumah dan aset-asetnya. Kedua orang tuanya menentang niatnya untuk pergi, tapi ia memaksa. Tanpa Anastasia, ia tidak dapat tinggal lagi di kota ini. Lagipula, harus menghindari Tanaka. Karena yakin, suatu saat nanti laki-laki itu akan kembali mengusiknya.

Setelah berpamitan pada orang tuanya, diiringi dengan derai tangisan mereka, ia meninggalkan kota. Tidak tahu ke mana langkah akan membawanya, tapi satu yang pasti adalah menemukan Anastasia. Tidak peduli ke mana pun perempuan itu pergi, ia akan menemukannya.

"Kali ini, aku membiarkanmu bebas, Tanaka. Tapi, aku pasti kembali."

Diego berkata keras di dalam mobil saat melewati kantor gubernur. Dua hal yang membuatnya tetap bertahan hidup adalah menemukan Anastasia dan menghancurkan Tanaka.



Bab 41

Tidak ada manusia yang siap untuk sebuah perubahan besar dalam hidup. Kebanyakan dari mereka yang sudah nyaman menjalani rutinitas, takut akan perubahan yang membuat pola kehidupan mereka berubah. Takut kalau kekayaan yang menurun, kebiasaan akan berubah, dan kenyamanan tidak lagi mereka dapatkan. Sebagian justru siap berjudi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik menurut mereka. Meskipun sekali lagi, tidak ada yang pernah siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi esok hari, buruk atau baik tidak ada yang tahu. Tanaka percaya dirinya adalah manusia yang benar-benar siap untuk perubahan besar. Setelah Anastasia melarikan diri, Diego menghilang, dan Hector mati, ia menyiapkan skenario khusus. Tentang pengkhianatan istri dan pengawal, anak yang hilang karena kecerobohan Anastasia, dan juga dirinya yang berani melapor pada jaksa untuk membuktikan tidak terlibat dalam tindak pidana korupsi yang mencuat setelah Hector mati.

"Aku dan mertuaku, Pak Hector memang dekat, tapi untuk masalah lain, kami tidak saling membicarakan. Bisa aku pastikan, tidak tahu menahu tentang sepak terjang Pak Hector soal korupsi."

Itu adalah pernyataan Tanaka di depan publik saat tuduhan korupsi pada Hector berembus.

"Kalian harus memberikan aku waktu untuk berduka. Istriku pergi, anakku hilang, dan mertuaku meninggal. Tolonglah, aku ini manusia biasa yang juga punya perasaan sedih."

Tanaka terisak di depan ratusan wartawan yang mengerumuninya saat keluar dari kantor kejaksaan. Ia menggunakan kesempatan itu untuk menunjukkan pada masyarakat kalau



semua yang dilakukannya demi kepentingan bersama, termasuk soal pembangunan jalan tol. Jajak pendapat dilakukan, melihat kesungguhan Tanaka, para penduduk akhirnya sepakat dengan pembangunan jalan tol. Semua keputusan di lakukan di akhir masa jabatan Tanaka sebagai gubernur. Setelah keputusan ditandatangani, Tanaka mengadakan pesta besar yang melibatkan banyak pejabat, artis, dan suguhan penari telanjang di vila pribadinya.

"Tidak kusangka, kepergian Anastasia ternyata memberiku keuntungan. Tidak perlu mencarinya, Anastasia itu perempuan lemah dan tidak akan bisa melakukan apa pun tanpa Hector!"

"Bagaimana Diego?" tanya Tom.

"Laki-laki miskin dan pecundang itu, tidak punya kuasa untuk melawanku. Biarkan saja mereka, kita fokus pada pemilihan menteri."

Hari berlalu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun. Tanaka mendapatkan jabatannya setelah menang telak dari pesaingnya, Adolf. Sekarang statusnya adalah Menteri Muda, dan berdalih demi menjalin hubungan baik dengan Adolf, ia menikahi Zaneta.

Pernikahan kedua Tanaka direstui oleh publik. Masyarakat beranggapan, Tanaka yang banyak menderita, layak untuk bahagia. Bersama perempuan baik-baik dan mendukungnya. Citra Zaneta sebagai artis populer mengelabui banyak orang. Menikah dua tahun, mereka dikaruniai anak laki-laki yang tampan. Tanaka selalu tampil percaya diri sebagai menteri dengan istri dan anak barunya.

Sebagai menteri, Tanaka dianggap melakukan tugasnya dengan baik. Hidupnya serba berkecukupan dengan istri dan anak. Ia menjalin relasi dengan banyak orang, di bawah bimbingan Adolf. Dalam sekejap, namanya kembali naik dan kini menjadi kandidat Wakil Presiden. Semua persiapan dilakukan, untuk kali ini Tanaka merasa bersyukur, karir politiknya melejit tanpa bantuan Hector. Nyatanya, tidak ada makan siang gratis di dunia. Perjanjian politik dilakukan dengan Wakil Presiden yang sekarang menjabat.

"Aku akan membantumu, karena kamu menikah dengan keponakanku, Zaneta. Tapi ingat, semua proyek besar harus berdasarkan evaluasiku."

Tidak menguntungkan bagi Tanaka, tapi terpaksa menerimanya karena ingin naik ke jabatan yang lebih tinggi. Akhirnya ia setuju dengan Adolf sebagai penasehat politiknya. Dalam sekejap, satu tahun lagi masa jabatannya sebagai menteri berakhir. Tanaka merasa pongah, karena tidak ada yang bisa menjatuhkannya kali ini, tidak pula Hector apalagi mantan istrinya, Anastasia. Ia yakin, akan naik menjadi Wakil Presiden dengan mudah.



Arley duduk di meja bar, meneguk minumannya perlahan sambil memperhatikan seorang gadis berambut pirang yang sedang bernyanyi di panggung kecil. Gadis itu memiliki wajah oval dengan kulit putih dan mata besar. Menyanyi sambil memetik gitar. Suaranya yang merdu, terdengar lembut di telinga. Satu lagu selesai, dan kini berganti diiringi band, gadis itu bernyanyi lagu ceria. Arley cukup kagum dengan bakatnya, tidak hanya pakai bernyanyi, tapi juga bermain musik.

Menandakan satu gelas, Arley memesan gelas yang lain, memasukkan tip yang cukup banyak untuk penyanyi di bar ke dalam kotak yang disediakan. Beberapa kali ia mencoba melakukan kontak mata dengan gadis itu dan gagal. Gadis itu seolah mengerti sedang diperhatikan dan menolak untuk memandangnya.

Sudah hampir sebulan ia memperhatikan gadis itu. Datang ke bar setiap kali waktunya gadis itu tampil. Tidak lupa memberi tip yang cukup. Hanya memperhatikan dalam diam dan tidak ada niat untuk mengajak berkenalan. Setidaknya tidak sekarang, waktunya belum sesuai untuknya mendekati gadis itu.

Pertunjukkan selesai, gadis itu membungkuk di panggung dan mengucapkan salam perpisahan. Arley menandakan minumannya, dan bangkit dari kursi. Sampai di luar bar, ia mengambil rokok dan mengisapnya. Menatap langit yang temaram. Dilihat dari awan yang menggumpal di langit, sepertinya hujan akan turun sebentar lagi. Arley

memutuskan untuk pulang. Ia sedang mematikan rokok saat gadis berambut pirang keluar dari bar. Gadis itu melihatnya. Mata mereka bersirobok sebelum gadis itu memalingkan muka. Arley hanya diam memperhatikan saat gadis itu memakai helm biru dan mengendarai motor keluar dari bar. Di jam dua pagi, dan berani pulang sendiri. Arley menjamin kalau rumah si penyanyi tak jauh dari sini.

Ia menuju mobil, dan menyalakannya. Saat keluar dari bar, melakukan panggilan singkat di ponsel.

"Belum tidur, Kak?"

"*Sebentar lagi.*"

"Mau aku bawa makanan? Aku sedang arah pulang."

"*Boleh, tolong bawa aku ayam goreng dan bir.*"

"Oke."

Arley tidak membantah, meskipun yang dipesan Anastasia cukup aneh. Entah mulai kapan, tapi kakaknya itu sekarang suka sekali makan makanan yang menurutnya tidak sehat. Tidak masalah, selama Anastasia menyukainya. Ia mampir ke kedai makanan cepat saji, memesan ayam goreng dilanjut ke minimarket membeli bir. Tengah malam seperti ini, tidak ada antrean. Ia membeli semua dengan cepat. Tiba di rumah, ia mengernyit saat mendengar suara pukulan. Masuk ke ruang samping yang berfungsi sebagai tempat olah raga, dan mendapati Anastasia sedang memukul samsak. Memakai celana pendek dengan kaus ketat yang menempel di tubuh, Anastasia terlihat berkeringat.

"Kak, makanannya."

Anastasia menoleh, melayangkan pukulan sekali lagi sebelum mengikuti Arley ke ruang makan. Ia masuk ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya yang basah dengan *mini dress* selutut, menguncir rambut, dan mencuci muka. Berniat mandi sebelum tidur. Ia menatap bayangannya di cermin, wajah yang terlihat kusut karena kurang tidur. Tidak masalah, yang terpenting semua usahanya tidak sia-sia.

Mengambil sisir untuk merapikan rambut, Anastasia memikirkan tentang perjalanan hidup selama empat tahun ini. Ada banyak hal yang mengubahnya, bukan hanya gaya hidup, tapi juga pemikiran dan juga caranya bertindak. Dari seorang nona kaya, menjelma menjadi perempuan nomaden yang tidak punya tempat tinggal tetap. Selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain bersama Arley.

Empat tahun yang cukup melelahkan, tapi membuat Anastasia menyadari pentingnya kehidupan yang sesungguhnya. Dulu, ia hanya tahu kehidupan orang-orang elite dengan gaya hidup serba mewah. Sekarang ini, bahkan siap kalau tidur di emperan toko ataupun rumah papanya. Yang terpenting adalah, ia bebas dan tidak terbelenggu. Masih menakutkan saat mengingat kehidupannya yang suram berada di bawah tekanan Tanaka.

"Bagaimana pengintaianya?" Anastasia duduk di sofa, mengambil sepotong ayam dan menggigitnya. Ia tidak lagi takut makanan berlemak karena olah raganya yang berintensitas tinggi. Menerima bir kaleng yang sudah dibuka oleh Arley.

"Bukan pengintaian, tapi pendekatan," jawab Arley. "Gadis itu sudah melihatku, kemungkinan minggu depan kami bisa bertegur sapa."

"Menurutmu, apakah dia mau diajak bekerja sama?"

Arley menggeleng. "Kita tidak tahu, Kak. Tapi, apa salahnya mencoba."

"Kamu benar, kita akan memanfaatkan apa pun yang ada untuk tujuan kita. Tanaka mencalonkan diri menjadi Wakil Presiden."

"Aku sudah baca beritanya."

"Bajingan itu menganggap kalau jabatan bisa didapatkan dengan mudah."

"Selama ini kita lengah karena berpikiran kalau Tanaka bermusuhan dengan Adolf. Ternyata, mereka bersekongkol untuk menjatuhkan Papa."

Anastasia menghela napas panjang, mengingat sang papa membuat kesedihannya kembali mencuat. Empat tahun dalam persembunyian, tak pernah ia lupakan soal sang papa. Kematian yang

tragis, fitnah yang bertubi-tubi, dan semuanya bersumber pada satu hal, keserakahan Tanaka.

Anastasia menggigit ayam goreng kedua saat pikirannya kini tertuju pada satu laki-laki. Sudah empat tahun berselang, dan ia tidak tahu bagaimana kabarnya sekarang. Apakah masih menjadi pengawal atau mengelola klub bola? Diego, laki-laki yang pernah hadir dalam hidupnya dan meninggalkan luka yang dalam. Sering kali terbesit rasa rindu di hatinya untuk laki-laki itu, tapi Anastasia mengabaikannya. Selama urusan balas dendamnya belum selesai, ia tidak akan pernah menemui Diego. Lagipula, bertahun-tahun berlalu timbul ketakutan dalam dirinya kalau Diego sudah menikah dan punya anak. Kalau begitu, bukankah perasaan yang disimpannya sia-sia?

"Kak, kenapa melamun?" tanya Arley.

Anastasia tersentak. "Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong, acara besok biar aku yang datang. Kamu sudah terlalu lelah, selama dua hari ini tidak tidur."

Arley menguap. "Iya, tapi harus hati-hati dan jangan lupa penyamaranmu."

"Aku pasti hati-hati. Tenang saja."

Mereka menandakan sisa ayam dan bir, lalu membereskan meja setelahnya. Saat fajar menyingsing, Anastasia mencoba memejamkan mata. Rasanya baru sekejap saat ia terbangun karena dering alarm. Ia bangkit dengan kaget dan mendapati waktu sudah tengah hari. Bergegas ke kamar mandi untuk gosok gigi dan mandi. Memoles wajah dengan *make up* yang sedikit tebal, memakai wig merah panjang, dan terakhir mengganti *mini dress* dengan celana pendek, kaus, terakhir jaket, dan sepatu but sebetis. Memakai kaca mata hitam. Dengan tubuhnya yang sekarang sedikit berotot, penampilannya jauh berbeda dengan empat tahun lalu. Seharusnya tidak ada yang mengenalinya.

Ia meninggalkan catatan di meja untuk Arley. Mengambil kunci mobil dan keluar dari rumah mereka yang terletak di pinggiran kota. Hampir setahun mereka tinggal di sini setelah sebelumnya berpindah-pindah tempat. Kembali ke kota yang membuat hidupnya tercerai berai.

Sang papa meninggalkan warisan yang cukup banyak saat meninggal. Uang yang disimpan atas nama Arley dan tidak tersita pemerintah. Mereka menggunakan uang itu untuk membiayai kehidupan selama pelarian. Anastasia tidak menganggapnya pelarian, melainkan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Apa yang didapatkannya selama pelarian? Selama enam bulan menangis terus menerus, tidur tidak pernah nyenyak dan selalu dibayangi ketakutan. Sampai harus menyewa psikiater untuk membantunya keluar dari trauma. Setelah masa-masa suram itu berhasil dilewati, Anastasia mulai membangun rencana bersama Arley. Yang dilakukan lebih dulu adalah mengubah fisiknya. Dari perempuan lemah lembut menjadi sedikit berotot. Melatih kebugaran dengan olah raga angkat beban dan juga bela diri. Memang tidak semahir orang-orang yang dari kecil sudah belajar, tapi setidaknya cukup untuk pertahanan diri dan berjaga-jaga kalau suatu hari nanti diperlukan.

Anastasia memarkir mobil di mal yang berada tepat di seberang lapangan. Ada banyak spanduk dan orang-orang yang berdiri membagikan brosur. Anastasia mengamati dalam diam, sampai kerumunan bertambah dengan banyak orang berdatangan.

"Argh, aku senang bisa datang hari ini. Susah, loh, lihat Menteri Muda Tanaka secara langsung."

"Memang, aku pingin lihat dari dekat. Tampan soalnya."

"Hush, jangan naksir. Istrinya terlalu cantik untuk dijadikan saingan."

"Hebat nggak, sih? Yang laki-laki politikus sukses dan tampan, yang perempuan artis cantik dan terkenal."

Anastasia mendengarkan dengan seksama, percakapan beberapa orang di sampingnya. Mereka adalah para perempuan yang terpesona oleh Tanaka. Harus diakui, laki-laki itu memang tampan, tapi hatinya sejahat setan. Empat tahun sudah, dan Anastasia masih tidak dapat mengendalikan emosi setiap kali menyebut nama Tanaka.

Ia menyeruak di antara kerumunan, berusaha mendekat ke panggung. Sorak sorai membahana saat seorang pembawa acara mengumumkan kedatangan Tanaka. Anastasia menunduk, takut kalau

ada yang mengenali. Menghela napas panjang dan mengingatkan diri sendiri kalau berada di kerumunan. Seharusnya tidak ada yang mengenalinya. Ia mengangkat wajah perlahan, pandangannya tertuju pada Linda. Perempuan itu masih sama seperti terakhir kali melihatnya, hanya lebih kurus, dan rambutnya kini dipotong pendek. Selanjutnya ia mengenali wajah Mike, tapi tidak ada Toto dan Paul. Entah ke mana mereka sekarang.

Tanaka naik ke panggung, melambaikan tangan dan sorak-sorai membahar menyambutnya. Anastasia menahan rasa marah yang menggelegar, Ia berdiri di antara kerumunan, menatap laki-laki yang sudah menghancurkan hidupnya.



Bab 42

Seorang laki-laki, berada di kerumunan. Menatap panggung dari balik kaca mata hitam. Rambutnya terbias matahari dan membuat warnanya menjadi semakin cokelat. Laki-laki itu memakai celana denim hitam dengan kemeja merah. Sekilas, penampilannya terlihat terlalu mencolok di siang hari. Namun, ia tidak peduli. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti musik dari *headset* yang terpasang di telinga. Anting-anting yang tersemat di telinga kiri, berkilauan terkena matahari. Laki-laki itu berteriak saat Tanaka berpidato. Memberikan kegembiraan dan pemujaan sama seperti masyarakat yang berkumpul.

Ia menggerakkan tubuh, berputar, bertepuk tangan mengikuti sekitarnya. Saat para perempuan menjerit karena Tanaka melayangkan ciuman jauh, ia pun ikut histeris. Maju perlahan bersama orang-orang yang lain, semakin dekat dengan panggung. Tidak peduli dengan para pengawal dan polisi yang berusaha menghalangi mereka.

"Bapak dan Ibu semua, harap tenang. Calon Wakil Presiden kita akan menyapa kalian semua. Harap tenang."

Tanaka maju, melambaikan tangan dan membungkuk.

"Terima kasih pada saudara-saudara semua yang sudah datang untuk mendukung saya. Suatu kehormatan bisa menyapa kalian di sini. Terima kasih."

Tepuk tangan sorak sorai memenuhi lapangan, Tanaka mengangkat tangan di atas kepala.

"Perlu saya tegaskan sekali lagi, kalau semua yang saya lakukan untuk masyarakat. Saya mendukung keberlangsungan ekonomi rakyat. Semua program saya dari rakyat untuk rakyat, karena itu saya menerima semua ide dan pendapat dari kalian demi kemajuan negara kita!"



"Hidup Tanaka!"

"Hidup calon Wakil Presiden kita!"

Laki-laki berkemeja merah mendengkus, menatap Tanaka dengan penuh kebencian dari balik kaca matanya. Ia mendesak orang-orang lainnya sambil mengangkat tangan dan bertepuk di udara. Saat Tanaka kembali membungkuk, ia mengetuk *headset* di kepala.

"Sekarang," perintahnya.

Ia membalikkan tubuh dan perlahan menjauhi panggung sampai tiba-tiba terdengar suara teriakan.

"Tanakaaa! Kamu pembunuh!"

"Tanaka, kamu membunuh saudaraku! Kembalikan nyawa saudaraakuuu!"

Sekelompok orang berteriak dari pinggir panggung, para wartawan mendekat dan entah siapa yang memulai, kericuhan mulai terjadi. Massa mulai saling lempar dari telur hingga tomat busuk ke tubuh dan wajah Tanaka membuat laki-laki itu ditarik pergi oleh para pengawalnya.

"Saudara-saudara harap tenang!"

Pembawa acara berusaha untuk menenangkan massa, tapi tidak berhasil. Entah bagaimana makin banyak orang yang marah, berteriak, dan memaki. Mereka bahkan berusaha merobohkan panggung. Anak-anak kecil berteriak, orang tua menyingkir, dan lapangan yang semula damai berubah menjadi tidak terkendali.

Dalam keriuhan, laki-laki itu terbelalak saat menangkap bayangan seorang perempuan. Ia mengerjap, saat rambut merah itu berkelebat di depannya. Ia terbelalak, berusaha menajamkan pandangan, dan memang tidak salah lihat. Ia menyibak kerumunan, berusaha meraih perempuan itu, tapi arus massa tidak terkendali. Langkahnya terhenti untuk menolong anak kecil yang hampir terinjak. Setelah menemukan orang tua si anak, ia kembali melanjutkan pengejaran dan berdiri putus asa karena perempuan itu menghilang di keramaian.

"Tahan massa, jangan sampai ke depan!"

"Pak, kita kekurangan pengawal!"

"Selamatkan Tanaka lebih dulu!"

Ia melewati para penjaga yang sedang panik, terus mencari perempuan berambut merah. Keluar dari lapangan, melewati banyak orang yang sedang panik. Saat pandangannya menuju jalan, ia melihat perempuan itu sedang menyeberang. Ia berniat menyusul, tapi lampu berubah hijau. Memaki keras, ia mengepalkan tangan, perempuan itu menghilang tertutup kendaraan yang berlalu lalang.

"Anastasia, apakah itu kamu, Sayang?"

Tentu saja tidak ada jawaban. Laki-laki itu kembali tersadar, tanpa melihat ke arah belakang berjalan lurus menuju restoran. Duduk dan memesan makanan, menonton berita di televisi tentang kerusakan di lapangan, dan orang-orang yang sibuk berspekulasi.

Ia mengiris steak dan memakannya, bergumam pada diri sendiri. "Ini baru permulaan, Tanaka. Kamu akan mendapatkan teror yang lebih besar."

Ia memesan bir dan meneguk untuk menghilangkan dahaga sekaligus rasa kecewa karena tidak berhasil menemukan Anastasia.



Tanaka dikawal oleh beberapa orang meninggalkan lapangan menuju hotel tempatnya menginap. Sepanjang jalan, tidak boleh ada orang yang mendekatinya. Wajahnya mengeras, menunjukkan kemarahan besar. Tiba di kamar, Mike membuka pintu. Tanaka masuk membuka kemeja dan membantingnya di lantai.

"*What the fuck!* Apa-apaan itu tadi, hah?"

Adolf masuk disusul oleh Tim dan Tom.

"Tanaka, tenangkan dirimu!" Adolf mencoba mendinginkan situasi.

"Bagaimana aku bisa tenang kalau ada segerombolan kecoa mengacaukan kampanyeku!" Tanaka merenggut kemeja Tom dan mencengkeram kerahnya. "Apa kerjamu? Bukankah sudah aku bilang jauh-jauh hari untuk menghindari kekacauan. Apa kerjamuuu, hah!"

"Tanaka, lepaskan! Kamu bisa membunuh Tom!" teriak Adolf.

Tanaka melotot, tidak peduli meskipun Tom terbatuk-batuk karena lehernya tertekan. Ia melepaskan cengkeramannya saat Adolf menarik tubuhnya.

"Kendalikan dirimu!"

Tom terjatuh ke lantai dan terbatuk dengan napas tersengal. Tim memandang saudaranya dengan raut tidak terbaca. Tanaka menyugar rambut, dengan Adolf berdiri di depannya. Berusaha untuk membuatnya tetap tenang. Mencoba untuk menenangkannya, tapi emosinya terlalu mendidih.

"Kamu lihat, bukan? Orang-orang itu? Mereka datang begitu saja untuk mengacau," ucap Tanaka pada Adolf.

"Iya, aku melihatnya. Selalu ada kelompok penentang di setiap kampanye. Kamu jangan lupa itu."

"Memang selalu ada sekelompok orang bodoh yang menentang, tapi biasanya tidak pernah beringas begini. Pasti ada seseorang yang mendalangi."

Adolf melepas kacamata, menatap Tanaka sambil mengernyit. Ia sendiri sangat *shock* dengan kejadian yang baru saja, karena tidak pernah ada separah ini.

"Kita akan cari tahu nanti. Tapi, kampanye kali ini akan memengaruhi namamu," ucap Adolf perlahan.

Tanaka duduk di ujung ranjang dengan wajah lesu. "Tuan Haidar pasti marah sekali."

"Jangan takut soal Tuan Haidar, biar pamanku yang bicara dengannya. Lagipula, tidak ada yang menginginkan hal ini terjadi. Benar-benar berada di luar prediksi."

Terdiam sambil menunduk, Tanaka memikirkan tentang pasangannya yang akan menjadi presiden. Namanya Haidar, dan orang yang sangat berpengaruh. Ia dipasangkan dengan laki-laki itu karena dianggap mampu dan namanya masuk dalam jajak pendapat sebagai salah satu politisi muda yang populer. Tanaka juga tahu, pengaruh dari Wakil Presiden yang sekarang menjabat, yang membuat Haidar ingin

berpasangan dengannya. Masalahnya adalah, dengan kejadian ini maka namanya akan tercoreng.

Orang-orang itu menyebutnya sebagai pembunuh? Hah, siapa yang dibunuh? Tanaka tidak pernah mengingat nama-nama orang yang mati di tangannya. Ia memang bukan orang suci, tapi banyak orang yang terlibat dengannya. Selama ini ia sudah menutup rapat sampai tidak ada celah. Lalu, siapa yang membukanya?

Apakah semua yang terjadi ada kaitan dengan Anastasia? Nama mantan istrinya menyeruak dalam pikirannya. Namun, ditepiskannya buru-buru. Anastasia tidak sehebat itu sampai bisa menyewa banyak orang untuk menyerangnya. Sedari dulu, Anastasia itu pengecut. Jangankan menyerangnya, untuk membela diri pun tidak mampu. Kalau begitu siapa?

"Apakah ini serangan dari pihak lawan?" tanyanya pada Adolf.

"Entahlah, tapi kita akan cari tahu."

Mereka menoleh saat dari pintu terdengar langkah kaki, Zaneta muncul bersama laki-laki muda bertubuh kekar. Perempuan itu menghampur ke arah suaminya dan berkata dengan napas tersengal.

"Aku sedang syuting di dekat sini, saat tahu apa yang terjadi. Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

Tanaka menggeleng, tersenyum kecil pada istrinya. Ia mengusap wajah cantik Zaneta. "Nggak apa-apa, hanya *shock*."

"Syukurlah." Zaneta bangkit dan bicara keras menghadap Adolf. "Kakak, siapa orang-orang itu? Apakah kita tidak bisa menangkap mereka?"

Adolf menggeleng. "Kita tidak tahu mereka siapa, Zaneta. Akan aku selidiki."

"Gunakan orang terbaikmu, Kak. Jangan sampai suamiku terluka."

"Iya, tenang saja. Aku pun tidak mau Tanaka gagal dalam pemilihan kali ini hanya karena perbuatan sekelompok pecundang!"

"Kami mengandalkanmu, Kak."

Tanaka mendengarkan percakapan Zaneta dan Adolf dalam diam. Ia terlalu kalut, marah, dan takut tentang apa yang baru saja terjadi. Kali

ini adalah kesempatan besar untuknya. Karir politiknya dipertaruhkan dan tidak ingin rusak karena orang-orang tak dikenal. Siapa mereka? Apakah punya dendam tertentu padanya?

"Papa"

Ia mendongak saat terdengar panggilan menggemaskan. Dari arah pintu muncul anak laki-laki yang baru bisa berjalan, bersama dengan Dianti. Tanaka tersenyum, mengembangkan tangan. "Anak Papa, sini, Sayang."

Anak itu menghambur ke pelukan Tanaka dan bermanja-manja di sana. Dianti menatap Zaneta dengan muram. "Anakmu nggak mau diam, katanya ingin ikut papanya."

"Nggak apa-apa, Kak. Austin memang dekat dengan papanya." Zaneta tersenyum pada sang anak yang sekarang berada di pangkuan Tanaka. "Anak tampan, senang sekarang sama Papa?"

Anak itu mengangguk. "Senang, Mama."

"Anak manis."

Tanaka memeluk anaknya erat, mengecup rambut, dan aroma tubuhnya yang wangi. Adolf sedang bicara dengan Tim dan tom terkait insiden hari ini. Zaneta mengobrol dengan Dianti, sementara laki-laki berbadan kekar yang merupakan manajer istrinya kini berdiri di dekat jendela. Kamarnya ramai, penuh dengan orang dengan pendingin yang disetel sangat rendah. Meski begitu, Tanaka tetap merasa sendiri dengan hati yang panas.



Anastasia membuka kacamata, wig, dan juga sepatu but-nya, menatap Arley yang sedang duduk di depan komputer yang menyala.

"Kak, kamu baik-baik aja? Nggak ada luka?" tanya Arley.

"Nggak, aku baik-baik aja. Cuma kaget banget karena seperti mendadak. Arley, kita nggak sendiri. Ada orang yang juga mengincar Tanaka dan sengaja membuat kerusakan itu. Entah siapa dia, tapi yang pasti bukan orang sembarangan. Bagaimana dia bisa mengerahkan banyak orang dan menggerakkannya di kampanye, pasti bukan orang biasa."

Arley mengangguk. "Aku setuju. Barusan aku lihat berita dan sepakat kalau itu digerakkan."

Anastasia berdiri di sambil mengernyit. Wajah cantiknya terlihat muram. "Awalnya, kampanye berjalan lancar. Lalu mendadak rusuh. Mulai ada teriakan soal pembunuh. Orang itu, sepertinya tahu tentang Tanaka. Nggak mungkin kalau dia itu—"

"Diego?" sela Arley.

Anastasia menghela napas panjang dan menggeleng, menjatuhkan diri ke sofa. "Entahlah, tapi aku merasa itu bukan dia."

"Kenapa itu bukan dia?" cecar Arley.

"Karena, kamu tahu bukan Diego itu siapa? Dia hanya pengawal, gaji tidak seberapa, dan harus membiayai anak-anak. Lagipula, dia pasti sekarang sudah menikah." Hati Anastasia berdenyut nyeri saat membahas mantan kekasihnya. "Diperlukan uang dan kekuatan besar untuk menggerakkan massa yang besar seperti itu. Aku rasa, bukan Diego."

Arley mengangguk, tapi tidak mengatakan apa-apa, membalikkan tubuh kembali menghadap ke komputer. "Nanti malam aku akan coba cari CCTV sekitar daerah situ. Dengan begitu akan terlihat jelas dari mana kerusuhan dimulai."

Anastasia mendongak. "Bisakah?"

"Tentu saja, Kak. Apa yang tidak bisa aku lakukan. Ah, aku lupa malam ini harus kembali ke bar."

"Biar aku saja yang ke bar. Kamu bisa lakukan apa pun itu untuk mendapatkan rekaman CCTV."

Arley mengernyit. "Kamu yakin?"

Anastasia mengangguk. "Tentu saja. Kapan kamu mulai meragukan aku? Lagipula, aku sudah bisa menjaga diri sendiri."

"Baiklah, malam ini sepertinya pertunjukan dimulai pukul 11. Kamu bisa datang satu jam sebelumnya dan ingat, jangan menyentuh alkohol."

"Siap, Bos!"

Mereka bertukar tawa, Anastasia merebahkan diri di atas sofa. Matanya menatap langit-langit dengan pikiran mengembara. Meskipun ia tidak yakin kalau yang menggerakkan massa adalah Diego, entah kenapa ia berharap demikian. Ada kerinduan yang menggelitik dalam dada, membuatnya bertanya-tanya apakah sekarang Diego bahagia? Apakah laki-laki itu sudah menikahi kekasihnya dan punya anak seperti dalam bayangannya? Anastasia memejam, berusaha mengusir bayangan laki-laki yang selalu mengendap di dasar hati.



Bab 43

"Apakah tadi kita ketahuan?"

"Ehm, menurutku tidak. Kita tidak melakukan hal yang mencurigakan, bukan?"

"Tidak, Sayang. Semua aman. Oh, kenapa mulutmu enak sekali? Teruskan, Sayang."

Seorang laki-laki duduk di dalam mobil dengan seorang perempuan sedang mengoralnya. Sementara kendaraan melaju pelan menembus jalanan yang tidak terlalu padat. Mereka melintasi jalan tol, sambil terus bernesraan seakan tidak ada waktu dan tempat lain. Senja mulai turun membuat alam menggelelep.

"Oh, *fuck!* Enaknya!" maki si laki-laki saat kekasihnya mengangkat wajah dari selangkangannya. Kemaluannya membengkak, menuntut perhatian. "Kenapa berhenti?" tanyanya.

"Bisa nggak kita mampir ke *rest area*?"

"Ah, kamu ternyata nggak tahan juga."

Keduanya bertukar pandang, sambil mengulum senyum. '*Tentu saja aku tidak tahan,*' pikir si perempuan. Ia selalu menyukai *sex*, baik sekarang maupun dulu. *Sex* seolah pengobat di segala duka dan pendukung di kala gembira. Dulu, saat ia masih sendiri, suka sekali berganti pasangan hanya untuk memuaskan mimpinya tentang *sex*. Tidak peduli latar belakang *partner*-nya, yang terpenting bisa terpuaskan. Kini, ia punya kekasih yang bisa memenuhi gairahnya setiap saat. Untuk sekarang ini cukup memuaskan, tidak perlu lagi berpetualang seperti dulu.

Ia mengusap kejantanan kekasihnya dan bertukar senyum mesum. Saat kendaraan berbelok ke *rest area*, mereka memilih tempat yang paling sepi dan



tersembunyi untuk parkir. Mobil baru saja berhenti saat ia melompat ke atas pangkuan kekasihnya.

"Sabar, Sayang. Kursi kita mundurkan dulu."

Saat mereka menyatukan tubuh, si perempuan mengerang dengan penuh kebahagiaan. Ia menahan hasrat dan gairah tak terkira selama berjam-jam dan itu menyiksanya. Ia bahkan merasa vaginanya basah hanya karena melihat poster model laki-laki yang sedang mengiklankan pakaian dalam. Membayangkan bagaimana rasanya berada dalam pelukan laki-laki itu. Fantasi yang membuatnya sangat bergairah dan membutuhkan pelampiasan. Untunglah kekasihnya tidak mengerti apa pun, hanya melayaninya tanpa cakap.

"Gila, kenapa kamu *hot* sekali?" bisik si laki-laki sambil meremas dada kekasihnya, sementara tubuh si perempuan naik turun di atas pangkuannya.

"Bukannya aku selalu begini?" jawab si perempuan dengan suara serak.

"Memang kamu selalu bergairah, Sayang. Tapi hari ini sangat-sangat liar. Ooh, ayo, terus gerak."

Tentu saja ia menjadi liar, karena terobsesi dengan laki-laki yang dilihatnya di poster. Ia akan mencari tahu siapa model itu, demi memuaskan dirinya. Sungguh, rasanya akan menyenangkan kalau mereka bisa tidur bersama. Si perempuan menggila karena pikirannya sendiri.

Selesai bercinta, mereka merapikan pakaian. Membuka jendela mobil dan merokok. Hasrat terpuaskan sudah cukup membuat mereka tenang.

"Sampai kapan kita begini?" tanya si laki-laki.

"Kenapa mendadak bertanya soal itu?"

"Entahlah, karena makin lama makin berbahaya."

"Bukankah menyenangkan? Makin berbahaya hubungan kita makin mengasyikkan, Sayang?"

Si laki-laki tidak terlalu yakin tentang hal yang dikatakan menyenangkan. Hubungan mereka memang sudah berlangsung cukup

lama dan belum pernah sekalipun terbesit untuk berpisah. Hanya saja, sangat berbahaya kalau setiap hari selalu kucing-kucingan seperti ini. Bisa membahayakan pekerjaan mereka.

Di luar suasana temaram, percintaan mereka tidak akan terlihat oleh orang lain dengan kondisi *rest area* yang sepi. Ia menghela napas panjang, meraih sebotol air dari jok belakang, dan meneguknya. Bercinta dengan kekasihnya selalu membuat kelelahan. Ia harus mengakui kalau kekasihnya memang hebat tentang *sex*.

"Kenapa diam?" tanya si perempuan.

"Kita harus pergi sekarang, sebelum terlambat."

"Bukankah kita tinggal beralasan macet?"

"Tetap saja, mereka bisa mengeceknya. Jangan ambil resiko."

"Huft, mulai kapan kamu penakut?"

Si laki-laki tidak memedulikan provokasi kekasihnya. Dalam hal ini harga diri dan masa depan yang dipertaruhkan. Hubungan mereka memang menyenangkan, tapi kestabilan hidup jauh lebih penting.

Kendaraan mereka melaju perlahan meninggalkan *rest area*, tanpa menyadari ada sebuah mobil yang diam-diam membuntuti. Sopir mobil itu menatap layar kamera dan tersenyum puas. Rasanya foto-foto yang didapat hari ini cukup untuk membiayai hidupnya selama setahun ke depan. Ia tertawa lirih, menyalakan music, dan melanjutkan kendaraan untuk masuk ke jalan tol.

Musik berhenti saat ada panggilan datang. Ia menerima dan menghubungkannya dengan *speaker*.

"*Bagaimana?*" Suara seorang laki-laki terdengar.

"Persis dugaanmu."

"*Kamu mendapatkan foto-foto mereka?*"

"Lengkap, bahkan saat mereka bersetubuh dengan panas. Gila, mereka bahkan tidak perlu repot-repot ke hotel."

"*Bagus, kita akan peras pihak perempuan lebih dulu baru pihak laki-laki.*"

"Atur saja, foto aku kirim begitu sampai kantor. Malam ini aku harus bertugas."

"Oke."

Panggilan terputus, si pengendara kembali melajukan kendaraan dengan lagu Bon Jovi mengalun keras dan membuatnya ikut bersenandung.

Hei, man. I'm alive takin' each day and night at time.

I'm feeling like Monday but someday I'll be Saturday night.



Anastasia mendengarkan lagu sambil memejamkan mata, suara gadis berambut pirang yang membiusinya. Suara gadis itu benar-benar indah dan nyaman di telinga. Tidak puas rasanya, mendengar suara indah itu melantunkan lagu-lagu cinta. Dadanya terasa bergetar, karena alunan nada yang sarat makna. Saat satu lagu balada berakhir dan berganti dengan lagu ceria, ia membuka mata dan menggoyangkan kepala. Bangkit dari meja untuk meletakkan uang di kotak yang berada di panggung. Memberi tip cukup banyak dan tindakannya mendapatkan senyuman dari gadis berambut pirang itu.

Satu lagu selesai, disusul lagu yang lain, hingga akhirnya lima sampai tujuh lagu berhasil dinyanyikan. Selama itu pula, Anastasia tidak beranjak dari kursinya. Memesan gelas kedua saat si penyanyi mengakhiri pertunjukan dan pergi ke belakang panggung untuk berganti pakaian.

Ia memutar tubuh, kali ini menghadap bartender. Memutar gelas berisi cocktail di tangannya. Menyesap perlahan dan menikmati kesegarannya. Dulu, ia tidak pernah datang ke tempat seperti ini. Kalau pun ingin bersosialisasi bersama teman-temannya, maka mereka akan pergi ke privat bar yang mahal dengan pengunjung eksklusif. Ia akan mabuk, dan para pengawal sang papa bersiaga untuk membawanya pulang. Papanya akan menunggu di rumah, memapahnya ke ranjang, dan mendengarkan ocehannya saat mabuk. Namun, sama sekali tidak memarahinya. Sang papa beranggapan wajar kalau anak muda menikmati kehidupan malam asalkan tidak melewati batas. Bagaimana ia bisa melampaui batas kalau sang papa selalu menjaganya? Perasaan rindu membuat Anastasia menandakan minumannya.

Ia mengusap wig coklat. Malam ini memakai gaun merah mengkilat tanpa lengan yang melekat pas di tubuhnya. Gaun setengah paha yang membuat banyak mata laki-laki memandangnya. Sayangnya, ia datang tidak untuk bermain-main.

"Hai!"

Sapaan dari samping membuatnya menoleh. Gadis penyanyi menghampirinya.

"Hai, mau minum? Aku yang traktir."

"Wow, kamu baik sekali. Tadi memberi tip yang cukup banyak, sekarang ingin mentraktirku. Serius?"

Anastasia tersenyum. "Yes, untuk gadis bersuara indah."

Gadis itu tergelak, mengulurkan tangan. "Aku Claudya."

"Aku Anastasia." Entah kenapa ia tidak ingin berbohong soal nama pada gadis ini. "Mau mocktail atau cocktail?"

"Mocktail aja, *thanks*."

Mereka bersulang saling melempar senyum. Beberapa laki-laki mencoba mendekati dan Anastasia menolak secara halus.

"Berapa lama kamu kerja di sini?"

"Baru enam bulan."

"Masih kuliah?"

Claudya mengangguk. "Iya, semester akhir, tapi sayangnya harus cuti sementara untuk mencari uang."

"Sayang sekali, memangnya kenapa? Maaf, kalau aku banyak tanya."

"Nggak apa-apa, kok. Mamaku sakit, butuh biaya dan yah, aku harus kerja, bukan?"

"Papamu?" tanya Anastasia coba-coba.

Claudya mengangkat bahu. "Tidak mengakuiku, meninggalkan Mama dalam keadaan hamil."

"Bajingan!"

"Memang, aku sepakat!"

Mereka bertukar tawa ringan. Anastasia merasa kalau Claudya cukup menyenangkan diajak berteman.

"Semoga mamamu cepat sembuh. Kalau kamu cari pekerjaan yang bisa dilakukan siang hari, cari aku." Anastasia menulis nomor ponselnya di selembar tisu.

Claudia menatap nomor itu. "Kerja apa saat siang?"

"Mungkin pelayan toko, petugas administrasi, atau mengajar di sekolah taman kanak-kanak."

"Wow, itu impianku menjadi guru. Tapi, sekarang nggak dulu. Jadi penyanyi bayaran lumayan, sering dapat tip juga."

"Oke, kabari aja kalau perlu."

"Dah, Anastasia. Aku harus pulang, mamaku menunggu."

Anastasia menatap kepergian Claudia dengan muram. Ternyata tidak mudah melakukan balas dendam, terutama saat harus melibatkan orang yang tidak bersalah. Ia tidak tahu, apakah caranya mendekati Claudia benar atau tidak. Namun, setidaknya harus dicoba. Mendengar kisah hidup gadis itu yang cukup menyedihkan, membuat rasa hatinya sedikit tidak tega. Ia menghabiskan gelas kedua, sebelum bangkit dari kursi dan memutuskan untuk pulang. Sudah cukup pengamatannya malam ini di kelab. Jalan menuju pintu melewati lantai dansa, ada banyak orang sedang menari. Anastasia menyibak kerumunan dan memekik saat tangannya ditarik.

"Manis, ayo, kita menari!"

"Lepaskan aku!"

Seorang laki-laki berusaha menarik tangannya, Anastasia berkelit, tapi laki-laki itu bersikukuh. "Jangan manja, Manis. Ayoo, kita menari."

Terjadi tarik menarik, Anastasia yang hilang sabar melayangkan pukulan di perut laki-laki itu dan bergegas pergi, sayangnya belum lima langkah rambutnya ditarik.

"Jalang, mau ke mana kamu?"

Anastasia mendengkus, meraih tangan yang menarik rambutnya. Membuat kuda-kuda dan berteriak, dalam satu kali gerakan membanting laki-laki itu hingga meringis di lantai.

"Jangan panggil aku, Jalang!" ucapnya geram.

Ia meninggalkan kerumun yang sekarang bersorak sorai. Tidak ingin menarik perhatian, Anastasia mempercepat langkah. Lagi-lagi terhambat karena banyak orang berusaha mengajaknya bicara sampai sebuah lengan yang kokoh menariknya.

"Anastasia, kita pulang!"

Anastasia berjingit, mendengar suara yang sangat dikenalnya. Ia terbelalak hingga terlambat menyadari kalau tubuhnya ditarik keluar. Kenapa ada Diego di sini? Kenapa laki-laki itu bisa menemukannya. Sesampainya di teras bar, Anastasia menarik tangannya. Mereka berdiri berhadapan di teras yang cukup ramai. Banyak pengunjung yang baru datang, ataupun ingin pulang. Mengabaikan semua itu, Diego berdecak keras.

"Anastasia, apakah kamu tahu kalau yang kamu lakukan tadi berbahaya?"

"Bagaimana kamu mengenaliku?" Malam ini ia memakai wig cokelat panjang.

"Bagaimana kalau kamu menarik perhatian orang-orang Tanaka?"

"Yang aku tanya adalah, bagaimana kamu mengenaliku?!"

Suara Anastasia meninggi, membuat Diego terdiam. Sekian lama berpisah, Diego dicekam rasa rindu. Saat ini yang diinginkannya adalah memeluk dan mencium Anastasia, sayangnya perempuan itu sedang marah.

"Aku mengenalimu dari pertama kamu masuk ke bar."

Anastasia terbelalak. "Kamu sudah mengenaliku dari awal?"

Diego mengangguk. "Iya, bahkan dengan wig, pakaian yang glamour dan *sexy*, tetap saja aku tahu itu kamu, Anastasia."

Berdiri berdekatan dengan tubuh nyaris menempel satu sama lain, Anastasia merasa seolah masa lalu kembali membanjiri ingatannya. Tentang hari-hari yang mereka habiskan di pantai, percintaan yang membara di kamar hotel, dan masih banyak lagi. Kenangan tentang dirinya yang terbaring lemas di ranjang dengan Diego datang untuk menyuapi makan, kembali menyerbu ingatannya. Anastasia menggeleng, mencoba mengusir bayangan itu dari otaknya.

"Sekarang kamu sudah tahu aku kembali," ucap Anastasia dingin. "Aku rasa, kita tidak perlu lagi saling bertemu. Tidak ada alasan untuk itu."

"Kenapa?" tanya Diego lirih. "Kenapa harus ada kata-kata kejam itu setelah sekian lama kita berpisah?"

"Tidak ada yang kejam, aku hanya mengatakan kenyataan."

"Kenyataan yang mana? Tentang kamu yang melarikan diri tanpa memberitahuku? Tentang kamu yang menghilang begitu saja dan membuatku ketakutan. Kamu pergi tanpa pamit, meninggalkan aku dalam kebingungan dan rasa kuatir. Apa kamu tahu sudah bersikap kejam padaku?"

Anastasia mendengkus lalu tertawa tanpa rasa gembira tersirat. Jenis tawa menyakitkan yang keluar dari mulutnya untuk laki-laki yang berdiri dengan sikap menuntut. Apa-apaan ini, kenapa seolah dirinya yang bersalah? Anastasia tidak habis pikir.

"Apa katamu? Aku kejam? Kamu lupa siapa yang berbaring nyaris sekarat di rumah sakit? Saat itu, di mana kamu? Kamu bilang aku kejam? Siapa yang asyik bermesraan dengan perempuan, saat aku kesakitan!"

Anastasia berteriak, menumpahkan semua unek-unek yang dipendamnya selama beberapa tahun ini. Ia berniat untuk tetap membenci Diego, apa pun yang terjadi. Menolak untuk menyerah pada rasa rindu yang menggelayut di dada. Kemarahannya pada laki-laki ini belum usai dan tidak akan hilang dengan mudah hanya karena sebuah pertemuan.

"Anastasia, kamu bicara apa?" tanya Diego bingung. "Aku minta maaf soal rumah sakit. Waktu itu aku mencoba datang, tapi dihalangi Mike. Karena menurutnya akan membuatmu dalam masalah. Soal perempuan, siapa maksudmu? Aku nggak ada kekasih lain."

"Pembohong," desis Anastasia.

"Tidaak, aku mengatakan yang sejujurnya, Anastasia. Selama beberapa tahun ini aku mencarimu, berusaha menemukanmu. Anastasia, percayalah."

Tidak semudah itu untuk membuat hati Anastasia kembali percaya. Ia pernah terluka oleh dua laki-laki dan menimbulkan trauma dalam hidupnya.

"Percuma, apa pun yang kamu katakan tidak lagi berguna untukku!"

"Tapi—"

"Lepaskan aku, Diego. Aku harap, kita tidak lagi bertemu!"

Diego menyusul langkah Anastasia, menolak untuk melepaskan perempuan yang dicintainya. Ia tetap berusaha mengajak Anastasia bicara meskipun diabaikan.

"Sayang, dengarkan aku. Sekali ini saja."

"Jangan panggil aku, Sayang!"

"Baiklah, cintaku. Tolong, dengarkan aku!"

Anastasia membuka pintu kendaraan dengan kesal. Membanting hingga menutup tanpa memberi kesempatan pada Diego untuk bicara. Ia melajukan kendaraan meninggalkan bar dengan hati bergemuruh campuran rasa marah dan kecewa.



Bab 44

Kerusuhan di arena kampanye menjadi masalah besar bagi Tanaka. Publik yang berusaha mencari kebenaran, pihak lawan yang ingin menjadikan peristiwa itu untuk menjatuhkannya, dan juga kemarahan dari pasangan kampanyenya. Ia hanya bisa diam dan menanggung semua masalah itu sendiri.

"Bukannya kamu bilang masa lalumu bersih? Kenapa ada tuduhan pembunuhan?" Haidar bertanya dengan sikap kecewa.

"Pak, saya benar-benar tidak tahu masalah ini. Bisa jadi semua karena perbuatan pihak lawan untuk menekan kita."

"Yah, aku pun berpikir demikian, Tanaka. Karena itu, aku menginginkan janjimu dengan Adolf. Jangan sampai terulang hal yang sama dan mencoreng kampanyeku. Ingat, aku mempertaruhkan semuanya saat memilihmu untuk menjadi pasanganku."

Tanaka mengangguk ketakutan. Ancaman Haidar tidak bisa diabaikan begitu saja. "Iya, Pak. Pasti tidak akan terulang lagi. Lagipula, Anda pasti sudah menyelidiki semua tentang saya. Kalau ada masalah, Anda pasti tahu lebih dulu."

Haidar menggeleng, menggoyangkan jari di depan wajah. "Tidak, Tanaka. Kita sama-sama politikus. Bagaimana menghilangkan masa lalu nyaris tanpa jejak, itu keahlian kita semua. Jangan harap aku percaya dirimu seratus persen. Tapi, aku tidak peduli dengan masa lalumu, mau itu baik atau buruk. Asalkan, jangan sampai ada jejak tertinggal. Kamu mengerti, bukan?"

"Iya, Pak. Saya mengerti dan saya berjanji akan menyelesaikan semua dan tidak akan terulang lagi."

Sepulang dari rumah Haidar, Tanaka merasa suasana hatinya memburuk. Ia mengajak Adolf minum di sebuah



lounge hotel. Mereka memesan whiskey dan merokok di ruangan VIP. Di dekat pintu ada Mike yang tertunduk dengan wajah berdarah. Tanaka baru saja menghajarnya, menganggap Mike tidak becus bekerja. Kalau bukan karena Adolf, bisa-bisa Tanaka membunuh komandan pengawal pribadinya itu.

Tidak jauh dari Mike, berdiri si kembar Tim dan tom. Wajah keduanya merah dengan rambut berantakan. Tanaka juga melampiaskan rasa marah pada keduanya dan melontarkan caci maki. Tidak ada yang membantah, karena kemarahan Tanaka yang besar membungkam mulut mereka.

"Haidar mengamuk."

Adolf mengisap cerutunya. "Bisa dimaklumi."

"Aku harus bagaimana? Jujur saja aku takut akan terjadi hal yang sama."

Adolf tersenyum kecil, menatap adik iparnya yang murung. "Kita akan evaluasi ulang caramu berkampanye. Mungkin dalam waktu dekat, kita tinggalkan dulu lapangan dan mengalihkannya dengan cara lain."

"Apa?"

"Kunjungan ke kampus, diskusi dengan undangan khusus, dan kegiatan amal. Aku rasa mereka akan berpikir dua kali untuk mengacau."

Tanaka mengganggu. "Idemu bagus sekali, Pak. Lebih bagus dari dua idiot yang aku bayar mahal untuk menjadi konsultan kampanye."

Adolf terkekeh. "Jangan begitu, Tanaka. Ingat, Tim dan tom membantumu mengalahkan aku waktu pemilihan menteri."

Tanaka melirik dua konsultan kembarnya dengan muram. "Tidak bisa dibilang itu hasil kerja mereka karena ada banyak faktor lain, salah satunya adalah rencana kita menyingkirkan Hector."

Adolf mengangkat gelas, mengajak adik iparnya bersulang. "Rencana yang bagus, bukan? Masing-masing dari kita mendapatkan keuntungan. Aku memang tidak menjadi menteri, tapi Presiden menarikku menjadi penasehat. *Good job.*"

Gelas mereka beradu di udara dengan suara berdenting. *"Good job!"*

"Kali ini, kita akan mengulang kembali kejayaan kita, Tanaka. Hilangkan emosi dan ketakutanmu. Tetap tenang, oke?"

Tanaka mengangguk, mencoba tersenyum mendengar perkataan Adolf. Tadinya ia berpikir, terbebas dari masalah saat Hector mati. Nyatanya, ia salah. Lepas dari cengkeraman Hector, ia masuk dalam pelukan Adolf. Mereka punya tujuan yang sama hanya berbeda cara, tapi sama-sama kejam dan menjijikkan.



Anastasia terlambat bangun, gara-gara bertemu dengan Diego tadi malam. Saat pulang, ia menceritakan semua yang terjadi di bar pada adiknya. Dari mulai perkenalannya dengan Claudya sampai pertemuannya kembali dengan Diego. Ia bercerita sambil mengomel, tentang laki-laki yang pernah dicintainya itu.

"Dia mengatakan aku kejam? Dia menuntut penjelasan? Memang siapa dia? Yang berkhianat dalam hubungan kami adalah dia. Kenapa jadi aku yang salah?"

Arley hanya mendengarkan sambil menahan senyum saat sang kakak bercerita dengan suara menggebu-gebu, tetap tidak memberikan pendapat apa pun sampai Anastasia selesai bicara. Sikap diamnya membuat Anastasia bertanya heran.

"Kamu kenapa tenang saja, seolah nggak kaget aku ketemu kembali dengan Diego?"

Arley mengangkat bahu. "Kak, kita kembali ke kota asal. Kalau ketemu Diego di sini, yah, bukan sesuatu yang mengherankan."

"Memang, sih. Tapi, seingatku dulu kamu marah sekali waktu aku cerita soal dia."

"Sampai sekarang aku masih kesal, kok."

"Nggak kelihatan, kamu terlihat sangat tenang untuk orang yang sedang kesal."

Arley tergelak, menatap kakaknya dengan lucu. "Kak, baru pertama bertemu dan kamu sudah uring-uringan. Aku nggak heran kalau di pertemuan kedua kalian sudah ciuman."

Pernyataan Arley membuat Anastasia mengamuk. "Hah, jangan harap. Nggak sudi aku disentuh sama bagingan itu!"

Setelah itu masuk ke kamar dan mondar-mandir karena pikirannya kacau. Pertemuannya kembali dengan Diego menguak banyak luka lama. Ia masih tidak habis pikir, bagaimana laki-laki itu menemukan dan mengenalinya. Mereka berpisah bertahun-tahun, dan tiba-tiba bisa berada di bar yang sama? Anastasia merasa sangat heran. Memikirkan soal Diego membuat Anastasia tidak dapat tidur. Saat terlelap fajar sudah menyingsing dan kini, terbangun dalam keadaan sedikit pusing.

Ia sedang menggosok gigi dan mencuci muka saat teringat sesuatu. Meraih handuk dan mengelap muka, ia setengah berlari ke ruang tengah.

"Arley, aku lupa mengatakan. Sepertinya, Diego mengikutiku tadi malam" Suara Anastasia terputus, saat melihat Arley bicara dengan seorang laki-laki di ruang tamu. Ia mendekat dan terbelalak.

"Kak, ada tamu datang," ujar Arley riang. Di depannya berdiri Diego dalam balutan kaus dan celana hitam. Menatap Anastasia dengan bibir menyunggingkan senyum.

"Anastasia, apa tidurmu nyenyak?"

Anastasia mendengkus dan telunjuknya teracung. "Mau apa kamu di sini, hah!"

"Berkunjung dan berkenalan dengan adikmu yang tampan. Aku tidak menyangka kalau Arley ternyata setampan ini."

Arley tergelak, meninju bahu Diego dengan hangat. "Jangan memujiku berlebihan. Nanti aku GR."

"Wow, aku yang GR bisa kenal dengan orang sehebat kamu."

"Kamu jauh lebih hebat dariku."

Anastasiamemandang heran pada dua laki-laki yang saling memuji. Ia tidak mengerti dengan apa yang sedang terjadi sekarang. Satu orang adalah adiknya, yang lain adalah mantan kekasihnya. Ia ingat benar,

keduanya belum pernah bertemu sebelumnya. Kenapa sekarang terlihat akrab sekali?

"Aku masuk dan tidak ingin mengganggu kalian yang sedang sibuk saling memuji." Anastasia membalikkan tubuh dengan kesal.

"Anastasia, tunggu. Aku datang untuk bicara denganmu."

Diego terpaksa menyusul karena Anastasia tidak mau mendengarnya. Mereka berhenti di ruang tengah dan ia ternganga saat melihat ada banyak sekali foto yang tertempel di dinding.

"Wow." Ia bersiul tanpa sadar.

Anastasia menghentikan langkah, menyadari apa yang membuat Diego terpana.

"Aku tidak akan bertanya bagaimana kamu menemukan tempat ini, tapi aku ingin tahu, untuk apa kamu datang?"

Diego mengabaikan Anastasia, mendekati dinding dan mengamati satu per satu foto-foto yang menempel di dinding. Ada ratusan foto dan didominasi oleh Tanaka dan keluarganya dalam segala pose. Diego menghela napas panjang.

"Aku tidak salah tebak, kamu memang menyimpan dendam pada bajingan itu!"

Anastasia tidak bereaksi, hanya menatap dingin. Diego mendekatnya dan secara naluriah ia mundur. "Mau apa kamu?" desisnya.

"Ijinkan aku membantumu."

"Apa?"

"Kamu ingin menghancurkan Tanaka, bukan? Ijinkan aku membantumu."

Anastasia mendengarkan, lalu tertawa terbahak-bahak, menatap Diego dengan pandangan tidak percaya. Ia menoleh ke arah Arley yang bersandar di pintu.

"Kamu dengar, Arley? Laki-laki ini ingin membantu kita. Bisakah kamu tanya, atas dasar apa kita menerima bantuannya?"

Arley mengangkat bahu. "Tanya saja sendiri, Kak. Orangnya ada di sini."

Anastasia melotot galak pada adiknya, jengkel karena Arley sama sekali tidak membantu.

"Kamu harus menerima bantuanku karena kita berada di tujuan yang sama."

Kata-kata Diego membuat Anastasia menoleh. "Tujuan yang sama? Memangnya kamu yakin tujuan kita sama?"

Diego tersenyum tipis dengan mata berkilat tajam. "Tentu saja, Sayang. Kamu pikir aku akan berdiam diri pada laki-laki kejam yang sudah membunuh anakku?"

"Apa?"

"Waktu itu aku diam-diam mengambil vitamin dan obat yang diberikan Tanaka padamu. Membawanya ke lab untuk mengetahui kandungannya dan dugaanku benar, dalam butiran obat terselip bahan berbahaya untuk perempuan hamil. Saat aku tahu, sudah terlambat. Maafkan aku."

Anastasia tertegun, sama sekali tidak menyangka kalau Diego ternyata tahu tentang penyebab kegugurannya. Selama ini ia selalu mengira kalau laki-laki itu tidak tahu apa pun. Mereka berpisah tanpa saling berpamitan dan hubungan mereka selesai begitu saja. Kini, setelah sekian lama mencoba melupakan, Diego sekonyong-konyong datang dan memporak-porandakan pertahanan hatinya.

"Bagaimana kalau aku tidak menerima bantuanmu?" ucap Anastasia pelan.

"Tidak bisa, kalian harus terima bantuanku. Karena selama beberapa tahun aku juga mengawasi Tanaka. Menggabungkan informasi yang kita miliki akan membuat kesempatan kita untuk menang semakin besar."

Anastasia membuka mulut dan hendak membantah saat Arley menyela. "*Deal*, kami menerima bantuanmu dengan senang hati."

Kedua lagi-lagi saling menepuk bahu dan bersikap akrab seolah dua sahabat yang sudah lama kenal. Anastasia terdiam dengan kesal.

"Kenapa kamu memutuskan semuanya sendiri, Arley?" tanya Anastasia jengkel.

"Kak, baru kemarin kamu bilang, kita kekurangan orang untuk melakukan pengamatan."

"Memang, dan kita sedang mendekati Claudya."

"Belum tentu berhasil. Tidak ada jaminan dia akan membantu kita, bukan?"

Anastasia menggigit bibir bawah, kali ini mengaku kalah. Memang benar, tidak ada jaminan Claudya akan percaya dan mau membantu mereka.

"Bagus kalau begitu, kita *deal*!" Diego berteriak dengan gembira. "Sebelum kita lanjutkan rencana, akan lebih baik kalau aku memanggil satu orang lagi yang akan membantu kita."

"Siapa?" tanya Arley. "Kamu punya teman."

"Percayalah, dia bukan hanya teman, tapi juga pendukung kuat untuk rencana kita."

Anastasia tidak mengatakan apa pun karena merasa sudah kalah pendapat. Ia berdiri di dekat jendela, mendengarkan percakapan Diego dan Arley dalam diam. Masih tidak mengerti kenapa kedua laki-laki itu bisa akrab dengan cepat. Setahunya, Arley orang yang sangat tertutup. Baru kali ini ia melihat adiknya itu bicara bebas dengan orang lain.

Saat bel pintu berdering, Diego bergegas membuka. Muncul kembali di ruang tengah bersama seorang laki-laki berpenampilan spektakuler. Kemeja putih dengan kerah lebar dan celana kuning keemasan yang mencolok. Berkacamata hitam lebar, dengan rambut dijambul tinggi. Mengingatkan akan masa-masa musik *rock and roll* berjaya dengan penyanyi Elvis Presley sebagai ikonnya.

"Halo, Anastasia yang cantik. Kenalkan, aku Javier."

Dan begitulah, rencana mereka mulai dibuat untuk menghancurkan Tanaka.



Bab 45

"Apa kamu yakin dengan ini?"

"Sangat."

"Bagaimana kamu tahu."

"Selama empat tahun ini aku menelusuri kisah hidup Tanaka. Laki-laki itu memang menutup rapi kisah masa lalu, tapi bukan berarti tidak ada jejak."

"Bagaimana awal mula kamu menyelidikinya?"

"Logat. Tidak peduli serapi apa pun dia menyembunyikan identitas, logat tidak akan bisa berbohong. Sayangnya, Tanaka tidak cukup peduli untuk membayar guru bahasa yang akan membantunya menghilangkan logat asli."

Arley mengangguk, menyimpan rasa kagum dengan cara Diego. Ia dan Anastasia sendiri banyak melakukan penyelidikan, tapi tidak pernah sampai sejauh itu. Mungkin karena mereka terkendala kemampuan. Diego seorang mantan tentara, bermitra dengan Javier yang seorang polisi. Jelas menjadi sepasang detektif maut.

Javier yang sedari tadi makan, kini berdehem. Mengelap bibir dengan tisu, mengabaikan Anastasia yang mengernyit, ia membuang bungkus di atas meja. Lalu berdiri dan menunjuk foto-foto yang terpasang di papan.

"Melalui orang-orang ini, kita akan menghancurkan Tanaka. Sebelum itu, kita harus membuat Adolf tidak berkutik lebih dulu. Kenapa? Karena aku dan Diego punya dugaan, dan biasanya dugaan kami jarang meleset." Javier menatap Anastasia lekat-lekat. Pandangannya ingin menelaah perempuan yang sedari tadi terdiam. Begitu pula Arley dan Diego, juga



menatap Anastasia penuh arti. "Kami menduga kalau Adolf adalah dalang dari kematian papa Anastasia."

Anastasia terbelalak, wajahnya memucat. Ia menghela napas panjang dan bicara dengan suara bergetar. "Bu—bukankah Tanaka yang datang terakhir kali menjenguk Papa di penjara?"

"Memang, ada melihat bagaimana Adolf sekarang mendukung Tanaka yang merupakan mantan pesaingnya, kami punya keyakinan kalau mereka bersekongkol. Dalam politik tidak ada kawan atau lawan yang abadi, yang ada adalah kepentingan bersama."

"Terlebih lagi, Tanaka dan Zaneta berselingkuh dari semenjak masih menikah." Diego menyela cepat.

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Arley.

"Aku pernah memergoki mereka," pungkas Diego. Tidak ingin bicara lebih banyak saat melihat raut wajah Anastasia. Ia tahu apa yang dikatakannya akan menyakiti perempuan itu dan lebih baik menyimpan untuk sementara.

Anastasia bangkit dari kursi, menuju jendela, dan membuka gorden. Membiarkan matahari menyorot masuk ke ruangan. Begitu banyak informasi yang diterima hari ini, seolah dijejalkan secara paksa dalam otaknya. Banyak sekali hal baru yang tidak pernah terlintas di pikirannya. Ia tadinya berpikir persiapan empat tahun cukup untuk menghancurkan Tanaka, tapi ternyata ada orang lain terlibat.

"Pantas saja, papaku tersandung kasus dan langsung masuk penjara. Tidak diberi kesempatan untuk membela diri. Rupanya, banyak orang bekerja sama untuk membuat papaku terjungkal."

Suara Anastasia terdengar nyaring di ruangan yang sepi. Ketiga laki-laki di belakangnya saling pandang dengan muram.

"Kak, kita kini nggak sendiri lagi. Ada Diego dan Javier yang akan membantu." Suara Arley terdengar menenangkan. "Yakin saja, kalau usaha kita akan berhasil."

"Benarkah?" Anastasia membalikkan tubuh. "Yang kita lawan adalah konspirasi politik yang sangat besar. Kita tidak tahu apa motif Tanaka

dan siapa saja yang mendukungnya. Bisa jadi, ada orang lain selain Adolf, bukan?"

Javier menjentikkan jari. "Seratus buat kamu, Cewek Cantik. Memang, aku pun menduga demikian. Karena itu, kalau kalian tidak keberatan bagaimana kalau kita membagi tugas penyelidikan?"

Mereka saling pandang lalu mengangguk. Arley menunjuk meja panjang memberi tanda untuk merapat. Javier yang lebih pengalaman dalam penyelidikan, semua sepakat menjadikannya pimpinan. Termasuk mengarahkan mereka untuk penyelidikan.

"Apakah kalian dalam di balik kerusakan kampanye Tanaka?" tanya Anastasia tiba-tiba. Matanya mengarah pada Diego dan mantan kekasihnya itu mengangguk.

"Aku melihatmu, Anastasia. Tapi saat itu suasana terlalu kacau dan aku kehilangan jejak."

"Yah, aku melarikan diri dengan cepat karena Arley begitu cerewet."

"Pantas, aku kehilangan jejakmu di seberang jalan."

Atmosfer ruangan mendadak berubah saat mereka saling pandang. Kenangan beberapa tahun silam saling berkelebat dalam pikiran. Tentang pelukan, cumbuan, dan rayuan. Anastasia membuang muka lebih dulu saat Javier berdehem.

"Kita akan membagi jadi tiga kelompok. Kenapa? Karena aku terbiasa kerja sendiri. Saat pengamatan, kita akan lakukan bergantian."

Baru kali ini Anastasia menyadari, dirinya tunduk pada perintah orang yang sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Namun, mengakui kemampuan Javier dalam menangani kasus.

"Aku akan memulai dengan kampanye Tanaka yang dialihkan ke gedung dan ruang mahasiswa. Arley, kamu sudah tahu mau ke mana, bukan? Diego mengawal Anastasia ke bar." Saat melihat Anastasia membuka mulut, Javier mengangkat tangan. "Kejadian terakhir di bar membuat kami yakin kalau kamu memerlukan pendamping, Anastasia."

Anastasia menegakkan tubuh, mengamati permukaan meja di mana ada banyak tulisan dan denah di sana. Seolah ada hal penting yang mengganggunya, ia berdecak.

"Aku ingin tahu hal lain sebenarnya. Perkara Tanaka dan Adolf, aku dan Arley yang paling seharusnya terlibat karena ini tentang dendam keluarga. Yang aku tidak habis pikir adalah kamu. Kenapa kamu ingin terlibat, Javier?" tanya Anastasia.

Javier mengangkat bahu. "Masalah Diego adalah masalahku juga."

Anastasia mengernyit pada Diego. "Kamu sendiri, apa masalahmu dengan Tanaka?"

Diego menunduk, menatap meja dengan muram. "Tanaka membunuh anakku. Apakah aku tidak diperbolehkan punya dendam padanya?"

Sebuah alasan yang di luar dugaan. Anastasia tidak mengira kalau Diego ternyata tahu tentang anak mereka. Memang menyakitkan kalau diingat, bagaimana bayi yang tidak berdosa harus mati karena Tanaka. Rasa marah bercampur dendam yang membuat Anastasia mengambil keputusan untuk balas dendam. Memikirkan secara perlahan dan menyeluruh, Anastasia menerima keputusan mereka. Ia akan berpasangan dengan Diego demi kelancaran penyelidikan.

Javier berpamitan, ada tugas yang belum diselesaikan dan harus kembali ke kantor. Arley naik untuk tidur sebelum bertugas, tersisa hanya Diego dan Anastasia. Ini pertama kalinya mereka berdua setelah sekian lama berpisah. Untuk sesaat kecanggungan terasa di antara mereka. Diego memainkan kunci mobil, melirik Anastasia yang terdiam. Suasana hening membuat jarak terasa nyata.

Anastasia melirik bahu Diego yang bidang, sebersit pikiran gila muncul di kepalanya. Bagaimana kalau ia merebahkan kepala di bahu itu, pasti rasanya sangat nyaman. Yakin kalau Diego pasti memeluknya dan mereka bisa berbagi cerita yang sama. Ia ingin bertanya, apa yang dilakukan selama beberapa tahun ini. Pernahkan terbesit perasaan rindu? Apakah Diego pernah terpikir untuk mencarinya, atau laki-laki itu sudah bersama perempuan lain?

Anastasia sering memikirkan dan merencanakan pada saat berpisah, bagaimana harus bersikap seandainya bertemu kembali. Kala rindu menyerang, ia ingin memeluk dan mencium Diego sepenuh hati. Kala

kebencian menyergap, yang ingin dilakukannya hanya memukul Diego lalu menghilang dengan anggun. Nyatanya, semua tidak sesuai dengan teori di otaknya.

Orang yang selama beberapa tahun ini menghantui hidupnya, kini duduk tenang dengan wajah menyiratkan kebingungan. Diego seperti takut-takut untuk mengajaknya bicara. Anastasia tidak ingin membuka percakapan lebih dulu. Ada harga diri yang harus dipertahankan di sini dan tidak akan melepaskan egonya demi Diego.

"Sayang"

Anastasia mendesah kesal. "Berapa kali kubilang, jangan panggil, Sayang."

"Oke, Cinta." Diego menjawab pelan.

"Diego"

"Ya, Cinta."

"Tutup mulutmu!"

"Aku tutup mulut, tapi bisakah aku menciummu?"

Anastasia melotot, menunjuk pintu. "Keluar sekarang!"

"Tapi, kita harus pergi bersama nanti malam."

"Keluaaar!"

Diego tidak punya pilihan lain, melangkah dengan lunglai meninggalkan rumah Anastasia. Ia mengakui bersalah, terlalu gegabah dalam bertindak. Sudah sewajarnya kalau Anastasia memperlakukannya dengan dingin karena sikapnya selama ini. Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu? Tidak mungkin langsung datang dan memeluk. Diego mengakui kebodohnya.

Ia menghela napas panjang dari balik kemudi. Mengakui kalau Anastasia jauh lebih cantik dari empat tahun lalu. Dengan tubuh yang sedikit berotot, membuat penampilan perempuan itu terlihat berbeda. Anastasia yang dulu tampil feminin dan anggun. Sekarang terlihat lebih santai dengan pakaian casual. Meski begitu, justru sangat menarik di mata Diego.

"Anastasia, apa yang harus aku lakukan untuk menaklukkanmu, Sayang."



Ruangan besar itu hening, hanya terdengar suara satu orang yang sedang membacakan statistik di layar LCD. Masing-masing peserta rapat sibuk mencatat atau juga menyimak. Tidak sedikit dari mereka yang mengernyit tidak puas, tapi tidak ada yang menyela.

Tanaka mengetuk perlahan permukaan meja. Memahami sepenuhnya ketegangan yang mengalir di ruangan. Orang-orang ini sedang menunggu untuk mencacinya dan ia bersiap untuk itu. Tentu saja orang-orang ini tidak akan mendukung sepenuhnya tentang perencanaan keuangan yang diajukannya, karena menyangkut tentang pembebasan lahan untuk pembangunan apartemen dan perumahan. Belum lagi para aktivis lingkungan yang jelas akan menentang. Masalahnya, uang yang didapat akan sangat banyak kalau mereka berhasil dengan proyek ini. Di mana lagi mendapatkan kucuran dana yang besar untuk kampanye, kalau bukan mengandalkan upeti proyek? Memang ada iuran dari anggota partai, sumbangan dari para pebisnis, dan juga para sponsor, jumlahnya mencukupi kalau hanya kampanye sekelas menteri atau gubernur. Masalahnya, ini adalah presiden dan wakil presiden, kubu mereka tidak sekaya dan sehebat pasangan calon presiden yang lain. Inilah yang membuat mereka harus bekerja lebih keras.

Terdengar decakan keras disusul oleh dengkusan. Tanaka memperhatikan orang-orang itu mulai gelisah. Mereka menggeleng, dengan mimik kecewa atau tidak puas. Sebelum semuanya menjadi masalah, ia harus mencari bantuan. Ia yakin, saat ini orang yang akan membantunya sedang menuju kemari. Dugaannya tidak salah, tidak sampai lima menit pintu terbuka. Adolf masuk bersama Haidar dan seketika, orang-orang berdiri untuk menyambutnya.

"Tuan semua, rasanya ada yang harus kita luruskan tentang masalah pendanaan ini." Haidar menunjuk layar. "Bisakah kita memulai rapat dari awal?"

Rapat kembali dimulai dan tiga jam kemudian selesai. Orang-orang keluar ruangan dengan wajah masam. Tanaka tidak peduli, yang terpenting tujuannya tercapai.

Haidar mengajak Adolf bicara empat mata di ruang kerja, meninggalkan Adolf yang sedang bicara dengan peserta rapat yang masih tersisa. Haidar menatap Tanaka dari atas ke bawah, menilai sesaat sebelum bicara. Tidak ada orang lain, hanya mereka berdua.

"Kamu tahu bukan kenapa aku memilihmu?"

Pertanyaan yang sama, Tanaka nyaris bosan mendengarnya. "Iya, Pak."

"Karena kamu adik ipar Adolf. Menilik dari sepak terjang politikmu, cukup sukses dan gemilang. Aku memerlukan idemu seperti saat kampanye menteri."

Tanaka bertukar pandang dengan Adolf. "Maksudnya bagaimana, Pak?"

Haidar membalikkan tubuh, menatap jendela. Memungungi Tanaka. "Waktu itu, kamu menggunakan drama rumah tanggamu untuk menarik simpati pemilih. Kamu menginjak Hector untuk membuatmu naik. Yang aku mau sekarang adalah lakukan hal yang sama! Kita ketinggalan beberapa persen. Aku sudah menggunakan semua kekuatan yang aku miliki untuk menaikkan elektabilitas. Menyerang lawan dengan gegap gempita. Sekarang giliranmu, Tanaka."

Berdiri kebingungan, Tanaka menatap Haidar. Tidak mengerti dengan permintaan laki-laki itu. Apa yang harus dikorbankan untuk kampanye? Keluarganya? Bukankah itu berarti keluarga Adolf? Rasanya sungguh mengherankan mendengar Haidar meminta itu. Hal yang sangat mustahil untuk dilakukan. Bagaimana mungkin ia mengorbankan Adolf?

"Pak, saya kurang paham." Ia berkata dengan pelan.

Haidar menggeleng, sambil berdecak. "Hal sesederhana itu, kamu masih nggak ngerti? Tanaka, otakmu terbuat dari apa?"

"Tapi, keluarga saya berarti keluarga Adolf."

Haidar tersenyum tipis, tidak menjelaskan lebih lanjut karena Adolf datang. Membiarkan teka-teki perkataannya menggantung di udara.

"Pak, tolong pencerahannya."

Haidar tidak lagi mengatakan apa pun, karena saat Adolf membuka pintu, dan berkata dengan suara menggelegar. "Para cecunguk itu akhirnya setuju. Pak Haidar, Anda hebat sekali."

"Sudah tugasku," jawab Haidar cepat.

"Orang sehebat Anda, bagaimana mungkin dulu Hector bisa berpikir untuk bersaing dengan Anda."

Haidar menggeleng. "Hector tidak pernah ingin bersaing denganku, melainkan dengan pamanmu. Sang wakil presiden yang sedang menjabat. Mereka berebut perhatian Presiden."

Adolf mengangguk. "Pada akhirnya, yang terkuat akan menang, bukan?"

"Iya, Hector kuat, sayangnya bertemu dengan pamanmu yang licik."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Tanaka berdiri bingung, masih memikirkan perkataan Haidar. Ia harus mengorbankan keluarga, kalau begitu hanya satu pilihannya adalah Adolf. Ia masih termenung saat dari arah aula terdengar teriakan. Zaneta datang bersama anaknya. Tanaka tersenyum cerah, membuka lengan, dan membiarkan anak itu masuk dalam pelukannya. Zaneta mengecup pipinya dan bersandar pada bahunya.

Saat ini, mereka berdua adalah keluarganya. Zaneta dan anaknya. Tidak mungkin ia mengorbankan keluarganya hanya demi politik. Hati Tanaka berdenyut bingung.



Bab 46

Arley mengamati kampung padat penduduk, di mana antara rumah yang satu dan lainnya saling berimpitan. Aroma busuk dari got yang terbuka, membuat mual siapa pun yang melewatinya. Arley perlu melakukan sesuatu, mengamati pabrik kecil yang sedang beroperasi. Ia menyalakan rokok, memutuskan untuk pergi ke kedai kopi kecil yang berada di seberang dan memesan kopi. Secangkir kopi murah yang rasanya bahkan lebih enak kopi kemasan instan. Meski begitu, ia tetap menyenapnya untuk sekedar membunuh waktu.

Ia sudah menunggu nyaris satu jam, saat pintu pabrik akhirnya membuka. Para karyawan berduyun-duyun keluar. Arley menemukan orang yang dicarinya. Perempuan setengah baya yang berjalan pincang dengan wajah tertutup syal. Berbeda dengan banyak temannya yang mengobrol riuh satu sama lain, perempuan itu berjalan sendiri sambil menunduk. Arley meninggalkan kopinya, berjalan cepat hingga menyusul perempuan itu. Di ujung gang ia berbelok, berhenti, lalu menghitung sampai sepuluh sebelum memutar balik dan nyaris menabrak perempuan itu.

"Ah, maaf-maaf, aku nggak sengaja. Aduh, gimana ini?"

Barang-barang perempuan itu berjatuh di tanah. Arley membantunya memungut satu per satu.

"Maafkan sekali lagi, Nyonya."

Perempuan itu berdehem. "Tidak masalah." Menunduk dan susah payah mengatur barangnya.

Arley dengan cekatan mengambil kantong dari tangan perempuan itu dan membantu menyusunnya.

"Nggak usah, aku bisa sendiri."



"Nyonya, saya yang salah sudah berjalan sembarangan. Biarkan saya membantu."

Arley berdiri dan tersenyum ramah, memberikan kantong dengan isi yang tersusun sempurna pada perempuan yang selalu menunduk.

"Terima kasih."

Perempuan itu kembali melanjutkan langkah, Arley berdiri sesaat sebelum menyusulnya. "Maaf, bisakah Nyonya memberitahuku. Di mana letak Balai Pertemuan?"

Perempuan itu mengerjap. "Balai Pertemuan untuk apa?"

"Untuk terapi, saudaraku tinggal di daerah sini, tapi alamatnya kurang jelas. Dari tadi siang aku berkeliling dan tidak menemukannya. Yang aku tahu, dia ikut pertemuan untuk korban kecelakaan. Pemulihan diri."

Perempuan itu tersenyum tipis. "Kebetulan sekali, aku juga ikut pertemuan itu setiap Sabtu. Kalau kamu mau, aku antarkan." Senyum mendadak lenyap dari wajah perempuan yang dipenuhi bekas luka, seakan terkejut dengan dirinya sendiri yang berani menawarkan bantuan pada orang asing.

Arley mengangguk. "Terima kasih, aku menghargai bantuan, Nyonya. Kalau boleh, di mana kita bisa bertemu Sabtu malam nanti?"

Perempuan itu menunjuk minimarket yang berada di ujung gang. Sabtu malam nanti mereka bertemu pukul tujuh malam. Setelah Arley berpamitan, perempuan itu melanjutkan langkah dengan wajah berbinar, bahkan tanpa sadar bersenandung.

"Darcy, kamu kelihatan gembira? Ada apa?"

Perempuan berambut putih keluar untuk menyapa Darcy.

"Apa sesuatu yang buruk terjadi padanya? Ada kabar baru?"

Darcy menggeleng. "Sayangnya, setan itu masih berjaya, Cory. Semua hal tidak berjalan dengan yang kita inginkan."

"Sayang sekali memang, padahal aku juga berharap setan itu membusuk di penjara."

"Jangan! Penjara terlalu ringan untuknya. Lebih tepat kalau kita katakan, neraka!"

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa terbahak-bahak. Darcy masuk ke rumah, meletakkan barang-barang di atas dipan reyot. Membuka tas, mengeluarkan koran, dan menggunting berita yang penting dan menempelkannya di dinding yang sudah penuh sesak. Tersisa hanya tempat kecil di bagian bawah. Ia menatap dan bergumam pada wajah yang berada di dinding.

"Hector, apakah kamu sudah membusuk di neraka sekarang?"



Bar dalam keadaan padat pengunjung. Malam ini Anastasia memakai *mini dress* hitam tanpa lengan dengan sepatu hak tinggi berwarna sama. Untuk menutupi rambut asli, memakai wig cokelat. Diego, memakai kemeja abu-abu dengan celana hitam. Sepanjang waktu tidak melepaskan pandangannya dari Anastasia.

Ia memaki dalam hati saat ada laki-laki yang menatap tubuh Anastasia terlalu lama. Menahan diri untuk tidak menghajar siapapun yang mengedipkan mata pada Anastasia. Ia mengeluh, menjadi laki-laki posesif dan pencemburu.

"Sayang, bisa nggak jangan terlalu dekat ke area dansa?" tanya Diego saat melihat banyak laki-laki di sana.

Anastasia mengernyit. "Kenapa?"

"Banyak orang."

"Namanya juga bar, nggak mungkin nggak banyak orang."

"Tapi—"

"Lihat, Claudya mulai pertunjukan."

Pernyataan Anastasia membuat Diego berdecak tidak puas. Namun, mau tidak mau harus memusatkan konsentrasi ke panggung. Gadis berambut pirang baru saja naik untuk bernyanyi. Teriakan terdengar membahana di lantai dansa. Tak lama suara merdu memenuhi bar dengan lagu-lagu ceria. Anastasia menggoyangkan tubuh, merangsek maju untuk berbaur bersama yang lain, diikuti oleh Diego yang kuatir.

Banyak orang memberikan tip. Anastasia merasa senang karenanya. Ia melambai dan tatapan matanya bertemu dengan Claudya. Lima lagu

berakhir dengan cepat, Anastasia mengundang gadis itu minum bersama.

"Kenalkan, ini Diego." Anastasia berkata saat gadis itu duduk di kursi mereka.

Claudia mengernyit ke arah Diego. "Sepertinya aku sering melihatmu datang, apakah kalian kenal sebelumnya atau di bar ini?"

"Kami kenalan lama," jawab Diego.

"Oh, pantas saja."

"Bisa dikatakan sepasang kekasih."

Penegasan Diego berbuah tatapan penuh ancaman dari Anastasia. Meski begitu, ia tetap berpura-pura tidak melihatnya. Claudia tersenyum.

"Kalian pasangan yang lucu."

"Terima kasih," sahut Diego.

"Kami bukan pasangan!" tegas Anastasia. "Ngomong-ngomong, Claudia, apa kamu sudah selesai bekerja?"

Claudia mengangguk. "Sudah, kenapa?"

"Aku lapar, bisa nggak kita mengobrol di luar sambil makan, mungkin."

Claudia ragu-ragu sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. Mereka meninggalkan bar menuju restoran yang buka 24 jam. Letaknya tidak jauh dari bar. Claudia yang malam ini tidak membawa motor, dengan sukarela duduk di jok belakang. Mereka memesan burger dan bir dingin, serta ayam goreng dalam jumlah banyak. Makan sambil mengobrol adalah hal yang menyenangkan.

Satu porsi ayam nyaris tandas saat Claudia menerima panggilan. Ia mengernyit, merasa kalau nomornya tidak familiar. Sedikit ragu-ragu sebelum mengangkatnya.

"Ya, halo?"

Claudia mendengarkan dengan tegang, saat panggilan berakhir wajahnya menyiratkan kepanikan.

"*Sorry*, aku pergi dulu. Mamaku masuk rumah sakit."

Anastasia buru-buru bangkit diikuti Diego.

"Biar kami antar!" Diego menawarkan diri.

Claudia menggeleng. "Nggak usah. Aku bisa sendiri."

"Malam-malam begini cari *taxi* agak susah."

Menimbang beberapa hal, akhirnya Claudia setuju untuk ikut bersama mereka. Sepanjang jalan berusaha untuk menahan tangis. Tidak ada yang bicara di antara mereka bertiga hingga mobil Diego yang melaju dengan kecepatan tinggi tiba di rumah sakit. Claudia masuk diikuti Anastasia dan Diego. Mereka menemani gadis itu mengurus administrasi, hingga kelancaran pengobatan sang mama. Fajar menyingsing saat Claudia yang kelelahan, duduk di kursi depan ruang rawat bersama Anastasia. Diego berpamitan merokok.

"Terima kasih atas pertolongan kalian. Aku nggak tahu harus bagaimana kalau semuanya sendiri. Uang dari kamu, bisakah aku mencicilnya?"

Anastasia tersenyum. "Jangan pikirkan soal itu dulu."

"Tapi, uang yang kamu keluarkan tidak sedikit."

"Yang penting mamamu selamat."

Claudia menghela napas panjang, menatap Anastasia lekat-lekat. Perempuan cantik dengan sikap lembut dan terlihat rapuh, tapi tangguh secara bersamaan.

"Dari pertama kali bertemu, aku merasa pernah melihatmu."

Perkataan Claudia membuat Anastasia berjengit. "Benarkah?"

"Iya, biarpun rambut dan gaya pakaianmu berubah, tapi aku benar-benar masih mengenalmu. Terutama karena kamu tidak mengubah nama saat berkenalan denganku. Nyonya Anastasia, mantan istri gubernur Tanaka. Benar bukan itu kamu?"

Pernyataan Claudia membuat Anastasia tertegun. Menimbang beberapa hal, akhirnya ia tersenyum. "Gadis pintar."

Claudia terbelalak. "Jadi, ka-kamu benar?"

"Yes, Diego juga. Orang yang dianggap selingkuhanku."

Keheningan meliputi mereka. Kejujuran Anastasia membuat Claudia *shock*. Suasana rumah sakit terasa sunyi di pagi buta, tidak banyak orang berlalu lalang, terutama karena orang tua Claudia dirawat di

ruang VIP. Semua atas usaha Anastasia. Bukan hanya mengeluarkan uang, tapi juga sebagai penjamin untuk pihak rumah sakit. Claudya merasa bersyukur sang mama terbantu.

"Apakah kamu mendekatiku karena menginginkan sesuatu?"

Anastasia mengangguk tanpa ragu. "Memang, dan kamu gadis yang cerdas, bisa tahu tentang aku."

"Aku sebenarnya sudah curiga dari awal, tidak menyangka kalau kamu akan jujur, Nyonya."

"Jangan panggil aku, Nyonya. Nama saja langsung seperti biasa."

"Tapi—"

"Kita teman, Claudya." Anastasia menatap Claudya lekat-lekat. "Aku memang mendekatimu karena menginginkan sesuatu, yaitu kerja sama denganmu. Tapi, melihat kondisi mamamu yang tidak stabil, aku berpikir dua kali untuk menawarkan kerja sama denganmu. Jadi, jangan panggil aku Nyonya. Karena kita tidak terikat apa pun dalam hal ini."

Saat Diego kembali, laki-laki itu tanpa kata meletakkan dua bungkus sandwich, dua gelas kopi panas, beserta dua kotak salad di depan mereka. Anastasia mengucapkan terima kasih dengan liris, begitu pula Claudya. Mereka sarapan dalam diam, hingga akhirnya dokter datang untuk bicara dengan Claudya.

"Gadis itu mengenalku." Anastasia bergumam pada Diego yang duduk di sampingnya.

"Lalu? Kamu mengatakan yang sebenarnya?"

Anastasia mengangguk. "Iya. Aku rasa, lebih baik kalau kita jujur."

"Setuju, karena dalam hal ini akan lebih baik kalau dia mengerti tujuan kita apa."

"Menurutmu dia akan setuju untuk membantu kita?"

Diego mengangguk. "Ya, sudah pasti dia setuju."

"Kamu optimis sekali."

"Instingku jarang sekali salah."

Anastasia tidak membantah perkataan Diego, karena berharap hal yang sama. Semoga saja Claudya bersedia membantu mereka. Akan

jadi hal yang lebih mudah kalau gadis itu bergabung. Peranan Claudya sangat penting di sini.

Tidak sampai setengah jam, Claudya muncul. Berdiri di depan Anastasia dan Diego yang duduk bersebelahan. Mata gadis itu terlihat berkaca-kaca sambil meremas kedua tangan di depan tubuh.

"Nyonya, ma-maaf, Kakak. Kalau aku terima tawaranmu untuk merawat mamaku di sini, apakah aku boleh bergabung dengan kalian?"

Anastasia terbelalak, meraih tangan Claudya, dan menggenggamnya. "Jangan melakukan sesuatu karena terpaksa. Aku menolong mamamu rela."

"Aku tahu, Kak. Tapi, aku memang ingin bergabung dengan kalian. Ini sudah ada dalam pikiranku di hari aku mengenalimu."

"Benarkah? Kenapa?"

Claudya berucap serius dan tegas. "Demi masa depanku, demi mamaku. Bukankah aku harus melakukan sesuatu agar tidak terus menerus hidup dalam ketakutan?"

"Apa kamu yakin? Karena ini akan sangat berbahaya." Diego menegaskan.

"Tentu saja aku yakin. Apalagi mamaku sekarang berada di rumah sakit. Tidak akan ada yang bisa menggangukannya."

Anastasia bangkit, bersalaman dengan Claudya. "Selamat datang di kelompok kami. Sekarang yang perlu kamu lakukan adalah mengemas barang-barangmu dan tinggal bersama kami. Mamamu akan aman di sini. Lebih baik berpamitan kalau kamu akan jarang menjenguk, demi keselamatan beliau juga."

Claudya mengangguk dengan mantap. "Iya, Kak."



Saat Anastasia muncul bersama Diego dan Claudya yang membawa koper besar, Arley terkaget-kaget melihatnya.

"Kalian berhasil?" serunya.

"Hah, kamu di sini?" teriak Claudya saat melihat Arley.

"Claudya, ini Arley, adikku."

"Hah, pantas saja sering ke bar untuk menonton pertunjukanku. Aku pikir emang suka sama suaraku, ternyata karena ada maunya."

Arley mengulurkan tangan. "Selamat datang, Claudya."

Claudya mengulurkan tangan. "Hai, senang bertemu denganmu."

"Wah-wah, semua sudah berkumpul ternyata. Ayo, kita rapat. Waktunya bergerak!" Javier muncul, dengan setumpuk dokumen di lengan. Membawa mereka berempat ke ruang tengah. "Tanaka dan Adolf akan mengadakan jamuan, untuk kali ini Arley akan hadir, bersama pasangannya."

Arley mengernyit. "Siapa pasanganku?"

Javier menunjuk Claudya. "Dia."

Arley bertukar pandang dengan Claudya. Sama-sama tidak mengerti dengan rencana Javier.

"Diego, aku sudah mendapatkan pekerjaan untukmu."

Javier melempar *name tag* pada Diego yang menerima dengan bingung.

"Jadi *bodyguard* buat mereka berdua. Sebaiknya kamu mengubah penampilanmu dari sekarang."

"Aku, ngapain?" tanya Anastasia.

Javier memandangnya lekat-lekat. "Jadi dirimu yang sebenarnya."



Bab 47

Tanaka memikirkan dengan serius permintaan Haidar. Baru kali ini ia dibuat pusing oleh pasangan politiknya itu. Ia tidak punya partai besar untuk mendukung, berbeda dengan Haidar yang memang kokoh posisinya. Yang bisa diandalkannya sekarang adalah posisi Adolf. Bagaimana mungkin ia mengorbankan kakak iparnya hanya demi jabatan?

Ia duduk di teras samping, merokok sambil berpikir. Menatap anaknya yang sedang bermain bersama anak-anak Adolf. Di dalam, istrinya sedang mengobrol bersama Dianti. Kehidupan seperti ini sangat nyaman menurutnya. Punya uang, anak, keluarga, dan juga jabatan. Namun, kenapa masih menginginkan jabatan yang lebih tinggi? Tanaka merasa setiap orang pasti sepertinya. Tidak akan puas dalam posisinya yang sekarang. Ingin mencapai hal yang lebih tinggi atau lebih besar. Sudah sifat manusia menjadi serakah.

Ia terbatuk saat asap rokok masuk ke tenggorokan. Terlalu serius berpikir membuatnya tidak hati-hati sampai menelan asap. Saat seperti ini ia teringat akan Anastasia dan Hector. Dua orang yang sudah banyak membantunya dalam berkarir, meskipun pada akhirnya harus dikorbankan.

Zaneta muncul dari rumah, berteriak pada anak-anak, dan meminta mereka masuk untuk mencuci tangan dan makan.

"Tanaka, nggak mau ikut makan?" tanya Zaneta.

Tanaka menggeleng. "Nggak."

"Oh, ya, sudah."

Zaneta membalikkan tubuh dan masuk kembali ke rumah. Tanaka menghela napas panjang, mencoba untuk tidak membuat perbandingan



antara Zaneta dan Anastasia. Keduanya dua orang yang berbeda, tapi Anastasia yang lembut, selalu mencoba membujuknya melakukan sesuatu, seperti makan. Tidak pernah membiarkannya kelaparan. Mengurus semua kebutuhan hidupnya dengan baik. Berbeda dengan Zaneta yang sibuk sebagai artis, nyaris tidak ada waktu untuk mengurusnya. Tadinya ia menganggap itu hal sepele, tapi nyatanya, ia sering merindukan kehadiran perempuan lembut yang mampu menenangkan keresahannya. Tanpa sadar, Tanaka merindukan sosok mantan istrinya.

Selama satu tahun pertama Anastasia pergi, ia berusaha mencari, tapi nihil. Ia juga memata-matai Diego dan tahu kalau laki-laki itu tidak bersama istrinya. Diego menjual rumah dan aset, setelah kehilangan Anastasia. Ia sendiri punya kecurigaan kalau mantan istrinya sedang bersama dengan anak angkat Hector. Sayangnya, ia tidak pernah akrab dengan laki-laki itu. Hanya bertemu sekilas saat pernikahan dulu dan bagaimana wajahnya pun sudah lupa.

Empat tahun berlalu dan belum menemukan Anastasia. Ke mana dan ada di mana perempuan itu berada, tidak ada yang tahu. Teman-temannya pun tidak satu pun yang dihubungi. Anastasia menghilang bagai ditelan bumi, begitu pun Diego. Apakah kini mereka bersama? Tanaka tidak ada jawaban atas pertanyaan itu.

"Sedang apa? Mikir sesuatu?"

Adolf muncul, mengambil rokok, dan menyalakannya. Tanaka melirik kakak iparnya.

"Sedang santai? Tumben datang."

"Menjemput istriku, dia akhir-akhir ini menjadi lebih posesif."

"Kenapa?"

"Entahlah, siapa yang mengerti jalan pikiran perempuan."

Tanaka mengernyit. "Mungkin kamu pernah melakukan sesuatu yang membuatnya hilang percaya? Sesuatu yang buruk?"

Tanpa disangka Adolf mengangguk. "Memang, tapi itu dulu. Sudah lama terjadi. Lagipula, siapa yang tidak punya masa lalu? Setiap orang

pasti punya, kamu pun demikian. Bagaimana buruk dan berlumpurnya masa lalu kita, cukup dikenang.”

“Kalau diulangi, padahal itu hal buruk?”

“Berarti menyenangkan. Hahahaha, bukan begitu?”

Tanaka hampir tidak mengerti perkataan Adolf. Ada banyak makna tersirat dari ucapan laki-laki itu. Tentang masa lalu yang tidak dimengertinya. Ia jadi ingin tahu, rahasia apa yang disembunyikan Adolf. Tanaka sadar, dirinya pun punya rahasia buruk di masa lalu. Rahasia di mana hanya Hector yang tahu. Kisah kelam itu sudah terkubur lama tanpa ada orang yang tahu. Ia melirik Adolf, memikirkan tentang perkataan laki-laki itu. Apakah yang disembunyikan oleh kakak iparnya? Ia akan mencari tahu. Barangkali itu akan membantunya untuk memenuhi permintaan Haidar. Tanaka menghela napas panjang, menyadari kalau ternyata jalan menuju kesuksesan tidaklah mudah.



Rumah yang biasanya sepi, kini menjadi lebih ramai dari biasanya. Setelah Claudya bergabung, giliran Diego yang membawa koper untuk tinggal bersama. Tidak peduli meskipun Anastasia menolak. Dengan alasan ada banyak kamar kosong di lantai dua, Arley menerima kedatangan Diego dengan tangan terbuka. Anastasia curiga, adiknya sudah dicekoki Diego obat bius, karena bisa-bisanya menjadi begitu penurut.

Setelah meletakkan kopernya di dalam kamar, Diego berpamitan pergi untuk beberapa hari. Tidak ada yang tahu ke mana, laki-laki itu mengatakan sesuatu tentang pulau. Anastasia pun tidak bertanya.

Claudya masih bernyanyi di bar saat malam dan siangya berlatih menari. Gadis itu melakukan semuanya dengan sungguh-sungguh dan tidak ingin membuat yang lain kecewa. Arley datang dan pergi untuk memata-matai Darcy. Setiap hari bercerita pada Anastasia tentang hal-hal buruk yang diterima Darcy hanya karena wajahnya penuh luka.

“Kalau lagi dingin, luka-lukanya gatal. Tidak ada yang mau berteman dengannya karena menganggap dirinya monster. Satu-

satunya teman hanya Cory, perempuan tua yang tinggal di samping rumah.”

“Apa kamu pernah masuk ke rumahnya, Arley?” tanya Javier saat mereka rapat.

Arley menggeleng. “Belum, hanya sampai halaman. Itu pun kadang-kadang, kalau aku pakai alasan ingin minum. Rumah mereka berada di dalam gang yang sempit dan bau. Penerangan seadanya karena listrik sering mati.”

“Apa dia selalu datang ke konseling?”

“Iya, hampir tiap minggu. Konseling membantunya tidur nyenyak tanpa trauma.”

Claudia mengangkat tangan. Javier mengangguk. “Ada apa, Anak Manis?”

“Darcy dan Cory ini siapa?”

Javier menunjuk foto di dinding. “Ada hubungan dengan dia. Nanti aku akan memberikan catatannya padamu dan bacalah.”

“Okee.”

“Kalau ada hal yang tidak kamu mengerti, tanya ke Arley.”

Claudia bertukar pandang dengan Arley lalu mengangguk. Terdengar derak pintu dibuka, mereka serempak menoleh dan Diego muncul dalam balutan celana pendek dan kemeja bunga-bunga. Rambutnya yang hitam dicat merah dengan tato besar terlihat menutupi sebagian wajah dan leher.

“Halo, apa kalian mengenaliku?”

Arley bangkit dari kursi, menatap Diego dari atas ke bawah. “Wow, apakah ini untuk penyamaran?”

“Iya, Bro. Dan akan berguna saat pesta nanti. Bagaimana?”

Anastasia nyaris tidak bisa berkata-kata. Penampilan Diego berubah 180 derajat dari penampilan asli. Ia tidak suka melihat laki-laki itu menato wajah dan mewarnai rambut, tapi semuanya memang harus dilakukan untuk penyamaran.

“Tapi, kamu masih bisa dikenali,” ucapnya lirih. “Dalam sekali pandang, Tanaka akan tahu siapa kamu.”

Diego tersenyum. "Tenang saja, Sayang. Aku akan membuat diriku benar-benar tidak bisa dikenali. Ngomong-ngomong, kalian tahu aku dari mana?"

Javier yang menjawab. "Dinilai dari penampilanmu yang seperti turis, sepertinya kamu pergi ke Pulau Inai."

Diego menjentikkan dua jari. "Benar sekali. Aku bicara dengan penduduk di sana, mengajak kepala polisinya yang bernama Darwis mengobrol dan mendapatkan fakta, kalau saksi dari Pak Hector saat kejadian adalah perempuan tua bernama Barni."

Anastasia menegang di tempat duduknya. Menatap Diego yang mengeluarkan alat rekam dan memberikannya pada Javier. "Bisakah kamu meneliti tempat tinggal Barni yang baru. Aku akan menemuinya."

"Aku ikut!" Anastasia bangkit dari kursi. "Siapa pun perempuan itu, ada di mana dia. Aku ingin bicara dengannya."

Diego mengangguk tanpa kata. Javier membubarkan rapat, Claudya harus pergi ke rumah sakit. Arley yang kebetulan akan keluar, menawarinya tumpangan. Tersisa hanya Anastasia dan Diego. Tidak ingin saling mengganggu, Anastasia mengganti pakaian dengan setelah olah raga. Ke teras samping untuk melakukan pemanasan dan angkat beban. Ia ingin berlatih pukulan sebelum datang ke pesta Tanaka minggu depan.

Ia menatap samsak, memukul, menendang, dan membuat benda itu bergoyang-goyang di udara. Anastasia membayangkan, seandainya semudah ini menendang dan memukul Tanaka, tentu saja akan memuaskan dirinya. Menghajar laki-laki itu rasanya akan sama saat minum alkohol. Sayangnya, untuk sementara itu hanya impian.

Terdengar bunyi tepuk tangan dan Diego muncul sambil bersiul. "Wow, cewek tangguh dan keren. Nggak nyangka kalau Anastasia yang lembut bisa segarang ini."

Yang dikatakan Diego bukan pujian kosong. Ia memang sangat takjub melihat perubahan Anastasia. Perempuan itu terlihat berotot dan tangguh, memukul samsak tanpa henti. Tidak ada lagi Anastasia yang

lemah lembut, berganti perempuan garang dengan tekad menyala di mata.

"Jangan dekat-dekat kalau nggak mau kenapa pukulan nyasar!" Anastasia memperingatkan.

Diego tidak mengindahkannya, merangsek maju, dan tersenyum. "Aku jadi penasaran, bagaimana rasanya dipukul. Ugh!"

Diego tidak sempat menyelesaikan ucapannya saat Anastasia menyerang tanpa aba-aba. Ia berkelit, membiarkan Anastasia berusaha memukul dan menendangnya. Tidak masalah kalau ia luka-luka selama perempuan itu bisa melampiaskan kemarahan padanya.

"Kenapa kamu menghindar terus, hah! Ayo, pukul balik!" Anastasia berteriak frustrasi, menyugar rambutnya yang basah karena keringat. "Jangan jadi pengecut, Diego!"

Diego menggeleng. "Sayang, aku bukannya nggak mau bertarung sama kamu. Tapi, aku lebih suka kita bertarung di tempat lain yang lebih empuk dan nyaman."

Anastasia melotot, kali ini melancarkan pukulan menyasar pada wajah Diego, dan terpelanting saat tangannya dicengkeram dan dalam sekejap keadaan berubah. Diego membantingnya ke matras dan mengimpitnya.

"Wow, kamu ganas sekali seperti singa betina, Anastasia. Berharap sekali aku menaklukkanmu. Kenapa, Sayang?" Diego sengaja mencondongkan bibir untuk mengecup leher Anastasia.

"Hentikan! Ayo, lawan aku!" Anastasia berteriak.

"Sayang, aku sedang melawanmu. Mungkin kamu lupa, kalau dari dulu aku suka di atas."

Perkataan mesum dari Diego membuat Anastasia muak. Ia meronta, memukul ke segala arah yang terpenting adalah melukai Diego. Sayangnya, usahanya tidak berhasil. Diego dengan mudah mengelakkan pukulannya dan bahkan mengimpitnya dengan erat. Bagian bawah tubuh mereka saling bergesekan dan Diego tersenyum penuh kemenangan. Anastasia tidak dapat menahan lagi perasaannya.

"Kamu merasa hebat, Diego? Bisa menguasaiku?" Suaranya bergetar penuh emosi.

Diego mengerjap. "Apa?"

"Kamu senang? Setelah bertahun-tahun aku masih bereaksi yang sama. Ya, aku akui itu. Tapi, ingat. Ini hanya reaksi alami tubuh. Nggak ada hubungannya sama perasaan!"

"Anastasia, kamu bicara apa?"

"Kamu masih tanya aku bicara apa? Setelah sekian lama kita berpisah? Kamu masih tanya bagaimana perasaanku, Diego? Kamu benar-benar tidak tahu malu!"

"Memang!" Diego mengakui dengan suara tegas. "Aku memang tidak tahu malu. Empat tahun merindukan perempuan yang sudah meninggalkan aku tanpa kabar. Aku memang tidak tahu malu, jatuh cinta setengah mati pada istri orang lain. Menggila saat perempuan itu pergi tanpa kabar. Aku sungguh tidak tahu malu, saat tidak berhasil menemukanmu, menenggelamkan diri dalam alkohol. Kalau bukan karena perasaan rindu, sepertinya aku tidak akan bertahan hidup, Anastasia. Apa kamu tahu itu?"

Anastasia terdiam, sementara Diego bangkit dari atas tubuhnya, dan kini memeluknya. Mereka berbaring di atas matras dengan pandangan menerawang.

"Apakah kamu jujur tentang itu?" tanya Anastasia.

"Tentu saja."

"Bukankah kamu kembali pada kekasihmu?"

"Mili? Tidaak, dia sudah menikah dan punya anak sekarang. Setidaknya itulah kabar terakhir yang aku dengar tentangnya. Dia pernah datang sekali untuk bertanya saat skandal kita terkuak dan aku mengatakan padanya, kalau cintaku sungguh-sungguh untuk kamu. Setelah itu, kami tidak pernah lagi bertemu."

"Diego, aku—"

Diego mengendus leher Anastasia. Menyukai aroma yang akrab di hidungnya. "Aku bahkan menanam bunga karena terlalu merindukanmu, Anastasi. Kedua orang tuaku dan Javier mengatakan

aku terlalu lemah pada perasaan cinta. Aku tidak peduli. Saat kamu berjuang sendirian di rumah sakit, aku menyalahkan diri sendiri karena terlalu lemah untuk menjagamu. Anastasia, aku rela menukar nyawaku agar kamu tidak kesakitan saat itu.”

Mata Anastasia memanas, teringat masa-masa suram di mana harus bertahan dari kebiadaban Tanaka. Tanpa sadar tangannya terulur ke perut dan mengusapnya. Tidak ada lagi hal berharga darinya setelah Tanaka merenggut bayi dalam kandungannya. Kebenciannya pada laki-laki itu masih menyala sampai sekarang dan tidak pernah padam.

“Maaf, anak kita, hilang.”

Suara Anastasia teredam tangis. Diego memeluk dan mengusap pipinya yang basah.

“Jangan salahkan dirimu, Sayang. Justru akulah yang harus minta maaf karena tidak bisa menjagamu dan anak kita. Saat aku tahu kalau kamu keguguran, aku ingin sekali membunuh Tanaka. Ya Tuhan, laki-laki itu membunuh anak kita yang tidak berdosa.”

Mereka saling berpelukan dan menangis, mengenang tentang bayi kecil yang tidak sempat lahir. Anastasia begitu merindukan anaknya, Diego pun sama.

“Sa—saat itu harusnya aku curiga kalau obat dan vitaminnya berbahaya. Aku bo—bodoh.”

“Sstt, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Tidak ada yang tahu kalau Tanaka akan melakukan perbuatan biadab seperti itu.”

Anastasia menghapus air mata. “Kamu tahu dari mana kalau obat itu berbahaya?”

“Aku membawanya ke laboratorium saat aku cemas melihat tubuhmu yang makin hari makin lemah.”

“Kalau begitu, apakah Linda dan perawat itu tahu?”

“Linda kemungkinan tidak tahu, tapi perawat itu tahu. Tanaka membayarnya banyak sekali dan perawat itu hidup berfoya-foya dengan uang haram.”

“Kamu tahu banyak hal.”

"Karena aku menyelidiki, tapi hidup perawat itu sepertinya tidak lama lagi."

"Kenapa?"

"Dia memeras Tanaka, tinggal tunggu waktu saja nyawanya dihabisi."

Anastasia mengetatkan pelukannya, merasa lega karena tidak ada lagi hal menggajal dalam dirinya. Laki-laki yang memeluknya, masih sama hangat dan kokoh seperti dulu. Menenangkan bisa berada dalam kehangatan yang dirindukannya.

"Diego, apa kamu pernah bersama perempuan lain setelah aku?"

Diego menegang, menggulingkan tubuh, dan kini berada di atas Anastasia. Ia menatap perempuan di bawahnya dengan serius. "Bagaimana aku bisa jatuh cinta dengan perempuan lain kalau hati dan tubuhku merindukanmu, Anastasia."

Ia menunduk, mengecup lembut bibir Anastasia. Saat tidak ada penolakan, ia mulai melumat dengan panas. Menyentuh setiap sudut bibir dengan menyeluruh, tidak membiarkan Anastasia bernapas. Lega rasanya bisa bicara dari hati ke hati, dan masalah di antara mereka kini selesai.

"Sayang, *I miss you so much*," erang Diego di antara cumbuan yang makin panas dan liar.

Anastasia tanpa malu-malu membalas cumbuannya. Bibir bertemu bibir, tubuh berimpitan dalam kerinduan. Saling melumat, memagut, dan mengecup, hingga seluruh rindu tuntas. Meski begitu tetap saja mereka tidak puas.

"Rasanya sungguh menyenangkan, bisa memelukmu seperti ini." Diego mengusap tubuh Anastasia sebelum membaringkannya.

"Diego"

"Ya"

"I miss you too."



Bab 48

Perubahan

Anastasia dan Diego dirasakan semua orang. Biasanya, kedua orang itu selalu bersikap bertolak belakang satu sama lain, tapi kali ini berbeda. Diego masih mengejar, tapi kali ini tidak ada penolakan dari Anastasia. Sikap yang biasanya ketus, berubah lembut dan penuh tawa. Diego tanpa malu-malu menunjukkan kemesraan mereka.

Saat makan malam, Diego tidak segan melayani Anastasia. Dari mulai memasak hingga mencuci piring. Rela melakukan apa pun untuk membuat Anastasia tertawa. Tidak ada yang keberatan dengan perubahan itu, bahkan Claudya yang tidak sepenuhnya paham dengan hubungan mereka, melihat tanpa banyak kata.

"Apa kalian sudah berbaikan?" tanya Arley saat merokok bersama Diego di teras belakang. Saat itu hanya ada mereka berdua, Anastasia sedang berbelanja bersama Claudya.

Diego mengangguk, senyumnya semringah. "Memang belum hangat seperti dulu, tapi aku optimis."

"Kakakku sudah memaafkanmu berarti."

"Bisa dikatakan begitu, meskipun tentu saja. Aku layak menerima kemarahannya. Setiap perempuan pasti menginginkan kekasihnya ada di saat terberat dalam hidupnya. Dan saat itu, aku memilih untuk bertindak tolol dengan menyerang Tanaka."

"Saat itu kamu pasti sangat marah."

"Memang, keinginan membunuh menyala-nyala." Diego menatap Arley lekat-lekat. "Anastasia pasti sering menangis anak kami selama beberapa tahun dalam persembunyian."



"Memang, tidak jarang saat malam membutuhkan obat penenang agar tidur nyenyak."

"Ah, Tanaka memang bangsat! laki-laki itu dua kali membunuh bayi yang tidak berdosa."

"Memang, tinggal menunggu waktu kehancurannya. Tapi, aku tidak yakin dia merasa bersalah. Sepertinya nuraninya sudah tertutup oleh kejahatan."

Diego mematikan rokok, menggerakkan lehernya yang kaku. "Tanaka menutupi semua kejahatannya dengan rapi, tidak heran kalau papamu tidak tahu."

Arley menggenggel, menghela napas panjang. "Kamu salah, Diego. Aku dan Kakak curiga, jangan-jangan mendiang Papa tahu, tapi sengaja menutupinya. Politik itu kejam dan papaku sangat berambisi. Tidak akan heran kalau ternyata apa yang kami pikirkan itu benar."

"Apa kalian akan membencinya, kalau suatu saat hal yang besar tentang papamu terkuak?"

"Aku mungkin akan memaafkan beliau, tapi entah dengan Kakak. Kita semua tahu bagaimana dekatnya hubungan mereka. Kakak sudah menganggap Papa seperti pahlawan. Pasti akan menyakitkan kalau benar itu terjadi."

"Anastasia pasti *shock*."

"Yah, semoga saja ketakutan kami tidak menjadi kenyataan."

Javier datang bersamaan dengan Anastasia dan Claudya. Laki-laki itu memakai pakaian pelayan dan tidak ada yang tahu apa yang sudah dilakukannya. Tidak ada yang bertanya karena menghargai kerahasiaan dalam pekerjaan Javier.

"Arley, Claudya, aku mendapatkan undangan untukmu. Apa kalian sudah menyiapkan nama penyamaran?"

Arley bertukar senyum dengan Claudya. "Sudah, Raaj dan Rani."

"Bagus, bersikaplah semesra mungkin. Kelabui mereka dengan akting kalian." Javier menatap Claudya lekat-lekat. "Claudya, sasaranmu adalah Adolf. Kesampingkan masalah lain, fokus dengan dia."

Claudya mengangguk. "Oke."

"Arley, dekati Tanaka entah gimana caranya. Ambil perhatiannya."

"Siap."

Javier beralih ke Diego. "Kamu sudah siap?"

Diego mengangguk. "Seratus persen."

"Anastasia?"

Anastasia tersenyum, menyugar rambut dengan gemetar. "Aku ingin mengatakan kalau sudah siap, sayangnya tersisa rasa takut."

"Tidak masalah, Sayang. Ada kami di sana nanti. Kamu nggak sendiri." Diego berkata menenangkan.

"Kami akan melindungimu, Anastasia. Jangan takut." Kali ini Javier memberikan janji.

Anastasia merasa sedikit tenang, meski begitu tetap saja tidak dapat menyembunyikan rasa takut. Setelah sekian lama akhirnya mendekati Tanaka lagi. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi nanti.

"Ngomong-ngomong, di mana pestanya?" tanya Anastasia.

"Ah, aku lupa memberitahumu. Anastasia, Arley, siapkan diri kalian. Pesta yang seharusnya diadakan di *ballroom* hotel, dipindahkan ke rumah kediaman kalian dulu."

Anastasia terbelalak. "Rumah Papa?"

Javier mengangguk muram. "Benar."

"Kenapa?" tanya Arley. "Ada begitu banyak tempat. Kenapa di rumah kami?"

"Tidak ada yang tahu, tapi Tanaka beralasan rumah itu sudah disita negara. Mereka menyewa untuk mengenang Hector."

"Bajingan!" Diego memaki keras. Meninju tangan hingga uratnya terlihat menonjol. "Bedebah sialan!"



Malam yang meriah, rumah besar itu didatangi ratusan tamu dalam pakaian terbaik mereka. Tanaka memakai jas hitam dengan Zaneta bergaun abu-abu mengkilat, berdiri di sisinya. Orang-orang yang bisa masuk hanya mereka yang memegang undangan. Adolf menggandeng istrinya berkeliling untuk menyapa para tamu, meskipun ini adalah pesta Tanaka, tapi ia juga bagian dari tuan rumah.

"Siapa tamu istimewa kita malam ini? Pak Wakil Presiden?" tanya Zaneta pada suaminya.

Tanaka menggeleng. "Aku tidak tahu apakah beliau bisa hadir. Undangan sudah aku kirimkan."

Zaneta mendengkus. "Paman kami itu memang sibuk luar biasa. Bahkan saat pertemuan keluarga besar pun jarang hadir. Aku bisa membayangkan, saat nanti kamu terpilih jadi wakil presiden, pasti akan sibuk sekali, Sayang."

Tanaka mengusap pundak istrinya yang terbuka. "Seharusnya, itu tidak masalah buatmu. Bukankah kamu sangat sibuk dalam bekerja?"

Zaneta mengangguk. Ujung matanya menangkap bayangan sang manajer yang malam ini memakai jas merah. Darahnya seketika bergelora, saat tahu suaminya akan semakin jarang di rumah. Ia tidak peduli, selama ada uang dan kedudukan untuk mengangkat namanya. Banyak istri pejabat yang berpikiran sepertiinya.

Di luar, para pengawal berjalan mondar-mandir mengawasi situasi. Diego memakai seragam hitam dengan tato menutupi sebagian wajah. Ia sengaja membuat kulitnya menjadi cokelat, dan menutup mata sebelah kanan dengan kain hitam. Perubahan total dirinya membuat orang-orang tidak mengenali. Ia melihat Mike, sengaja melewati mantan komandannya itu, dan sama sekali tidak terlihat tanda-tanda kalau dikenali. Mungkin karena tubuhnya juga sedikit lebih kurus daripada dulu.

"Bergerak perlahan, kita patroli bergantian. Jangan sampai lengah dan ada penyusup!"

Mike meneriakkan perintah, Diego dan yang lainnya menjawab serempak. "Siaap!"

Diego sengaja mencari posisi di depan pintu, menunggu Anastasia datang. Ia tidak ingin kekasihnya ketakutan karena sendiri di antara keramaian. Sebuah limousine berhenti di halaman. Pintu dibuka dan Arley muncul menggandeng Claudya. Malam ini mereka terlihat menawan dalam pakaian warna putih. Arley berjas putih dan rambutnya

yang panjang dikuncir. Claudya memakai gaun putih yang pas di tubuh. Keduanya masuk tanpa sekalipun melirik ke arah Diego.

"Itu dia tuan rumah. Kamu nggak gugup, bukan?" bisik Arley.

"Tentu tidak."

Mereka menghampiri tuan rumah untuk menyapa. "Selamat malam Pak Tanaka dan Nyonya Zaneta." Arley mengucapkan salam.

"Selamat datang." Tanaka mengulurkan tangan untuk menjabat keduanya. "Kalau boleh tahu, Anda berdua dari mana? Sepertinya kita baru bertemu."

Arley mengangguk. "Saya keponakan dari Menteri Pertahanan. Mewakili beliau yang tidak bisa hadir."

"Ah, ternyata begitu. Senang berkenalan dengan, Pak, siapa, maaf?"

"Raaj, dan ini Rani."

Claudya mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Tanaka dan Zaneta.

"*My darling*, Pak Tanaka ini adalah tokoh masyarakat yang hebat. Kita harus sering-sering bertemu beliau untuk belajar." Arley memuji tanpa malu.

"Ah, Anda sungguh pintar memuji." Tanaka tertawa, menatap Claudya tak berkedip. Gadis muda dengan kulit seputih susu, memakai gaun di bagian depan terbuka dan menunjukkan dada montok. Kelelakian Tanaka tergugah.

Zaneta pun tidak dapat menahan kekagumannya pada sosok Arley. Memakai jas dengan kacamata bergagang perak dan rambut dikuncir, mencerminkan laki-laki terpelajar yang maskulin. Tidak dapat menahan diri, ia berdecak pada Arley.

"Kacamata Anda, bagus sekali. Di mana membelinya?"

Arley memegang bingkai kacamatanya. "Ah, ini kacamata biasa. Tapi, kalau Nyonya berminat saya bisa menunjukkan di mana optiknya."

"Tentu saja, aku berminat."

Percakapan mereka terjeda saat Adolf datang bersama Dianti. Bukan hanya Tanaka yang tergoda kecantikan Claudya, Adolf pun tidak dapat menutupi kekagumannya.

"Aku baru tahu kalau Menteri Pertahanan punya keponakan secantik ini," puji Adolf dengan wajah berseri-seri. Tidak mengindahkan istrinya yang mencebik marah.

Arley yang menjawab, "Sebenarnya, saya yang keponakan beliau. Rani ini teman dekat saya."

Adolf menaikkan sebelah alis. "Hanya teman dekat?"

Claudia tersenyum manis. "Iya, Pak. Hanya teman dekat."

Dianti tidak punya kesempatan untuk marah melihat suaminya bermain mata dengan perempuan muda karena ada istri seorang pejabat yang mencarinya. Zaneta berbaur dengan tamu yang lain, tertinggal mereka berempat.

"Rani, berapa usiamu?" tanya Adolf.

"Dua puluh empat tahun."

"Kuliah?"

"Benar, Sastra Perancis sambil bekerja."

"Pekerjaanmu apa?" Kali ini Tanaka yang bertanya.

Claudia menatap Arley dan laki-laki itu yang menjawab, "*My darling* bekerja sebagai penyanyi dan penari profesional. Dari satu klub ke klub lain. Tidak sembarang orang bisa mengundangnya, hanya orang tertentu."

Mata Adolf berkilat saat mendengar tentang pekerjaan Claudia. Rasa tertarik yang tidak ditutup-tutupinya, tidak peduli kalau ada Tanaka.

"Kalau begitu, bisakah lain kali kami mengundangmu?" tanya Tanaka.

Claudia tersenyum. "Kita lihat jadwal nanti, Pak. Saat ini, saya sedang fokus kuliah."

Adolf berdecak tidak puas, berniat untuk merayu dan membujuk Claudia agar setuju. Tanaka menatap Arley yang mengangkat bahu tak berdaya.

"Ada apa? Kenapa orang-orang berkerumun?"

Arley bertanya saat melihat pintu masuk tertutup oleh para tamu. Tanaka mengernyit. "Apakah terjadi sesuatu?"

Ia hendak memanggil asistennya, saat dari arah belakang terdengar pekikan. Itu adalah suara Linda.

"Nyonyaa!"

Kerumunan membuka, tepat di tengah ruangan berdiri seorang perempuan bergaun merah dengan belahan mencapai paha. Perempuan itu memakai sepatu merah dan berdiri anggun mengedarkan pandangan. Hingga tatapannya bertemu dengan Tanaka yang ternganga.

"Anastasia"

Semua perhatian dan pandangan kini tertuju pada perempuan bergaun merah yang berada di tengah ruangan. Perempuan itu berdiri tanpa senyum. Semua orang mengenalinya sebagai Anastasia yang lama menghilang dan kini muncul tanpa disangka-sangka.



Bab 49

Semua orang terpukau di tempat mereka, menatap tajam pada Anastasia. Musik bahkan berhenti, entah siapa yang meminta. Seakan ada lampu sorot yang menyinari langsung di tempat Anastasia berdiri, wajahnya bercahaya meskipun tanpa senyum. Di ujung ruangan, Zaneta dan Dianti terbelalak. Adolf yang sedang merayu Claudya pun sama, terhenti dengan mulut ternganga.

Di sekitar Anastasia, para tamu tidak ada yang mendekat. Hanya ada beberapa pelayan yang masih mondar-mandir membawa nampan makanan dan minuman dan tidak terpengaruh dengan apa yang sedang terjadi. Seorang laki-laki tua berseragam pelayan bahkan berdiri dalam jarak yang dekat dengan Anastasia.

Arley berdehem, memecah keheningan. "Siapa perempuan itu?"

Tanaka menggeleng, mengangkat tangan. "Diamlah."

Menyibak kerumunan, Tanaka maju perlahan. Rasanya seperti mimpi, bertemu lagi dengan mantan istrinya. Sosok Anastasia berbeda dari ingatannya. Terlihat cantik, *sexy*, dan angkuh. Tanaka bahkan takut berkedip karena merasa Anastasia akan menghilang kalau ia menutup mata.

Berapa lama berlalu? Empat atau lima tahun? Tanaka tidak dapat menghitung. Namun, rasanya sudah berabad-abad lamanya tidak bertemu. Perempuan yang dulu bersamanya, berbagi ranjang yang sama, berbagi cerita suka dan duka, lalu menghilang bagai debu ditelan angin. Tanaka menghela napas, memastikan kalau perempuan bergaun merah itu Anastasia. Ia tidak ingin matanya tertutup ilusi.

"Anastasia?" Ia memanggil lembut, melangkah makin dekat.



Orang-orang menyingkir saat Anastasia melangkah cepat mendekati Tanaka. Semua bertanya-tanya apa yang akan terjadi saat sepasang mantan suami istri bertemu. Anastasia mengedip, dan berhenti dua langkah dari Tanaka. Tanpa banyak kata melayangkan pukulan keras di wajah laki-laki itu, tak hanya itu Anastasia juga menendang perut serta bahu Tanaka dan membuat laki-laki itu terjungkal. Saat orang-orang mulai menjerit.

"Ini untuk anakku!" Anastasia mendesis, menendang Tanaka yang berlutut di lantai. "Ini untuk papaku!" Tendangan terakhir yang membuat laki-laki itu terkapar di lantai.

Suasana riuh, saat mendadak mati lampu. Dalam keadaan gelap gulita, Tanaka menelungkup di lantai, menahan sakit di wajah dan sekujur tubuh. Ia merintih dan mencoba berteriak, "Pengawaaaal!"

Lampu mati kurang lebih tiga menit dan saat menyala kembali, Mike merangsek maju untuk menolong Tanaka. Anastasia menghilang. Tidak ada yang tahu di mana dia. Zaneta terbelalak, menepuk bahu Dianti.

"Di mana perempuan itu?"

Adolf meneguk ludah seakan tersadar, memanggil pengawal. "PENGAWAL, GELEDAH RUMAH. TEMUKAN PEREMPUAN ITU!"

Terlambat, Anastasia menghilang kembali tanpa jejak. Bagi tertelan bumi, tidak ada yang tahu ke mana perempuan itu pergi. Para pengawal sibuk menggeledah rumah. Di bagian depan, Diego membantu para petugas catering memasukkan kotak-kotak makanan ke dalam mobil dan setelah selesai, sopir membawa kendaraan itu keluar.

Diego kembali ke posisinya, tepat saat Mike keluar bersama Linda.

"Mike, kalau Nyonya tidak ditemukan, kamu siap-siap kena masalah."

Mike tersenyum pahit. "Aku sudah siap menerimanya, Linda. Tidak ada yang tahu kalau Nyonya akan muncul. Aku sudah mengecek CCTV, baik dari pintu depan maupun belakang, tidak ada tanda-tanda kemunculan Nyonya."

"Ada orang-orang yang terlibat, bukan?"

"Iya, dan orang-orang itu bagian dari pesta ini. Semoga Nyonya selamat," gumam Mike cukup keras untuk didengar.

Linda mengangguk muram, matanya bercahaya dalam keremangan. Sepertinya sedang menangis. "Aku senang melihatnya, Mike. Ya Tuhan, saat laki-laki itu terkapar, aku bahagia bukan kepalang."

"Tahan emosimu, Linda."

"Semoga kita bisa bertemu Nyonya secepatnya."

"Aku juga berharap demikian."

Diego tetap berdiri diam, tidak mengatakan apa pun. Tidak juga menunjukkan reaksi seakan ia mendengar percakapan mereka. Malam ini semua berjalan cukup memuaskan. Ia tersenyum kecil, melihat beberapa pelayan pesta mondar-mandir untuk membereskan kekacauan. Menatap punggung Mike, ia didera rasa kasihan. Laki-laki itu pasti akan mendapatkan pukulan, seperti dulu setiap kali ada masalah. Tanaka tidak akan segan melampiaskan amarahnya pada Mike. Suatu hari nanti, saat waktunya tiba, ia akan mengajak laki-laki itu keluar dari lingkungan Tanaka yang kejam.

Pesta berakhir lebih cepat dari jadwal karena tuan rumah terluka. Adolf mendatangkan dokter untuk memeriksa Tanaka. Luka-lukanya cukup parah, meninggalkan jejak memar di wajah, bahu, dan juga rasa nyeri di perut. Tanaka bahkan nyaris tidak dapat berdiri karena pinggangnya terluka. Selesai pemeriksaan, tertinggal Adolf, Zaneta, dan juga Dianti di kamar.

"Bagaimana perempuan itu bisa masuk?" tanya Zaneta. "Pengawasan rumah kita sangat ketat. Hanya orang yang punya undangan, yang diperbolehkan masuk. Bagaimana perempuan itu bisa mendobrak akses itu?"

Adolf menggeleng, menatap muram pada Tanaka yang berbaring di ranjang. Masih tidak percaya kalau perbuatan Anastasia membuat adik iparnya terkapar tidak berdaya. Kejadiannya begitu cepat, dan saat tersadar perempuan itu sudah lenyap.

"Apakah Anastasia datang untuk membalas dendam?" ucap Dianti lirik.

"Omong kosong apa, Kak! Kita tidak melakukan apa pun yang menyakitinya. Untuk apa dia balas dendam?"

"Maksudku, ke Tanaka."

Zaneta menghela napas panjang, mendekati ranjang, dan duduk di sebelah Tanaka yang berbaring menatap langit-langit. "Sayang, kamu nggak apa-apa?"

Tanaka mendengkus. "Jangan bodoh, Zaneta. Kamu sudah tahu aku terluka, masih tanya apakah aku baik-baik saja? Tentu saja, tidak!"

"Kenapa kamu membentakku? Padahal aku hanya kuatir!"

"Karena kamu bicara tidak menggunakan otak!"

"Tanaka! Kamu marah karena perempuan itu? Jangan lampiaskan padaku!"

Zaneta yang kesal, memilih untuk pergi disusul Dianti. Tertinggal hanya Adolf yang berdecak heran. Pertengkaran tadi menurutnya sangat tidak perlu. "Kenapa kamu membentak Zaneta. Dia hanya tanya?"

Tanaka tidak menjawab, memejam untuk menghilangkan rasa sakit yang seolah menggerogoti tubuh. Pukulan Anastasia benar-benar telak, dan bahkan ulu hatinya pun terasa nyeri. Ia tidak menyangka kalau perempuan itu akan menyerangnya. Rupanya waktu benar-benar mengubah Anastasia. Bukan hanya penampilannya yang semakin *sexy*, tapi juga hal lain. Tidak pernah terpikir kalau Anastasia akan berubah menjadi tangguh, dan juga bisa bela diri. Ke mana perginya sosok perempuan yang anggun dan lemah lembut.

"Apakah seluruh rumah sudah digeledah?" tanya Tanaka.

Adolf mengangguk. "Sudah, tidak ada tanda-tanda perempuan itu keluar masuk. Dari CCTV pun tidak terlihat. Para pengawal bersaksi kalau mereka tidak mengizinkan tamu masuk tanpa undangan."

Tanaka menghela napas panjang dan mengernyit karena dadanya sakit. "Sepertinya, rumah ini diintai. Kita lupa, Anastasia lahir dan besar

di sini, sudah tentu dia mengenal seluk beluk rumah ini. Bisa jadi, dia mengelabui kita semua.”

“Itu yang aku pikirkan.” Adolf mengernyit, keningnya berkerut. “Apakah ada di tempat ini yang terlibat dengannya?”

Tanaka menggeleng. “Aku tidak tahu. Yang mengurus pesta adalah vendor terkenal, aku rasa mereka belum tentu mengenal Anastasia. Para pengawalku sendiri, hanya Mike yang tersisa. Yang lain orang-orang baru. Bisa jadi, di antara orang-orang baru itu ada yang terlibat, bukan?”

Malam itu juga, Tanaka mengumpulkan semua orang yang terlibat dalam pesta. Dari mulai pelayan, koki, sopir, dan juga para pengawal. Sekali lagi, Mike menerima luapan kemarahan. Dipukul dan ditampar di depan banyak orang. Membuat Diego yang melihatnya, mengepalkan tangan menahan geram. Selain Diego, ada Javier yang menyamar sebagai pelayan dan laki-laki itu terlihat tenang.

Usia Mike tidak lagi muda. Terpaksa bekerja di rumah Tanaka demi keluarganya dan diperlakukan seperti seonggok sampah. Diego menahan napas saat melihat Mike yang terduduk di lantai dengan bibir berdarah.

“Mike, seharusnya kamu tahu bukan apa salahmu?” tanya Tanaka.

Mike mengangguk. “Iya, Pak.”

“Kamu adalah komandan, bagaimana bisa membiarkan seorang penyusup masuk tanpa terdeteksi?”

Mike menunduk, menyeka darah di ujung bibir. Semua orang yang berdiri di ruangan, merasa ketakutan sekarang. Tanaka mengalihkan pandangan dari Mike ke mereka dan berkata keras, “Semua orang akan diperiksa dan tidak bisa pulang sebelum lolos!”

Tanaka berhenti tepat di depan Diego. Untuk sesaat mereka saling pandang sebelum akhirnya Tanaka membalikkan tubuh dan berlalu.

Pemeriksaan berlangsung sangat lama, satu per satu diperiksa oleh polisi. Diego dengan mudah lolos karena memang CCTV menunjukkan ia berada di tempat sepanjang waktu. Hanya bergerak untuk membantu

pelayan merapikan perlengkapan pesta. Setelah pemeriksaan selesai, ia diperbolehkan pergi.

Matahari berada di puncak kepala saat Diego memacu motor meninggalkan rumah Hector menuju markas. Ia sendiri ingin cepat sampai karena tidak tahan melihat Anastasia. Perempuan itu sudah ada di rumah, tapi ia tidak tahu bagaimana kondisinya. Apakah terluka atau tidak.

Memarkir motor di halaman, Diego berlari masuk dan berteriak, "Anastasiaaaa!"

Anastasia muncul dari dapur. "Aku di sini. Kenapa teriak-teriak. Ugh!"

Diego menyergap Anastasia dalam pelukan. Mengecup rambut dan pundaknya. "Syukurlah, kamu baik-baik saja. Tidak terluka?"

Anastasia menggeleng. "Aku baik-baik saja. Keluar dengan selamat dari rumahku. Kenapa kamu lambat sekali?"

Diego menjauhkan diri dari tubuh Anastasia, tersenyum kecil. "Tanaka mengumpulkan semua orang, memeriksa kami. Mike dipukuli dan Linda terkena ledakan amarah."

Wajah Anastasia menggelap saat nama Mike dan Linda disebut. "Bajingan, Tanaka! Selalu seperti itu, menumpahkan amarah pada orang lemah."

"Javier?"

"Sudah keluar juga. Aku rasa sebentar lagi akan tiba di sini."

Diego mengusap wajah Anastasia dan melayangkan ciuman di bibir. Senang karena Anastasia tidak menolak. Akhirnya, setelah sekian lama ia bisa memeluk dan mencium perempuan yang dicintainya tanpa rasa marah dan curiga.

"Coba ceritakan padaku, gimana rasanya menghajar Tanaka?"

Anastasia tergelak. "Luar biasa menyenangkan."

Terdengar tepuk tangan, Arley dan Claudya muncul.

"Kamu seharusnya lihat bagaimana kakakku membuat laki-laki itu terkapar, Diego. Sungguh puas rasanya saat darah mengucur dari bibirnya."

Pujian Arley membuat Anastasia tersipu-sipu. "Tidak ada ruginya aku belajar beladiri, akhirnya terpakai."

"Sangat hebat, Kak. Sat-set-sa-set, seperti di film," teriak Claudya.

Mereka kembali bertepuk tangan untuk memberi selamat pada Anastasia. Diego yang kelaparan, meminta tolong dipesankan makanan, sementara dirinya pergi mandi. Kenyataan yang didapat sungguh mengejutkan. Bukan makanan cepat saji yang ada di atas meja, melainkan hasil masakan Anastasia. Perempuan itu memakai celemek hitam, sibuk mengaduk sesuatu di penggorengan dan panci.

"Wow, kamu bisa masak?" ucap Diego takjub.

Anastasia tertawa. "Tentu saja, semenjak di pelarian aku makin mahir memasak. Karena harus bersembunyi sepanjang waktu dan tidak bisa sembarangan keluar membeli makanan."

"Hebat, Sayang."

Saat Anastasia selesai memasak, ada salad di mangkuk besar, kentang goreng, semur daging, dan juga tumis udang. Javier muncul, masih dalam balutan pakaian pelayan. Bergabung untuk makan bersama mereka.

"Sudah melihat berita?" tanya Javier pada mereka. Semua orang menggeleng. "Arley, nyalakan televisi."

Arley bangkit dari kursi, menyalakan televisi layar lebar di dinding. Dalam sekejap, layar dipenuhi berita tentang Anastasia yang muncul tiba-tiba di rumah Tanaka.

"Selamat, Anastasia. Kamu menjadi terkenal," ucap Javier.

Anastasia mengamati layar, orang-orang berdiskusi, dan membicarakan dirinya. Rupanya, para wartawan menggunakan kesempatan itu untuk mengorek masa lalunya, termasuk pernikahannya dengan Tanaka yang sudah berakhir.

"Kenapa bisa bocor?" tanya Anastasia heran. "Apakah ada reporter di pesta?"

Javier mengangguk. "Ada beberapa orang, undangan khusus dari Tanaka. Tadinya, mereka berniat meliput pesta untuk menunjukkan betapa luas pergaulan Tanaka. Betapa hebat laki-laki itu karena masih

bersedia memaafkan mantan mertua dengan mengadakan pesta di rumah Hector. Tapi, yang terjadi di luar dugaan, bukan?"

"Kita tim yang hebat," ucap Diego. Wajahnya sudah bersih dari tato, meskipun kulitnya masih kecokelatan. "Terutama Javier, kalau bukan karena rencana dia yang menyelundupkan Anastasia melalui para pelayan, semua tidak akan terjadi."

Anastasia meraih tangan Javier dan menggenggamnya. "Terima kasih juga, sudah menyelamatkanmu dalam gelap. Menuntunku keluar."

Javier tersenyum, membalas remasan Anastasia. "Kalau bukan karena informasi darimu tentang pintu kecil di samping rumah, kita pasti kesulitan mengeluarkanmu dari rumah itu. Anastasia, kamu juga sangat berani dan hebat. Kamu juga harus bersiap-siap, karena setelah ini wajahmu akan terpampang di semua jaringan berita. Aku yakin, Tanaka akan mulai memburumu."

"Ada kalian semua, seharusnya aku tidak perlu takut."

Diego tersenyum. "Memang tidak perlu takut, Sayang. Justru harus dihadapi. Demi kelancaran tujuan kita, rasa takut harus dihilangkan."

Mereka bersulang menggunakan bir kalengan. Makan, mengobrol, dan saling menggoda satu sama lain, Anastasia merasa dirinya menemukan keluarga yang sebenarnya. Ia tidak mengelak, saat Diego meraih tangannya dan mengecupnya.

"Aku nggak takut, ada kalian," jawab Anastasia.

Semua orang merayakan kemenangan mereka kali ini dengan makan sampai puas. Javier dan Diego yang kelelahan, tertidur pulas di karpet ruang tengah. Claudya menawarkan diri untuk mencuci perabotan. Tersisa Anastasia yang duduk berhadapan dengan Arley.

"Kak, kita sudah setengah jalan."

Anastasia mengangguk. "Iya, sudah setengah jalan demi Papa."

"Demi Papa."



Bab 50

Sudah seminggu berita tentang kemunculan Anastasia yang tiba-tiba, menghiasi media sosial. Berbagai spekulasi muncul di kalangan masyarakat, tentang bagaimana cara Anastasia masuk dan keluar dari rumah itu tanpa terdeteksi CCTV. Tentu saja, masyarakat sepakat kalau Anastasia bekerja sama dengan orang lain, karena lampu padam dan detik itu menghilang. Masalahnya, tidak ada yang tahu siapa orang yang menolong Anastasia. Spekulasi dan dugaan menggelinding bagai bola liar, dan menimbulkan opini panas di publik. Yang paling diuntungkan dari kejadian itu adalah lawan politik Tanaka. Mereka melontarkan kata-kata penuh cemooh pada Tanaka. Sebuah lelucon yang sama sekali tidak lucu, tapi membuat Tanaka geram.

"Bayangkan, laki-laki yang tidak bisa mengurus mantan istrinya, mana bisa mengurus negara?"

"Bisa jadi, Anastasia datang karena masih cinta?"

"Aku ragu itu cinta, kenapa? Kalian nggak lihat Tanaka babak belur. Ups, laki-laki yang dihajar perempuan, memang menggelikan!"

Tanaka memerintahkan untuk menggugat siapa pun yang berani mengejeknya. Itu bukan hal yang mudah, karena terlalu banyak yang mencemooh dan menghina. Tim bahkan mengatakan berisiko untuk menggugat seseorang ke pengadilan saat ini.

"Kalian mau aku terus dipermalukan?" Tanaka berteriak.

Tim menggeleng. *"Tidak, Pak. Tapi, kalau kita menggugat maka itu akan digunakan sebagai senjata untuk melawan kita. Seseorang yang anti kritik, tidak boleh menjadi pemimpin!"*

Tanaka menahan geram. *"Aku tidak anti kritik. Mereka menghinaku!"*



"Sama saja, publik tidak akan mau tahu. Satu saja orang masuk pengadilan karena gugatan Anda, maka hancur sudah citra yang kita bentuk selama ini."

Tanaka kalah suara karena tidak ada satu pun timnya mendukung semua yang dilakukannya. Adolf pun sama, menyarankan untuk tetap diam sambil mencari Anastasia. Masalahnya adalah, mantan istrinya itu kembali menghilang tanpa seorang pun yang tahu ke mana perginya. Sekali lagi, Tanaka menerima omelan dan amukan dari Haidar. Laki-laki tua itu tidak segan-segan memakinya.

"Dasar idiot! Kamu tahu berapa persen elektabilitas kita turun. Bukan hanya di kota ini, tapi juga di negara bagian. Semua gara-gara ulahmu! Aku tidak mau tahu, lakukan sesuatu untuk membuat nama kita kembali naik! Jangan membuatku hilang kendali, Tanaka!"

Dalam kebimbangan dan rasa marah, Tanaka ingin menjauhkan diri dari banyak orang. Sengaja minum di bar privat untuk menenangkan diri. Saat ini, rumah dan kantor membuatnya terkekang. Tim dan tom berjaga di meja lain, sementara ia minum di meja depan bartender. Beberapa pengawal berkeliling. Ia sudah minum beberapa gelas dan hendak bangkit saat seorang laki-laki yang dikenalnya, duduk tak jauh darinya.

"Pak Tanaka, nggak nyangka bisa bertemu Anda di sini."

Tanaka menggeleng, berusaha menjernihkan pikiran. Di sampingnya, seorang laki-laki berambut panjang, dan memakai kacamata, tersenyum ramah padanya. Ia berusaha mengingat siapa laki-laki itu.

"Raaj?" Ia berucap pelan.

Arley mengangguk. "Senang masih dikenali. Anda mau pulang sekarang, Pak?"

Tanaka mengangguk. "Tadinya, tapi melihat ada kamu. Sepertinya aku akan tinggal lebih lama."

Arley merapikan letak kacamatanya. "Kalau begitu, saya pesan minuman."

Keduanya bersulang, Arley mengamati kondisi Tanaka yang sudah mabuk parah. Ia menggoyang gelas dan menyedap sedikit demi sedikit.

"Aku suka di kota ini, barnya cukup eksklusif."

Tanaka mengangguk. "Aku setuju, meskipun orang-orangnya berengsek!"

Arley tertawa lirih. "Sepakat soal itu. Apa kamu tahu kalau aku sampai membuat lima akun media sosial demi membelamu? Orang-orang sampah itu mencaci maki tanpa melihat fakta?"

"Membelaku dengan lima akun palsu?"

Arley mengambil ponsel dan membuka layar lalu menunjukkan pada Tanaka. "Lihat, bukan? Ada lima alamat *email* berbeda dan aku juga *log in* bergantian. Ini namaku, dan aku memaki orang-orang ini. Aku meminta mereka membaca dan melihat fakta sebelum bicara di media sosial. Salah satu dari mereka mengirimkan teror kematian padaku."

Tanaka tercengang lalu tertawa terbahak-bahak, menepuk pundak Arley. "Hebat sekali, Anak Muda. Patut aku acungi jempol. Tapi, kenapa kamu membelaku?"

Arley mengangkat bahu. "Pamanku mengatakan, kalau ada politikus muda yang harus dicontoh, itu adalah Anda."

"Wow, benarkah Pak Menteri mengatakan itu?"

"Benar, satu yang salah dari Anda adalah tim kampanye yang tidak berbobot. Seharusnya, masalah kemunculan mantan istri bisa dijadikan momentum untuk menarik simpati masyarakat. Kenapa justru membuat Anda jadi bulan-bulanan?"

Tanaka menegakkan tubuh, berusaha memfokuskan pandangan. Mengerjap beberapa kali. "Menurutmu begitu, Raaj? Menggunakan insiden itu untuk mencari simpati masyarakat?"

Arley mengangguk. "Iya, Pak. Air mata palsu diperlukan. Anda jadi laki-laki jangan terlalu baik. Anastasia tidak berhak mendapatkan simpati seperti itu."

"Mantan istriku memang kurang ajar. Entah siapa yang mengajarnya sampai seperti itu. Aku pasti mencari tahu. Aku curiga,

laki-laki si pengawal itu yang mengajarnya. Tidak kusangka, ternyata hubungan mereka awet. Bedebah!”

Dua jam berikutnya dihabiskan Arley mendengar keluh kesah Tanaka. Ia menahan diri untuk tidak memukul laki-laki itu karena menjelek-jelekkan Anastasia. Saat keluar dari bar, Tanaka nyaris tidak dapat berdiri. Diperlukan dua orang untuk menggotong masuk ke mobil.

Satu tugas selesai, Arley menyalakan rokok dan berdiri di teras bar. Dalam hati mengakui kalau semua informasi dari Javier tidak pernah meleset. Di mana keberadaan Tanaka, laki-laki itu pasti tahu. Arley curiga, jangan-jangan Javier bekerja sama dengan salah satu pegawai Tanaka. Namun, siapa orangnya tidak tahu.



Malam yang sejuk, Anastasia membuat kopi dan duduk di teras samping bersama Diego. Arley sedang melakukan tugasnya sedangkan Javier, tidak ada yang tahu ke mana laki-laki itu pergi. Claudya sedang di kamarnya, sedang berlatih vokal. Suaranya yang merdu diiringi petikan gitar terdengar samar-samar dari tempat duduk mereka.

Setelah dirawat selama beberapa hari, kondisi mama Claudya sudah membaik. Atas kesepakatan bersama, Anastasia menyewa satu rumah tidak jauh dari rumah sakit dengan seorang suster penjaga. Claudya tetap bisa menjenguk, tapi tidak boleh terlalu sering karena akan berbahaya bagi keselamatan sang mama.

“Kopinya benar-benar enak, Sayang,” puji Diego.

Anastasia mengangguk. “Sepakat, kopi daerah ini memang yang terbaik.” Ia menatap laki-laki yang warna kulitnya sudah berbalik seperti semula. “Diego, selama beberapa tahun ini, apa yang kamu lakukan?”

Diego meletakkan gelas kopi, menatap Anastasia lekat-lekat. “Mencarimu.”

Mata Anastasia melebar. “Benarkah?”

“Di semua tempat yang terpikirkan olehku.” Diego berkata muram. “Aku pergi ke Pulau Aina. Karena berpikir mungkin kamu mencari jejak kasus papamu. Tidak menemukanmu di sana, aku melacak ke kampung

halaman papamu. Yang aku lupakan hanya satu, kota asal Arley. Kalian pasti bersembunyi di sana.”

Anastasia mengangguk. “Memang, kami berada di kota itu selama beberapa bulan lalu berpindah terus sambil menghilangkan jejak.”

“Pantas saja susah menemukan kalian. Selama dalam pencarian, aku melakukan banyak pekerjaan. Dari mulai menjadi detektif, pengawal pribadi, dan banyak lagi. Mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sampai akhirnya bisa membuka jasa pengawal pribadi. Sayang, apa kamu tahu kalau sebagian besar pengawal di rumah Tanaka berasal dari agency milikku?”

Anastasia terbelalak. “Pantas saja mudah bagimu untuk menyusup. Tapi, Tanaka tidak curiga?”

“Tentu tidak, karena pemilik agency adalah Paul.”

“Ah, jadi kalian bekerja sama. Selama ini Paul mengetahui keberadaanmu.”

“Iya, dan dia berada di pihak kita.”

Anastasia merebahkan kepala di pundak Diego. Menghirup aroma tubuh yang maskulin. Kehangatan yang dirasakan saat mereka berdekatan adalah hal yang paling dirindukannya. Perjuangan Diego untuk menemukannya ternyata tidak mudah.

“Diego, aku mau minta maaf. Sudah bersikap kasar di hari kita berjumpa.”

Diego mengecup rambut Anastasia. “Aku memaklumi. Selama beberapa tahun aku terus menyimpan rasa bersalah padamu, Anastasia. Merasa bodoh karena tidak bisa melindungimu. Itulah kenapa, aku mendirikan agency sendiri. Tekadku adalah ingin melindungimu dengan tanganku sendiri.”

“Semoga kita selamat dari kekacauan ini.”

“Kita pasti selamat. Tidak akan aku biarkan bajingan itu melukaimu.”

Diego kembali menyesap kopi sambil merayu Anastasia saat Claudya muncul. Gadis itu menggigit bibir bawah dan tersenyum malu.

“Kak, bisakah ajari aku bela diri dasar? Maksudku, untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu?”

Diego mengangguk. "Tentu saja, Claudya. Aku siap mengajarimu kapan saja. Tapi, kenapa mendadak ingin belajar?"

Claudya mengulurkan ponselnya pada Anastasia. "Laki-laki hidung belang itu menghubungiku. Ingin menggunakan jasaku sebagai penghibur."

Anastasia membaca pesan dari Adolf dengan wajah muram. "Ini terlalu berbahaya, Claudya. Tolak saja."

"Kak, bukannya tujuan kita untuk menghancurkannya?"

"Memang, tapi aku tidak bisa melepaskan dirimu sendiri. Tolak saja, ajak ketemu secara biasa. Katakan pada Adolf kalau jadwalmu penuh."

"Yang dikatakan Anastasia benar. Kita tidak tahu apa yang akan kamu hadapi kalau berada di pesta privat."

"Bagaimana kalau aku ikut? Apakah kalian percaya?" Arley muncul, melangkah dengan tangan di kedua saku.

Anastasia menggeleng. "Tetap tidak. Kita semua tahu, kelab itu penuh dengan para penari telanjang. Claudya, kamu boleh melakukan pun untuk balas dendam, tapi tidak dengan membuka baju di depan laki-laki itu. Ini keputusan final!"

Mereka saling pandang lalu Diego berdehem. "Kalau begitu, aku sepakat dengan Anastasia. Tidak boleh, Claudya. Tapi, aku akan tetap mengajarimu bela diri."

Melihat Claudya berdiri dengan wajah tidak puas, Anastasia menghampiri dan memegang tangannya. "Aku tahu apa yang kamu rasakan, ingin membantu kami sebisa mungkin."

Claudya mengangguk. "Aku ingin jadi orang yang berguna, Kak."

"Adolf tertarik padamu, itu hal yang bagus. Tapi, aku tetap tidak setuju kalau kamu harus jadi penari. Kenapa tidak kita alihkan dia ke bar? Pancing dia datang dan melihat pertunjukanmu. Tidak masalah kalau kamu menjadi penari *sexy* di bar, paling tidak ada Diego dan Arley yang bisa mengawasimu. Okee?"

"Ide bagus, lebih aman buat kamu," ucap Arley.

"Sepakat kalau begitu." Diego bangkit dari kursi, menepuk pundak Claudya. "Karena sekarang aku sedang senggang, bagaimana kalau kita latihan?"

"Hah, sekarang?" Claudya tercengang. "Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian, dan jangan banyak alasan. Ayo, Claudya!"

Selama satu jam berikutnya, Claudya dibuat berkeringat karena Diego melatihnya tanpa ampun. Anastasia hanya menonton dari samping bersama Arley. Sesekali mengernyit saat mendengar teriakan Claudya. Ia pernah mengalami hal yang sama, dan hasil kerja kerasnya membuahkan hasil. Menghajar Tanaka hingga babak belur. Rasanya cukup menyenangkan.



Bab 51

Cory mengamati Darcy yang menyembunyikan senyum di wajah. Sahabatnya itu terlihat bahagia. Ia sendiri senang melihatnya. Darcy sudah banyak menderita, sudah waktunya menikmati hidup. Ia mengedarkan pandangan ke dinding yang bertabur tempelan dari guntingan koran dan majalah. Ada banyak wajah di sana, tapi yang paling mendominasi satu orang.

"Laki-laki itu, akhir-akhir ini banyak masalah, heh!"

"Hidupnya dari dulu memang bermasalah," jawab Cory. "Jelmaan setan neraka."

"Hector sudah mati."

"Ya, tapi anaknya masih hidup."

"Kamu ingin balas dendam ke anaknya?"

Darcy menggeleng. "Entahlah, aku sedang bingung dengan tujuanku sekarang."

"Karena laki-laki tampan itu? Sepertinya, usianya cukup muda untuk jadi anakmu!"

Cory terkekeh dan berhenti saat melihat Darcy mencebik. Niatnya hanya bercanda, siapa sangka temannya benar-benar tidak senang.

"Darcy, jangan bilang kalau kamu menyukainya? Ingat, dia hanya orang asing."

"Tapi, Arley baik."

"Yah, memang. Jarang ada pemuda setampan dia bergaul dengan perempuan tua macam kita. Entah apa yang diinginkannya."

Darcy menerawang, seakan tidak mendengar perkataan Cory. Jujur saja ia tidak peduli dengan apa yang diinginkan Arley darinya. Selama pemuda itu memperlakukannya dengan baik dan



lembut, ia rela mengesampingkan rasa curiga dan malu. Darcy menyadari kalau Arley berada di luar jangkauannya. Namun, caranya mendengarkan apa yang dibicarakannya, membuat Darcy senang dan merasa dihargai. Belum pernah ada yang memperlakukannya demikian baik dan hangat, seperti halnya Arley. Sebagai perempuan hatinya tersentuh.

Dalam satu minggu, mereka dua kali bertemu. Arley menjenguk teman dan sekaligus mengajaknya mengobrol. Tanpa merasa jijik melihat wajahnya. Pemuda itu dengan sabar mendengarkan ceritanya. Malam ini, pertama kalinya ia mengundang Arley datang dan sekarang waktunya membersihkan rumah.

"Cory, bisakah kamu membantuku membeli pengharum ruangan? Aku harus membersihkan kamar."

Cory mengernyit. "Kamu mengundangnya datang?"

Darcy mengangguk. "Iya."

"Kamu gilaa? Bagaimana kalau dia melihat tempelan di dindingmu?"

"Tidak masalah. Dia sudah tahu sedikit tentang kisah hidupku."

Corry menggeleng. "*What the fuck*, Darcy. Bisa-bisanyaa?"

Darcy mengedip. "Cory, *please*? Bisa diam? Kamu mau bantu aku atau nggak?"

Menghela napas panjang, Cory mengalih. Tertatih ke minimarket untuk membeli pengharum ruangan dan air mineral. Tidak habis pikir dengan sikap Darcy yang mudah sekali akrab dengan laki-laki. Bagaimana kalau laki-laki itu ternyata orang jahat yang hanya ingin memanfaatkan Darcy? Mengabaikan ketakutannya, Cory melangkah pulang dan tertegun saat mendapati Arley berdiri di halaman. Pemuda itu mengangguk dan menyapa ramah saat melihatnya.

"Apa kabar, Nyonya?"

Sebuah panggilan sopan dan berkelas, dada Cory mengembang bahagia. Rasanya belum pernah ada orang yang memanggilnya dengan begitu sopan dan menghargai. Cory menunjukkan plastik berisi minuman dalam botol.

"Maaf, hanya menyediakan air."

Arley tersenyum. "Tidak masalah. Senang di saat haus begini ada yang memberi minum."

Cory mengamati bagaimana Arley duduk tenang di kursi reyot. Sama sekali tidak canggung dengan keadaan sekitar yang berantakan dan kotor. Tidak juga mengernyit meskipun bau got dan sampah yang menumpuk. Saat anak-anak kecil berteriak dengan begitu berisik, wajahnya yang tampan juga tidak berubah. Seolah-olah, Arley memang sudah terbiasa berada di tempat kotor.

"Arley, maaf menunggu. Aku sedang mandi. Mari masuk!"

Darcy membuka pintu rumahnya yang lapuk. Rambutnya dan pakaiannya basah. Arley bangkit dari kursi, masuk ke rumah Darcy dan tertegun. Ribuan artikel tertempel di dinding dan semuanya tentang beberapa politikus, termasuk Hector.

"Jangan kaget. Ini adalah artikel yang aku kumpulkan tentang para bajingan itu."

Arley mendekati dinding, mengamati satu per satu semua artikel yang tertempel. Didominasi beberapa wajah, ada Hector, Anastasia dan Tanaka. Rupanya, dendam serta rasa sakit hati Cory tidak terbantahkan. Ia tidak mengatakan apa apa, merasa sedih untuk perempuan yang sudah banyak mengalami kemalangan. Matanya terus bergerak, membaca satu per satu artikel hingga tertuju pada sepasang laki-laki dan perempuan yang fotonya sudah buram. Diambil dari sebuah jalanan ramai, laki-laki dan perempuan itu tertawa. Ia mengusap foto itu seakan ingin menegaskan sesuatu.

"Siapa mereka?" tanyanya.

"Orang baik, seandainya tidak ada mereka bisa jadi aku tidak selamat."

"Kamu kenal baik dengan mereka?"

"Tidak terlalu, hanya beberapa kali berpapasan. Tapi, mereka menolongku."

"Di mana mereka sekarang?"

Darcy menjawab muram. "Mati. Laki-laki itu membunuh mereka."

Arley berbalik, menatap Darcy lekat-lekat. Meraih tangan perempuan itu dan menggenggamnya. Mengabaikan rasa terkejut Darcy.

"Dengar Darcy, kisahmu tidak boleh dibiarkan terpendam. Orang-orang harus tahu kebenarannya."

Darcy menggeleng sambil menggigit bibir. "Ta-tapi, mana ada yang percaya?"

"Aku percaya padamu. Yakin saja kalau di luar sana banyak yang percaya padamu."

"Tapi—"

"Darcy, apa kamu tidak mau menolong para perempuan di luar sana yang bisa jadi mengalami hal yang sama? Kamu tidak mau menolong orang-orang yang menjadi korban kekejamannya?"

Darcy mengibaskan tangan Arley, menggeleng dengan cepat. "Aku nggak tahu. Aku nggak berani!"

"Kami akan melindungimu!"

Darcy tercenung, menatap Arley terbelalak. "Kami? Maksudnya siapa? Kalian siapa?"

Arley menghela napas panjang. "Panjang ceritanya, tapi aku punya beberapa teman yang bisa membantumu. Orang-orang yang bisa memberimu perlindungan. Yang perlu kamu lakukan hanya bercerita sepenuhnya tanpa ditutup-tutupi. Kebenaran di mana semua orang harus tahu!"

Darcy terduduk di ranjang kayu yang sudah lapuk dan menunduk. Napasnya tersengal, memejam untuk mengatasi perasaan takut yang tiba-tiba datang mencengkeram. Membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa lepas dari perasaan ini dan sekarang ada seseorang yang memintanya untuk kembali mengingat. Bagaimana bisa? Ia hanya perempuan tua yang ketakutan, dan ingin hidup tenang. Kalau pun mengumpulkan artikel, itu bagian dari kesenangan terutama saat orang-orang yang menyakitinya tertimpa masalah. Ia tidak benar-benar berani muncul di depan banyak orang untuk menceritakan kebenaran.

"Aku tidak tahu, Arley."

Arley melihat Darcy yang duduk gemetar, perasaan iba muncul di hatinya. Ia menunduk, duduk di samping Darcy, dan mengusap bahunya dengan lembut.

"Darcy, kamu berhak mendapatkan keadilan untuk semua lukamu. Kamu harus berani, agar bisa keluar dari tempat ini. Mau sampai kapan kamu bersembunyi?"

Darcy menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Aku tidak memaksamu, tapi kalau kamu berubah pikiran. Hubungi aku. Kami akan menyiapkan tempat untuk berlindung. Kamu boleh membaca Cory."

Arley mengulurkan kartu nama pada Darcy yang menerima dengan bingung. Membolak-balik kartu nama, Darcy bertanya dengan suara lirih.

"Siapa sebenarnya kamu? Kenapa melakukan semua ini?"

"Aku bukan siapa-siapa, hanya orang yang ingin membantumu. Berpikirlah yang jernih, Darcy. Sebelum mengambil keputusan."

Arley meninggalkan gubuk Darcy setelah pembicaraan yang panjang. Ia berpamitan pada Cory saat berpapasan di halaman. Melangkah perlahan menyusuri gang sempit menuju tempat di mana mobilnya terparkir. Seribu pertanyaan berkecamuk di otaknya. Tentang Darcy dan dampak yang akan terjadi kalau perempuan itu mengaku.

Saat mobil berhenti di lampu merah, ia mengamati papan reklame. Ada banyak wajah Tanaka dan pasangannya, Haidar, terpampang di pinggir jalan, baik secara manual maupun digital. Mereka menulis jargon-jargon untuk menarik minat masyarakat dalam memilih. Arley menghela napas panjang. Saat Anastasia pergi, Tanaka sedang dalam usaha untuk menjadi menteri muda. Waktu berlalu dan sekarang, ingin menjadi wakil presiden. Ia akan menggunakan segala cara untuk menggagalkan rencana itu. Tidak akan membiarkan bajingan seperti Tanaka mendapatkan kedudukan yang tinggi.

Arley memacu kendaraannya menuju bar yang berada di tengah kota. Sebelum keluar ia memakai jaket hoodie untuk menutupi kepala

dan memakai masker. Ia duduk dan memesan minuman saat Diego datang. Mereka duduk berdampingan sambil merokok.

"Bagaimana? Berhasil membujuknya?"

Arley menggeleng. "Belum, sepertinya terlalu trauma."

Diego mengangguk. "Bisa dimaklumi. Mengingat apa yang sudah dialaminya."

Arley mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Memangnya nggak apa-apa kita bicara di luar? Bisa saja orang-orang Tanaka datang."

Diego mendengkus. "Bagus malah. Sesekali baku hantam baik untuk kesehatan."

"Hanya kamu yang beranggapan begitu. Ngomong-ngomong, kalau Darcy mengaku akan mengubah banyak hal. Apa kamu siap?"

Diego menatap Arley lekat-lekat. "Aku siap, tapi sepertinya tidak dengan kakakmu. Entah bagaimana perasaan Anastasia kalau tahu soal ini."

"Dia pasti merasa bersalah."

"Padahal, itu bukan kesalahannya."

Mereka terus mengobrol hingga Diego merasakan sesuatu. Ia melirik sekilas ke belakang dan berbisik, "Bersiaplah, orang-orang itu sepertinya mengenaliku."

Arley mengangguk samar. "Kamu mau melakukan apa?"

"Tergantung mereka. Kalau secara terang-terangan, aku juga akan membalas hal yang sama. Kalau diam-diam, ya, aku ikuti mau mereka."

Arley menggeleng. "Siapa yang akan membayar kerugian bar?"

Diego tergelak. "Menurutmu?"

Keduanya terdiam saat dari belakang terdengar panggilan. Arley merapatkan masker dan hoodienya.

"Hei, Diego!"

Diego masih terdiam, tidak bereaksi dengan panggilan itu.

"Jangan pura-pura bodoh, maaan! Kami tahu itu kamu!"

"Yo, bajingan! Berbaliklah!"

Diego memaki, memutar tubuh, dan menatap kira-kira selusin laki-laki. Mereka membawa berbagai senjata termasuk pistol. Ia meraba pistolnya sendiri dan mengikat tangan.

"Apa kita saling kenal?"

"Tidak perlu kenal dengan orang macam kamu. Lihat!"

Diego menatap layar televisi dan mengernyit. Ada fotonya terpampang sebagai buronan. Siapa yang berhasil menangkap akan dihadiah uang yang tidak sedikit. Ia memaki dalam hati. Pantas saja banyak orang memburunya. Ini pasti kerjaan Tanaka.

"Ternyata kalian memburuku demi uang."

Para laki-laki itu tertawa bersamaan. "Siapa yang tidak suka uang di dunia ini? Apalagi dari pekerjaan yang mudah. Menghajar kamu!"

Diego tersenyum sinis. Berbisik pada Arley. "Bersiaplah, pergi dari sini."

Arley menggeleng. "Tidak, aku tetap di sini."

"Berbahaya!"

"Tidak masalah."

Entah siapa yang memulai orang-orang itu berteriak dan menyerang ke arah Diego. Bunyi tembakan berbaur dengan senjata tajam beradu. Tubuh-tubuh bergelimpangan saat Diego melumpuhkan mereka. Ia mengambil kursi kayu panjang sebagai senjata dan menghantamkannya pada siapa pun yang terdekat. Mengeluarkan pisau untuk menyabet dengan Arley menembak yang terjauh. Diego bergerak taktis di bawah desingan peluru, melumpuhkan kurang lebih delapan orang, sedang sisanya ditembak oleh Arley. Sebelum pergi, Arley melemparkan uang pada bartender sambil berteriak, "Sisanya dibayar oleh mereka!" Menunjuk pada orang-orang yang bergelimpangan di lantai.

Diego berlari menuju motornya, setelah memastikan Arley masuk ke mobil memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Menyelinap di antara padatnya lalu lintas. Ia masih tidak percaya kalau Tanaka memasukkannya dalam daftar buronan. Ia tidak tahu Tanaka

menggunakan alasan apa saat melapor polisi. Merasa kalau semua alasan bisa dibuat oleh laki-laki itu.

Tiba di rumah, Anastasia menyambutnya dengan kuatir. Masuk ke dalam pelukan dan mengusap pipinya.

"Sudah lihat berita?"

Diego mengangguk. "Sudah. Baru saja bertemu dengan beberapa orang yang siap menangkapku."

"Ya Tuhan."

Anastasia menjauhkan badannya dari Diego untuk memeriksa keadaan kekasihnya. "Apakah ada luka-luka?"

"Sejauh ini tidak, ada Arley yang membantuku."

"Dari mana kalian? Kenapa bisa bertemu mereka?"

"Ke bar, minum. Itu Arley datang."

Malam itu mereka mengadakan rapat untuk membahas masalah perburuan Diego. Javier dengan wajah muram mengatakan, kalau upah untuk menangkap Diego sangat tinggi. Tidak hanya itu, Tanaka memasukkan nama Diego sebagai buronan dengan alasan menjadi dalang dari pembunuhan.

"Kalian tahu siapa yang terbunuh?"

Javier menunjukkan satu foto. "Perawat yang dulu menangani Anastasia. Yang mengetahui rahasia Tanaka tentang obat-obatan penggugur kandungan. Sudah aku bilang, cepat atau lambat, perempuan itu pasti dibunuh. Karena terlalu banyak mau dan dianggap merepotkan oleh Tanaka."

"Tapi, kenapa aku bisa ikut terlibat? Bagaimana mereka memberikan bukti?" tanya Diego heran.

"Pada mayat perempuan itu, terselip satu fotomu dan juga senjata yang dulu pernah kamu pakai saat masih menjadi pengawal di rumah Tanaka. Lengkap dengan sidik jari."

"Sial!"

Diego tidak takut menghadapi Tanaka, tapi dengan adanya perburuan ini maka geraknya akan terbatas. Ia mendengkus keras, menatap langit-langit.

"Tanaka pasti sudah menduga kalau ada kamu yang menolongku," ucap Anastasia.

Javier menjentikkan jari. "Tepat, tapi hanya berupa dugaan saja. Dia hanya ingin memastikan kalau Diego ada di kota ini. Dengan begitu, bisa mengaitkan dengan kamu."

"Untung orang tuaku sudah pindah ke tempat yang jauh," ucap Diego dengan muram. "Entah apa yang terjadi kalau mereka masih di sini."

Mereka bertukar pandang dengan wajah muram. Diego menatap Claudya. Gadis pirang itu menunduk dengan ekspresi sukar ditebak.

"Claudya, kapan Adolf datang ke bar?"

Claudya mendongak. "Malam minggu."

"Bagus, bar dalam keadaan ramai kalau begitu." Diego menatap Arley kali ini. "Aku akan tetap datang ke bar untuk mengawasi Claudya."

"Bukankah terlalu berbahaya?" sergh Claudya.

"Tidak, kami akan menyamar." Anastasia menimpali. "Aku dan Diego akan menyamar. Memastikan kalau adik kami tetap selamat."

Javier mengangguk. "Tetap hati-hati, anak-anak, jangan sampai lengah. Aku yakin, Adolf pasti membawa pengawal."

Selesai rapat, Diego berpamitan mandi. Arley dan Claudya berlatih bela diri. Tersisa hanya Anastasia dan Javier. Mereka membereskan meja bersama-sama lalu duduk bersebelahan di sofa sambil minum kopi.

"Javier, boleh aku tanya sesuatu?"

Javier mengangguk. "Tentu saja. Aku akan jawab kalau bisa."

"Tentang Diego." Anastasia menggaruk kepala, menatap Javier lekat-lekat. "Aku ingin tahu apa hubunganmu dengan Diego. Sepertinya hubungan kalian sangat dekat. Sampai-sampai kamu rela membantunya. Kenapa?"

Javier menghela napas panjang, meletakkan kopi di meja, dan mengusap matanya. "Bagaimana bilanginya. Bisa dikatakan, aku mengenal orang tua Diego. Bukan yang angkat, tapi orang tua kandung. Saat mereka meninggal, sebagian waktu Diego dihabiskan

denganku untuk mencari sang pembunuh dan menyelidiki dengan cara kami sendiri. Tapi tidak membuahkan hasil. Apa yang bisa dilakukan seorang anak kecil dan remaja tanggung dalam menghadapi pembunuhan? Tidak ada!”

Javier tersenyum kecut, meneruskan ceritanya. “Sampai akhirnya Diego diadopsi dan aku masuk kepolisian. Meski begitu kami tetap berteman, dan berkomunikasi. Aku masuk kepolisian memang berniat membantunya.”

“Mencari pembunuh orang tuanya?”

“Benar, bertahun-tahun kasus itu tidak terpecahkan karena minim bukti. Para pelaku menutupi jejak dengan sangat baik.”

“Para pelaku? Lebih dari satu orang berarti?”

“Pelakunya satu orang, tapi yang menutupi ada orang lain. Intinya, mereka bekerja sama untuk menutup kasus itu. Bayangkan, sepasang suami istri terbunuh dan tidak ada tetangga yang mendengar. Tapi, minggu berikutnya orang-orang yang berada di area itu menghilang. Sampai sekarang.”

Anastasia menghela napas panjang. “Pantas saja, Diego selalu terlihat murung kalau bicara tentang orang tuanya. Sepertinya dia menyimpan rasa bersalah.”

Javier tidak mengatakan apa pun, mengambil rokok dan menyulutnya. Terlalu banyak rahasia yang melingkupi Diego, sampai ia bingung bagaimana menceritakannya. Ia takut, Anastasia akan *shock* kalau mendengar kebenaran yang sedang mereka tutupi. Dulu hanya berupa dugaan, tapi akhir-akhir ini menguat setelah bertemu Darcy. Kalau perempuan itu bersedia bekerja sama, maka Anastasia harus menguatkan mental.

“Javier, nyalakan televisi. Ada berita baru dari Tanaka!” Diego berteriak sambil menuruni tangga.



Bab 52

Tanaka berdiri di depan rumah sakit. Memakai setelan hitam dengan mata sembab. Rambutnya tersisir rapi dengan Adolf berdiri di belakangnya. Banyak wartawan di hadapannya dan semuanya berebut ingin mengajukan pertanyaan. Tanaka mengangkat tangan dan terisak.

"Maaf, ini terlalu sedih untuk ke-keluarga kami. Tapi harus disampaikan."

"Bagaimana kondisi Nyonya Zaneta?"

"Apakah bayinya tidak selamat?"

"Pak, apa kata dokter?"

Tanaka mengambil sapu tangan dan terisak. *"Istriku, kesakitan. Ti-tidak bisa mempertahankan kehamilan anak kedua kami. Gara-gara terlalu stres."*

"Penyebab stres apa, Pak?"

Tanaka mengangkat wajah, menatap serius ke arah kamera. *"Seperti yang kalian tahu, mantan istriku muncul kembali. Meneror kami hampir setiap hari dan menakut-nakuti. Istriku tertekan dan akhirnya keguguran."*

"FUCK!" Diego memaki. "Aku yakin Zaneta tidak hamil."

Javier mematikan layar televisi dan menggeleng. "Kamu salah. Dari sumber yang aku dapat, Zaneta memang sedang hamil anak kedua."

"Dia menggugurkannya atau memang keguguran?"

Anastasia bertanya, teringat akan masa lalunya yang buruk.

"Tidak ada yang tahu. Nanti aku akan cari info." Javier menatap Anastasia dan Diego bergantian. "Kalian sedang diburu, sebaiknya berhati-hati kalau mau keluar. Ingat, penyamaran yang rapi sangat diperlukan. Jangan melakukan



tindakan gegabah.”

Diego mengangguk, meraih jemari Anastasia, dan meremasnya. “Kami akan jaga diri, Javier. Tenang saja. Lagipula, ada banyak anak buahku di luar sana.”

Arley mengangkat tangan. “Sepertinya kita harus pindah ke tempat baru. Takutnya, rumah ini sudah diintai.”

“Aku setuju.” Diego mendukung. “Kalian cari tempat baru, aku dan Anastasia menurut.”

Diego bertukar pandang dengan muram. Persoalan dengan Tanaka melebar ke mana-mana. Sekarang tidak mungkin lagi keluar dengan bebas. Mereka setiap saat harus berhati-hati.

Arley mengembuskan napas panjang. “Waktu bertemu Tanaka, aku menyarakannya untuk mencari simpati masyarakat dengan kemunculan Anastasia. Ternyata, laki-laki itu juga melibatkan istrinya.”

“Ini bukan salahmu, kita tahu betapa kejamnya dia!” Anastasia mengusap punggung adiknya.

Javier menoleh pada Arley. “Kamu sudah melakukan tugasmu, Tanaka mempercayaimu. Sekarang waktunya untuk menjadi lebih dekat. Kamu dengan Tanaka dan Claudya mendekati Adolf. Aku mengandalkan kalian, anak-anak muda.”

Mereka mengangguk muram saat Javier berpamitan. Malam ini mereka harus ke bar menemani Claudya dan sudah saatnya menyiapkan penyamaran. Tidak mungkin keluar dalam kondisi seperti sekarang.



Zaneta berbaring miring di ranjang, menatap jendela yang terbuka. Menampakkan pemandangan berupa taman yang diatur demikian indah. Ia mengusap perut, menahan kesedihan di dada. Anak yang diidamkannya, kini sudah pergi. Ia menyesali diri karena tidak bisa menjaga anaknya dengan baik.

Ia mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum dibawa ke rumah sakit. Bangun tidur dalam keadaan lelah dan lemas. Meminum vitamin untuk membuatnya bugar. Tidak lama kemudian perutnya sakit bukan

kepalang dan darah mengucur deras di sela kakinya. Tentu saja, Tanaka terkejut bukan kepalang. Laki-laki itu tidak tahu kalau dirinya sedang hamil. Ia berencana memberi tahu pada ulang tahun Tanaka bulan depan, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain.

Anak kedua ini memang terjadi di luar rencana, tapi bukan berarti ia tidak menginginkannya. Saat tahu dirinya hamil, Zaneta membayangkan bayi perempuan yang cantik dan mungil. Anak perempuan yang kelak akan menjadi teman belanja, teman bicara, dengan segudang hobi yang sama. Mimpi indah yang akhirnya harus terkubur realita.

Pintu membuka, Tanaka muncul bersama Tim dan tom. Si kembar akhirnya memilih untuk tetap di luar, sementara Tanaka menghampiri istrinya.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya Tanaka. Meraih tangan sang istri dan menggenggamnya.

Zaneta menatap Tanaka lekat-lekat. "Kamu marah karena aku tidak memberitahumu soal kehamilanku?"

Tanaka tersenyum. "Untuk apa? Kamu pasti punya alasan lain."

"Memang, aku berniat memberimu kejutan ulang tahun, tapi ternyata gugur."

Raut Zaneta murung seketika. Wajah cantiknya memucat dengan bibir gemetar menahan tangis.

"Ssst, nggak apa-apa, Sayang. Masih banyak kesempatan lain untuk kita punya anak. Kamu sudah melihat kalung berlian yang aku belikan? Ada di atas meja. Coba pakai kalau sudah membaik."

Zaneta terdiam saat Tanaka memeluknya. Kesedihan yang dirasakannya karena anaknya hilang, tidak sebanding dengan hadiah yang diberikan suaminya. Ia lebih suka anaknya tetap hidup daripada berlian-berlian itu.

"Zaneta, aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Tanaka menjauhkan tubuh istrinya. "Ini tentang keguguranmu."

Zaneta mengusap matanya yang basah. "Kenapa?"

"Aku ingin kamu mengikuti skenario yang sudah kami siapkan. Lebih tepatnya tim kampanye yang menyiapkan. Kakakmu tahu soal ini, jadi, jangan membantah dan turuti."

Zaneta mengernyit. "Kamu bicara apa, Tanaka?"

Secara singkat dan padat, Tanaka memberikan penjelasan singkat pada istrinya. Awal mulanya Zaneta tidak mengerti, hingga di akhir cerita terbelalak tak percaya.

"Kamu menggunakan hilangnya anakku untuk kampanye?"

"Terpaksa, ini demi kita."

"Kamu gila, Tanaka!" Zaneta menjerit. Terbelalak ke arah suaminya. "Aku memang membenci Anastasia. Tapi, dia tidak melakukan apa pun malam itu untuk menyakitiku. Apalagi sampai meneror. Kamu berbohong!"

Tanaka berdecak keras, tidak menyangka kalau istrinya akan menyanggah ucapannya. Yang dilakukannya adalah untuk kebaikan bersama. Ia memikirkan semua hal untuk membantunya meraih suara. Menginginkan dukungan Zaneta, tidak menyangka justru akan mendapatkan penolakan.

"Semua yang aku lakukan demi kita, Sayang."

Zaneta memalingkan muka, menahan air mata yang hendak jatuh. Alasan kenapa Tanaka memberinya hadiah, ternyata untuk ini. Perasaan sedih mencengkeram kuat. Ia tidak suka diperalat, ingin dicintai sepenuh hati, tapi Tanaka memperlakukannya seperti boneka.

"Tanaka, kamu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginanmu, bahkan mengorbankan istrimu sendiri. Persis yang dilakukan kakakku, mengabaikan perasaan Dianti dan akhirnya masalah menjadi runyam. Tapi, aku bukan Dianti yang akan diam saja saat suaminya melakukan hal yang menyakitkan."

"Menyakitkan katamu? Mana yang lebih menyakitkan antara kebohonganku dan kebohonganmu?" Tanaka meraih wajah istrinya dan mencengkeram dagunya. Tidak peduli kalau Zaneta meringis kesakitan.

"Le-lepaskan aku. Sakiit!"

Tanaka mendekat dan berbisik dengan mata menyorot tajam. "Zaneta, jadilah istri yang baik dan penurut kalau mau selamat. Kamu pikir aku tidak tahu siapa dirimu yang sebenarnya? Ingat, jangan menentangku, Zaneta. Sebaiknya kamu memakai berlian itu saat keluar dari sini. Hadapi wartawan sambil menangis dan mengatakan kalau kamu takut dengan Anastasia. Ingat, jangan main-main denganku, Zaneta."

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Tanaka bergegas keluar. Meninggalkan Zaneta yang menunduk dan berlinang air mata. Ia tidak peduli kalau istrinya tidak setuju. Kesempatan bagus untuk menekan Anastasia. Setelah membuat Diego menjadi buronan, kini giliran Anastasia. Ia tidak peduli apakah keduanya sedang bersama saat ini atau tidak. Yang terpenting adalah membuat keduanya tidak berkutik agar tidak mengusiknya.



Memerlukan waktu dua jam bagi Anastasia untuk berdandan. Saat keluar dari kamar, ia sudah siap dengan *make up* sedikit tebal yang menyamarkan bentuk asli wajahnya. Memakai wig cokelat panjang, dengan *mini dress* ketat hitam membalut tubuh. Sepatu but dengan hak tinggi. Diego pun memakai penyamaran dengan memberikan sentuhan kumis palsu, kacamata, dan topi. Mereka saling pandang saling mengamati penampilan masing-masing.

"Cantiknya," bisik Diego sambil memeluk Anastasia. "Rasanya nggak rela membiarkanmu keluar dalam penampilan begini."

"Memangnya kamu mau ngapain kalau kita nggak keluar?" tanya Anastasia sambil terkikik.

"Melakukan banyak hal, Sayang. Menguras keringat di atas ranjang, misalnya."

Tubuh Anastasia memanas karena ucapan Diego. Mereka sama sekali belum bercinta dari bertemu pertama kali setelah perpisahan. Diego seolah menunggu waktu. Ia tidak tahu apa yang membuat kekasihnya belum mengajaknya bercinta, mungkin karena sekarang mereka sedang sibuk.

Mereka menaiki mobil ke bar, Arley sudah berangkat lebih dulu. Tiba di sana pengunjung sudah membludak. Saat Claudya tampil, Diego mengajak Anastasia ke lantai dansa dan menari di sana.

"Apa kamu sudah melihat Adolf?" bisik Anastasia, menggerakkan tubuh sambil memeluk Diego.

"Angka tujuh, di meja VIP. Dia membawa empat pengawal."

"Arley?"

"Ada di sana juga. Mungkin mereka sudah bertemu dari tadi. Kita mendekat kalau Claudya sudah selesai pertunjukan. Ayo, menari terus, Sayang."

Anastasia tersenyum dan kembali menggerakkan tubuh, sesekali mereka berciuman dengan mesra. Mencoba untuk tetap menikmati pertunjukan Claudya, meskipun hati berdebar karena tegang. Ia berharap malam ini berlalu dengan damai tanpa ada pertumpahan darah.

Claudya mengakhiri pertunjukan setelah bernyanyi dan menari sebanyak lima lagu. Malam ini, gadis itu memakai gaun mini tanpa lengan warna ungu cerah, membuat kulitnya yang putih makin bercahaya. Arley menjemputnya saat menuruni panggung. Memberikan air dan handuk untuk menyeka keringat dan berbisik, "Adolf di sini."

"Aku melihatnya."

"Bersiaplah, entah apa yang diinginkan laki-laki hidung belang itu."

Claudya meneguk minumannya, menyeka keringat, dan menghela napas panjang. Menatap Arley dalam keremangan malam.

"Ada kamu di sisiku, seharusnya aku tidak takut."

Arley tersenyum sedih, mengulurkan tangan untuk mengusap titik keringat di dahi Claudya. "Tidak seharusnya laki-laki tua itu memberimu rasa takut."

Claudya tersenyum. "Aku sudah lama menerima keadaanku. Bersiap untuk menghadapi yang terburuk."

"Aku di sampingmu, selain itu ada Kak Anastasia dan Diego."

Arley menggandeng Claudya ke arah meja Adolf. Laki-laki tua itu berdiri dari kursinya kala melihat Claudya datang. Tersenyum lebar

dengan wajah semringah. Matanya menelusuri tubuh Claudya dari atas ke bawah dengan penuh nafsu.

"Claudya, apa kabarmu, Cantik?"

Adolf ingin memeluknya dan Claudya menghindari. Hanya mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Pak Adolf, suatu kehormatan melihat Anda di sini."

Adolf meraih tangan Claudya dan mengecupnya. "Cantikku, malam ini akan menjadi sesuatu yang istimewa untuk kita."

Arley berdiri menegang di samping Claudya, menatap Adolf dengan penuh kebencian. Diego dan Anastasia berdiri tidak jauh dari tempat mereka. Claudya menatap Adolf lekat-lekat, membiarkan punggung tangannya dicium. Ia merasa marah sekaligus jijik pada Adolf dan kalau tidak ingat kondisi mamanya, ingin rasanya membunuh Adolf sekarang juga.



Bab 53

Hiruk pikuk di dalam bar seolah tumpah ke jalan. Orang-orang bergembira menikmati malam panjang. Setelah Claudya turun, diganti penari lain. Kali ini berganti menjadi artis laki-laki. Sepertinya para pengunjung tidak peduli dengan jenis kelamin, yang terpenting malam ini gembira. Bisa mabuk dan menari hingga lupa diri adalah hal yang mengasyikkan.

Bar ini bukan tempat yang murah. Tidak semua orang bisa masuk, harus menjadi anggota terlebih dahulu. Tidak heran kalau semua pengunjungnya berasal dari kalangan menengah ke atas. Orang-orang kaya yang rela menghambur-hamburkan untuk kesenangan satu malam.

"Rani yang cantik, kenapa kita harus berada di keramaian ini? Padahal, ada banyak tempat khusus untuk kita."

Claudya tersenyum. "Pak Adolf orang yang sangat berpengaruh, apa kata orang kalau mereka tahu kita berdua," bisiknya.

"Justru karena hanya berdua, tidak akan ada yang tahu."

Claudya terkikik, mengubah tawanya menjadi genit. Mengusap paha laki-laki itu dengan Arley duduk tak jauh darinya. "Tenang saja, Pak." Ia mendekat, meniup telinga Adolf. "Sesekali di luar juga menyenangkan."

Adolf mengusap pipi Claudya. "Kamu menyenangkan. Cantik, putih, dan montok. Benar-benar tipe kesukaanku."

Claudya menahan dengkusan, menuang minuman ke dalam gelas, dan memberikan satu pada Adolf. "Bersulang untuk malam ini, Pak."

"Bersulaang!"

Dengan Claudya di sampingnya, Adolf seolah lupa daratan. Minum tiada



henti, dengan jari jemari yang bergerak nakal di tubuh Claudya. Dibutuhkan pengendalian diri yang besar bagi Claudya untuk tidak menendang laki-laki tua yang sekarang sudah mulai mabuk. Sepasang laki-laki dan perempuan melewati mereka, keduanya saling berpelukan dan berciuman. Claudya tersenyum melihatnya.

"Rasanya menyenangkan bisa minum ditemani gadis cantik."

"Pak, jangan membuatku tersanjung. Di luar sana ada banyak gadis yang cantik."

Adolf menggeleng, menunjuk Claudya. "Tidak ada yang seperti kamu. Wajahmu, mengingatkan aku akan siapa, ya?"

"Istri?"

"Ckckckckck, bukaan."

"Kekasih."

"Bukan juga."

"Lalu?"

Adolf mengernyit, keningnya berkerut. Terlihat kebingungan. "Siapa, ya? Hah, aku lupa."

Claudya kembali menuang minuman. "Bersulang, Pak."

"Ayo, Sayang. Bersulang dan kita minum sampai mabuk."

Claudya bangkit, melempar senyum, dan mulai meliukkan tubuh mengikuti irama musik. Adolf melotot saat melihatnya. Ia meraih tubuh Claudya, tapi gadis itu berkelit. Adolf berhasil menarik pergelangan tangan Claudya, membuat gadis itu terjatuh di atas pangkuan dengan jemari berada di kepala. Saat Adolf ingin menciumnya, Claudya dengan gesit bangkit dan kembali menari. Kali ini dengan posisi yang sedikit menjauh.

"Pak, aku ke toilet sebentar." Claudya berpamitan.

Arley bergerak sigap, menuang minuman pada orang-orang termasuk Adolf. "Mari Pak Adolf, kita minum bersama. Rasa-rasanya saya cemburu dengan Rani. Karena dia mendapatkan perhatian Anda sepenuhnya."

Adolf tergelak. "Hahaha, kamu pandai merayu. Ayo, kita bersulang."

Menunggu sampai Claudya kembali dari toilet, Arley terus menerus mengajak bersulang dan tawarannya tidak bisa ditolak oleh Adolf. Dalam sekejap laki-laki itu terkapar di sofa karena mabuk berat. Para asistennya bergerak cepat untuk menuntunnya keluar dari bar. Sang sekretaris membayar tagihan sebelum meninggalkan bar bersama yang lain.

Di toilet, Claudya bicara dengan perempuan berambut cokelat. Membuka telapak tangan dan menyerahkan sesuatu pada Anastasia.

"Apakah ini cukup?"

Anastasia mengangguk. Mengambil botol kecil dari saku, memasukkan helaian rambut dan menyimpannya. "Lebih dari cukup. Besok kita serahkan ke Javier."

Claudya mengangguk, membuka keran dan menyiram wajah serta tangannya dengan air. Seolah ingin menghapus jejak dari Adolf. Anastasia melihat apa yang dilakukan gadis itu dengan kuatir. Mengambil setumpuk tisu dan membantu menyeka rambut yang basah.

"Claudya, kita bisa berhenti kalau memang kamu merasa tidak nyaman."

Claudya menggeleng. "Nggak, aku sudah janji pada kalian dan akan aku tepat."

"Tapi, kami nggak mau kamu tersiksa." Anastasia berkata dengan kuatir.

Claudya menggeleng. "Nggak, Kak. Aku nggak tersiksa, ini bukan apa-apa. Aku nggak mau kalah sebelum laki-laki itu menerima balasan dari perbuatan jahatnya."

"Kamu yakin?"

Menyandar pada wastafel, Claudya mengangguk. "Yah."

"Kalau semuanya terbongkar, kamu harus siap dengan semua keramaian."

"Asalkan mamaku berada di tempat yang aman dan selamat, aku siap melakukan apa pun."

Anastasia tersenyum kecil, menekan rasa iba untuk gadis yang sedang berjuang di depannya. Claudya dan dirinya sama-sama patah hati karena laki-laki, dan kini ingin membalas apa yang sudah dilakukan orang-orang jahat itu pada mereka.

Keluar dari toilet, Arley dan Diego sudah menunggu. Diego menghampiri Claudya dan mengamatinya. "Gadis Kecil, orang jahat itu tidak menyakitimu?"

Claudya tersenyum. "Aku bukan gadis kecil lagi. Kemarin sore sudah bisa membantingmu."

"Oh, yaa? Kamu hebat ternyata."

Mereka bertukar tawa. Diego memeluk Anastasia dan mengajaknya keluar. Arley mendekati Claudya. "Mau makan sesuatu? Aku akan mengajakmu ke tempat yang istimewa."

Claudya terbelalak. "Jam segini?"

"Yah, kenapa nggak. Ayo!"

Tadinya Claudya berpikir kalau akan pergi berempat, tapi ternyata tidak. Anastasia dan Diego pulang lebih dulu. Ternyata Arley mengajaknya makan karena tidak ingin mengganggu mereka. Claudya duduk di samping Arley. Ingin menikmati udara malam yang sejuk, ia membuka kaca jendela. Membiarkan angin menerpa rambut dan wajah. Arley menyalakan musik, menahan laju kendaraan agar tidak terlalu kencang. Tidak ada percakapan, dengan Claudya meletakkan kepala pada jendela yang terbuka. Tentu saja ia berani melakukan itu karena jalanan yang sepi dan seakan tidak ada pengendara lain selain mereka.

"Claudya, kita akan masuk tol. Tutup jendelanya."

Claudya melakukan perintah Arley. "Jauh sekali, sampai masuk tol," ucapnya heran.

Arley tersenyum. "Tempatnya bagus dan makanannya enak. Kamu pasti suka."

Arley tidak berkata bohong. Saat keluar dari tol, mereka menyusuri jalanan berbukit yang terang dan berhenti di sebuah restoran yang cukup ramai. Restoran yang letaknya berada di dataran tinggi dengan pepohonan dan bunga-bunga mengelilingi. Arley memesan tempat dan

mereka dibawa ke bagian samping restoran. Ada pertunjukan *live music* padahal waktu sudah nyaris pagi. Arley memesan kopi dan teh berikut makanannya.

"Wow, indah sekali pemandangan dari sini?" Claudya berdecak, saat dari tempatnya duduk terlihat lampu-lampu jalanan.

"Memang, tempat ini indah saat malam. Kamu suka?"

Claudya mengangguk. "Sangat suka. Aku nggak tahu kalau kamu suka tempat romantis seperti ini."

Arley tersenyum. "Ada banyak hal yang kamu tidak tahu tentang aku, Claudya."

Claudya mengamati Arley sekilas dan membenarkan ucapannya. Ia memang tidak banyak tahu tentang Arley karena sikapnya yang tertutup. Arley jarang membicarakan dirinya. Satu-satunya yang ia tahu tentang laki-laki itu adalah adik angkat Anastasia. Selain itu, semua tentang Arley sangat misterius.

Arley tampan dengan rambut panjang yang dikuncir. Saat berperan sebagai Raaj akan memakai kacamata. Wajahnya tirus dengan kulit sedikit kecokelatan. Untuk sekilas, bentuk wajahnya terlihat seperti laki-laki latin. Tentu saja bukan setelah tahu logat bicaranya.

"Apakah aku terlalu tampan sampai kamu memandanguku tidak berkedip?"

Teguran Arley membuat Claudya tersadar kalau mengamati Arley terlalu lama. Ia menunduk dan tersenyum malu.

"Makanan kita datang."

Iga panggung dalam porsi besar dihidangkan di depan mereka, dengan kuah kaldu yang berada di atas kompor kecil. Tersedia sayuran untuk dimasak sendiri. Claudya melupakan dietnya dan menyantap iga berlumur bumbu yang harum menggoda.

"Enak?" tanya Arley.

Claudya berdecak sambil menggeleng. "Enak banget!"

"Makan yang banyak, mari kita kenyangkan perut kita."

"Mariiii!"

Arley tersenyum melihat Claudya makan dengan lahap. Rupanya, cara yang dipilih untuk menenangkan gadis itu sudah tepat. Memang tidak ada yang bisa mengalahkan makanan enak di tempat yang indah. Arley mencatat dalam hati untuk sering-sering membawa Claudya kemari.

Hidup berlaku sangat kejam bagi gadis muda seperti Claudya. Arley sendiri anak pungut, tapi masa depan dan kehidupannya terjamin, karena Hector memperlakukannya dengan baik. Anastasia bahkan menganggapnya seperti adik kandung. Ikatan saudara yang erat dan kuat, tidak lekang oleh waktu. Mereka sempat merenggang saat Anastasia menikah dengan Tanaka. Namun, Arley sigap menolong kala sang kakak dilanda masalah. Tidak demikian dengan Claudya. Sendirian menjalani hidup yang keras, menjadi penyanyi dari satu bar ke bar lain, dan sekarang justru menyibukkan diri untuk menjebak Adolf.

"Kenapa kamu memandanguku?" tanya gadis itu dengan mulut penuh.

Arley menggeleng. "Senang melihatmu makan dengan lahap."

"Enak, aku suka bumbunya. Apa ini? Black pepper?"

"Benar, iga di sini memang terkenal empuk. Kita bisa mencoba steaknya nanti."

"Horee! Aku akan mengurus kantongmu, Kak!"

"Tidak masalah, aku siap dikuras."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersamaan. menikmati hidangan lezat diiringi musik gembira.



Mereka berciuman dengan penuh nafsu, saling melumat, memagut, dan mengisap. Tubuh bertemu tubuh, bibir menempel erat. Erangan terdengar keras di ruangan yang sunyi. Diego yang sengaja tidak pulang, membawa Anastasia ke hotel terdekat. Mereka menggunakan identitas palsu dan masuk tanpa dicurigai. Satu per satu dari mulai wig, sampai pakaian terlepas, saat tinggal celana dalam dan bra, Diego mengangkat Anastasia ke ranjang dan menindihnya. Mencium tiada henti.

"Aku merindukanmu, Anastasia. Bertahun-tahun memimpikan untuk bisa memelukmu seperti ini."

Bisikan Diego membuat hati Anastasia menghangat. Ia meraih kepala kekasihnya dan melumat bibir dengan rakus.

"Aku juga, Sayang. Maafkan rasa marahku yang terkadang lebih besar dari rinduku."

Diego mengangkat wajah, menarik lepas bra Anastasia, dan mengagumi buah dada yang tegak menantang. Ia mengusap lembut, membuatnya puncaknya mengeras. Menunduk untuk mengulum dengan lembut.

"Aku berharap, seandainya waktu itu sedikit memaksakan diri untuk menjagamu. Pasti kita tidak akan berpisah."

Anastasia mengerang, membiarkan bibir Diego bermain-main di dadanya. "Ka-kamu pikir, keadaan akan semudah keinginan kita?"

Diego menghela napas panjang. "Mungkin tidak, tapi seharusnya aku mencoba."

Diego kembali menunduk, mengecup pipi, leher, dagu, dan berlanjut ke seluruh tubuh Anastasia. Ia ingin menikmati kulit sehalus pualam. Menghirup aroma tubuh yang selalu dirindukannya. Perempuan cantik dengan mata bulat nan indah, memikat hatinya, dan membuat hidupnya jatuh bangun. Anastasia akan selalu menjadi perempuan yang dicintainya, tidak hanya sekarang, tapi seumur hidupnya nanti.

"Kamu halus dan wangi," bisik Diego.

Jarinya melepas celana dalam Anastasia dan mengusap kemaluannya dengan lembut. Tersenyum saat melihat kekasihnya menggeliat. Ia menggerakkan jemari, menyukai erangan yang keluar dari bibir Anastasia. Sudah lama sekali tidak melihat kekasihnya mendamba dan malam ini ingin menjadikannya istimewa.

"Kamu hangat."

Anastasia mengangkat kepala, jemarinya meraba tubuh Diego dan menemukan kejantanan yang menegang di balik celana dalam. "Kamu tegang," bisiknya.

"Sayang, aku selalu tegang setiap kali berada di dekatmu. Selama ini kamu tidak kalau aku menahan diri."

Anastasia terengah saat Diego membuka pahanya. Menunggu penuh antisipasi dan saat merasakan lidah Diego di area intimnya, Anastasia melenguh. Tubuhnya seperti meledak dalam rasa panas, dan menjadi serpihan kecil yang memabukkan. Mereka berpisah beberapa tahun, dan selama ini ia tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki lain. Meskipun bibir membenci, tapi dirinya selalu merindukan Diego.

"Kamu basah, hangat, siap untukku," bisik Diego mengakhiri cumbuannya.

Ia bangkit dari ranjang, melepas celananya. Tersenyum saat mata Anastasia tertuju pada kejantannya yang menegang. Tidak ada yang perlu ditutupi, ia memang sangat bergairah sekarang. Dari dulu kala bersama Anastasia, mengubah dirinya menjadi orang mesum yang hanya memikirkan soal *sex*. Anastasia ibarat dewi baginya. Diego memuja perempuan itu sepenuh hati dan sepenuh jiwa.

Ia menindih Anastasia dengan posesif, bibir mereka bertaut. Desahan napas terdengar memburu dengan aroma *sex* berputar di udara. Diego membuka paha Anastasia dan mengangkat salah satunya. Dengan perlahan mulai menyatukan diri. Melihat Anastasia mengernyit, ia menunduk.

"Sakit?"

Anastasia mengangguk, menggigit bibir. "Sedikit nyeri."

"Bisa terus?"

"Yah, tentu."

Diego terus mencoba hingga berada sepenuhnya dalam tubuh Anastasia. Bergerak perlahan untuk menyesuaikan posisi, hingga rasa panas melanda keduanya. Diego bergerak lebih cepat, menghujam penuh dan dalam. Anastasia menerima dengan hasrat yang sama menggila.

Rasanya seperti dilempar ke masa lalu, saat pertama kali bercinta di pantai. Pertama kali mencumbu dan mengisi tubuh Anastasia. Saat itu tanpa disadarinya, hati Diego ikut luruh bersama butiran keringat yang

menetes. Tidak pernah disangkanya, kalau percintaan yang awalnya demi tujuan uang, berubah menjadi sesuatu yang pada akhirnya mengikat hatinya bersama Anastasia. Terbelit kuat, dan tidak terpatahkan meski sudah bertahun-tahun berpisah.

Diego mengecup bibir kekasihnya yang merona, membisikkan segenap perasaannya. "Kalau semuanya berhasil kita lewati, aku ingin menikah denganmu, Anastasia. Ingin membangun keluarga bersamamu, mengasuh anak-anak kita kelak."

Anastasia terbelalak, menangkap wajah Diego. Perasaan bahagia membuncah. "Aku juga ingin menghabiskan sisa umurku bersamamu, Diego."

Diego tersenyum, menghujam lebih cepat dan dalam, tidak memberikan kesempatan pada Anastasia untuk bersantai. Pekikan feminin keluar dari bibir kekasihnya dan Diego sangat suka mendengarnya.

"Semoga kita bisa selamat dari kekacauan ini."

"Yah, aku juga berharap hal yang sama."

Tidak ada lagi kata-kata, tersisa hanya lenguhan penuh gairah. Diego terus bergerak, ingin memuaskan dan terpuaskan. Sampai akhirnya mereka menyerah pada puncak hasrat dan berbaring berpelukan dengan tubuh bersimbah keringat.

"Sayang, *I love you*," bisik Diego.

"*I love you too*," jawab Anastasia sebelum jatuh ke dalam mimpi.



Bab 54

Dianti menatap suaminya yang baru saja terbangun dari tidur.

Mengernyit saat mencium aroma alkohol yang pekat dari tubuh Adolf. Suaminya pulang larut malam dalam keadaan mabuk parah. Perlu tiga orang untuk mengeluarkan Adolf dari mobil dan memindahkannya ke kamar. Adolf bangkit dari ranjang setengah oleng dan berlari ke kamar mandi. Tak lama terdengar suara orang muntah. Dianti menunggu di pintu, menyerahkan handuk serta segelas air.

"Dari mana semalam? Kenapa mabuk begini parah?"

"Minum-minum dengan teman," jawab Adolf serak.

"Siapa teman-temanmu itu?"

"Siapa lagi? Dari partai politik tentu saja."

Dianti bukannya tidak percaya, tapi aroma parfum yang menguar kuat dari kemeja suaminya membuat rasa curiga bergerak perlahan dari hati dan merambat ke pikiran. Ia tidak pernah mencurigai suaminya, tapi bukan sepenuhnya percaya. Ia tahu para laki-laki yang tergabung di partai politik rata-rata mempunyai pergaulan yang cukup bebas. Bukan hanya alcohol, tapi juga *sex*. Tidak aneh kalau sampai suaminya juga terlibat. Masalahnya, ia tidak menginginkan Adolf sampai berbuat seperti itu.

"Anak-anakmu dalam tahap remaja. Mereka mulai membaca dan mengamati banyak hal. Jangan sampai ada isu buruk tentang papanya beredar di berita."

Adolf menandaskan air dan mengangguk.

"Tentu saja, Sayang. Aku sangat berhati-hati. Lagipula, harus menjaga reputasi." Ia mengambil obat penghilang mabuk dan menelannya. Menatap istrinya yang sedang menyisir di depan kaca rias. Menghela napas panjang, Adolf



mengetuk kepalanya. Merasa gila karena tidak bisa melepaskan bayangan gadis putih dan montok dari pikirannya.

Gadis berambut pirang dengan senyum menawan dan sikap yang hangat. Claudya yang dikenalnya sebagai Rani, mampu membuatnya tergila-gila. Padahal, tadi malam adalah perjumpaan kedua mereka. Ia sendiri tidak habis pikir, kenapa seakan terbius pesona Claudya. Gadis itu mengingatkannya akan seseorang, hanya saja ia lupa siapa.

"Berapa banyak yang kamu minum? Tidak biasanya mabuk berat."

Pertanyaan istrinya membuat Adolf tersadar. "Aku juga bingung, tidak biasanya mabuk sampai lupa semua hal. Padahal hanya minum satu botol."

Hal yang membuat Adolf kebingungan, karena tidak biasanya lupa diri. Ia pernah menghabiskan tiga botol dan masih berdiri tegak. Yang disesalnya adalah, terlalu mabuk hingga tidak ada kesempatan mengajak Claudya berkenan. Padahal, tarian gadis itu tadi malam membuatnya sangat terangsang.

"Sial!" makinya.

Dianti menoleh. "Ada apa?"

Adolf menggeleng. "Sedang ingat sesuatu yang menjengkelkan."

Dianti bangkit dari meja rias, mengambil remote gorden di dinding dan menekannya untuk membuat gorden terbuka. Sinar matahari masuk melalui jendela kaca, memberikan penerangan yang terang cukup ke kamar mereka yang semula hanya mengandalkan lampu. Ia membalikkan tubuh, menatap suaminya yang masih terduduk di ranjang.

"Kapan kamu berencana bicara dengan Tanaka?"

Adolf mengernyit. "Bicara dengan Tanaka? Soal apa?"

"Soal kelicikannya, tentu saja."

"Kamu bicara apa?" Adolf bertanya dengan tidak sabar. "Tanaka baik-baik saja. Sedang kampanye untuk menjadi wakil presiden. Apa yang licik darinya?"

"Semuanya," sergah Dianti. "Kamu menutup mata pada Tanaka yang menggunakan kemalangan adikmu untuk mencari simpati? Dia

melakukan hal yang sama saat ingin menjabat sebagai menteri dulu. Sekarang, adikmu yang jadi korban dan kamu masih tidak mengerti juga?"

Adolf menghela napas panjang, bangkit dari ranjang menuju lemari. Membuka dan mengambil piyama. Ia merasa tubuhnya lengket karena keringat dan bau alkohol. Lebih segar kalau ia mandi.

"Jangan bicara ngaco, Dianti. Tidak ada yang salah kalau Tanaka menggunakan keguguran Zaneta untuk mencari simpati."

"Adolf! Dia adikmu?!"

Bentakan Dianti membuat Adolf terheran-heran. "Aku tahu Zaneta adikku. Tanpa kamu peringatkan juga sudah paham. Tapi, aku tidak akan menegur Tanaka karena itu. Tahu kenapa? Jajak pendapat tentangnya kembali unggul. Kesempatan bagus yang tidak boleh disia-siakan."

Dianti menggeleng tak percaya menatap suaminya. Mereka sedang bicara tentang Zaneta yang terbaring karena keguguran dan Adolf sama sekali tidak menunjukkan kepedulian. Bukankah mereka bersaudara? Kenapa Adolf begitu tega dengan adiknya sendiri?

"Saat Tanaka bergabung dengan kita dan mengkhianati Hector, aku sudah membencinya," ucap Dianti perlahan. "Ibarat ular yang bergerak perlahan dari satu lumbung ke lumbung lain, hanya untuk mematuk manusia yang menyediakan tempat untuknya. Aku takut, suatu hari nanti Tanaka yang akan mematukmu, sama seperti dia mengkhianati Hector."

Kekuatiran istrinya membuat Adolf menghela napas panjang. Memang sulit bicara politik dengan perempuan. Mereka mengandalkan perasaan, sedangkan dirinya menggunakan logika. Ia membalikkan tubuh, mendekati Dianti yang masih bersandar pada jendela. Meraih wajah istrinya dan tersenyum.

"Jangan khawatirkan soal aku. Tugasmu hanya memastikan anak-anak tetap sehat itu saja. Soal Tanaka biar aku yang mengurusnya. Sebelum dia mematukku, akan kupastikan untuk membunuhnya lebih dulu."

Dianti terdiam, berharap kalau sang suami menepati ucapannya. Adolf tidak tahu kalau selama ini menyimpan kekuatiran. Tentang suaminya, anak-anak, dan keselamatan jiwa mereka. Berada di ranah politik yang kejam, meskipun bergelimang harta, tapi tidak membuat hidupnya tenang.



Mereka pindah ke rumah yang baru. Sebuah rumah besar berlantai dua yang berada di pinggiran kota. Berbeda dengan rumah sebelumnya yang lebih kecil dan praktis, rumah baru mereka mempunyai halaman yang luas. Terdiri atas empat kamar tidur, dua di atas dan dua di bawah. Masing-masing menempati satu kamar, termasuk Javier. Tentu saja, tanpa perlu dipertanyakan Diego dan Anastasia berada di kamar yang sama. Kamar utama yang paling luas.

Javier adalah seorang polisi dan Diego mantan tentara. Mereka menerapkan sistem keamanan yang ketat di sekitar rumah. Memberikan jebakan-jebakan tersembunyi agar tidak mudah penyusup memasuki rumah. Mereka bekerja sama melakukan semua pekerjaan, dalam waktu seminggu rumah besar itu sudah rapi dan siap ditempati. Ruang olah raga berada di teras belakang yang terhubung langsung dengan dapur besar.

Anastasia memasak steak dibantu oleh Diego. Mereka makan malam bersama kebetulan Javier yang sudah dua hari tidak muncul, datang dengan wajah lusuh. Laki-laki itu mengeluarkan amplop putih dan memberikannya pada Claudya.

"Cocok, 99 persen."

Claudya membuka amplop dengan gemetar dan membaca barisan kalian di secarik kertas putih. Wajahnya memucat dan tangannya gemetar.

Anastasia mengusap bahunya. "Claudya, kamu nggak apa-apa?"

Claudya mengangguk. "Iya, Kak. Sudah menyangka, tapi tetap saja kaget."

Javier mencondongkan tubuh, menatap Claudya lekat-lekat. Binar matanya meredup, karena harus mengorbankan gadis murni dan polos seperti Claudya.

"Tawaranku tetap sama, Claudya. Kamu bisa mundur kapan pun. Kami tidak memaksa."

"Tidak, Pak. Dari awal aku sudah tahu apa yang akan aku lakukan. Memang aku akui merasa takut, tapi siapa yang tidak? Adolf politisi kelas kakap dan andal. Siapa yang yang tidak takut berhadapan dengannya?"

Semua mengangguk, setuju dengan perkataan Claudya. Anastasia pun tak urung merasa takut saat tahu kalau lawannya bukan orang sembarangan. Namun, keadilan harus tetap ditegakkan, atau papanya tidak akan tenang di alam kubur. Karena itu, Anastasia sangat memahami perasaan Claudya.

Javier mengangguk, mengiris daging dalam ukuran besar dan menggigitnya. "Sebelum kita mematangkan rencana soal Adolf, ada hal lain yang harus kita lakukan lebih dulu. Sumberku mengatakan kalau Zaneta ternyata tidak setuju dengan cara suaminya yang menggunakan kegugurannya untuk mencari simpati publik. Terutama juga menggunakan nama Anastasia."

"Perempuan itu tidak setuju?" tanya Anastasia heran.

"Iya, penjelasan yang akurat adalah, Zaneta merahasiakan kehamilannya."

"Karena itu bukan anak Tanaka?" tebak Diego.

"Sepertinya begitu. Sumberku juga mengatakan kalau terjadi keretakan dan perbedaan pendapat antara Tanaka dan istrinya."

Arley yang sudah selesai makan lebih dulu, meletakkan garpu dan pisau ke atas piring. Mengambil gelas berisi anggur merah dan menyesapnya.

"Pak Javier, aku penasaran. Siapa sumbermu sampai bisa memberikan informasi demikian detail."

Javier menatap Arley dan mengedipkan sebelah mata. "Rahasia. Aku tidak akan memberitahumu."

Semua orang saling pandang dan mengulum senyum. Mereka tidak memaksa kalau memang Javier merahasiakan sumbernya. Memang sudah menjadi tugas polisi untuk mencari informasi. Anastasia merasa bersyukur sekali mendapat bantuan dari orang yang berkompeten. Ternyata, menerima kehadiran Diego kembali dalam hidupnya adalah hal terbaik yang sudah dilakukannya sejauh ini.

"Diego, sebelum kita melaksanakan rencana untuk Adolf. Aku ingin kamu membawa Anastasia menemui seseorang."

"Siapa?" Diego bertanya.

"Barni, saksi mata di Pulau Aina. Aku sudah berkoordinasi dengan Darwis, kepala polisi yang saat ini tidak lagi menjabat. Darwis sudah pensiun, tapi sama seperti Barni, dia masih mengingat kejadian Pak Hector. Kalian pergi ke pulau itu, menyamar tentu saja dan jangan lama-lama, seharusnya beberapa jam sudah cukup untuk bicara dengan mereka berdua."

Anastasia menghela napas panjang. "Mereka mau menemui kami?"

"Tentu saja. Karena mereka merasa ada banyak kejanggalan dalam kasus papamu, Anastasia."

"Baiklah, aku akan memesan tiket dan besok terbang ke sana bersama Anastasia. Tapi, bukankah transportasi di sana kurang baik? Pesawat tidak setiap hari ada."

Javier menggeleng. "Kamu salah, Pulau Aina sudah ramai pengunjung dan ada pesawat yang terbang dari sana. Kalian jangan naik dari kota ini, lebih bijak kalau dari kota sebelah yang lebih kecil."

"Siap, mengerti."

Mereka sibuk mendiskusikan *route*, hotel, serta perjalanan yang akan ditempuh Diego dan Anastasia, saat ponsel Arley berdering.

"Ya, Darcy."

Suasana di sekitar meja menegang seketika. Semua orang saling pandang dan terdiam. Mendengarkan percakapan Arley dengan Darcy.

"Apa? Kamu bersedia pindah dari sana?"

Arley membuka *speaker* dan suara Darcy memenuhi ruangan. "*Aku menginginkan jaminan keamanan, Arley. Cory juga pergi bersamaku.*"

Arley tersenyum. "Tentu saja. Aku siap menjamin keamanan kalian. Kapan kalian akan pindah?"

"Minggu depan, apakah terlalu terburu-buru?"

"Tidak, lebih cepat lebih baik. Jangan lupa, lepas semua artikel yang ada di dindingmu. Jangan sampai meninggalkan jejak."

"Oh, itu aku tahu. Arley, bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Ya, Darcy."

"Aku dan Cory, tidak punya uang. Kami, miskin."

Arley menghela napas panjang. "Kami menjamin hidupmu dan Cory. Bukankah Cory pintar menyulam dan kamu suka berkebun? Bagaimana kalau kami menempatkan kalian di tempat yang cocok. Agar kalian bisa menikmati hidup sambil bercocok tanam dan menyulam."

Terdengar isak lirih dan suara ingus, sepertinya Darcy menangis. *"Ba-baiklah, Arley. Aku siap pindah dan ingin membantu kalian sebisaku."*

Panggilan ditutup, Javier berdehem. "Satu lagi target terkunci. Arley, kamu tahu bukan tempat yang sudah kita sediakan untuk mereka?"

Arley mengganggu. "Panti jompo privat."

"Benar, ada rumah kecil untuk keduanya di samping panti. Semoga mereka betah di sana."

Anastasia menghela napas panjang, menangkup kedua tangan di atas pangkuan. Ia tidak mengenal secara pribadi tentang Cory, tapi cerita yang didengarnya dari Javier cukup membuatnya iba. Perempuan malang itu, sama sepertinya sudah bertemu laki-laki yang salah. Sudah semestinya sebagai sesama perempuan harus saling mendukung.



Bab 55

Tanaka tersenyum puas melihat hasil jajak pendapat. Setelah menggunakan istrinya untuk menarik simpati masyarakat, dengan mengorbankan Diego dan Anastasia, akhirnya elektabilitasnya naik. Ia tersenyum dan hatinya berdendang gembira. Baru saja Haidar menelepon dan mengatakan puas dengan nilai yang baru. Pada akhirnya, Tanaka bisa memenuhi syarat laki-laki itu tanpa harus mengorbankan Adolf. Kalau dipikir lagi, tidak ada bedanya antara Zaneta dengan Adolf. Mereka adik kakak, menggunakan salah satunya tidak masalah.

Tanaka bersiul, mengecap minuman dalam gelas. Tugasnya sebagai menteri muda sudah berakhir dan digantikan orang lain. Hidupnya lebih santai sekarang, fokus pada kampanye. Entah kenapa, justru merasa sangat stres. Bukan hanya tenaga, pikiran, tapi juga hartanya terkuras. Begitu banyak modal untuk menjadi wakil presiden. Hampir seluruh hartanya ludes. Untung saja usahanya, berupa beberapa diskotik dan rumah makan masih berjalan baik. Ada pabrik peninggalan Hector pun dikelolanya dengan cermat, berkat bantuan Linda. Perempuan itu memang pekerja dan perencana ulung. Tidak sia-sia memberi gaji tinggi padanya.

"Masuk!" Tanaka berteriak saat pintu diketuk.

Linda muncul, dengan setelan hitam. Rambut perempuan itu dikuncir dan riasan di wajah sangat sederhana. Umur Linda mungkin seusia dengan Tanaka, tapi kepahitan hidup membuat perempuan itu menjadi lebih tua.

"Pak, laporan dari pabrik sudah saya *email*. Berikut pembukuan untuk bar dan restoran. Ah, ya. Nyonya mengatakan



ingin berlibur dan meminta saya memesan tiket.”

Tanaka melambaikan tangan. “Biarkan istriku pergi ke mana pun dia mau. Tapi, mau pergi dengan siapa dia?”

“Hanya berdua saja dengan anak. Saya sudah mengajukan dua asisten untuk menemani dan Nyonya setuju.”

“Bagus, berlibur akan membuat istriku pulih lebih cepat dan anakku gembira.”

Tanaka bersiul, membayangkan hari-hari damai yang akan dilaluinya tanpa omelan dan gerutuan dari Zaneta. Perempuan yang dulu sangat manis dan menggairahkan, kini berubah menjadi menyebalkan. Hari-hari mereka lalui dengan pertengkaran, yang berujung dengan gugurnya kandungan Zaneta. Ia tidak sepenuhnya salah dalam hal ini. Istrinya yang tidak bijak sebagai perempuan, berani merahasiakan kehamilan.

Linda mencatat di iPadnya, dan menatap Tanaka lekat-lekat. “Tim dan tom, menginginkan kenaikan gaji. Apakah Anda sudah setuju.”

Senyum lenyap dari bibir Tanaka. Menggebrak meja dengan keras. “Sialan mereka berdua. Hampir setiap tahun meminta kenaikan gaji. Padahal, yang dilakukannya hanya mengotak-atik komputer tanpa mengerti apa yang harus dikerjakan. Aku berusaha sendiri selama kampanye, menggunakan otakku sendiri. Lalu mereka? Apa yang sudah mereka lakukan?”

“Jadi bagaimana, Pak?”

Tanaka menghela napas panjang lalu mengangguk dengan terpaksa. “Naikkan, kurangi 20 persen dari yang mereka minta.”

“Baik, Pak.”

“Linda, naikkan gaji untuk dirimu sendiri.”

Linda mengangkat wajah. “Iya, Pak?”

“Aku bilang, naikkan gaji untuk dirimu sendiri. Kerjamu bagus dibanding dua cecunguk itu.”

Senyum merekah dari bibir Linda. “Terima kasih, Pak.”

Saat Linda keluar, berpapasan dengan Adolf. Laki-laki itu melangkah angkuh dan seolah tidak mendengar sapaan Linda. Asisten dan pengawalnya menunggu di luar.

"Ada apa kemari, Pak? Tumben?" tanya Tanaka.

Adolf mengulurkan undangan untuk Tanaka. "Semoga kamu bisa datang. Tempat yang biasanya."

Tanaka menghela napas panjang. "Di saat seperti ini, kamu ingin mengadakan *party*? Yang benar saja?"

"Kenapa? Susah payah aku membuat Rani menyetujui undangan ini. Kita sesekali perlu bersenang-senang, Tanaka. Sepertinya, istriku akan ikut Zaneta berlibur."

"Benarkah?"

"Ya, kapan lagi bisa bebas. Ayo!"

Tanaka menggeleng, menatap undangan di tangannya. Menatap jadwal yang baru diberikan Linda dan mendengkus keras. "Sebenarnya, aku ingin melihat bagaimana penampilan gadis pujaanmu itu. Apakah benar dia sehebat ceritamu?"

"Tentu saja, Raaj pun mengakuinya."

"Kamu bertemu Raaj, kapan?"

"Minggu lalu di bar, kami bicara banyak hal."

"Kenapa aku menelepon dan ponselnya tidak aktif?"

"Raaj?"

"Iya, tadi pagi aku menelepon."

"Oh, seingatku dia sedang ada perjalanan ke luar negeri menemani sang paman. Hari ini Menteri Pertahanan melawat ke negara Timur Tengah."

"Pantas saja, padahal ada yang ingin aku bicarakan dengannya."

"Jadi, bagaimana? Kamu bersedia datang?"

Tanaka menggeleng. "Tidak bisa. Hari itu aku sedang di luar kota. Meninjau tempat ibadah dan memberikan sumbangan."

Adolf tergelak. "Sayang sekali, Tanaka. Aku baru saja ingin mengajakmu bersenang-senang, tapi ternyata kamu lebih memilih rumah Tuhan. Sungguh umat yang taat."

Tanaka menyadari, dirinya bukan umat yang taat. Kalaupun ia mengunjungi rumah ibadah, semata-mata demi pencitraan dan kampanye. Para pemilihnya akan lebih senang melihatnya sebagai manusia agamis. Tidak masalah kalau harus menggelontorkan uang sumbangan, yang terpenting namanya dikenal sebagai laki-laki yang baik. Padahal, sejujurnya ia ingin menghadiri pesta. Sudah lama tidak mengadakan pesta yang gila-gilaa, penuh dengan alkohol, perempuan telanjang, dan *sex* bebas. Ia menyukai saat-saat itu. Sayangnya, semua harus dikesampingkan demi karir politiknya. Haidar akan membunuhnya kalau berani ingkar dari kampanye hanya demi pesta liar.



Setelah menempuh perjalanan 12 jam lamanya, berkendara darat dan pesawat, mereka tiba di Pulau Inai. Sebuah pulau indah dengan pantai yang menakjubkan. Dari pulau itu mereka menempuh perjalanan dengan mobil menuju ke kotanya. Sebuah kota kecil yang rapi. Toko-toko berjejeran di sepanjang jalan utama. Lalu lintas ramai, tapi tidak ada kemacetan. Bangunan berdampingan dari mulai bank, sekolah, hingga kantor pemerintahan, dan juga kantor-kantor bisnis. Satu-satunya gedung tinggi di kota itu adalah apartemen yang baru setengah jalan dibangun. Nomor dua adalah hotel. Saat berdiri di depan hotel yang sudah cukup tua itu, dada Anastasia bagai digedor. Di hotel inilah papanya terkena masalah, yang berujung dengan masuk penjara lalu bunuh diri. Di hotel ini pula, Ana mati terbunuh dan siapa pembunuhnya sampai sekarang belum terkuak.

Anastasia tersentak saat jemarinya digenggam. "Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Kekuatiran Diego membuat Anastasia tersenyum. "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit bingung. Mereka tidak mengijinkan kita menginap di kamar bekas Papa?"

"Iya, alasannya kamar sudah ditutup. Semenjak kejadian itu, hotel ini sepi pengunjung dan banyak turis beralih ke losmen atau hotel lain yang lebih murah."

"Bisa dimengerti ketakutan mereka. Pasti mengira akan ada kejadian yang sama. Mereka tidak bertanya kenapa kita ingin menempati kamar bekas Papa?"

"Bertanya tentu saja, dan aku bilang kalau kita berdua adalah tim pemburu hantu. Sengaja datang untuk mencari tahu apakah arwah Pak Hector masih ada? Kami penasaran dengan siapa pembunuh Ana."

Anastasia tercengang, alasan Diego sangat *absurd*, tapi juga paling masuk akal untuk saat ini. Hanya orang-orang dengan tingkat kegilaan yang tinggi, berani untuk tinggal di kamar yang pernah terjadi pembunuhan.

"Kamu mengada-ada sekali, Sayang." Anastasia tidak dapat menahan tawa.

Diego mengangkat bahu. "Terpaksa. Ayo, kita masuk."

Kesan pertama yang didapat saat memasuki hotel adalah tua dan kurang terawat. Di sudut langit-langit ada sarang laba-laba. Aroma ruangan sedikit apak, meskipun ada pengharum di atas meja resepsionis. Tanaman palem berada di dalam pot besar, dengan air mancur di tengah ruangan. Aliran air mancur itu tidak sederas yang seharusnya, dengan kolam yang sedikit kotor dan keruh. Anastasia menduga, hotel sedang menuju kebangkrutan.

Saat mereka melangkah, debu beterbangan dari karpet yang sepertinya tidak pernah dibersihkan. Anastasia tidak tahu, apakah kondisi hotel yang demikian parah sudah berlangsung beberapa tahun atau hanya akhir-akhir ini. Satu-satunya sisa kemegahan yang masih terlihat adalah lukisan besar di dinding dan juga tangga melingkar yang menghubungkan lantai dasar dengan lantai satu yang merupakan restoran.

"Selamat datang, Tuan Raaj dan Nyonya Rani." Seorang resepsionis hotel menyapa. Laki-laki berumur tua yang umurnya berkisar setengah abad dengan rambut putih. "Senang menerima Anda sebagai tamu kehormatan hotel kami."

Anastasia tersenyum, menyerahkan identitas palsu. "Kami ingin menginap untuk satu malam."

"Baik, biar saya bantu proses *check in*."

Mereka membayar secara tunai dan setelah itu menuju kamar di lantai tiga tanpa diantar oleh petugas hotel. Saat membuka kamar, Anastasia merasa dadanya sesak karena ruangan yang apak. Diego bergegas membuka jendela, dan menyalakan pendingin ruangan yang ternyata, tidak seberapa berfungsi.

"Kamu mau kita pindah tempat?" tanya Diego. Kuatir melihat derasnya keringat yang mengucur dari dahi Anastasia.

"Tidak, aku baik-baik saja. Lagipula, malam ini kita bertemu Darwis dan Barni, sepertinya tidak akan kembali ke hotel."

Diego mengangguk. "Kamu benar. Duduklah, dan beristirahat dulu sebelum kita pergi."

Anastasia berganti pakaian dan merapikan wignya. Diego membuka kacamata, kumis palsu, dan mulai memeriksa kamar. Ia mengetuk dinding, membuka jendela untuk melihat bagian luar yang cukup ramai. Setelah itu memakai hoodie dan masker lalu keluar. Menyusuri lorong yang sepi untuk mencari CCTV dan menemukannya satu di ujung. Ia berhenti di kamar yang dulu ditempati Hector. Sebelahnya adalah kamar Ana. Mereka tidak memesan *connecting room*. Seharusnya, mustahil tidak terlihat saat Hector berpindah tempat. Lalu kenapa di CCTV tidak terlihat?

Selesai memeriksa, Diego bergantian mandi dengan air dingin karena pancuran tidak mengeluarkan air hangat. Setelah itu mengganti pakaian dan mereka meninggalkan hotel dengan berjalan kaki. Mampir ke restoran yang menyediakan masakan khas Tiongkok, setelah itu dilanjutkan dengan berjalan kaki karena rumah Barni berapa tepat di seberang hotel. Mereka sengaja menggunakan jalan memutar, melihat-lihat beberapa toko sebelum akhirnya menuju rumah Barni. Memastikan tidak ada yang melihat, keduanya bergegas melewati halaman dan mengetuk pintu.

"Raaj dan Rani?" Yang menyambut mereka seorang laki-laki bertubuh tegap dengan usia yang tidak muda.

"Pak Darwis?" sapa Diego.

Darwis mengangguk. "Mari, masuk. Barni sudah menunggu di dalam. Maaf, kalau rumah berantakan. Petugas yang disewa untuk membersihkan rumah datang seminggu sekali."

"Tidak masalah, kami hanya ingin mengobrol."

Perempuan tua itu duduk di kursi goyang yang berada di ruang tamu. Saat melihat mereka, perempuan itu tersenyum lebar. Anastasia menawarkan minuman dan diterima dengan senang hati.

"Aku suka teh susu," Barni tertawa dan memperlihatkan giginya yang ompong. "Ada kue?"

Anastasia mengangguk. "Ada." Mengeluarkan dua bungkus biskuit. Barni menerima dengan gembira.

"Kalian teman Javier?" tanya Darwis.

"Bisa dikatakan begitu," jawab Diego. "Kami reporter cerita kriminal, khusus menyelidiki kasus-kasus tidak terpecahkan. Dalam hal ini agak janggal."

Anastasia sibuk membantu Barni membuka bungkus biskuit, dengan sabar melayani permintaan perempuan itu. Perlahan, aroma biskuit berbaur dengan udara yang pengap. Darwin minum bir dingin yang dibawa Diego dan memulai cerita.

"Kami masih nggak nyangka, kalau peristiwa beberapa tahun lalu akan membuat geger negara. Awalnya senang karena seorang politikus terkenal datang ke kota kami. Itu yang aku bicarakan dengan Barni, di hari Pak Hector datang."

Mendengar nama Hector disebut, Barni yang semula makan biskuit mengangguk dengan semangat. "Kapan lagi seorang pesohor dan asistennya yang cantik datang ke kota kita. Itu yang aku katakan padamu pagi itu, Darwis."

Darwis mengangguk. "Benar, kita mengobrol di depan kantor polisi."

"Hari-hari yang membosankan, menjadi sedikit berwarna karena kedatangan orang itu. Mereka ketinggalan pesawat dan hanya akan menginap beberapa jam saja. Tadinya aku berpikir mereka ayah dan anak, tapi ternyata bukan."

"Dari mana Anda tahu informasi itu?" tanya Anastasia. Menyodorkan biskuit yang lain pada Barni yang menerima dengan rakus.

"Sepupuku kerja di hotel," ucap Barni dengan mulut penuh. "Di bagian *cleaning service*. Di malam sebelum akhirnya ditemukan mati, perempuan itu maksudku. Aku dan sepupuku berada di depan hotel. Masih terlalu pagi, orang-orang belum terbangun dan laki-laki itu keluar bersama seseorang. Tadinya kami pikir perempuan yang dibawanya ternyata bukan."

"Keluar?" tanya Diego.

"Iya, keluar. Sejam kemudian kembali dalam keadaan mabuk dan Hector, harus dipapah. Tertatih, bersandar pada pundak laki-laki yang memakai masker. Saat pegawai hotel bertanya siapa dia, laki-laki itu mengatakan hanya sopir yang kebetulan mengantar. Padahal, Hector hanya datang berdua."

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Anastasia.

"Sepupuku yang mencari tahu, maklumlah. Kami suka bergosip."

Barni terkekeh gembira, memakan biskuitnya. Darwin menghela napas panjang. "Keterangan Barni sama seperti yang diberitahukan pada penyidik pusat yang menangani kasus ini. Entah kenapa tidak ada tanggapan yang baik. Penyidik justru menyarankan Barni berlibur atau pergi ke rumah kerabat. Seseorang memberi Barni uang, mengajaknya pergi dan baru minggu lalu kembali kemari.

"Aku nggak betah, nggak ada gosip," ucap Barni. "Tapi, hotel itu sekarang sepi, heh. Padahal dulu ramai sekali."

Diego menatap Darwin, mengulurkan rokok, dan mereka menyulut. Sebelumnya membuka jendela agar udara bisa bergerak.

"Kenapa penyidik pusat yang menangani. Justru saat kejadian aku mendapat kabar kalau pihak kota kami tidak bisa ikut campur karena kalian yang berwenang."

Darwis mengangguk. "Seharusnya begitu. Anehnya, semua berjalan terlalu cepat. Hanya beberapa jam di dalam penjara kota, Pak Hector

dijemput langsung. Aku berpikir dibawa ke penjara pusat untuk meneruskan penyelidikan, tapi ternyata salah.”

“Kamu masih ingat siapa nama penyidik yang datang waktu itu?”

Darwis mengangguk. “Tentu saja, aku punya kartu nama mereka. Masih aku simpan sampai sekarang.”

Diego menerima kartu nama lusuh dari Darwis dan menyimpannya. Terdengar celetukan keras dari Barni.

“Aku yakin gadis itu dibunuh orang lain, bukan Pak Hector. Tahu kenapa? Sepupuku mengantar makanan pesanan Pak Hector ke kamar dan sempat bercerita kalau punya anak perempuan yang sedang hamil. Dia menantikan cucu pertama. Tidak sabar untuk sampai rumah dan mengadakan pesta. Laki-laki yang begitu mencintai anaknya, tidak akan pernah bisa membunuh seorang gadis. Lagipula, kapan membunuhnya? Bukannya dia pergi dan pulang dalam keadaan mabuk berat?”

Diego dan Anastasia keluar dari rumah Barni dengan seribu macam pikiran. Ada banyak pertanyaan yang belum terjawab. Tentang laki-laki yang mengajak Hector pergi. Bukankah mereka ketinggalan pesawat? Kenapa hanya berdua? Padahal perginya berombongan.

“Aku punya dugaan. Saat papaku diajak pergi, pembunuh sebenarnya masuk ke kamar dan menghabisi Ana,” ucap Anastasia.

“Kamu benar, Sayang. Masalahnya CCTV sudah empat tahun lagipula setiap orang bisa keluar masuk hotel.”

“Bukankah diperlukan akses khusus untuk masuk?”

Diego mengangguk. Ia menggandeng Anastasia masuk, menemui resepsionis, dan menyapa dengan riang. Setelah itu mendengarkan cerita dengan tekun tentang masa keemasan hotel. Hingga akhirnya, hotel bangkrut seperti sekarang.

“Pemilik terdahulu mati terkena serangan jantung, tidak lama setelah peristiwa pembunuhan itu.”

“Siapa nama pemilik hotel sebelumnya?”

“Arnold De Winter.”

Diego mencatat semua dalam otak. Malam itu, di hotel mereka sama sekali tidak tidur melainkan sibuk berdiskusi. Pagi-pagi buta *check*

out. Sebelum pergi, mereka menemui Barni. Memberi sedikit uang pada perempuan tua itu sebelum meninggalkan kota.



Bab 56

Semua orang berkumpul di ruang tengah, menatap Claudya dalam balutan pakaian penari. Javier memberikan alat komunikasi dan juga kamera perekam yang ditempelkan pada tubuh gadis itu.

"Kalau mereka memeriksa bagaimana?" tanya Claudya.

"Tidak masalah. Kamera berada di saku. Bukankah terlihat seperti bros biasa?"

Claudya mengangguk, mengusap bros berbentuk bunga yang tersemat di dadanya. Untuk alat komunikasi, ada *headset* nirkabel kecil yang menyatu dengan anting-anting. Alat-alat canggih itu didapatkan Javier entah dari mana.

"Jangan gugup, aku ada di sana." Diego sudah bersiap dengan seragam pengawal pribadi. Tampilannya persis seperti saat pesta di rumah Tanaka dengan tato di wajah dan kulit kecokelatan.

Arley tersenyum, menatap Claudya. "Aku akan ada di depan, siap dengan mobil. Kapan saja kamu pergi."

Anastasia merangkul gadis itu. "Ada kami juga. Aku dan Javier malam ini menjadi pelayan."

Claudya mengangguk, hatinya merasa tenang. Malam ini akan sedikit berisiko, tapi teman-temannya akan selalu ada di sekitarnya. Mereka tidak akan membiarkannya sendiri.

Arley mengambil jubah, membantu Claudya memakainya. "Jangan dilepas kalau tidak perlu. Di luar dingin."

Claudya tersenyum, memakai jubah dengan senang. Pakaian yang digunakannya untuk menari malam ini, berupa bikini mungil warna biru yang berkerlap-kerlip. Untuk kaki ia memakai stoking hitam dengan penahan di tengah paha. Ada mawar biru yang tersemat di dada. Ia



membaluri tubuh dengan cairan yang membuat kulitnya seolah bercahaya keemasan. Rambutnya disanggul naik, dengan riasan wajah didominasi warna cerah.

"Selesai, kita berangkat sekarang!" Javier menegakan tubuh, mengangguk pada Claudya. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan, bukan?"

"Iya, Pak," jawab Claudya gugup.

"Konsekuensi dari perbuatan malam ini akan sangat besar. Claudya, berhati-hatilah, Nak. Jangan segan berteriak saat dalam bahaya, dan aku akan datang menolongmu."

"Baik, Pak."

Mereka saling berpelukan sebelum keluar dari rumah. Javier satu mobil dengan Anastasia dalam balutan pakaian pelayan. Diego menaiki motor dan Arley membawa Claudya dengan mobilnya. Sepanjang jalan, ia berusaha menenangkan gadis itu.

"Claudya, kalau semua masalah ini selesai, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Claudya menoleh. "Ke mana, Kak?"

"Kampung halamanku, sebuah pantai yang indah. Kamu akan suka di sana."

Sebuah janji yang indah, Claudya membayangkan dirinya bersantai di pantai dengan pasir putih di bawah kaki. Sinar matahari menjilati kulitnya. Liburan yang sangat dinantikannya. Kendaraan memasuki area perumahan elit yang terletak agak jauh dari pusat kota. Perlu akses khusus untuk bisa masuk ke sana. Claudya menunjukkan undangan dari Adolf pada penjaga yang memeriksanya. Tiba di depan rumah besar di mana banyak kendaraan terparkir, Claudya menghela napas panjang. Berjengit saat Arley meraih tangannya dan menggenggam.

"Aku di sini. Kamu akan aman."

"Iya, aku aman."

"Ada kami Claudya." Suara Anastasia terdengar di telinganya. Rupanya, *headset* sudah dinyalakan.

"Iya, Kak. Aku masuk sekarang."

Arley melepaskan genggamannya. Claudya mengambil ponsel, dan menyalakan *live* di media sosialnya. Ia tersenyum ke arah kamera.

"Hai, apa kabar kalian? Hari ini, aku akan menari di sebuah tempat yang sangat elit. Ikuti terus perjalananku. Jangan sampai ketinggalan."

Claudya mengakhiri *live*-nya, tidak membaca satu pun komentar yang masuk. Meletakkan ponsel di balik lipatan jubah. Ia turun dari mobil, melangkah cepat menyeberangi jalan menuju rumah besar itu, dan menyerahkan undangan. Tubuhnyanya diperiksa tentu saja dan ia membiarkan penjaga menggerayangnya.

"Masuklah, Manis."

Penjaga itu membuka akses, Claudya mengangguk. Menyusuri lorong di mana ada banyak orang di sana. Orang-orang itu berkerumun dengan tumpukan sampanye di dekat kolam. Claudya berpapasan dengan beberapa pelayan, tapi tidak melihat Javier maupun Anastasia.

"Rani, Sayang. Selamat datang di pestaku."

Adolf datang menyambutnya. Saat laki-laki itu memeluk dan mengecup pipinya, ia merasa bulu kuduknya meremang.

"Pak, pesta yang hebat."

"Tentu saja, Sayang. Semua untuk kamu."

"Di mana saya harus merias wajah, Pak?"

"Hah, kenapa dirias lagi, kamu sudah cantik padahal." Adolf tertawa mesum. Meski begitu tetap menggandeng Claudya. "Ayo, aku tunjukkan kamarmu. Bukan hanya kamarmu, tapi kamar kita."

Claudya menahan diri untuk tidak muntah karena merasa jijik dengan perkataan Adolf. Ia dibawa ke sebuah kamar besar, meminta ijin untuk ditinggalkan sendiri. Ia buru-buru meletakkan ponsel di tempat yang agak tersembunyi. Menggantungkan jubah di punggung kursi. Menyemprot parfum dan bersiap keluar. Saat melihatnya, Adolf ternganga hingga nyaris menitikkan air liur.

"Wah, cantik sekali. Ayo, Sayang. Kita ke ruang utama."

Claudya mengangguk, membiarkan dirinya dituntun. Ternyata ada banyak pejabat di sana, menunggu pesta dimulai. Tak lama, Adolf berteriak dan sepasang laki-laki dan perempuan menari telanjang di

hadapan puluhan orang. Claudya menahan mual. Seorang pelayan lewat dan menawarkan minuman padanya. Claudya mengenalinya sebagai Javier. Laki-laki itu memberinya tanda dan ia paham. Memencet bros mawar yang tersemat di dada dan seketika, rekaman menyala. Terhubung langsung dengan laptop Arley yang ada di kendaraan.

Sepasang penari itu menggerakkan tubuh dengan erotis. Bisa dikatakan saling bercumbu di lantai dansa. Orang-orang mabuk dan bersorak sorai, termasuk Adolf.

"Bagaimana, Sayang? Suka dengan yang kamu lihat?"

Claudya mengangguk, matanya sibuk mengawasi orang-orang yang ada di ruangan, menggerakkan tubuh, dan berharap bisa merekam semuanya.

"Claudya, aku perlu gambar bagian belakang tubuhmu." Suara Arley terdengar samar.

Claudya menari, menggoyangkan badan, dan kepala, lalu memutar tubuh perlahan. Setelah memastikan semua terekam, ia mengusap lengan Adolf.

"Pak, di sini terlalu ramai."

Dua penari sekarang nyaris bercinta di lantai. Saling memagut dan bercumbu dengan liar. Adolf menatap Claudya penuh nafsu. "Benart juga. Lebih baik kamu menari secara pribadi untukku. Ayo, Sayang. Kita ke kamar."

Claudya menurut, meninggalkan ruang utama yang penuh penuh orang, menuju kamar Adolf. Mereka masuk dan saat pintu menutup, Adolf berniat menciumnya, tapi Claudya mengelak.

"Santai dulu, Paaak. Lihat aku menari."

"Tapi—"

"Kita bikin permainan. Duduk saja. Pak, matikan ponsel. Biar tidak ada yang mengganggu."

Adolf mengangguk, merogoh kantong, dan mematikan ponselnya, lalu melemparkannya ke atas ranjang. "Sekarang, hanya ada kita berdua."

Claudia menuju meja di mana dirinya meletakkan ponsel dan menyalakannya. Mulai menari dengan Adolf kini membuka kemeja. Air liur menetes dari bibir laki-laki itu saat melihat Claudia menggerakkan tubuh dengan sensual. Claudia mendekatinya dan mengusap bahunya.

"Kenapa menyukaiku, Pak?"

Adolf ingin memeluk, Claudia berhasil menghindar. "Kamu muda, cantik, dan montok."

"Pak Adolf sudah punya istri yang cantik."

"Ah, perempuan tua itu. Mana bisa dibandingkan dengan kamu."

Adolf sama sekali tidak sadar, kalau perbuatannya disiarkan ke seluruh negeri. Penonton yang awalnya puluhan ribu orang, bergerak cepat menjadi ratusan ribu.

"Pak, Anda suka pesta *sex* yang liar seperti itu. Kenapa?" Claudia, menggesek dagu Adolf dengan jari, meniup udara dan meliukkan tubuhnya ke depan lalu ke belakang dengan gemulai.

Napas Adolf tersengal, terutama saat melihat titik keringat di belahan dada Claudia yang montok. "Tentu saja, pesta *sex* itu membuat semangat. Bayangkan, kita mabuk dan melihat orang bermain *sex* di depan kita. Bukankah itu menggairahkan."

"Sepertinya," gumam Claudia, menahan geram.

"Sudah, jangan menari lagi. Ayo, layani aku."

Adolf menarik tangannya. Claudia berkelit, meraih lengan laki-laki itu, dan membantingnya ke lantai. Suara jeritan Adolf terdengar memenuhi ruangan. Claudia tidak peduli, melancarkan tendangan yang membuat Adolf merangkak dengan bibir dan hidung berdarah.

"DASAR LAKI-LAKI HIDUNG BELANG! KAMU INGIN MENYETUBUHI ANAKMU SENDIRI, HAH!"

Adolf mendongak, menatap Claudia yang berkacak pinggang. "Apa?"

"OH, TERNYATA KAMU SUDAH LUPA. HARUS DIINGATKAN LAGI!" Claudia berteriak, suaranya bergetar emosi. "DUA PULUH DUA TAHUN LALU, KAMU SUDAH MEMERKOSA MAMAKU DAN MENINGGALKANNYA DALAM KEADAAN HAMIL. BAJINGAN! KAMU

MEMBUAT MAMAKU KEHILANGAN MASA DEPAN DAN SEKARANG KAMU INGIN MENYETUBUHI DARAH DAGINGMU SENDIRI! BIADAB!”

Penonton tembus lima ratus ribu saat Claudya menyiksa Adolf. Pintu menjebol terbuka, Diego masuk. Meraih jubah, mematikan ponsel, dan menutup tubuh Claudya. Ia menatap Adolf yang terkapar berdarah, melayangkan pukulan terakhir yang membuat laki-laki itu pingsan.

“Ayo, keluar. Sebentar lagi polisi mengepung tempat ini.”

Skandal nasional terkuak, saat para pejabat ditangkap kala mengadakan pesta *sex* liar. Lebih daripada itu, orang-orang meminta keadilan bagi Claudya dan sang mama. Saat melihat tayang berita di mana Adolf dan kelompoknya ditangkap, Anastasia memeluk Diego dan menangis.

“Kita satu langkah lebih dekat, Sayang.”

Diego mengusap rambutnya. “Iya, satu langkah lagi untuk menghancurkan Tanaka.”

Melepaskan diri dari Diego, Anastasia menuju Claudya yang duduk dengan wajah pucat di sofa. Memeluk gadis itu erat-erat dan keduanya bertangisan.

“Maafkan aku, Claudya. Sudah mengorek luka lama. Terima kasih, terima kasih, dan maaf.”



Bab 57

Adolf terkenal di kalangan lingkungannya sebagai seorang laki-laki tampan dan bertanggung jawab. Menjalankan bisnis transportasi dan juga pengantaran barang milik keluarga dengan sangat baik. Dalam beberapa tahun semenjak dikelolanya, bisnis meroket. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Adolf sangat dimanja. Bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan dengan mudah. Orang tuanya memperlakukan dirinya seperti pangeran. Adolf bisa mendapatkan apa pun yang dimau, tanpa bersusah payah. Ia punya adik yang cantik, manja, dan terkadang mengesalkan. Namun, sejauh ini Zaneta tidak pernah menyusahkan. Justru banyak membantu dengan membuatnya makin dikenal, karena profesi sang adik sebagai artis.

Mengambil jurusan hukum dan politik, alih-alih manajemen bisnis, Adolf berkeinginan untuk menjadi penguasa. Dengan kekayaannya, orang-orang menganggapnya pebisnis muda, tapi bukan itu tujuannya. Uang bisa didapatkan dengan mudah, tapi tidak dengan kekuasaan. Perlahan ia mulai belajar bagaimana menjadi politikus dengan mengikuti berbagai organisasi masyarakat yang akhirnya membawanya berkenalan dengan partai. Sebenarnya, kartu utama Adolf masuk politik bukan hanya karena kemampuannya, melainkan juga pengaruh sang paman. Adik dari papanya itu masuk ke kancah politik lebih dulu, menjadi penguasa dari mulai gubernur, menteri, hingga akhirnya seperti sekarang, menjadi wakil presiden. Adolf ingin seperti sang paman yang sukses.

Saat sang paman mendapatkan promosi, maka nama Adolf akan ikut naik. Ia menggelontorkan uang yang tidak sedikit untuk menopang karir politiknya. Dalam masa muda yang bergelimang harta dan kekuasaan, Adolf menjadi



semena-mena. Suatu malam saat sedang mabuk di bar, ia berkenalan dengan gadis cantik yang merupakan pelayan bar. Ia mengajak berkenalan dan gadis itu menolak. Sakit hati karena tidak dianggap, membuatnya melakukan perbuatan nekat. Memerkosa sang pelayan di ruang VIP dan tidak ada yang bisa menyelamatkan gadis itu. Semua orang menutup mata.

Dalam keadaan kacau balau karena penyiksaan dan juga pemerkosaan, si pelayan bar mengadu pada polisi. Bukan keadilan yang didapat melainkan penghinaan. Keluarga Adolf menawarkan uang yang tidak sedikit agar gadis itu tutup mulut. Adolf memutar balikkan fakta pada publik, dengan mengatakan kalau sebenarnya ia menolong bukan memerkosa.

"Yang melakukan pemerkosaan adalah bajingan lain. Desas-desus mengatakan mereka sepasang kekasih dan gadis itu ingin putus, tapi kekasihnya menolak. Aku hanya korban, saat itu berada di tempat salah."

Opini publik terbelah menjadi dua. Sang paman yang saat itu karir politiknya mulai naik, menggunakan pengaruhnya untuk menutup kasus. Polisi mengatakan dengan resmi kalau Adolf tidak bersalah. Gadis itu dilempar keluar dari kota, diancam, dan mendapatkan tekanan luar biasa dari orang-orang berkuasa dalam keadaan hamil.

Gadis itu putus asa, ingin mati dengan bayi dalam kandungan. Sampai suatu malam dalam keadaan kelaparan, ia melihat seekor kucing memberi makan anak-anaknya di jalanan yang kotor. Makanan dari tempat sampah, tapi mampu membuat anak-anak kucing itu makan dengan lahap.

"Aku adalah manusia, tidak boleh kalah dengan kucing. Anak dalam kandunganku tidak bersalah. Aku akan melahirkan dan mendidiknya, agar kelak dia tahu bagaimana ayahnya. Anakku harus tahu, kalau hidup kami menderita karena laki-laki itu."

Saat bayi perempuan lahir, diberi nama Claudya. Berharap agar anaknya kelak menjadi perempuan feminin yang tangguh. Claudya tumbuh dengan perasaan bersalah, kalau lahirnya membuat sang

mama menderita. Sedari kecil dicekoki cerita soal Adolf. Saat umurnya menginjak lima tahun, Adolf menikah dengan Dianti. Claudya yang tidak tahan melihat mamanya hidup dalam kegelapan dan penderitaan, menyimpan harapan kalau suatu hari nanti bisa membalas dendam pada Adolf. Hari ini, semua doa dan harapannya terkabul.

Duduk di samping ranjang dengan menggenggam tangan sang mama dengan lembut, Claudya bercerita dengan liris.

"Maa, laki-laki jahat itu sudah mendapatkan balasannya. Anakmu ini, sudah membalaskan dendam dan sakit hatimu, Ma. Apa Mama senang sekarang?"

Melihat sang mama meneteskan air mata dalam diam, Claudya tahu kalau ucapannya didengar.

"Laki-laki itu akan membusuk di penjara dalam waktu yang lama, setelah bukti-bukti kejahatannya kami serahkan. Maa, apakah kamu bangga dengan anak perempuanmu ini?"

Claudya menunduk, menahan haru saat merasakan jari yang rapuh dan keriput mengusap air matanya. Penderitaan mereka selama bertahun-tahun kini terbayarkan.

"Mulai kapan kamu tahu kalau kami mendekatimu karena niat tertentu?" tanya Anastasia pada Claudya, saat mereka pulang dari rumah sakit. Duduk di jok belakang, mereka membiarkan Arley yang menyetir.

"Semenjak aku mengenalimu, Kak. Aku juga mencari tahu semua tentangmu dan apa hubunganmu dengan laki-laki bajingan itu. Dari kecil aku selalu berharap, ada orang baik yang kelak akan mengulurkan tangan untuk membantuku balas dendam. Saat pertama kali melihatmu, aku sudah tahu ke mana arah jalanku."

Anastasia tersenyum. "Terima kasih. Kamu gadis yang pintar."

Claudya menggeleng. "Aku nggak pintar, hanya penuh dendam."

"Kita berdua sama dan salah satu dendamku sudah terbayarkan. Kini saatnya menuju satu sasaran lagi yang utama."

"Claudya, kamu harus ke kantor polisi besok untuk memberikan kesaksian. Aku yang akan menemanimu," ucap Arley dari jok depan. "Mulai sekarang, aku yang akan menjadi pengacaramu."

Claudya ternganga. "Kak Arley pengacara?"

Anastasia tertawa liris. "Memang, Arley kuliah dan bekerja di luar negeri di sebuah firma hukum. Kembali kemari karena aku. Sekarang, dia yang akan mewakilimu. Jangan takut."

"Ya, Kak. Terima kasih," ucap Claudya liris.

"Maaf, aku nggak bisa temani kamu, tapi ada banyak pengacara yang siap mendukungmu. Javier pengaruhnya sangat luas, kamu akan terlindungi bersamanya dan Arley. Aku dan Diego, masih dalam daftar buronan, kami tidak bisa muncul di depan publik."

Selama hari-hari selanjutnya, publik mendapatkan kejutan yang nyaris tiada henti tentang keburukan dan tingkah tolol para pejabat. Adolf didakwa untuk kasus pelecehan, prostitusi, dan juga banyaknya kasus suap yang satu per satu muncul di permukaan. Masuk dalam dakwaan, banyak politisi yang terjaring, semuanya berasal dari partai yang sama dan membuat nama Tanaka ikut terseret.

"Kalau kakak iparnya jahat begitu, tidak yakin kalau Tanaka itu baik."

"Jangan menyamaratakan semua orang. Siapa tahu saja mereka berbeda."

Imbas dari penangkapan Adolf adalah merosotnya elektabilitas pasangan Haidar dan Tanaka. Suatu hari, Haidar mendatangi Tanaka dan tanpa basa-basi melayangkan pukulan. Para petinggi partai yang melihat hal itu tidak ada yang melerai. Haidar terlalu berkuasa untuk ditentang.

"Aku memintamu mengorbankan Adolf untuk nama kita. Bukannya malah membuat elektabilitas kita hancur! Susah payah aku mengeluarkan banyak uang, membangun panti asuhan, dan banyak lagi, kalian menghancurkannya demi perempuan. Dasar otak udang!"

Tanaka hanya terdiam, menunduk di lantai sambil menahan perih. Menatap sepatu Haidar di depan wajahnya. Kegeraman dan kekesalan menguar dari dalam dirinya. Untuk kedua kalinya mengalami

penghinaan dari orang lain. Dulu Hector memperlakukannya seperti ini, sekarang Haidar. Kalau bukan demi kekuasaan, ia tidak akan sudi seperti ini.

"Pak, tolong tenang. Kenapa mengamuk pada Pak Tanaka. Bukan salah dia kalau Pak Adolf ternyata bajingan."

"Mereka saudara ipar, nggak mungkin nggak tahu! Semua masalah kini melebar ke mana-mana, siaaah!"

Selanjutnya, tidak ada satu orang pun di ruangan yang berani membantah perkataan Haidar. Laki-laki tua itu terlalu marah, hingga nyaris menghancurkan seluruh barang di ruangan. Dalam keadaan tertekan dan kacau, Tanaka pulang. Membasuh wajah di wastafel dan mencengkeram permukaannya dengan keras. Menatap bayangannya di cermin. Tanaka berujar keras, "Sialan! Semua orang sialan! Mereka menghancurkan harga diriku!"

Selama Adolf di penjara, ia belum pernah sekalipun datang menengok. Terlalu malu dan marah untuk melakukannya. Tidak habis pikir dengan Adolf yang tertutup matanya demi seorang gadis yang ternyata sengaja datang untuk menjebaknya. Gadis cantik dan menggairahkan yang merupakan darah dagingnya sendiri.

Tanaka mengakui dalam hati, sangat menyukai perempuan. Tidak terhitung banyaknya ia meniduri setiap perempuan yang ingin bersamanya. Dari sebelum menikah, bahkan setelah menikah. Saat bersama Anastasia, nyaris sebulan sekali ia mengadakan pesta liar untuk memuaskan hasrat seksualnya. Namun, ia tahu batasan. Mengerti waktu boleh dan tidaknya melakukan itu. Saat-saat paling penting, ia akan akan memilih menyingkirkan kesenangan demi menghindari hal yang buruk terjadi. Ia sudah memperingatkan Adolf dan laki-laki itu mengabaikannya.

"Tanaka! Apa kamu sudah pulang? Tanakaaa!"

Teriakan Zaneta bergema di dalam kamar, Tanaka membasuh wajah dengan handuk dan membuka pintu. Mendapati istri berdiri di tengah ruangan. Zaneta mendekat, meraih jemari, dan berkata dengan gemetar.

"Tanaka, apa kamu sudah bicara dengan Pak Haidar? Apakah beliau mau membantu kakakku?"

Tanaka mengibaskan tangan Zaneta. "Jangan mengharapkan itu, Zaneta. Kamu tahu kalau kesalahan Adolf sangat fatal?"

"Tidak, prostitusi bukan hal fatal. Hampir setiap laki-laki melakukannya. Aku yakin kamu juga."

Tanaka terdiam, menyadari kebenaran dari perkataan Zaneta. Prostitusi memang bukan hal fatal, tapi Adolf adalah pejabat publik dan itu memalukan serta menghancurkan nama baik.

"Masalahnya, itu bukan prostitusi biasa. Pesta *sex* gila. Masyarakat merasa jijik dengan para pejabat karena kakakmu! Mereka menganggap kalau kelakuan pejabat publik itu sama!"

"Bukannya memang begitu?" ucap Zaneta tak kalah keras. "Kakakku korupsi, kamu juga Tanaka. Bisa dibilang, kamu jauh lebih besar. Saat menjabat sebagai menteri, berapa banyak uang suap yang masuk ke kantongmu, ugh!"

Zaneta terbeliak, saat Tanaka mencengkeram lehernya. Ia berusaha untuk melepaskan diri karena napasnya tercekat. Mata melotot dengan tangan memukul-mukul Tanaka, tapi suaminya itu tidak mau melepaskan.

"Perempuan setan tidak tahu diri," desis Tanaka dengan mulut di telinga Zaneta. "Aku menikahimu karena berhutang budi dengan kakakmu. Dia yang mengajarku menjadi licik seperti sekarang. Dia juga yang menjebloskan aku dalam banyak masalah. Seenaknya saja kamu menghakimiku, hah!"

"Ta-naka, ka-kamu gila. Lepaskan aku." Zaneta berkata tergagap. Tenggorokannya sakit sekali dan matanya berair.

"Aku mendiamkanmu selama ini, bukan karena cinta. Seharusnya kamu tahu diri, Zaneta. Aku tidak pernah ikut campur dengan semua urusanmu, kenapa kamu sekarang merecokiku, hah!"

Tanaka melepaskannya cengkeramannya, menatap Zaneta yang terjatuh ke lantai dan terbatuk-batuk. Ia sedang menahan amarah sedari tadi, Zaneta datang makin membuatnya hilang kendali. Ia tidak

suka dibentak-bentak perempuan. Kalau selama ini mendiamkan perlakuan kasar Zaneta padanya, itu karena Adolf. Ternyata, istrinya memang tidak tahu diri.

"Tanaka, ka-kamu gila!"

"Memang aku gila! Semenjak menikah denganmu aku makin gila! Dulu, Anastasia masih menghormatiku sebagai suami. Sering membelaku di depan banyak orang, berbeda dengan kamu yang seolah ingin menjatuhkanku. Zaneta, bukannya pamanmu wakil presiden? Kenapa meminta tolong padaku untuk membebaskan kakakmu? Sana, temui pamanmu dan memohon padanya!"

Zaneta menunduk menatap lantai. Mengusap-usap leher dengan mata memerah. Masih tidak menyangka kalau Tanaka tega berbuat demikian kasar padanya.

"Kakakku banyak melakukan kesalahan demi membantumu."

Tanaka mendengarkan. "Kamu salah. Kakakmu melakukan semuanya untuk dirinya sendiri. Dia berada di belakangku untuk meraup banyak uang. Harus kita akui itu, Zaneta."

"Kami membantumu menjauhkan diri dari Hector. Bukannya kamu bilang membenci laki-laki itu?"

"Memang! Aku pikir Adolf berbeda, kita bisa seiya sekata,, tapi nyatanya nihil. Dia nggak jauh beda dengan Hector, tukang mengambil keuntungan."

"Siapa yang tidak? Kamu pun mengambil keuntungan saat menikahiku atau dulu, Anastasia!"

Tanaka menunduk, menatap Zaneta yang masih bersimpuh di lantai. Perempuan cantik yang wajahnya sudah dipermak di meja operasi. Ia menghela napas panjang, mengusap pipinya yang masih terasa perih karena tamparan Haidar. Memaki dalam hati, akan membalas semua orang yang sudah membuatnya sakit hati. Ia pernah melakukannya pada Hector dan sukses, suatu hari nanti giliran Haidar akan mendapatkan balasannya.

"Zaneta, jangan mengatakan hal yang kita berdua sudah tahu jawabannya. Aku memang memanfaatkan Anastasia. Semua orang tahu

itu. Tapi, Anastasia memang perempuan terhormat dan punya banyak manfaat. Sedangkan kamu? Bisa kamu tunjukkan, apa manfaatmu, Zaneta? Selain bergenit-genit di depan laki-laki? Satu-satunya hal yang aku hargai dari kamu adalah, kemampuanmu untuk melahirkan. Selain itu? Kamu tidak punya apa-apa. Sekali lagi kamu merengek tentang Adolf, aku tidak akan segan menendangmu keluar dari rumah ini!”

Zaneta memejam, menatap punggung Tanaka yang menjauh. Merasakan sakit hati menyeruak dalam dada. Ia menghela napas panjang, berjuang untuk tetap duduk tegak. Ia tidak bisa keluar dari rumah ini. Ada anak yang harus dirawat. Lagipula, Adolf sedang ada masalah. Ia tidak mau menambah beban bagi kakaknya. Ia ingin menolong Adolf, tapi bagaimana caranya?



Bab 58

Claudia menyerahkan hasil tes DNA antara dirinya dan Adolf, tidak diragukan lagi kalau mereka ayah dan anak. Didampingi Arley dan tiga pengacara lain, Claudia datang ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan. Polisi mencecernya tentang bagaimana Claudia bisa tahu aktivitas pesta Adolf. Beruntung Javier memberinya kisi-kisi tentang kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan polisi dan bagaimana menjawabnya.

"Saya pernah menjebak Adolf hingga mabuk dan dari situlah dia mengatakan semuanya."

Adolf menolak dengan keras kepala, mengatakan kalau tidak mungkin mengatakan soal itu. Sayangnya, buktinya sangat kuat berupa CCTV saat Adolf datang ke bar. Pemeriksaan demi pemeriksaan dilalui Claudia, hingga akhirnya polisi menyatakan selesai.

Di hari terakhir pemeriksaan, Claudia bertemu orang yang sungguh tidak disangka. Dianti, menunggunya di kantor polisi dan meminta waktu untuk bicara. Arley mengijinkan dengan catatan, ia ikut dalam pembicaraan mereka.

Dianti mengamati gadis cantik yang duduk di hadapannya dan mendesah. "Ya Tuan, kalian sangat mirip sekali. Bentuk wajah dan mata, kamu persis dengan papamu."

Perkataan Dianti membuat Claudia terheran-heran. Dianti tersenyum sedih. "Adolf memang sudah buta mata hatinya. Ada yang begini cantik dan sangat mirip dengannya, tidak dikenali. Claudia, itu namamu, bukan? Maafkan papamu, Nak. Dia khilaf!"

Dianti terisak, mengeluarkan sapu tangan untuk mengusap air mata. Claudia tidak tahu apakah perempuan



itu benar menangis atau hanya sandiwara.

"Sebagai laki-laki, Adolf mungkin bejat. Sebagai papa, dia juga kurang ajar karena menelantarkanmu. Tapi, bagiku dan adik-adikmu, dia ayah yang baik, Claudya. Tidak bisakah kamu memaafkannya?"

Claudya bertukar pandang dengan Arley dan menggeleng. "Maaf, tidak bisa."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Saat mamaku terlantar di jalanan dalam keadaan hamil, tidak ada orang yang menolongnya. Sampai akhirnya mamaku depresi dan sakit secara terus menerus. Itu akibat perbuatan laki-laki itu. Kenapa aku harus memaafkan orang yang sudah menghancurkan hidupnya?"

"Tapi, dia papamu!"

"Hanya sebatas darah, tapi tidak batin. Proses hukum tetap berlanjut. Percuma Nyonya memohon. Keputusan tidak berubah!"

Claudya tidak lagi berniat bicara. Ia bangkit dari kursi diikuti Arley. Sebelum melangkah lebih jauh, Dianti berteriak, "Claudya, katakan padaku. Apakah kamu bersekongkol dengan Anastasia? Apakah perempuan itu membantumu?"

Claudya hanya mengangkat bahu, tidak memberikan jawaban secara pasti. Sengaja membiarkan Dianti bertanya-tanya. Memang seperti inilah yang diinginkan oleh mereka semua, nama Anastasia menjadi momok yang menakutkan bagi Tanaka dan kelompoknya.

Claudya keluar dari kantor polisi dengan lega. Tidak ada lagi yang memberatkan dirinya. Apa yang seharusnya ia lakukan sudah selesai. Kini tinggal Anastasia dan Diego yang melanjutkan.

"Claudya, apakah kamu mau melanjutkan kuliahmu?" tanya Anastasia saat mereka berkumpul untuk makan malam. Tanpa Javier karena laki-laki itu sedang bertugas.

"Mau, Kak. Tapi mungkin nanti kalau uangku sudah terkumpul."

Anastasia tersenyum. "Aku, Diego, dan Arley sepakat untuk membiayai kuliahmu. Bagaimana, kamu mau?"

Claudya mengedip. "Membiayai kuliahku? Be-benarkah?"

Diego mengeluarkan buku tabungan dan menyerahkannya pada Claudya. "Buku ini dan isi yang ada di dalamnya adalah milikmu. Gunakan untuk membiayai kuliahmu, Claudya."

"Tapi—"

"Jangan menolak. Kamu harus menjadi perempuan berpendidikan dan sukses," sela Anastasia.

Tentu saja, Claudya ingin menerima kesempatan yang ditawarkan untuknya. Kuliah, mencari kerja, dan punya kehidupan yang mapan. Masalahnya, ia merasa ada sesuatu yang belum tuntas di sini.

"Bagaimana dengan kasusku?" tanyanya.

"Sudah selesai," jawab Diego. "Mereka tidak akan mengusikmu lagi, karena setelah ini Adolf akan diperiksa untuk kasus korupsi."

Claudya tidak punya alasan lagi untuk menolak. Ia merasa kalau sedang disingkirkan dari tim ini. Sebenarnya, ia suka berada di rumah ini. Rasanya seperti mempunyai keluarga. Semua orang bersikap hangat dan baik padanya. Ia melirik Arley diam-diam. Hatinya bergetar tidak nyaman. Dari awal pembicaraan sampai sekarang, laki-laki itu sama sekali tidak bicara. Makan dengan tenang dan bersikap seolah masalah Claudya, tidak ada hubungan dengannya. Kalau ia pergi dari sini, berarti tidak bisa bertemu Arley lagi.

Seakan mengerti perasaan Claudya, Anastasia meraih jemarinya dan meremas lembut. Tersenyum untuk menenangkan. "Kami bukannya ingin menyingkirkanmu. Bukan begitu. Tapi, ini semua demi masa depan dan juga keselamatanmu. Di tempat barumu nanti, kamu akan mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak bersama mamamu. Memang bukan kota besar, tapi di sana pasti cocok untuk kalian."

Tidak ada bantahan dan alasan lagi, mau tidak mau Claudya menerima dengan berat hati. Ia mengangguk dengan tenggorokan tercekik. Hingga sebuah usapan lembut terasa di pundaknya.

"Claudya, kita pasti bertemu lagi suatu saat." Arley tersenyum dari balik kacamatanya. "Tenangkan dirimu, dan juga raih apa yang ingin kamu dapatkan selama ini. Kami menunggumu menjadi perempuan sukses."

Diego mengacungkan dua jempol, Anastasia mengangguk sambil tersenyum, begitu pula Arley yang menghiburnya seolah tanpa beban. Padahal, yang diinginkan Claudya adalah Arley menahannya. Ia ingin laki-laki itu mengatakan pada sang kakak, kalau membutuhkannya di sini. Sayangnya, harapan hanya tinggal harapan, perasaannya pada Arley tidak berbalas dan memaksanya untuk angkat kaki dari rumah ini.

"Akan ada orang yang menjagamu di sana. Orang baik yang akan membuat dirimu nyaman." Diego mengeluarkan sebuah kartu nama. "Ini adalah kartu nama mereka. Kapanpun kamu siap untuk pergi, mereka akan menjemputmu."

Claudya menerima dengan tangan bergetar. Masa depannya sudah diputuskan dan tidak ada gunanya lagi membantah. Ia tahu, tugasnya di sini sudah selesai. Orang-orang ini memang sengaja mengusirnya, demi menjamin keselamatannya. Malam itu, dalam berbagai kesempatan Claudya selalu mencuri pandang ke arah Arley. Ingin merekam dalam otaknya, bagaimana laki-laki gondrong itu tertawa, tersenyum, ataupun bicara. Ia menahan kesedihan karena harus berpisah dengan orang yang disukainya.

Selesai makan malam, Diego mengajak Anastasia berjalan-jalan di sekitar rumah. Mereka membicarakan tentang Adolf, hingga rencana kepergian Claudya. Mendadak, Anastasia teringat sesuatu.

"Tahu nggak, Sayang. Arley itu orang yang sulit menerima kehadiran orang baru. Aku merasa aneh saat pertama bertemu denganmu, dia terlihat biasa saja dan bersikap seakan kalian sudah saling kenal dari lama."

Diego tertawa liris. "Adikmu memang temperamental. Di hari pertama kami bertemu, dia nyaris membunuhku."

Anastasia mengernyit. "Mana ada? Bukannya kalian langsung akrab? Justru aku yang mengamuk saat itu."

Diego menggeleng, menahan tawa dalam tenggorokannya. "Kamu salah, Sayang. Itu bukan pertama kali kami bertemu. Di kota sebelumnya, kira-kira dua tahun lalu kami sudah pernah bertemu, saling baku hantam sebelum akhirnya dia mempercayaku."

Anastasia menghentikan langkah, berdiri di depan Diego dan bertanya dengan bingung. "Maksudmu, kalian sudah pernah bertemu di luar sepengetahuanku?"

Diego mengangguk, memainkan anak-anak rambut Anastasia yang menjuntai di dahi. Menyukai teksturnya yang halus dan lembut di jarinya. "Memang, dari dua tahun lalu aku sudah menemukanmu. Tapi, tidak punya keberanian untuk menunjukan diri. Aku takut kalau kamu masih marah, dan perasaanmu belum stabil. Aku beranian diri bicara dengan Arley dan memang, dia menolakku. Setelah kami saling pukul dan aku berhasil mengalahkannya, akhirnya kami bicara dari hati ke hati. Tentang kamu, Tanaka, dan rencana-rencana kalian. Setelah itu, aku dan Arley sepakat untuk menyembunyikan semuanya dari kamu."

Anastasia tercengang sampai tidak bisa bicara. Tidak menyangka akan mendapati hal yang demikian besar. Selama ini, Diego dan Arley sudah berhubungan tanpa sepengetahuannya. Pantas saja, di hari pertamanya menyabotase kampanye Tanaka, bisa bertemu dengan Diego. Ternyata memang sudah direncanakan oleh mereka berdua.

Melihat kekasihnya murung, Diego mengusap pipinya lembut. "Jangan salahkan adikmu. Dia dan aku takut kalau kamu masih belum bisa berdamai denganku. Saat itu, kamu sedang sangat labil. Arley bahkan takut untuk menyebut namaku di depanmu, karena kamu pasti mengamuk."

Anastasia menunduk. "Aku tidak separah itu. Memang marah, tapi juga rindu."

Diego mengangkat dagu Anastasia dan mengecupnya. "Terima kasih, Sayang. Aku pun sangat rindu padamu. Setelah aku bicara dengan Arley, kami sepakat untuk tetap berkomunikasi secara diam-diam tanpa kamu tahu. Kami merencanakan semua, dari mulai menyelidiki soal masa lalu Tanaka, Adolf, dan orang-orang yang terkait dengan mereka. Pernah suatu hari Arley mengatakan kamu sakit tipes. Aku hampir saja mendobrak rumah kalian untuk membawamu ke rumah sakit dan adikmu menahanku."

"Saat itu aku kelelahan."

"Arley mengatakan hal yang sama. Latihan bela diri terus menerus, dan juga mencari informasi tanpa henti. Aku hanya bisa mengamati dari jauh, berharap kamu sesekali muncul untuk mengobati kerinduanku, tapi nyatanya, kamu bersembunyi dengan sangat bagus, Sayang."

Anastasia tertawa, memikirkan tentang masa lalunya yang penuh dendam. Ia pernah begitu membenci Diego dan menyalahkannya untuk semua hal yang terjadi padanya. Ia sempat mengalami anoreksia, yang membuat tubuhnya menyusut dengan cepat. Beruntung, Arley menyadarkannya tentang betapa penting menjaga kesehatan agar balas dendam bisa dilakukan.

"Aku pikir kamu sudah menikah," gumamnya pelan.

Diego menggeleng. "Bagaimana aku bisa menikahi gadis lain kalau hatiku hanya untuk kamu? Aku tidak peduli norma, etika, atau pandangan masyarakat tentang kita. Yang aku inginkan hanya bersama denganmu selamanya. Saat kamu pergi, yang hancur bukan hanya dirimu, tapi juga diriku."

Mereka berpelukan di bawah pohon yang rimbun. Saling mengecup dan membelai.

"Sayang, kalau seandainya kita selamat dari semua ini. Tanaka berhasil mendapatkan hukuman dan kita dalam keadaan sehat, apakah kamu mau menikah denganku?"

Anastasia meletakkan kepala di dada Diego, mendengarkan detak jantungnya yang bergerak seirama dan menenangkan. Kehangatan menjalar dari dada dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Aku janda, Diego," ucap Anastasia sendu.

"Aku mencintaimu justru dari kamu masih menjadi istri Tanaka. Status bukan hal penting untukku."

"Aku tidak yakin akan menjadi istri yang baik untukmu."

"Kalau begitu, cukup aku saja yang yakin. Kamu hanya perlu mengandalkan keyakinanku." Diego mengecup bibir Anastasia dan berbisik, "Aku ingin punya anak lagi denganmu. Kita membangun keluarga yang bahagia. Jauh dari hiruk pikuk politik. Kita bisa menjalani

hidup seperti yang kamu mau. Anak-anak yang lucu dan berisik, rumah dengan pot bunga di setiap tempat, dan sehabis makan malam kita akan berkeliling taman untuk menghidu aroma bunga. Bukankah itu menyenangkan?"

"Kedengarannya memang sangat menyenangkan."

"Tinggal kita bagaimana mewujudkan itu. Anastasia, aku benar-benar ingin menghabiskan sisa umurku bersamamu."

Anastasia ingin mengatakan hal yang sama, betapa ia sangat mencintai laki-laki yang sekarang mendekapnya. Tentu saja ia ingin hidup tenang bersama Diego, dengan anak-anak dan rumah yang nyaman untuk ditinggali. Sebuah gambaran masa depan yang indah.

"Diego, aku ingin menikah denganmu kalau urusan kita dengan Tanaka selesai."

Diego tersenyum cerah, mengusap wajah Anastasia. "Terima kasih, Sayang. Sudah memberiku kesempatan sekali lagi. Terima kasih, sudah mempercayaku."

Tidak perlu berterima kasih, karena sejatinya mereka sama-sama saling membutuhkan satu sama lain.



Bab 59

Claudia berpamitan dengan air mata berlinang pada Anastasia, Diego, dan Javier yang secara khusus datang untuk mengantarnya. Seperti seorang adik yang tidak ingin terpisah dari kakak-kakaknya, ia menangis meraung-raung. Anastasia menghiburnya, dengan mengatakan kalau suatu hari nanti mereka pasti berkumpul kembali.

"Nanti, kalau tugas kami di sini selesai, kalau tidak ada lagi bahaya mengancam, kita tinggal bersama lagi, Claudia. Untuk sementara, kamu harus pergi demi keselamatanmu dan mamamu."

Claudia mengerti kekuatiran mereka dan tidak memaksa untuk tetap tinggal. Satu per satu orang-orang memeluk dan mengecup pipinya, hingga tiba giliran Arley. Laki-laki itu mendekap hangat dan mengusap rambutnya.

"Baik-baik di sana, jaga mamamu."

Claudia mengangguk. "Iya, Kak."

"Kami akan berkunjung nanti."

Tentu saja, Claudia menantikan janji Arley. Laki-laki itu juga mengatakan ingin mengajaknya melihat pantai. Ia tidak tahu apakah itu hanya sekedar kata-kata penghiburan atau memang niat dari dalam hati. Ia menghirup aroma tubuh Arley yang maskulin sebelum saling melepaskan diri. Ia ingin mengecup pipi laki-laki itu, tapi menahan diri untuk tidak melakukannya.

"Jaga dirimu, kuliah yang baik dan jangan kerja malam," pesan Diego.

"Sering-sering memberi kabar. Kalau ada sesuatu yang mengancam, hubungi aku." Javier memberi nasehat.

"Kami selamanya akan jadi keluargamu, Claudia. Di mana pun



kamu berada.” Anastasia berkata terakhir kali sebelum melepaskan gadis itu masuk ke mobil. Diego secara khusus memberikan dua pengawal untuk mengantar Claudya. Sebelum ke tempat tujuan, mereka akan menjemput sang mama.

Saat kendaraan yang dinaiki Claudya menghilang di ujung jalan, Anastasia mengusap kelopaknya yang basah. “Untunglah Claudya menuruti permintaan kita. Entah apa yang akan terjadi pada gadis itu kalau sampai Tanaka tahu kita bekerja sama dengannya.”

Diego menimpali pelan. “Dia akan baik-baik saja. Claudya akan menjaga mamanya.”

Arley menatap jalanan yang kosong dengan perasaan yang sulit diungkapkan. Entah kenapa, ia merasa hatinya kosong seketika. Seolah-olah sesuatu yang mengisinya mendadak hilang. Menghela napas panjang, ia menengadahkan, dan membiarkan matahari membias wajah. Dedaunan yang menguning mengingatkannya akan rambut pirang Claudya. Dari lubuk hati terdalam, ia berdoa semoga gadis itu baik-baik saja.

“Ayo, kita kembali kerja!” Javier bertepuk tangan, menyadarkan mereka semua. “Anastasia, sudah saatnya kamu muncul lagi. Kali ini bersama Diego. Tanaka akan mengadakan kampanye minggu depan. Bersiaplah.”

Diego bertukar pandang dengan Anastasia dan mengganggu bersamaan.

“Arley, kunjungi Darcy dan Cory. Ceritakan tentang kamu dan Anastasia. Sepertinya, perempuan itu sudah waktunya mengetahui kebenaran.”

Arley mengganggu. “Kebetulan, hari ini jadwal kunjunganku ke sana. Apakah aku bisa bercerita hari ini juga?”

“Tentu saja, semakin cepat semakin baik. Biar kamu bisa membantu mereka saat kampanye nanti. Menurut sumberku, kampanye diadakan di *ballroom* hotel dengan konsep amal. Anastasia, siapkan uang untuk menyumbang.”

“Apakah kami harus menyamar?”

“Tentu saja, tapi Tanaka harus tahu kalau itu kalian.”

Anastasia tidak tahu siapa sumber Javier, tapi merasa kalau orang itu sangat mengerti seluk beluk Tanaka. Semua informasi yang diberikan sangat akurat, seakan berasal dari Tanaka sendiri. Dari orang ini juga ia tahu kalau rumah tangga Tanaka dan Zaneta sedang tidak baik-baik saja, terutama semenjak Adolf masuk penjara. Pertengkaran hampir setiap hari terjadi. Menilik sifat Tanaka, sepertinya itu hal yang lumrah. Laki-laki itu pasti sedang stres dan tertekan, terbiasa menyalurkan kemarahan pada orang yang lebih lemah dan saat ini, posisi terdekat adalah Zaneta.

Anastasia mengajak Diego berunding, tentang kostum yang akan mereka pakai untuk ke kampanye. Mereka mendiskusikan banyak opsi dan harus disetujui oleh Javier. Mereka bertiga membuat rencana di ruang tamu, sementara Arley keluar.

Mengendarai kendaraan, Arley menuju ke perumahan yang berada di pinggiran kota. Kawasan asri di mana masih banyak pepohonan yang tumbuh subur. Orang-orang di daerah ini, seakan hidup dalam kedamaian dan tidak terpengaruh dengan hingar bingar ibu kota. Arley membelokkan kendaraan ke sebuah hunian asri. Ada halaman luas mengelilingi sebuah bangunan besar bercat putih. Dalam bangunan itu ada banyak kamar yang semuanya menghadap ke taman. Ia memarkir kendaraan, melapor pada penjaga gerbang sebelum diijinkan masuk.

Arley mengamati sekeliling, ada banyak orang lanjut usia yang sedang berjalan-jalan ditemani oleh perawat, dan beberapa orang berkumpul untuk bernyanyi diiringi alat musik sederhana berupa gitar. Wajah-wajah damai dan gembira, dengan senyum tersungging di bibir. Ia tidak tahu di mana keluarga para lansia itu, tapi satu hal yang pasti, mereka aman di sini.

Ia menuju kamar nomor tujuh, tertegun saat melihat Darcy berada di teras. Perempuan itu sedang berdebat dengan Cory, sepertinya tentang bahan untuk menjahit. Saat melihatnya datang, Darcy tersenyum lebar dan menunjukkan giginya yang ompong.

“Arley, Nak. Kamu datang,” sapanya riang.

Arley mengangguk, mengangkat kantong di tangan. "Aku bawa burger, ayam goreng, dan kentang. Ayo, kita makan!"

Cory mengangkat meja kecil, mereka duduk bertiga di teras. Sekali lagi Darcy dan Cory terlibat perdebatan kali ini tentang saus tomat. Arley merasa mereka berdua seperti anak kecil yang saling menyayangi, tapi tidak akurat. Setelah makan dan minum dengan puas, Arley membuka pembicaraan.

"Darcy, aku datang untuk mengaku dosa padamu."

Ucapan Arley membuat Darcy yang sedang membersihkan meja, menatap heran. "Dosa apa, Arley?"

"Dosa besar karena sudah membohongimu. Duduklah, dan dengarkan ceritaku."

"Apakah ini tentang alasan kenapa kamu menolong kami?" tanya Cory.

Arley mengangguk. "Benar, salah satunya itu."

Darcy menarik kursi dan duduk kembali. "Baiklah, kami siap mendengarnya, Arley."

Awalnya sangat sulit untuk bercerita karena Arley merasa sudah membohongi dua perempuan malang di hadapannya. Ia akhirnya memutuskan untuk jujur dan mengatakan siapa dirinya. Dimulai dengan menceritakan tentang siapa dirinya, dan diakhiri tentang Anastasia.

"Maafkan aku Darcy. Tidak ada niat membohongimu, tapi itulah yang terjadi."

Darcy memejam, keningnya berkerut. Ia sudah menduga kalau Arley menyimpan niat tersembunyi, tapi tidak menyangka kalau ternyata demikian besar. Ia tidak tahu, bagaimana melukiskan perasaannya tentang cerita Arley. Apakah harus merasa bahagia atau kecewa. Saat membuka mata, ia menatap Arley yang menunduk. Tidak dapat dipungkiri, laki-laki muda itu sangat baik padanya. Terlepas dari apa pun niatnya. Tidak pernah ada orang yang berbuat sedemikian baik padanya. Tidak pula laki-laki yang dulu sangat dicintainya.

"Darcy, kamu marah?" tanya Arley takut-takut.

Darcy mengangguk. "Bukan marah, tapi kecewa. Arley, aku sudah tahu kalau kamu ada niat tersembunyi. Hanya tidak menyangka kalau ini tentang laki-laki itu."

Arley menghela napas panjang. "Kami membutuhkan bantuanmu. Maksudku adalah aku dan kakakku. Hanya kamu yang bisa kami andalkan saat ini."

Darcy mengedip. "Kamu adiknya perempuan itu. Apa kalian tahu resikonya saat semuanya terbongkar ke publik?"

"Aku tahu, tapi kakakku tidak sepenuhnya tahu. Tapi, aku pasti mengatakan padanya nanti. Yang terpenting sekarang adalah bantuanmu."

Cory menoleh cepat pada Darcy, menepuk paha sahabatnya. "Ini kesempatanmu untuk membalas dendam, Darcy. Bertahun-tahun kamu menderita, sudah semestinya kalau semuanya harus dibongkar. Biar dunia tahu, laki-laki macam apa yang ingin mereka pilih untuk jadi pemimpin."

Darcy mengusap wajahnya yang rusak, menggaruk perlahan. Kadang-kadang bekas luka itu akan terasa gatal, terutama saat cuaca dingin. Darcy membutuhkan banyak salep dan pil untuk mengobatinya. Bertahun-tahun ia merasakan itu, sering kali menangis saat keadaan tubuh benar-benar sakit tidak terkendali. Untuk jangka waktu lama ia menyimpan dendam dan sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk mengakhirinya.

"Apa yang kamu inginkan dariku, Arley?" tanyanya dengan suara serak.

Arley menatap Darcy lekat-lekat. "Cerita lengkap."

"Selengkapnya? Bagaimana tentang papa kalian?"

"Terserah padamu, apakah mau mengungkapkan atau tidak. Keputusan ada di tanganmu, Darcy."

"Imbalan apa yang aku dapat kalau bersedia?"

"Perlindungan seumur hidup, untuk kamu dan Cory. Tinggal nyaman dan damai di tempat ini tanpa diganggu siapa pun."

Sebuah kompensasi yang adil. Darcy merasa kalau Arley sudah mempertimbangkan semuanya. Ia bertukar pandang dengan Cory dan sahabatnya itu mengangguk kecil.

"Baiklah, aku bersedia, Arley."

Arley meraih tangan Darcy dan menggenggamnya. "Terima kasih, ini sangat berarti untuk kami. Sebelum itu, apakah kamu mau bertemu kakakku? Dia sudah mengetahui semuanya tentang kamu dan ingin berkenalan. Apa kamu mau, Darcy?"

"Aku buruk rupa dan penuh luka-luka."

Arley tersenyum. "Kamu perempuan yang sangat cantik, aku melihat fotomu saat muda dulu. Bagaimanapun bentuk wajahmu sekarang, bagiku kamu tetap cantik."

Rayuan manis membuat Darcy tersenyum senang. Sebelum pergi, Arley membuat janji akan datang lagi bersama Anastasia. Tentu saja Darcy menanti kesempatan ini. Dulu ia sangat membenci Anastasia, menganggapnya hanya perempuan lemah yang tunduk pada suami dan sang papa. Namun, setelah semua yang terjadi pada perempuan itu, ia berubah pikiran. Terutama setelah Anastasia muncul kembali dan membalas dendam. Rasa bencinya berubah menjadi kagum. Darcy tidak akan melewatkan kesempatan untuk bertemu dan bicara dengan perempuan itu.

Setelah mendapatkan persetujuan Darcy, Javier mengatur rencana. Ia memikirkan bagaimana cara yang tepat untuk menunjukkan pada dunia tentang penderitaan yang dialami oleh Darcy selama hidupnya.

"Kamu punya kenalan wartawan, bukan? Seseorang yang berintegritas dan akan menganggap kalau Darcy ini korban, bukan hanya objek berita." Diego memberi saran.

Javier mengangguk. "Tentu saja ada."

"Panggil dia, aku dan Anastasia ingin bicara dengannya setelah itu kami akan menemui Darcy."

Javier setuju dengan rencana Diego. Ia memanggil reporter kenalannya, seorang perempuan berumur empat puluhan tahun yang

terkenal membawakan acara politik. Saat melihat Diego dan Anastasia, perempuan bernama Mary itu tersenyum lebar.

"Wah-wah, Javier. Lihat apa yang kamu sembunyikan di rumah ini." Mary mengulurkan tangan untuk menjabat Diego dan Anastasia. Kegembiraan terlihat jelas di wajahnya. Ia bisa membayangkan berita besar yang akan didapatnya saat melihat mereka. "Apa kabar, Nyonya? Aku siap mendengarkan kalian."

Anastasia tersenyum, menjabat tangan Mary. "Kabar baik. Tapi, bukan ceritaku yang harus kamu dengar, melainkan orang lain."

Diego memberikan kotak berisi potongan berita dari majalah dan koran pada perempuan itu dan juga satu amplop cokelat.

"Sebelum kita menemui orang ini, ada baiknya kamu pelajari dulu kasus ini. Semua berawal dari kejadian dua puluh tahun lalu dan tetap menjadi misteri sampai sekarang. Kami sudah menemukan titik terang dan membutuhkan bantuanmu untuk menguliknya."

Mary duduk di sofa, membuka amplop dan membacanya. Ekspresi wajahnya berubah-ubah, dari awalnya kebingungan, menjadi tertarik, dan akhirnya hanya bisa terdiam sambil menahan air mata. Ia menutup dokumen di dalam amplop.

"Aku sudah tahu tentang ini, tapi tidak ada bukti. Tidak menyangka justru kalian menemukannya."

Anastasia tersenyum muram. "Mary, apakah kamu mau bertemu dengannya?"

Mary mengangguk. "Tentu saja."

"Kita pergi bersama kalau begitu. Aku juga ingin bertemu dengannya."

Mary menatap Anastasia lekat-lekat. Ia pernah bertemu perempuan cantik ini saat masih menjadi istri Tanaka. Tidak menyangka akan bertemu lagi dalam keadaan yang berbeda.

"Aku siap membantu, Nyonya."

Mereka sepakat tentang waktu untuk pergi ke tempat Darcy. Sebelumnya, Javier sudah mewanti-wanti Mary tentang bagaimana

harus bicara dengan Darcy. "Wajah dan tubuhnya penuh luka. Kalau nanti bicara dengannya, bisakah untuk tidak terlalu menekannya?"

"Tentu saja, Javier. Aku akan berusaha selembut mungkin."

Sebelum pergi, Mary mempersiapkan semua pertanyaan yang akan diajukan untuk Darcy. Ia mengetik dan mengirimkan pada Javier melalui surel. Ada beberapa yang tidak disetujui dan Mary menghapusnya. Ia mempersiapkan seorang kameramen, tapi Javier menolak.

"Arley bisa membantumu dengan kamera. Darcy tidak terbiasa dengan kehadiran banyak orang."

Setelah semua persiapan selesai, Mary pergi bersama Arley dan Anastasia. Untuk kali ini Diego tidak ikut. Laki-laki itu sedang ada urusan yang lain. Tiba di panti jompo, Arley lebih dulu bertemu Darcy, sementara Anastasia dan Mary menunggu di luar.

"Ayo, kita masuk. Kepala panti bersedia meminjamkan ruangnya."

Arley mengajak Mary dan Anastasia masuk melalui pintu samping menuju sebuah kantor dengan pintu kayu. Arley membukanya, di dalam sudah ada Darcy dan Cory.

"Darcy, ini kakakku, Anastasia dan temannya, Mary."

Anastasia sudah melihat wajah Darcy lewat foto-foto dari Arley, tapi tidak menyangka akan separah ini. Hatinya berdenyut sakit, melihat seorang perempuan cantik berubah menjadi seperti ini. Menghampiri Darcy dengan lengan terbuka, Anastasia berucap sambil menahan tangis.

"Kak, bolehkah aku memelukmu?"

Darcy mengangguk, membiarkan Anastasia memeluknya dan mereka bertangisan. Dua perempuan yang sama-sama terjebak dalam rayuan dan hubungan yang penuh penderitaan. Mereka saling menangisi nasib masing-masing.

Arley dan yang lain hanya saling pandang. Mary pun tidak kuasa menahan haru, melihat dua perempuan itu saling berpandangan.

"Anastasia, kamu baik sekali," ucap Darcy lembut. "Terima kasih, tidak jijik padaku."

Anastasia menggeleng, mengusap pipi Darcy yang penuh luka-luka. "Kamu perempuan hebat dan aku salut karena Kakak sudah berjuang sejauh ini. Kamu tetap bertahan di tengah penderitaan. Kak, sekarang waktunya kamu bicara yang sejujurnya."

Darcy mengangguk, menangkap tangan Anastasia yang lembut. "Iya, aku siap bercerita pada dunia."

Anastasia melepaskan pelukannya dan memperkenalkan Mary. "Kak Darcy pasti sudah pernah melihat Mary, bukan? Dia yang akan mengajakmu bercerita, Kak. Tolong, ceritakan semua dan jangan ada yang ditutupi."

Darcy mengangguk mantap. Mary mengambil posisi duduk di sofa, berhadapan dengan Darcy. Arley memegang kamera di depan mereka.

Anastasia mengajak Cory berjalan-jalan di luar. "Bagaimana kalau kita jajan di minimarket?" ucapnya.

Cory mengangguk. "Bagus, aku ingin makan es krim."

Anastasia sengaja tidak ingin mengganggu mereka. Ini adalah hal terpenting dalam rencana pembalasan dendamnya. Kalau ini berhasil, bisa dipastikan Tanaka akan membusuk di penjara.



Bab 60

Zaneta menatap bayangannya di cermin dengan tidak puas.

Sebenarnya ia enggan datang ke acara ini, tapi Tanaka memaksanya. Acara kampanye berkedok amal, dengan orang-orang dari kalangan atas sebagai tamu. Di pesta akan diadakan lelang lukisan, barang-barang antik, di mana hasilnya akan disumbangkan untuk panti asuhan. Zaneta tahu kalau panti asuhan itu fiktif. Dana yang masuk akan menjadi milik Tanaka dan digunakan untuk kepentingan politik. Dulu ia tidak peduli, dan mendukung apa pun keputusan suaminya karena ikut menikmati juga. Namun, setelah kasus sang kakak, Zaneta jadi berpikir kalau Tanaka tidak pantas mendapatkan kesetiaannya. Laki-laki itu berpaling kala Adolf mendapatkan masalah. Tidak peduli bagaimana dirinya dan Dianti memohon, Tanaka memalingkan muka.

"Adolf berada di penjara karena keserakahannya. Untuk apa aku harus mengotori tanganku?"

Dianti yang mendengar penolakan Tanaka, mengamuk dan berteriak. Mencaci dengan kata-kata kotor.

"Bajingan! Jadi ini balasanmu setelah semua yang dikorbankan suamiku! Biadab. Manusia licik!"

Tanaka hanya menanggapi ringan. "Jangan bicara lagi soal pengorbanan suamimu, Dianti. Kita semua tahu kalau hubungan kita adalah kerja sama tim. Adolf tahu apa yang didupakannya saat bersamaku. Dia mengeruk banyak sekali keuntungan.

Lagipula, aku heran dengan kalian. Kenapa malah meminta bantuanku? Kenapa bukan sama paman kalian yang wakil presiden itu?"

Zaneta dan Dianti bukannya tidak meminta bantuan, tapi gagal. Sang paman menolak untuk membantu



karena kasus Adolf melibatkan banyak pejabat. Lagipula, ada larangan dari Presiden secara langsung untuk intervensi kasus. Jadi, bisa dikatakan tidak ada yang bisa menolong Adolf sekarang.

Zaneta juga memohon bantuan Haidar, hasilnya sama saja tidak ditanggapi. Laki-laki tua itu dengan terang-terangan mengatakan tidak ingin mengotori karir politiknya karena Adolf. Mau tidak mau, Zaneta mengharapkan belas kasihan Tanaka dan meskipun tahu hasilnya sia-sia, tetap saja berusaha. Sialnya, justru mendapatkan penghinaan.,

"Kalau dulu kamu mau belajar, Zaneta. Sekolah tinggi dan menjadi pengacara, alih-laih artis TV murahan. Sekarang kamu bisa membantu kakakmu."

Zaneta hanya bisa menahan geram, mendengar cibiran Tanaka. Laki-laki itu lupa, kalau dulu menggunakan namanya untuk mendapatkan simpati masyarakat. Sekarang, saat dirinya dianggap tidak lagi berguna, seenak saja ingin menendangnya pergi.

Mengesampingkan rasa marah, Zaneta bangkit dari kursi rias. Ia harus muncul malam ini, untuk bertemu orang-orang dan barangkali melihat ada yang bisa membantunya. Memakai gaun semata kaki warna kuning keemasan, Zaneta melangkah di samping Tanaka. Tanpa senyum yang biasa selalu tersungging di bibir. Orang-orang bertepuk tangan saat melihat mereka datang.

"Selamat datang bagi Pak Tanaka dan Nyonya. Sebelum acara kita mulai, akan sambutan dari Pak Tanaka dilanjutkan dengan ada sesi tanya jawab wartawan. Silakan, Pak Tanaka."

Tanaka maju ke mimbar, tepuk tangan kembali bergemuruh. Di sudut ruangan, sepasang laki-laki dan perempuan, berdiri dengan tangan saling menggenggam. Si perempuan berambut lurus, hitam legam nyaris mencapai pinggang. Memakai gaun hitam dengan tali bahu kecil berbentuk spageti di punggung. Ada tato besar di lengan perempuan itu, dengan riasan wajah warna gelap dengan *eye shadow* ungu kehitaman, ditambah dengan lipstik warna merah yang menambah kesan misterius. Kuku perempuan itu panjang dengan warna hitam. Ada pohon menjalar dari bahu, hingga ke leher dan

menutupi bagian kanan wajah. Matanya berwarna biru cerah, kontras dengan penampilannya yang serba gelap. Sang laki-laki tidak jauh berbeda, berkulit cokelat dengan tato di bagian depan tubuhnya yang menjalar hingga ke leher. Memakai kemeja putih yang terbuka di bagian atas. Pasangan unik dan nyentrik.

"Aku pikir, kita menarik banyak perhatian, Sayang," ucap Anastasia lembut. "Padahal, harusnya kita menyamar."

"Aku bosan menyamar menjadi pengawal atau pelayan. Sesekali boleh, dong, menjadi tamu pesta."

Anastasia terkikik. "Kamu membuat para perempuan meneteskan air liur dengan dadamu yang terbuka itu."

"Mereka hanya melihat, Sayang. Kamu yang memiliki."

"Aih, gombal!"

Mereka menghentikan percakapan saat Tanaka mulai bicara. Baik Diego maupun Anastasia mendengarkan dengan bosan. Mereka tahu kalau pidato Tanaka tak lebih dari *template* saja. *Copy paste* dari setiap kesempatan. Pidato selesai, berganti dengan sesi wawancara. Satu pertanyaan dari wartawan, membuat ruangan sunyi seketika.

"Pak Tanaka, bagaimana pendapat Anda tentang Pak Adolf. Beliau adalah kakak ipar Anda. Apakah ada upaya dari pihak Anda untuk membantunya?"

Tanaka berpikir sesaat, sebelum tersenyum dengan wajah muram. "Sebelumnya, saya ingin mengatakan. Merasa bersedih untuk kasus yang menimpa kakak ipar saya. Saya tegaskan di sini, akan berlaku sebagai warga negara yang baik dengan tidak ikut campur proses pengadilan. Kalau memang kakak ipar saya dinyatakan bersalah, biar pengadilan yang memutuskan."

Suasana menjadi riuh seketika. Diego bertepuk tangan diikuti yang lain. Membuat Tanaka membungkuk dan menahan rasa bangga. Tidak peduli dengan istrinya yang memucat.

"Mary datang," bisik Anastasia pada Diego.

Mereka mengarahkan pandangan ke arah pintu, di mana perempuan memakai setelan jas coklat dan seorang kameramen, baru saja memasuki ruangan. Mary mendekati Tanaka dan menjabat tangan.

"Pak, saya antusias dengan acara amal seperti ini."

Kedatangan reporter terkenal seperti Mary membuat Tanaka antusias. "Tentu saja, kami menyambut kedatanganmu." Ia tahu bagaimana pengaruh Mary di kalangan jurnalisme. Kalau perempuan itu berhasil membuat artikel baik tentangnya, bisa dipastikan namanya akan naik.

Meninggalkan istrinya, Tanaka mulai berbaur untuk menyambut para tamu. Diego dan Anastasia menyelinap di antara para tamu untuk menghindari, terlalu riskan untuk berhadapan secara langsung dengan Tanaka. Sekarang bukan saat yang tepat untuk itu. Setelah acara basabasi selesai, dilanjutkan dengan pelelangan barang-barang. Dimulai dengan lelang pertama yaitu barang antik berupa guci yang diklaim didapatkan dari abad pertengahan.

Orang-orang mulai menawar, Anastasia dan Diego bertepuk tangan saat angka tertinggi didapatkan. Guci itu terjual dengan angka 1 miliar. Sebuah angka yang sangat fantastis.

Tanaka tidak dapat menyembunyikan senyum lebarnya, saat makin banyak barang terjual. Ia bisa membayangkan pundi-pundi uang yang menumpuk di rekeningnya. Ia tidak peduli saat Zaneta pergi dari sisinya dan sekarang bergabung dengan manajer bodoh itu. Laki-laki yang dibayar untuk menjadi budak istrinya.

Satu lukisan keluar dan membuat semua orang ternganga. Lukisan bunga matahari itu dibeli sang papa saat kunjungan ke daerah, untuk hadiah ulang tahun Anastasia ke-18, dan Tanaka mengambilnya dari rumah lalu menjualnya.

"Sialan dia!" bisik Anastasia geram.

"Tenang, Sayang. Kita akan mendapatkan lukisanmu kembali."

Penawaran harga dimulai, dibuka dengan angka 50 juta. Anastasia menunggu, hingga mencapai angka 200 juta dan ia mulai ikut menawar. Saat angka tertinggi dipegang Anastasia seharga 400 juta,

orang-orang bertepuk tangan. Kali ini, lampu ingin menyorot wajah Anastasia dan ia menutup segera dengan kipas yang memang sudah dipersiapkan.

Tanaka ingin tahu, siapa orang yang berhasil mendapatkan lukisan dengan harga tinggi. Tadinya ia memprediksi lukisan akan terjual dikisaran 100 juta, ternyata lebih. Entah siapa yang begitu menginginkan lukisan bunga matahari itu, ia akan mencari tahu nanti. Karena seingatnya, lukisan ini kesukaan mantan istrinya.

Sesi lelang berakhir, total uang yang terkumpul mencapai lima miliar lebih. Setelah itu acara dilanjutkan dengan ramah tamah, menyantap hidangan, serta menonton klip singkat tentang profil Tanaka dan Haidar. Layar LED di dinding membuka, lampu diredupkan, dan perhatian semua orang tertuju ke depan. Untuk sesaat hanya berupa dinding putih, sampai akhirnya sosok Mary muncul di video.

"Saudara, saya meminta perhatian kalian semua. Tolong luangkan waktu kalian, sebentar saja untuk mendengarkan wawancara saya dengan seorang narasumber. Kalian pasti ingin tahu, kenapa video saya putar di acara ini? Karena berhubungan dengan Pak Tanaka."

Orang-orang berbisik-bisik, semua pandangan tertuju pada Tanaka yang berdiri di tengah ruangan. Tanaka memanggil Tom dan berbisik, "Cari tahu, apa yang terjadi. Cepaat!"

Tim dan tom mengangguk, bergegas ke ruang pemutaran video. Nahas, mereka bertemu dengan Javier yang menyamar sebagai pelayan dan tanpa ampun memukul keduanya hingga tak sadarkan diri.

Video terus diputar dan kali ini muncul sosok seorang perempuan tua dengan wajah penuh luka. Perempuan itu duduk memakai blus putih sederhana yang menunjukkan kulitnya yang penuh koreng. Semua orang berjengit saat melihatnya.

"Bisa tolong perkenalkan diri Anda?" tanya Mary.

Darcy mengangguk. *"Nama asliku adalah Amelisa. Dulu aku adalah kekasih Tanaka. Kalian tahu siapa? Orang yang ingin mencalonkan diri sebagai wakil presiden."*

Kasak-kusuk mulai terdengar, dengan Tanaka mematung tak bergerak. Menunggu Tim dan tom yang tidak juga kembali.

"Lalu, apa kisah Anda?"

"Aku dan Tanaka hidup bersama, lebih tepatnya aku yang membiayai hidupnya. Saat itu bisnisku cukup maju dan punya banyak uang. Tanaka sedang merintis karir politik. Aku yang menyokong dan mendukungnya dengan uangku. Hingga tanpa sadar, aku hamil."

Darcy memejam, dan terdiam sesaat sebelum melanjutkan. *"Aku pikir kehamilanku akan membuat Tanaka senang, tapi nyatanya aku salah. Tanaka marah, memukuliku, dan meminta aku menggugurkan kandungan. Aku menolaknya, tentu saja. Aku juga mengusirnya pergi kalau memang tidak ingin menikah lagi. Tapi, laki-laki itu tidak punya uang tanpaku. Hingga suatu hari, dia mengecekku dengan obat penggugur kandungan."*

Saat mendengarnya, Anastasia tanpa sadar mengusap perutnya. Pernah mengalami hal yang sama.

"Aku kesakitan, darah di mana-mana. Saat itulah Tanaka muncul dan mulai menganiayaku. Beruntung, ada sepasang suami istri, tetanggaku yang baik hati menolongku. Laki-laki itu bekerja di bengkel sebelah, dengan istrinya kasir minimarket. Mereka melawan Tanaka dengan gagah berani dan berhasil menyelamatkanku. Sayangnya, nasib buruk menimpa mereka."

Diego menegang, Anastasia menggenggam tangannya erat-erat.

"Suatu malam, suami istri itu terbunuh dan aku menyaksikan sendiri Tanaka yang melakukannya. Aku berusaha untuk melarikan diri, tapi gagal. Tanaka mengurungku di rumah, memukuliku sebelum akhirnya membakar rumah. Aku merangkak keluar dari kobaran api, ditolong oleh anak laki-laki yang aku tahu adalah anak tetanggaku. Kami berusaha menjauh dari api dan aku melihat rumahku meledak. Tidak ada yang bisa aku lakukan, dalam keadaan luka parah mencoba melarikan diri dan meninggalkan anak kecil yang sudah menyelamatkanku. Belakangan aku tahu, anak itu adalah Diego." Darcy

menangis keras. *"Maafkan aku, Diego. Aku salah, sudah membuat orang tuamu terbunuh karena membelaku."*

"TIDAAK, ITU BOHONG!" Tanaka berteriak. "ITU FITNAAAH. HENTIKAN!"

Orang-orang seakan tidak mendengar teriaknya, karena kali ini Mary kembali bertanya, *"Apa kamu punya bukti kalau Tanaka pelakunya?"*

Darcy mengangguk. *"Iya, Cory melihat kejadian itu secara langsung dengan diam-diam memotret sampai sekarang foto masih tersimpan, meskipun sudah buram. Termasuk, ada satu laki-laki yang datang untuk menolong Tanaka menutupi perbuatannya."*

"Siapa?"

"Hector."

Tanaka berteriak histeris, memaki semua orang. Sementara Anastasia merasa tubuhnya goyah. Diego menopangnya dan ia hanya bisa memejam menahan tangis. Kenyataan brutal yang dilemparkan ke depan matanya dan membuat Anastasia menangis. Tanpa kata, Diego memapah kekasihnya keluar dari keriuhan.



Bab 61

Anastasia menunduk, dengan kepala berada di antara lutut.

Merenungi semua yang baru didengar dan diketahuinya. Kejahatan besar yang sudah dilakukan sang papa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau sang papa akan mampu melakukan perbuatan sekeji itu. Demi Tanaka, rela menutupi kejahatan besar. Sebuah permainan politik yang benar-benar menghancurkan kemanusiaan. Anastasia tahu dan mengerti kalau para politikus banyak menggunakan cara-cara kotor untuk mendapatkan dukungan, loyalitas, dan juga simpati dari masyarakat. Mereka akan merayu, menjebak, dan memainkan cara-cara tidak biasa untuk membuat lawan takluk. Tidak ada yang benar-benar bermusuhan di antara para politikus, meskipun mereka bersaing di depan layar televisi. Contoh nyata adalah Tanaka dan Adolf. Anastasia paham semua itu, meskipun tidak pernah setuju dengan cara-cara mereka. Namun, menutupi pembunuhan adalah sebuah kejahatan dan itu dilakukan sang papa.

"Sayang" Diego menegur perlahan.

Anastasia tidak bergeming, tetap ada di posisinya. Ia merasa tidak punya wajah dan keberanian untuk menghadapi Diego. Bagaimana bisa ia berdiri di depan orang yang seumur hidupnya menderita karena perbuatan sang papa.

"Kamu baik-baik saja?" Anastasia merasakan usapan lembut di bahunya. Kembali memejam sambil menahan isakan kecil. "Tolong, jawab aku. Apa kamu baik-baik saja?"

Ia menggeleng, berusaha menegakkan kepala, tapi rasa malu dan bersalah menggelayut berat di leher dan menyelusup masuk dalam hati. Rasa malu yang seolah menyedot rasa



cintanya untuk Diego. Bagaimana ia bisa mencintai laki-laki yang orang tuanya terenggut karena perbuatan sang papa.

"Dengarkan aku, Sayang. Semua yang terjadi tidak ada hubungannya denganmu. Jangan menyalahkan dirimu."

Anastasia mengusap air mata di pelupuk dan pipi. Menatap buram pada Diego yang memandangnya cemas. Ia tidak tahu apakah terselip rasa jijik pada hati laki-laki itu untuknya. Apakah Diego menganggapnya sebagai anak pelaku kejahatan yang menjijikan? Apakah setelah ini mereka akan berpisah? Kalau sampai itu terjadi, ia akan terima dengan lapang dada. Bagaimana pun juga papanya sudah merenggut masa depan Diego. Karena papanya telah merusak semua mimpi, kehidupan, dan kebahagiaan yang seharusnya dimiliki Diego.

"Papaku, Diego. Mu-mulai kapan tahu soal papaku?" tanya Anastasia dengan suara serak.

Diego menghela napas panjang, meraih tangan Anastasia untuk menggenggamnya, tapi ditolak. Ia meremas jari jemari dengan kuatir.

"Anastasia, aku—"

"Bicara jujur. Jangan lagi menutupi sesuatu. Aku berhak tahu, bukan?"

Diego mengangguk perlahan. "Iya, kamu berhak tahu. Maaf sudah menyembunyikannya selama ini."

"Kenapa nggak jujur dan mengatakan sebenarnya kalau papaku sudah melakukan perbuatan keji."

"Dengar, bukan papamu pelakunya, tapi Tanaka."

"Sama saja! Toh, mereka bekerja sama? Mulai kapan kamu tahu, Diego. *Please*, jawab jujur."

Diego terdiam, dengan Anastasia menatap penuh harap. "Dua tahun lalu."

Anastasia terbelalak. "Sudah selama itu?"

"Iya, dua tahun lalu saat menemukan Darcy, aku tahu kebenarannya. Apakah kamu masih ingat waktu aku bercerita sedang mencari pembunuh orang tuaku? Setelah tidak lagi bekerja pada Tanaka, aku

melakukan penyelidikan dan menemukan fakta tentang Darcy, Tanaka, dan papamu.”

“Apa kamu tahu kalau Tanaka pelakunya?”

“Ada kecurigaan berdasarkan kesaksian warga. Itulah kenapa aku bekerja pada Tanaka. Dengan harapan akan menemukan petunjuk pembunuhan orang tuaku.”

“Kamu sengaja bekerja pada Tanaka?” Anastasia terbelalak.

“Iya, benar. Mengikuti pelatihan khusus tentara, dan keluar setelahnya untuk bekerja.”

“Apakah ka—kamu juga curiga dengan papaku?”

Untuk kali ini Diego menggeleng. “Tidak, dan ini kejujuran. Kamu harus percaya kalau dari awal aku tidak pernah curiga dengan papamu. Baru tahun dua tahun lalu.”

“Kamu sudah tahu segalanya dan masih ingin mencariku?”

Diego menatap Anastasia yang menunduk, ikut merasakan kesedihan dan sakit hatinya. Ia bersimpuh di lantai, meraih tangan Anastasia dan menggenggamnya. Tidak dilepaskannya meski Anastasia mencoba untuk berkelit. Kekasihnya harus tahu apa yang dipikirkannya. Harus mengerti keadaan yang sebenarnya.

“Dengarkan aku, Sayang. Dan ini benar-benar tulus dari dalam hatiku. Papamu sudah melakukan kejahatan besar, tapi tidak ada hubungannya dengan kamu.” Anastasia menggeleng, Diego menangkup wajahnya. “Papamu sudah dihukum untuk semua perbuatannya. Menerima balasan yang begitu besar dan menyakitkan hingga bunuh diri. Apakah kamu masih ingin menyalahkannya? Ingat, yang kita tuju sekarang adalah Tanaka. Bukan papamu!”

Anastasia menatap Diego lekat-lekat. Merasa malu karena justru Diego yang menghiburnya. Bukankah kesalahan ada di pundak sang papa?

“Kamu nggak dendam, pada papaku?”

Diego mengulum senyum. “Marah, kecewa, kesal, iya, aku rasakan itu. Tapi, rasa cintaku padamu lebih besar daripada perasaan-perasaan

itu, lagipula papamu udah nggak ada. Untuk apa aku memikirkan dendam dan mengorbankan kebahagiaan pribadi?"

Anastasia mencoba menekan rasa bersalahnya. Menatap Diego yang sedari tadi mencoba menghiburnya. Ia tidak tahu bagaimana menjalani hubungan dengan laki-laki yang telah dibuat menderita oleh papanya?

"Diego, maaf." Anastasia berucap lirih.

"Meminta maaf untuk apa? Yang melakukan kesalahan papamu, bukan kamu. Lagipula, masalah sudah berlalu antara aku dan papamu. Sekarang tinggal bagaimana memenjarakan Tanaka. Sayang, kamu harus mempersiapkan dirimu karena setelah kasus ini dibongkar, maka nama papamu akan terus menerus terseret. Ijinkan aku tetap di sampingmu dan menopangmu."

Entah kebaikan apa yang pernah dilakukannya, Anastasia tidak tahu, tapi mendapatkan kekasih seperti Diego, sangat besar arti bagi dirinya. Ia sendirian kini, tidak ada orang lain yang bisa membantu selain dirinya dan juga Diego.

"Jangan menutup diri, Anastasia. Jangan menolakku pergi. Mari hilangkan dendam demi cinta kita."

Anastasia menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Ia perlu mengisi paru-parunya dengan udara, agar tetap tenang. Begitu banyak hal terjadi, menghantam kesadarannya. Ia harus tetap berpikir jernih untuk menghadapi apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Diego, apa kamu memaafkan papaku?"

Diego tersenyum. "Tentu saja. Aku punya waktu dua tahun untuk memaki papamu dan sudah aku lakukan. Lagipula, aku juga lelah menaruh dendam pada orang yang sudah meninggal, terlebih bukan dia pelakunya. Lebih baik aku fokus dengan hidupku dan kamu."

Diego mengecup jemari Anastasia. Untuk kali ini bukan dirinya yang harus melupakan dendam, tapi Anastasia yang harus diyakinkan kalau dendam itu sudah tidak ada lagi. Ia tidak mau kehilangan perempuan yang dicintainya untuk kedua kalinya.

Anastasia menatap kekasihnya lekat-lekat, menelaah perasaan yang berkembang dalam dirinya. Merasa bersalah yang akhirnya merusak rasa percaya dirinya. Ia mengulurkan tangan, mengusap pipi Diego dan mencoba berdamai dengan keadaan.

"Aku berterima kasih padamu, karena sudah memaafkan Papa."

"Aku memaafkannya karena kamu, Anastasia."

"Tetap saja, itu melegakan. Terima kasih."

Arley yang sedari tadi berdiri di teras dan menunggu keduanya bicara, memutuskan untuk masuk setelah merasa keadaan mulai aman. Menatap Anastasia yang berpelukan dengan Diego, ia merasa lega. Anastasia mengangkat wajah lalu merentangkan lengan dan Arley menghambur ke dalam pelukannya.

"Jadi, kamu sudah tahu semua tentang Papa?"

"Sudah," jawab Arley singkat.

"Kamu membencinya?"

"Tidak, Papa bersalah, tapi aku tidak membencinya. Papa sudah membayar apa yang harus dibayar, Kak."

Kata-kata Arley menghibur Anastasia. Memang benar, Hector sudah membayar kesalahan masa lalu dengan nyawa jadi tidak ada lagi yang harus dibenci. Sekarang saatnya membersihkan hati dari rasa kecewa dan marah. Masih ada Tanaka yang menunggu untuk diadili.

Javier datang dua jam kemudian, mengatakan kalau Tanaka tidak ditahan. "Polisi mengatakan belum ada bukti kuat tentang perbuatannya. Tidak bisa hanya berdasarkan kesaksian semata. Mereka memerlukan waktu untuk penyelidikan lebih lanjut."

"*Damn!*" Arley berteriak. "Tanaka itu gila! Kalau polisi melepaskannya, dijamin akan ada pembunuhan lagi!"

Javier mengangguk. "Aku tahu, tapi memang begitu prosedur polisi. Mereka memerlukan waktu untuk mengumpulkan bukti."

Diego bangkit dari lantai, mengepalkan tangan. "Darcy dan Cory, harus tetap berada di tempat mereka."

"Mereka aman, orang-orangku menjaga dengan baik," jawab Javier.

"Bagaimana dengan Mary?"

"Dia akan membantu kita menggali masalah Tanaka lebih lanjut. Dengan bukti yang kita berikan, Mary pasti bisa lebih cepat mengungkap kebenaran daripada polisi."

"Kenapa kita terlihat lebih pesimis dengan polisi?" Arley mengutarakan kebingungannya.

"Bukan pesimis, tapi polisi terbentur banyak aturan, beda dengan reporter yang bergerak lebih bebas." Javier mengangguk ke arah Arley. "Hubungi Claudya, suruh dia berhati-hati. Yang aku takutkan, Tanaka bisa menelusurinya."

Arley mengambil ponselnya. "Aku telepon dia sekarang."

Ketegangan melanda rumah mereka. Setelah masa lalu Tanaka terungkap, mereka yakin kalau akan ada banyak teror. Yang mereka takutkan hanya satu, jangan sampai Tanaka menemukan Darcy dan Cory.



Tanaka duduk dengan wajah kusut di jok belakang. Setelah keluar dari kantor polisi, ia sama sekali belum bicara. Terlalu banyak hal menyakitkan terjadi, membuatnya hilang kata-kata. Di jok depan, Tim bicara cepat dengan Tom yang berada di belakang kemudi. Mereka membicarakan tentang kampanye, keamanan yang payah, dan masih banyak lagi. Terutama kecurigaan dengan adanya penyusup di antara mereka.

Tanaka menyandarkan kepala di jok mobil. Memejam karena kepalanya berdenyut keras. Ia mendesah, mendengar pembicaraan Tim dan Tom yang makin lama makin membuatnya muak.

"Kita tidak bisa sembarangan menuduh mereka. Kalau benar berbuat tidak masalah. Kalau ternyata bukan, mau bagaimana?" Tom menyanggah pendapat saudaranya tentang kemungkinan sabotase dari pihak lawan.

"Jelas itu mereka. Siapa lagi yang akan menelusuri masa lalu Pak Tanaka kalau bukan demi kepentingan politik?" Tim berkata dengan sungguh-sungguh.

"Tapi, menyerang secara pribadi itu perbuatan buruk!"

"Dalam politik tidak ada buruk atau baik. Semua halal dilakukan!"

"Diam!"

Bentakan Tanaka membuat kedua terdiam.

"Berikan aku obat sakit kepala!"

Tim membuka *dashboard*, mengambil kotak P3K, dan menyerahkan sebotol obat beserta air minum untuk Tanaka.

"Anda baik-baik saja, Pak? Apa perlu kita berhenti di klinik?" tanya Tom.

Tanaka melambaikan tangan. "Tidak perlu. Ada banyak hal yang harus kita tangani di kantor."

Tim dan tom saling pandang. Bekerja dengan Tanaka selama beberapa tahun lamanya, mereka paham dengan emosi laki-laki itu. Tanaka mudah sekali meledak marah kalau hatinya yang sedang gundah diusik. Bukan hanya itu, Tanaka juga mudah sekali melampiaskan kemarahan dalam bentuk kekerasan fisik. Sudah tidak terhitung banyaknya, mereka mengganti asisten pribadi karena itu.

Sekarang ini, Tanaka sedang dilanda kegundahan yang hebat. Mereka memahami itu dan memilih untuk bersikap diam. Ada banyak masalah yang harus mereka atasi sebagai tim pemenangan Tanaka. Belum lagi tekanan yang harus dihadapi baik dari masyarakat maupun pihak lawan. Tim dan tom merasa, untuk kampanye kali ini memang terasa sangat brutal.

Ponsel Tim berdering dan membuat laki-laki itu menghela napas panjang. Menoleh pada Tanaka yang memejam di jok belakang.

"Pak, ada panggilan dari Pak Haidar."

Tanaka mengepalkan kedua tangan. Tidak menjawab perkataan Tim.

"Beliau berkirim pesan, menunggu Pak Tanaka sekarang juga di kantor pusat."

Tanaka menghela napas panjang, menatap Tim. "Kita ke sana sekarang."

"Iya, Pak."

Tanaka melihat deretan pohon yang rindang di sepanjang jalan. Pikirannya kacau dan memerlukan udara segar. Ia meminta Tom menghentikan kendaraan dan menyuruh keduanya keluar. Mengambil rokok, Tanaka mengisap kuat dengan jari gemetar. Perasaannya kacau balau apalagi Haidar sedang menunggunya. Entah apa yang direncanakan laki-laki tua itu, yang pasti bukan sesuatu yang baik.

Tanaka melihat jalanan yang sepi. Siang bolong seperti sekarang, seolah tidak ada kendaraan yang lewat. Ia berdiri di dekat jembatan, menikmati aliran sungai kecil di bawah kakinya. Rasanya masih tidak percaya kalau ia baru saja keluar dari penjara dan semua terjadi karena kemunculan hantu dari masa lalunya.

Tidak pernah diduga, kalau perempuan yang sudah lama menghilang dan disangka mati, ternyata muncul kembali. Amelisa yang dulu pernah tinggal bersamanya. Ia memanfaatkan tubuh dan perasaan perempuan itu padanya. Tadinya ia berpikir kalau Amelisa akan bersikap rasional. Menjalin hubungan sebagai dua manusia dewasa pada umumnya. Tidak terikat janji apa pun, apalagi untuk pernikahan. Ternyata, dugaannya salah. Amelisa terlalu penuntut, terlalu ingin mengikat, dan pada akhirnya menghambat karirnya saat perempuan itu mengatakan sedang hamil. Satu-satunya yang jalan adalah menyingkirkannya.

Tanaka membalikkan tubuh, menatap dua asistennya yang berdiri agak jauh darinya. Ia meminta mereka mendekat dan tanpa kata, melayangkan pukulan pada keduanya. Tim di pipi kanan dan bahu. Tom di wajah dan perut. Keduanya tertunduk di jalanan yang panas, dengan Tanaka tidak berhenti memukul.

"KALIAN BERDUA NGGAK BECUS KERJA! BISA-BISANYA DISUSUPI MUSUH DAN TIDAK SADAR! APA KERJA KALIAN SELAMA INI, HAH!"

Tim dan tom tidak ada yang membalas teriakan itu. Tanaka menghela napas, mengibaskan buku-buk jarinya yang sakit. Ia berlutut di samping kedua asistennya yang luka-luka dan berbisik, "Aku yakin ini semua ada hubungannya dengan Anastasia dan Diego. Semenjak kemunculan Anastasia kembali, hidupku jadi berantakan. Karena itu,

kalian cari tahu di mana keberadaan perempuan itu. Gunakan segala cara. Aku beri waktu 48 jam untuk menemukannya. Kalau tidak, nyawa keluarga kalian akan jadi taruhannya!”



Bab 62

Anastasia mengamati penampilannya di kaca spion. Riasan wajah hari ini bertema ceria dengan banyak polesan warna cerah. Wajahnya mengkilap, dengan bibir merona, dan softlens biru laut. Tidak hanya itu, ia memakai wig merah yang membuat penampilannya terlihat segar dan berani, terutama dipadu dengan gaun merah dan rok mini hitam. Untuk sepatu ia memakai but hitam selutut. Di sampingnya, Diego memakai riasan ala anak koboi, dengan topi, anting-anting, dan rompi. Mereka terlihat seperti pasangan yang hendak ke konser, alih-alih ke penjara.

Setelah melewati serangkaian pemeriksaan dan juga penjagaan, mereka diijinkan masuk. Anastasia menatap lingkungan penjara yang besar, bersih, dan berada di lingkungan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Berbeda dengan penjara yang dihuni papanya dulu. Kecil, kumuh, dan terisolasi dari keramaian. Sebuah perbedaan yang sangat mencolok.

Mereka melewati koridor kecil, dengan sisi kanan dan kiri berupa dinding dengan kawat berduri. Sampai akhirnya masuk di sebuah ruang tunggu yang cukup besar. Anastasia berdecak pada Diego.

"Fasilitas cukup bagus."

Diego mengangguk. "Memang, karena bukan pelaku pembunuhan. Dengan uang yang dimilikinya, bisa jadi Adolf bersenang-senang di dalam penjara."

"Setan!"

"Sayang, dia sudah menjadi iblis. Setan tidak lagi cocok untuk menyebutnya."

Anastasia mengangguk muram, merasa ironi dengan keadaan yang dilihatnya. Adolf terjatir masalah hukum, tapi masih bisa menikmati



kemewahan. Semua terjadi karena uang dan kekuasaan yang dimilikinya. Ia curiga, Adolf akan bebas tanpa syarat asalkan tetap patuh di penjara. Bukankah permainan uang dan hukum tidak pernah bisa dipisahkan?

Adolf muncul setelah mereka menunggu hampir dua puluh menit. Laki-laki itu terlihat santai, sehat, dengan wajah bulat kemerahan.

"Kalian siapa? Kenapa ingin bertemu denganku?" Adolf mengamati Anastasia, dan Diego bergantian. "Hanya orang tertentu yang bisa menemuiku."

"Kami bagian dari orang tertentu itu. Apa kabar, Adolf. Sepertinya penjara bagus untukmu. Lihat, perutmu semakin membulat!"

Perkataan Anastasia membuat Adolf mengernyit. Ia merasa pernah bertemu perempuan berambut merah di depannya, tapi tidak ingat di mana. Ia menatap laki-laki bertopi koboi yang duduk nyaman dengan satu kaki di atas lutut. Ia berdecak heran.

"Katakan, siapa kalian dan menemuiku dengan maksud apa? Kalau hanya untuk wawancara atau membuat dokumenter tentang kehidupanku, lebih baik kalian tanya langsung ke pengacaraku. Terus terang, aku tidak ada waktu untuk kalian."

Anastasia bertukar pandang dengan Diego lalu tergelak. Sikap mereka membuat Adolf berang. "Apa-apaan ini? Kenapa kalian tertawa?!"

Diego bangkit dari kursi, mendekati Adolf, dan menekan bahunya. Adolf meringis, tapi tekanan di bahunya terasa keras.

"Duduk saja, santai. Jangan buru-buru. Kami tahu apa yang sedang kamu kerjakan di penjara? Berjudi, heh!"

"Apa? Ba-bagaimana kalian bisa menuduhku begitu."

"Jangan gugup, Adolf. Kami hanya menebak dan ternyata tebakan kami benar."

Adolf terduduk dengan tangan Diego menekan pundaknya. Bulir-bulir keringat membasahi kening. Bukan hanya karena suhu ruangan yang meningkat tanpa pendingin, tapi sikap mengintimidasi Diego membuatnya ketakutan. Ia melirik pintu, berharap ada penjaga atau

sipir lewat. Entah kenapa, ia tidak tahan berada di ruangan ini, padahal tidak mengenal siapa dua orang yang sedang bicara dengannya.

"Apa mau kalian?" tanyanya.

Diego duduk di samping Adolf. "Banyak. Tapi saat ini yang paling kami inginkan adalah bicara denganmu. Ngomong-ngomong, apa kamu tahu kalau Tanaka terkena masalah?"

"Dia sudah bebas dari penjara," ucap Adolf dingin.

"Benar juga. Sayangnya, itu tidak akan lama karena polisi sedang mencari bukti. Apa kamu juga tahu kalau Tanaka berencana mengorbankan keluargamu?"

"Bicara omong kosong apa, kalian? Pergi! Jangan mengatakan hal yang tidak kalian pahami!"

Anastasia mengenyakkan diri di depan Adolf, tersenyum kecil. Tidak heran kalau laki-laki itu tidak mengenalinya, karena dulu mereka jarang bertemu. Terlebih dengan penampilannya yang sekarang, tidak heran kalau tidak dikenali. Anastasia mengetuk permukaan meja dan tersenyum.

"Istrimu mendatangi Claudya, meminta agar tuntutan padamu dibatalkan. Bisa kamu tebak bagaimana reaksi anakmu? Menolak tentu saja. Gadis yang pintar, mengerti prioritas."

Adolf ternganga, ingin mengatakan sesuatu, tapi Anastasia menyambar cepat. Membuatnya kembali bungkam.

"Kami tahu, orang-orangmu sedang mencari keberadaan Claudya. Tentu saja tidak akan kamu temukan."

"Ba-bagaimana kalian tahu?" Adolf keceplosan.

Anastasia berdecak. "Tentu saja kami tahu. Adik dan istrimu juga memohon pada paman kalian. Ditolak, bukan? Karena ini tahun politik. Orang-orang tidak ingin mengotori tangannya untuk menyelamatkanmu. Termasuk Wakil Presiden."

Adolf menggeleng, menatap Anastasia dengan bingung. Ia menghela napas panjang, menyipit ke arah Anastasia.

"Aku tidak tahu siapa kamu? Tapi, aku pernah bertemu kamu. Entah di mana. Yang aku ingin tahu adalah, apa tujuanmu kemari? Kalau

hanya untuk menakutiku, lebih baik kalian pulang. Karena aku tidak akan terpengaruh.”

Anastasia tertawa liris. “Benarkah, kamu nggak tertarik? Termasuk fakta kalau adikmu keguguran karena obat dari Tanaka?”

Diego mengeluarkan pil dan satu carik kertas dari dalam tas. Anastasia menyorongkan ke depan Adolf. “Tanya pada Zaneta, benar tidak dia minum vitamin ini? Aku jamin 100 persen, jawabannya pasti, iya.”

“Kalian tidak bisa memaksaku,” jawab Adolf.

“Oh, takut pada kenyataan?”

“Tidaak!”

“Lalu, apa? Tidak punya ponsel untuk menelepon? Aku rasa itu tidak mungkin, bukan? Adolf, kamu pasti juga tahu pidato Tanaka yang mengatakan akan menyerahkan dirimu menurut proses hukum. Dengan kata lain, dia mengorbankanmu!”

Adolf mengepalkan tangan. Ia tidak bisa memungkiri sudah melihat pidato Tanaka dan merasa marah. Selama ini, setiap kali menerima laporan dari istrinya dan juga Zaneta soal Tanaka, ia masih bisa diam. Mencoba berpikir jernih kalau adik iparnya sedang mencari cara untuk membantunya. Ternyata, sudah berminggu-minggu berlalu dan ia belum bebas. Ia tidak tahu apakah memang selama ini waktu yang diperlukan untuk membebaskannya. Bukankah ia tidak melakukan kejahatan besar seperti membunuh? Ia bisa dibebaskan dengan jaminan. Sialnya, saat ini tidak ada yang ingin menjaminnya. Tidak juga Tanaka ataupun sang paman.

“Coba kamu pikir, Adolf. Pamanmu yang sekarang menjadi wakil presiden, dia jelas bisa mendukung karir politikmu, tapi malah mendukung Tanaka. Kenapa? Itu karena dari awal kamu dianggap tidak mampu. Dalam perhitungannya, kamu tidak layak untuk dibantu. Padahal, masa lalumu tidak seburuk Tanaka. Kenapa, tidak ada dukungan itu?”

“Tutup mulut! Kalian tidak tahu apa-apa soal pamanku!” desis Adolf.

Anastasia menatap Diego dan kekasihnya itu kini mencondongkan tubuh ke arah Adolf. "Jangan kira kami tidak tahu kalau kalian terlibat dalam konspirasi untuk menyingkirkan Hector."

Adolf terdiam, meski begitu pundaknya mendadak tegak dan dengkusan napasnya terdengar keras. Diego meneruskan perkataannya. "Kami juga tahu, pemilik hotel tempat kejadian masih ada ikatan persaudaraan denganmu. Tak lama setelah kejadian itu, dia mati. Banyak yang mengatakan terkena serangan jantung, tapi aku yakin itu disengaja. Siapa pelakunya? Kamu?"

Adolf bangkit dengan mendadak. "Tidaak! Bukan aku pelakunya. Kalian jangan menuduh!"

"Oh, bukan kamu? Siapa? Tanaka atau Wakil Presiden?" tanya Anastasia.

"Kenapa kamu terlibat sampai sejauh ini kalau hanya menjadi kacung Tanaka? Kamu mengorbankan dirimu sendiri. Zaneta sekarang sama sekali tidak bahagia karena berada di bawah ancaman Tanaka. Tidak cukup hanya itu, bayinya juga dibunuh Tanaka. Tinggal tunggu waktu, dirimu disingkirkan sama seperti mantan istri Tanaka, Anastasia. Disingkirkan setelah dianggap tidak berguna."

Melihat Adolf memucat dengan tubuh berkeringat, Diego tahu kalau taktik yang digunakannya untuk menekan Adolf berhasil. Javier sudah mengajarkan mereka bagaimana cara menginterogasi Adolf dan membuat laki-laki itu tertekan. Mereka harus bicara berdasarkan sisi ego Adolf dan juga menyentil soal keluarga, Tanaka, dan Wakil Presiden. Tidak sia-sia mereka belajar selama beberapa hari bersama Javier dan hasilnya, berhasil menekan Adolf.

"Lebih baik kalian diam. Ka-kalian tidak tahu apa-apa," bisik Adolf dengan suara bergetar.

Anastasia maju, berdiri di belakang Adolf, dan tersenyum. "Benarkah, kami tidak tahu apa-apa? Sepertinya kamu salah. Kami juga tahu, malam pesta itu kamu pasti mengajak Tanaka, bukan? Bukankah kalian selalu mengadakan pesta liar bersama? Kenapa malam itu dia

tidak mau? Coba kamu pikir, Adolf? Tidakkah menurutmu mencurigakan?"

"Aku curiga, Tanaka tahu soal jebakan malam itu." Diego menyambar cepat.

"Bisa jadi kerja sama dengan Claudya?"

"Entahlah, ada banyak teori, bukan? Satu, jebakan malam pesta. Kedua, pembunuhan pemilik hotel. Ketiga, obat keguguran yang diminum Zaneta. Sapa tahu minggu depan obat itu akan beralih ke tenggorokan Zaneta."

Anastasia menghitung cepat. "Keempat, paman Wakil Presiden yang tidak mau membantu. Kelima, Claudya yang mendadak muncul dan keenam, apa lagi?"

Diego melanjutkan sambil tersenyum. "Membuat Adolf selamanya berada di penjara. Hahaha!"

Adolf mengepalkan tangan, sekuat tenaga memukul permukaan meja. Diego meraih Anastasia dan melindunginya. Takut kalau Adolf mengamuk tiba-tiba.

"Apa mau kalian?" tanya Adolf dengan mata menyalang penuh amarah. "Aku tanya, apa mau kaliaaan?"

Diego berdiri tegak ke arah Adolf. "Kami menawarkan kebebasanmu, dengan syarat—"

"Apa?"

"Bukti pembunuhan Tanaka. Bukankah suster dibunuh olehnya? Bukan oleh Diego. Kalau kamu bisa memberikan itu pada kami, maka kamu akan bebas."

Adolf menatap Diego lekat-lekat. "Kenapa aku harus mempercayai kalian."

Anastasia maju. "Karena kamu tidak punya pilihan lain, Adolf. Kamu jelas tahu apa yang kami katakan semuanya benar, bukan?"

"Kami bisa meminta Claudya mencabut tuntutan, dengan begitu kamu bebas." Diego memberi penekanan.

"Apa jaminannya?" tanya Adolf.

Anastasia mengambil tas dan merogoh isinya. Mengeluarkan secarik kertas dan menyodorkan pada Adolf. "Ini hanya *foto copy*, tapi yang asli tersimpan rapi. Surat pernyataan dari Claudya tentang pencabutan tuntutan."

Adolf membaca dan mata terbelalak. Ia mengusap surat, terlihat kebingungan. Menatap Anastasia dan Diego bergantian, dan bertanya gugup, "Siapa kalian sebenarnya?"

Anastasia tersenyum. "Adolf, hampir satu jam kita bersama. Kamu masih tidak mengenaliku? Apa kamu perlu dihajar seperti halnya Tanaka di pesta?"

Adolf ternganga, mundur dua langkah. "Anastasia?"

"Bingo! Akhirnya kamu ingat juga!" ucap Anastasia. "Di bawah surat itu ada nomor ponsel yang bisa kamu hubungi. Beri kami jawaban secepatnya. Lusa, kasusmu akan naik ke pengadilan dan tidak mudah untuk membantumu."

"Anastasia, kenapa aku harus membantumu?" tanya Adolf.

"Karena kamu tidak punya pilihan lain. Kecuali kamu ingin nasib adikmu sama seperti aku dulu."

Adolf menghela napas panjang. Kali ini menatap Diego. "Berarti, kamu Diego?" Caranya bertanya lebih mirip sebuah penegasan.

Diego tidak menjawab, hanya mengangkat bahu.

"Bukankah kamu sedang dalam pencarian? Sedang diburu polisi?"

"Buktinya aku di sini," jawab Diego lugas. "Kami juga bisa memprediksi kalau Tanaka akan dipanggil Haidar. Demi menyelamatkan dirinya, dia akan mengorbankanmu sekali lagi. Kalau tidak percaya, kamu bisa mengeceknya. Benar tidak Tanaka dipanggil?"

Adolf merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. Melakukan panggilan cepat, suara seorang perempuan yang menjawab.

"Linda, apa benar Tanaka dipanggil Pak Haidar?"

"Bagaimana Anda tahu, Pak? Beliau sedang menuju kediaman Pak Haidar."

Adolf menghela napas panjang. "Linda, bagaimana kabar adikku? Dia baik-baik saja."

"Nyonya kondisinya tidak stabil, Pak. Setelah keguguran itu, beliau sering sakit."

"Kenapa nggak bawa ke dokter?"

"Pak Tanaka menyewa perawat dan rutin memberi vitamin."

"JANGAAN! LINDA, AKU MOHON JANGAN BERI APA PUN PADA ADIKKU LAGI!"

"Kenapa, Pak?"

"Tolonglah, Linda."

"Baiklah, Pak. Tapi—"

Adolf mengakhiri panggilan, mengepalkan tangan menahan amarah. Menatap Anastasia lekat-lekat, ia berucap pelan, "Bukti pembunuhan suster, ada pada pelaku. Kalian bisa temukan orang suruhannya, bernama Horim di bar Angkasa. Anastasia, penuhi janjimu."

Anastasia mengangguk. "Aku akan menghubungi pengacara Claudya, tuntutan akan dicabut besok."

"Pembicaraan kita selesai. Terima kasih kerja samanya." Diego merangkul Anastasia menuju pintu, diiringi tatapan Adolf.

Tanpa berpamitan, mereka keluar begitu saja melewati pintu dan menyusuri lorong. Tidak saling bicara hingga mencapai mobil. Setelah kendaraan melaju kencang di jalan tol. Anastasia membuka wig yang dipakainya.

"Dia percaya dengan kita," ucapnya. "Adolf percaya dengan kita!"

Diego tersenyum. "Sayang, dia sudah terdesak. Tidak mungkin mengelak dari semua perkataan kita."

Anastasia tertawa keras, memukul pelan permukaan *dashboard*. "Javier memang hebat. Koneksinya di mana-mana, dan mengajarkan kita banyak hal. Tanpa bantuannya, kita tidak akan bisa masuk ke penjara itu."

Diego mengangguk. "Setuju, Javier memang hebat."

"Ayo, kita pulang dan menangkap si Horim!" teriak Anastasia.

Diego menambah kecepatan mobilnya. Memikirkan tentang pelaku sesungguhnya dari pembunuhan itu. Kalau semua terungkap, maka

tuduhan atas namanya akan dibatalkan. Dengan begitu ia kembali bebas.



Bab 63

Tanaka berdiri di depan Haidar yang memungguninya. Laki-laki itu seolah tidak melihat kedatangannya. Tanaka sudah bersiap untuk mengeluarkan semua pembelaan ataupun memberikan bukti-bukti yang ia punya. Kalau dalam hal ini, dirinya dijebak. Ia akan mengeluarkan semua kemampuan untuk membuat Haidar percaya. Ia sudah siap kalau dihajar atau dipukul. Tidak masalah kalau harus keluar dari tempat ini dalam kondisi babak belur. Yang terpenting adalah jabatannya aman. Yang paling ditakutinya justru bukan kekerasan fisik, tapi perkataan Haidar.

Kampanye resmi memang belum dimulai. Sudah ada wacana kalau dirinya akan menjadi pasangan Haidar. Namun, itu masih bisa berubah karena memang belum didaftarkan secara resmi. Tidak masalah kalau Tanaka harus bersimpuh dan memohon, kalau perlu menjilat kaki Haidar asalkan tetap maju sebagai pasangan. Tanaka menghela napas panjang, memikirkan tentang langkah yang diambilnya untuk sampai ke posisi ini. Menjadi budak Hector, menikahi Anastasia, mencoba membunuh Amelisa, menjebak Diego, dan banyak hal lain. Ia tidak ingin semua yang sudah diusahakannya, berakhir sia-sia. Tidak ada yang boleh merampas karirnya.

"Pak, saya sudah datang," ucapnya pelan.

Haidar membalikkan tubuh perlahan, menatap Tanaka dari atas ke bawah. Laki-laki tua itu mengernyit, seolah baru pertama melihat Tanaka. Tak lama, matanya berkilat jijik. Seolah Tanaka adalah kotoran yang harus dihilangkan.

"Tanaka, entah kenapa banyak sekali masalah denganmu," ucap Haidar pelan.



Tidak seperti biasanya, suara laki-laki itu yang lembut justru membuat Tanaka takut. "Pak, bi-bisa saya jelaskan."

"Oke, jelaskan kalau begitu." Haidar berdiri dengan tangan terikat di belakang, menatap Tanaka tak berkedip. Kemarahan dalam diam, adalah hal yang menakutkan.

Tanaka menghela napas panjang. "Be-begini, Pak. Semua yang dikatakan reporter dan perempuan itu salah. Mereka melakukan itu untuk menjebak saya. Untuk membuat saya dalam kesulitan. Sa-saya bisa buktikan kalau memang itu tidak benar."

"Oh, kamu bisa buktikan? Berapa lama waktu yang kamu butuhkan, Tanaka? Setahun, dua tahun? Dan selama itu pula namamu ikut tenggelam bersamamu?"

"Secepatnya, Pak. Saya janji!"

"Seberapa cepat? Dalam beberapa hari, aku harus mendaftarkan nama kita. Kamu pikir masih ada waktu?"

Tanaka mengangguk cepat. "Masih, Pak. Saya optimis."

"Kamu optimis, tapi aku tidak." Haidar membalikkan tubuh, bergerak menjauh dari Tanaka. Ia duduk di belakang meja, menatap Tanaka yang berdiri gemetar di tengah ruangan. Laki-laki yang biasanya sombong dan arogan, kali ini terlihat ketakutan. "Sudah banyak yang aku korbankan saat sepakat untuk mengambilmu menjadi wakilku. Menentang banyak orang, karena menurut mereka aku layak mendapatkan yang jauh lebih baik dari kamu. Ternyata, ketakutan dan keraguan orang-orangku memang beralasan. Tanaka, kamu tidak sehebat itu."

Tanaka bersimpuh sekarang, dengan kedua tangan menangkup depan dada. "Paaak, tolong percaya dengan saya. Sekali ini saja, untuk membuktikan kalau saya tidak bersalah."

Haidar meniup ujung jarinya, seakan ada debu tidak terlihat di sana. Tanpa memandang Tanaka, ia berucap pelan, tapi tegas, "Tidak perlu membuktikan apa pun. Hari ini aku menerima surat kaleng, entah dari siapa dan tebak apa isinya?"

Tanaka terbeliak dan memucat, menunggu lanjutan ucapan Haidar. Jantungnya berdetak tidak karuan dengan tubuh gemetar. Ia sudah bersimpuh di lantai, tidak seharusnya hal buruk terjadi. Bukankah Haidar orang yang realistis? Tidak mungkin percaya dengan surat kaleng.

"Isinya adalah foto buram, saat kamu masih muda sekali dan sedang memukul seorang perempuan di lantai. Tanaka, foto itu milikmu."

Tanaka menunduk, dan meraung. "Paaak, saya bisa jelaskan. Saya mohon. Beri saya waktu menyelesaikan semuanya. Saya janji, Pak."

"Berapa banyak orang lagi yang berencana kamu bunuh?"

Tanaka menggeleng. "Bu-bukan, begitu, Pak. Tapi—"

"Ingin membuat namaku makin hancur, Tanaka?"

"Tidak, Paak. Tentu saja tidak."

Haidar memencet telepon di atas meja. Dalam sekejap beberapa orang dengan jas hitam mendekat. Haidar memutar kursi hingga menghadap jendela.

"Bawa laki-laki itu keluar dari sini. Jangan sampai dia mendekatiku lagi!"

Tanaka merebahkan diri di lantai dan meraung. "Pak Haidaaar! Tolong, Paaaak. Jangan depak saya. Paaak, beri saya kesempatan!"

Haidar tidak bereaksi saat Tanaka diseret keluar oleh orang-orang itu. Ia menghela napas, menatap jendela yang terbuka. Siang sudah berganti sore, sepertinya cuaca di luar cukup sejuk untuk berjalan-jalan. Haidar bangkit, ingin mengajak cucunya berkeliling taman sebelum mengumpulkan reporter di kantornya. Malam ini, perjalanan politiknya selesai dan tidak ada yang perlu disesali.



Javier bertukar pandang dengan Arley, mereka merokok sambil minum. Bar dalam keadaan riuh meskipun waktu baru menunjukkan pukul empat sore. Sudah banyak orang berkumpul untuk minum. Bar ini terhitung bar murah yang menyajikan bir serta minuman kelas bawah. Lokasi bar berada di bawah jembatan yang padat penduduk. Setiap

satu jam sekali ada perkelahian yang membuat bar menjadi arena tinju. Pengunjung tempat ini rata-rata adalah para pekerja kasar dan kuli yang ingin melepaskan penat mereka.

Javier memperhatikan laki-laki berambut kucai yang seakan tidak pernah tersentuh air. Kulitnya yang pucat menandakan berapa banyak obat terlarang yang sudah dihisapnya. Javier bisa mengenali seorang pecandu hanya dengan sekali lihat. Horim sedang bersandar pada dinding, sepertinya dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar. Tubuh Horim bergetar dan terlihat beberapa kali muntah.

Javier sudah memeriksa tempat ini sebelum membawa Arley datang. Ia yakin kalau tempat ini minim penjagaan dan tidak ada kamera pengawas. Karena itu, akan lebih mudah memancing Horim keluar dengan sedikit sogokan.

"Siapa yang akan mendekatinya?" tanya Arley.

"Kamu tunggu di depan gang, aku yang akan membawanya ke sana."

"Bagaimana caranya?" tanya Arley.

"Tidak usah banyak tanya. Persiapkan saja mobilnya, sekarang!"

Arley bergegas turun, membayar tagihan, dan bergegas keluar. Setelah sosok Arley menghilang, ia menatap jam di pergelangan tangan. Menunggu hingga beberapa menit berlalu sebelum mendekati laki-laki berambut kucai. Ia membawa minuman dalam gelas besar dan menyodorkan pada Horim yang terheran-heran.

"Apa ini?" tanyanya.

"Traktiran," jawab Javier.

"Kenapa aku harus minum ini?"

"Kamu sedang sakau, akan lebih baik kamu minum sedikit sebelum mendapatkannya."

Horim berusaha menegakkan tubuh, tapi sayangnya tidak semudah itu. "Si-siapa kamu?"

"Orang yang akan memberimu." Javier membuka dompet, menunjukkan bubuk putih dalam plastik dan mengulurkannya pada Horim. "Hadiah dariku."

Horim menyambar dan menghidunya, terbelalak dan membuka tas hitam yang dipakainya. Ia menghadap ke tembok, melakukan sesuatu dengan bubuk itu. Perlu beberapa saat sampai akhirnya bubuk itu masuk sepenuhnya dalam tubuh. Horim kembali ke tempat Javier menunggu.

"Thanks."

Javier mengangguk. "Aku ada kerjaan untukmu. Bayaran besar, berminat?"

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Di rumah bosku, ada banyak bubuk semacam itu."

Horim sebenarnya tidak boleh terlalu percaya pada orang asing, tapi ketergantungannya pada bubuk jahanam itu membuatnya tidak punya pilihan lain. Ia mengangguk perlahan dan mengikuti Javier. Teman-temannya bertanya ke mana dia akan pergi dan hanya dijawab dengan cengiran bodoh dari wajahnya.

Mereka menyusuri gang, hingga tiba di sebuah kendaraan merah yang terparkir di pinggir jalan. Javier membuka pintu, memberi tanda pada Horim untuk masuk lebih dulu. Setelahnya baru ia menyusul.

"Ke mana kita?" tanya Horim saat kendaraan yang dikemudi Arley mulai bergerak.

Javier tidak menjawab, menggerakkan tangan, dan memukul tengkuk Horim. Dalam sekejap laki-laki itu terkulai.

"Polisi akan senang saat aku menyerahkan bajingan ini. Pembunuh dan pecandu narkoba, aku rasa dia akan membusuk selamanya di penjara."

Arley melajukan kendaraannya dengan cepat, menuju sebuah tempat yang sudah disiapkannya untuk menginterogasi Horim. Masalah Diego dan pembunuhan palsu, akhirnya terbongkar juga.



Tanaka mengamuk, menghancurkan seluruh rumah. Dari mulai ruang tamu sampai ruang tengah, tidak ada barang yang selamat. Guci, pajangan, foto-foto, dan banyak barang antik dibanting hancur.

Serpihan memenuhi lantai. Tidak ada yang berani mendekat saat Tanaka sedang mengamuk. Zaneta yang melihat situasi Tanaka menakutkan, membawa anaknya ke kamar, dan mengunci dari dalam. Apa pun yang terjadi, ia tidak akan keluar.

Tanaka terhuyung, mengusap buku jarinya yang berdarah. Ia meraih botol berisi minuman di atas nakas dan meneguknya dengan rakus. Saat ini ia sedang dikuasai kemarahan dan berharap alkohol bisa membuatnya tenang. Setelah nyaris menandaskan setengah, ia membuang botol ke lantai hingga isinya tercecer membasahi serpihan. Ia mendesah, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tidak ada satu orang pun yang berani mendekat, saat ini pelayan dan pengawal pribadinya yang tidak berguna itu, sedang bersembunyi entah di mana. Bisa jadi mereka takut kalau ia akan menembak setiap kepala yang ditemuinya.

Tanaka mendengkus. Tentu saja ia tergoda melakukan itu, membunuh orang-orang yang membuatnya jengkel. Sayangnya, ia sedang tidak ingin mencabut nyawa orang. Melangkah ke arah kamar, Tanaka berdiri di depan pintu dan berteriak, "Zaneta, aku tahu kamu di dalam. Keluarlah, Sayang!"

Tidak ada jawaban, Zaneta yang ketakutan mendekap anaknya di atas ranjang.

"Kenapa kamu diam? Takut padaku, hah!"

Kali ini Tanaka menggedor pintu hingga bergetar dan anak Zaneta menangis.

"Aku mendengar anak itu menangis, Zaneta. Ayo, keluar. Aku tidak akan mencelakaimu!"

Zaneta tidak percaya dengan perkataan Tanaka tentu saja. Tanaka kembali menggedor pintu, Zaneta meraih ponsel yang menelepon Linda.

"Tolong aku, Lindaa. Aku takut."

"Nyonya, Anda di mana?"

"Di kamar. Tanaka mencoba merobohkan pintu. Linda, anaku ketakutan."

"Kami datang, Nyonya."

Zaneta mengakhiri panggilan dengan kemarahan Tanaka masih terdengar menggelegar di depan pintu.

"PEREMPUAN JALANG! KELUAR! KITA HARUS BICARA! ZANETAAA, KELUAAAR!"

Tanaka tersengal, masih dengan tangan menggedor pintu. "Kalau kamu tidak mau keluar, jangan harap bisa lolos dari masalah ini. Aku punya banyak sekali bukti-bukti perselingkuhanmu. Termasuk, saat kamu sedang bermain *sex* dengan liar di tempat umum. Ya Tuhan, Zanetaaa. Kamu benar-benar menjijikan!"

Tanaka berteriak saat beberapa pengawalnya termasuk Mike datang untuk mencoba menenangkannya. Ia memaki mereka semua, memukul siapapun yang terdekat. Mengeluarkan semua kata-kata kotor dan ambruk ke lantai saat pengaruh alkohol mulai membuat tubuhnya lemas.

Mike berusaha membantunya berdiri, membawa Tanaka ke kamar lain. Setelah membaringkan laki-laki itu, ia mulai memerintahkan pelayan melakukan pembersihan.

Tanaka berbaring dengan kepala berputar tidak menentu. Hidupnya kacau balau dan yang dilakukannya sekarang adalah mengamuk. Tidak seharusnya ia begini. Seharusnya memikirkan cara jitu untuk membalikkan keadaan, bukan malah terpuruk. Ia terlahir sebagai laki-laki pejuang, bukan untuk menyerah begitu saja.

Terduduk dengan tiba-tiba, ia memanggil Tom dan Tim. Kedua orang itu mendekat dengan takut-takut dan Tanaka membentak mereka.

"Kemari kalian! Aku membutuhkan bantuan!"

"Iya, Pak. Bagaimana?" tanya Tom.

"Cari Mary, kalian tahu siapa dia, bukan? Reporter itu."

Tom mengangguk. "Iya, Pak."

"Katakan padanya, aku ingin memberikan wawancara eksklusif. Bawa ke ke vila pribadiku. Lakukan sekarang!"

Tom dan Tim mengangguk, bergegas melakukan apa yang diperintahkan sang tuan. Tanaka menghela napas panjang, kembali merebahkan diri di atas ranjang. Ia masih punya waktu untuk berpikir, sebelum membalaskan dendam pada orang-orang yang sudah menyakitinya.

"Anastasia, aku tahu semua ini perbuatanmu. Perempuan sialan!" Tanaka berbisik sebelum jatuh tidur.



Bab 64

Adolf benar-benar dibebaskan setelah Claudya mencabut tuntutananya. Pembebasan laki-laki itu disambut suka cita oleh keluarganya. Yang pertama dilakukan Adolf setelah keluar dari penjara adalah bicara dengan keluarganya. Ia sangat *shock* saat mendengar cerita soal Tanaka dari adiknya.

"Tanaka mengamuk, menghancurkan barang-barang di rumah. Entah apa yang terjadi, aku takut sekali, Kak."

Adolf mengangguk. "Zaneta, tangguhkan semua pekerjaanmu. Apa pun yang terjadi, kamu tetap bersembunyi di rumah ini. Tanaka tidak akan berani macam-macam di sini."

Zaneta mengangguk. "Iya, Kak."

Dianti menatap cemas pada suaminya. "Terjadi sesuatu pada Tanaka sampai membuatnya gila?"

Adolf mengangguk. "Iya, kalian akan tahu nanti. Aku harus mandi dan berganti pakaian, ingin bertemu dengan Pak Haidar."

"Baiklah, Sayang."

Selama mandi, otak Adolf berpikir keras. Tanaka sudah mendapatkan ganjarannya, apa yang dikatakan Anastasia satu per satu menjadi kenyataan. Anastasia juga tahu tentang kerabatnya yang terkait kasus Hector. Tidak hanya itu, banyak memberikan bukti untuk menjatuhkan Tanaka. Kali ini, ia tidak akan tinggal diam. Kalau Tanaka hancur, ia tidak ingin ikut terseret. Ia harus tetap berdiri tegar di samping orang yang tepat.

Setelah berpakaian rapi, ia meminta sopir ke kediaman Haidar. Sampai di sana, sudah banyak pejabat partai menunggu. Semua mengernyit heran saat melihatnya. Adolf hanya



mengganggu kecil untuk menyapa mereka tanpa mengatakan apa pun. Beruntung Haidar bersedia menemuinya. Adolf masuk ke ruangan laki-laki itu dengan jantung berdebar. Bersiap menceritakan semua yang diketahuinya tentang Tanaka. Bukan hanya Tanaka yang ingin menyelamatkan diri dari kekacauan ini. Ia pun ingin melakukan hal yang sama.

"Pak Haidar."

Adolf menyapa laki-laki yang duduk di balik meja. Haidar mengangguk kecil.

"Kamu keluar juga dari penjara."

Adolf mengangguk. "Iya, Pak."

"Kamu ingin mengatakan sesuatu padaku?"

Adolf mengangguk. "Iya, Pak."

"Waktumu satu jam untuk bicara. Karena ada hal penting yang harus aku lakukan."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Di dalam ruangan hanya ada mereka, suara Adolf terdengar jernih saat menceritakan semua yang diketahuinya tentang Tanaka. Dari mulai rencana menyingkirkan Hector, Anastasia, dan juga dirinya. Ia tahu, karir politiknya tidak akan pernah naik lagi setelah ini. Setidaknya, ia masih mempunyai orang untuk membantunya. Adolf tahu, Haidar mempercayainya.



Anastasia menggeleng di depan televisi yang sedang menayangkan *breaking news*. Di sampingnya ada Arley dan Diego. Mereka semua menonton tayangan berita sambil makan malam. Suara pembawa berita terlihat sangat bersemangat saat melaporkan secara langsung dari rumah Haidar.

"Tamat sudah karir Tanaka," ucap Anastasia. "Haidar mundur dari pencalonan presiden, mengatakan dengan jelas kalau tidak mungkin membohongi publik. Berpasangan dengan Tanaka yang jelas dikelilingi banyak masalah, berarti menimbulkan masalah baru bagi masyarakat."

"Orang itu mencari aman." Diego menimpali. "Dia jelas tahu, tidak mungkin mempertahankan Tanaka. Dia bisa saja menggantikan Tanaka dengan orang lain, tapi ternyata memilih mundur."

"Semua di luar dugaan." Arley mengunyah burgernya. "Aku juga menduga dia akan mengorbankan Tanaka saja."

"Haidar tidak sepegecut itu!" Javier muncul, dalam balutan seragam polisi yang jarang sekali terlihat. "Meskipun dia licik, tapi Haidar seorang politikus sejati. Mengerti kapan harus maju dan kapan harus mundur."

Anastasia terbelalak menatap Javier. "Wow, Javier. Kamu tampan sekali dengan seragam itu?"

Pujian Anastasia membuat Javier terkejut. "*Thanks*, baru dari kantor untuk laporan."

Anastasia mendekat, mengambil burger dari dalam microwave, dan menghidangkan di depan Javier, yang langsung memakannya dengan lahap.

"Bagaimana? Horim sudah mengaku?" tanya Diego.

Javier mengangguk. "Mengaku hanya dalam lima menit interogasi. Laki-laki payah!"

"Adolf bebas, apa itu berarti tidak ada lagi dakwaan untuk dia? Claudya meneleponku berkali-kali karena merasa ketakutan." Arley menandakan burgernya dan mengelap mulut dengan tisu.

Javier menggeleng. "Tentu saja tidak. Kejahatan Adolf pun banyak. Kalau Tanaka berhasil ditangkap, percayalah Adolf pun akan terseret masuk. Jangan harap bisa selamat dan mencuci tangan setelah melakukan kejahatan."

Arley menghela napas lega. "Nanti malam aku akan menelepon Claudya biar dia tenang."

"Gadis malang, pasti ketakutan saat bajingan itu keluar!" Anastasia menimpali.

Arley mengangguk muram. "Memang, dan saat wajah Adolf muncul di TV, sang mama yang melihat menjadi agresif."

Cerita Arley membuat mereka semua muram. Merasa sedih untuk perempuan yang sudah hancur jiwanya. Adolf akan mendapatkan balasan setimpal, itu yang diharapkan semua orang.

Anastasia duduk di samping Diego, menatap Javier yang makan dengan lahap. Satu per satu, orang-orang yang terlibat dalam konspirasi menyingkirkan sang papa, mulai menunjukkan belang mereka. Tanaka tidak lagi dicalonkan sebagai wakil presiden, namanya dianggap buruk, dan setelah ini karir politiknya pasti hancur. Belum lagi kasus hukum yang menjeratnya. Kalau Mary dan polisi berhasil mengumpulkan bukti-bukti, laki-laki itu tidak akan selamat dari penjara.

"Kapan namaku dibersihkan?" tanya Diego.

"Tunggu saja, sebentar lagi akan ada pengumuman dari kantor polisi tentang Horim," jawab Javier.

"Gila! Kota dan negara kita bisa meledak dalam kebingungan. Dalam sehari ada tiga *breaking news* yang mengguncang masyarakat!" Anastasia berkata dengan berapi-api. "Setelah kebebasan Adolf, dilanjutkan dengan pengunduran diri Haidar. Lalu, tuduhan terhadap Tanaka. Wow!"

"Sebentar lagi kita akan menyaksikan kegemparan di seluruh kota." Diego mengulurkan tangan, mengusap pipi kekasihnya. "Akhirnya, kita tidak perlu lagi bersembunyi, Sayang."

Anastasia tersenyum. "Iya, kita bebas ke mana pun tanpa rasa takut."

Tidak bisa terlukiskan bahagia yang dirasakan Anastasia. Setelah menyingkir dan bersembunyi selama bertahun-tahun, ia akhirnya bisa bebas. Menghirup udara segar tanpa ketakutan. Ia ingin menjalani kehidupan yang normal seperti dulu, melakukan aktivitas pada umumnya. Mungkin akan ada sebagian masyarakat yang akan mencemoohnya. Ia tidak peduli, selama orang-orang tahu kalau dirinya tidak bersalah. Tanaka akan mendapatkan balasan yang setimpal dan Anastasia sangat berharap untuk itu.

"Arley bisa bekerja dengan normal, kamu bisa berkumpul lagi dengan pegawainya. Sementara Javier?"

"Masih tetap berkeliaran di jalan untuk menangkap penjahat. Itulah tugasku sebenarnya."

Anastasia meraih tangan Javier dan menjabatnya. "Javier, kamu laki-laki yang hebat."

Javier tergelak. "Semua orang tahu itu."

Tawa terhenti dari bibir Javier saat ponselnya berdering. Ia menerima dengan satu tangan. "Ya, Mary."

"Javier, kamu harus menolongku." Terdengar suara jeritan dan Mary menangis.

"Mary, kamu kenapa?" teriak Javier.

Tidak ada jawaban, hanya rintihan tertahan lalu suara berganti. *"Siapapun kamu, berikan ponselnya pada Anastasia."*

"Tanaka," desis Javier.

"Iya, itu aku. Berikan ponselnya pada Anastasia, atau nyawa reporter sialan ini jadi taruhannya."

Javier mengepalkan tangan, memberikan ponsel pada Anastasia yang terbelalak. "Dari Tanaka. Bicaralah."

Diego berdiri di samping Anastasia dan Javier menggeleng, memberinya tanda untuk tidak bersuara. Anastasia menyalakan pengeras suara sebelum menjawab.

"Halo."

Terdengar desahan panjang. *"Anastasia, Sayang. Kamu masih ingat denganku?"*

"Tanaka, apa yang kamu lakukan?"

"Tidak ada apa-apa, Sayang. Hanya ingin menyapamu."

"Apa yang kamu lakukan pada Mary!"

"Ssstt, jangan marah, Anastasia. Tenaang. Reporter temanmu ini baik-baik saja, paling hanya lecet di beberapa tempat. Siapa suruh dia terlalu ikut campur dengan urusan kita?"

"Bajingan!" desis Anastasia.

"Dari dulu aku memang bajingan, Sayang. Aku menelepon tidak untuk bermesraan denganmu. Dengarkan aku, kalau kamu ingin

temanmu ini selamat, kamu harus datang menemuiku. Bukan sendiri, melainkan berdua dengan kekasihmu itu. Aku tahu Diego ada di sana."

Diego bergerak gelisah di tempatnya. Sekali lagi Javier memberinya tanda untuk tenang.

"Aku akan memberimu alamat gedung. Besok jam 12 siang, kamu harus datang. Tanpa senjata, tanpa polisi, jangan melanggarnya karena aku akan tahu. Kalau sampai besok kamu tidak datang, tubuh temanmu akan ditemukan di gorong-gorong. Camkan itu!"

Tanaka mematikan ponsel, Anastasia menjerit panik. "Bagaimana ini, Diego. Mary dalam bahaya."

"Tenangkan dirimu, Sayang. Kita akan mencari cara."

"Cara apa? Mary dalam bahaya."

Pesan masuk, Tanaka mengirim lokasinya. Javier menghela napas, bertanya pelan, "Besok tanggal berapa?"

"Tanggal 12," jawab Diego.

Javier mengganggu, dengan Anastasia duduk lemas di sofa. Tidak menyangka kalau masalah mereka melibatkan orang tidak bersalah. Tidak seharusnya, Mary terseret kasus ini. Anastasia menekan rasa bersalah yang muncul dari dalam hatinya. Menggumamkan penyesalan dan maaf untuk Mary yang tidak bisa mendengarnya.



Pukul sebelas lewat, Tanaka berdiri di tengah bangunan kosong. Mengamati keadaan sekitar yang kotor dan terbengkalai. Menyesali diri karena proyek ini terhenti. Dulu, ia menyetujui pembangunan apartemen untuk kelas menengah saat masih menjadi gubernur. Meraup banyak uang dari perijinan yang diberikannya. Namun, semua terhenti saat banyak masalah menimpa kontraktornya. Ia tidak peduli sebenarnya, karena uang bagiannya diterima dengan utuh. Kedekatannya dengan pengelola bangunan gedung ini, membuatnya mendapat akses keluar masuk dengan mudah.

Di tengah ruangan, Mary merintih di lantai dengan keadaan mulut tersumpal dan tangan terikat. Mata perempuan itu merah karena menahan tangis dengan tubuh dan wajah penuh lebam. Tanaka

mendengkus ke arahnya. Siapa suruh jadi perempuan begitu ingin tahu, akhirnya mendapat masalah karena sifatnya itu.

Seharusnya, Mary tidak mengusik masa lalu. Tidak membongkar Amelisa. Perempuan itu menutup mulut saat ia bertanya tentang keberadaan Amelisa atau yang sekarang bernama Darcy. Mary mengatakan Darcy berada di bawah perlindungan polisi dan tidak tahu di mana disembunyikan. Tanaka mendapat dugaan, kalau yang dikatakan perempuan itu benar adanya.

Ia menatap Mary tajam, menghampirinya dan menampar pelan pipinya. "Sebentar lagi kamu akan bertemu teman-temanmu itu. Tapi, jangan harap mereka akan menolongmu. Kamu tahu kenapa? Mereka datang untuk menyerahkan nyawa."

Tanaka tertawa terbahak-bahak saat melihat Mary memucat. Ia mengambil senjata dari balik pakaian dan menimbang di tangan. Hari ini, ia akan membunuh dua orang yang sudah menyulitkan hidupnya. Hari ini, ia akan mengakhiri penderitaannya. Anastasia dan Diego akan mati di sini, dengan tangannya sendiri.

Ponselnya berbunyi, Tanaka menjawab cepat, "Ya."

"Tamu sudah datang, Pak."

"Geledah dan antar ke atas. Apa mereka datang sendiri?"

"Iya, Pak. Kami sudah memeriksa mobil dan juga keadaan sekitar. Tidak ada tanda-tanda polisi."

"Bodoh! Mereka bisa saja menyamar. Perhatikan lagi lebih teliti."

"Iya, Pak!"

Tanaka mendesah kesal, karena sudah membayar orang-orang bodoh untuk membantunya. Meski begitu ia mau tidak mau menerima kenyataan kalau saat ini hanya mereka yang bisa didapatkannya. Tom dan Tim tidak mungkin membantunya. Keduanya melarikan diri di saat tahu dirinya tidak lagi menjadi wakil calon presiden. Bukan hanya itu, Zaneta pun pergi dan tidak tahu ke mana. Tidak ada lagi orang-orang dekat yang dulu membantunya. Tanaka benar-benar sendirian sekarang dan semua terjadi karena Anastasia dan Diego.

Pintu lift terbuka, muncul Diego dan Anastasia yang datang dalam keadaan terikat. Tanaka tersenyum, menyambut keduanya.

"Selamat datang mantan istriku yang jelita. Waktu ternyata tidak banyak mengubahmu. Makin cantik dan *sexy*. Anastasia, apakah kamu merindukanku, Sayang?"



Bab 65

Orang-orang berkumpul di depan gedung yang baru saja diresmikan. Sebagian merasa gembira, sebagian lagi melakukan aksi demo. Gedung yang diklaim pemerintah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama untuk tujuan pendidikan karena tersedia perpustakaan di dalamnya, tapi bagi masyarakat tak lebih dari proyek menghabiskan anggaran. Perpustakaan yang ada di dalam sangat kecil dengan koleksi buku yang sedikit sekali. Tidak hanya itu, di dalam gedung justru lebih banyak departemen store, butik, dan kafe daripada tempat untuk kegiatan pendidikan. Meski begitu, pemerintah seolah menutup mata. Hari ini gedung direncanakan akan diresmikan oleh Wakil Presiden.

Dari pagi, sudah banyak polisi berjaga-jaga di sepanjang jalan. Teriakan para pendemo terdengar nyaring bersahutan dengan klakson kendaraan. Mereka berteriak dengan pengeras suara, membawa poster bertulisan kritis dan gambar-gambar Wakil Presiden yang dibuat menjadi karikatur.

Para wartawan melakukan siaran langsung di sepanjang jalan. Ada yang berdiri di depan gedung untuk wawancara dengan pengelola, ada yang wawancara dengan para pendemo, sebagian mencoba mencegat para pengguna jalan untuk mengetahui bagaimana reaksi dan pendapat mereka tentang pembukaan gedung.

"Saya merasa kalau gedung ini terlalu dipaksakan berdiri." Seorang laki-laki berambut cokelat dengan kacamata memberikan pendapatnya.

"Nggak berguna. Cih! Pemerintah buang-buang anggaran!" Perempuan dengan cardigan putih berucap penuh dendam.



"Untuk pendidikan cukup bagus, apalagi di dalamnya ada kafe. Pastinya bikin nyaman dan betah," ujar seorang gadis yang baru saja keluar dari butik tas mahal.

Penduduk kota yang biasanya sibuk, hari ini sebagian berada di depan layar televisi. Untuk mengetahui apa yang akan menjadi tajuk berita, terutama karena banyak peristiwa mengejutkan terjadi. Dari mulai Adolf yang bebas, Haidar yang mengundurkan diri dari pencalonan presiden, dan juga Tanaka yang sedang menghadapi penyelidikan polisi. Semua yang menimpa para politisi membuat masyarakat semakin tidak percaya dengan perwakilan mereka.

Sebuah survei terbaru dilakukan oleh lembaga sosial dan hasilnya adalah lebih dari lima puluh persen masyarakat mengaku tidak puas dengan kinerja para politisi. Tidak sedikit yang menganggap para politisi itu bekerja hanya untuk memperkaya diri sendiri.

Iring-iringan Wakil Presiden dijadwalkan akan tiba dua jam lagi. Para penembak jitu, Paspampres, dan juga polisi kota sudah berjaga di tempat masing-masing. Kedatangan Wakil Presiden disambut demo besar, mereka tidak boleh lengah tentu saja. Bisa jadi ada penyusup, atau dalam banyak kasus adalah orang yang sengaja mencari masalah. Pemeriksaan terhadap senjata tajam dan senjata api gencar dilakukan, demiantisipasi kemungkinan terburuk.

Di gedung lain yang berada tepat di seberang gedung baru, suasana sunyi seakan tidak terpengaruh dengan hiruk pikuk di luar. Empat orang berhadapan dengan situasi yang berbeda-beda. Tanaka dengan senjata api di tangan, berhadapan dengan Diego dan Anastasia yang datang dengan kaki terikat. Di lantai, Mary merintih dengan wajah penuh memar dan mulut tersumpal.

Tanaka menatap tajam pada Anastasia dan Diego. Keduanya berdiri berdekatan dengan kulit menempel satu sama lain tidak peduli kalau terikat. Ia mendengkus, membuang ludah dengan pistol teracung di udara.

"Bravo! Pasangan yang luar biasa. Pasangan penuh dosa, peselingkuh, tapi tidak tahu malu untuk tampil bersama?"

Perkataan Tanaka sengaja untuk memprovokasi, tapi kedua orang di depannya tetap diam, dan itu membuatnya kesal. Ia mendekati mereka menatap Anastasia tajam.

"Halo, mantan istriku yang cantik? Bagaimana kabarmu, Sayang? Apakah sekarang kamu bisa merasakan kepuasan seksual bersama laki-laki rendahan ini?"

Anastasia menyipit, saat bicara suaranya sarat emosi. "Yang rendahan adalah kamu. Hanya berani melawan perempuan."

"Ah, siapa yang aku lawan? Kamu, Zaneta, atau dia?" Tanaka mengacungkan senjata ke arah Mary. "Perempuan tolol yang merasa bisa memeras dengan mengatasnamakan profesi. Memang sudah seharusnya dia mati."

"Tidaaak!" Anastasia menjerit, bergerak gesit untuk menghadang Tanaka. "Jangan jadi pengecut, Tanaka. Menganiaya orang yang jelas-jelas tidak bersalah!"

Tanpa kata Diego berada di samping Anastasia. Jarinya bergerak di belakang tubuh, ingin melepas ikatan dengan perlahan tanpa sepengetahuan Tanaka. Ia melihat laki-laki di depannya sudah kehilangan kewarasan. Tanaka yang sekarang, sangat berbeda dari terakhir ia lihat.

Tanaka tergelak, melihat pembelaan Anastasia dan Diego. "Sungguh sangat romantis. Bahkan mati pun kalian ingin bersama. Benar begitu, Anastasia."

Anastasia meneguk ludah. Ia harus memikirkan keselamatan Mary. Perempuan itu tidak bersalah dan tidak seharusnya terlibat dalam urusan mereka. Tanaka memang sudah buta mata dan hati, sengaja menjadikan Mary sandera. Laki-laki itu bahkan tidak mengerti tentang kemanusiaan dan juga rasa mengasihi. Apakah Tanaka sudah terlalu lama dibelit ambisi, hingga lupa hati nurani.

Anastasia menghela napas, telinganya samar-samar mendengar teriakan di bawah. Ada keramaian di sana dan berbanding terbalik dengan situasi mereka yang mencekam. Senjata Tanaka teracung mengancam, dan bisa saja meletus setiap saat.

"Semua ini terjadi karena salahmu, Tanaka," ucap Anastasia lirih. "Kamu yang memintaku tidur dengan Diego. Kamu lupa?"

Tanaka menggeleng sambil mengangkat bahu. "Tentu saja aku tidak lupa, Sayang. Aku sengaja memintamu, demi seorang anak."

"Yang akhirnya kamu bunuh!" teriak Anastasia. "Anak tidak berdosa, kamu memberiku pil penggugur kandungan. Hal yang sama kamu lakukan pada Zaneta dan Darcy. Akui itu, iblis!"

Tanaka terbelalak lalu tertawa terbahak-bahak. Seolah-olah kata-kata Anastasia memang sangat lucu. Untuknya sendiri memang mengesankan melihat Anastasia mengamuk. Perempuan anggun itu berubah menjadi kasar, keras, dan juga lebih angkuh.

"Memang," ucap Tanaka perlahan. "Aku membunuh bayi-bayi itu. Untuk apa mereka lahir dari seorang perempuan yang tidak becus menjaga anak? Kamu peselingkuh, Zaneta pun sama, tidur dengan setiap laki-laki yang ditemuinya, sedangkan Amelisa, ah, bukan, namanya sekarang Darcy. Dia setia, tapi membosankan. Kalian bertiga tidak pantas mempunyai anak."

"Begitu juga dirimu," jawab Anastasia. "Kalau dari awal aku tahu kamu tidak bisa punya anak, tidak akan sudi aku menjadi istrimu!"

Tanaka bergerak, merah dagu Anastasia, dan mencengkeramnya.

"Bajingan! Hadapi aku, jangan berani dengan perempuan!" Diego menerjang kaki Tanaka dan membuat cengkeramannya di leher Anastasia terlepas. Tanaka memaki keras, menyemburkan sumpah serapah, dan menarik pelatuk. Satu peluru menembus kaki Diego dan membuat laki-laki itu ambruk.

"Diegooo!"

Anastasia berteriak, tapi Tanaka bergerak cepat dengan mencengkeram lehernya. "Kekasihmu belum mati, hanya kakinya yang tertembak. Tenang saja, dia tidak cengeng, Anastasia."

Mata terbeliak dengan leher tercekik, membuat Anastasia terengah karena kesulitan untuk bernapas. Ia tidak bisa melepaskan diri karena tangannya terikat.

"Mulai kapan kamu tahu kalau aku sudah vasektomi?"

"Dua ta-tahun menikah."

Tanaka melepaskan Anastasia dan membiarkannya terbatuk-batuk di lantai. Ia memutar tubuh, mengedarkan pandangan pada tiga manusia yang sekarang tidak berdaya di hadapannya. Perasaan senang menguasainya, karena nyawa tiga orang berada dalam genggamannya. Ia membiarkan Anastasia beringsut mendekati Diego. Baginya, kedua orang itu tak lebih dari pecundang yang mengharapkan belas kasihannya. Tidak akan ada yang selamat dari gedung ini. Anastasia akan mati bersama kekasihnya. Reporter haus pujian itu akan mati bersimbah darah. Dirinya? Mungkin akan masuk penjara. Tidak masalah. Selama bisa melampiaskan sakit hatinya.

"Ternyata kamu sudah tahu tentang kondisiku," ucap Tanaka lebih menyerupai gumaman. "Pantas saja waktu itu kamu sudah menunjukkan tanda-tanda memberontak dan ingin bercerai. Rupanya kamu tahu kalau aku tidak akan pernah bisa punya anak darimu, bukan?"

Anastasia mendongak. "Anak Zaneta, juga bukan anakmu."

"Memaang!" Tanaka berteriak. "Bocah kecil itu anak manajer miskin itu. Aku tahu, tapi aku menutup mata. Kenapa? Aku ingin memperlihatkan pada orang-orang kalau aku normal. Aku bisa punya anak, meskipun harus mengakui anak orang lain. Dengan begitu orang-orang akan terus membicarakanmu sebagai istri yang tidak bisa melayani suami. Istri peselingkuh. Jujur saja, aku sudah muak dengan kelakuan Zaneta. Meniduri hampir semua laki-laki. Tapi, aku membiarkannya karena membutuhkan dukungan Adolf. Tapi, ternyataaa! Semua yang terjadi di luar prediksiku. Sialan!"

Anastasia bertukar pandang dengan Diego. Ia mendengarkan perkataan Tanaka sambil lalu karena menguatirkan keadaan Diego. Rupanya, peluru meleset dan hanya menyerempet betis. Itu yang membuatnya lega saat melihat kekasihnya baik-baik saja.

"Dia gila!" desis Diego.

Anastasia mengganggu. "Memang."

"Jangan berbisik-bisik. Kalian pikir aku tidak mendengarnya?" teriak Tanaka. "Diego, kamu mengatakan aku gila. Kamu lupa, kalau dulu kamu gila karena kehilangan orang tuamu. hah!"

Diego bangkit sambil mengernyit, mengukur jarak antara dirinya dan Tanaka. Ia beringsut perlahan, mendekati balkon.

"Berhenti! Mau ke mana kamu?" tanya Tanaka.

Diego menghentikan langkah, menatap Tanaka dari dekat balkon yang terbuka. Gedung ini baru setengah jadi, ada bagian depan yang tidak beratap, termasuk tempat di mana Diego sekarang berdiri. Ia mengernyit saat mendengar suara teriakan dari bawah. "Aku perlu sinar matahari, untuk bisa melihat wajahmu dengan jelas. Wajah orang yang sudah merenggut nyawa orang tuaku. Bagaimana rasanya, Tanaka? Menjadi pembunuh banyak orang? Aku yakin, Pak Hector bunuh diri juga ada andil dirimu."

Tanaka maju dengan wajah beringas. "Memangnya kenapa kalau aku yang membunuh orang tuamu? Memangnya kenapa kalau aku yang memprovokasi Hector agar bunuh diri? Aku memberinya data-data proyek yang ditanganinya. Beberapa di antaranya terindikasi korupsi dalam jumlah besar. Aku mengatakan padanya untuk memilih, nama baik atau Anastasia. Dan Hector adalah papa yang baik, bukan? Lebih memilih kehilangan nyawa sendiri daripada nyawa anaknya!"

"Bajingan! Aku tahu juga kamu yang membunuh Ana. Katakan padaku, berapa uang yang kamu gelontorkan untuk membuat konspirasi itu, hah!"

Tanaka mengerjap, menatap matahari yang menyilaukan mata. Ia mengingat waktu bertahun-tahun lalu, tentang Hector, masa-masa awal merintis, dan juga pertemuan pertamanya dengan Anastasia. Perempuan lembut yang akhirnya menjadi obsesinya untuk menjadi politikus.

"Ana itu, masih ada hubungan kerabat dengan Tom dan Tim. Aku sengaja memilihnya untuk mendekati Hector karena punya kemiripan wajah dengan Anastasia. Aku tahu Hector pasti menerimanya tanpa banyak berpikir dan dugaanku benar, bukan? Laki-laki tua bodoh!"

Terperdaya wajah seorang gadis. Aku membayar Ana untuk mendekati Hector, merayu, dan kalau perlu tidur bersama sampai hamil. Ternyata, Ana sangat bodoh. Tidak bisa merayu Hector, dan justru hamil dengan kekasihnya. Aku merasa gadis itu hanya akan jadi penghalang. Karena itu, harus disingkirkan, sekalian dengan Hector.”

“Aku penasaran, siapa yang kamu ajak kerja sama?”

“Untuk apa memberitahumu?”

“Setidaknya, aku mati dengan tidak memendam rasa penasaran. Bagaimana orang-orang yang aku kenal mati di tanganmu. Bukankah seharusnya aku memberimu pujian, karena sudah demikian hebat merancang rencana?”

Perkataan Diego menyentil ego Tanaka. Ia memang sedang marah, kecewa, dan ingin menghancurkan semua orang. Namun, ia juga tidak dapat menepiskan rasa bangga akan pujian Diego. Tersenyum kecil, Tanaka teringat akan masa lalunya. Dianggap sebagai pemuda dengan ide dan otak cemerlang, ia berusaha mati-matian mendaki jabatan. Tidak peduli kalau harus menjilat orang lain, Hector dan Adolf contohnya. Sayangnya, mereka memperlakukannya tak ubahnya sampah. Hector terus menekannya, sedangkan Adolf memanfaatkannya. Ia terpaksa menyingkirkan mereka, beruntung dalam kasus Adolf, laki-laki itu tersandung masalahnya sendiri.

Tanaka tertawa. “Kody, kalian pasti mengenalnya.”

Melihat Diego tertegun, Tanaka melanjutkan ucapannya.

“Salah satu asisten Hector, atau tepatnya kepala pelayan di rumah besar itu. Laki-laki tua yang sangat dekat dengan Hector dan bahkan dianggap keluarga sendiri. Mereka tidak tahu kalau laki-laki itu menyimpan dendam pada Hector yang dianggap sudah membuat seluruh keluarganya mati. Hector menyetujui proyek perkebunan dan mengusir beberapa penduduk desa. Keluarga orang itu salah satunya, mati saat sedang berada di perjalanan keluar dari kebun. Laki-laki itu menyalahkan Hector atas semua penderitaan dan aku hanya perlu memberinya sedikit dorongan.”

"Dia yang membunuh Ana?" tanya Diego dengan mendesak, tapi sangat berhati-hati untuk tidak membuat Tanaka curiga. Ia menduga, Tanaka mengalami guncangan kejiwaan yang membuat laki-laki itu kalut, dan bingung.



Bab 66

Tanaka tersenyum tipis dan mengangguk. “Ya, datang ke hotel mengajak Hector minum sampai mabuk. Meninggalkan Hector di bar, lalu kembali ke hotel untuk membunuh Ana. Selanjutnya, kalian tahu bagaimana ceritanya.”

“Apakah Adolf tahu tentang semua ini?” tanya Diego dengan dada berdebar. Ia harus memancing Tanaka bicara. Harus tetap tenang agar Tanaka tidak curiga.

Tanaka mengangkat bahu, matanya menerawang menatap langit-langit. “Tentu saja Adolf tahu. Kami merencanakan bersama saat masih berstatus sebagai saingan dalam pemilihan menteri. Semua orang tahunya kami bersaing, padahal di belakang kami adalah sahabat baik. Melakukan semua secara bersama-sama. Hahaha! Ternyata, saat ada masalah dia membuangkmu. Adolf sialan!”

“Kenapa Adolf membantumu, bukankah itu merugikan dirinya?”

Tanaka memutar tubuh, menatap Anastasia. Berpikir bagaimana kalau peluru mengenai dahi perempuan itu, pasti kepalanya hancur dengan serpihan otak di mana-mana. Membayangkan saja sudah membuatnya gembira. Mengacungkan pistol ke arah Anastasia, matanya tertumbuk pada mantan istrinya.

Anastasia memejam, menatap tak berdaya pada Tanaka yang menodongkan pistol ke arahnya. Ia mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Semua cerita Tanaka membuatnya kembali teringat dengan sang papa. Kebenaran akhirnya terungkap, nama papanya bisa dipulihkan meski tidak dengan nyawanya. Ia selalu percaya kalau papanya tidak membunuh siapa pun, terlebih Ana yang dianggap mirip dengannya.



"Hei, Tanaka! Apa kamu tahu kalau orang-orang Haidar mencemoohmu?" teriak Diego panik. Pistol yang terarah pada kepala Anastasia bukan hal main-main., Terlebih Tanaka sekarang dalam keadaan terguncang, bisa saja melakukan tindakan nekat.

Tanaka mengalihkan pistolnya dari Anastasia ke tanah, memutar tubuh kembali ke Diego. "Tentu saja aku tahu. Haidar bahkan secara terang-terangan menendangku. *Fuck!*"

"Kenapa kamu membalas dendam pada kami? Padahal, kejahatan kalian lakukan bersama-sama?"

"Tentu saja harus ke kalian? Memangnyanya kamu pikir semudah itu menyentuh Adolf. Dia berada di bawah perlindungan sang paman. Wakil Presiden tidak akan diam saja melihat keponakannya dianiaya."

Diego menghela napas, akhirnya yang ditunggunya tercetus juga. "Wakil Presiden berarti mengetahui semua perbuatan Adolf."

"Tentu saja!" sergah Tanaka dengan nada bangga. "Kami memberi tahu semuanya dan Wakil Presiden juga yang memberi kami masukan dan juga cara untuk menjebak Hector!"

"Kenapa beliau melakukan itu?"

"Kenapa? Tentu saja karena persaingan dengan Hector. Mereka berlomba ingin mencari popularitas sebagai orang yang berpengaruh. Banyak politisi muda mencari keduanya untuk mengadu nasib. Wakil Presiden merasa kalah bersaing dengan Hector yang jauh lebih dekat dengan Presiden daripada dirinya. Ada desas-desus kalau Presiden akan mengangkat Hector sebagai penasehat istana. Semuanya membuat Wakil Presiden meradang. Karena itulah, dia membantuku. Hebat bukan permainan kami?"

Diego menegang, tidak menyangka kalau di balik semua cerita menyimpan *plot twist* yang mencengangkan. Tentu saja ia tahu Tanaka dan Adolf tidak bekerja sendiri, tapi seorang Wakil Presiden terlibat, bukankah itu hal yang sangat besar? Politik memang sangat kotor, mengorbankan banyak nyawa tidak bersalah.

"Kalian menjijikan. Bekerja sama hanya untuk menggulingkan satu orang," desis Diego. "Ternyata Hector terlalu kuat untuk dihadapi satu lawan satu!"

"Mengerti apa kamu soal politik? Semua cara harus kami lakukan untuk membuat bertahan. Aku harus rela menjadi kacung Hector, dan kemudian kacung Wakil Presiden. Kenapaa? Demi kekuasaan. Dan sial, mereka juga yang membuatku terjatuh!"

"Tahu kenapa mereka melakukan itu, Tanaka? Karena kamu dianggap tidak punya pengaruh!"

"Memang! Karena aku keluarga miskin, anak kampung yang bercita-cita menguasai negara. Ternyata, hal yang mendasar tidak pernah berubah. Aku tidak punya keistimewaan untuk itu. Menjadi pintar, licik, dan ambisius saja tidak mencukupi. Aku bahkan rela menjilat kaki mereka dan hasilnya? Mereka menendangku saat sudah tidak membutuhkan. Hahaha, sialan!" Tanaka terbahak-bahak hingga keluar air mata, mengarahkan pistol pada Anastasia dan menembak tanah di depan perempuan itu. Membuat Anastasia menjerit ketakutan dan bersimpuh di lantai.

Diego menatap Tanaka dengan penuh kebencian, awalnya merasa sedikit kasihan karena jalan hidupnya yang tidak mudah. Lalu menyadari kalau semua ditempuh Tanaka dengan kesadaran penuh untuk mendapatkan kekuasaan. Mengernyit untuk menahan rasa sakit di kaki, ia menengadah. Menangkap bayangan hitam di atas atap. Menghela napas panjang untuk mengisi paru-paru dan menekan kesedihan. Untuk kedua orang tuanya, untuk Hector, dan banyak nyawa lain yang tidak bersalah, ia harus melakukan sesuatu.

"Tanaka, aku ingin sekali membunuhmu!"

"Apaa?"

"Aku ingin sekali mencincang tubuhmu dan menjadikannya santapan cacing tanah. Kamu tidak layak disebut manusia."

"Kamu berada dalam posisi tidak untuk mengancamku!"

"Kamu membunuh orang tuaku, tidak hanya itu. Kamu juga menyuruh orang membunuh perawat itu. Kenapa? Takut kalau

perbuatan busukmu pada Anastasia dan Zaneta terungkap, bukan? Perawat itu memerasmu?"

"Memang, perawat sialan! Sudah seharusnya si jalang itu mati!"

Tanaka maju, mengacungkan pistol. Meski begitu tidak cukup maju untuk keluar dari naungan atap.

"Kamu iblis, Tanaka. Tidak layak hidup di dunia. Kalau aku bisa keluar dari situasi sekarang dalam keadaan masih hidup, maka aku berjanji untuk membuatmu menderita. Camkan itu!"

"Bangsat! Cari mati rupanya!"

Tanaka keluar dari naungan gedung, mengacungkan senjata ke arah Diego yang mundur hingga mencapai pagar pendek.

"Kamu memang tidak layak hidup, Diego. Kamu pantas mati!"

Tepat di bawah mereka, pecah kerusuhan antara pendemo dan aparat. Teriakan dan tembakan terdengar. Diego mengangkat kedua tangan dan berseru, "Tanaka, kamu pantas mati!"

Tanaka tersulut emosi, mendekati Diego dengan wajah bengis. "Akan aku ledakkan kepalamu, Diego!!"

Diego menjatuhkan diri ke tanah saat Tanaka mulai menarik pelatuk. Terdengar letusan keras, berasal dari beberapa peluru yang ditembakkan. Bukan Tanaka yang menembak Diego. Namun, penembak lain yang melakukannya. Tubuh laki-laki itu limbung dengan mata terbeliak. Melangkah terhuyung mendekati pagar masih dengan pistol teracung. Terdengar dua tembakan beruntun dan tubuh Tanaka menabrak pagar, limbung, dan tak ayal lagi meluncur ke bawah. Tepat di tengah-tengah kerusuhan antara aparat dan pendemo.



Rumah sakit dijaga ketat oleh polisi. Beberapa orang yang terluka oleh kerusuhan saat demonstrasi dibawa ke sana, termasuk Diego, Anastasia, dan Mary. Mereka dirawat di ruang yang berbeda. Mary mengalami trauma dengan tubuh penuh luka memar. Ia terbata-bata menceritakan kisahnya pada Javier dan Anastasia.

"Aku datang saat dihubungi untuk wawancara khusus dengan Tanaka. Tanpa ada kecurigaan apa pun. Tanaka mengatakan, ingin

diberi kesempatan untuk mengungkapkan semua isi dan pendapatnya. Merasa tidak dihargai oleh orang-orang setelah sekian lama dengan banyaknya tuduhan palsu.”

Mary tertegun sesaat, menjeda ceritanya. Mengusap tangannya yang meremang. “Dia memintaku datang ke rumah yang ditempati kalian dulu, Anastasia. Awalnya, kami melakukan sesi wawancara dengan baik di ruang tamu. Tidak menyangka akan disergap. Kameramen ku dipukuli sampai pingsan dan aku hanya bisa menangis karena terikat.”

“Siapa yang membantunya melakukan penyeragaman?” tanya Javier.

“Dua asisten kembar, mereka juga yang mengikat kami untuk menjadi pelampiasan kemarahan Tanaka.”

“Berengsek! Aku akan meminta surat perintah untuk menangkap Tom dan Tim! Dua orang itu melarikan diri!”

Anastasia duduk di tepi ranjang, meraih tangan Mary dan menggenggamnya. “Maaf, sudah membawamu menempuh bahaya. Seandainya bukan karena aku, tidak akan seperti ini.”

Mary menggeleng. “Bukan salahmu, Anastasia. Memang Tanaka sakit jiwa, dan sengaja ingin meneror. Bukannya aku nggak bersimpati, tapi cara matinya entah kenapa membuatku lega. Laki-laki itu jahat sekali, nyaris menyerupai iblis.”

Setelah Tanaka melakukan pengakuan yang diam-diam direkam Diego, banyak orang yang terlibat dengan kejahatannya dicari polisi. Asisten Hector, Tim dan Tom, dan yang terakhir adalah Adolf dan Wakil Presiden. Mereka tidak akan bisa mengelak dari kejahatan yang mereka lakukan. Konspirasi besar yang mereka lakukan untuk menjebak Hector perlu diselidiki lebih lanjut.

Mary meminta ijin pada Anastasia untuk membongkar semuanya ke publik. Dengan begitu orang-orang akan tahu bagaimana bentuk asli dari pada politikus. Tidak ada yang hitam dan putih di antara mereka, melainkan abu-abu. Semua orang tampil baik karena kepentingan. Anastasia tahu, dengan memberikan ijin pada Mary berarti harus siap menanggung resiko tentang sang papa. Nama Hector akan kembali

diungkit dan sekali lagi dicaci. Namun, di lain pihak orang-orang harus tahu kalau papanya bukan pembunuh.

Setelah menjenguk Mary, mereka berkumpul di ruang rawat Diego. Ada Arley juga di sana, berdiri di depan televisi layar lebar yang masih memberitakan tentang kehebohan saat demonstrasi. Tubuh Tanaka melayang dari lantai atas, menyentuh aspal, dan hancur. Tidak ada yang bisa menolongnya, tapi semua yang melihat mengaku trauma. Arley tidak menyalahkan mereka, ia sendiri sangat trauma saat melihat kondisi Tanaka.

"Javier, kamu sengaja merencanakan semua dengan Diego, bukan?" tanya Anastasia. Ia duduk di samping Diego yang setengah berbaring di ranjang. "Mengatur waktu yang tepat dengan adanya demonstrasi."

Javier mengangguk tegas. "Saat aku melihat lokasi yang diberikan untuk kalian bertemu, otakku langsung bekerja. Saat Wakil Presiden datang, akan banyak *sniper* bekerja. Aku juga tahu, Tanaka tidak mungkin datang dengan tangan kosong. Karena itu aku bicara dengan Diego, tentang kemungkinan terburuk. Kalau memang terpaksa harus membunuh Tanaka, jangan kita melakukan karena akan menyulitkan kalau terlibat dengan hukum. Satu-satunya cara membuat Tanaka menjadi obyek yang berbahaya bagi keselamatan Wakil Presiden dan selanjutnya kalian tahu apa yang terjadi."

Anastasi menatap kekasihnya yang memejam lekat-lekat. Mengusap dagu Diego yang sedikit kasar karena ditumbuhi bulu-bulu halus. "Pantas saja, Diego mengarahkan Tanaka ke balkon. Ternyata karena itu. Kamu pemberani, Sayang."

Diego membuka mata, menangkap tangan Anastasia, dan mengecupnya. "Aku justru sangat takut saat itu, karena Tanaka mengarahkan pistolnya padamu. Terima kasih, Anastasia karena sudah bertahan."

"Mereka menangkap Adolf!" Arley berkata dari depan televisi.

Semua pandangan tertuju di layar televisi, menampilkan Adolf yang digelandang polisi keluar dari rumah mewahnya. Anastasia tersenyum lega, bisa menepati janji pada Claudya. Gadis itu sekarang tidak perlu

merasa terancam lagi, karena orang-orang jahat yang setiap saat bisa menyakitinya sekarang sudah tidak ada. Claudya mendapatkan kebebasannya dan juga keberhasilan dalam pembalasan dendam.

"Akhirnya, Adolf layak mendapatkan hukuman memang." Suara Anastasia terdengar lirih. "Laki-laki jahat! Tidak kalah jahat dengan Tanaka!"

Diego terbatuk kecil, tidak menolak saat Anastasia memberinya segelas air, dan meneguknya perlahan. Kakinya diperban dan esok hari ia bisa keluar dari rumah sakit. Tentu saja, para polisi sedang menunggunya untuk meminta keterangan dan penyelidikan.

"Javier, karena keadaan sudah tenang dan Tanaka sudah mati. Apakah sekarang kamu mau mengungkapkan pada kami, siapa orang yang membantumu selama ini?" Diego meletakkan gelas kosong di atas nakas. "Kami curiga kalau selama ini ada yang membantumu. Orang yang sangat dekat dengan Tanaka. Yang bisa membocorkan semua agenda kegiatan dan juga keberadaan Tanaka. Termasuk membantu Anastasia saat hendak melarikan diri dari pesta."

Javier tergelak, mengedipkan sebelah mata pada Diego. "Tentu saja aku dibantu seseorang yang tepat. Seseorang yang sangat setia dan sayang dengan Anastasia."

Anastasia mempunyai dugaan, tapi tetap bertanya, "Siapa?"

Javier menatap jam di pergelangan tangan. "Sebentar lagi dia datang. Kalian akan tahu segera."

Mereka menunggu dengan tegang, berharap pintu diketuk dari luar. Anastasia ingin mengucapkan terima kasih pada siapa pun itu karena sudah membantunya. Orang yang setia dan menyayangnya, Anastasia merasa beruntung bisa mendapatkan teman seperti itu.

Semua menatap ke pintu saat terdengar ketukan pelan. Javier bergegas membukanya dan sosok yang muncul membuat mereka semua terperangah.

"Lindaa?"



Bab 67

Sebulan berlalu dari peristiwa di atas gedung. Selama berminggu-minggu orang-orang membicarakan itu. Masyarakat bahkan sepakat kalau orang-orang yang terlibat konspirasi ditangkap dan dijatuhi hukuman berat. Adolf kembali masuk penjara dan kali ini, tidak akan mudah bebas, meskipun dengan jaminan karena kasusnya sudah masuk kategori kriminal.

Tim dan Tom berhasil diringkus polisi. Tanpa banyak penolakan, mereka mengakui semua perbuatan dan juga menjadi saksi yang memberatkan bagi Adolf. Asisten Hector pun ditangkap dan didakwa pembunuhan berencana. Sekali lagi masyarakat turun ke jalan untuk menuntut Wakil Presiden turun. Mereka tidak mau dipimpin oleh orang yang terlibat konspirasi dan kasus kriminal. Satu bulan berlalu, tidak ada tanda-tanda Wakil Presiden akan mundur dari jabatannya dan gelombang protes makin meluas. Mereka tinggal menunggu waktu sampai laki-laki itu sadar kalau perbuatannya sangat tercela.

Anastasia kembali mendapatkan rumah masa kecilnya. Ia memutuskan untuk tinggal di sana bersama Arley, sementara Diego harus kembali ke rumah lamanya yang berada di lapangan. Kedua orang tua Diego kembali dari persembunyian mereka setelah merasa keadaan aman.

Linda sekali lagi menjadi asisten Anastasia. Karena mereka tidak lagi menjadi pejabat publik, Anastasia menyerahkan kepengurusan aset dan usahanya pada perempuan itu. Ia sangat mempercayai Linda yang sudah membuktikan loyalitasnya.

"Saat Nyonya melarikan diri malam itu, hati saya merasa sangat tenang. Karena selama menjadi istri Tanaka,



saya tahu Nyonya sangat tertekan dan tidak bahagia. Saya ingin menyusul Nyonya dengan memutuskan keluar dari pekerjaan. Tapi, saya bertemu Javier yang saat itu sedang membantu Diego. Javier memberi saya nasehat untuk tetap bertahan di sisi Tanaka. Harus ada satu orang bisa mengawasi Tanaka dari dekat dan itu saya.”

Linda tersenyum pahit, menceritakan tentang hari-harinya selama menjadi asisten Tanaka tanpa Anastasia. “Saya menyaksikan sendiri, bagaimana sebuah rumah tangga yang terbangun atas dasar kebohongan. Zaneta selalu berselingkuh dengan laki-laki lain dan Tanaka mengetahuinya. Mereka terlihat saling mencintai, tapi sejujurnya justru saling membenci. Tidak ada hari berlalu tanpa pertengkaran dan saya harus siap menjadi pelampiasannya. Zaneta yang angkuh, bertemu dengan Tanaka yang temperamental. Mereka pasangan yang cocok satu sama lain.”

Anastasia bisa membayangkan perasaan Linda saat itu. Harus tetap berada di samping orang yang tidak disukai, itu sangat melelahkan dan menyiksa. Ia sendiri mengalami saat masih menjadi istri Adolf.

“Dari waktu ke waktu saya selalu bertemu Javier. Kami melakukannya secara rahasia. Memantau pergerakan Tanaka dalam diam. Saya memberi Javier semua jadwal kegiatan Tanaka. Membantunya menyamar dan mendapatkan akses masuk rumah. Semua yang saya lakukan, demi Nyonya. Karena saya berharap Nyonya kembali. Dan ternyata, harapan saya terkabul.”

Anastasia mememuk Linda, tidak cukup banyak untuk berterima kasih. Linda yang hebat dan tangguh, sangat membantunya dalam banyak hal dan tidak pergi kala dirinya terpuruk. Karena itu, Anastasia membalas kesetiaan Linda dengan memberikan jabatan yang memang pantas disandangnya.

Bukan hanya Linda yang kembali bekerja pada Anastasia. Mike pun sama. Laki-laki itu dengan derai air mata mengatakan, tidak cukup punya keberanian meninggalkan Tanaka seperti teman-temannya yang lain, karena membutuhkan uang. Istri Mike sakit dan mau tidak mau

harus bertahan untuk tetap bekerja pada Tanaka. Linda mengerti keadaannya, dan memaafkan tanpa syarat.

"Kamu bisa kembali bekerja bersamaku, kapan saja kamu mau, Mike."

Tidak perlu merasa dendam, Mike hanya orang biasa yang memang membutuhkan pekerjaan. Tidak aneh kalau harus tetap berada di samping Tanaka. Anastasia mengerti tentang itu. Sebagai kepala keluarga, Mike memang diharuskan untuk tetap menghasilkan uang, apa pun yang terjadi. Lagipula, bekerja bersama Tanaka tidak pernah mudah untuk laki-laki itu. Sering menjadi sasaran kemarahan dan tak jarang, tubuhnya babak belur karena perbuatan Tanaka.

Perlahan, rumah besar yang biasanya sepi kini menjadi ramai kembali setelah Anastasia dan Arley menempatnya. Setiap hari tamu datang silih berganti, dari mulai masyarakat umum yang ingin berkenalan dengan Anastasia sampai para politisi yang menginginkannya masuk dalam partai mereka. Para politisi itu berharap bisa mendapatkan dukungan darinya agar perolehan suara mereka meningkat. Bagaimanapun juga, sebagai anak dari Hector mereka percaya, Anastasia mempunyai kemampuan untuk menjadi politisi hebat seperti sang papa dan Anastasia menolak tegas.

"Saya tidak berminat menjadi politisi. Saya hanya ingin mengelola perusahaan keluarga dan menjadi pengusaha biasa."

Satu lagi yang datang berkunjung adalah orang yang sangat tidak terduga yaitu, Haidar. Laki-laki yang pernah menjadi pasangan Tanaka dalam pencalonan presiden. Anastasia menemui laki-laki itu didampingi oleh Javier, Arley, dan Diego. Mereka mengobrol di ruang tamu, menatap heran pada Haidar yang datang tanpa diundang. Satu-satunya orang yang tidak merasa heran dengan kehadiran orang itu adalah Arley.

"Kalian pasti bingung kenapa aku bisa di sini?" Haidar tersenyum kecil, menatap Anastasia. "Sebenarnya, aku ingin datang jauh-jauh hari, tapi aku tahan. Karena situasi politik memang tidak menentu."

"Pak, ada yang bisa kami bantu?" tanya Anastasia. "Terus terang ini mengejutkan."

Haidar mengangguk. "Sepakat denganmu, Anastasia. Ini memang mengejutkan." Ia mengamati ruang tamu, dan tatapannya tertuju pada lukisan bunga matahari yang sekarang terpasang kembali di dinding. "Lukisan ini, aku tahu bagaimana Hector bisa mendapatkannya. Saat itu, kami bersaing dalam lelang dan Hector yang menang."

Melihat Anastasia terbelalak, Haidar mengulum senyum. "Kamu pasti lupa padaku, Anastasia. Padahal, saat kamu masih kecil dulu aku sering datang kemari."

Anastasia memang mengingat laki-laki itu sering ke rumahnya, tapi itu dulu. Belakangan malah tidak pernah interaksi lagi antara sang papa dan Haidar. Terlebih sekarang mereka berada di partai yang berbeda.

"Aku dan Hector berteman baik, dari dulu sampai sekarang. Kami jarang bertemu di ruang publik karena tuntutan pekerjaan. Hector selalu memberitahuku kegundahannya dan juga harapannya. Dia keras terhadap Tanaka karena sangat berharap kalau menantunya bisa menjadi politikus dan pejabat sukses. Memikirkan segala cara agar Tanaka bisa naik ke level tertinggi, dengan harapan bisa membuatmu bahagia, Anastasia. Tapi, semakin lama rumah tangga kalian, semakin kalut Hector. Menganggap kalau dirimu tidak bahagia."

Haidar mendela napas panjang, mengenyakkan diri di sofa. Menatap orang-orang yang sedang mendengarkan ceritanya. "Hector sangat bahagia saat tahu kamu hamil. Dia ingin sekali menimang cucu. Hampir setiap hari menelepon Tanaka dan berpesan untuk menjagamu. Sampai akhirnya kejadian pembunuhan di hotel. Aku tahu, Hector dijebak, tapi oleh siapa dan motifnya apa, sama sekali tidak ada petunjuk. Aku ingin mencari kebenaran, dengan caraku sendiri karena yakin kalau ada hal besar di balik pembunuhan itu. Sayangnya, usahaku belum membuahkan hasil, Hector bunuh diri. Saat itulah aku tahu, kalau konspirasi ini pasti melibatkan banyak orang."

Haidar menunjuk Arley dengan wajah menyunggingkan senyum kecil. "Sampai akhirnya aku teringat dengan anak angkat Hector yang

pernah kami temui saat melawat ke luar negeri. Anak angkat yang begitu dibanggakan dan disayangi oleh Hector. Kebetulan, Arley juga ingin pulang untuk menemani sang kakak. Aku membantunya secara diam-diam, saat kalian berada dalam pelarian.”

Sungguh informasi yang membuat tercengang. Anastasia menatap adiknya dengan terbelalak. “Kamu tidak memberitahuku sama sekali soal ini?”

Arley menggeleng. “Maafkan aku, Kak. Tapi, aku harus merahasiakannya karena Pak Haidar punya rencana lain.”

Haidar tersenyum. “Jangan marahi adikmu, Anastasia. Dia sudah melakukan yang terbaik. Dia menjagamu dan membantuku melakukan pembalasan untuk kematian sahabatku dengan caraku sendiri. Masuk dalam kelompok Tanaka, menggaetnya dan Adolf. Membantu Tanaka naik menjadi menteri dan membuatnya menjadi pasanganku dalam pemilihan calon presiden. Jujur saja, aku tidak pernah ingin berkompetisi dalam menjadi pejabat tertinggi negara. Masih banyak orang-orang muda yang bisa melakukannya. Aku merasa lega saat mengumumkan kemunduranku. Yang aku tunggu sekarang adalah jatuhnya kekuasaan Wakil Presiden. Orang itu harus mendapatkan balasannya. Aku akan tetap memastikan kalau jajaran eksekutif akan bertindak. Selama beberapa tahun aku berpura-pura menjadi bagian dari kelompok mereka, sesungguhnya yang sedang aku lakukan adalah memecah belah mereka.”

Kejutan demi kejutan terkuak dan membuat Anastasia tersadar. Ternyata, selama ini ia tidak pernah sendiri. Ada banyak orang yang membantunya secara diam-diam. Diego yang selalu memantau dari jauh selama beberapa tahun. Linda yang tetap setia dan membantunya. Serta Arley dan Haidar yang ternyata mempunyai koneksi yang bagus. Anastasia merasa sangat bersyukur.

Di waktu senggang, Anastasia mengajak Diego ke makam sang papa. Dari semenjak meninggal, mereka belum pernah datang berdua. Membawa karangan bunga, mereka duduk di sisi makan. Anastasia mengusap permukaan makam sambil tersenyum sendu.

"Papa, apa yang sedang kamu lakukan sekarang? Apakah Papa bahagia sekarang? Pembunuh sebenarnya sudah ditemukan, Pa. Sekarang orang-orang sudah tahu, kalau Papa tidak bersalah."

Kerinduan mencengkeram kuat di dada Anastasia. Bagi banyak orang Hector mungkin bukan orang yang baik, tapi baginya tetaplah papa yang sempurna. Hector yang selalu ada saat dibutuhkan, tidak pernah meninggalkannya sendiri, dan selalu sigap membelanya. Satu-satunya kesalahan Hector yang akhirnya disesali mereka berdua adalah menikahkan Anastasia dengan Tanaka.

"Pak Hector, apa kabar? Sesuai permintaanmu dulu, aku menjaga Anastasia. Yakin saja, kalau aku akan selalu menjaganya, sepenuh hati, sepenuh jiwa, dan seumur hidup."

Diego ikut duduk di samping Anastasia, dan menggenggam tangannya.

"Kami akan menikah, ingin membuat keluarga kecil yang bahagia, Pak. Semoga saja di surga Pak Hector bisa melihat kami."

"Paaa, kenal sama Diego nggak? Dia anak kecil yang orang tuanya dibunuh oleh Tanaka."

Diego menggeleng, memohon pada Anastasia untuk tidak meneruskan ucapannya. Namun, Anastasia hanya tersenyum kecil. "Aku sudah mewakili Papa untuk meminta maaf padanya."

"Dan aku sudah memaafkan," sahut Diego cepat. "Tidak ada dendam lagi di antara kita."

Angin bergulir lembut di udara, membelai tubuh mereka dengan kelembutan. Daun-daun berguguran dan terenggok di cekungan tanah. Diego menggandeng Anastasia meninggalkan makam. Tidak perlu lagi ada dendam, tidak perlu lagi menghabiskan energi untuk saling melempar kesalahan. Diego ingin sisa hidupnya dalam kebahagiaan bersama perempuan yang dicintainya.

Mereka meninggalkan makam menuju rumah Diego. Untuk pertama kalinya Anastasia datang ke rumah laki-laki itu.

"Bukannya sudah kamu jual? Kenapa bisa tinggal di sana lagi?"

Diego mengangguk dari balik kemudi. "Orang tua angkatku membelinya. Mereka merasa tempat itu lebih berpotensi daripada tempat tinggal lama mereka. Selain karena berada di perkampungan yang ramai dan padat penduduk juga dekat dengan lapangan. Mereka berharap bisa membuka toko roti di sana maka pelanggan akan lebih banyak."

Sepanjang jalan, perasaan Anastasia tidak karuan. Jantungnya berdegup karena gugup. Pertama kalinya ia akan bertemu orang tua angkat Diego. Ia tidak tahu apakah mereka akan menyukainya? Ia pernah mendengar bahwa Nia, sangat menyukainya. Namun, itu dulu saat mereka belum tahu tentang dirinya dengan Diego. Waktu berlalu, ia tidak tahu apakah Nia dan Timoti bisa menerima kehadirannya. Bagaimana kalau mereka ternyata tidak menyukainya? Bagaimana kalau mereka memaksa Diego untuk mencari perempuan lain yang dianggap lebih cocok? Anastasia di ujung bimbang karena rasa gugup.

Ternyata, ketakutannya Anastasia tidak beralasan. Saat melihatnya turun dari kendaraan, seorang perempuan berumur lebih dari setengah abad dengan rambut sebau, menyongsongnya. Perempuan itu memekik kecil dan meraihnya dalam pelukan.

"Ya Tuhan, ini Anastasia? Apakah aku tidak salah lihat?"

Anastasia menggeleng. "Nyonya Nia, apa kabar?"

"Aah, ternyata benar ini kamu. Tolong, jangan panggil aku Nyonya, panggil aku mama. Kita akan menjadi keluarga, bukan?"

Sebuah sambutan yang hangat dari Nia meluruhkan keraguan Anastasia. Sang suami, Timoti, pun tak kalah ramah. Laki-laki bertubuh tambun itu mengatakan dengan gembira kalau Anastasia diterima sebagai menantu di rumah mereka.

"Akhirnya Diego menemukan tambatan hatinya. Perempuan untuk dijadikan pasangan seumur hidup. Kami ingin kalian cepat menikah dan memberi kami anak-anak lucu untuk disayangi."

Anastasia tidak percaya kalau kebahagiaan datang bertubi-tubi setelah penderitaan selama ini. Ia seolah menemukan kembali arti keluarga saat berada di dekat mereka. Nia memasak, dengan Timoti

membantunya. Menyajikan berpiring-piring makanan di atas meja, memanggil anak-anak yang sedang berlatih bola dan makan bersama. Rumah menjadi riuh, ramai, dan penuh dengan celoteh anak-anak

Anastasia memperhatikan kalau anak-anak itu sangat memuja dan menyayangi Diego. Menganggap Diego adalah pahlawan karena sudah menyewa lapangan untuk jangka waktu lama. Terlebih saat mendengar Diego akan mendirikan sekolah khusus berlatih bola, semua anak-anak bersorak gembira.

"Mereka sangat menyenangkan untuk diajak bicara," ucap Anastasia saat selesai bicara dengan anak yang paling kecil dan paling menggemaskan. Bocah laki-laki berumur tujuh tahun dengan kulit hitam.

Diego mengangguk. "Memang. Anak-anak ini apa adanya, tidak pernah memuji atau menyanjung berlebihan. Kalau menginginkan sesuatu, mereka akan meminta secara langsung."

"Mereka memujamu," ucap Anastasia.

Diego mengecup pipi Anastasia. "Sayangnya, aku memujamu. Biarkan perasaan mereka bertepuk sebelah tangan."

Keduanya saling pandang lalu tergelak. Selesai makan malam, Nia menyeret Anastasia ke lantai atas. Mereka minum teh dan membicarakan detail pernikahan. Rasanya seperti punya seorang mama, dengan Nia memberikan pendapat tentang gaun, bunga, makanan, dan orang-orang yang akan datang ke pesta. Untuk kali ini, Anastasia ingin menyongsong masa depannya bersama Diego dengan optimis.



Bab 68

Di taman luas yang ditumbuhi bunga-bunga, sebuah tenda besar dan mewah berdiri di tengahnya. Orang-orang dalam pakaian indah, melangkah mondar-mandir untuk saling menyapa. Beberapa orang bercengkerama di bawah pohon, kanopi, atau berdiri di antara bunga-bunga dalam pot. Cuaca sore yang cukup sejuk, membuat suasana makin meriah. Ada banyak kipas angin sejuk di setiap sudut tenda. Sebuah pelaminan sederhana dengan gazebo bunga berada di ujung. Sebuah karpet tebal membentang, membentuk jalan menuju gazebo.

Darcy tampil dengan gaun kuning, bersama Cory. Awalnya, ia merasa minder dengan kondisi tubuh dan wajahnya. Tidak ingin hadir ke pernikahan karena tidak ingin orang-orang merasa takut dengannya, tapi Anastasia meyakinkannya.

"Kakak, mau sampai kapan bersembunyi? Kamu tidak melakukan kesalahan. Kondisimu sekarang karena kemalangan yang diberikan Tanaka. Untuk apa minder? Bagi kami, Kakak tetap cantik, bagaimanapun juga."

Sebuah pujian dari Anastasia membuat Darcy tersipu. Selama ini, Anastasia sangat baik padanya, memperlakukannya layaknya saudara perempuan. Sering datang menjenguk ke panti jompo, bahkan tidak jarang menawarkan untuk tinggal bersama. Namun, Darcy tidak ingin merepotkan. Baginya, bisa bersama Cory tinggal di tempat yang nyaman sudah cukup.

"Apakah kondisiku tidak membuatmu malu nanti?"

Anastasia menggeleng. "Sama sekali tidak. Aku justru bahagia kalau Kakak mau datang. Seluruh keluarga



berkumpul, bukankah itu hal yang hebat?"

"Kami akan datang, Nyonya. Untuk melihat Anda dan Diego menikah," tukas Cory cepat, mengakhiri perdebatan Darcy dan Anastasia.

Sekarang Darcy di sini, dan merasa lega karena setiap orang yang melihatnya menyapa ramah. Mary bahkan mendatangnya dan memberikan hadiah kalung emas. Sang reporter mengatakan, *rating* dokumenter yang dibuatnya tentang kisah hidup Darcy dan Tanaka sangat tinggi dan ia dibayar mahal untuk itu.

Darcy mengangkat kalung yang terpasang di leher dengan gembira. Senang rasanya punya teman seperti dulu. Orang-orang baik yang memperlakukannya dengan hangat.

Di seberang tempat duduk Darcy, ada Claudya yang tampil cantik dengan gaun merah muda lembut. Rambut pirangnya terbias cahaya dan membuatnya seolah bersinar. Claudya sedang mengobrol bersama Linda, saat Arley mendekatinya. Untuk sesaat pandangan mereka terpaku satu sama lain dan Linda diam-diam pergi untuk meninggalkan dua orang muda itu bicara.

"Gaunmu cantik sekali," puji Arley.

Claudya mengembangkan gaunnya. "Hanya gaun? Tidak orangnya?"

"Tentu saja, orangnya juga cantik."

"Terima kasih, Tuan Arley."

"Sama-sama, Nona Claudya. Bagaimana dengan kuliahmu? Lancar?"

Claudya mengangguk. "Sangat lancar, dalam dua tahun aku wisuda dan setelah itu bekerja,"

"Gadis pintar. Pasti kamu menjadi primadona di kampus?"

"Tidaklah, aku nggak cantik-cantik amat untuk dijadikan idola."

Keduanya saling pandang dan tersenyum. Claudya merasakan debar dadanya menggilas, saat melihat Arley dalam balutan jas abu-abu. Laki-laki itu menguncir rambutnya. Dengan rahang persegi yang cocok, mata tajam seperti elang, dan alis yang tebal, Arley memang sangat

menawan. Claudya memperhatikan ada banyak perempuan yang tidak bisa menolak pesonanya.

Ketampanan Arley membuat Claudya makin sadar diri untuk tidak terlalu banyak berharap. Dari awal Arley menganggapnya tidak lebih dari teman. Mendekatinya untuk bekerja sama dalam pembalasan dendam. Setelah itu, mereka menjalani hidup masing-masing di tempat terpisah. Rasanya mustahil bagi Claudya untuk mendapatkan hati laki-laki itu. Selain soal strata sosial yang berbeda, juga lingkungan yang membuat keduanya tidak mungkin bersama. Claudya hanya bisa berharap dalam hati tanpa berani mengungkapkan.

Mereka berdiri di tengah-tengah para undangan lain yang mengobrol. Diego berada di tengah tenda, sedang bicara serius dengan Timoti. Ada Javier di antara mereka dan menunggu waktu acara dilakukan. Di antara semua orang yang paling sibuk dan paling senewen adalah Nia. Perempuan itu tidak hentinya mengecek makanan, memastikan minuman tidak kurang, bunga tetap segar sampai pengantin perempuan keluar.

Linda meninggalkan kerumunan menuju kamar rias. Berdiri di pintu dan terpukau melihat Anastasia dalam balutan gaun pengantin dengan potongan sederhana, tapi indah. Gaun semata kaki tanpa lengan dan menunjukkan kulitnya yang putih. Linda mendesah lalu mendekat.

"Nyonya, Anda cantik sekali."

Anastasia tersenyum, dua penata rambut sedang membantunya memakai tiara. "Terima kasih, Linda. Gaun birumu juga sangat cantik."

Linda tergelak. "Kami semua sangat cantik hari ini, Nyonya. Tapi, tidak ada yang bisa menyaingi kecantikanmu."

"Jangan menggombalku. Nanti Diego cemburu."

Selesai memasang tiara, kedua perias menyingkir. Linda berdiri di depan Anastasia. "Maaf, Nyonya. Ini mungkin bukan waktu yang pantas untuk bicara, tapi mereka merongrongku, dan mau tidak mau aku harus memberikan jawaban."

Anastasia mengernyit. "Siapa yang menggonggumu?"

Linda menghela napas panjang. "Dianti dan Zaneta."

"Apa yang mereka inginkan?"

"Pengampunan untuk Adolf."

"Apa? Mereka meminta sesuatu yang tidak mungkin."

"Sudah saya katakan pada mereka, tapi keduanya tetap bersikukuh untuk bicara dengan Nyonya. Mereka berharap belas kasihan dari Nyonya. Dengan sedikit pembelaan dari Nyonya, hukuman Adolf tidak akan terlalu lama. Setidaknya, itu yang mereka harapkan."

Anastasia menggeleng, tidak habis pikir dengan sikap Dianti dan Zaneta. Mereka sudah membuatnya menderita, dengan Adolf merencanakan untuk menyingkirkan Hector. Bagaimana mungkin mereka bisa memohon pengampunan? Ia tidak akan pernah melakukan itu.

"Saat membebaskan Adolf waktu itu, aku merasa sangat bersalah pada Claudya. Aku berjanji padanya untuk membuat Adolf kembali di penjara. Aku tidak akan pernah mengampuni laki-laki itu, demi papaku, demi Claudya."

Linda meremas jemari Anastasia. "Terima kasih, Nyonya. Saya akan sampaikan itu pada mereka. Aku rasa, mereka kini panik dan takut karena tidak ada perlindungan lagi. Semenjak Wakil Presiden turun jabatan, mereka seolah kehilangan pegangan."

"Itu salah mereka, terlalu berharap pada kekuasaan."

Perias kembali mendatangi mereka, melakukan pengecekan menyeluruh dan mengatakan kalau pengantin sudah siap. Linda bergegas keluar untuk memanggil Arley. Saat memasuki kamar dan melihat sang kakak, Arley berdecak kagum dengan mata berbinar.

"Aku selalu tahu kalau kakakku cantik, tapi ternyata hari ini sangat-sangat cantik. Diego beruntung memilikimu, Kak."

Arley mengulurkan tangan dan Anastasia meraihnya. "Terima kasih, Arley."

Mereka bergandengan meninggalkan kamar, diiringi musik yang mengalun lembut. "Seharusnya Papa yang ada di sini," ucap Arley lembut.

"Papa sudah pernah mengantarku, sekarang giliranmu."

"Aku ingin kamu bahagia, Kak."

"Aku juga menginginkan hal yang sama padamu, Arley."

Orang-orang berdiri dan bertepuk tangan sopan saat Anastasia muncul. Diego berdiri di bawah gazebo didampingi oleh Javier. Wajah Diego berseri-seri dengan pandangan terpaku pada Anastasia. Saat melihat betapa cantik calon istrinya, ia tidak dapat menahan rasa haru. Matanya memanas dan dengan cepat Diego mengusapnya. Rasa haru mengembang dalam dada dan saat Anastasi mencapai tempatnya, Diego terisak.

Sebuah pernikahan yang sederhana, tapi sakral, dua orang saling mengikat janji sehidup semati. Orang-orang merayakan dengan gembira, membuka botol sampanye, menikmati hidangan yang lezat dan melimpah ruah, serta berdansa penuh semangat.

Arley menggoda Darcy, memaksa perempuan itu untuk menari bersamanya. Cory dan Claudya bertepuk tangan dengan gembira. Nia dan Timoti sibuk menyapa para tamu dan mengajak mereka bersulang. Sebagai orang tua, keduanya bergerak aktif untuk memastikan kenyamanan tamu undangan.

Diego mengajak istrinya berdansa di bawah gazebo, menikmati udara malam yang datang menggantikan sore. Gaun putih Anastasia sudah berganti menjadi gaun perak cantik yang lentur dan lembut membalut tubuh.

Jemari Diego mengusap pinggang dan bahu istrinya dengan posesif. "Nyonya Diego, betapa cantiknya Anda malam ini."

Anastasia menjulurkan lidah. "Aku selalu cantik dari dulu, Tuan Diego."

"Ah, kamu benar. Mungkin selama ini aku memang buta."

Anastasia tergelak saat Diego memutar tubuhnya, mendekap, dan mengecup bibirnya. Mereka sepakat untuk bersikap sopan satu sama lain, selama acara pernikahan. Tidak melakukan hal-hal yang mengundang gairah dan membakar hasrat. Diego juga menyadari tentang dirinya yang tidak bisa mengontrol nafsu setiap kali berdekatan

dengan Anastasia. Perempuan itu kini menjadi miliknya, dan tidak ada yang lebih membahagiakan daripada itu.

Anastasia merebahkan kepalanya di bahu suaminya. "Aku melihat Javier dan Linda berciuman di dekat pot bunga. Sepertinya mereka sudah lama menjalin hubungan."

Diego mendengkus. "Javier keras kepala. Dari awal aku sudah mengatakan untuk segera menemukan perempuan untuk dinikahi. Dia selalu menjawab tidak yakin tentang itu. Entah bagaimana perasaannya kalau sampai Linda menjadi milik orang lain. Semoga Javier menemukan keberanian untuk melamar Linda secepatnya."

"Jadi kamu tahu hubungan mereka?"

Diego mengangguk. "Iya, sama sepertimu, tidak sengaja memergoki mereka berciuman."

"Ckckck, dua manusia nakal."

Mereka kembali tergelak. Beberapa orang datang untuk mengajak bersulang. Mereka menerima dengan senang hati, mencecap rasa sampanye yang manis dan segar. Malam turun menyelimuti bumi dengan kepekatan. Namun, orang-orang yang berpesta makin meriah. Sebuah band musisi lokal didatangkan dan menghibur mereka dengan lagu-lagu gembira.

Nia menari bersama Mary, Diego yakin sang mama bahagia dan pasti banyak berfoto bersama reporter itu. Dari kemarin sang mama sangat antusias bertemu dengan orang terkenal seperti Mary. Di tenda ujung, Darcy mengobrol bersama beberapa perempuan setengah baya, dan terlihat santai. Ada Arley dan Claudya berdiri berdekatan dengan bahu saling menyentuh, entah apa yang mereka bicarakan dengan tubuh nyaris menempel satu sama lain.

"Claudya jatuh cinta pada Arley, entah adikmu itu tahu apa tidak."

Anastasia meneguk habis sampanyenya. "Aku sudah memancing-mancing Arley tentang Claudya. Dasar bebal, sama sekali tidak ada tindakan."

"Arley tidak tertarik dengan Claudya?"

"Aku tidak tahu apa yang menahan perasaannya. Aku sering memergoki dia mencuri pandang pada Claudya. Sedari dulu Arley memang tidak pernah terbuka dengan perasaannya."

Diego mengangguk. "Semoga, seiring berjalannya waktu mereka saling menyadari perasaan masing-masing."

"Ya, aku berharap begitu. Akan menyenangkan mempunyai adik ipar secantik dan sebaik Claudya."

Diego mengambil gelas dari tangan istrinya. Kembali meraih pinggang Anastasia dan membawanya ke tengah arena dansa. Mereka menari dengan gembira bersama para tamu undangan. Teriakan kegembiraan berpadu dengan musik yang ceria, setiap orang menikmati malam ini.

Diego mengusap wajah istrinya, mengagumi kelembutan yang terpancar dari mata Anastasia. Istrinya yang lembut dan anggun, tidak pernah bosan Diego mengagumi. Sampai sekarang ia masih tidak percaya kalau perempuan secantik Anastasia kini menjadi miliknya.

"Sayang, rasanya tidak pernah bosan aku mengatakan mencintaimu."

Anastasia tersenyum. "Aku juga tidak pernah bosan mengatakan, aku juga mencintaimu."

"Nothing comes between us."

"Bersama selamanya."

Sebuah janji diucapkan, tentang masa depan yang akan mereka hadapi bersama. Tidak akan ada yang bisa memisahkan dua orang yang saling mencintai. Di antara mereka, yang mengikat adalah kesetiaan dan kesungguhan. Untuk bersama selama-lamanya.

Tamat